Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi

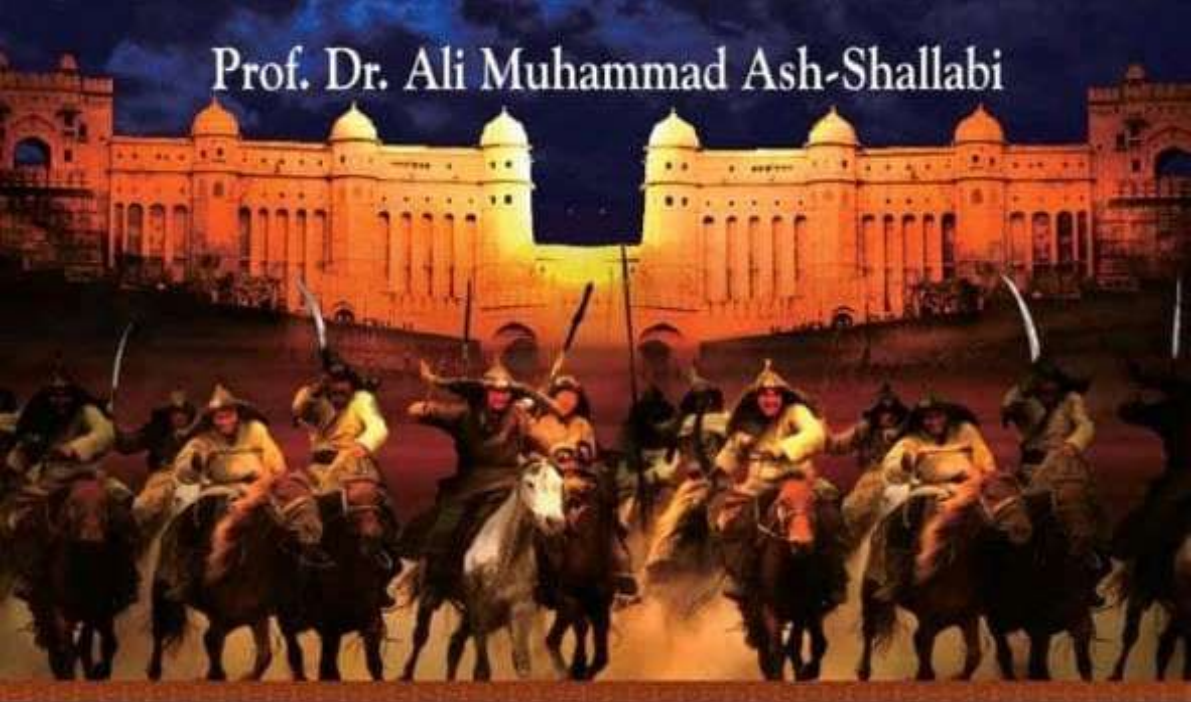

BANGKIT DAN RUNTUHNYA

BANGSA MONGOL

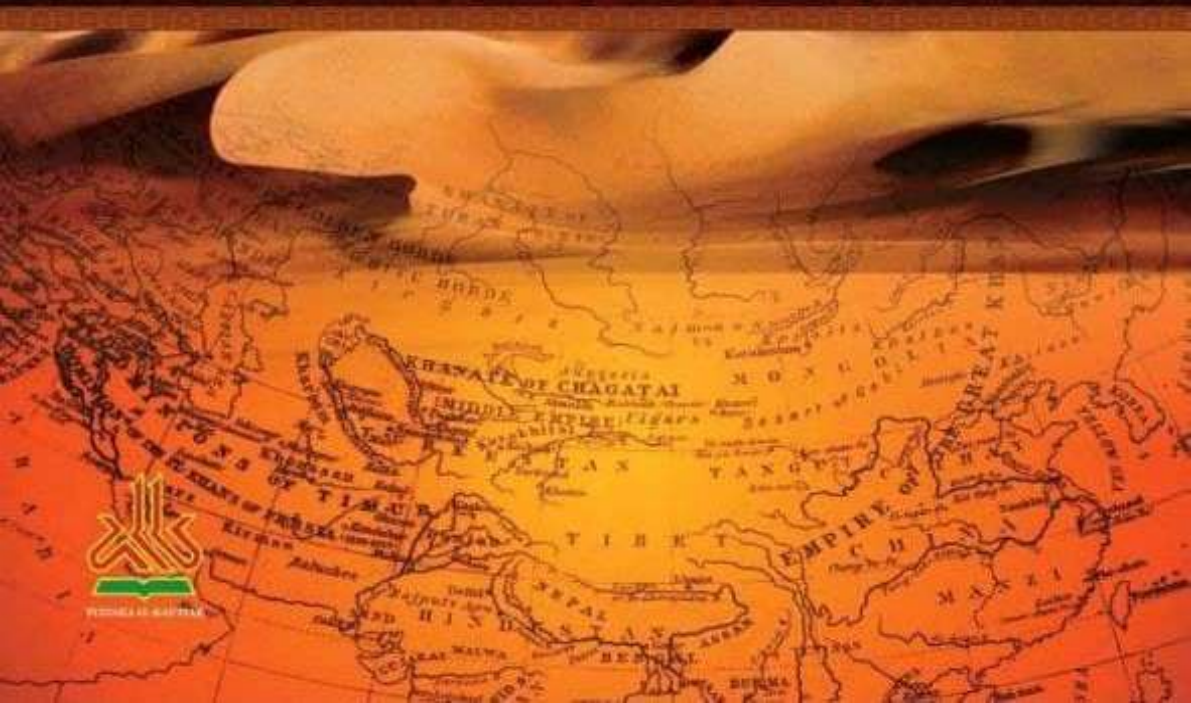

https://t.me/KumpulanBukuIslam

https://t.me/KumpulanBukuIslam

PROD. DR. ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI

BANGKIT DAN RUNTUHNYA
BANGSA MONGOL

Penerjemah:
Dody Rosyadi, Lc

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ash-Shallabi, Prof. DR. Ali Muhammad
Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol/ Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi; Penerjemah: Dody Rosyadi, Lc.; Editor: Artawijaya. --Cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
716 hlm. 25 cm.

ISBN 978-979-592-703-7

Judul Asli	: *Al-Mughul Baina Al-Instisyar wa Al-Inkisyar*
Penulis	: Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi
Penerbit	: Mu'assasah Iqra', Kairo, Mesir.
Tahun Terbit	: 2009 M

Edisi Indonesia:
Bangkit dan Runtuhnya
BANGSA MONGOL

Penerjemah	: Dody Rosyadi, Lc
Editor	: Artawijaya
Penata Letak	: Sucipto
Pewajah Sampul	: Setiawan Albirr
Cetakan	: Pertama, Maret 2015
Penerbit	: **PUSTAKA AL-KAUTSAR** Jln. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420 Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403 kritik & saran customer@kautsar.co.id
E-mail	: redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
Website	: http://www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Dustur Ilahi

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zhalim" **(Ali Imran: 140)**

https://t.me/KumpulanBukuIslam

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb yang mengatur setiap kehidupan manusia, yang dengannya Dia memberikan pelajaran tentang bagaimana kemenangan dan kekalahan umat manusia dipergilirkan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah, Muhammad ﷺ, kepada keluarga, sahabat, dan generasi selanjutnya yang berpegang teguh dalam tali Islam.

Bangsa Mongol pada masa lalu adalah sebuah komunitas yang memiliki kekuatan *super power*. Dengan kehidupannya yang keras, berpindah-pindah (nomaden) dan suka berperang, mereka berusaha untuk dapat menaklukkan dunia.Karenanya, sepanjang sejarahnya, mereka terus melakukan invasi ke berbagai negeri, termasuk ke negeri-negeri Islam.

Kita mengenal kekejaman bangsa Mongol ketika melakukan invasi ke Baghdad, sebuah kota yang pada masa lalu menjadi mercusuar peradaban umat Islam dan pusat kekhilafahan Abbasiyah. Kota dengan kemegahan bangunan dan pusat ilmu pengetahuan itu berhasil diluluhlantakkan oleh mereka. Bangunan-bangunan yang menjadi ciri arsitektur Islam dibumihanguskan. Jutaan kaum muslimin dibantai secara kejam. Tentu yang tak kalah memprihatinkan, sejarah mencatat, jutaan buku dari berbagai disiplin ilmu yang susah payah ditulis dan dikumpulkan oleh kaum muslimin, kemudian disimpan di perpustakaan-perpusatkaan di kota Baghdad, dibakar dan ditenggelamkan oleh pasukan Mongol.Para sejawaran menceritakan, tinta-tinta dari buku yang ditenggelamkan itu mampu menghitamkan sungai di kota Baghdad.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Selain Baghdad, kota-kota dan negeri kaum muslimin lainnya di berbagai belahan dunia juga tak luput dari keganasan pasukan bangsa Mongol. Negeri Transoxiana (*Maa waraa an-nahar*), negeri Khawarizmia, kota Bukhara, Samarkand, Kabul, dan lain sebagainya berhasil mereka taklukan. Sebagaimana biasa, penaklukan yang mereka lakukan selalu diiringi dengan pembantaian dan pembumihanguskan peninggalan-peninggalan Islam.

Mengapa bangsa Mongol dengan para petingginya yang terkenal seperti; Jenghis Khan, Khulagu Khan, Ogedei Khan, dan lain-lain mampu menaklukkan dunia Islam dan menghinakan para khalifahnya? Jawabannya adalah ada pada kelemahan pemimpin dan kaum muslimin itu sendiri. Penyakit *wahn* (cinta dunia dan takut mati) menjangkiti para pemimpin dan umat Islam pada masa itu. Mereka hidup dalam gelimang kemewahan dunia dan kemaksiatan, sehingga melemahkannya dari semangat untuk berjihad dan melakukan amar makruf nahyi mungkar.

Buku yang ditulis oleh Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi ini adalah karya sejarah yang cukup lengkap tentang bangsa Mongol. Sebagai seorang yang telah banyak melahirkan karya tulis di bidang sejarah, Ash-Shallabi tak hanya menuliskan fakta yang terjadi, tapi juga memberikan analisa dari peristiwa tersebut. Sehingga sejarah yang ditulisnya sarat dengan *ibrah* bagi kaum muslimin.

Karena itu, untuk melengkap karya-karya Ash-Shallabi lainnya tentang sejarah, Pustaka Al-Kautsar menghadirkan buku ini ke hadapan Anda, pembaca yang budiman.

Semoga buah karya Ash-Shallabi sebagai sejarawan (*muarrikh*) dan ahli hadits (*muhaddits*) ini mampu menambah wawasan kita untuk bisa mengetahui sejarah masa lalu, kemudian menjadikannya cerminan di masa depan. Selamat membaca!

Pustaka Al-Kautsar

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kata Pengantar

Segenap puji hanya Allah Penguasa semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada utusan paling mulia, pemimpin kami Muhammad Sang Nabi yang Ummi dari bangsa Arab, sosok yang jujur dan dapat dipercaya, beserta keluarga dan para sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga Hari Kiamat.

Pada dasarnya dalam buku ini, kami ingin mempersembahkan beberapa pengalaman sederhana kami dalam berinteraksi dengan warisan Islam dalam bidang ilmiah, baik dalam bentuk wacana dan studi, riset, pengajaran, penjelasan, penulisan, maupun penelitian selama kurun waktu lebih dari tiga puluh tahun dalam konteks sejarah umum perjalanan ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia.

Dalam kesempatan ini, saya berupaya mengisi pasal-pasal dan bab dalam buku ini dengan berbagai informasi menarik yang diharapkan memberikan kontribusi positif bagi pembaca dari masyarakat Arab dan memperkaya pengetahuan ilmiah mereka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang bersifat prinsipil maupun terapan, melalui pengenalan terhadap berbagai jenis persembahan ilmiah peradaban Islam dan memastikan bahwa para ilmuwan dan kaum intelektualnya merupakan tokoh-tokoh visioner dan terkemuka dalam merumuskan prinsip-prinsip metode ilmiah yang benar, membangun berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teori-teori yang senantiasa memiliki nilai-nilai pengetahuan dan metodologisnya hingga saat ini.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Hal itu terjadi karena tidak semua realita ilmiah memiliki perhatian dan derajat yang sama dalam pandangan pakar sejarah ilmu pengetahuan dan penafsiran mereka dalam semua periode kesejarahan. Di samping itu, kedudukan ilmuwan dan status mereka ditentukan oleh nilai-nilai dan hasil pemikiran yang mereka capai, serta sejauhmana pengaruhnya dalam mendorong kemajuan ilmiah dan peradaban.

Saya juga berupaya semaksimal mungkin untuk merajut berbagai informasi dan literatur-literatur yang ada dengan merujuknya pada referensi-referensi utamanya. Saya juga melengkapi buku ini dengan daftar isi bagi ayat-ayat Al-Qur`an, hadits-hadits nabi, istilah-istilah ilmiah, dan nama-nama para ilmuwan sebagai upaya mempermudah bagi para pelajar dan peneliti untuk memahaminya. Disamping itu, buku ini juga dilengkapi dengan sejumlah gambar, foto-foto, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Dalam kesempatan ini, saya tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada murid-murid saya tercinta seperti DR. Ahmad Azab, As-Sayyid bin Abu Muhammad Asyraf Abdul Maqsud, dan Muhammad Al-Mu'shirani atas bantuan mereka dalam mempersembahkan buku ini.

Sungguh saya memohon kepada Allah –Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi- untuk berkenan merealisasikan manfaat yang diharapkan dari persembahan sederhana ini dalam menceritakan kembali sejarah ilmu pengetahuan demi pengetahuan semata dan berkontribusi dalam menggembleng sebuah generasi yang mempercayai sebuah kebenaran bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sarana menuju kemajuan dan masyarakat yang berperadaban, sejak manusia mulai mengenal peradaban hingga Allah mewariskan bumi ini beserta isinya kepada mereka. Di samping itu, saya juga berharap agar materi-materi ilmiah dan pemikiran buku ini mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pesimis yang dilontarkan sebagian orang mengenai peran dan kontribusi buku-buku

https://t.me/KumpulanBukuIslam

klasik secara umum, terutama peninggalan dan warisan ilmiah Islam bagi kepentingan-kepentingan umat pada masa sekarang maupun masa depan.

Inilah gambaran sekilas mengenai penulisan buku ini, dan hanya Allah-lah yang menjadi tujuan di balik semua ini.

Akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Penguasa semesta alam.

DR. Ahmad Fu`ad Pasha
Kota Para Arkeolog-Giza
Ramadhan Agung 1428 H - Oktober 2007 M

https://t.me/KumpulanBukuIslam

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Daftar Isi

DUSTUR ILAHI ..... **V**
KATA PENGANTAR ..... **VII**
PENGANTAR PENERBIT ..... **XI**
PENDAHULUAN **1**

BAGIAN PERTAMA
BANGSA MONGOL DAN INVASI MEREKA
DI NEGERI-NEGERI MUSLIM

1. AKAR SEJARAH BANGSA MONGOL **30**
1. Pentingnya Studi Sejarah Bangsa Mongol 30
2. Mengenal Bangsa Mongol 33
3. Tanah Air Bangsa Mongol 35
4. Suku-suku yang Membentuk Bangsa Mongol 37
   a. Etnik Turki 37
   b. Etnik Non Turki 38
5. Kehidupan Sosial Bangsa Mongol 41
6. Agama Bangsa Mongol 44
7. Kondisi Bangsa Mongol Sebelum Jenghis Khan 49
   a. Kekacauan di Mongolia 49
   b. Usaha Menyatukan Suku Bangsa Mongol 50
8. Kondisi Kaum Muslimin Sebelum Invasi Mongol 53
   a. Kelompok Ismailiyah Batiniyah 56
   b. Kekhalifahan Abbasiyah 59

https://t.me/KumpulanBukuIslam

c. Dinasti Ayyubi di Mesir dan Syam 61
d. Meluasnya Perbuatan Dosa Besar di Dunia Islam 63

2. KEMUNCULAN JENGHIS KHAN DI KANCAH SEJARAH DUNIA 71

1. Profil Jenghis Khan 71
a. Perjuangan Ibunda Jenghis Khan 72
b. Temujin Mengejar Para Pencuri 74
c. Pernikahan Temujin dan Hubungannya dengan Pemimpin Khereit 75
2. Temujin Mendapat Gelar Khan Bangsa Mongol 77
Peperangan yang Dilakukan Jenghis Khan dan Permulaan Bersatunya Suku-suku di Bawah Pemerintahannya 78
a. Perang Beroda 79
b. Konflik Antar Aliansi 82
c. Peperangan Antara Jenghis Khan dengan Suku Khereit 83
3. Mengambil Alih Kekuasaan dari Dua Suku Naiman 87
4. Membangun Kekaisaran Mongolia 89
a. Menghadapi Bangsa Cina 89
b. Dinasti Jin (Dinasti Emas) 90
5. Perlawanan Bangsa Mongol pada Masa Jenghis Khan 94
a. Kepribadian Jenghis Khan 95
b. Undang-Undang Negara (Ilyasa) 106
c. Mengatur Perkhidmatan Terhadap Khan 120
d. Perlakuan Terhadap Lawan 130
e. Perhatian Khan terhadap Badan Intelijen 133
f. Cendekia dari Negeri Cina 135
g. Kurultai (Dewan Umum) dan Perangkat Negara 139
h. Strategi Perang Bangsa Mongol 142
i. Adat dan Tradisi Masyarakat Mongol 146
j. Mitos Bangsa Mongol 148

https://t.me/KumpulanBukuIslam

3. PENGGULINGAN DAULAH KHAWARIZMIA OLEH MONGOL 153

1. Kesultanan Khawarizmia 154
2. Konflik Antara Orang-orang Khawarizmia dengan Khilafah Abbasiyah 157
3. Faktor Penyerangan Mongol Terhadap Khawarizmia 159
   a. Musim Kering yang Melanda Wilayah Asia Timur 161
   b. Semangat Bangsa Mongol dan Kebangkitannya 161
   c. Tewasnya Sejumlah Pedagang Mongol 161
   d. Terbukanya Pintu Perdagangan Antar Dua Negara 163
   e. Perampasan dan Pembunuhan Terhadap Pedagang Mongol 166
   f. Diplomasi Bangsa Mongol untuk Memecahkan Masalah 168
4. Penyerangan Terhadap Wilayah Transoxiana dan Irak 172
   a. Menginvasi Negeri Transoxiana 172
   b. Menginvasi Wilayah Barat Khawarizmia dan Wafatnya Muhammad Khawarizmi Syah 189
   c. Menginvasi Wilayah Khawarizmia 198
   d. Menginvasi Wilayah Khurasan 208
   e. Penaklukan Wilayah Ghazna 218
   f. Berakhirnya Kekuasaan Jalaluddin Mangbarni 225
5. Faktor Runtuhnya Daulah Khawarizmia 238
   a. Khawarizmia Gagal Menciptakan Arus Peradaban 241
   b. Masyarakat Membenci Sistem Hukum dan Tidak Adanya Kepemimpinan 242
   c. Konflik Internal Dalam Keluarga Kesultanan 244
   d. Kelemahan Sistem Pertahanan 248
   e. Sikap Cinta Duniawi dan Takut Mati 252
   f. Hilangnya Persatuan dan Keadilan 257
   g. Egoisme Sultan Muhammad Alauddin Al-Khawarizmi 264
   h. Kepribadian Jalaluddin Mangbarni 265
   i. Penyakit Rabun Khalifah An-Nashir Lidinillah 269
   j. Ketiadaan Para Ulama 272
   k. Serangan Militer Bangsa Mongol 272
6. Kematian Jenghis Khan 274

https://t.me/KumpulanBukuIslam

BAGIAN KEDUA
PARA PENERUS JENGHIS KHAN DAN RUNTUHNYA BAGHDAD DI TANGAN BANGSA MONGOL

PARA PENERUS JENGHIS KHAN DAN RUNTUHNYA BAGHDAD DI TANGAN BANGSA MONGOL 280

1. Pembagian Kekuasaan Mongolia 280
2. Pengangkatan Ogodei Sebagai Kaisar Mongol 282
3. Melanjutkan Invasi ke Wilayah Islam 284
   a. Menguasai Wilayah Cina Bagian Utara 288
   b. Invasi Bangsa Mongol di Eropa 289
   c. Kematian Ogodei Khan 291
   d. Perbaikan Sistem Pada Masa Ogodei 291
   e. Perlakuan Ogodei Terhadap Kaum Muslimin 293
   f. Guyuk Khan (644-647 H/1246-1249 M) 295
   g. Guyuk Khan Menjadi Khagan 297
   h. Pemilihan Monke Khan Sebagai Kaisar Mongol 300
4. Hulagu Khan Kalahkan Syiah Ismailiyah 308
   a. Asal Usul kekuasaan Syiah Ismailiyah 310
   b. Penaklukan Syiah Ismailiyah Hingga Akarnya 312
5. Pasukan Mongol Bergerak Menuju Baghdad 313
   a. Perjalanan Operasi Militer ke Baghdad 313
   b. Pengepungan Kota Baghdad 318
   c. Negosiasi Terakhir 319
   d. Pendudukan Kota Baghdad 322
   e. Pembunuhan Terhadap Khalifah Al-Musta'shim Billah 325
   f. Musnahnya Sebuah Peradaban 328
   g. Muayyiduddin Al-Alqami, Gubernur Baghdad 333
   h. Kekuasaan Hulagu, Awal Berdirinya Ilkhanat di Irak 334
   i. Raja-raja Berduyun Menghadap Hulagu 338
6. Biografi Khalifah Al-Musta'shim dan Runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah 339

https://t.me/KumpulanBukuIslam

7. Faktor Utama Runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah 343
a. Hilangnya Sikap Kepemimpinan yang Bijaksana 346
b. Khalifah Menyepelekan Kewajiban Berjihad 349
c. Tercerai Berainya Kesatuan Politik di Dunia Islam.....351
d. Pasukan Khalifah Terlalu Lemah 355
e. Lemahnya Kecintaan Terhadap Negara 357
f. Melemahnya Sikap Menepati Janji 358
g. Lemahnya Otoritas Negara Terhadap Pemimpin di Daerah 361
h. Konsesi Politik Tanda Lemahnya Pemerintahan Abbasiyah 364
i. Terlalu Banyak Penyebaran Titik Kekuatan.....365
j. Dikuasainya Garis Pertama Pertahanan.....366
k. Peran Orang-orang Kristen dalam Runtuhnya Baghdad 368
l. Peran Pemimpin Islam dalam Runtuhnya Baghdad 369
m. Meredam Bakat yang Langka 376
n. Persaingan dari Keturunan Ali.....377
o. Sikap Bermewah-mewahan dan Pengaruhnya Terhadap Runtuhnya Kekuasaan Abbasiyah.....381
p. Sampai Pada Titik Nadir Kehancuran 390
q. Merosotnya Kondisi Ekonomi Masyarakat 392
r. Konflik Internal di Kota Baghdad 392
s. Pengkhianatan Syiah (Menteri Ibnul Alqami) 393
t. Kelihaian Tentara Mongol dan Kekuatan Kekaisarannya.....406
8. Dampak Runtuhnya Baghdad 407
a. Hilangnya Pengaruh Moral dan Spiritual 407
b. Menjadi Kota Kelas Dua 408
c. Degradasi Ilmu Pengetahuan dan Derajat Bahasa Arab 408
d. Kegembiraan dan Suka Cita Umat Nasrani.....410
e. Kairo Menjadi Ibukota Pemerintahan Khalifah.....411
f. Penyebaran Paham Syiah.....411
g. Letupan Kekuatan Umat.....412
h. Kelahiran Utsman I, Pendiri Daulah Utsmaniyah (656 H).....413
i. Sikap Para Penyair Atas Runtuhnya Baghdad 414

https://t.me/KumpulanBukuIslam

BAGIAN KETIGA
DAULAH MAMALIK

1. ASAL USUL DAULAH MAMALIK.....420

1. Pengertian Mamalik 420
   Najmuddin Ayyub dan Mamaliknya 425
2. Sistem Pelatihan dan Pendidikan Bagi Mamalik 430
   a. Fase Pertama.....430
   b. Fase Kedua 435
   c. Fase Ketiga.....437
   d. Sistem yang Mengatur Makan, Pakaian, dan Peristirahatan.....437
   e. Sistem Kelulusan dan Berakhirnya Pendidikan 438
   f. Bahasa Mamalik 439
   g. Ikatan Mamalik dengan Ustadz 439
   h. Ikatan Antar Sesama Mamalik (Khasydasyiah) 440
   i. Apakah Mereka Sama Seperti Budak Belian Lainnya?.....441
   j. Pendidikan Militer Terkini 442
   k. Syaikh Izzuddin bin Abdussalam, Penjual Para Pejabat Pemerintahan Mamalik 442
   l. Era yang Unik 446
3. Upaya Mamalik pada Perang Salib Ketujuh 448
   a. Perang Mansurah 450
   b. Turan Syah Mengambil Alih Pimpinan Perang 451
   c. Contoh Kehebatan Mamalik.....453
   d. Penawanan Raja Louis IX dan isi Perjanjian Damai 454
   e. Faktor yang Membuat Pasukan Salib Mengalami Kekalahan Pada Invasi Mereka yang Ketujuh.....456
   f. Dampak kekalahan Perang Salib VII.....456
   g. Tewasnya Turan Syah dan Runtuhnya Kekuasaan Ayyubi 457
   h. Penyebab kematian Turan Syah 463
4. Faktor yang Menyebabkan Runtuhnya Kekuasaan Ayyubiyah .. 465
   a. Ketiadaan Perencanaan Pembaruan Reformasi 469
   b. Kezaliman 472
   c. Bermegahan dan Tenggelam dalam Nafsu Dunia 476

https://t.me/KumpulanBukuIslam

d. Penghentian Opsi Bermusyawarah....478
e. Konflik Internal Keluarga Al-Ayyubi....479
f. Memberi Jabatan Kepada Orang Nasrani....481
g. Kegagalan Dinasti Ayyubi Menentukan Arah Peradaban....484
h. Lemahnya Pemerintah Pusat....485
i. Kelemahan Sistem Intelijen....486
j. Ulama Rabbani Tidak Dilibatkan dalam Mengambil Kebijakan Politik....488
k. Wafatnya Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin dan Ketidakmampuan Para Penerusnya....488

2. DAULAH MAMALIK DI BAWAH SYAJARAH AD-DURR DAN IZZUDDIN....491

1. Syajarah Ad-Dur....491
a. Pemerintahan Ayubiyah atau Pemerintahan Mamalik yang ia pimpin?....491
b. Menjadi Pemimpin Tertinggi di Wilayah Mesir....492
c. Memanjatkan Doa Untuknya....494
d. Pengukiran Namanya....495
e. Pagelaran Pesta Pasca Pengangkatannya....495
f. Penolakan dari Khalifah, Ulama dan Mayoritas Masyarakat....496
g. Syajarah Ad-Durr Mengundurkan Diri....497
h. Hukum Mengangkat Wanita Menjadi Pimpinan Tertinggi....498
2. Sultan Izzuddin Aybak....502
a. Ancaman dari keturunan Bani Ayyub dan pasukan salib....503
b. Pertempuran antara Mamalik dengan Dinasti Ayyub....508
c. Pasukan Mamalik dan Pasukan Salib Menjalin Persekutuan....509
d. Peran khalifah Abbasiyah Mendamaikan Kedua Belah Pihak....511
e. Pemberontakan Suku-suku Arab Terhadap Pemerintahan Mamalik di Mesir....513
f. Ancaman dari Sesama Mamalik dan Pembunuhan Atas Aktay....519
g. Tewasnya Sultan Aybak dan Syajarah Ad-Durr....523
h. Sultan Ali bin Al-Muiz....530
i. Qutuz Mulai Membenahi Semua Urusan Internal....535

https://t.me/KumpulanBukuIslam

BAGIAN KEEMPAT
PERTEMPURAN AIN JALUT DAN KEKALAHAN BANGSA MONGOL

1. PENDUDUKAN MONGOL TERHADAP SYAM DAN JAZIRAH ARAB 540

1. Ketahanan Miyafariqin 540
   a. Kedatangan Bangsa Tatar di Kota Amida 540
   b. Miyafariqin Melakukan Perlawanan Terhadap Bangsa Tatar 541
   c. Rencana Al-Kamil dalam Menghadapi Bangsa Tatar 542
   d. Respon An-Nashir Atas Rencana Al-Kamil 543
   e. Runtuhnya Miyafariqin dan Wafatnya Al-Kamil 546
   f. Kota Mardin 549
2. Sultan An-Nashir di Antara Pilihan Melawan atau Menyerah 552
   a. Respon Hulagu Terhadap Permintaan Al-Malik An-Nashir 552
   b. An-Nashir Minta Tolong Kepada Mamalik 554
   c. Jatuhnya Aleppo 555
   d. Damaskus 560
   e. Akhir Kisah Perjalanan Sultan An-Nashir Al-Ayyubi 567

2. PERTEMPURAN AIN JALUT: SEBELUM, SAAT PERISTIWA, DAN SESUDAHNYA 571

1. Pendudukan Atas Mesir Menjadi Tujuan Strategis 571
2. Langkah Saifuddin Qutuz untuk Menyatukan Barisan Islam 573
3. Surat Hulagu untuk Saifuddin Qutuz 583
   a. Majelis Permusyawaratan Pertempuran 586
   b. Ajakan Kepada Seluruh Penduduk Negeri Untuk Berjihad 588
   c. Membunuh Para Delegasi Hulagu 589
4. Perang Terjadi 591
   a. Pemilihan Tempat dan Waktu 591
   b. Pidato Qutuz di Awal Perjalanan 593
   c. Pertempuran Gaza 594
   d. Mendapat Bocoran Informasi Penting 596
   e. Bentrokan Dimulai 597

https://t.me/KumpulanBukuIslam

f. Keberanian Panglima Mongol 599
g. Pembebasan Kembali Kota Damaskus dan Negeri Syam 602
h. Saifuddin Qutuz tiba di Damaskus 605
i. Qutuz Menertibkan Segala Urusan di Wilayah Syam 607
j. Sikap Hulagu Terhadap Kekalahan Pasukan Mongol 608
k. Syair Tentang Ain Jalut 609
5. Kematian Saifuddin Qutuz 611
a. Alasan Pembunuhan atas Qutuz 613
b. Jalan Menuju Singgasana Kesultanan Mamalik 617
c. Efek yang Terlahir Setelah Wafatnya Qutuz 618
d. Makam Saifuddin Qutuz dan Pujian Al-Izz bin Abdussalam 620
e. Reaksi Bangsa Mongol Terhadap Kematian Qutuz 622
6. Faktor Kemenangan pada Pertempuran Ain Jalut 625
a. Kepemimpinan yang Bijaksana 625
b. Memberikan Tugas Kepada Ahlinya 633
c. Pasukan yang Kuat 637
d. Mengobarkan Semangat Jihad 639
e. Persiapan yang Matang dan Pemenuhan Faktor yang Menyebabkan Kemenangan 641
f. Kejeniusan dalam Perencanaan 646
g. Visi dan Kebijaksanaan Qutuz 653
h. Memiliki Karakteristik Kelompok Pemenang 655
i. Mewarisi Semangat Perjuangan dari Para Pendahulu 657
j. Meminta Pendapat dan Bantuan dari Para Ulama 660
k. Kezuhudan 663
l. Konflik Internal di Istana Mongol 664
m. Sunnatullah Terhadap Orang yang Zhalim dan Aniaya 666
7. Dampak Pertempuran Ain Jalut dan Berbagai Keadaan yang Terjadi Setelahnya 668
a. Pembebasan Negeri Syam Dari Tangan Bangsa Mongol 669
b. Terciptanya Persatuan Antara Negeri Syam dan Mesir 670
c. Peredaman Gejolak Penentang Pemerintahan Mamalik 671
d. Kemenangan Islam Terhadap Paham Paganisme 672

https://t.me/KumpulanBukuIslam

e. Peristiwa Penting dalam Sejarah Umat Manusia 674
f. Semangat Terbarukan Bagi Umat Islam 674
g. Meredupnya Kekuatan Mongol 675
h. Kegagalan Persekutuan Antara Pasukan Salib dan Tatar 676
i. Eksistensi Pasukan Salib Semakin Memudar 676
j. Kota Kairo Menjadi Ibukota Pemerintahan Mamalik 677
k. Pemerintahan Mamalik Muda Semakin Berkembang 677
l. Peran Simbolis Bagi Kekhalifahan Abbasiyah 678
m. Pengembangan dan Pemodernisasian Sistem dan Perlengkapan Pasukan Mamalik 679

PENUTUP 681

DAFTAR PUSTAKA 685

❑❑❑

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pendahuluan

Segala puji hanya milik Allah, kita berterima kasih kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kita mengharapkan lindungan Allah dari keburukan diri kita sendiri dan dari keburukan amal perbuatan yang kita lakukan. Siapa saja yang diberikan hidayah oleh Allah, maka tidak ada siapapun yang dapat menyesatkannya, dan siapa saja yang diberikan kesesatan oleh Allah, maka tidak ada siapapun yang dapat memberi hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Allah, hanya Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."* **(Ali Imran: 102)**.
>
> *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* **(An-Nisaa': 1)**.
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung."* **(Al-Ahzab: 70-71)**.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Wahai Tuhanku, segala puji kami haturkan kepada-Mu, pujian yang setara dengan kemuliaan Dzat-Mu dan keagungan kuasa-Mu. Segala puji bagi-Mu hingga Engkau ridhai, segala puji bagi-Mu sesuai keridhaan-Mu, dan segala puji bagi-Mu atas keridhaan-Mu. Maka segala puji hanya milik Allah *Ta'ala* sebagaimana pujian yang pantas untuk kesucian-Nya, dan segala puja kepada-Nya seperti pujaan yang pantas untuk kesempurnaan-Nya. Bagi-Nya segala puji yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. *Amma ba'du*.

Buku ini merupakan kelanjutan dari buku-buku sebelumnya tentang era kenabian, era khulafaurrasyidin, dan era kekhalifahan Umawiyah. Buku ini merupakan satu seri dari sebuah serial ensiklopedi Perang Salib yang ditulis setelah tema-tema,"Bangsa Saljuk", "Era Pemerintahan Zankiyah", "Shalahuddin", dan "Perang Salib IV, V, VI, dan VII".

Buku ini akan membahas tentang ekspansi bangsa Mongol, dari mulai kemunculannya hingga awal kekalahannya. Pada pembahasan pertama, kami akan berbicara tentang beberapa hal; pentingnya mempelajari sejarah bangsa Mongol, mengenal bangsa Mongol, Tanah Air bangsa Mongol, suku-suku bangsa Mongol, kehidupan sosial bangsa Mongol, kondisi bangsa Mongol sebelum Jenghis Khan dan berbagai usaha yang dilakukan untuk mempersatukan suku-suku di Mongola, dan juga kondisi kaum muslimin sebelum invasi Mongol dilakukan, bagaimana keadaan kekhalifahan Abbasiyah ketika itu, bagaimana dengan Bani Ayyubi yang berkuasa di Mesir dan Syam, makin meluasnya praktik perbuatan dosa, seperti meminum khamar, memiliki banyak selir, serta nyanyian dan musik di mana-mana.

Pada pembahasan kedua, kami akan berbicara tentang kemunculan Jenghis Khan di kancah sejarah dunia, tentang profilnya, pendidikannya, orangtuanya, pernikahannya, dan terpilihnya Jenghis Khan menjadi Khan bagi bangsa Mongol, lalu tentang peperangannya, awal penyatuan suku-suku di bawah kepemimpinannya, dan perintisan untuk mendirikan kekaisaran Mongol.

Pada pembahasan ini kami juga menyebutkan beberapa hal yang ikut menunjang agresi militer yang dilakukan oleh bangsa Mongol pada era

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Jenghis Khan, di antaranya adalah kepribadian Jenghis Khan sendiri mulai dari keberaniannya, kemurahan hatinya, dan loyalitasnya terhadap kawan, dan tak segan memonitoring dan memimpin langsung peperangan serta memimpin para pemimpin pasukannya. Penunjang kedua adalah buku undang-undang negara Ilyasa (Ilyasiq), yang menjadi panduan bangsa Mongol dengan teks-teks yang bersejarah itu, lalu posisi Ilyasa sendiri menurut syariat Islam. Begitu juga akan kami bahas tentang kutipan-kutipan dari ucapan raja-raja Mongol yang selalu menjadi acuan selain Ilyasa, pengaturan perkhidmatan terhadap Khan, struktur komando dalam pasukan Mongol, juga tentang instruksi Jenghis Khan kepada pasukannya, mengenai persenjataan dan perbekalan, tehnik berperang, media komunikasi sesama mereka, dan tata cara memimpin pasukan.

Begitu juga dengan cara mereka berperang, sikap mereka terhadap orang-orang yang dikalahkan, cara mereka memperhatikan bidang intelijen, mengambil manfaat dari para cendekia dan orang-orang bijak, mengadakan majelis rapat umum pada setiap tahun dengan dihadiri para petinggi negara, mengolah pendapat, berdiskusi, menentukan target, dan bersepakat untuk melaksanakan, lalu bergerak melalui strategi yang jelas dari panglima Mongol.

Sebagaimana dijelaskan juga dalam buku ini tentang adat dan tradisi masyarakat bangsa Mongol, serta berbagai khurafat yang mereka yakini kebenarannya.

Adapun pada pembahasan ketiga, kami akan mengetengahkan tentang pendudukan bangsa Mongol terhadap negara Khawarizmia, di antaranya adalah tentang profil para sultan Khawarizmia, konflik yang terjadi antara pemerintah Khawarizmia dengan pemerintah Abbasiyah, faktor penyerangan bangsa Mongol terhadap Khawarizmia, lalu dilanjutkan dengan penyerangan terhadap negeri Transoxiana (*Maa waraa An-Nahar*), termasuk kota Atrar, kota Jand, kota Bunkat, kota Khujand, Bukhara, Samarkand, lalu dilanjutkan dengan invasi wilayah barat dari negara Khawarizmia, juga tentang wafatnya Muhammad Khawarizmi Syah yang kemudian posisinya digantikan oleh Jalaluddin Manguberdi, panglima besar pasukan Khawarizmia. Lalu kami

https://t.me/KumpulanBukuIslam

juga membahas tentang pengepungan terhadap ibukota Khawarizmia dan pendudukannya. Juga penggambaran Ibnul Atsir atas apa yang terjadi di kota Khawarizm saat itu, lalu tentang ekspansi Mongol ke kota Khurasan, pendudukan kota Balkh, penguasaan terhadap kota Nisa dan pembantaian penduduknya, penghancuran kota Moro, membalas dendam terhadap penduduk kota Naisabur, menaklukkan kota Herat, menduduki wilayah Gaznah, akhir hayat Jalaluddin Mingburtai, wafatnya, dan penyebab runtuhnya Daulah Khawarizmia, dengan poin-poin berikut ini:

1. Daulah Khawarizmia gagal menciptakan arus peradaban
2. Masyarakat membenci negara dan hukumnya
3. Konflik internal dalam keluarga kesultanan
4. Kelemahan sistem pertahanan
5. Sikap cinta duniawi dan takut mati
6. Menghilangnya persatuan dan keadilan
7. Egoisme Sultan Muhammad Alauddin
8. Kepribadian Jalaluddin Mingburtai.
9. Penyakit rabun Khalifah An-Nashir Lidinillah.
10. Ketiadaan para ulama.
11. Serangan militer bangsa Mongol.

Lalu pada bab kedua, kami membahas tentang runtuhnya kota Baghdad. Pembahasan kami awali terlebih dahulu tentang para suksesor Jenghis Khan yang duduk di singgasana kekaisaran, pemecahan kekuasaan, dan pemilihan Ogadai Khan menjadi Khagan (Khan teragung) bagi bangsa Mongol. Lalu kami lanjutkan dengan upaya lanjutan bangsa Mongol untuk menginvasi wilayah negara Islam, menduduki beberapa wilayah di Cina Utara, dan memerangi sejumlah negara Eropa. Kemudian dilanjutkan dengan peristiwa wafatnya Ogadai Khan dan perbaikan sistem yang terjadi pada masa kekuasaannya, perlakuannya terhadap rakyatnya yang beragama Islam, juga tentang pengangkatan Guyuk Khan sebagai Khagan dan kebijakannya

https://t.me/KumpulanBukuIslam

terhadap kalangan Kristiani, tentang wafatnya, lalu pemilihan Monke Khan sebagai Khan teragung bangsa Mongol dan reformasi yang dilakukannya di dalam pemerintahan, kebijakan untuk menyetarakan perlakuan kepada semua kelompok, dan usahanya untuk menjalin koalisi dengan kaum Kristiani, dengan syarat Khan Mongol harus menjadi satu-satunya pemimpin tertinggi di dunia, orang-orang yang setuju dengan hal itu akan menjadi temannya dan dianggap sebagai pengikutnya, sedangkan orang-orang yang tidak setuju akan menjadi musuhnya dan akan dihukum mati, atau jika mereka mau maka mereka boleh menyatakan ketundukannya kepada bangsa Mongol sebelum dibunuh.

Kemudian kami menjelaskan tentang usaha yang dilakukan oleh Hulagu ketika mengalahkan kesultanan Ismailiyah dan mencabutnya hingga ke akar-akarnya. Lalu ia melanjutkan ekspansinya menuju kota Baghdad, mengepung, menyerang, hingga terbunuhnya Khalifah Al-Mu'tashim Billah dan pembumihanguskan sebuah peradaban oleh pasukan Tatar dengan menghancurkan salah satu perpustakaan terbesar di dunia. Lalu Hulagu mendirikan pemerintahannya di sana (pemerintah Ilkhanat di Irak) dan menunjuk siapa saja yang menjalankan pemerintahan tersebut, hingga para pemimpin di wilayah sekitarnya berduyun-duyun mengutus delegasinya untuk menyatakan kesetiaan terhadap Hulagu.

Kemudian kami menyebutkan beberapa faktor utama yang menyebabkan runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah. Di antaranya:

1. Hilangnya sikap kepemimpinan yang bijaksana.
2. Para khalifah Abbasiyah terlalu menyepelekan kewajiban berjihad.
3. Tercerai berainya kesatuan politik di dunia Islam.
4. Melemahnya pasukan kekhalifahan Abbasiyah.
5. Melemahnya kecintaan terhadap negara.
6. Melemahnya sikap menepati janji.
7. Melemahnya otoritas negara terhadap pemimpin di daerah.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

8. Konsesi politik tanda lemahnya pemerintahan Abbasiyah.
9. Terlalu banyak penyebaran titik kekuatan.
10. Garis pertama pertahanan tidak bisa dipertahankan.
11. Peran umat Kristiani dalam runtuhnya Baghdad.
12. Peran para pemimpin Islam dalam runtuhnya Baghdad.
13. Meredam bakat yang langka.
14. Persaingan dari keturunan Ali.
15. Bermewah-mewahan dan pengaruhnya terhadap runtuhnya kekuasaan Abbasiyah.
16. Merapat di dermaga kehancuran.
17. Kemerosotan kondisi ekonomi masyarakat.
18. Konflik kepercayaan di kota Baghdad.
19. Pengkhianatan Ibnu Alqami.
20. Kelihaian tentara Mongol dan kekuatan kekaisaran Mongolia.

Runtuhnya kota Baghdad juga berdampak pada keadaan berikut ini:

1. Hilangnya pengaruh moral dan spiritual.
2. Baghdad menjadi kota kelas dua.
3. Degradasi ilmu pengetahuan dan menurunnya derajat bahasa Arab.
4. Kegembiraan dan suka cita umat Kristiani.
5. Kairo menjadi ibukota pemerintahan khalifah.
6. Penyebaran paham Syiah.
7. Letupan energi bangsa.

Peristiwa besar itu menusuk ke dalam hati setiap kaum muslimin, tak terkecuali para penyair. Mereka banyak mengungkapkan kejadian dan peristiwa tersebut dalam syair yang menggugah jiwa dan membangkitkan ingatan setiap orang akan kepedihannya. Di antara para penyait tersebut adalah Syamsuddin Al-Kufi. Ia menuturkan,

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Aku merasakan sakit saat berpisah dengan kalian,
sakit yang tidak dapat kusembunyikan

Apabila ada orang mengalami perpisahan sepertiku,
maka janganlah kamu sembunyikan,
karena bicara tak lagi akan berguna.

Obat yang terbaik bagiku hanyalah air mata,
yang mengalir dengan derasnya di atas pipiku.

Nyawaku seakan luntur mendengar merpati terisak,
seakan ia mengerti ada sesuatu yang harus ditangisi.

Jika kamu mengalami perpisahan sepertiku,
dengan orang yang dicinta dan disayang di dalam hati,
maka datangilah tempat persemayaman mereka, dan berserulah,
hei tempat bersemayam, apa yang dilakukan zaman padamu.

Adapun untuk bab ketiga, kami membahas tentang Daulah Mamalik, tentang asal usul mereka, perkembangan mereka, sistem pelatihan dan pendidikan bagi mereka, fase yang harus mereka lalui, sistem kelulusan dan penyelesaian pendidikan, bahasa mereka, ikatan antara guru dengan murid dan ikatan sesama mereka, upaya mereka membantu pemerintah untuk menghadapi serangan tentara salib ketujuh, gambaran tentang keberanian mereka. Dan, beberapa faktor yang menyebabkan kekalahan tentara salib, serta dampak dari kekalahan tersebut, antara lain:

1. Terangkatnya derajat Mamalik.
2. Perancis gagal untuk mencapai targetnya.

Pada bab ini kami juga membahas tentang terbunuhnya Tauran Syah, runtuhnya pemerintahan Ayyubi, dan beberapa riwayat yang menyebutkan tentang penyebab kematian Tauran Syah, serta beberapa faktor yang menyebabkan runtuhnya pemerintahan Ayyubi, yang antara lain adalah:

1. Ketiadaan perencanaan reformasi
2. Kezaliman
3. Bermegah-megahan dan tenggelam dalam nafsu dunia
4. Penghentian opsi bermusyawarah

https://t.me/KumpulanBukuIslam

5. Konflik internal keluarga Ayyubi
6. Memberi jabatan kepada orang Nasrani
7. Kegagalan Dinasti Ayyubi menentukan arah peradaban
8. Lemahnya pemerintah pusat
9. Lemahnya sistem intelijen
10. Ulama Rabbani tidak dilibatkan dalam mengambil kebijakan politik.
11. Wafatnya Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin dan ketidakmampuan para penerusnya dalam mengelola pemerintahan.

Setelah itu, kami membahas tentang Syajarah Ad-Dur, apakah ia penerus kepemimpinan Ayyubiyah, ataukah ia menjadi sultan pertama pemerintahan Mamalik? Bagaimanakah ia dapat memangku jabatan tertinggi di Mesir itu? Lalu kami juga membahas tentang sikap khalifah Abbasiyah, ulama, dan masyarakat pada umumnya, tentang pengangkatannya menjadi pemimpin tertinggi di Mesir. Lalu kami juga membahas tentang bagaimana ia menyatakan pengunduran dirinya dari kesultanan Mesir dan menunjuk penggantinya, Izzuddin Aybak, dan kemudian menikahinya. Lalu kami mengakhirinya dengan pembahasan tentang hukum syariat terkait pengangkatan seorang wanita menjadi seorang pemimpin masyarakat.

Setelah itu kami membahas tentang ancaman apa saja yang dilalui oleh Izzuddin Aybak selama menjabat sebagai sultan Mamalik di Mesir. Terutama ancaman dari Bani Ayyubi dan pasukan salib, serta usaha Raja Louis IX yang ingin memanfaatkan kesempatan adanya pertikaian di antara kaum muslimin. Lalu tentang delegasi yang bolak-balik menemui sultan Mesir, pemimpin Syam, Raja Louis IX, dan utusan khalifah Abbasiyah dalam usaha mendamaikan antara pemerintahan Mamalik dengan pemerintahan Ayyubi. Lalu tentang sikap Mamalik dalam menghadapi pemberontakan bangsa Arab yang tinggal di Mesir, serta usaha Izzuddin Aybak untuk menghalau ancaman dari rekan-rekannya sesama Mamalik, juga tentang terbunuhnya Al-Faris Aktay, serta terbunuhnya Sultan Aybak dan Syajarah Ad-Dur tidak lama berselang.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lalu kami membahas tentang kepemimpinan Sultan Ali bin Al-Muiz yang dilanjutkan dengan kepemimpinan Saifuddin Qutuz yang berhasil membenani permasalahan internal negaranya.

Adapun untuk bab keempat, kami akan membahas tentang pertempuran Ain Jalut yang fenomenal dan kekalahan bangsa Mongol. Diawali dengan pergerakan bangsa Mongol untuk melanjutkan invasinya setelah berhasil menguasai kota Baghdad, kemudian bagaimana bangsa Mongol dapat pula menduduki negeri Syam dan Jazirah.

Kami menjelaskan secara gamblang bagaimana rencana Al-Kamil Al-Ayyubi dalam menghadapi pasukan Mongol, namun ternyata ia harus kehilangan sejumlah pahlawannya tatkala mempertahankan kota Miyafariqin. Sebenarnya ia sudah cukup berhasil menjaga pertahanan kota dan memperlihatkan perlawanan yang sengit di bawah kepemimpinannya. Namun karena panjangnya waktu pengepungan yang dilakukan pasukan Mongol terhadap kota tersebut, maka bahan makanan di dalam kota pun semakin menipis, hingga kelaparan melanda di mana-mana, dan penyakit pun mulai menjangkiti.

Setelah begitu banyaknya batu-batu besar yang dilemparkan dengan alat pelempar menembus jantung kota dan banyaknya penduduk kota yang mati kelaparan, maka pada tahun 658 Hijriyah/ 1260 Masehi, kota yang menjadi pusat perlawanan di kawasan Jazirah itupun tidak bisa bertahan lagi, hingga pasukan Tatar dengan leluasa memasuki kota Miyafariqin.

Di dalam kota mereka mendapati para penduduknya sudah banyak yang mati. Hanya tersisa tujuh puluh orang yang masih dalam keadaan sekarat. Lalu mereka berhasil menangkap Al-Kamil Al-Ayyubi, yang langsung mendapatkan siksaan yang keras. Bahkan Hulagu memerintahkan agar tubuh Al-Kamil dimutilasi dengan potongan yang kecil-kecil. Lalu potongan-potongan tubuh Al-Kamil itu dimasukkan ke dalam mulutnya sendiri hingga meninggal dunia. Kemudian mereka memenggal kepalanya dan menusuk kepala itu dengan tombak, lalu tombak yang diujungnya diletakkan kepala Al-Kamil dibawa keliling kota.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lalu semua orang yang masih tersisa di kota tersebut dibunuh secara brutal oleh pasukan Mongol. Sementara kepala Al-Kamil masih terus dibawa hingga sampai di kota Damaskus. Di sana mereka menggantungkan kepala itu di atas Pintu Gerbang Al-Faradis.

Setelah ditinggalkan oleh pasukan Mongol, para penduduk pun menurunkan kepala tersebut dan menguburkannya secara layak.

Ketika itu di tempat lain, Sultan An-Nashir Al-Ayyubi, pemimpin tertinggi negeri Syam, merasa ragu-ragu untuk bersikap; apakah ia harus melakukan perlawanan, ataukah harus menyerah saja. Ia sangat takut dengan akibat yang akan ditimbulkan jika ia melakukan perlawanan terhadap serangan pasukan Mongol. Padahal mereka sudah mengirimkan surat yang isinya menyebutkan tentang apa yang mereka lakukan terhadap kota Baghdad dan khalifahnya.

Berikut ini adalah petikan isi surat yang dikirimkan oleh Hulagu kepada An-Nashir Al-Ayyubi, "...Kami hadirkan khalifah Baghdad di hadapan kami, dan kami tanyakan tentang beberapa hal, namun ia berbohong. Kami buktikan bahwa ia berbohong, maka ia pun menyesal dan meminta kami menerima permohonan maafnya. Ia memiliki banyak sekali benda-benda mewah, tapi ia sendiri adalah orang yang kikir. Ia kumpulkan harta tapi ia tidak memperdulikan rakyatnya.

Apabila telah sempurna kerendahan seseorang,
maka tinggal tunggu keruntuhannya.
Jika Anda bergelimang kenikmatan,
ketahuilah maksiat itu akan menghapus kenikmatan.
Berapa banyak pemuda yang tertidur dalam nikmat,
tanpa disadari ternyata maut sedang mengintainya.

Apabila Anda telah menerima surat dariku ini, maka bersegeralah membawa para petinggimu, hartamu, dan panglimamu, untuk patuh kepada maha raja di seluruh muka bumi, agar Anda dapat selamat dari kejahatannya dan mendapatkan kebaikannya. Seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an, "*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan*

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." **(An-Najm: 39-41)**."

Surat dari Hulagu ini merupakan salah satu bentuk perang psikologi yang dilakukan oleh bangsa Mongol sebelum menyerang musuh-musuhnya. Lalu setelah itu bangsa Mongol terus melanjutkan ekspansi mereka terhadap wilayah kaum muslimin, hingga kota Aleppo berhasil mereka taklukkan. Bahkan saat menguasai kota Damaskus, mereka tidak perlu mengeluarkan tenaga yang berlebihan, sebab kota itu sudah menyatakan menyerah sebelum diserang.

Invasi bangsa Mongol datang begitu keras terhadap kaum muslimin di negeri Syam, karena sebelum melakukan yang lain, mereka langsung menghancurkan berbagai bentuk pertahanan, dinding kota dan seluruh benteng, di negeri yang mereka tundukkan, seperti Aleppo, Damaskus, Homs, Hama, Baalbak, Banias, dan banyak lagi kota-kota lainnya. Mereka berhasil melakukan pencapaian yang tidak bisa dicapai oleh pasukan salib sebelumnya. Dan, pasukan Mongol sejak momen pertama invasi mereka di wilayah Timur Dekat (*Near East*) cenderung lebih bersikap baik kepada elemen Kristen Nestorian yang memang banyak dianut di negeri Syam.

Ketika itu Al-Malik An-Nashir menjadi pemimpin yang tak berdaya dan tak punya gagasan apapun untuk melakukan perubahan. An-Nashir untuk sementara dibiarkan menjadi tawanan di tempat Hulagu, hingga akhirnya mereka mendengar kabar tentang kekalahan bangsa Tatar di pertempuran Ain Jalut. Maka Hulagu langsung membunuh An-Nashir dan orang-orang yang ikut bersamanya saat itu.

Di antara akibat yang menjadi penyebab jatuhnya negeri Syam ke tangan bangsa Mongol dan sekutunya adalah meluasnya rasa khawatir dan takut di seluruh pelosok dunia Islam. Banyak orang melarikan diri ke arah Mesir. Ketika itu kepemimpinan Islam membuka tangan bagi para pelarian muslim yang berasal dari Irak dan Syam untuk tinggal di Mesir.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Saat itu Mesir sedang bersiap diri untuk menghadapi peperangan melawan bangsa Mongol. Sultan Saifuddin Qutuz yang menjadi pemimpin tertinggi di Mesir saat itu menyadari benar bahwa keberlangsungan negaranya yang masih belia itu sangat bergantung pada sukses atau tidaknya ia melalui ujian yang besar itu, yakni perang melawan bangsa Mongol. Dan, untuk membuktikan bahwa ia benar-benar orang yang dapat dipercayai oleh para petinggi negara untuk memimpin Mesir setelah mereka bersepakat untuk melengserkan Al-Malik Al-Mansur Ali bin Al-Muiz Aybak dan menggantikannya dengan Saifuddin Qutuz.Saifuddin pun langsung mengambil sejumlah kebijakan sebagai langkah persiapannya, dimulai dengan langkah menstabilkan keadaan di dalam negeri. Ia berusaha untuk merapatkan barisan seluruh waga negaranya dan melakukan perdamaian dengan para pemberontak.

Ia menetapkan hukum syariat untuk negaranya, serta merespon sepenuhnya pengajaran dan petunjuk yang diarahkan oleh Syaikh Izzuddin bin Abdussalam. Lalu surat yang dikirimkan oleh Hulagu kepadanya malah dijawab dengan ikrar perang, yaitu dengan cara melakukan penangkapan terhadap para utusan Hulagu itu dan memenggal kepala mereka di depan pintu gerbang Kairo, lalu ia menggantungkan kepala-kepala itu di atas gerbang Zuwailah. Hanya seorang pemuda yang ikut serta dalam delegasi tersebut yang dibiarkan hidup oleh Qutuz dan menjadikannya seorang *mamalik* (hamba sahaya). Adapun para utusan lain selain pemuda tersebut, mereka menjadi pasukan Mongol pertama yang kepalanya digantung di atas gerbang Zuwailah.

Setelah itu Saifuddin Qutuz langsung mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi pertempuran yang sangat penting dan menentukan hidup mereka selanjutnya. Dengan persiapan yang matang itu akhirnya Qutuz berhasil mempersembahkan kemenangan kepada kaum muslimin pada peperangan melawan pasukan Mongol itu, hingga negeri Syam bisa dibebaskan sepenuhnya dari penguasaan bangsa Mongol.

Lalu, setelah ia membenahi segala urusan ketatanegaraan di wilayah Syam, ia pun berniat untuk pulang ke Mesir. Namun dalam perjalanannya

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tersebut, ia terbunuh di tangan Ruknuddin Baybars dan sejumlah kesatria *mamalik* Ayyubiyah, dengan alasan yang nanti akan kami jelaskan secara mendetil pada buku ini, insya Allah.

Kami juga menyebutkan sejumlah faktor yang turut berperan dalam mewujudkan kemenangan yang diraih oleh pasukan Islam melawan pasukan Mongol di Ain Jalut. Di antaranya:

1. Kepemimpinan yang bijaksana.
2. Memberikan amanah kepada ahlinya.
3. Pasukan yang kuat.
4. Mengobarkan semangat jihad.
5. Persiapan yang matang dan pemenuhan faktor yang menyebabkan kemenangan.
6. Kejeniusan dalam perencanaan.
7. Visi dan kebijaksanaan Panglima Qutuz.
8. Memiliki karakteristik kelompok pemenang.
9. Mewarisi semangat perjuangan dari para pendahulu.
10. Meminta pendapat dan bantuan dari para ulama.
11. Kezuhudan.
12. Konflik internal di istana Mongol.
13. Sunnatullah berlakunya kekalahan bagi orang yang zalim dan aniaya.

Faktor-faktor yang membuat kaum muslimin mendapatkan kemenangan di Ain Jalut saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain. Masing-masing faktor sangat berpengaruh terhadap faktor lain, seperti keberhasilan dalam bidang politik berpengaruh pada segi ekonomi, begitu pula sebaliknya. Faktor-faktor yang kami sebutkan di atas tidak dapat kami klaim bahwa hanya itulah saja yang menjadi penyebabnya, tidak lebih. Para peneliti dan orang-orang yang peduli terhadap sejarah dapat menambahkan faktor-faktor yang lain agar kita semua dapat mengambil

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pelajaran dan hikmah dari kisah ini, bagaimana sebuah bangsa dapat berdiri dan bagaimana sebuah bangsa dapat runtuh, bagaimana sebuah bangsa bisa mendapatkan kemenangan, dan bagaimana sebuah bangsa bisa menderita kekalahan. Lalu mengambil sifat-sifat yang baik dari seorang pemimpin pemenang dan ulama kebangkitan.

Allah ﷻ berfirman, "*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (Kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" **(Yusuf:111)**.

Berikut ini adalah dampak positif yang berpengaruh karena kemenangan kaum muslimin di Ain Jalut:

1. Pembebasan negeri Syam dari tangan bangsa Mongol.
2. Terciptanya persatuan antara negeri Syam dan Mesir.
3. Peredaman gejolak penentang pemerintahan Mamalik.
4. Kemenangan Islam terhadap paganisme.
5. Peristiwa penting dalam sejarah umat manusia.
6. Semangat terbarukan bagi umat Islam.
7. Meredupnya kekuatan Mongol.
8. Kegagalan koalisi antara pasukan salib dan Tatar.
9. Semakin memudarnya eksistensi pasukan salib.
10. Kota Kairo menjadi ibukota pemerintahan Mamalik.
11. Semakin berkembangnya pemerintahan Mamalik muda.
12. Peran simbolis bagi kekhalifahan Abbasiyah.
13. Pengembangan dan modernisasi sistem dan perlengkapan pasukan mamalik.

Melalui studi yang kami dalami tentang buku ini, kami dapat mengerti bagaimana sifat serangan yang dilakukan bangsa Mongol, titik lemah dan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

juga titik kekuatannya, serta bagaimana mereka dapat menyerang dunia Islam dan menghancurkan kota-kota kaum muslimin, seperti Bukhara, Samarkand, Kabul, Baghdad, dan kota-kota lainnya.

Mereka menghancurkan tempat tinggal, menistakan kehormatan, dan mencuri segala kepemilikan. Sementara dari pihak kaum muslimin tidak memiliki faktor-faktor yang dapat membuat mereka meraih kemenangan. Bahkan yang mereka miliki hanya faktor kekalahan yang tidak cepat mereka perbaiki untuk dapat menghadapi serangan bangsa Mongol.

Tahun-tahun pun berlalu dan sunnatullah berjalan sesuai alur yang telah ditetapkan, tidak pernah berubah atau berganti. Sementara masyarakat Islam dalam keadaan murung, sedih, terhina, terendahkan, lemah, dan kerdil. Hingga akhirnya sebuah kepemimpinan Islam di Mesir mendapatkan ilmu perlawanan dan manajemen konflik, untuk bisa mengetahui bagaimana mengganti takdir Allah yang satu dengan takdir Allah yang lainnya melalui hukum alam untuk sebuah kebangkitan dan mencari faktor-faktor kemenangan yang dapat dilakukan dengan segera.

Hasilnya cukup menakjubkan, melihat apa yang mereka dapatkan pada pertempuran Ain Jalut. Saifuddin Qutuz dapat melakukan perlawanan, pertahanan, dan keseimbangan, hingga akhirnya ia mendapatkan kemenangan. Visinya sangat jelas, identitasnya sangat nyata, dimensi ideologinya hadir, ilmu politiknya sangat matang, dan kekuatan militernya *superior* dari sisi moril dan materilnya.

Saifuddin Qutuz mengerti benar posisi ulama di mata masyarakat dan kekuatan pengaruh spiritual mereka terhadap rakyat Mesir. Oleh karena itu ia mendekati mereka, menghormati mereka, dan membuka lebar-lebar bagi mereka pintu pengajaran, nasehat, dan petunjuk. Hingga mereka memberikan kontribusi besar untuk menyemangati bangsa agar berdiri tegak melawan bangsa Mongol di bawah kepemimpinan Qutuz.

Sejarah kekayaan intelektual bangsa tidak akan pernah binasa, kekayaan ilmu yang terpendam tidak mungkin pernah habis, membuat kita dapat meraih kemurnian keimanan dan kemuliaannya. Peradaban yang terpendam

https://t.me/KumpulanBukuIslam

itulah yang membantu kita untuk membentuk masa yang kita jalani saat ini dan masa depan yang cerah, untuk melanjutkan kehidupan yang mulia di bawah bayangan masyarakat Islam, yang meliputi ideologi yang lurus dan peribadatan yang benar, dengan didorong oleh ajaran yang tinggi dan diatur oleh pengajaran Islam, yang menuntun sisi ekonomi, budaya, dan politik, ke arah dimana jika kita menoleh masa lalu maka kita tidak berpaling kepada masa itu untuk kembali pada keterpurukan dan berjalan mundur ke belakang, tapi kita harus mengambil pelajaran darinya untuk meraih kekuatan agar dapat melangkah ke depan, untuk mengikat antara masa lalu yang gemilang dan masa depan yang cerah, berjalan ke depan agar bisa mencapai kegemilangan yang baru dari kegemilangan masa lalu.

Kita semua tahu bahwa hanya tenggelam dengan masa lalu saja berarti tidur atau kaku, sementara hanya tenggelam dengan masa depan saja berarti hilang akal atau kegilaan, dan hanya tenggelam dengan masa kini saja berarti duduk dalam ketidakmampuan. Oleh karena itu, kita menginginkan agar masa lalu dapat diambil pelajarannya untuk menjadi pendorong dan motivasi, agar masa depan menjadi tujuan dan petunjuk, agar masa kini menjadi sandaran dan penopang.

Kita semua juga tahu bahwa kegemilangan ini tidak akan kembali dengan hanya berbicara atau berkhotbah. Kita semua tahu bahwa seorang tahanan yang diborgol dengan rantai tidak dapat dikatakan sudah bebas hanya dengan bernyanyi tentang kebebasan dan berdendang tentang kenikmatannya. Kita semua tahu bahwa orang yang sedang lapar tidak mungkin akan bisa kenyang dengan hanya diingatkan tentang lauk pauk yang dimakan di masa lalu atau mengungkapkan keberagamannya. Kita semua tahu bahwa orang yang miskin tidak akan dapat menjadi kaya hanya dengan mengingat masa jayanya atau membanggakan harta yang sudah hilang dari tangannya. Kita semua tahu bahwa orang hina tidak akan dapat terangkat derajatnya hanya dengan mengumbar kemuliaan yang dimiliki oleh kakek moyangnya, sedang ia tidak memiliki batu lompatan untuk meninggalkan kehinaan itu. Kita semua tahu bahwa orang fakir yang sudah melupakan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

masa kayanya tidak bisa begitu saja merasa nyaman dengan kefakirannya, dan tidak semangat lagi untuk mengubah nasibnya. Kita semua tahu bahwa orang hina yang sudah melupakan masa kemuliaannya tidak bisa begitu saja merasa betah dengan kehinaannya dan tidak mau mendapatkan kekuatan untuk menghilangkannya.

Apabila kita sudah merasa tenang dengan kejayaan masa lalu kita, dan kita merasa cukup dengan khotbah yang menggambarkan kejayaan itu atau makalah yang memujinya, itu semua sudah kita rasa cukup, maka kejayaan itu tidak akan pernah kembali kepada kita.

Jika kita begitu saja melupakan bahwa kita adalah anak-anak dari pemimpin dunia dan orang-orang hebat di masa lalu, maka tidak akan bergerak sedikitpun semangat kita untuk mengembalikan kejayaan itu. Mari kita ambil pelajaran dari masa lalu sedalam mungkin, kita ambil sejarah yang dapat mendorong kita, mengangkat derajat kita, dan bermanfaat bagi diri kita. Lalu menyingkirkan sejarah yang membuat kita hanya terdiam membisu, duduk dengan santai, dan tidur dengan tenang.

Kita tentu tidak ingin kembali ke masa lalu, karena zaman pasti akan terus berjalan, tidak akan pernah berhenti dan tidak juga akan kembali. Kita juga tidak ingin kembali ke kehidupan di masa lalu, dan meninggalkan keberhasilan yang ada saat ini. Namun yang kita inginkan adalah kembali pada cita-cita yang tinggi, pada kemuliaan yang tidak pernah hilang nilainya meskipun dimakan oleh waktu. Seperti emas dan berlian yang tidak berubah oleh usia dan tidak berkarat seperti besi. Nilai yang dihasilkan dari semangat juga ada yang seperti emas dan berlian yang dihasilkan dari tambang.[1]

Yang kita inginkan adalah kembali pada kehidupan yang penuh keimanan, ketakwaan, kebajikan, keadilan, peribadatan yang tulus karena Allah, syariat yang diterapkan pada setiap pribadi dan bangsa, membebaskan diri dari segala jenis kemusyrikan, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, dan mengamalkan firman Allah ﷻ, "*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan*

1 *Fushul fi Ad-Da'wah wa Al-Ishlah*,hlm.14.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan, Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(An-Nur: 55-56)**.

Perkara kebangkitan umat dan perlawanan terhadap serangan para penjajah membutuhkan seluruh kekuatan, dengan berbagai jenis dan bentuknya. Oleh karena itu, Al-Quran sangat konsern memberi petunjuk kepada umat ini untuk mencari faktor-faktor yang dapat membuat mereka menjadi lebih kuat. Dan, Allah juga mewajibkan kepada umat ini untuk mencari faktor-faktor tersebut, karena kemenangan bagi agama ini merupakan jalan untuk mencapai kekuatan dengan maknanya yang menyeluruh. Para ahli ilmu ushul fikih menegaskan, "Jika ada sesuatu yang bisa membuat kewajiban menjadi tidak sempurna, maka sesuatu itu hukumnya menjadi wajib".[2]

Al-Quran juga menyebutkan tentang kewajiban bagi kaum muslimin untuk selalu mempersiapkan kekuatan. Allah ﷻ berfirman, "*Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).*" **(Al-Anfal: 60)**.

Betapa pentingnya kaum muslimin hari ini untuk dapat meraih semua sumber kekuatan, karena mereka tengah menghadapi sistem global dan kekuatan internasional yang tidak mengenal bahasa apapun kecuali bahasa kekuatan. Maka kaum muslimin harus bisa menghadang besi dengan besi,

2 *Fiqh An-nashr wa At-tamkin fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm.123.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menghadapi angin dengan topan, dan melawan semua bentuk penjajahan dengan semua jenis persenjataan dan peralatan militer yang telah dicapai ilmu pengetahuan dan terus berkembang hingga saat ini, tanpa kata tidak mampu atau tidak bisa.[3]

Para panglima Mamalik telah mempersembahkan untuk umat ini berbagai prestasi besar dalam bentuk pengorbanan dan kepahlawanan. Mereka mampu melakukan perlawanan selama era kepemimpinan mereka terhadap dua musuh dengan kekuatan terbesar yang berambisi untuk menguasai negara-negara Islam dari segi agama, politik dan ekonomi. Kedua musuh tersebut adalah bangsa Mongol dan pasukan salib. Namun kedua kekuatan itu tidak mampu mewujudkan keinginan mereka dan tidak bisa mencapai target yang mereka kehendaki, karena Mamalik berdiri tegak menghadang mereka untuk melindungi negara-negara Islam dan membela agama mereka.

Usaha mereka dalam konteks ini merupakan prestasi terbesar yang dapat mereka persembahkan. Berbagai peristiwa yang mereka lalui dalam rangka melawan musuh-musuh Islam sungguh merupakan lembaran-lembaran yang cerah dan bersinar, yang dapat diambil manfaatnya oleh kaum muslimin hingga saat ini, dan menjadi teladan bagi kaum muslimin jika mereka menginginkan kemuliaan dan kehormatan.

Para Mamalik itu mampu membuktikan kemampuan dan keberanian mereka dalam bidang militer dan politik, hingga para pemimpin negara Islam dan masyarakatnya memandang mereka dengan penuh kebanggaan dan kemuliaan, sementara di sisi lain kekuatan negara asing memandang mereka dengan penuh ketakutan dan penghormatan. Hingga negara-negara asing itu berusaha untuk bersikap sopan dan meminta perdamaian dari mereka karena khawatir akan kekuatan dan daya juangnya.

Dengan demikian, Kesultanan Mamalik telah mendapatkan penghormatan dari kawan ataupun lawan. Mereka semua berlomba-lomba meraih belas kasihnya dan menjalin hubungan yang baik dengannya. Hingga kota

3 *Ibid*, hlm.224.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kairo menjadi saksi bagaimana perkembangan politik besar-besaran pada momen bersejarah di era pemerintahan Mamalik tersebut.[4]

Era pemerintahan Mamalik sering digambarkan dengan buruk dan dituduh tanpa dasar. Ada yang menggambarkan bahwa era Mamalik sebagai era kerusakan dan kebusukan, era keterbelakangan dan stagnasi, di mana keilmuan tenggelam hingga ke dasar. Dan, banyak lagi tudingan yang terlontar, terutama dari mulut para orientalis.

Meskipun fakta menunjukkan bahwa produksi intelektual terbesar dalam Islam dibawa kepada kita dari era pemerintahan Mamalik, namun seorang orientalis Perancis bernama Gaston Wietz tetap saja menganggapnya sebagai hasil intelektual kelas kedua. Ia mengatakan, "...Akan tetapi Kairo tidak pernah menjadi pusat keilmuan sekelas Baghdad dan Cordova. Pada abad ke-14 dan ke-15 Masehi (atau ke-8 dan ke-9 Hijriyah). Kairo hanya menjadi pusat politik dan manajemen, terutama untuk perdagangan global. Meskipun mereka dapat mempertahankan selera keseniannya yang tinggi, namun dalam segi produksi intelektual masih berada di kelas kedua."[5]

Lalu Brockelman mengilustrasikan tentang produksi intelektual yang dimaksud tersebut, ia mengatakan bahwa produksi intelektualnya hampir tidak ada yang asli atau ciptaan baru secara keseluruhan.[6]

Kemudian kami menemukan bahwa sejumlah peneliti dari kalangan muslim dan Arab terhanyut dibawa oleh pemikiran para orientalis tersebut. Mereka terjangkit dengan penyakit "kagum" yang berlebihan, hingga mengeluarkan penilaian yang sama seperti perspektif kaum orientalis. Mereka tidak mendasari penilaian itu melalui penelitian ilmiah, baik secara spesifik ataupun tema keseluruhan. Para peneliti yang mengambil jalur yang sama dengan jalur kaum orientalis itu bahkan menilainya jauh dari substansi dan melebar.

Sebagaimana tertuang dalam pendapat Brockelman yang menyatakan

4 *Al-Hisbah fi Al-'Ashr Al-Mamluki*, hlm. 267.
5 *Al-Qahirah Madinah Al-Fann wa At-tijarah*, Mushaffa Al-Ibadi, hlm. 106-107.
6 *Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyah*, hlm. 371.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

seolah-olah era Mamalik tidak ada produksi intelektual yang asli ciptaan mereka sendiri dari segi manapun, dan terbatas seperti dikatakan oleh Gaston Wietz. Kami tidak mengira ada seorang pun dari peneliti yang mengambil pendapat mereka ketika mereka hanya membatasi kehidupan intelektualitas pada *Muqaddimah Ibnu Khaldun* saja, padahal era Mamalik berlangsung hingga hampir tiga abad lamanya, dan meninggalkan puluhan bahkan ratusan ulama yang dapat dikatakan sebagai pelopor dan dikenal oleh orang dewasa ataupun anak-anak kecil.

Sebagian besar orientalis itu berusaha mendiskreditkan era Mamalik dan menyebutnya sebagai era dekadensi, stagnansi, dan terbelakang, dengan motif kebencian atau ketidaktahuan, atau kedua-duanya. Lalu seperti biasa mereka diikuti oleh beberapa ahli sejarah dan ulama yang berafiliasi dengan budaya dan peradaban kita, lalu mengulang-ulang klaim tersebut hingga menyebut era Mamalik semuanya terbelakang dan terdegradasi.

Faktanya, pandangan yang didukung oleh mayoritas orientalis itu (dan diangkat pula oleh sebagian besar orang Timur yang Kebarat-baratan), didasari atas kebencian yang mendalam pada diri orang-orang Barat terhadap Mamalik, karena mereka berhasil menghancurkan pasukan salib dan mengusir mereka dari negeri Syam, sebagaimana mereka juga menghancurkan sekutunya, bangsa Mongol, dan menjaga kemerdekaan negeri Syam dan tempat-tempat suci di sana, termasuk juga Hijaz, selama hampir tiga abad.[7]

Fakta-fakta sejarah yang disebutkan oleh para peneliti yang fair, membuktikan bahwa era pemerintahan Mamalik sama sekali bukan era kemunduran, melainkan era yang berhasil menunjukkan peradaban besar di berbagai aspek kehidupan. Era Mamalik adalah era keemasan dalam pembangunan keislaman. Hal ini sangat tampak jelas sekali di zaman sekarang, di mana kota Kairo disebut sebagai kota seribu menara, kota yang di dalamnya tersebar artefak dan peninggalan yang luar biasa dari era Mamalik, mulai dari Bimaristan Al-Mansuri hingga Masjid Sultan Hasan,

7 *Al-'Ashr Al-Muftara Alaihi 'Ashru Al-Mamalik Al-Bahriyah*, hlm.13.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang diapit oleh Masjid Baybars Al-Jashnakir dan Masjid Al-Ghouri, dan lain sebagainya.

Adapun mereka yang belum pernah berkunjung ke kota Kairo, maka mereka dapat menyaksikan peninggalan Mamalik yang berada di kota Damaskus, seperti lembaga pendidikan Zahiriyah, Jaqmaqiyah yang berada tepat di sampingnya, dan di antara keduanya mereka juga dapat menyaksikan model arsitektur yang sangat indah peninggalan era Mamalik, yaitu menara Al-Gharbiyah yang terletak di antara menara-menara Masjid Umayyah, yang dibangun oleh Sultan Qaitbay hanya dalam waktu beberapa bulan saja, setelah masjid itu dilanda kebakaran hebat pada tahun 884 Hijriyah.[8]

Sementara dari sisi intelektual, era Mamalik disamakan dengan era ensiklopedia terbesar dalam bidang sastera, sejarah, tafsir, fikih, hadits, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dalam bidang fikih dan hadits, kita bisa melihat ensiklopedia yang sangat besar karya para ulama termasyhur, seperti Imam An-Nawawi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Rajab, Al-Badar Al-Aini, dan Ibnu Hajar. Dalam bidang sejarah dapat kita temukan nama-nama besar pula seperti Al-Yunini, Al-Barzali, Ibnu Katsir, Ibnu Khaldun, Ibnu Tuhgru Bardi, dan An-Nuwairi. Dalam bidang sains dapat kita temukan pula beberapa ensiklopedia besar lainnya, seperti kitab *Masalik Al-Abshar*, *Shubhu Al-A'sya*, *Khithath Al-Maqrizi*, dan kitab-kitab besar lainnya.

Para penulis besar dan para ulama semisal mereka itu telah mewariskan kepada kita buku-buku Islam kelas satu, dan bahkan lebih dari itu. Hingga seharang ini kita dapat mengetahui tentang kisah yang mendalam dan detil tentang kota Kairo di era pemerintahan Mamalik.

Selain itu ada pula sisi lain peradaban Mamalik yang tidak banyak orang meliriknya, yaitu sisi militer. Kemenangan besar yang berhasil didapatkan oleh pemerintahan Mamalik terhadap kebengisan orang Timur dan Barat (yakni bangsa Mongol dan pasukan salib) dalam waktu empat puluh empat tahun saja, yaitu dari tahun 658 hingga 702 Hijriyah, telah diwujudkan oleh mereka melalui keberanian dan ideologi, serta hasil dari kegemerlapan

8 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

apa yang disebut zaman sekarang sebagai teknik industri dan militer, yang mampu membuat kaum muslimin dapat membebaskan benteng Akka di Palestina. Pembebasan itu merupakan kemenangan yang nyata yang tidak kalah penting dari pembebasan Konstantinopel yang terjadi setelah itu dengan disaksikan oleh orang-orang Barat sendiri.

Pemerintahan Mamalik merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah Ayyubi dan pemerintah-pemerintah Islam sebelumnya. Pemerintah Mamalik adalah pemerintah yang memiliki peradaban yang unik, dengan pemimpin non Arab, membawa misi jihad di hadapan bangsa-bangsa yang mengancam wilayah kaum muslimin.[9]

Salah satu pemikiran keliru yang mempengaruhi banyak peneliti adalah, bahwa penghancuran kota Baghdad oleh bangsa Mongol pada tahun 656 Hijriyah/1258 Masehi merupakan akhir dari peradaban Islam. Dari itu mereka tidak mau mengakui dan menyebutkan apapun kreasi dan keberhasilan yang diraih pada era Mamalik. Namun tentu saja pemikiran ini hanya fantasi mereka dan tidak benar sama sekali. Insya Allah kami akan membantah semua itu pada tulisan kami yang akan datang, agar mereka dapat melihat lebih jelas kehidupan ilmiah dan intelektual pada era pemerintahan Mamalik.

Umat ini sesungguhnya akan terus bergerak selama kehidupan masih ada. Umat ini mampu mengatasi segala terjangan ujian dan cobaan yang besar. Sejarah pun sudah membuktikan, dengan segala bukti dan fakta yang nyata, bahwa potensi yang terpendam pada umat ini dapat meledak ketika menghadapi ancaman dan kesulitan. Kekuatannya akan berkumpul dan memperlihatkan apa yang disembunyikan selama ini. Mereka berusaha keras untuk menghalau segala upaya penjajah dan segala cobaan berat lainnya, dengan penuh keimanan dan kesabaran, hingga Allah menjadikan kegelapan malam mereka menjadi pagi yang bersinar atau siang yang terang benderang.

Kita telah menyaksikan bagaimana perjalanan para sahabat Nabi yang mulia dan perluasan yang mereka lakukan atas petunjuk Rabbani, lalu diikuti

9 *Al-'Ashr Al-Muftara Alaihi 'Ashru Al-Mamalik Al-Bahriyah*, hlm.14.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pula oleh para tabiin dengan baik. Ketika rombongan pasukan salib dan Mongol datang menerjang, berbagai bangsa pun turun untuk menghalau mereka, yaitu kaum muslimin dari berbagai bangsa, seperti; Kesultanan Saljuk, Kesultanan Zankiyah, Kesultanan Ayyubiyah, dan Kesultanan Mamalik.

Motivasi keislamanlah yang membuat para panglima Islam bergerak, sepreti Imaduddin, Nuruddin Zanki, Shalahuddin Al-Ayyubi, Saifuddin Qutuz, Ruknuddin Baybars, dan orang-orang yang berjalan di jalur yang sama seperti mereka.

Keadaan mereka di zaman terdahulu, sekarang dan masa depan, digambarkan oleh seorang penyair dalam untaian syairnya berikut ini,

> *Aku seorang muslim, aku seorang muslim,inilah dendang syairku yang meninspirasiku. Dari lubuk hati yang paling dalam,aku kirimkan melodi yang berirama. Seluruh jiwaku terus mengulang-ulangnya, begitu juga hatiku, darahku, dan seluruh anggota tubuhku. Atas dasar kerinduan dan kecintaan, pada kejayaan kita yang dulu dapat banyak bicara.*
> *Aku seorang muslim, aku seorang muslim, walaupun banyak orang yang membenci. Inilah aku di sini dengan syariatku, dalam parade kebenaran yang abadi.*[10]

Seorang penyair lain melantunkan,

> *Apakah kamu mengira dakwah kami akan mati dengan satu pukulan saja? Kamu pasti kecewa dengan pikiranmu yang buruk itu. Sampai patah pun cambukmu kau ayunkan, tekad kami masih seperti pedang tajam yang terhunus.*
> *Demi Allah, kezaliman tidak akan mengalahkan dakwah kami, satu haripun, sampai kapanpun, peganglah sumpahku ini.*
> *Ikatlah tanganku hingga ke atas rusuk dengan cemeti, atau letakkan-lah sebilah pedang di atas tengkukku.*
> *Tetap saja takkan bisa membatasi pikiranku, atau menanggalkan imanku, atau meredupkan cahaya keyakinanku, walau hanya sesaat. Karena cahaya itu berada di dalam hatiku, dan hatiku berada*

10 *Shalah Al-Ummah fi 'Uluwwi Al-Himmah*, 6/516.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

di Tangan Tuhanku, dan Tuhanku pasti akan membantu dan menolongku.
Aku hidup untuk terus menjaga akidahku, dan aku mati tersenyum agar agamaku terus hidup.[11]

Orang-orang yang mampu menghalau serangan para penjajah, untuk menghancurkan kota serta meruntuhkan benteng dan tembok kota, dari kelompok bangsa Mongol dan pasukan salib, mereka itulah yang memiliki semangat keislaman yang benar. Mereka tahu ancaman yang terselubung di dalam serangan itu, hingga mereka menghalaunya dengan segala daya dan upaya.

Bangsa manapun yang menghendaki kebangkitan dari keterpurukannya, harus segera menggerakkan ingatan mereka tentang sejarah masa lalu, agar dapat mengambil pelajaran dan hikmah untuk diterapkan lebih baik di masa sekarang dan menggapai masa depan yang lebih cemerlang.

Membaca sejarah akan menambah umur pembacanya dari umur-umur yang telah dilalui oleh sejarah yang dibacanya, dan sangat baik untuk dijadikan referensi oleh kalangan peneliti, panglima, pemimpin, raja, presiden, dan yang lainnya. Adapun kesadaran akan sejarah akan membuahkan perubahan pandangan dan masa depan yang cerah. Karena itu, akan sangat sulit untuk maju dan bangkit bagi orang-orang yang tidak mengerti dan tidak tahu tentang sunnatullah, jalan takdir-Nya, serta pelajaran dan hikmah yang dapat diambil dari sejarah.

Kebangkitan pada umumnya membutuhkan pena atau suara sebagai senjatanya. Dan sejarah membuktikan, bahwa rencana kebangkitan tidak akan berhasil tanpa ada pena yang kuat atau suara yang mampu mengungkapkan isi hati yang penuh kejujuran untuk mengajak dan menyebarluaskan prinsipnya kepada orang lain. Dengan demikian, maka mendapatkan buku-buku yang berguna dan berkaitan dengan hal itu menjadi hal penting di alam perdebatan, dialog, konflik, perlawanan, ataupun klaim terhadap suatu hak.

11 *Ibid.*, 6/528.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Itu semua masuk dalam kategori jalan untuk mempertahankan idealisme, ideologi, wawasan, dan budaya, yang harus didahulukan daripada pertahanan di bidang politik dan militer. Rencana politik perluasan apapun merupakan ambisi yang membutuhkan ideologi, idealisme, dan wawasan yang dapat mendorongnya. Huruf yang dikeluarkan tulisan dapat mendatangkan pedang, suara yang dikeluarkan lidah dapat mendatangkan tombak, dan buku-buku yang dikeluarkan penulis dapat mendatangkan batalyon.

Ensiklopedia Perang Salib dan buku-buku sebelumnya, seperti buku tentang Kesultanan Saljuk, Kesultanan Zankiyah, Shalahuddin Al-Ayyubi, Perang Salib IV, V, VI, dan VII, serta buku ini, telah menjawab banyak pertanyaan yang dilontarkan berbagai negara, regional dan global.

Potongan sejarah umat ini datang sebagai bukti sejarah yang meyakinkan bahwa Islam mampu untuk mengembalikan peran budaya, kepemimpinan, dan menyelamatkan manusia dari peribadatan terhadap manusia lain menjadi peribadatan kepada Allah, dari sempitnya dunia menjadi sangat luas, dari sesatnya agama menjadi keadilan Islam. Kapanpun dikehendaki, dengan keimanan yang tulus, niat yang ikhlas, komitmen yang bertanggung jawab, kecerdasan yang menyadarkan, pemahaman tentang kebangkitan undang-undang peradaban dan pembangunan negara.

Alhamdulillah, penulis telah menyelesaikan penulisan buku yang diberi judul, *Al-Masyru' Al-Mughuli 'Awamil Al-Intisyar wa Tada'iyat Al-Inkisar* (Ekspansi Bangsa Mongol, dari Perluasan Hingga Sebab Keruntuhan) pada hari ahad setelah shalat Isya, jam delapan lewat sepuluh menit, tanggal 28 Muharram 1430 H, yang bertepatan dengan tanggal 25 Januari 2009 M.

Pujian hanya milik Allah, sebelum dan sesudahnya. Penulis memohon kepada Allah agar menerima amal perbuatan ini dan dapat menyinari hati manusia untuk dapat mengambil manfaat dari buku ini, lalu memberkahi orang itu dengan kasih sayang-Nya, kebaikan-Nya, dan kemuliaan-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "*Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya;*

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(Fathir:2)**.

Dengan selesainya penulisan buku ini, maka tidak ada yang dapat penulis lakukan kecuali bersimpuh dengan hati yang khusyu' di hadapan Tuhan yang menciptakan diriku, Tuhanku yang Mahaagung, Tuhanku yang Mahasuci, dengan pengakuan atas anugerah-Nya, kemuliaan-Nya, dan kebaikan-Nya, melepaskan diri dari segala daya dan upayaku, berserah kepada-Nya dalam setiap gerakanku, diamku, hidupku, dan matiku, karena Allah yang menciptakanku adalah yang paling berhak menerima semua keutamaan, Tuhanku yang Mahasuci lah yang menjadi penolong, Tuhanku yang Mahaagung lah yang menjadi penunjuk, jika seandainya aku dibiarkan sendiri dan menyerahkan kepada akal pikiranku dan jiwaku, maka pikiran akan sangat mungkin menipuku, ingatan akan sangat mungkin luput dariku, jari jemari akan sangat mungkin kaku tak bergerak, perasaanku akan sangat mungkin mengering, emosiku akan sangat mungkin membatu, dan pena akan sangat mungkin tidak mampu lagi untuk menjelaskan apapun.

Ya Allah, terangilah aku sepanjang keridhaan-Mu, lapangkanlah hatiku untuk menerimanya. Ya Allah, jauhkanlah aku dari apapun yang tidak Engkau ridhai, hilangkanlah semua itu dari hati dan pikiranku. Aku memohon kepada-Mu dengan *asmaul husna*-Mu dan sifat-sifat Suci-Mu, untuk menjadikan amal perbuatanku ini tulus hanya karena-Mu dan untuk dimanfaatkan hamba-hamba-Mu. Dan, ganjarlah aku dari setiap huruf yang aku tuliskan untuk menjadi pemberat dalam timbangan kebaikanku, dan ganjarlah saudara-saudaraku yang membantuku untuk menyelesaikan perjuangan ini, karena jika tidak karena-Mu maka buku ini tidak akan pernah ada dan tidak akan tersebar pada orang lain.

Kami memohon kepada setiap muslim yang membaca buku ini agar membagi doanya untuk hamba Allah yang sangat berharap ampunan dari Allah, serta rahmat dan karunia-Nya ini. "*Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan*

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." **(An-Nahl:19)**.

Penulis akhiri penulisan buku ini dengan firman Allah, "*Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.*" **(Al-Hasyr:10)**.

Subhaanaka allahumma wa bihamdika asyhadu an laa ilaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik (Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji untuk-Mu, aku bersaksi tiada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Engkau, aku memohon ampunan-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu).

Al-Faqir Ila Afwi Rabbih

Ali Muhammad Muhammad Ash-Shallabi

https://t.me/KumpulanBukuIslam

BAGIAN PERTAMA

BANGSA MONGOL DAN INVASI MEREKA DI NEGERI-NEGERI MUSLIM

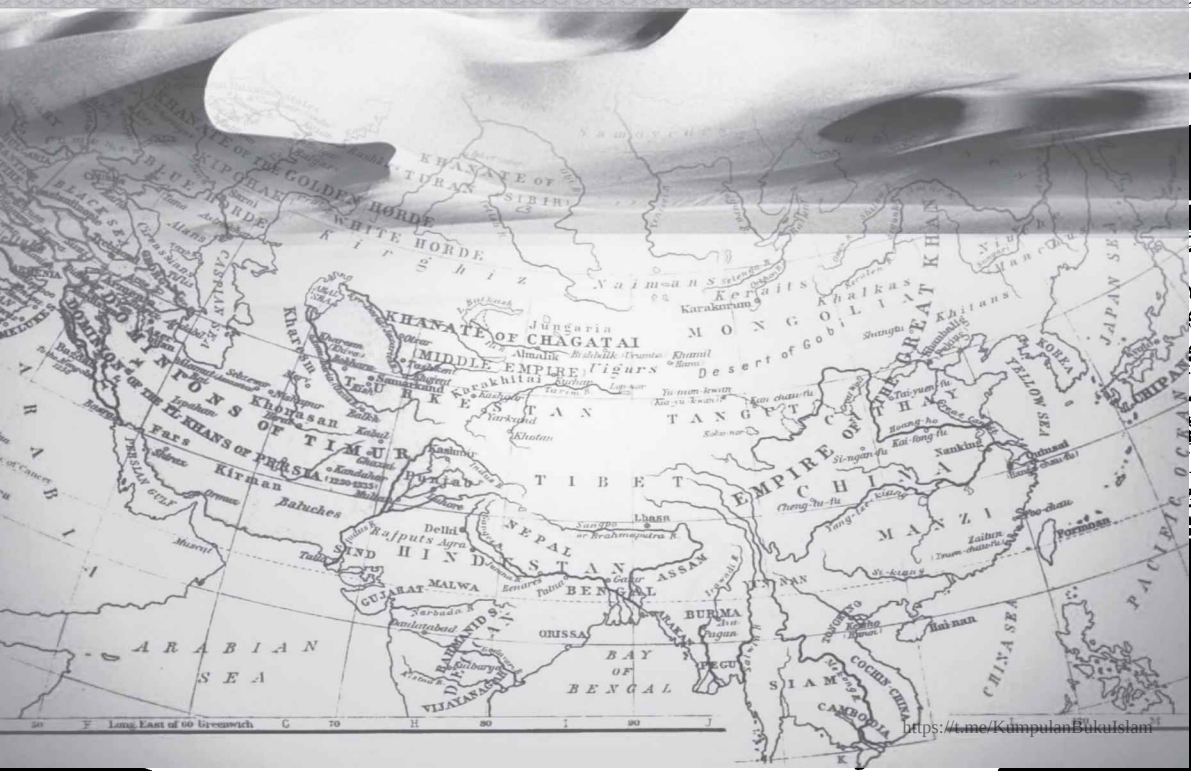

https://t.me/KumpulanBukuIslam

1
Akar Sejarah Bangsa Mongol

1. Pentingnya Studi Sejarah Bangsa Mongol

Banyak ahli sejarah yang menemui jalan terjal ketika hendak melakukan penelitian tentang sejarah bangsa Mongol, karena mereka adalah masyarakat nomaden (Badui) yang sulit sekali dirunut silsilahnya. Sebagian besar sejarah mereka seperti benang kusut yang hampir mustahil untuk diuraikan menjadi satu gulungan yang menyatu.

Hal itu tidak lain karena bangsa Mongol adalah bangsa yang senang berperang dan bersitegang dalam internal mereka sendiri. Hal itu membuat ahli sejarah harus menelitinya satu persatu, hingga mereka dapat menarik kesimpulan atas apa yang terjadi di antara sesama bangsa tersebut hingga kemudian bisa terbentuk sebuah konfederasi. Selain itu, sejarah bangsa Mongol juga begitu misterius serta banyak yang tercampur dengan cerita-cerita palsu. Apalagi sangat sulit sekali untuk mendapatkan dokumen yang dapat mendukung cerita tersebut.[12]

Hal lain yang membuat ahli sejarah sedikit kesulitan adalah luasnya daerah yang ditinggali oleh masyarakat Mongol. Tidak ada batasan geografis dalam sejarahnya, karena mereka memang tidak mau tempat tinggal mereka terbatas di satu tempat saja.Keberanian mereka yang luar biasa membuat mereka mampu untuk menembus panasnya padang pasir, menundukkan tingginya pegunungan, melintasi luasnya lautan, dan bahkan dapat bertahan di segala cuaca. Mereka dapat menahan rasa lapar yang berkepanjangan dan dapat bertahan dalam menghadapi segala penyakit yang menyerang. Mereka sama sekali tidak takut akan bahaya. Ketika mereka menyerang di

12 *Al-Moghul,* Sayid Al-Baz Al-Arini, hlm. 21.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

suatu daerah, maka mereka tidak dapat terhalangi oleh dinding atau benteng yang tinggi sekalipun. Dan, tidak ada kata kasihan pada orang yang sudah menyerah kalah.

Saat kuda mereka sudah dipacu, maka tiap individu dari mereka sudah siap untuk menghancurkan apapun. Berapa banyak kota-kota nan megah dapat mereka luluhlantakkan dalam hitungan jam saja. Tidak ada yang tersisa dari kota-kota itu kecuali hanya reruntuhan bangunan yang porak poranda, serta mayat yang bertumpuk-tumpuk bagaikan bukit yang tinggi.

Kesunyian yang datang setelah serbuan bangsa Mongol di suatu daerah bukanlah kesunyian akibat letih berperang atau lelah membunuh, atau bahkan untuk menikmati sedikit dari hasil perang yang mereka dapatkan. Kesunyian itu datang karena memang penduduk kota yang diserbu oleh mereka sudah habis dibantai satu per satu.[13]

Namun, salah satu hal yang menarik hati para sejarahwan untuk meneliti sejarah bangsa Mongol, justru adalah sejarah mereka yang cukup berat untuk digali itu sendiri. Atau juga karena cakupan pembahasannya yang sangat luas, hingga membuat para ahli sejarah itu harus bekerja lebih tekun dalam bidang yang memang mereka sukai. Dan, setiap usaha yang mereka lakukan atau keberhasilan yang mereka capai, akan sangat menarik dan menegangkan bagi mereka. Seperti diketahui, bangsa Mongol di awal ekspansinya di Eropa telah berhasil menundukkan bangsa Rusia, Hungaria, Silesia (yang sekarang bagian dari Polandia), dan sejumlah wilayah lain di Eropa.

Perubahan yang terjadi di wilayah Eropa akibat ekspansi tersebut itulah yang kemudian memercikkan api peperangan yang terjadi antara kaum muslimin dan Kristen, yang tidak lain adalah Perang Salib. Ekspansi itu pula yang memicu perselisihan antara Paus dengan kekaisaran.Bangsa Mongol dengan sangat mudah menghancurkan pasukan milisi di Eropa dan juga negeri Syam. Mereka meruntuhkan semua benteng dan membumihanguskan rumah penduduk di sana pada tahun 1256 M.

13 *Al-Mughul,* Sayid Al-Baz Al-Arini, hlm.24.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Nama Mongol benar-benar menjadi momok yang menakutkan bagi bangsa Eropa kala itu. Mereka sama sekali tidak mampu untuk menandingi kekuatan bangsa Mongol. Kalau saja Sultan dari Dinasti Mamluk, Syaifuddin Qutuz tidak mampu mengalahkan pasukan Mongol pada tahun 1260 M, maka tidak menutup kemungkinan bangsa Mongol dapat menguasai hampir seluruh daratan Eropa kala itu.

Kehancuran yang terjadi di Eropa itu tidak jauh berbeda dengan kehancuran yang juga terjadi di Asia oleh bangsa Mongol. Cukuplah kiranya kami sebutkan bagaimana runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad pada tahun 1258 M. Begitu juga dengan Dinasti Jin pada tahun 1234 M, yaitu dinasti yang berkuasa di Cina bagian utara. Begitu juga dengan kerajaan Khawarizmia, Persia, India, Cina bagian selatan, dan wilayah-wilayah lain yang berdampingan di sekitar itu. Dan, satu saja sejarah dari pendudukan bangsa Mongol di wilayah-wilayah itu sudah cukup membuktikan betapa pentingnya penelitian tentang sejarah bangsa Mongol.

Namun ada satu fakta yang menarik dari semua kisah ekspansi yang dilakukan oleh sebuah bangsa, yaitu setiap kali terjadi runtuhnya satu peradaban maka akan muncul suatu perkembangan yang luar biasa dan penting. Misalnya saja saat bangsa Romawi mengambil alih kekuasaan bangsa Yunani, ketika itu ada gerakan kebangkitan di bidang seni dan kesusasteraan. Lalu pada saat Kesultanan Utsmaniyah mengalahkan kekaisaran Byzantium, ketika itu bertambah suburlah bidang ilmu pengetahuan. Begitu juga saat kaum muslimin berhasil menaklukan bangsa Spanyol, ketika itu masyarakat Eropa di abad pertengahan dapat ikut merasakan benderangnya ilmu pengetahuan, ilmu kedokteran, ilmu filsafat, dan lain sebagainya.

Perkembangan itu juga terjadi tatkala bangsa Mongol melakukan berbagai ekspansinya. Seperti ketika mereka menduduki Baghdad yang kala itu menjadi pusat keilmuan Islam, maka semakin majulah pendidikan keislaman di berbagai tempat yang lain, terutama di Mesir, karena para ulama dan sastrawan Islam banyak yang bermigrasi dari kota Baghdad ke kota lainnya. Para ulama

https://t.me/KumpulanBukuIslam

itulah yang kemudian mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam ataupun universitas Islam di tempat mereka yang baru.[14]

Di sisi lain, ekspansi yang dilakukan bangsa Mongol merupakan salah satu penyebab utama perkembangan yang terjadi di wilayah Asia. Terutama dari segi persatuan. Walaupun bukan bermakna persatuan yang kita kenal sekarang ini dari segi politik ataupun keseragaman tradisi.

Bangsa Mongol yang dikenal kejam itu ternyata mampu memberikan keamanan pada wilayah yang mereka duduki. Semua jalan dan perlintasan dapat dilalui oleh siapapun tanpa rasa takut sedikitpun. Mereka diizinkan untuk melewati jalan dan perlintasan secara bebas, kecuali ketika ada iringan jenazah salah satu petinggi bangsa Mongol (Khan) sedang melintas di jalan tersebut, maka hanya kematian yang akan dirasakan oleh siapapun yang lewat di dekatnya.[15]

Salah satu ciri khas bangsa Mongol lainnya adalah, mereka sangat toleran terhadap agama apapun. Buktinya, mereka tidak peduli dengan agama apapun yang dianut oleh penduduk atau masyarakat yang dikuasai daerahnya oleh mereka. Meskipun hal itu tidak menjadi hukum yang dibakukan, namun toleransi itu nyata terasa, karena memang mereka tidak membutuhkan apapun dari masyarakat yang dikuasai kecuali sekadar bertambahnya kekuasaan atas daerah dan penduduknya, meskipun agama yang dianut berbeda-beda.

2. Mengenal Bangsa Mongol

Bangsa Mongol mulai dikenal dalam sejarah dunia pada akhir abad ke-6 Hijriyah atau abad ke-12 Masehi. Tidak lama setelah itu mereka menjelma menjadi bangsa yang sangat dikenal secara global dengan kekuatan dan kebengisannya, meskipun berada di luar Tanah Airnya, yaitu Mongolia.

Dalam jangka waktu dua dekade saja, tepatnya dari abad ke-7 Hijriyah/ abad ke-13 Masehi, mereka sudah mampu membangun kekaisaran terbesar di seluruh dunia yang pernah tercatat dalam sejarah kehidupan manusia,

14 *Al-Mughul,* karya Sayid al-Baz al-Arini, 26.
15 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dalam jangka waktu yang sangat singkat.Wilayah yang tercatat (plus tiga dekade selanjutnya) dapat mereka taklukkan antara lain; Kepulauan Jepang dan wilayah Samudera Pasifik dari sisi timur, sampai pedalaman benua Eropa dari sisi barat, lalu ke Siberia dan kawasan Baltic dari sisi utara, hingga sampai bagian utara Jazirah Arab, Palestina, dan Syam dari sisi selatan.

Banyak dari ahli sejarah bangsa Arab terdahulu menyebut bangsa Mongol sebagai bangsa Tatar (Tartar). Bahkan sebutan itu juga masih digunakan oleh sebagian besar ahli sejarah yang lebih modern.Tak hanya itu saja, ahli sejarah dari Eropa pun banyak yang menggunakan sebutan yang keliru itu. Hanya sejarawan ternama saja yang tidak menggunakannya, semisal Berthold dari Rusia, Spuler dari Jerman, Boyle dari Inggris, dan beberapa sejarahwan lainnya. Mereka menguraikan dengan lugas perbedaan antara Tatar dan Mongol, sebagaimana ditulis oleh ahli sejarah muslim, Rasyiduddin, pada bukunya yang terkenal *Jami' At-Tawarikh*. Begitu juga dengan penjelasan yang diuraikan oleh para ahli sejarah dari Cina, yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Rusia, Jerman, Perancis, Inggris, dan bahasa-bahasa lainnya. Sebagaimana juga dijelaskan oleh para orientalis dalam buku-buku mereka yang menggunakan bahasa Mongol. Semua itu diuraikan secara mendetail dalam Kitab *At-Tarikh As-Sirri li Al-Mughul aw Tarikh Al-Mughul As-Sirri*.

Dari keterangan-keterangan itu kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa bangsa Mongol dan bangsa Tatar tidaklah sama. Tapi sebenarnya kedua bangsa tersebut (yakni Mongol dan Tatar) memiliki satu hubungan, karena dapat dikatakan bahwa bangsa Tatar itu pasti orang Mongol, sedangkan bangsa Mongol belum tentu orang Tatar. Dengan kata lain, Tatar adalah bagian dari Mongol, dan Mongol bukanlah bagian dari Tatar. Sebab yang menjadi pangkal di sini adalah bangsa Mongol, dan Tatar bukanlah pangkal dari bangsa Mongol.

Tapi, meskipun Tatar adalah pecahan dari sebuah pangkal, yaitu Mongol, dan Tatar kemudian memiliki negara terpisah dari Mongol, namun demikian Tatar sekali waktu pernah menguasai Mongolia, hanya saja di zaman yang

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sedang kita bahas sekarang ini, Mongol di bawah kepemimpinan Jenghis Khan telah berhasil mengalahkan Tatar (insya Allah kami akan membahas masalah ini tersendiri nanti), dan kemudian pasukan Jenghis membunuh semua kaum pria, menawan kaum wanita, dan memperbudak anak-anak mereka.

Begitulah, hingga Tatar pun musnah di tangan pemimpin Mongol yang agung, Jenghis Khan. Dan, akhirnya bangsa Mongol mendirikan negara besar dalam sejarah kekaisarannya. Sejarah mencatat bahwa kekaisaran itu adalah kekaisaran Mongol, bukan kekaisaran Tatar.[16]

3. Tanah Air Bangsa Mongol

Suku bangsa Mongol hidup di wilayah bagian tengah benua Asia, tepatnya di antara sungai Sayhoun/Seihun (Syr Darya) dan sungai Jayhoun (Amu Darya) dari sisi barat hingga perbatasan Cina. Dan dari sisi timur, wilayah Mongol terbentang hingga ujung timur laut benua Asia.[17] Bahkan ada sebagian ahli sejarah yang mengatakan bahwa batas wilayah bangsa Mongol terbentang hingga laut Adriatik. Sementara untuk bagian dataran tinggi, bangsa Mongol sering menempati pegunungan Tian Shan, pegunungan Altai, dan juga bukit-bukit di sekitarnya. Begitu juga dengan bagian padang pasir di daerah gurun selatan. Serta di sekitar danau Baikal dan jajaran sungai-sungai di daerah tersebut di atas.[18]

Tempat tinggal utama bagi suku bangsa Mongol kala itu sebenarnya tergantung dengan musimnya. Untuk musim dingin, mereka biasanya tinggal di daerah bukit di bawah pegunungan, agar mendapatkan kehangatan bagi diri mereka sendiri dan juga hewan ternak mereka. Sedangkan untuk musim panas, mereka biasanya tinggal lebih ke atas, yaitu di puncak gunung, untuk menetap selama kurang lebih dua atau tiga bulan, agar mereka mendapatkan air yang cukup banyak dan udara yang lebih dingin.

Wilayah Mongol yang jauh dari lautan dan di sisi lain juga cukup tinggi, membuat daerah itu memiliki iklim yang unik, yaitu iklim kontinental.

16 *Suqut Ad-Daulah Al-Abbasiyah,* Saad Al-Ghamidi, hlm.54.
17 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* Ismail Al-Khalidi, hlm.19.
18 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm. 5-8. *Al-Alam Al-islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli*, Al-Khalidi,hlm. 19.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Derajat panas yang paling tinggi di sana berada di kisaran 38 derajat celcius, sedangkan derajat dinginnya bisa mencapai minus 42 di bawah nol derajat.

Jika cuaca sedang dingin, maka sungai-sungai dan danau pun bisa membeku untuk waktu yang lama. Belum lagi angin kencang yang bertiup dari wilayah selatan Siberia yang terletak di bagian utara daerah tersebut menambah dinginnya udara di sana.[19] Suasana itu bertolak belakang jika musim panas tiba, sebab cuacanya begitu panas, ditambah dengan angin kencang yang membawa debu dan pasir dari gurun, hingga panasnya pun terasa saat seseorang bernafas.[20]

Dengan lingkungan yang sulit seperti itu, suku bangsa Mongol yang bermata pencaharian dari mengembala dan berburu, harus kesulitan pula mencari air di sekitar gurun Gobi, padahal Gobi sendiri bermakna kekeringan dan kemiskinan.[21] Kemudian jika berada di dataran rendah di antara gunung-gunung, atau naik ke atasnya, mereka mencari tempat yang penuh rerumputan dan ladang, agar mereka dapat memberi makan ternak mereka dan menambahnya. Oleh karena itu, setiap kali air telah mengering, atau rumput sudah menipis, mereka pindah ke wilayah lain agar dapat tetap memberi makan ternak mereka.

Begitulah kebiasaan paling mendasar dalam kehidupan mereka. Karena itu, jika hujan tak kunjung turun hingga rerumputan sulit didapatkan, atau ternak mereka diserang suatu penyakit, maka mereka akan dihadapi dengan kenyataan bahwa mereka harus kehilangan ternak, padahal ternak itulah satu-satunya sumber rezeki bagi mereka.

Kalau sudah demikian, maka kelaparan akan melanda, yang kemudian keadaan itu akan memaksa mereka untuk mencuri, menjarah, atau merampok orang-orang di daerah pertanian yang bertetanggaan dengan mereka. Itulah yang menyebabkan terjadinya peperangan, pendudukan, penyerangan, ataupun perampasan oleh mereka.[22]

---

19 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.19.
20 *Ibid.,* hlm. 20.
21 Ibid.
22 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm. 13. *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm. 20.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pada pembahasan berikutnya, kami akan membahas tentang suku-suku mereka, karena meskipun berasal dari satu pangkal keturunan, namun mereka terbagi-bagi menjadi sejumlah etnik yang terus bertambah jumlahnya dari hari ke hari, sesuai dengan pemisahan atau perpisahan yang terjadi dengan sendirinya dengan membawa nama-nama suku yang baru.[23]

4. Suku-suku yang Membentuk Bangsa Mongol

Pada pertengahan abad dua ke-12 Masehi/ abad ke-6 Hijriyah, ada sejumlah kelompok terbelakang dari etnik pedalaman menempati bagian utara Manchuria, Mongolia, dan Turkistan, yang bermata pencaharian dengan cara berternak dan berburu. Mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari tempat yang lebih banyak rerumputannya.

Suku-suku ini dari segi bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa bangsa, yaitu bangsa Turki, bangsa Mongolia, dan bangsa Cina. Sulit sekali bagi ahli sejarah untuk memilah dengan pasti kelompok-kelompok tersebut. Hal itu dikarenakan ikatan tertentu yang membuat mereka sangat mirip sebutannya, tradisinya, dan juga bahasanya.

Di antara kelompok etnik bangsa Mongol adalah:

a. Etnik Turki

- **Suku Turki**: Ini adalah suku yang paling dikenal di bagian barat Mongolia. Para pemimpin mereka diberi julukan Khan. Suku ini berhasil ditaklukkan oleh kaum muslimin yang waktu itu dipimpin oleh Nashr bin Siyar, salah seorang pemimpin pasukan pada kekhalifahan Umawiyah, pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, tahun 739 Masehi/121 Hijriyah.

- **Suku Kyrgyz:** Suku ini juga termasuk etnik Turki, namun menetap di sekitar sungai Yenisei. Para pemimpin mereka diberi julukan Khagan. Suku ini mulai dikenal dalam peta politik pada tahun 840 Masehi/ 250 Hijriyah, ketika mereka berhasil mengalahkan Uighur dari Mongolia. Namun mereka kemudian dikalahkan oleh suku Khitai dan diusir keluar dari Mongolia pada

23 *Al-Hayah As-Siyasiyah fi Al-Iraq,* Dr. Qazaz,hlm.5.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

awal abad keempat Hijriyah. Setelah itu mereka beralih profesi menjadi petani. Di kemudian hari, mereka tunduk kepada kekaisaran Mongol di bawah kepemimpinan Jenghis Khan pada tahun 1218 Masehi.

- Suku Oghuz atau Al-Ghuz dalam istilah Arab: Suku ini juga termasuk etnik Turki. Pada prasasti Orkhon di abad kedua Hijriyah/ abad kedelapan Masehi, suku ini disebut dengan nama Tagazguz, yang artinya adalah sepuluh suku. Karena mereka memang berasal dari sepuluh keturunan yang kemudian menjadi suku. Suku ini mulai masuk ke dalam pemerintahan Islam pada akhir abad keempat Hijriyah. Dari suku inilah kemudian suku Saljuk berasal, dan suku Saljuk ini memiliki kesultanan yang luasnya mulai dari Turkistan hingga perbatasan Mesir.[24]

- Suku Karluk: Suku ini mulai diperhitungkan dalam peta politik pada tahun 149 H/ 766 M, ketika mereka menempati sungai Jaw setelah runtuhnya kekaisaran Khagan, di bagian barat wilayah Turki. Suku ini tidak menggunakan julukan Khagan untuk pemimpin mereka, melainkan menggunakan Yabgu. Suku ini pada abad keempat Hijriyah masuk dalam pemerintahan Islam. Adapun luas daerah suku ini, menurut Ibnu Hauqal, jika seseorang melakukan perjalanan mulai Fargana maka luasnya sekitar tiga puluh hari berjalan kaki. Dan, dikarenakan daerah ini cukup dekat dengan wilayah Islam, maka kebudayaannya pun terpengaruh dengan budaya Persia. Adapun mata pencaharian mereka adalah bertani.[25]

b. Etnik Non Turki

- Suku Khitai: Sejumlah ahli sejarah berpendapat bahwa masyarakat yang menempati wilayah timur Mongolia ini tidak lain adalah suku Mongol juga, namun yang paling benar adalah suku ini termasuk keturunan dari bangsa Cina. Mereka ini adalah musuh dari suku Turki. Pada awal abad keempat Hijriyah/abad kesepuluh Masehi, Khitai melakukan operasi militer agar wilayah mereka semakin luas. Lalu setelah mereka melakukan sejumlah agresi, mereka berhasil menduduki wilayah utara Cina, wilayah selatan

24 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli*,hlm. 24.
25 *Ibid.,* hlm.25.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Cina, dan wilayah utara Manchuria/Mansyuria. Setelah itu mereka juga memperluas kekuasaannya hingga dapat menduduki wilayah Kyrgyz (sungai Yenisei) dari mulai bagian utara hingga mencapai bagian selatan. Kemudian di bagian barat mereka juga dapat menguasai kerajaan Khawarizmia, dan di bagian timur mereka dapat menguasai daerah Uighur. Ibukota mereka kala itu adalah Asaghan, dan raja mereka dijuluki dengan Kur Khan (yang artinya Khan dari segala Khan). Ketika runtuh kekaisaran mereka oleh suku Naiman, kepala suku terakhir mereka Kurah ternyata mulai menerapkan kebiasaan Islam di sana dan bahkan mengenakan pakaian muslim. Namun hal itu tidak berlaku untuk wilayah di Transoxiana (*Maa wara'a An-Nahar*)[26], tapi kemudian akhirnya berhasil pula dikuasai pada zaman Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah pada tahun 612 Hijriyah. Kemudian wilayah-wilayah lain pun dapat ditaklukkan, berkat kegigihan pada pemimpin Islam di wilayah barat, dan kezaliman bangsa Mongol di wilayah timur.[27]

- Suku Tatar: Pada abad kedua Hijriyah/abad kedelapan Masehi, suku Tatar terbagi menjadi dua, bagian pertama ada sembilan suku, dan bagian kedua ada tiga puluh suku. Mereka tinggal di barat daya danau Baikal hingga ke sungai Kerulen. Secara garis besar suku ini terbagi menjadi tiga:

- Tatar putih, yaitu mereka yang tinggal di luar garis tembok Cina
- Tatar hitam, yaitu mereka yang tinggal di utara gurun Gobi. Mereka ini kaum badui yang sering berpindah-pindah tempat.
- Tatar hutan, yaitu mereka yang hidup di sekitar pesisir sungai Onon dan sungai Kerulen. Mata pencaharian mereka adalah berburu.

Meskipun yang melakukan peperangan dan pendudukan pada abad ketujuh Hijriyah terkadang dikenal dengan suku Tatar, dan nama itu diambil dari garis keturunan Jenghis Khan atau Naiman, namun Tatar adalah suku yang berbeda dengan bangsa Mongol. Sementara Mongol adalah nama yang

26 Transoxiana adalah sebutan pada masa lalu untuk sebuah wilayah di bagian Asia Tengah, yang pada masa kini berdekatan dengan Uzbekistan, Tajikistan, Kyrgystan, dan Kazahstan. Istilah Transoxania dalam bahasa Arab di sebut "*Maa wara'a nahr*" atau dalam bahasa Inggris "*across the oxus river*" atau sering juga disebut dengan "*maa wara an-nahar*" (sumber:Wikipedia)

27 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dapat digunakan untuk semua suku yang pernah tunduk kepada Jenghis Khan setelah ditaklukkan olehnya. Tak lama setelah itu nama Tatar pun sirna, terlebih di bagian barat wilayah kekaisaran Mongol.

Oleh karena itu kami ingin mempertegas sekali lagi hakikat penting tentang kedua nama tersebut, yakni bahwa sebutan Mongol dan Tatar adalah sebutan untuk dua suku yang berbeda. Satu tinggal di bagian Timur Asia tengah, sedangkan yang lain tinggal di bagian barat laut negeri Cina, di pesisir sungai Oldsa, Kerulen, Arkoun, Onon, dan pesisir sungai Amur.[28]

- Suku Khereit: Suku ini dengan kerajaan kecilnya menempati wilayah yang terbentang dari sungai Arkoun, gunung Kantari, hingga tembok Cina. Suku ini berhasil mengalahkan semua suku Mongolia, dan kemudian bertransformasi menjadi Nestorian di sekitar tahun 400 hingga 402 H/1007–1009 M melalui seorang Uskup Nestorian yang tinggal di Maru. Sejak itulah suku ini menganut agama Nestorianisme. Lalu pada abad keenam Hijriyah/ abad kedua belas Masehi para kepala sukunya mulai menggunakan nama-nama Kristen, dan kepala suku mereka yang paling terkenal adalah Tughrul. Ia adalah kepala suku yang mengalahkan pamannya sendiri ketika memperebutkan tahta kepemimpinan, dengan dibantu oleh pimpinan tertinggi bangsa Mongol, Yesugei, yang tidak lain adalah ayah dari Jenghis Khan. Setelah itu kemudian Tughrul berhasil mengalahkan suku Tatar dan menjadi kepala suku paling berkuasa di Mongolia. Ia lalu diberikan gelar Wang oleh Dinasti Jin, hingga ia dikenal dengan nama Wang Khan.[29]

- Suku Naiman: Nama-nama yang digunakan oleh suku ini adalah nama-nama Mongol, karena Naiman sendiri dalam bahasa Mongol berarti delapan. Namun gelar yang dilekatkan kepada mereka adalah gelar dari suku Turki. Oleh karena itu, suku ini boleh saja disebut dengan campuran, Turki-Mongol. Suku Naiman ini tinggal di wilayah barat permukiman suku Khereit, dan luasnya hingga mencapai sungai Irtysh. Adapun agama yang dianut oleh suku ini adalah Shamanisme, namun demikian agama Nestorianisme juga terserap di antara mereka.

---

28 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.26.

29 *Ibid.,* hlm. 27.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- **Suku Bergqin Mongolia:** Suku ini tinggal di sekitar sungai Tula, Arnon, dan Kerulen. Pada suku inilah Jenghis Khan bernasab. Suku-suku bangsa Mongol berturut-turut tinggal di pesisir sungai tersebut, dekat dengan suku Bergqin, yaitu mulai dari sungai Kerulen di bagian timur, hingga danau Baikal di bagian barat.[30]

Kesibukan orang Mongol pribumi (yakni kakek moyang Jenghis Khan) sehari-hari adalah menggembala dan mencari makan melalui perburuan. Hal itu dikarenakan tempat tinggal mereka yang terletak di antara dataran di tengah perbukitan dan hutan.

Wilayah orang-orang Turki-Mongol dengan wilayah Islam hanya dipisahkan oleh sungai Syr Darya (yakni Sayhoun/Seihun). Karena itu, mereka dengan mudah untuk mengenal Islam. Sedangkan orang Mongol-Turk sangat memegang teguh ajaran kakek moyang mereka, sebagai penyembah berhala, Nestorian, dan agama Budha, karena peradaban Cina lebih melekat pada diri mereka.[31]

5. Kehidupan Sosial Bangsa Mongol

Masyarakat Mongol terbagi dalam kasta-kasta. Ada tiga kasta yang memisahkan kehidupan mereka; Pertama adalah kasta kaum paling terhormat, yaitu mereka yang menyandang gelar *Bahadir* yang artinya "Pemberani", atau gelar *Tuban* yang artinya "Terhormat", atau gelar *Stassen* yang artinya "Bijaksana".

Sementara kasta yang kedua biasa disebut dengan kasta *Nokor* yang bermakna "Kaum Merdeka". Kasta inilah yang biasanya menyusun siasat dan mengatur pasukan di Mongolia. Namun pada masa Jenghis Khan, ada satu kasta lain yang khusus untuk membidangi peperangan, yaitu kasta kaum prajurit. Adapun kasta yang ketiga adalah kasta kaum awam dan kaum budak belian.

Setiap kelompok atau keturunan bangsa Mongol masing-masing memiliki pemimpin. Bisa jadi mereka diberikan gelar Khan bila sudah

30 Ibid.
31 *Ibid.,* hlm.28.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menjadi kaisar, atau hanya Baki untuk pemimpin yang lebih rendah. Gelar terakhir itulah yang lebih dikenal melekat pada para pemimpin kaum Tatar hutan, semisal Awirat dan Murkyt.[32]

Terkadang suku-suku yang lebih kecil memilih dipimpin oleh suku yang yang lebih besar, sebagaimana berlaku pula pada kaum badui di tempat lain. Hal itu dikarenakan mereka tidak mampu untuk mempertahankan wilayah oleh diri mereka sendiri, seperti yang terjadi pada suku Jalaer yang dipimpin langsung oleh kakek moyang Jenghis Khan. Sebagaimana juga yang terjadi pada suku Qanqaran dan Awirat, yang tunduk di bawah kepemimpinan Jenghis Khan.

Kehidupan yang dijalani oleh suku-suku tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Iklim kontinental yang unik juga mempengaruhi kehidupan mereka yang selalu mengejar padang rumput, agar mereka dapat menggembalakan kambing dan hewan ternak mereka lainnya. Hingga akhirnya mereka berada di titik jenuh yang luar biasa.

Sementara orang Turki-Mongol yang tinggal di wilayah hutan di sekitar danau Baikal dan danau Amur, hidup secara keras. Mereka menutupi kebutuhan hidup dengan cara memburu hewan di hutan, atau berburu ikan di sungai-sungai dan di danau. Sedangkan mereka yang tinggal di stepa (semi gurun yang hanya ditumbuhi rerumputan), hidup mereka dihabiskan untuk mengasuh dan melatih kuda, kambing, ataupun hewan ternak. Terkadang mereka harus melakukan perjalanan menyusuri rerumputan hanya untuk mencari satu atau beberapa hewan ternak mereka yang terpisah. Mereka juga harus berbagi air dan ladang dengan orang lain, tergantung dengan musim yang dilalui. Keadaan itulah yang menjadi salah satu penyebab konflik di antara mereka, dan bahkan hingga harus terjadi perampasan, perampokan, dan tindak kekerasan lain terhadap harta orang lain.

Latihan secara terus menerus yang dilakukan oleh para penggembala untuk menunggangi kuda, juga perjalanan yang mereka lakukan untuk

32 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mencari ladang dan air, atau juga penggunaan senjata untuk melawan musuh ataupun membela diri, dengan segala kekuatan dan keberanian yang mereka miliki, disertai juga dengan beban hidup yang sangat berat untuk mereka lalui, semua itu membuat mereka sangat mudah untuk dirangkul pada sebuah pergerakan, karena mereka sangat suka dengan risiko, sebagaimana mereka juga menyukai penjelajahan dan juga konfrontasi.

Dengan semua yang mereka miliki itu, mereka sudah seperti prajurit yang mahir atau pasukan yang siap untuk berperang kapan saja. Karena itu, ketika datang Jenghis Khan dengan kemampuannya mempersatukan suku-suku itu di bawah peraturannya, maka mereka pun dihadapi dengan tantangan untuk mengubah hidup mereka menjadi lebih layak.

Lalu Jenghis Khan membuat sebuah buku perundang-undangan yang diberi nama El-Yassa/Ilyasa/Ilyasiq.[33] Buku ini dibuat karena ia sangat serius mempersatukan suku bangsa Mongol menjadi satu kesatuan. Ia bertekad ingin agar semua bangsa Mongol tunduk kepadanya, meredam emosi di bawah kekuasaannya, dan menaati semua aturan yang dititahkan olehnya. Karena itu undang-undang yang dibuatnya mencakup hukuman yang sangat berat bagi siapa saja yang melanggarnya, hingga tidak ada lagi kerusuhan di antara mereka dan mengembalikan rasa aman kepada mereka semua. Dalam kitab itu juga diatur bagaimana hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya, hubungan antara sesama rakyat, dan juga hubungan pribadi dengan masyarakat di sekitarnya.

Keinginan Jenghis Khan pun berjalan dengan mulus. Ia mampu mempersatukan bangsa Mongol dan mengubah mereka menjadi pasukan yang tertata dengan baik, dan bertindak sesuai dengan strategi yang direncanakan.

Makanan yang menjadi santapan bangsa Mongol ketika itu adalah daging hewan dari jenis apapun, baik itu daging kuda, anjing, serigala,

33 El-Yassa adalah buku undang-undang dan peraturan Jenghis Khan yang disusun atas perintahnya oleh suku Uighur. Isi buku itu antara lain adalah kumpulan aturan yang diciptakan oleh para Khan terdahulu secara turun temurun yang menjadi rujukan ketika ada peperangan atau untuk mempersiapkan pasukan untuk menghadapi pertempuran.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

musang, tikus, atau daging hewan lainnya. Mereka juga hanya makan sedikit saja, terutama ketika musim dingin tiba, karena pada musim itu cuaca sangat dingin hingga mereka kesulitan untuk mencari makanan.

Mereka juga punya cara unik untuk menjaga daging agar tetap awet dan tahan lama, yaitu jika ada hewan yang mati, maka mereka akan memotong dagingnya tipis-tipis dan menjemurnya di luar rumah atau di bawah matahari, agar daging itu menjadi kering namun tidak mengeluarkan bau busuk.

Sementara untuk pakaian, mereka hanya mengenakan pakaian yang sangat sederhana, serta disesuaikan dengan musim dan kondisinya. Namun secara umum, pakaian mereka terbuat dari bulu domba, bulu unta, atau dari kulit hewan. Tidak ada beda antara pakaian laki-laki atau perempuan, bentuknya sama saja.

Uniknya, kebiasaan bangsa Mongol tidak mengganti pakaian mereka sepanjang musim dingin. Untuk musim panas, mereka cukup hanya mengganti pakaian satu kali selama satu bulan. Mereka juga terbiasa tidak pernah mencuci pakaian, namun hanya memakainya saja sampai pakaian itu usang. Mereka juga terbiasa melumuri tubuh mereka dengan lemak, dengan tujuan untuk memberi kehangatan dan menjaga tubuh mereka agar tidak kedinginan.[34]

6. Agama Bangsa Mongol

Para pemerhati sejarah bangsa Mongol menemui kesulitan ketika hendak mengenali agama yang dianut oleh mereka berdasarkan sumber yang terpercaya. Sebab beberapa referensi sangat minim sekali ketika membahas tentang agama mereka bahkan hampir tidak ada sama sekali.

Adapun mengenai akidah mereka, Ibnu Katsir pernah menyampaikan dalam bukunya, "Meski demikian, mereka juga bersujud ketika matahari terbit, namun mereka tidak mengharamkan apapun. Mereka memakan hewan apapun yang mereka temukan, baik masih hidup ataupun sudah mati."[35]

34 *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Diyar Al-Islam*, Dr. Ibad, hlm.33-34.

35 Al-*Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, dikutip dari *Al-Alam Al-Islami*, Al-Khalidi, hlm.32.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ibnu Katsir juga menyebutkan sebuah kutipan dari kitab yang ditulis oleh Al-Juwaini tentang sejumlah aturan yang tercantum dalam buku El-Yassa, di antaranya, "..barangsiapa yang berzina harus dihukum mati; baik yang sudah menikah ataupun belum. Begitu juga yang melakukan perbuatan homoseksual harus dihukum mati. Barangsiapa yang sengaja berbohong juga harus dihukum mati. Barangsiapa yang melakukan praktik sihir juga harus dihukum mati. Barangsiapa yang kecing di air yang diam juga harus dihukum mati. Barangsiapa yang menyebur ke dalam air yang diam juga harus dihukum mati. Barangsiapa yang memberi makan kepada tawanan atau melemparkan sesuatu yang bisa dimakan olehnya juga harus dihukum mati. Barangsiapa yang menawarkan makanan kepada seseorang, maka ia harus memakan makanan itu terlebih dahulu walaupun yang menawarkan adalah seorang pangeran dan yang ditawarkan seorang tawanan, siapa saja yang menawarkan makanan namun ia tidak memakannya terlebih dahulu maka ia harus dihukum mati. Barangsiapa yang menyembelih seekor hewan, maka ia harus disembelih dengan cara yang sama, kecuali jika ia melakukannya dengan cara merobek perut hewan tersebut dan mengambil jantung hewan itu dengan tangannya lalu memerasnya hingga mati..[36]

Dalam sebuah percakapan yang dilakukan salah satu kaisar Mongol, Mongke Khan (berkuasa tahun 1251–1260 Masehi) dengan Rubruck, ia berkata, "Kami bangsa Mongol meyakini bahwa di sana memang ada satu Tuhan, untuk-Nya kami hidup dan untuk-Nya kami mati, kami juga punya hati yang berdegup cinta kepada-Nya, tapi Tuhan menciptakan tangan ini dengan berbagai jari yang berbeda, maka begitu pula Ia memberikan kepada manusia berbagai cara untuk menyembahnya. Kalian, orang Kristen diberikan Kitab Suci dari Tuhan, namun kalian tidak dapat menjaganya. Sedangkan kami, kami hanya melakukan apa yang diperintahkan kepada kami dan hidup secara damai."[37]

Al-Juwaini dalam kitabnya menyebutkan, "Jenghis Khan tidak terlalu antusias pada agama tertentu. Bahkan anak-anaknya dibiarkan untuk memilih

36 Al-*Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 17/161-165.

37 *Al-Hayah As-Siyasiyah fi Al-Iraq fi Ahdi As-Saytarah Al-Mughuliyah*, Dr. Qazaz, hlm. 20-21.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

agama sesuai keinginan mereka masing-masing. Di antara anak-anaknya itu ada yang memilih Islam, ada yang memilih Kristen, dan ada pula yang memilih untuk menyembah berhala. Sedangkan masyarakat Mongol secara umum mengikuti apa yang diyakini oleh orang tua dan kakek moyang mereka."[38]

Sementara Ibnu Fadhlillah Al-Umari mengatakan, "Akidah mereka pada umumnya mempercayai keesaan Allah, dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi."[39]

Dr. Qazaz ketika mendefinisikan tentang agama Shamanisme, ia mengatakan, "Agama resmi bangsa Mongol itu adalah Shamanisme, agama ini menjadikan objek alam sebagai sesembahan, terutama matahari. Mereka juga sangat taat kepada imam yang mengurusi kehidupan para pengikutnya, sebagaimana tersirat dalam percakapan antara Mongke Khan dengan Rubruck yang kami sampaikan tadi. Namun pemimpin mereka tidak mengajarkan pengikutnya menahan ajaran agama lain untuk tidak mengikutinya. Hal itu membuat agama mereka mudah luntur di hadapan agama lain dan berpindah keyakinan, seperti orang Mongol di Cina yang memeluk agama Budha, Mongol di Rusia yang memeluk agama Kristen, dan orang Mongol di wilayah kaum muslimin yang memeluk Islam.[40]

Sementara Arnold Toynbee menuturkan, "Agama Shamanisme adalah agama kuno bangsa Mongol, yang mana meskipun mereka mengakui adanya Tuhan Yang Maha Agung lagi Mahakuasa, namun mereka tidak melakukan penyembahan kepada-Nya, mereka justru menyembah tuhan-tuhan yang mereka pahat sendiri, terutama tuhan keburukan yang biasa mereka berikan persembahan dengan cara mengorbankan harta benda mereka, karena mereka percaya bahwa "tuhan" mereka itu memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk menyakiti mereka. Sebagaimana mereka juga menyembah arwah kakek moyang mereka yang telah tiada sekian waktu lamanya, karena mereka mempercayai bahwa kakek moyang mereka itu tetap memiliki pengaruh besar atas kehidupan para penerus keturunannya.

---

38 *Ibid.,* hlm. 19, juga buku *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli*, Al-Khalidi, hlm. 33.
39 Al-Khalidi, ibid., hlm. 33.
40 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* Al-Khalidi,hlm. 34.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Untuk menyatukan antara kekuasaan dari atas langit dan kekuasaan dari bawah langit, bangsa Mongol mendekati para "pastur", yakni ulama Shaman, atau pergi ke paranormal, atau pergi ke tabib, sebab mereka ini dianggap memiliki kekuatan tersembunyi atau kekuasaan misterius terhadap unsur kematian dan dunia arwah.

Agama bangsa Mongol bukanlah agama yang diperhitungkan, dengan kata lain bukan agama yang dibela oleh para pemeluknya, atau dipelajari oleh para pengikutnya, atau memiliki kekuatan untuk meyakinkan pemeluk lain agar masuk ke dalamnya, atau memiliki ajaran yang terstruktur dengan baik, ataupun memiliki pendakwah yang mengajarkan agamanya. Karena itulah bangsa Mongol dengan sangat mudah masuk ke dalam agama lain yang lebih menarik hati."[41]

Begitulah akidah bangsa Mongol yang sesat dan menyimpang.[42]

Seorang peneliti agama, Ismail Abdul Aziz Al-Khalidi mengatakan, "Akidah bangsa Mongol yang menyimpang seperti yang ditunjukkan oleh ahli sejarah di sana sini, itu hanyalah sisa-sisa dari akidah yang benar, yaitu akidah yang pernah disampaikan oleh utusan Tuhan kepada mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan, tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.*" **(Fathir:24)**.

Namun manusia melakukan penyimpangan, entah itu dari kalangan penguasa, para pemimpin, atau bahkan para ulama, baik itu dengan penambahan ataupun pengurangan, karena mendengar bisikan setan, atau memenuhi hawa nafsunya, atau keinginan untuk membalas dendam, atau untuk menampakkan jabatan, atau yang lainnya.

Semua itu membuat akidah sampai ke generasi selanjutnya dalam bentuk yang sudah tidak sesuai dengan aslinya lagi. Meskipun hanya sedikit, namun kepalsuan itu sudah merusak akidah penganutnya. Memang mereka

41 *Ad-Da'wah ila Al-Islam* (*The Preaching of Islam*), Arnold Toynbee, hlm.251.
42 Al-Khalidi,ibid., hlm.34.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

masih mengakui bahwa Tuhan itu satu, bahwa Tuhan itu yang menciptakan langit dan bumi, namun ternyata mereka menyekutukan-Nya dengan makhluk, seperti matahari, arwah, dan lainnya.

Mereka memang masih mengutuk perbuatan zina, homoseksual, pembunuhan, kebohongan, sihir, memata-matai, dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah kepada hamba-Nya melalui Rasul yang mulia, namun demikian mereka lebih keras dalam memberikan hukuman untuk perbuatan haram itu. Kekerasan dalam hukuman juga merupakan bukti adanya campur tangan manusia yang zalim di dalamnya. Mereka mengira dengan melakukan itu dapat menyempurnakan ajaran Tuhan, atau hanya sebuah percobaan, namun penyimpangan tetaplah penyimpangan.

Ringkasnya, Prof. Ismail Al-Khalidi lebih kepada bahwa bangsa Mongol pada awalnya memiliki akidah yang benar, lalu seiring berjalannya waktu akidah itu diselewengkan, kemudian banyak ajaran yang ditinggalkan oleh penganutnya, hingga munculnya Jenghis Khan yang memerintahkan bangsa Uighur untuk menulis segala peraturan dengan penambahan yang diyakininya akan bermanfaat bagi bangsa tersebut dan memperkuat kekaisarannya.

Begitulah ketika tangan manusia menodai ajaran akidah dari langit dengan cara mengubah, menambahkan, ataupun mengurangi. Dan, penodaan itu sudah terjadi sejak ajaran Nabi Adam, lalu juga ajaran Nabi Ibrahim dan Ismail *Alaihimussalam* yang dinodai ajarannya di Jazirah Arab, dan juga ajaran Nabi Musa *Alaihissalam* yang dinodai oleh tangan-tangan orang Yahudi, serta ajaran Nabi Isa *Alaihissalam* yang dinodai oleh tangan-tangan orang Nasrani.[43]

Al-Qur'an pun sudah menegaskan kenyataan itu di berbagai ayat. Namun cukuplah kiranya untuk membuktikan hal itu kami sebutkan firman Allah mengenai kaum Nasrani, "*Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan*

43 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* Al-Khalidi, hlm.35.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan, cukuplah Allah sebagai pelindung." **(An-Nisaa': 171)**. Dan mengenai kaum Yahudi, "*(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka.*" **(Al-Maaidah: 13)**.

7. Kondisi Bangsa Mongol Sebelum Jenghis Khan

a. Kekacauan di Mongolia

Kenyataan yang terjadi, selain bangsa Turki Uighur dan Khitai yang merasakan kenyamanan di lingkungannya di bagian selatan wilayah Stepa, dan juga selain orang asli Mongolia, semua bangsa Mongol yang lain mengalami keadaan yang sulit, kacau balau, dan hidup secara tak beraturan.

Meskipun wilayah yang ditinggali oleh bangsa Tatar, Mongol, Khereit, dan Naiman tidak bisa dikategorikan sebagai kota para raja, namun jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain seperti Uighur, sangat jauh berbeda. Tempat tinggal mereka hanya berupa sejumlah tenda yang mengelilingi satu tenda tempat kediaman pemimpinnya. Dan, yang pasti tenda-tenda itu akan jauh lebih sedikit jumlahnya jika pemimpin atau Khan telah pergi, seperti yang terjadi ketika Jenghis Khan lahir ke dunia, di mana Stepa yang mereka tinggali atau hutan-hutan di sekitarnya tidak ada tenda-tenda seperti itu.

Di pertengahan abad ke-12 Masehi itu sangat sulit ditemukan tenda yang layak huni, yang ada hanya gubuk reot nan mungil jika dibandingkan dengan rumah zaman sekarang. Jumlahnya pun hanya sedikit sekali untuk ukuran jumlah keluarga penggembala yang ada. Bahkan terkadang hanya ditemukan satu gubuk saja untuk semua.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ini sekadar contoh kehidupan yang sulit di zaman itu, saat Jenghis Khan dan saudara-saudaranya masih kecil. Jenghis Khan kecil itu pun terpaksa harus ikut bersama saudara-saudaranya untuk berburu agar mereka dapat menutupi kebutuhan hidup setelah mereka ditinggalkan begitu saja oleh paman mereka.[44]

Intinya, kehidupan sosial dan politik di pertengahan abad ke-12 di sana tidak ada bentuk rupanya. Penyebabnya tidak lain adalah kekacauan yang berlangsung terus menerus dalam waktu yang cukup lama.

Ketika menjelang dewasa, Jenghis Khan ikut serta mengalahkan suku Tayichiud dalam suatu perselisihan untuk memperebutkan lahan. Ia juga ikut serta ketika sukunya mengalahkan suku Jamuka untuk memperebutkan tempat penggembalaan. Begitulah situasi yang terjadi di Mongolia ketika itu, hampir semua suku dan keturunan saling baku hantam untuk memperjuangkan kehidupannya. Hingga akhirnya Jenghis Khan ditinggal wafat oleh ayahnya dan ia bertekad untuk menyatukan seluruh keturunan dan suku yang ada di Mongolia agar mereka dapat hidup dengan damai.

Tak hanya perebutan lahan, bahkan untuk masalah pernikahan pun bisa menjadi konflik di antara mereka. Seperti yang terjadi dalam pernikahan Jenghis Khan dan ayahnya terdahulu. Yakni, mereka yang ingin menikah dengan wanita yang bukan suku atau keturunannya harus menculik wanita itu jika tak tercapai kesepakatan atau kerelaan dari suku asalnya. Hal-hal kecil seperti itu sudah bisa memicu peperangan antar suku di Mongolia kala itu.[45]

b. Usaha Menyatukan Suku Bangsa Mongol

Sebelum Jenghis Khan lahir ke dunia, sudah banyak sekali usaha untuk menyatukan suku-suku yang ada di Mongolia, namun sayangnya berbagai usaha itu hanya berakhir sia-sia.

Banyak ahli sejarah membahas tentang kakek moyang bangsa Mongol, Bindsar, yang terkenal dengan keahliannya dalam memperdaya dan berbuat

44 *Al-Mughul,* Sayid Al-Baz Al-Arini, hlm.38.
45 *Ibid.,* hlm.39.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kecurangan. Ketika itu ia berhasil memenangkan tampuk kepemimpinan beberapa suku yang tinggal bersebelahan dengan wilayahnya di tepi bagian timur danau Baikal. Tak lama setelah itu kekuasaannya diturunkan kepada anaknya, Kido yang berhasil menambah beberapa keturunan lainnya di bawah kepemimpinannya, hingga tak lama kemudian ia diberikan gelar Khan. Dialah orang pertama dari silsilah Jenghis Khan yang memiliki gelar tersebut.

Kido memiliki tiga orang putra, dan anak sulungnya merupakan kakek moyang Qiyat yang kemudian terlahir Jenghis Khan dari keturunannya. Sementara anak kedua dari Kido, adalah kakek moyang dari keluarga Tayichiud, dimana Jenghis Khan pada masa mudanya sempat merasakan bagaimana persaingan dan konflik yang terjadi antara kedua keluarga dari satu keturunan itu.

Awal bersatunya bangsa Mongol telah tumbuh benihnya pada zaman Kail, cucu dari Kido, yaitu ketika terjalin hubungan yang erat antara bangsa Mongol dengan Dinasti Jin yang ketika itu berkuasa di bagian utara Cina. Namun tak lama setelah itu ada pergesekan di antara keduanya hingga keadaan memanas antara Khan Mongolia dengan Kaisar Cina, Tae Song, hingga berakhir pecahnya peperangan pada tahun 1135 Masehi. Peperangan itu berhasil dimenangi oleh tentara Cina pada tahun 1139 Masehi. Namun sejarah inilah yang dianggap menjadi awal mula kebangkitan bangsa Mongol.

Meskipun Dinasti Jin masih berkuasa di Manchuria dan wilayah utara Cina, namun mereka sudah merasakan adanya ancaman dari bangsa Mongol yang sudah memperluas kekuasannya hingga ke wilayah barat laut Mongolia. Bahkan bangsa Mongol kala itu telah berhasil menundukkan bangsa Tatar yang tinggal di bagian barat sungai Kerulen.

Kekaisaran Cina di utara yang dipimpin oleh Tan Khan (yang juga berasal dari Dinasti Jin) tidak mampu berbuat banyak untuk menyikapi fenomena tersebut, mereka cuma bisa memercikkan api permusuhan antara bangsa Mongol dan Tatar, namun itupun sudah bisa membuat kedua bangsa itu melakukan sejumlah peperangan di antara mereka.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Turut ikut serta pada peperangan itu ayah dari Jenghis Khan, Yesugei, yang masih keturunan Kail. Pada salah satu peperangan, Yesugei bertarung melawan salah satu pemimpin Tatar yang bernama Temujin dan memenanginya. Untuk mengenang keberhasilan itu, Temujin kemudian menamai anaknya yang baru lahir dengan nama Temujin. Anak itulah yang kemudian dikenal dengan nama Jenghis Khan.

Peperangan demi peperangan masih terus berlanjut hingga waktu yang cukup lama. Bahkan Tatar berhasil mendapatkan kekuasaan di beberapa daerah. Ada beberapa penyebabnya, satu karena mereka mendapatkan bantuan persenjataan dari Dinasti Jin, dua karena mereka menggunakan siasat yang penuh tipu daya, dan tiga karena pasukan yang mereka miliki memang lebih baik dari pasukan Mongol.

Hal itu tentu menyebabkan kemunduran dalam usaha membangun kekaisaran Mongol. Bahkan bangsa Tatar kemudian berhasil menduduki bagian timur gurun Gobi yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan bangsa Mongol.

Tak pelak, Dinasti Jin sendiri pun merasa was-was akan perkembangan itu. Hingga akhirnya mereka berpaling 180 derajat dan ikut memerangi bangsa Tatar. Tak lama kemudian bangsa Tatar pun dapat dikalahkan.

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh bangsa Mongol. Mereka berusaha untuk mengambil kembali kekuasaan yang sebelumnya mereka miliki. Yesugei yang sebelumnya bukan siapa-siapa kecuali hanya pemimpin dinasti di keluarganya, namun namanya menjadi dikenal sebagai orang yang pemberani, pemimpin pasukan yang lihai, dan petarung yang handal. Sebagaimana telah kami sampaikan sesaat lalu ketika ia berhasil mengalahkan salah satu pemimpin bangsa Tatar yang bernama Temujin.

Pada saat itulah Yesugei mengambil inisiatif untuk menolong Tughrul yang menjadi kepala suku Khereit untuk mengambil kembali singgasananya dari bangsa Tatar. Kedua suku itupun bersekutu untuk mengalahkan Tatar. Persekutuan itulah yang kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh Jenghis Khan dalam menjalankan rencananya.[46]

46 *Ibid.*, hlm.42.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

8. Kondisi Kaum Muslimin Sebelum Invasi Mongol

Keadaan dunia Islam ketika bangsa Mongol mulai muncul sedikit terpecah menjadi beberapa kelompok kerajaan dan dinasti kecil, di antaranya ada yang kuat dan yang lainnya lemah, baik dari segi militer ataupun ekonominya. Tak hanya itu, bahkan kelompok-kelompok tersebut saling berseteru satu sama lain demi mencari kekuasaan ataupun perluasan wilayahnya.[47]

Para pemimpin ketika itu saling berseteru untuk memenuhi kepentingan pribadi di atas kepentingan kaum muslimin. Mereka lupa dengan firman Allah, "*..dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang..*" **(Al-Anfal: 46)**.

Mereka (para pemimpin itu) ketika berinteraksi dengan masyarakat, atau dengan sesama pemegang tampuk kekuasaan, atau bahkan dengan dirinya sendiri, sama sekali telah menanggalkan ajaran dan kaidah Islam. Mereka sudah sangat menyimpang. Bahkan di antara mereka ada yang sudah sampai melakukan dosa-dosa besar. Mereka tidak sungkan untuk meminum khamar, atau membuang-buang waktu untuk menghadiri pesta dansa yang tidak pantas untuk mereka datangi, atau berbuat nista dengan kaum wanita, ataupun berjudi.

Kebiasaan itupun diikuti oleh panglima tertinggi pasukan mereka, ataupun masyarakat di sekitar mereka. Bagaimana tidak, bukankah pepatah mengatakan masyarakat itu tergantung bagaimana pemimpinnya?

Sebagai akibat tergesernya nilai-nilai Islam dari diri mereka, maka hilang pulalah jiwa pengorbanan dan kecintaan akan kesyahidan, yang membuat melemahnya kekuatan mereka ketika harus menghadapi bangsa Mongol dalam sebuah peperangan.

Itulah yang dinamakan dengan "*wahn*" yang diingatkan oleh Rasulullah kepada umatnya untuk diwaspadai. Beliau bersabda, *"Akan tiba waktunya bangsa-bangsa berkumpul untuk menyerang kalian seperti mereka berkumpul untuk menyantap makanan di nampan."* Salah seorang sahabat bertanya,

47 *Al-Mughul wa Al-Urubiyun wa Ash-Shalibiyun*, Mahmud Imran, hlm.15.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

"Apakah karena sedikitnya jumlah kami pada saat itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Bahkan pada saat itu jumlah kalian banyak, tetapi kalian seperti buih, buih di atas lautan. Sungguh Allah benar-benar akan mencabut rasa takut pada hati musuh kalian dan sungguh Allah benar-benar akan menghujamkan pada hati kalian rasa wahn*." Kemudian para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan *wahn* itu?" Beliau menjawab, *"Cinta dunia dan takut mati."*[48]

Umat Islam ketika itu sudah terpecah belah, karena di setiap wilayah ada dinastinya sendiri-sendiri dan setiap suku memiliki pemimpinnya masing-masing. Dirahmatilah orang yang pernah mengatakan,

Apa yang kutakutkan dari bumi Andalusia
Adalah segala gelar, dari Mu'tashim hingga Mu'tadid
Gelar kerajaan yang tidak tepat sama sekali
Seperti kucing bengkak yang disebut macan

Hingga akhirnya mereka harus merasakan musibah yang menyeluruh, sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?*" **(Ibrahim: 28)**.

Kehidupan telah membuat mereka terlena. Tempat dansa dan bar ramai dikunjungi, sedangkan tempat ibadah sepi pengunjung. Para hakim dan pemimpin sangat sedikit yang masih memegang syariat agama. Mereka diperbudak nafsu dan memuliakan pelaku dosa. Mereka sudah seperti perumpamaan yang disebutkan dalam firman-Nya, "*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.*" **(An-Nahl:112)**.

Dunia Islam yang kami sebutkan di atas tadi adalah kaum muslimin yang berada di wilayah timur. Sementara di wilayah barat, seperti Maroko

48 *Sunan Abi Daud*, Bab Malahim. Diriwayatkan dari Tsauban dengan isnad yang shahih.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan Andalusia, di sana juga ada riak dari dalam, sebagaimana juga ada perlawanan terhadap gerakan pemulihan.

Wilayah timur dunia Islam telah terbagi-bagi menjadi beberapa dinasti, seperti di Persia atau Iran yang mendirikan Dinasti Khuzmiyah yang daerahnya mulai dari gunung Ural di utara hingga Teluk Arab di selatan, sementara perbatasan dari timurnya adalah pegunungan Sind hingga perbatasan Irak di bagian barat.

Untuk di Irak sendiri, masih berdiri pemerintahan Islam Abbasiyah yang berpusat di kota Baghdad. Kepemimpinan secara spirit masih ada, namun kekuatan politik dan militer telah pupus dari kekhalifahan. Tidak ada lagi kedigjayaan yang dahulu pernah dimiliki oleh pemerintahan Islam, hanya tinggal seruan dari para ulama saja yang tersisa ketika mereka berbicara di atas mimbar saat shalat Jumat, atau pada acara tertentu, dengan harapan agar kaum muslimin kembali kepada semangat berjihad.[49]

Adapun Dinasti Ayyubiyah di Mesir dan Syam (wilayah pada masa lalu meliputi; Palestina, Jordania, Suriah, Libanon, *edt.*) mereka pun memiliki permasalahannya sendiri dengan Kerajaan Baitul Maqdis dan imperium salibis di pantai Syam. Permasalahan bertambah rumit dengan munculnya ancaman dari bangsa Mongol, di kota Dimyat pun telah terjadi pergerakan pasukan salib kelima yang menduduki menara kota Dimyat pada tahun 1218 Masehi. Pada peristiwa itulah Al-Malik Al-Adil menemui ajalnya.

Setelah itu Dinasti Ayyubi pun terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Di antaranya berada di Mesir yang dipimpin oleh Al-Malik Al-Kamil (615-636 H/1218-1238 M), juga di Damaskus yang dipimpin oleh Al-Malik Al-Muazam Isa (615-624 H/1218-1227 M).

Selain pemerintahan yang telah disebutkan di atas, ada pula Dinasti Saljuk Rum di Asia Kecil, yaitu dinasti yang ketika itu masih menghadapi pertempuran dengan kekaisaran Byzantium sejak berdiri hingga tidak tersisa lagi.

---

49 *Al-Mughul wa Al-Urubiyun wa Ash-Shalibiyun*, Mahmud Imran, hlm.16.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Di samping itu kaum muslimin juga tengah menghadapi ancaman dari pasukan salib dan dunia Barat di negeri Syam, setelah runtuhnya kekuatan Konstantinopel oleh pasukan salib keempat, pada tahun 1204 Masehi.[50]

a. Kelompok Ismailiyah Batiniyah

Pendiri sesungguhnya kelompok Ismailiyah yang berada di Iran ini adalah Hasan Shabah, karena dialah yang berhasil menguasai sejumlah daerah dan juga benteng-benteng di Fuhistan, terutama benteng Alamout yang dikuasai pada tahun 483 H/1090 M. Benteng itulah yang kemudian menjadi ibukota kerajaan Ismailiyah dan pusat pemerintahannya. Tak hanya itu saja, Hasan Shabah dengan bantuan para pengikutnya juga mampu menguasai wilayah selatan Laut Kaspia secara keseluruhan.[51]

Kelompok Ismailiyah ini dikenal dalam sejarah sebagai kaum pemberani, petarung, dan gagah. Mereka menebarkan rasa takut di dalam jiwa lawan, berbuat kerusakan di muka bumi, berani menantang para sultan Seljuk untuk bertempur, dan mereka juga membuat para pemimpin kesultanan dan kekhalifahan bergidik. Maka tidak aneh jika permusuhan antara mereka dan kaum muslimin lainnya semakin menjadi.

Kelompok ini memiliki senjata yang menakutkan dan organisasi yang terjaga kerahasiaannya. Organisasi yang terdiri dari para pemuda pemberani dan senang dengan petualangan, penuh dengan energi dan semangat juang, tidak takut berkorban dan berdedikasi untuk mempertahankan akidah mereka.

Para pemuda itu sangat mahir bersembunyi. Keahlian ini mereka ilhami dari karakter dakwah kelompok Ismailiyah Batiniyah yang memang mengalir dengan penuh kerahasiaan. Sangat sulit membedakan antara anggota kelompok ini dengan orang biasa, karena mereka tidak menonjolkan identitas apapun untuk dikenali. Organisasi ini sengaja memilih anggota yang masih belia untuk dilatih secara disiplin dan keras tentang cara bertempur,

50 *Fath Al-Qastantiniyah*, yang diterjemahkan oleh Dr. Hasan Habasyi, hlm.114 dan seterusnya.
51 *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Diyar Al-Islam*, Dr. Shiyad, hlm. 77-78.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

cara menggunakan senjata, cara membunuh secara diam-diam, dan keahlian berperang lainnya.[52]

Ada satu ajaran mereka yang berbunyi, "Apabila muncul seorang pemimpin yang kuat di negara Islam tetangga, maka para pemuda itu harus segera mencari cara untuk membunuhnya secara diam-diam agar kelompok mereka tetap aman." Adapun tujuan utama dari semua ajaran mereka adalah menanamkan rasa ketakutan dan kerisauan dalam diri semua orang, serta menebarkan kekacauan, fitnah, dan isu yang membuat resah di barisan penentang kelompok mereka.

Korban pun jatuh pada orang yang paling berpengaruh dalam Dinasti Saljuk, hingga dinasti itu kehilangan seorang perencana dan kekuatan yang paling diandalkan, dan akhirnya dinasti itu tidak lagi mampu melanjutkan kekuasaannya.

Korban itu tidak lain adalah menteri paling agung Dinasti Saljuk dan pemikir paling ulung untuk negaranya, Nizham Al-Muluk. Motifnya adalah dengan mengutus salah satu anggota mereka untuk menyamar sebagai seorang sufi, lalu ketika Nizam sedang lengah ia menusuknya dengan sebilah pisau dengan tusukan mematikan. Nizham pun langsung tewas terkapar. Peristiwa itu terjadi pada tahun 485 H/1092 M. Dialah tokoh besar pertama yang menjadi korban kelompok berdarah itu dari kalangan kaum muslimin.[53]

Korban lainnya jatuh ketika terjadi perselisihan antara Khalifah Abbasiyah dengan kelompok Saljuk, di mana Sultan Mas'ud dituding telah memerintahkan Ismailiyah untuk membunuh Khalifah Al-Mustarsyid. Lalu mereka pun membunuhnya dan memutilasinya dengan cara yang sadis, yaitu dengan memotong hidung dan telinganya, lalu ditinggalkan begitu saja tanpa sehelai pakaianpun. Peristiwa ini terjadi pada tahun 529 H/ 1134 M.[54]

Beberapa tahun kemudian mereka juga membunuh anaknya, yaitu Ar-Rasyid di kota Isfahan pada tahun 532 H/1137 M. Hal itu dilakukan karena

52 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.53.
53 Ibid.
54 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.54.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

memerangi para Khalifah Abbasiyah adalah tujuan yang sejalan dengan keyakinan mereka. Selain itu, mereka juga melakukan pembunuhan terhadap Agulmish, duta asing dari Khawarizmia di Irak yang dipinta langsung oleh Khalifah An-Nashir. Hingga akhirnya terjadi konflik antara Ismailiyah dengan Dinasti Khawarizmia dan menyebabkan kerugian yang sangat besar di kedua belah pihak.[55]

Kelompok ini juga melakukan berbagai kejahatan lain terhadap kelompok Islam lain yang berbeda akidahnya dengan mereka. Mereka menebarkan rasa takut dan risau, berbuat aniaya dan kezaliman, bahkan hingga membuat kaum muslimin lain berharap runtuhnya persatuan mereka.

Harapan itu ternyata bukan hanya bisikan di dalam hati, karena ada tindakan untuk mendukung bangsa Mongol dan mendorong mereka untuk memerangi kelompok tersebut dan menghabiskannya. Sebagaimana kisah yang dituturkan dalam riwayat Ibnu Thabathaba, "Aku diceritakan oleh Malik Imamuddin Yahya bin Iftikhari, ia berkata, 'Aku masih ingat ketika kami berada di Kaspia di suatu malam kami mengumpulkan harta kami, baik berupa pakaian ataupun furnitur, lalu kami masuk ke dalam ruangan bawah tanah di rumah kami untuk bersembunyi. Tidak ada yang lebih kami takuti di muka bumi ini kecuali penyergapan "kaum atheis". Ketika pagi sudah menjelang, barulah kami keluar dengan membawa harta kami. Dan, jika datang waktu malam, kami melakukan hal itu lagi. Teror itu juga membuat banyak penduduk Kaspia mempersenjatakan diri dengan pisau atau apapun yang kami miliki. Begitulah keadaan kami, hingga akhirnya hakim agung di Qazwain (Kaspia), Syamsuddin, pergi ke Qa An untuk mendatangkan bala bantuan dan menghancurkan benteng-benteng "atheis" itu.[56]

Sementara Al-Jauzajani menuturkan, "Hakim Agung Syamsuddin Ahmad Al-Kafi Al-Qazwaini melakukan kontak dengan orang Mongol yang dianggap memiliki pengaruh besar di negerinya. Selang beberapa waktu kemudian Syamsuddin pun berangkat untuk menemui Monke Khan

55 *Ibid.*, dinukil dari *Sirah Jalaluddin*, hlm.55.

56 *Adad As-Sultaniyah wa Ad-Daulah Al-Islamiyah*, karya al-Fakhri, hlm. 25-26.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan meminta kepadanya untuk menghukum "kaum atheis" atas kejahatan mereka hingga masyarakat dapat terlepas dari teror mereka. Namun pada suatu percakapan saat Syamsuddin mencurahkan hatinya tentang antusiasme keagamaan seorang muslim secara tak sengaja ia mengeluarkan kata-kata yang salah dimengerti oleh Monke Khan hingga membuatnya marah. Kata-kata itu ternyata sangat menyinggung hatinya, karena ia seperti dianggap lemah dan tidak mampu untuk menyingkirkan kelompok yang memeluk agama berbeda dengan agama yang dianut oleh kaum Nasrani, Muslim, ataupun orang Mongol itu. Dan, ketersinggungan itu didasarkan pula oleh "kaum atheis" yang sudah lebih dulu datang kepada Khan dan menyuapnya dengan sejumlah harta, sementara mereka tengah mencari titik lemah dan menantikan kesempatan untuk turun gunung dan keluar dari benteng mereka untuk memusnahkan sisa-sisa kaum muslimin. Intinya, kelompok Ismailiyah ini adalah salah satu sebab yang membuat lemahnya kaum muslimin, kendornya dakwah keislaman, dan berkurangnya semangat para pendakwah. Perpecahan dalam Islam dan kemerosotannya itulah yang membuat bangsa Mongol lebih mudah untuk menghabisi pemerintahan Islam di waktu yang tepat.[57]

b. Kekhalifahan Abbasiyah

Tanda-tanda melemahnya kekuatan pemerintahan Abbasiyah telah terlihat di Baghdad sebelum munculnya ancaman dari bangsa Mongol. Kelemahan ini sudah sangat mengakar, dimulai sejak adanya unsur Persia yang mengendalikan jabatan kementerian pada pemerintahan daulah tersebut. Perkara inilah yang menimbulkan perselisihan antara bangsa Arab dan bangsa Persia.

Belum lagi adanya peristiwa yang membuat masuknya unsur bangsa Turki ke dalam kekuasaan di kota Baghdad, hingga akhirnya pemerintahan Abbasiyah disesaki dengan tiga unsur kepentingan, yaitu bangsa Arab, Persia, dan Turki. Akibatnya, para pemimpin Dinasti Buwaihi yang memangku kekuasaan di wilayah barat daya Iran juga tergiur untuk menguasai

57 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.55.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kekhalifahan. Tak lama kemudian keinginan itupun tercapai, karena mereka sudah berhasil memegang kendali pemimpin tertinggi kekhalifahan di Baghdad.

Mereka berhasil mempengaruhi khalifah, bahkan menjuluki diri sebagai sultan dan menyelewengkan pengaruh mereka dengan mengatasnamakan khalifah. Ketika itu mereka bisa saja membubarkan kekhalifahan Abbasiyah jika mereka mau. Namun, mereka tidak melakukan langkah itu karena khawatir dengan gerakan Sunni yang akan bergerak menyerang mereka, sebab memang Dinasti Buwaihi ini didasari dengan akidah Syiah.

Semua ini sangat berpengaruh pada kewibawaan kekhalifahan Abbasiyah. Para pemimpin di provinsi pun mulai memisahkan diri dari pemerintah pusat untuk mengatur wilayahnya sendiri secara otonomi. Alur pemerintahan dari pusat ke berbagai provinsi pun menjadi terhenti, tidak ada lagi ikatan kuat yang mempersatukan mereka semua.

Tak hanya pemisahan diri dan otonomi daerah yang terjadi, melainkan ketidakberesan dalam mengelola roda pemerintah pusat sendiri pun membuat riak yang lain. Ada beberapa petinggi kekhalifahan yang berusaha untuk mengganggu dan merongrong khalifah agar dapat memiliki wilayah kekuasaannya sendiri, dengan alasan bahwa pemerintahan telah menjadi boneka kelompok Turki Saljuk (yang sebelumnya berhasil menghapus pengaruh yang dimiliki Dinasti Buwaihi dari Baghdad). Tak pelak, kelompok itupun mulai menyematkan gelar-gelar sultan pada pemimpin dari kalangan mereka.

Tinggallah pemerintahan Abbasiyah di kota Baghdad atau lebih spesifiknya di dalam istana raja, tanpa daya dan kekuatan apapun, meski berada pada pucuk pimpinan tertinggi kaum muslimin. Dan, para sultan itupun mulai mendatangi desa dan kota untuk memotong penghasilan penduduknya sebagai upeti untuk penguasa.

Di tempat lain, ketika kekuasaan sultan agung Saljuk di sepanjang sungai Eufrat dan negeri Syam bagian utara dan selatan sudah runtuh, lalu bermunculan dinasti-dinasti kecil, maka bangsa Zanki mengambil

https://t.me/KumpulanBukuIslam

inisiatif untuk mempersatukan dinasti-dinasti itu. Namun rencana tersebut bertabrakan dengan kepentingan Dinasti Fathimiyah di Mesir.

Begitulah wilayah-wilayah kekuasaan di setiap daerah mulai berpisah dari pemerintah pusat di Baghdad. Pemerintah pun tidak mampu secara militer untuk memberantas ide tersebut. Padahal kekuatan yang dimiliki berbagai wilayah itu cukup jauh bila dibandingkan dengan ancaman bangsa Mongol yang kelak menyerang mereka.[58]

Itulah kondisi kekhalifahan Abbasiyah sebelum membara api peperangan yang dinyalakan oleh bangsa Mongol di negeri-negeri Islam. Seorang khalifah yang kuat sekalipun akan sulit menghadapi gempuran bangsa Mongol itu, meski ia mampu untuk melakukan sedikit perlawanan di sana sini. Namun saat itu kekhalifahan dipimpin oleh Al-Musta'shim (berkuasa pada 640-656 H/1242-1258 M), Khalifah Abbasiyah yang terakhir ini bukanlah pemimpin yang kuat, melainkan pemimpin yang dapat disetir oleh orang-orang yang beritikad buruk. Maka, gempuran yang maha dahsyat itupun tak mungkin dapat ditanggulangi olehnya.

c. Dinasti Ayyubi di Mesir dan Syam

Ketika Shalahuddin Al-Ayyubi wafat pada tahun 589 H/1193 M, maka segala harta miliknya dipisah-pisahkan dan dibagikan kepada ahli waris dari anak-anak Ayyubi. Begitu juga dengan kekuasaannya. Sebab mereka menganggap bahwa kekuasaan itu adalah milik pribadi anak-anak Ayyubi, hingga mereka yang berjumlah lima belas anak itu berhak untuk memiliki bagian mereka masing-masing. Jumlah itu pun tidak sama rata, karena masing-masing anak memperebutkan harta dan kekuasaan itu, hingga bagian mereka tergantung dengan peperangan yang mereka lakukan sesama mereka ataupun dengan musuh.

Perebutan harta dan kekuasaan di antara anak-anak Ayyubi itu berlangsung berlarut-larut, hingga Al-Malik Al-Adil melihat ada kesempatan untuk mengambil alih tampuk kepemimpinan. Ia bertekad untuk

58 *Al-Mughul wa Al-Urubiyun wa Ash-Shalibiyun wa qadhiyah Al-Quds,* hlm.18.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menyatukan semua wilayah di bawah kekuasaannya. Tidak hanya di Mesir, harta milik Ayyubi dan kekuasaannya di negeri Syam pun berhasil ia kuasai.

Belum genap tujuh tahun sejak wafatnya Shalahuddin Al-Ayyubi, Al-Malik Al-Adil sudah mampu menguasai peninggalan Ayyubi dan ia telah mengalahkan anak-anaknya. Ketika itu ia berkata, "Sungguh keliru jika aku yang sudah tua disangka mengambil kekuasaan dari anak kecil, namun kekuasaan bukan diraih dengan cara diwariskan, melainkan dengan cara memenangkannya."[59]

Meski demikian, Al-Adil tidak mampu untuk menguasai semua peninggalan dan kekuasaan Shalahuddin. Bahkan kekuasaannya itu terpecah menjadi tujuh bagian, beberapa di antaranya masih tunduk di bawah pemerintahan Mesir, meski hanya namanya saja, sedangkan sebagian besarnya terpisah sama sekali dari Mesir, dan mereka tetap saling berebut, bahkan di antaranya ada yang meminta pertolongan yang lain untuk memusuhi yang lainnya lagi, sampai-sampai ada pula yang meminta bantuan kepada pasukan salib untuk mengalahkan saudara mereka sendiri.[60]

Sementara itu di Syam, situasinya tidak jauh berbeda, wilayahnya terpecah-pecah, dan para pemangku kekuasaannya saling membenci dan saling memusuhi. Bahkan situasinya lebih panas dibandingkan dengan situasi di Iran, Khurasan, dan Irak. Selain itu, sejumlah wilayahnya juga masih dalam keadaan terpuruk akibat Perang Salib yang berlangsung seabad lamanya.

Karena itu ketika bangsa Mongol mulai melancarkan serangan mematikan mereka ke wilayah Islam, tak ayal para pemimpin di wilayah lain pun tak mampu untuk mengulurkan tangan demi membantu saudaranya di wilayah timur. Mereka hanya bisa menyaksikan peperangan itu tanpa bisa berbuat apapun.[61]

Selain itu, bangsa Saljuk Rum yang beragama Islam juga masih terus berkonfrontasi dengan kekaisaran Byzantium dan juga dengan pasukan salib,

59 *As-Suluk li Ma'rifah As-Suluk,* 1-155.
60 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.61.
61 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

karena mereka itulah yang terdepan dari kekuatan Islam yang menghadapi gempuran pasukan salib pertama. Bahkan kondisinya diperparah dengan adanya perseteruan yang terus menerus antara pemimpin negeri itu dengan sultan-sultan di negara Islam lainnya.

Dari uraian yang ringkas itu saja kita tentu dapat memperkirakan bagaimana hasil akhir dari pertempuran yang akan terjadi antara kaum muslimin dengan bangsa Mongol.[62] Namun bagi pembaca yang ingin lebih memperdalam tentang Dinasti Saljuk, tentang kekuasaan bangsa Zanki, tentang Shalahuddin, tentang Perang Salib Keempat, Kelima, Keenam, dan Ketujuh, kami telah membahas itu semua pada buku kami yang lain, silahkan bagi para pembaca untuk mempelajarinya di buku tersebut.[63]

d. Meluasnya Perbuatan Dosa Besar di Dunia Islam

Allah ﷻ berfirman, "*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).*" **(Al-Israa:16)**.

Di antara dosa besar yang banyak dilakukan kaum muslimin pada masa itu adalah:

1. Meminum Khamar

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?*" **(Al-Maaidah:90-91).**

62 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.62.

63 Buku yang ada di hadapan Anda adalah salah satu dari rangkaian buku yang ditulis oleh Ash-Shallabi terkait perjalanan sejarah kaum muslimin.Ash-Shallabi telah menulis buku, diantaranya;*Daulah Zankiyah*,*Daulah As-Salajuqah*,*Daulah Al-Utsmaniyah*, *Daulah Al-Ayyubiyah*, dan lain-lain.(*edt.*)

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pada zaman itu khamar sudah menjadi minuman yang biasa bagi para pejabat, menteri, petinggi pemerintahan, kaum elit, dan sebagian kalangan masyarakat umum.

Para pekerja yang melayani mereka, baik pria ataupun wanita, adalah orang-orang kafir. Dan, khusus untuk pengawasnya harus orang Nasrani dan Yahudi. Para pekerja dan pengawasnya gigih sekali untuk mempromosikan penyakit ini kepada masyarakat Islam. Mereka juga menciptakan syair yang diuntai dengan irama dan lagu yang menarik untuk mengajak para pendengarnya berpesta. Mereka menawarkan minuman kepada para pemuda sekaligus mengajak mereka untuk menonton wanita-wanita yang cantik dan rupawan yang mereka sediakan.

Mereka tahu hal itu adalah cara yang paling cepat dan termudah untuk menghabisi kaum muslimin, yaitu dengan menghancurkan masyarakat Islam dari dalam. Mereka mendorong para pemuda muslim untuk memuaskan nafsu makan dan nafsu syahwat mereka, lalu menghilangkan waktu mereka untuk sekadar berpikir, ataupun melakukan kegiatan yang positif.

Tempat-tempat minum (bar) itu mereka penuhi dengan budak-budak wanita yang cantik-cantik, dan sebagian besarnya adalah wanita asing dari berbagai negara. Lalu para pemuda dipersilahkan untuk mendatangi mereka. Para wanita itupun tanpa rasa malu mempertontonkan bagian tubuh mereka. Para wanita itu sangat mahir untuk memperdaya kaum pria agar betah berlama-lama mengamati setiap lekuk tubuh mereka. Banyak perbuatan dosa yang disebabkan oleh mereka, bahkan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka hanya akan memperburuk akhlak dan menambah dosa saja.[64]

Sebagai cara untuk menghentikan dakwah Islam, serta untuk menghancurkan ajaran Islam dari diri kaum muslimin, sejumlah kaum Nasrani rela mengubah biara mereka untuk dijadikan tempat bersenang-senang atau rumah mesum. Bahkan mereka terbantu dengan adanya berbagai minuman keras di biara-biara itu untuk dipersembahkan kepada para pengunjungnya.

64 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.69.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Biara seperti itu banyak sekali ditemukan di pinggir kota Baghdad, Samarra, dan kota-kota besar Islam lainnya. Banyak pemuda tergiur untuk mengunjungi biara-biara itu demi memuaskan diri terlena dalam minuman keras dan wanita. Di dalamnya mereka disuguhkan dengan nyanyian dan segala kenikmatan duniawi, serta dilayani dengan baik oleh biarawan dan biarawati. Sampai ada banyak buku yang menggambarkan kondisi tersebut, seperti kitab *Ad-Diyarat* karya Asy-Syabasytai yang banyak berisi syair-syair Ibnu Al-Mu'taz.

Setiap tempat itu memiliki hari istimewa untuk dirayakan, dengan tujuan untuk menarik pengunjung agar dapat bersantai dan menghabiskan waktunya di sana. Hari-hari besar Nasrani dimanfaatkan oleh pengelolanya untuk memikat para pemuda muslim dalam melanggar aturan agamanya.

Di antara hari besar itu adalah hari raya Natal, yang biasanya para pengelola menyalakan banyak sekali lilin dan api. Selain itu juga ada hari raya Minggu Palma dan hari raya Zaitun. Khusus di bulan Oktober juga ada satu hari yang dirayakan di Qutrabul, yaitu sebuah desa di utara Baghdad, sebagai hari kelahiran dari salah satu Santa. Pada hari itu, biara tersebut dikhususkan untuk para peminum minuman keras saja.

Tak hanya untuk orang sekitar, namun untuk siapapun yang ingin berpesta bersama. Bahkan banyak yang berasal dari pusat kota Baghdad atau dari Samarra. Mereka berangkat dengan menggunakan hewan tunggangan jika lewat darat, dan dengan kapal jika lewat laut melalui Tigris. Mereka berlomba-lomba mengenakan pakaian yang bagus serta perhiasan yang mewah. Petikan alat musik melantun dimana-mana disertai dengan nyanyian-nyanyian, mulai dari pinggir desa, di bar, dari dalam rumah, dari dalam kemah, dan di seluruh pelosok desa. Sementara semua orang mengangkat gelas-gelas yang berisi minuman keras.[65]

Kebiasaan serupa juga dilakukan pada hari raya Zandur di wilayah timur Baghdad. Belum lagi hari-hari besar Nasrani yang dirayakan dengan mengadakan pesta asusila untuk menghormati hari-hari besar Persia. Mereka

65 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

berpesta pora dengan menenggak minuman keras dan memakan makanan yang tidak masuk akal sama sekali.[66]

Begitu juga dengan hari raya Nowruz yang dirayakan pada hari pertama memasuki musim semi. Atau juga hari raya Mahrajan ketika memasuki hari pertama musim dingin. Kedua hari raya ini asalnya adalah hari raya orang Persia.

Tidak diragukan lagi semua itu sangat berperan menyebarluaskan kemesuman dan praktik asusila di kota Baghdad dan Samarra, bahkan juga di kota-kota besar Islam lainnya. Sebab minuman keras sudah merajalela di mana-mana, disertai pula dengan lantunan alat musik dan nyanyian sebagai pengiringnya. Para pemuda Islam larut untuk memuaskan insting hewani dengan meninggalkan kewajibannya berdakwah dan menjaga perbatasan wilayah Islam agar tetap aman dari serangan musuh.[67]

2. Wanita dan hamba sahaya

Sebuah riwayat dari Abu Said Al-Khudri ﷺ menyebutkan, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Dunia itu manis dan hijau. Kalian diberi kepercayaan oleh Allah untuk mengurusinya, maka lihatlah bagaimana kalian menjalankan (amanah itu). Maka berhati-hatilah kalian terhadap dunia, dan berhati-hatilah kalian terhadap wanita. Sebab fitnah pertama bagi kaum Bani Israil dahulu adalah mengenai wanita."*[68]

Hamba sahaya sudah tersebar kemana-mana. Di semua tempat pasti ada hamba sahayanya, baik itu di istana ataupun di gubuk, di persawahan ataupun di pabrik-pabrik. Di antaranya ada yang berkulit hitam dari Afrika atau Ethiopia, ada pula yang berkulit putih dari Sisilia, ada juga yang berasal dari Cina, Turki, Khurasan, Armenia, Barbar, dan lain sebagainya.

Masyarakat Islam kala itu sudah mengekor bangsa lain dalam hal perdagangan hamba sahaya yang berasal dari berbagai bangsa dan keturunan. Mereka sama sekali sudah keluar dari batas yang diperkenankan dalam

66 *Tarikh Al-Adab Al-Arabi fi Al-Ashr Al-Abbasi Ats-Tsani*, Dr. Syauqi, hlm.95.
67 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.70.
68 *Mukhtasar Shahih Muslim*, Al-Mundziri, 2-310.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

syariat. Ketika itu mereka membangun pasar di tiap kota besar yang khusus untuk memperjualbelikan hamba sahaya, lalu mereka juga mempekerjakan seseorang untuk mengawasinya. Pasar itu dinamakan *qayim raqiq* (penilaian harga hamba sahaya).[69]

Ketika itu juga menjalar pengebirian di masyarakat, dan sangat pesat perkembangannya, padahal Islam sama sekali mengharamkan hal itu. Para hamba sahaya itu dikebiri terlebih dahulu di luar perbatasan negara, lalu mereka dibawa masuk dan diperjualbelikan di pasar *qayim raqiq* di Baghdad atau di kota-kota besar Islam lainnya.

Namun demikian, jumlah hamba sahaya yang dikebiri itu atau hamba sahaya laki-laki secara keseluruhan masih kalah dengan jumlah hamba sahaya perempuan, baik itu di istana ataupun di rumah-rumah. Sebab seorang pria yang hendak menikah misalnya, ia lebih memilih hamba sahaya perempuan daripada harus menikah dengan perempuan merdeka, karena ia masih tidak boleh melihat wanita asing yang merdeka, meskipun wanita itu calon pengantinnya. Sedangkan untuk hamba sahaya perempuan, ia dapat melihat dengan puas dan memilih yang paling ia sukai. Alasan lain, jika seorang pria menikah dengan wanita merdeka maka biasanya ia tidak menikah lebih dari satu, sedangkan jika ia membeli hamba sahaya maka ia dapat membeli berapa pun yang ia mampu.

Karena itu, masyarakat pun sangat antusias mengikuti para khalifah, gubernur, dan para pejabat negara lainnya mengenai hal itu, sebagai suri teladan mereka. Bahkan, ibunda dari beberapa khalifah adalah *ummahat aulad* (selir yang awalnya seorang hamba sahaya), terutama yang berasal dari Turki dan Romawi. Para *ummahat aulad* itu tidak segan-segan untuk mencampuri urusan pemerintahan.[70]

Masyarakat pun setiap hari bepergian ke pasar budak pagi atau petang untuk melihat-lihat jika ada wanita asing baru nan cantik yang diperjualbelikan di sana sebagai budak. Mereka pergi dengan membawa

69 *Tarikh Al-Adab Al-Arabi fi Al-Ashri Al-Abbasi Ats-Tsani,* hlm.71.
70 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.73.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

berbagai macam hadiah yang akan diberikan untuk para wanita itu ataupun untuk pedagangnya, dan hadiah-hadiah itu tidak ada yang murah harganya.

Para budak yang diperjualbelikan pun pintar untuk menarik pelanggan. Mereka akan memperlihatkan rasa cinta mereka yang begitu mendalam ketika ada pengunjung datang, dan mereka juga dapat memperlihatkan rasa sedih mereka ketika para pengunjung hendak pergi dari tempat itu atau pengunjung yang sudah lama tidak datang ke tempat itu.

Terkadang ada juga di antara mereka yang berlebihan dalam menunjukkan perasaan senangnya, yaitu dengan memberikan satu helai dari rambutnya ataupun sobekan kain dari pakaian yang dikenakannya.[71]

Para penjual pun tak kalah ramahnya, mereka sangat pandai berbasa-basi kepada setiap pengunjung agar mereka juga ikut mendapatkan jatah hadiah. Mereka tidak ambil peduli jika ada pengunjung yang suka menjulurkan tangannya untuk sekedar meraba atau mencolek 'dagangannya', apalagi jika wanita yang dijualnya tidak keberatan dengan hal itu.[72]

3. Merebaknya Musik dan Nyanyian

Dengan suasana seperti itu di pasar budak, maka sangat cocok sekali jika para pengunjung juga disuguhkan dengan irama yang asyik didengar telinga. Semua itu berperan besar dalam membentuk para pemuda menjadi senang dengan hal yang porno dan kemesuman. Hati mereka sudah disibukkan dengan segala senda gurau dan musik yang mendayu-dayu.

Bahkan tak hanya itu saja, pada masa kekhalifahan Abbasiyah kedua terjadi fenomena aneh, yaitu para pria menyukai pelayan lelaki yang masih muda dan berbincang dengan suara yang lembut. Para pria itu lebih memilih mereka dibandingkan pelayan wanita. Perilaku menyimpang ini terjadi di kalangan para pemimpin pasukan dan para sultan.Salah seorang dari mereka pernah mengatakan tentang pelayannya, "Kehilangan anak muda ini akan lebih membuatku bersedih daripada kehilangan kota Baghdad, bahkan kehilangan negeri Irak sekalipun."[73]

---

71 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.74.

72 Ibid.

73 *Al-Bidayah wa An-nihayah,* 11/291, dan *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al- Mughuli,* hlm.75.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Bahkan pernah ada seorang sultan yang sampai mencium pemudanya tanpa rasa ragu dan malu.[74] Mereka sering sekali mengadakan pesta dan perayaan, dengan segala nyanyian dan musiknya. Apabila seorang penguasa atau sultan merasa senang dengan musik atau nyanyian yang disuguhkan, maka ia akan memberikan hadiah yang tidak terbayang berapa banyaknya.

Para pembuat dosa dan pezina memiliki rumah-rumah yang hampir semua orang tahu. Rumah itu tersebar di kota Baghdad dan di kota-kota besar lainnya. Banyak sekali masyarakat yang menghabiskan harta dan umur mereka di sana, tanpa memperdulikan lagi agama mereka, dan tidak ada rasa malu sama sekali. Bukankah memang masyarakat itu bagaimana pemimpinnya?[75]

Kerusakan tidak terjadi hanya kepada budak perempuan, ataupun budak laki-laki yang masih muda saja, melainkan juga kepada wanita merdeka. Dan hal itu tidak aneh jika terjadi, karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Hormatilah wanita orang lain, maka wanita kalian akan dihormati."*

Menjelang berakhirnya masa kekhalifahan Abbasiyah bisa dikatakan hampir sebagian besar waktu dihabiskan untuk mendengarkan musik dan nyanyian. Seperti tersirat pada kisah Badruddin Lu'lu', pemimpin Mosul, ketika pada suatu hari ada surat yang dikirim kepadanya dari masyarakat agar ia mendatangkan tukang gendang yang mahir untuk didengarkan. Di hari yang sama, seorang utusan Hulagu Khan datang kepadanya untuk meminta dikirimkan beberapa *manjaniq* (mesin pelontar batu) dan alat untuk melakukan blokade. Lalu Badruddin pun berkata, "Lihatlah kedua permintaan ini (masyarakat Islam meminta gendang, sedangkan bangsa Mongol menginginkan alat perang), menangislah kalian terhadap Islam dan penganutnya."[76]

Namun, dari seluruh keterangan di atas, bukan berarti masyarakat Islam ketika itu semuanya sudah berubah menjadi masyarakat yang rusak dan jauh dari agama. Namanya saja sudah masyarakat Islam, maka tentu saja di

74 Ibid.

75 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.75, dikutip dari *Al-Bidayah wa An-Nihayah.*

76 *Adab As-Sulthaniyah*, Fakhri, hlm.290, dan *Al-Alam Al-Islami*, Al-Khalidi, hlm.76.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

antara masyarakat itu ada yang masih memegang erat ajaran Islam. Terutama masyarakat awam yang jauh dari kekuasaan (dan dimana-mana masyarakat awam itu jumlahnya lebih banyak daripada pemangku kekuasaan). Mereka menjalankan syariat dengan baik, tidak menyentuh yang diharamkan, dan melaksanakan semua kewajiban, sunnah, dan juga syiar agama. Mereka tidak mengenal musik, tidak menyentuh kemesuman, dan tetap menjaga akhlak yang baik dalam keseharian.

Mereka tidak mengenal foya-foya, yang mereka kenal adalah hidup sengsara, menderita, dan serba kesulitan. Mereka adalah orang-orang mukmin yang selalu memakmurkan masjid dan mengajak orang lain untuk tetap berada di jalan Allah. Mereka mengingatkan kepada seluruh masyarakat untuk selalu mengingat Allah dan Hari Akhir, karena semua manusia pasti akan diperhitungkan segala amal perbuatannya. Jika baik, maka surga yang penuh dengan nikmat menjadi tempatnya. Namun jika buruk, maka neraka Jahim siap melalap mereka semua.

Pada masa itu muncul orang-orang zuhud. Mereka hanya menjalankan hidupnya untuk Allah semata. Mereka tidak menikah, hidup seadanya, dan selalu beribadah. Namun kerusakan tetap ada di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang zuhud itu tidak memiliki kekuasaan untuk mencegah gempuran yang datang bertubi-tubi dari pihak musuh, sementara pemimpin mereka terlalu asyik memuaskan nafsu, hingga tidak mampu untuk mempertahankan diri, seperti halnya sarang laba-laba yang tidak akan kuat untuk bertahan jika dihantam oleh musuhnya dari segala sisi. Kami akan menjelaskan hal ini pada halaman-halaman selanjutnya.[77]❑

77 *Al-Alam Al-Islami wa Al-Ghazwu Al-Mughuli,* hlm.76.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

2
Kemunculan Jenghis Khan di Kancah Sejarah Dunia

1. Profil Jenghis Khan

Menurut penuturan sebagian besar ahli sejarah, Jenghis Khan[78] dilahirkan di bantaran sungai Onon pada tahun 1155 Masehi. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ia dilahirkan pada tahun 1167 Masehi.

Ayahnya yang bernama Yesugei sedang tidak ada di rumah saat Jenghis Khan dilahirkan. Sang ayah ketika itu sedang bertempur melawan bangsa Tatar. Saat itu Yesugei mendapat kesempatan untuk melawan salah satu pemimpin Tatar yang bernama Temujin[79], dan ia berhasil memenangkannya dan membawa pulang cerita kemenangan itu ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, ia pun mendapatkan kejutan istimewea dari istrinya, Yolun, yang baru saja melahirkan seorang putra. Ketika ia mengamati anaknya, ternyata anak itu sedang menggenggam segumpal darah beku di tangannya yang berbentuk seperti batu merah.Lalu Yesugei pun menanyakan hal itu kepada seseorang yang percaya dengan hal-hal mistis. Ia pun diberitahu bahwa kejadian itu menjelaskan tentang kemenangan yang ia dapatkan dari pemimpin Tatar. Karena itulah Yesugei memberi nama kepada anaknya dengan nama pemimpin Tatar yang ia kalahkan itu untuk mengabadikan kemenangannya.

Kemudian, ketika Temujin menginjak usia sembilan tahun, ia diajak oleh ayahnya Yesugei untuk berkunjung ke rumah pamannya. Namun dalam

78 Sering juga ditulis dengan Genghis Khan, Jinghis Khan, Chinghiz Khan, Chinggis Khan, Changaiz Khan. (*edt.*)

79 Sering juga ditulis Temuchin atau Tiemu Zhen (*edt.*)

https://t.me/KumpulanBukuIslam

perjalanan ia bertemu dengan salah satu pembesar Mongol Onggirat, yang memberitahukan kepadanya bahwa Temujin akan memiliki masa depan yang cemerlang. Pembesar itu meminta dengan sangat agar Temujin dapat dinikahkan dengan putrinya yang bernama Borte, padahal ketika itu putrinya baru berusia sepuluh tahun.

Tidak lama berselang, setelah itu Yesugei menemui ajalnya saat ia tengah melakukan perjalanan pulang ke rumahnya. Rumor yang beredar menyebutkan bahwa bangsa Tatar telah meracuninya hingga ia meninggal dunia. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1176 Masehi.[80]

a. Perjuangan Ibunda Jenghis Khan

Keadaan janda Yesugei dan anak-anaknya kian lama kian memburuk setelah mereka ditinggal wafat oleh Yesugei. Diketahui, bahwa di akhir masa hidupnya, Yesugei telah berhasil mempersatukan sejumlah suku di bawah kepemimpinannya, di luar suku Qiat yang memang ia pimpin sejak lama.

Setelah wafatpun, lawan-lawan politiknya tetap saja dengki dengan berbagai pencapaian yang ia raih. Suku yang paling keras menyuarakan ketidaksukaannya ketika itu adalah Tayichiud, mereka tidak rela jika berada di bawah kekuasaan Temujin. Ketika diajak bicara oleh Temujin untuk mengetahui alasan mereka bersikap seperti itu, mereka malah menjawab, "Sumur yang paling dalam airnya sekarang sudah kering, batu yang paling keras dan sulit dipecahkan sekarang sudah hancur, jadi mengapa kami harus pura-pura suka kepadamu?"

Sementara itu istri Yesugei harus berusaha keras mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Ia terpaksa memunguti buah-buahan yang jatuh dari pohon atau bahkan memetik langsung dari pohonnya. Jika tak mendapatkan buah-buahan, ia bersama anak-anaknya akan berusaha untuk mencari ikan di sungai Onon.

Tidak ada sedikitpun rasa putus asa dalam diri mereka. Anak yang paling besar pun ketika itu masih sangat kecil untuk membantu ibunya

80 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm.44.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mencari penyambung hidup sekeluarga. Namun demikian, setiap anggota keluarga ini tetap konsisten saling menjaga satu sama lain, hingga semua orang tahu bagaimana keluarga itu memiliki kesabaran yang tinggi, penuh semangat menjalani hidup, dan tidak kenal kata menyerah.

Yolun berusaha keras untuk menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di antara semua anggota keluarganya. Suatu ketika terjadi pertengkaran di antara anak-anak Yesugei, yakni antara saudara kandung dengan saudara tiri dari ibu lain, lalu pertengkaran itu berlanjut hingga harus menewaskan Bektar, salah satu putra Yesugei dari istri yang lain. Yolun pun murka bukan main dan memanggil dua anaknya yang menjadi penyebab perseteruan itu terjadi, yaitu Temujin dan Qassar. Lalu ia berkata, "Hei kalian para pembunuh dengarkanlah. Ketika aku melahirkanmu wahai Temujin, aku melihat kamu ketika itu menggenggam segumpal darah beku. Kalian ini seperti harimau yang mampun menerkam mangsanya dalam satu kali lompatan, atau seperti singa yang mudah dibuat marah, atau seperti burung elang yang mampu terbang di atas bayang-bayang gemini, atau seperti unta yang dapat mematahkan sesuatu dengan giginya kala ia marah, atau seperti serigala yang menerkam hewan lain dalam sekejap mata. Kita ini tidak punya siapapun, kecuali bayangan kita sendiri. Keburukan yang dilakukan oleh suku Taichut sudah sangat keterlaluan, merekalah yang seharusnya menjadi musuh kalian dan melakukan balas dendam terhadap apa yang mereka lakukan."

Setelah itu Temujin beserta saudara-saudara dan ibunya terusir dari rumahnya oleh suku Taichut yang memang berusaha keras untuk membuat keluarga itu menjadi hina dina. Temujin dan keluarganya tidak mampu berbuat banyak kecuali menuruti kemauan mereka dan memindahkan tenda-tenda mereka dari gunung Burkhan Kaldun ke gunung Kentai yang merupakan tempat suci bagi mereka. Temujin pun berkeyakinan bahwa tidak adanya lagi musuh yang mengejar mereka merupakan perlindungan dari gunung tersebut.[81]

81 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm.45.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun kesialan belum mau pergi dari Temujin dan keluarganya, karena kuda-kuda yang hanya berjumlah sembilan ekor milik mereka ternyata hilang delapan diambil oleh para pencuri hanya dalam sesaat saja.

b. Temujin Mengejar Para Pencuri

Temujin bersikeras untuk tetap mengejar orang-orang yang telah mengambil kuda-kudanya, hingga pada hari keempat ia bertemu dengan seorang pemuda yang memiliki ciri-ciri seperti seorang bangsawan. Ia bernama Burtasyu (Bur Chao). Sekali bertemu, Bur Chao langsung merasa betah dan senang berada di dekat Temujin. Lalu ia pun memutuskan untuk ikut serta bersama Temujin mencari kuda-kudanya yang dicuri. Hingga akhirnya mereka berdua menemukannya.

Bur Chao semakin kagum dengan Temujin setelah ia melihat bagaimana Temujin sangat mahir dalam memanah. Hanya dengan busur panahnya Temujin dapat menyudutkan para pencuri hingga mereka tidak mampu lagi untuk melarikan diri. Dari petualangan itulah hubungan antara Temujin dan Bur Chao semakin erat. Pertemanan itu menjadi awal yang baik bagi Bur Chao untuk mendapatkan kejayaan-kejayaan di masa yang akan datang.

Kita dapat mengambil benang merah dari kisah tersebut, bagaimana Temujin dengan sifat dan kelakuannya yang baik dapat menarik simpati orang lain. Kita akan melihat bagaimana sifatnya itu juga berpengaruh ketika ia berhasil memasukkan suku-suku satu persatu ke dalam kekuasaannya.

Kewibawaannya dalam memimpin, selalu adil dalam keputusannya, tulus dalam pertemanan, membuat Temujin disukai oleh para sahabat yang baru dikenalnya. Sifat baik itu rata-rata juga dimiliki oleh orang-orang yang hidup di perkemahan, mereka sangat mencintai tempat-temannya, tanpa dimasuki sedikitpun dengan kebencian, kecuali terhadap musuh-musuhnya.[82]

Pelajaran dan hikmah yang dapat diambil dari kisah Temujin ini antara lain, bahwa pemimpin itu pasti akan melewati masa-masa sulit untuk

82 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm.46.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mengukur hakikat kepemimpinannya. Mereka mau belajar dari peristiwa sejarah dan menjadikannya hikmah untuk memanggul segala kesulitan yang datang. Sifat terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin bangsa, negara, atau masyarakat, ia haruslah seorang yang pemberani, berada paling depan, mahir dalam keahlian tertentu yang memang dimiliki para pemimpin, juga memiliki kharisma yang tinggi di mata orang-orang sekitarnya, selalu mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, memiliki perilaku yang disukai oleh pengikutnya, memiliki ambisi besar, dan juga teguh untuk mencapai tujuan.

c. Pernikahan Temujin dan Hubungannya dengan Pemimpin Khereit

Setelah meraih sejumlah keberhasilan, Temujin pun mulai berpikir untuk menikah. Apalagi ayahnya dulu pernah meminangkannya dengan Borte, putri kepala suku Qanqarad (Onggirat) yang tinggal di pesisir sungai Kerulen. Keluarga Borte pun dengan senang hati menerima lamaran Temujin, karena mereka melihat bagaimana Temujin tumbuh menjadi seorang pria kuat dan perkasa.

Tidak lama setelah mereka menikah dan pindah ke hulu sungai Kerulen bersama seluruh anggota keluarganya, Temujin pun semakin dihormati. Apalagi setelah ia berhasil selamat dari perangkap suku Tayichiud. Ia menjadi laki-laki perkasa yang diinginkan oleh seluruh suku-suku di Mongolia untuk menjadi pemimpin mereka.

Temujin pun mulai ikut terjun dalam dunia perpolitikan. Ia berdiri sejajar dengan para pemuka dari bangsa Mongol yang saling bersengketa untuk menguasai wilayah timur Mongolia. Semakin lama ia semakin dikenal orang banyak sebagai pekerja keras, hingga membuatnya berpikir untuk mempersatukan semua dalam satu kepemimpinan dan membangun satu kekuatan yang terpusat, karena ia sudah sering sekali berinteraksi dengan suku lain untuk melakukan berbagai perjanjian dan kesepakatan. Selain itu, ayahnya juga sudah menanamkan benih persatuan itu ketika ia menjalin kerjasama dengan pemimpin Khereit, hingga ia menjadi salah satu kepala suku terkuat di wilayah Stepa.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Temujin berusaha untuk mengikuti langkah ayahnya. Kemudian ia pun pergi ke sungai Tula tempat kediaman Tughrul. Di sana ia langsung menawarkan kepada kepala suku Khereit itu untuk bergabung bersamanya dalam satu kepemimpinan. Ia berkata kepada Tughrul, "Ayahku dan Anda pernah menjalin suatu ikatan dalam cinta, dan Anda sekarang sudah kuanggap sebagai ayahku sendiri."

Dengan kalimat seperti itu Tughrul pun menjadi senang hatinya dan menyatakan kesediannya untuk bergabung. Bahkan ia berjanji untuk membantu Temujin agar ia bisa mempersatukan seluruh suku-suku di Mongolia yang pernah terusir dari rumahnya sendiri di bawah satu kepemimpinannya.

Situasi semakin berpihak pada Temujin. Kabar tentang rencananya pun semakin meluas. Hingga banyak orang dari berbagai suku berdatangan kepadanya untuk menjalin aliansi. Ketika itu Temujin dibantu oleh pendamping yang sangat setia, yaitu Gilmi. Ia memang ditunjuk oleh ayah Temujin untuk menjadi pelayannya dan selalu berada di sampingnya. Namun bagi Temujin, Gilmi memiliki tempat yang sama seperti Bur Chao.

Berkat nasehat dari Tughrul, kepala suku Khereit yang pertama kali menyatakan kesediaannya untuk bergabung dengan Temujin, akhirnya ia pun berhasil merangkul kepala suku Mongol lainnya, namanya adalah Jamukha, yaitu kepala suku Jadaran. Temujin dan Jamukha ternyata menemukan kecocokan pertemanan hingga mereka memutuskan untuk menjadi saudara. Namun di kemudian hari ternyata timbul bara di antara keduanya, dan membuat aliansi keduanya harus terhenti. Pengikut yang loyal dari masing-masing kubu pun terpisah.

Namun tersiar kabar bahwa tampuk kepemimpinan akan dipegang oleh Temujin, hal itu membuat suku dan bangsa di Mongol lebih berpihak kepadanya. Di antara mereka yang mendukung Temujin setelah ia berpisah dengan Jamukha adalah empat kepala suku Mongol yang berdarah bangsawan.[83]

83 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

2. Temujin Mendapat Gelar Khan Bangsa Mongol

Empat kepala suku yang baru saja bergabung dengan Temujin melakukan pertemuan untuk bermusyawarah. Lalu mereka bersepakat, sebagai keluarga kerajaan yang paling lama dengan garis keturunan yang paling tinggi, memutuskan untuk memilih Temujin sebagai seorang Khan bangsa Mongol.

Sebagaimana diketahui, Temujin sebenarnya masih memiliki keturunan keluarga kerajaan juga, hanya saja ia tidak memiliki hak penuh dalam wilayah hukum yang dapat menandingi hak Altai seperti halnya anak Qutula, Khagan terakhir di Mongol. Meski demikian, loyalitas dan ketulusan yang terjalin antara Temujin dengan keempat kepala suku membuat mereka semakin erat dalam menjalin persahabatan. Hal itu dapat tergambarkan melalui sebuah catatan yang menyebutkan bahwa keempat kepala suku itu menyampaikan kepada Temujin, "Kami memutuskan akan memberikanmu gelar Khan. Dan, kami akan selalu berada di garis terdepan ketika kita menghadapi sebuah peperangan melawan berapapun jumlah musuh kita. Kami tidak akan menawan perempuan cantik atau gadis menawan, atau apapun yang kami dapatkan, karena semuanya akan kami berikan kepadamu. Bahkan apapun yang kami dapatkan dalam perburuan, maka hasilnya akan kami berikan kepadamu. Apabila dalam satu peperangan ternyata ada sedikit saja perintahmu yang kami langgar, atau kami mengubah haluan, atau kami berkhianat, maka silahkan pisahkan kami dengan istri-istri kami dan ambillah semua harta benda kami. Kami akan rela menjadi orang-orang yang terbuang."

Ternyata mereka menepati janji. Mereka mengangkat Temujin menjadi seorang Khan dan memberikan nama baru baginya, yaitu Jenghis Khan.

Tujuan sebenarnya dari pengangkatan Jenghis Khan menjadi pemimpin bangsa Mongol, yang dilakukan dengan cara pemilihan umum oleh segenap petinggi, di antaranya Altai bin Qutula dan keempat kepala suku yang merepresentasikan keluarga kerajaan terdahulu, tidak lain adalah untuk menanggulangi perpecahan di antara suku dan bangsa Mongolia, lalu

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mengembalikan kepemimpinan kekaisaran kepada keluarga Qiyat, serta mengambil kesempatan emas untuk membalaskan dendam kepada suku Tatar.

Jenghis Khan juga mendapatkan suara dari kerabat dan sepupu-sepupunya, karena mereka sudah kenal bagaimana Jenghis Khan memimpin mereka dalam perburuan ataupun perang. Untuk suara lainnya, ia dapatkan dari para pemimpin yang mendengar kabar bahwa Khan yang baru itu sangat jenius dalam mengatur taktik dan berkomitmen tinggi. Selain itu Jenghis Khan juga memiliki sifat-sifat seorang pemimpin, yaitu kecerdasan, ulung dalam membuat strategi, ahli dalam membuat trik, baik hati, loyal terhadap sahabat, dan tak pernah lupa meminta pendapat dari para pemimpin sekutunya.

Peperangan yang Dilakukan Jenghis Khan dan Permulaan Bersatunya Suku-suku di Bawah Pemerintahannya

Setelah mendapatkan kepercayaan untuk memimpin, Jenghis Khan langsung membagikan tugas dasar dalam hal penyerangan dan pertahanan kepada para pendukung kepemimpinannya.

Orang-orang yang dekat dengannya dan mereka yang paling mahir dalam memanah ia jadikan sebagai pengawal khusus dirinya. Sedangkan yang lain, ada yang ditugaskan untuk menyuplai makanan, menyuplai air, mempersiapkan kendaraan, mencari ladang, mengawasi para budak, melatih kuda, mengirim pesan, ada yang bertugas untuk menjaga ketenangan ketika diadakan majelis permusyawaratan (Kurultai), dan lain-lain.

Jenghis Khan juga tidak lupa dengan dua sahabatnya, Bur Chao dan Gilmi. Ada sebuah catatan yang menyebutkan bahwa Jenghis Khan ketika itu berkata, "Aku tidak akan melupakan kalian berdua. Kalian adalah sahabatku ketika aku tidak memiliki siapapun. Karena itu aku akan menjadikan kalian sebagai pemimpin bagi mereka semua."

Lalu Jenghis Khan berkata kepada masyarakat, "Kalian mungkin masih teringat pada Jamukha, dan kalian berusaha untuk mendekatiku.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun ketahuilah wahai teman-teman lamaku, kalian semua adalah teman terbaikku di masa depan."[84]

Setelah itu Jenghis Khan mulai mengirim utusannya kepada para kepala suku terkuat di sekitarnya. Ia memberitahukan kepada mereka bahwa ia telah diangkat menjadi pimpinan tertinggi bagi suku-suku di Mongolia yang sudah bergabung dengannya. Kepala suku pertama yang disuratinya adalah Tughrul Khan, saudara angkat ayahnya dan Jamukha, saudara angkat dirinya sendiri.[85]

Orang yang pertama disebutkan mengirim jawaban tanda persetujuannya dan dukungannya. Sedangkan orang kedua mengirimkan jawaban tanda kemarahan dan penghinaan. Karena memang Jamukha iri kepada Jenghis Khan yang diangkat menjadi pemimpin tertinggi suku-suku di Mongol. Ia cemburu Jenghis Khan sudah semakin bertambah kekuatannya. Sikapnya sudah berubah sama sekali, ia seakan sudah melupakan keakraban yang terjalin antara mereka sebelumnya. Jenghis Khan pun tidak mampu untuk menggunakan cara lain, kecuali memeranginya.

Ketika semua sukunya berpindah tempat, dari ladang musim panas ke ladang musim dingin, Jenghis Khan langsung menerapkan formasi perang. Ia membagi kekuatannya menjadi empat; di depan, di sisi kiri, di sisi kanan, dan di belakang. Di tengah-tengahnya digunakan untuk hewan ternak dan kendaraan beroda untuk keluarga.[86]

a. Perang Beroda

Suatu ketika, setelah menempuh perjalanan panjang dengan formasi seperti di atas tadi, di tengah perjalanan, pasukan infanteri yang berada di depan memberitahukan bahwa ada debu tebal di ujung pandangan mereka. Lalu mereka pun bergeser dengan cepat. Ternyata itu adalah pasukan suku

84 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm.39.

85 Para petinggi suku bangsa Mongol memiliki kebiasaan untuk menunjuk salah satu sahabatnya menjadi saudara angkatnya. Saudara angkat itu disebut sebagai Anda, yang artinya dua orang yang menjadi satu dalam persaudaraan dan masing-masing rela berkorban untuk saudaranya meski dengan nyawanya sekalipun.

86 *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam,* Dr. Muhammad Fathi Amin, hlm. 39.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tidjun yang berjumlah tiga puluh ribu orang dan dipimpin oleh Tarju Tae. Jenghis Khan pun segera memutuskan untuk berperang.

Ketika itu kekuatan Jenghis Khan yang siap berperang hanya berupa kavaleri saja. Ada dua macam pasukan kavalerinya:

Pertama, Kavaleri berat, yang mana pasukan ini mengenakan baju perang dari logam dan helm baja, dengan mengendarai kuda yang berpelana dari kulit yang sangat tebal. Sementara senjata mereka adalah tombak dan perisai kecil untuk menjaga diri dari serangan musuh.

Kedua, Kavaleri ringan, yang mana pasukan ini hanya mengenakan penutup tubuh yang terbuat dari kulit saja, baik penunggang ataupun kudanya. Namun kuda yang ditunggangi adalah kuda pacuan yang biasa berlari kencang. Sementara senjata mereka adalah panah.

Persenjataan ataupun perlengkapan perang yang dimiliki oleh musuh juga tidak jauh berbeda dengan pasukan Jenghis Khan.

Jenghis Khan membagi pasukannya menjadi beberapa detasemen. Setiap detasemennya terdiri dari seribu orang pasukan, yang tertata rapi dalam sepuluh barisan, hingga tiap barisannya ada seratus orang pasukan. Sementara pasukan Tarju Tae tidak jauh berbeda. Ia menyusun lebih banyak detasemen, karena setiap detasemennya terdiri dari lima ratus orang yang ditata dalam lima barisan, hingga tiap barisannya juga ada seratus orang pasukan. Hanya bedanya, dua baris pertama pasukan Tarju Tae dipenuhi oleh kavaleri berat, sedangkan tiga baris di belakang diisi oleh kavaleri ringan.[87]

Jenghis Khan meletakkan pasukan sisi kanannya di sebuah hutan lebat yang ada di medan tempur kala itu. Sedangkan semua kendaraan beroda yang mengangkut para wanita dan bayi ia kumpulkan jadi satu bersama semua perlengkapan dan kebutuhan mereka sehari-hari dalam bentuk segi empat besar. Bagian ini diletakkan di sisi kiri dan diserahkan penjagaannya kepada anak-anak kecil mereka dengan bersenjatakan anak panah dan busur. Kebalikan dari pasukan Tarju Tae, pasukan Jenghis Khan yang di

87 *Ibid.*, hlm. 40.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

depan merupakan kavaleri ringan, sementara kavaleri beratnya diletakkan di bagian belakang.[88]

Kavaleri berat pasukan Tarju Tae memulai serangan dalam peperangan itu, mereka menyerang kavaleri ringan pasukan Jenghis Khan yang berada paling depan, namun pasukan Jenghis Khan menghujani mereka dengan semburan anak panah yang sangat banyak, hingga seluruh pasukan yang memulai serangan itu hancur dan tidak berhasil menembus ke dalam sepuluh barisan pasukan Jenghis Khan yang paling depan.

Setelah kegagalan serangan pertama, pasukan Tarju Tae mencoba lagi serangannya melalui kavaleri ringan untuk menebus kesalahan pasukan pertama. Mereka pun maju dengan susah payah melewati jasad-jasad pasukan mereka sendiri yang sudah menumpuk di hadapan mereka. Ketika itu Jenghis Khan langsung melepaskan pasukan kavaleri beratnya untuk menghadapi mereka. Tombak-tombak pun menembus tubuh barisan kavaleri ringan di bawah pimpinan Tarju Tae tersebut, hingga mereka harus menerima kekalahan telak dari pasukan Jenghis Khan.Perang ini dinamakan dengan perang beroda.[89]

Pertempuran yang terjadi ketika itu cukup sengit, karena berlangsung sepanjang siang hingga gelap menghampiri. Namun, Jenghis Khan mendapatkan kemenangan pertamanya pada perang itu. Pasukannya berhasil menewaskan sekitar lima sampai enam ribu orang dan menawan tujuh puluh orang pemimpinnya dalam keadaan dirantai dengan pedang mereka sendiri. Mereka digiring ke hadapan Jenghis Khan sambil memegang pedang di punuk mereka sendiri.

Namun disebutkan dalam catatan sejarah perang mereka, bahwa Jenghis Khan ketika itu memerintahkan pasukannya untuk membunuh ketujuh puluh pemimpin pasukan musuhnya dengan cara yang aneh, yaitu dengan merebus mereka hidup-hidup di dalam tungku yang besar.[90]Cara

88 *Ibid.,* hlm.41.

89 Dinamakan seperti itu karena Jenghis Khan memanfaatkan kendaraan beroda untuk mempertahankan bagian sisi kirinya yang terbuka tanpa ada pasukan yang menjaga.

90 *Ibid.,* hlm.41.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mengeksekusi itulah yang kemudian membuat musuh-musuh Jenghis Khan ciut nyalinya dan ketakutan, hingga pembunuhan tawanan secara sadis pun menjadi keharusan dalam pemerintahan Jenghis Khan agar musuh menjadi lebih takut. Bahkan, suku-suku yang bersekutu dengan Jenghis Khan pun semakin menuruti setiap perintahnya karena khawatir mendapatkan hukuman seperti itu.[91]

b. Konflik Antar Aliansi

Jenghis Khan memiliki kepentingan untuk beraliansi dengan Tughrul Khan, yaitu untuk mengalahkan bangsa Tatar yang menjadi musuh dari keduanya. Lalu akhirnya mereka berhasil mengalahkan Tatar, termasuk juga suku Merkit dan suku Naiman. Bahkan suku yang terakhir disebutkan adalah suku yang paling mudah dikalahkan, karena ketika Jenghis Khan akan menyerang, pemimpin mereka Tayang Khan tengah berebut kekuasaan dengan saudaranya sendiri Boyorov.

Apalagi ketika itu mereka dibantu oleh Dinasti Jin, penguasa Cina bagian utara yang memiliki kepentingan perbatasan. Dinasti Jin akhirnya ikut beraliansi dengan Khereit dan Mongol. Lalu aliansi itu berhasil memenangi peperangan yang pecah di tahun 1194 M. Pemerintah Cina pun memberikan gelar Ong (Wang) kepada kepala suku Khereit. Sebenarnya Jenghis Khan juga mendapatkan gelar kehormatan dari mereka, namun ia tidak peduli dengan gelar apapun kecuali gelar yang sudah melekat pada dirinya.

Di tempat lain, mereka yang merasa terancam dengan terbentuknya aliansi Jenghis Khan, membuat aliansi tandingan. Di antara suku-suku yang masuk ke dalam alian tersebut adalah; suku Jadaran, Merkit, Taichut, Qanqaran, dan Tatar. Setelah itu, tepatnya pada tahun 1201 M, mereka semua bersepakat untuk mengangkat Jamukha sebagai Gur Khan, pemimpin tertinggi kekaisaran yang membawahi suku-suku Turki-Mongol.

Tidak lama setelah itu pada tahun 1202 M, pasukan yang dikumpulkan oleh Jamukha langsung dikalahkan oleh pasukan Jenghis Khan. Namun

91 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm.50.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

demikian, Jamukha berhasil merebut hati Senggum dan ayahnya, Tughrul Khan, untuk berpindah aliansi dan berpisah dengan Jenghis Khan.[92]

c. Peperangan Antara Jenghis Khan dengan Suku Khereit

Pada tahun 599 H/1203 M, penguasa suku-suku Turki di wilayah timur adalah Ong Khan dari suku Khereit yang beragama Nasrani. Jenghis Khan bukanlah termasuk anggota suku tersebut, namun ia selalu menyokong dan memberi bantuan apapun untuk suku itu sejak ia masih kecil.

Para kepala suku Khereit dan sekutunya tidak senang dengan kegemilangan yang diraih Jenghis Khan. Oleh karena itu, kabar buruk pun dihembuskan secara rahasia untuk menjelek-jelekkan Jenghis Khan di mata Ong Khan hingga akhirnya Ong Khan termakan isu tersebut dan menuding Jenghis sebagai pengkhianat.Rencana untuk menangkap dan membunuh Jenghis Khan pun dibuat oleh anak Taghrul; Senggum, dan Jamukha.

Pada suatu sore, ketika Jenghis Khan sedang bersama enam ribu tentaranya, ditemani keluarga mereka di perkemahan suatu daerah, petugas patroli Jenghis Khan memberitahukan kepada dirinya bahwa persatuan suku-suku Khereit sedang mendekat ke arah perkemahan mereka. Hal itu menandakan bahwa suku-suku itu bertekad untuk menyerang perkemahan mereka di malam hari.

Jenghis Khan pun memutuskan untuk menghindar dari serangan tersebut, karena ia tahu pasukannya tidak sepadan jika dibandingkan dengan musuhnya itu dari segi kekuatan dan kecepatan, sebab keluarga mereka ada bersama mereka saat itu di perkemahan.Ketika itu ternyata ada dua pemuda yang sebelumnya menjadi budak Ong Khan bergabung bersama pasukan Jenghis Khan. Mereka memberitahukan kepada Jenghis bahwa Ong Khan memang ingin menangkap dirinya.[93]

Jenghis Khan pun segera memetakan rencananya dan meminta kepada para panglima perangnya untuk melaksanakan rencana itu sesuai arahannya

92 *Ibid.*,hlm.51.
93 *Op.Cit.*,hlm.42.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

secara harfiah dan tepat, mereka juga diinstruksikan untuk melakukan rencana itu dengan tenang dan penuh kekompakan.

Rencana yang dipetakannya itu adalah:

- Menarik mundur hewan-hewan ternak mereka, dan juga keluarga yang mengendarai kendaraan beroda dengan tarikan ringan, yaitu dengan unta. Lalu ditempatkan di daerah yang tertutup, sekitar 12 km jaraknya dari perkemahan mereka.
- Membiarkan kemah-kemah tetap berdiri, membiarkan api tetap menyala, dan meninggalkan kendaraan beroda yang ditarik dengan lembu di sana. Seakan perkemahan itu masih didiami oleh penghuninya.
- Sementara Jenghis Khan dan pasukannya menutupi jejak-jejak yang ditinggalkan oleh hewan ternak dan hewan penarik kendaraan berodanya.

Pada pagi harinya, suku-suku Khereit pun mulai menyerbu perkemahan Jenghis Khan. Ketika mereka melihat perkemahan itu kosong, namun segala peralatan dan keperluan penghuninya ditinggalkan di sana, mereka pun yakin bahwa Jenghis Khan telah melarikan diri bersama keluarga dan pasukannya karena panik dan ketakutan. Keyakinan itu membuat mereka tidak terburu-buru untuk mengejar.

Sementara itu Jenghis Khan bersama pasukannya sedang bersembunyi di bukit yang terpisah dari perkemahan oleh sungai kecil, dengan meninggalkan beberapa penjaga untuk mengawasi di bagian paling depan. Lalu ketika pasukan kavaleri ringan suku Khereit mulai maju mendahului kavaleri berat, Jenghis Khan dan pasukannya pun menerjang mereka secara tiba-tiba hingga pasukan Khreit itu semuanya terbunuh. Pasukan kavaleri berat di belakang mereka tidak mengetahui tentang penyergapan itu, karena pasukan Jenghis Khan melakukan serangan yang senyap tanpa suara.

Tidak lama kemudian barulah Ong Khan dan para panglimanya datang memimpin pasukan yang lebih besar. Sementara Jenghis Khan sudah memetakan rencana selanjutnya, yaitu:

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Menyerang lawan sebelum mereka melakukan serangan terlebih dahulu.
- Tidak menyerang secara frontal, karena musuh mereka lebih kuat.
- Memanfaatkan sebaik mungkin tanah tinggi (bukit) yang mereka diami, untuk mensiasati jumlah pasukan yang lebih sedikit daripada pasukan musuh.

Ketika itu terjadilah serangan dari pihak musuh yang lebih besar, namun mereka kebingungan dengan fenomena di depannya, sebab sebelumnya Jenghis Khan telah memerintahkan panglima yang paling berani di barisan paling depan untuk membawa bendera suku Geldar dan membebankan kepadanya untuk mengelilingi sisi kiri pasukan musuh serta menempati bukit Guetta yang berada di belakang sisi tersebut.

Geldar pun berhasil dengan pergerakannya, karena membuat kekuatan pasukan musuh terpaksa sedikit di tarik mundur ke belakang. Sementara pasukan Jenghis Khan lainnya dalam keadaan menyerang penuh. Pertempuran pun terus berlangsung hingga mereka dihampiri oleh gelapnya malam. Jenghis Khan pun menginstruksikan agar pasukan Geldar mundur terlebih dahulu dari posisinya, lalu dilanjutkan dengan pasukan yang ada di sisi timur. Karena ia tahu bahwa tidak mungkin mengalahkan lawannya di pagi selanjutnya dengan kekuatan seperti itu.

Setelah pasukan Jenghis Khan mundur, maka gurun Gobi pun seakan dibelah oleh dua kamp pasukan yang bermusuhan; kamp pertama dihuni oleh pasukan Ong Khan dan sekutunya yang mendapatkan kemenangan di hari pertama. Kamp kedua dihuni oleh pasukan Jenghis Khan beserta aliansinya.

Setelah itu Jenghis Khan memutuskan untuk mengalahkan lawannya. Ia pun mempersiapkan pasukan yang kuat dan menyerang perkemahan Ong Khan tanpa diketahui pihak musuh. Untuk lebih meyakinkan bahwa musuh tidak dapat mengetahui rencana penyerangan itu, maka Jenghis Khan pun menggunakan siasat "kolone kelima", yakni dengan mengutus salah satu panglimanya yang terkenal dengan sifat kepura-puraannya. Ia diperintahkan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk meminta suaka kepada pihak musuh dengan membawa salah satu bendera Jenghis Khan, agar pihak musuh meyakini bahwa ia memang mencari suaka, karena perlakuan buruk Jenghis Khan terhadapnya.

Ketika utusan itu sampai di perkemahan Ong Khan, ia pun langsung menceritakan tentang penderitaannya. Namun Ong Khan tidak lantas percaya begitu saja dengan pengakuan utusan tersebut. Ia pun mengutus sejumlah anggota pasukannya bersama pencari suaka untuk memastikan kebenaran informasi itu, dengan cara mengintai wilayah sekitar dari puncak bukit jikalau ada pasukan musuh di dekat perkemahan mereka.

Utusan Jenghis Khan pun merasa was-was jika rencananya terbongkar, dan ia ingin segera memberikan isyarat kepada Jenghis Khan untuk menunjukkan tempat perkemahan musuh. Ketika hal itu tidak mungkin dilakukan, ia pun terpikir satu cara yang langsung terlintas di pikirannya, yaitu membawa bendera Jenghis Khan bersamanya ke atas bukit. Ia pun turun dari kudanya, lalu memegangi kuku kuda dengan tangannya. Ketika ditanya mengapa ia melakukan hal itu, ia menjawab dengan berpura-pura bahwa dirinya menemukan sebuah batu di kuku kudanya. Sebelum utusan Jenghis Khan berhasil mencabut 'batu' dari kuda tersebut, ternyata pasukan infanteri Jenghis Khan sudah sampai di kemah Ong Khan.

Utusan Ong Khan pun kembali dari atas bukit tanpa membawa hasil dari pengintaiannya, yang terjadi malah kuda-kuda Jenghis Khan datang secara tiba-tiba dan menghunuskan pedang di leher musuh-musuhnya.[94]Setelah sergapan tiba-tiba dari pasukan Jenghis Khan itu, Ong Khan pun melarikan diri bersama anaknya dengan luka-luka di sekujur tubuhnya.

Semua harta mereka disita oleh pasukan Jenghis Khan, kaum wanitanya juga menjadi tawanan, dan nasib Jamukha ketika itu berada di tangan Jenghis Khan, yang langsung memerintahkan kepada pasukannya untuk menjerat leher Jamukha dengan benang sutera.[95] Lalu persendiannya dipotong dan anggota tubuhnya dimutilasi.[96]

---

94 *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam,* hlm.45.
95 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm.52.
96 *Op.Cit.,* hlm.45.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Perlakuan yang sama juga diterapkan pada Ong Khan dan anaknya setelah mereka berdua tertangkap. Lalu kepala Ong Khan oleh para penangkapnya diletakkan di atas bejana perak dan dikirimkan kepada Jenghis Khan sebagai hadiah.

Dengan demikian, punahlah suku-suku kerabat. Tinggal suku-suku yang tulus dan loyal kepada Jenghis Khan dengan berbagai keyakinan dan asal muasal mereka, baik itu suku yang kuat ataupun yang lemah, mendapatkan semua harta yang sebelumnya dimiliki oleh suku-suku kerabat.

Sementara Jenghis Khan merasa cukup dengan mendapatkan dua budak dan keluarganya yang sebelumnya memberitahukan kepadanya tentang serangan yang akan dilakukan Ong Khan. Lalu Jenghis Khan pun memerdekakan mereka dari perbudakan, tanpa dibebani sedikitpun untuk menyerahkan sesuatu kepada sang penguasa Asia yang baru. Selain itu, mereka berdua juga diberikan kebebasan untuk bertemu dengan para pejabat negara tanpa izin terlebih dahulu. Mereka juga dapat pengampunan atas kesalahan apapun yang mungkin akan mereka lakukan di kemudian hari hingga mencapai sembilan kesalahan, tanpa hukuman apapun.[97]

Selain mereka berdua, Jenghis Khan juga memberikan amnesti kepada Tatango yang berasal dari suku Uighur. Ia sebelumnya bekerja sebagai sekretaris untuk kepala suku Naiman. Lalu Jenghis Khan memasukkan nama Tatango untuk mengabdi kepadanya. Setelah itu, Tatango bertugas untuk mengajari bahasa Uighur kepada anak-anak Jenghis Khan dan anak-anak keluarga kekaisaran Mongol.[98]

3. Mengambil Alih Kekuasaan dari Dua Suku Naiman

Suku Naiman termasuk salah satu suku terkuat dan terbesar yang dihadapi oleh bangsa Mongol saat kemunculannya sebagai kekuatan paling besar di dunia, yang kekaisarannya mencakup sebagian besar benua Asia dan sebagian Eropa.

97 Ibid.
98 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm.52.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ras bangsa Naiman berasal dari suku Turki. Sedangkan wilayah Naiman kuno terbilang cukup luas, karena mencakup wilayah suku Kyrgyz di bagian utara, daerah wilayah kekuasaan suku Uighur di bagian selatan, berbatasan dengan suku Khereit dan Merkit di bagian timur, dan berbatasan dengan wilayah Kharakhitai di bagian barat.

Raja atau Khan mereka ketika itu adalah Kuchlug Khan, yang berarti paling agung, paling kuat, paling berkuasa, dan lain-lain semacam itu. Adapun cara hidup, kebiasaan, dan tradisi mereka hampir sama seperti kelompok masyarakat atau suku-suku di wilayah tetangga, seperti Mongol, atau suku badui lainnya di sekitar itu.[99]

Negeri tempat suku Naiman tinggal termasuk yang paling besar di Asia Tengah dan memiliki kekuasaan yang cukup luas untuk diperintah oleh satu pemimpin saja. Hanya, di saat munculnya Jenghis Khan yang menjadi Khan atas suku-suku di Mongolia, kerajaan di negeri Naiman ini terbagi menjadi dua; Timur dan Barat. Walaupun keduanya dipimpin oleh dua saudara, tetap saja kedua kerajaan itu memiliki pemerintahan yang berbeda. Boirun memerintah kerajaan di bagian barat, dan Pepokhata memerintah kerajaan di wilayah timur.

Dikarenakan perbatasan kerajaan Naiman bagian timur berdekatan dengan perbatasan Khereit dan Merkit, maka setelah terjadi Perang Orku yang menyebabkan banyak bencana, dan juga tewasnya Ong Khan, maka tanah-tanah di wilayah Naiman seakan terbuka bagi para pengungsi dari suku Khereit yang berlari menyelamatkan diri dari kebuasan pasukan Jenghis Khan.

Akibatnya, terjadilah pertempuran baru antara Jenghis Khan di satu sisi, dan dua raja Naiman bersaudara di sisi yang lain. Dan hasilnya sama, peperangan yang pahit dan berdarah-darah itu membinasakan dua kerajaan Naiman sekaligus. Tinggallah kekaisaran Jenghis Khan yang baru seumur jagung itu menumbangkan dua kerajaan dan menguasai dua wilayahnya sekaligus untuk menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah kekuasaan kekaisaran Mongol.

---

99 *Suqut Ad-Daulah Al-Abbasiyah,* Al-Qahtani, hlm.73.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pada bulan Rajab tahun 602 H/Februari 1206 M, Jenghis Khan mengumpulkan para petinggi negeri Mongol dalam sebuah majelis, yang mana pada kesempatan itu ia dinobatkan menjadi Khan teragung di antara seluruh penghuni kemah di Mongolia dan wilayah sekitarnya. Pada kesempatan itu pula Jenghis Khan mengumumkan rencana barunya untuk keluar dari wilayah Mongolia dan menduduki negeri-negeri lain di dunia. Jenghis Khan juga menekankan tentang peraturannya yang terkenal dalam sejarah, yaitu buku undang-undang Ilyasa.

4. Membangun Kekaisaran Mongolia

Usaha Jenghis Khan memperluas kekuasaannya tidak cukup hanya dengan mempersatukan suku-suku di Mongolia, tapi langkah itu ternyata menjadi titik awal untuk membangun kekaisaran yang mencakup sebagian besar negeri-negeri di dunia yang cukup terkenal kala itu.

Untuk mencapai ambisinya itu, ia harus bergerak ke segala arah dan menghadapi lawan-lawan dari berbagai jenis bangsa dan kebudayaan. Jenghis Khan mulai bergerak untuk mewujudkan tujuannya sesuai dengan rencana operasi militer pusat yang sangat komplek. Berikut ini adalah rencana operasi tersebut:

a. Menghadapi Bangsa Cina

Operasi militer yang dilakukan oleh Jenghis Khan melawan bangsa Cinta bagian utara antara lain:

1. Suku Tangut

Suku pertama yang diserang oleh Jenghis Khan di negeri Cina adalah suku Tangut atau suku Xia, di wilayah Tibet. Suku ini merupakan salah satu dari tiga suku terlemah yang kekuasaannya di Cina terbagi-bagi. Dengan menaklukkan suku ini, maka Jenghis Khan akan lebih mudah untuk mengambil jalan menuju Turkistan dan mengepung Dinasti Jin dari wilayah barat, dimana Dinasti Jin ini adalah musuh utama bangsa Mongol dalam hal tradisi.

Jenghis Khan menjalani tiga peperangan melawan suku Tangut ini, yaitu pada tahun 602, 604, dan 606 H/1205, 1207, dan 1209 M. Ia menyapu

https://t.me/KumpulanBukuIslam

hampir seluruh wilayah suku Tangut, tapi tidak berhasil untuk memasuki ibukotanya, Ningxia. Walaupun ia sudah mengepungnya begitu lama, namun ia tidak dapat menembus kota tersebut. Barulah pada tahun 606 H/1209 M wilayah itu dapat ditaklukkan, setelah kepala suku Tangut menerima otoritas kaisar Mongolia, yang kepemimpinannya tetap akan diberikan kepadanya, dengan syarat ia harus membayar upeti yang rutin kepada Jenghis Khan.[100]Dengan demikian Jenghis Khan tetap membawahi wilayah tersebut walaupun tidak secara langsung memimpin Tangut, yang sekarang disebut sebagai teritorial Cina Canso.

Setelah wilayah ini dikuasai, maka panglima perang kekaisaran Mongol dapat dengan mudah menjejakkan kaki di wilayah Cina untuk menyerang Dinasti Jin yang membawahi beberapa suku, termasuk suku Turki dan Mongol.[101]

b. Dinasti Jin (Dinasti Emas)

Ketika Jenghis Khan hendak menyerang Dinasti Jin yang terkenal sangat kuat, ia menghadapi banyak kesulitan yang tidak ia temui ketika berperang melawan suku Tangut. Kesulitan yang dimaksud adalah menembus benteng yang kokoh dan peperangan yang belum terbiasa dihadapi oleh pasukan Jenghis Khan. Belum lagi keberadaan "*the Great Wall of China*" (Tembok Cina) dan benteng yang memanjang dari barat hingga timur wilayah tersebut. Itu semua membentuk garis pertahanan sebagai perlindungan Dinasti Emas tersebut.

Lalu Jenghis Khan mulai memalingkan rencananya.Untuk langkah pertama, ia melakukan pembicaraan dengan suku-suku Angut yang bermukim di bagian utara tembok Cina agar mereka bersedia untuk beraliansi dengannya. Ternyata kepala suku Angut bersedia menjalin persekutuan dengan Jenghis Khan, setelah ia menyetujui persyaratan yang diajukan oleh kepala suku tersebut, yaitu dengan menikahkannya pada salah satu putri Jenghis Khan.

100 *Jinkhiz Khan Qahir Al-Alam,* hlm.238, dan *Hurub Al-Mughul,* Dr.Hatit, hlm.21.
101 *Hurub Al-Mughul,* Dr.Hatit, hlm.21.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Bagaimana tidak disetujui, Jenghis Khan melihat Angut sebagai jalan untuk memuluskan strateginya. Seakan ia telah melepaskan semua belenggu pertahanan yang dimiliki oleh Dinasti Jin, tanpa perjuangan yang berarti. Begitulah Jenghis Khan ketika rencananya terbentur oleh sesuatu, maka ia memiliki sejumlah rencana pengganti untuk mencapai tujuannya. Apabila ia tidak bisa mewujudkan keinginannya dengan kekuatan pasukannya, maka ia akan menempuh jalan yang lain seperti yang ia lakukan saat ini.[102]

Lalu, pada tahun 607 H/1211 M Jenghis Khan mengumpulkan pasukan dalam jumlah yang besar di wilayah Mongolia bagian timur, di bantaran sungai Kerulen, untuk mempersiapkan diri melakukan serangan terhadap Beijing.

Tentu saja Jenghis Khan tidak menemui banyak kesulitan untuk menembus pertahanan suku Turki dan Angut yang memang beraliansi dengannya. Hingga pasukannya tiba di bagian utara Cina, dan menghancurkan seluruh negeri yang dilaluinya, kecuali kota-kota utama, karena Jenghis Khan memang kurang menguasai sistem arsitektur kota.

Jenghis Khan dan pasukannya harus menunggu lama di depan benteng tembok Cina. Dari tahun 608-609 H/1211-1212 M mereka belum mampu menembus kota kecuali hanya beberapa kantor pusat yang tidak penting sama sekali, karena negeri itu memiliki medan yang cukup sulit, dengan deretan pegunungannya dan juga tembok Cina yang harus dilalui, dari Teluk Pechihli hingga Sungai Kuning, kemudian di sisi utara dari Beijing hingga Datong.

Panglima perang Mongol merasa cukup dengan beberapa kemenangan walaupun tidak terlalu signifikan, sebagaimana terjadi di tahun 607 H/1213 M pada peperangan di Gunung Yehu.

Datanglah kesempatan emas kepada Jenghis Khan pada bulan Rabiul Awal 608 H/1212 M saat salah satu pemimpin Khitai[103] yang menyimpan bara dendam di hatinya terhadap pemerintahan Dinasti Jin, mengumumkan

102 *Jinkhiz Khan Qahir Al-Alam,* hlm.240, dan *Hurub Al-Mughul,* Dr.Hatit,hlm.24.

103 Khitai adalah suku yang berasal dari wilayah Mongol. Suku tersebut berhasil menguasai Beijing selama dua abad lamanya, sebelum akhirnya mereka tunduk kepada kaisar Beijing.Saat bangsa Mongol datang ke Beijing adalah saat-saat yang mereka tunggu,karena mereka mendapatkan kesempatan untuk membalas dendamnya terhadap kaisar Beijing bersama saudara setanah air mereka dari Mongol.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dukungannya terhadap pasukan Mongol. Jenghis Khan pun segera merespon dukungan tersebut dengan mengutus salah satu tangan kanannya, panglima Jebe ke wilayah Liaoyang, selatan Manchuria. Namun kekuatan pasukan Mongol dapat dipatahkan oleh Dinasti Jin di depan benteng Liaoyang, hingga Jebe pun harus mundur ke wilayah terdekat untuk mengatur kembali kekuatannya. Lalu mereka kembali menyerang kota tersebut dan berhasil mendudukinya. Dan, diumumkanlah Yen Lu Liu sebagai penguasa wilayah Khitai dibawah otoritas bangsa Mongol.[104]

Kemudian, pada tahun 610 H/1213 M Jenghis Khan kembali ke Cina untuk kedua kalinya. Rencana pertamanya adalah menguasai jalan Kalgan hingga ke Beijing. Lalu ia berhasil menduduki Hazwan hoa, yaitu kota pertama yang menjadi benteng di sepanjang jalan tersebut. Kemudian diikuti pula dengan kota-kota selanjutnya. Bahkan bagian selatan Huailai yang memiliki benteng nan kuat dan sulit ditembus dapat juga dikuasai. Lalu Jenghis Khan melanjutkan ekspansinya ke gerbang bagian timur dataran Cina yang memanjang mulai dari Beijing hingga Nanqin. Ia dapat menguasainya melalui jalan yang mengarah ke daratan Cina.

Untuk wilayah timur laut, Jenghis Khan berhasil menguasai benteng Quibiqu yang membuka akses jalan utama antara Shangtai dan Beijing di wilayah barat laut Cina. Pasukannya juga berhasil menduduki Datong, benteng pertahanan terpenting yang terletak antara dua garis benteng Cina. Mereka juga dapat menduduki wilayah Shanxi.

Jenghis Khan juga berhasil meredam kekacauan yang terjadi akibat terbunuhnya Pangeran Dinasti Emas Wae Shao, pada tahun 610 H/1213 M. Untuk melakukan serangan secara lebih luas ke seluruh wilayah Dinasti Jin, Jenghis Khan membagi pasukannya menjadi tiga divisi, bagian tengah, sayap kiri, dan sayap kanan:

- Untuk pasukan di divisi tengah dipimpin langsung oleh Jenghis Khan bersama anaknya yang bernama Tolui. Mereka menyisir mulai *great plain* (tanah daratan yang luas), lalu ke daratan Cina bagian timur, hingga ke

104 *Hurub Al-Mughul,* Dr.Hatit, hlm.36.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Cina bagian tengah, tanpa melakukan serangan terhadap Beijing. Kemudian mereka berbelok ke arah selatan dan menjarah kota-kota yang dilaluinya, mulai dari Bao Tong di wilayah selatan hingga perbatasan Beijing di wilayah utara.

Dari perbatasan Beijing, Jenghis Khan melanjutkan perjalanan terus ke selatan hingga mencapai 300 mil tanpa berhenti, kecuali ketika berada di Ho Bai di bantaran Sungai Kuning. Penyebabnya adalah kuda-kuda mereka tidak dapat menyeberangi sungai akibat derasnya air yang mengalir di sungai tersebut.

Setelah itu Jenghis Khan mengambil jalan ke arah tenggara hingga sampai di daratan Shantung. Ia berhasil menduduki kota Tse Tan. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan ke dataran tinggi Tai Shan. Lalu dilanjutkan ke arah timur dan berhasil menduduki kota Lan Shan, sisi terjauh perbatasan wilayah Shantung.

Dengan pasukan yang dipimpin sendiri olehnya, ia berhasil menembus benteng-benteng Cina satu persatu.[105]Kecuali beberapa benteng yang memang tidak bisa ditembus dengan mudah. Setelah itu Jenghis Khan kembali ke tembok Cina setelah ia menjarah daratan Cina timur.

- Untuk pasukan di divisi sayap kanan, komandonya diserahkan kepada anak-anak Jenghis Khan, yaitu Jochi, Chagatai, dan Ogadai. Mereka menempuh perjalanan di bagian barat dengan mengambil *start* dari Ho Bai melalui Boa Tang. Kemudian dilanjutkan ke Huaiqin di Provinsi Hunan sebelah utara sungai Kuning. Lalu melewati bukit rendah terakhir di Tai Hang, dan diteruskan dengan naik ke wilayah Shanxi.

Kemudian perjalanan dilanjutkan melalui telaga sungai Fen yang wilayahnya dibagi dua sesuai dengan aliran air yang menuju ke utara dan selatan. Semua kota yang dilalui di kedua pesisir sungai tersebut berhasil ditaklukkan. Begitu juga dengan kota Taiyuan yang menjadi ibukota wilayah Shanxi.

105 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Setelah itu barulah mereka kembali ke tembok Cina melalui Tai Cho dan Datong

- Untuk pasukan divisi ketiga yang dipimpin oleh Qasar, saudara kandung Jenghis Khan, mereka menempuh perjalanan di wilayah yang berhadapan dengan Beijing, menyusuri pantai di bagian utara, dan menundukkan wilayah-wilayah yang terbentang antara Shanhai dan Shangti. Setelah itu mereka beralih ke atas Manchuria untuk menaklukannya, yaitu di wilayah sungai Noti dan Singari hingga ke sungai Amur.

Pada tahun 622 H/1214 M Jenghis Khan berhasil mendapatkan kesempatan untuk memiliki otoritas kekuasaan di seluruh daratan Cina, yang mana ketika itu ia ditawarkan oleh kekaisaran Cina untuk berdamai, dengan syarat agar ia menggabungkan seluruh wilayah yang sudah ditaklukkan di wilayah Cina untuk dimasukkan dalam kekaisaran Cina, baik wilayah yang berada di dalam Tembok Cina ataupun di bagian luarnya. Lalu Jenghis Khan pun mengumumkan persetujuannya atas tawaran dari kaisar Cina.

Namun, ketika panglima Mongol telah keluar melewati Tembok Cina untuk kembali ke Mongolia, ternyata kaisar Cina berubah pikiran, ia ingin membatalkan perjanjian damai yang mereka sepakati dan bertekad untuk membenahi Baluarti dan bentengnya agar lebih kuat menahan serangan musuh. Lalu ia juga memindahkan ibukotanya ke kota Kay Fung di selatan Cina, agar pusat pemerintahan bisa lebih dekat dengan medan perang. Sementara penjagaan Beijing ia bebankan kepada anaknya.

Ketika mendengar kabar tersebut, Jenghis Khan pun langsung memutar balik pasukannya dan cepat-cepat kembali ke Cina. Peperangan pun tak terelakkan, hingga akhirnya ia berhasil menduduki Beijing pada tahun 612 H/1215 M.[106]

5. Perlawanan Bangsa Mongol pada Masa Jenghis Khan

Dalam usaha menggapai semua rencana untuk memperluas wilayah, menguasai negara-negara di dunia, dan menaklukkan berbagai suku bangsa

106 *Hurub Al-Mughul,*Dr.Hatit, hlm.28.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

di bawah kepemimpinannya, kami memperhatikan ada beberapa hal yang menunjang rencana itu dapat menjadi kenyataan, di antaranya:

a. Kepribadian Jenghis Khan

Jenghis Khan memiliki kepribadian nomor wahid untuk memimpin pasukan hingga ia dapat mengalahkan siapapun musuh yang ada di hadapannya, dari suku apapun, dan dari bangsa manapun di dunia. Di abad ketiga belas Masehi, hampir separuh wilayah dunia yang dikenal saat itu, berada dalam kekuasaannya. Siapapun yang mendengar namanya akan merasa takut dan bergidik, baik di masa hidupnya ataupun setelah ia mati.

Semasa kanak-kanak ia bernama Temujin, yang artinya "Manusia Baja." Sementara sejarah lebih mengenalnya dengan nama Jenghis Khan. Panglima tertinggi bangsa Mongol itu memiliki kecerdasan luar biasa dalam hal-hal berikut ini:

- Membentuk dan membangun pasukan
- Taktik
- Mengenal anak buahnya
- Strategi
- Perencanaan
- Memilih kaki tangannya
- Menyingkap titik lemah orang lain dan memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya.

Semua kelebihan ini sangat penting untuk dimiliki oleh siapapun, baik seorang anggota militer ataupun rakyat sipil. Dan, orang yang berakal adalah orang yang mau mengambil pelajaran dan pengetahuan dari manapun sumbernya, karena pengetahuan adalah kekuatan, dan juga karena pengetahuan adalah sumber cahaya yang akan menghalau gelapnya kebodohan.[107] Dengan mempelajari sejarah ini, berarti kita mendapatkan petunjuk untuk mengetahui sebuah kebenaran, mengetahui rahasia sejarah,

107 *Jinkhiz Khan,* Kol.Muhammad Asadullah Shafa, hlm.23.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mengetahui bagaimana menegakkan sebuah negara, dan memperluas wawasan kebudayaan dunia.

Pemimpin tertinggi bangsa Mongol ini memiliki perawakan yang tinggi, badannya tegap, kepalanya botak, kecuali di bagian belakang yang tersisa sedikit rambut berwarna abu-abu, dan matanya mirip dengan mata kucing. Ia tidak berbicara dengan bahasa lain kecuali bahasa Mongol, dengan sedikit kalimat sehari-hari yang berbahasa Cina.

Kehidupan di lingkungan keluarga sama seperti kehidupannya di lingkungan yang lebih luas. Ia sama sekali tidak berlebihan dalam hal apapun, oleh karena itu tubuh dan akalnya dapat terjaga aktifitasnya, hingga akhir hayatnya. Para peneliti kehidupannya menyebutkan, bahwa ia juga tidak berlebihan dalam urusan seksualnya. Adapun kesenangan yang menjadi favoritnya adalah permainan Polo dan petualangan berburu. Ia sangat mahir dalam kedua olah raga tersebut.

Jenghis Khan sebenarnya tidak asing dengan minuman keras. Ia sudah biasa menenggaknya bersama kaumnya. Namun berbeda dengan putra sekaligus suksesornya, Ogadai, ia sama sekali tidak memperkenankan minuman keras menguasai dirinya. Ia pernah mengungkapkan pandangannya mengenai kebiasaan meminum minuman keras ini dengan mengatakan, "Apabila seseorang tidak mampu untuk mencegah minuman keras dari dirinya, maka cukuplah baginya untuk meminumnya tiga kali dalam satu bulan, karena apabila lebih dari itu berarti ia telah melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri. Apabila ia hanya meminumnya dua kali dalam satu bulan, maka itu lebih baik baginya. Jika hanya sekali saja dalam sebulan, maka lebih besar kebaikan ia dapatkan. Dan, jika ada seseorang yang tidak pernah meminumnya sama sekali, maka ia sudah melakukan perbuatan yang agung. Ia berhak mendapat pujian dan penghargaan."[108]

- Keberaniannya

Jenghis Khan memiliki sifat berani yang luar biasa. Keberaniannya diakui oleh semua orang; kawan ataupun lawan. Ia menempuh jalan

108 *Jinkhiz Khan,* Kol.Muhammad Asadullah Shafa, hlm.26.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menuju mahkota kekaisarannya juga dengan menampilkan keberaniannya untuk menghadapi siapapun lawannya.Salah satu contoh pengakuan atas keberaniannya adalah ketika di akhir peperangan ia mendapatkan kemenangan atas Sultan Khawarizmia, Jalaluddin, di sungai Indus tahun 1221 M. Sultan tersebut sangat kagum dengan keberanian musuhnya yang masih muda itu.Walaupun sangat disayangkan, ia lari menyelamatkan diri dengan melompat ke sungai bersama kudanya, dan ketika itu Jenghis Khan berujar, "Seperti inilah seharusnya para ibu mengasuh anaknya."[109] Begitulah Jalaluddin disamakan oleh Jenghis Khan dengan menjadikan Jalaluddin refleksi dirinya dalam hal keberanian.

Balakaraga, seorng panglima yang menjadi tawanan Jenghis Khan pernah bertanya kepada Jenghis Khan,"Mereka menyebutmu sebagai pahlawan yang memiliki kemampuan besar, apakah kamu dapat membuktikan kebenaran anggapan mereka itu?" Jenghis Khan menjawab, "Waktu aku masih kecil dulu, aku pernah mengendarai kudaku seorang diri di sebuah daerah antah berantah. Tiba-tiba ada enam orang menghadangku dengan kudanya. Mereka bermaksud untuk membunuhku dengan serangan bertubi-tubi menggunakan tombak, sedangkan aku hanya menangkis dan menyerang mereka dengan menggunakan pedang. Tapi aku berhasil membunuh mereka semua. Lalu aku lanjutkan perjalananku tanpa terluka sedikitpun. Ketika aku pulang, aku melalui jalan itu kembal. Di tempat yang sama saat aku membunuh keenam orang itu. Ternyata di sana aku masih melihat kuda-kuda mereka bebas berkeliaran tanpa ada seorang pun menyentuhnya. Lalu aku pun mengambil kuda-kuda itu untuk kubawa pulang."

Jenghis Khan menceritakan kisah ini sebagai jawaban dari pertanyaan Balakaraga dan sebagai contoh keberaniannya. Namun bagian terpenting dari kisah ini adalah penegasan atas keyakinannya bahwa ia menikmati penjagaan dari langit (Tuhan), karena pernah dikatakan kepadanya,"Penghuni langit telah memutuskan (menurut kepercayaan mereka) bahwa Jenghis Khan tidak

109 Maksudnya, beginilah seharusnya para ibu mendidik keberanian pada anaknya, sebagaimana sosok Jenghis Khan.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

akan mati terbunuh." Karena itulah ia dapat membunuh semua musuhnya dan mengambil kuda-kuda mereka.[110]

- Kemurahan hatinya

Jenghis Khan adalah orang yang sangat murah hati terhadap perwiranya, terutama jika di antara mereka ada yang melakukan aksi yang sangat berani. Ia juga dikenal dengan kedermawanan dan kebaikannya.

Ketika membahas tentang sifat ini, Al-Juwaini mengisahkan,"Suatu ketika Jenghis Khan kedatangan sejumlah petani dari Cina, mereka ingin bertemu dengannya dengan membawa tiga buah semangka sebagai buah tangan. Namun sayangnya waktu kedatangan mereka tidak tepat, karena Jenghis Khan sedang menerima seorang tamu agung. Meski demikian, Jenghis Khan berkata kepada istrinya, Khatun, 'Berikanlah kedua antingmu itu kepada mereka.'

Istrinya agak keberatan dengan permintaan tersebut, karena pada anting tersebut terdapat permata yang sangat mahal harganya. Ia pun berkata, "Mengapa tidak berikan yang lain saja, karena mereka tidak tahu betapa berharganya anting-anting ini." Jenghis Khan tetap pada pendiriannya, ia berujar, 'Berikanlah anting-anting itu pada mereka, karena kamu sudah sering mengenakannya, sedangkan orang-orang itu tidak mungkin kita suruh pergi dengan kejengkelan di hatinya karena tidak mendapatkan apa-apa. Mungkin saja ia tidak memiliki apapun lagi untuk dijual kecuali buah-buahan ini. Lagipula, tidak mungkin mereka dapat menjual anting-anting ini kepada siapapun kecuali akan datang kepadamu jua."

Lalu istrinya pun terpaksa mengalah dan dengan berat hati melepaskan kedua anting itu dari telinganya lalu memberikannya kepada petani. Kemudian, para petani itu membawa anting-anting itu ke pasar dan berhasil menjualnya seharga seribu dinar (keping emas). Pembelinya tidak tahu berapa sebenarnya harga dari anting-anting tersebut, namun setelah mengetahui siapa pemilik aslinya, maka ia hargai dengan setinggi-tingginya.

110 *Jinkhiz Khan,* Kol.Muhammad Asadullah Shafa, hlm.27.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Setelah itupun ia mengembalikan anting-anting itu kepada istri Jenghis Khan.[111]

Pada kesempatan lain, suatu hari Jenghis Khan sedang *blusukan* ke sebuah pasar, lalu ia melihat buah anggur yang warnanya ia sukai di sebuah toko sayuran. Ia pun tertarik untuk mencicipinya. Lalu ia memerintahkan kepada pengawalnya untuk membeli anggur itu sebanyak satu *balysh* (40 keping emas). Namun pengawalnya hanya membelikannya sebanyak seperempat *balysh* saja, karena ia berpikir itupun sudah sangat banyak sekali. Setelah Jenghis Khan mencicipinya, ia sangat kagum dengan rasa anggur tersebut. Ia berkata,"Ini semua hanya seharga satu *balysh* saja?" Pengawalnya menjawab,"Tidak, masih ada uang kembalinya." Lalu ia memperlihatkan sisa uang kembali dari pembelian anggur tersebut. Jenghis Khan pun marah dan berkata,"Kapan lagi pedagang itu mendapatkan pembeli seperti diriku. Berikan ia sepuluh *balysh* sekarang juga."[112]

Pada kesempatan lain lagi, Jenghis Khan pernah diberi hadiah buah delima dari seseorang. Namun ia tidak memakan buah tersebut, ia malah membelahnya dan membagi-bagikan isi butirannya kepada setiap orang yang ada di sana saat itu. Lalu ia memerintahkan kepada pengawalnya untuk memberikan beberapa *balysh* untuk setiap satu butiran buah delima yang dibagi-bagikannya itu.

Terkait dengan kisah tersebut, Al-Juwaini melantunkan sebuah syair,

Banyak orang yang datang mengetuk pintunya
Seperti banyaknya butiran biji pada buah delima.

- Sifat cemburunya

Jenghis Khan termasuk orang yang berlebihan dalam sifat cemburunya. Ia selalu cemburu terhadap sesuatu yang ia anggap miliknya tapi ada pada genggaman orang lain. Contohnya adalah ketika kota Urganch berhasil ditaklukkan pada tahun 1221 M. Saat itu anak-anak Jenghis Khan, Jochi,

111 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 17/167.
112 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Chagatai, dan Ogadai, membagi rata semua harta rampasan perang di antara mereka saja, tanpa melaporkan atau membaginya kepada ayah mereka. Kemudian, ketika mereka telah kembali ke pusat kekaisaran, mereka melihat ayah mereka dalam keadaan marah luar biasa, bahkan mereka sama sekali tidak mendapatkan izin untuk menemuinya.

Melihat keadaan itu, para Khan yang lain merasa perlu untuk ikut andil menyelesaikan permasalahan antara ayah dan anak-anaknya tersebut. Mereka pun pergi menemui Jenghis Khan dan mengecam tindakannya dengan mengatakan,"Kita telah berhasil mengalahkan bangsa Khawarizmia, semua yang ada di kota itu beserta anak-anakmu adalah milikmu jua. Kita mendapatkan kemenangan dalam perang itu dengan bantuan dari langit dan bumi, kami saja yang hanya sebagai perwira-perwiramu merasa sangat senang dan gembira saat ini, mengapa dirimu justru marah-marah seperti itu? Padahal anak-anakmu sudah mengakui kesalahan mereka. Dan, mereka saat ini sangat ketakutan. Pengalaman itu sudah memberikan mereka pelajaran untuk tidak melakukannya lagi di masa yang akan datang. Maafkanlah mereka dan izinkan mereka untuk menemuimu."

Amarah Jenghis Khan sedikit mereda setelah mendengar nasehat tersebut. Ia pun bersedia untuk ditemui oleh anak-anaknya. Namun, amarahnya seketika saja bangkit kembali setelah ia melihat anak-anaknya itu. Para perwira pun menjadi kebingungan dibuatnya. Lalu dengan berpeluh keringat, mereka mencoba untuk menenangkannya lagi dengan berkata,"Anak-anakmu ini seperti rajawali yang baru belajar terbang. Ini adalah perang pertama mereka. Jika kamu bersikap seperti ini pada mereka, maka bisa jadi perasaan mereka akan hancur dan menjauh darimu di kemudian hari. Di luar sana banyak sekali musuh kita, dari ujung barat hingga ujung timur, utuslah kami untuk memerangi mereka, maka kami akan mengamuk dan menumpas mereka seperti anjing Tibet. Apabila langit merestui dengan memberikan kemenangan, maka kami akan menyerahkan semua yang mereka miliki kepadamu; entah itu emas, perak, ataupun sutera. Di wilayah barat sana ada seorang khalifah yang memimpin kota Baghdad, utuslah kami untuk memeranginya."

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Jenghis Khan pun tersentuh dan luruh amarahnya. Ia kemudian mengampuni kesalahan anak-anaknya.[113]

- Kesadisan dan kebengisannya

Semasa hidupnya Jenghis Khan telah melakukan berbagai perbuatan keji, mengerikan, dan membuat bulu kuduk merinding bila diceritakan. Namun perbuatan seperti itu di kalangan masyarakat Mongol saat itu sama sekali biasa. Dalam sebuah literatur tentang Jenghis Khan disebutkan sebuah keterangan mengenai kesadisan tersebut, di antaranya pernyataan Jenghis Khan sendiri yang mengatakan,"Suatu kepuasan tersendiri bagi seseorang jika ia dapat mengalahkan musuh-musuhnya, lalu mengusirnya dari Tanah Airnya, menguasai semua yang dimilikinya, melihat orang-orang yang dikasihinya menangis, merampas kudanya, serta memeluk istri dan anak perempuannya."

Pernyataan yang keluar dari mulut Jenghis Khan itu merupakan gambaran yang mewakili perasaan kaumnya, dan kebiasaan yang dilakukan oleh mereka.[114]

- Ketulusannya terhadap teman

Jenghis Khan adalah seorang teman yang tulus bagi siapa saja yang juga tulus terhadapnya. Kisah di atas tentang hubungan antara dirinya dengan perwiranya adalah contoh yang paling nyata terkait perlakuannya terhadap teman.

Bahkan ia juga sering memberikan nasehat berharga kepada teman-temannya. Salah satu contohnya adalah, pesan yang disampaikannya kepada Subutai ketika ia mengutusnya untuk memerangi suku Merkit tahun 1216 M. Ia mengatakan, "Dalam merintis jalan untuk mencapai cita-cita, kamu nanti akan menghadapi banyak rintangan, entah itu harus mengarungi selat, mendaki gunung, melintasi sungai, ataupun kesulitan lainnya. Semakin panjang jalan yang harus kamu tempuh, maka akan semakin banyak pula menguras daya imajinasimu dan kerelaanmu untuk kekurangan bekal, agar

113 *Jinkhiz Khan,* Kol.Muhammad Asadullah Shafa, hlm.28.
114 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kudamu tidak terlalu letih untuk menghadapi musuh nanti. Dan, kamu juga harus bisa memberikan perhatianmu pada kudamu, agar tidak ada pelana atau ikatan kuda yang dapat melukainya. Apabila nanti ada seseorang yang tidak mau patuh kepadamu, maka utuslah orang itu untuk menghadapku, kecuali jika aku tidak mengenalnya, maka hukumlah ia oleh dirimu sendiri."

Kemungkinan besar maksud dari kalimat yang terakhir itu ditujukan kepada anak tertuanya, Jochi, yang ikut bersama rombongan pasukan Mongol sebagai putra mahkota dan panglima istimewa. Terutama karena ia sangat gemar dengan kegiatan berburu. Namun tak bisa dipungkiri bahwa panglima sebenarnya dari peperangan itu adalah Subutai, seorang panglima besar dan jenderal lapangan.

Jenghis Khan tidak sungkan untuk memberi selamat atas suatu keberhasilan yang dicapai oleh panglimanya dan memujinya. Seperti yang dilakukannya pada tahun 1223 M, ketika ia memberi pujian secara terbuka kepada Subutai atas pencapaiannya yang gemilang sejak musim panas tahun 1220 M hingga musim dingin tahun 1222 M di wilayah barat Iran, Georgia, Kaukasus, Rusia Selatan, dan Bulgaria.

Secara terbuka ia mengatakan,"Subutai memang terlahir di atas perisai. Baru-baru ini ia memenangkan peperangan yang penuh darah dan kekerasan. Ia rela terancam jiwanya menghadapi tantangan berat demi keluarga kita. Tentu saja kita semua harus ikut merasa senang dengan kemenangan yang diraihnya."Beberapa tahun kemudian, ia juga mengungkapkan hal serupa kepada Mugalai, salah satu panglima perang Mongol lainnya, atas pencapaiannya yang mengagumkan di wilayah Cina.[115]

Ia juga bertindak penuh kesadaran ketika terjadi sesuatu yang tidak diperkirakan sebelumnya. Contohnya adalah ketika ia memeriksa medan pertempuran sungai Parwan di Afganistan, ternyata anak angkatnya Shiki Kotoko, mengalami kekalahan di tangan Sultan Khawarizmia, Jalaluddin. Ia tidak langsung menyalahkan ataupun menghitung-hitung kesalahan, ia cukup memberhentikannya dari jabatan panglima di medan perang, lalu

115 *Jinkhiz Khan,* Kol.Muhammad Asadullah Shafa, hlm.30.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

berkata kepada orang-orang di sekitarnya,"Biasanya Shiki Kotoko selalu mendapatkan kemenangan, ia tidak pernah sekalipun menderita kekalahan dalam perang. Karena itu, sekarang setelah ia mengalaminya, ia harus mengobati luka tersebut dengan lembut dan secara perlahan-lahan."

Kisah lainnya terjadi pada tahun 1220 M, ketika ia mengutus Subutai, Jebe, dan Toquchar, untuk mengejar sultan Khawarizmia yang lari menyelamatkan diri. Ia memerintahkan para panglimanya itu untuk menyisir daerah di sekitar tanah properti yang luas milik pangeran tanpa menyakiti satupun penduduk di sana. Subutai dan Jebe selalu ingat dengan pesan tersebut, mereka sama sekali tidak mau melanggarnya. Namun panglima lainnya, Toquchar, memberi izin kepada anak buahnya untuk menjarah sebagian wilayah di sana. Ketika Jenghis Khan mendapatkan laporan tentang hal itu, ia berpikir untuk memberi hukuman berat kepada panglimanya itu dengan hukuman mati, namun setelah berpikir panjang ia menggugurkan niatnya itu dan hanya memberikan wejangan yang cukup keras kepada Toquchar. Lalu setelah itu Jenghis Khan mengutus salah satu perwiranya untuk menemani Toquchar dalam memimpin pasukan dan mengambil keputusan.[116]

Begitulah Jenghis Khan terhadap anak buahnya. Ia memberi kepercayaan, tak sungkan memberi pujian, dan sama sekali tidak dengki ataupun iri hati terhadap bawahannya. Kedua sifat buruk terakhir inilah yang biasanya membahayakan hubungan antara seorang pemimpin dengan para jenderalnya, seperti yang terjadi pada Alexander Agung dan Napoleon Bonaparte.

Dengan kemampuan Jenghis Khan dalam mengontrol amarahnya, ia dan keluarganya mendapatkan respek besar dan loyalitas yang tak terbatas dari orang-orang yang bekerja dengannya. Mereka semua bertindak sesuai dengan arahan, perintah, masukan, aturan, dan instruksi darinya. Oleh karenanya, mereka jarang sekali mengalami kegagalan dalam mengatasi kesulitan dan rintangan yang ada.[117]

---

116 *Jinkhiz Khan,* Kol.Muhammad Asadullah Shafa, hlm.31.
117 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Memonitoring dan memimpin langsung peperangan

Jenghis Khan memiliki kelebihan yang luar biasa dalam mengenal bawahannya secara mendalam dan kemampuannya untuk memimpin para panglimanya. Oleh sebab itu pula kekaisaran Mongol memiliki panglima-panglima perang luar biasa yang berhasil memenangkan berbagai peperangan besar, baik dibawahi langsung oleh Jenghis Khan ataupun tidak. Jika berada di bawah komando Jenghis Khan pun mereka tetap memiliki peran yang sangat besar untuk memenangkan peperangan, entah itu dengan cara ikut serta dalam perencanaan taktik perang ataupun dalam pelaksanaannya.

Secara langsung atau tidak, Jenghis Khan memimpin dalam mengambil keputusan pada setiap operasi militer besar yang mereka lakukan. Karena itu tidak aneh jika pujian yang diterima untuk setiap kemenangan akan selalu mengarah pada dirinya terlebih dahulu.

Jika dilihat bagaimana peperangan yang dilakukan oleh kekaisaran Mongol, sejak tahun 1221 M hingga 1222 M, saat jenderal-jenderal besarnya jauh dari dirinya, Mugalai di Cina, Subutai dan Gebe di Rusia dan Eropa timur, namun Jenghis Khan tidak hanya berdiam diri di wilayah tugasnya saja, yaitu Khawarizmia dan Khurasan, ia tetap memantau pekerjaan mereka, meski harus berjalan melalui pegunungan Afghanistan yang menakutkan.

Tak heran jika pencapaiannya tak bisa ditandingi, bahkan oleh anak-anak dan para penerusnya sekalipun, yang mana ketika Jenghis Khan sudah wafat, tongkat kepemimpinannya diserahkan kepada anak-anak dan para jenderalnya.Namun, mereka tidak dapat meraih pencapaian seperti yang mereka raih ketika Jenghis Khan masih hidup.

Jenghis Khan mampu mengalahkan popularitas dan ketenaran yang dimiliki oleh sejumlah jenderal yang berjuang bersamanya menaklukkan dunia, semisal Mugalai, Subutai, Jebe, dan banyak lagi perwira-perwira lainnya. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa Jenghis Khan bukanlah satu-satunya orang besar dalam sejarah kekaisaran Mongol, namun firasat dan pengenalannya yang mendalam terhadap bawahannya, serta pemilihan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang tepat untuk setiap posisi, itu adalah kejeniusan Jenghis Khan seorang diri, tak ada yang dapat menyainginya.[118]

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Jenghis Khan sangat mengenal bawahannya semasa hidupnya adalah bagaimana ia memilih orang-orang yang akan menggantikannya setelah ia wafat. Pilihan itu juga menunjukkan bagaimana bijaksana dan luasnya pengetahuan Jenghis Khan.

Ia sama sekali tidak terperdaya dengan ketenaran dan talenta Tolui dalam segi kemiliteran, atau Chagatai yang disiplin dalam menerapkan dasar-dasar ajaran atau peraturan Jenghis Khan, namun ia justru mengangkat Ogadai yang disukai banyak orang, karena ketampanan dan kemurahan hatinya. Namun karena Jenghis Khan memang dikenal sangat kuat tekadnya dan tidak ada yang mewarisi sifat itu darinya, maka ia pun berinisiatif agar semua anggota keluarganya ikut serta dalam membangun kekaisarannya setelah ia wafat. Karena persatuan bangsa tidak dapat dijaga oleh satu orang kecuali orang yang memiliki tekad yang sangat kuat dan pikiran yang lurus.[119]

- **Politikus dan negarawan**

Jenghis Khan bukanlah hanya orang yang hebat dalam berperang saja, karena selain itu ia juga hebat dalam berpolitik dan bernegara. Ciri utama yang membuatnya dapat dikatakan seperti itu adalah tekad yang tidak pernah pupus dan perkiraan yang tidak terlalu muluk hingga melewati batas kemampuan pribadinya. Namun, meski ia berusaha untuk membatasi setiap perencanaannya agar tidak melampaui batas kemampuannya, ia tetap memiliki ambisi yang kuat. Itulah sebabnya ia tidak pernah mengalami kekalahan ataupun ditimpa kemalangan. Ketika wafat, ia meninggalkan untuk anak-anaknya sebuah kekaisaran yang sangat besar kekuasaannya dan luas wilayahnya. Ia juga mewariskan pasukan terkuat di masa itu.

Jika dibandingkan antara Jenghis Khan dengan sejumlah pemimpin besar dalam sejarah manusia, maka akan dapat kita lihat perbedaan yang cukup besar. Misalnya saja Napoleon Bonaparte yang menjadi pemimpin

118 *Ibid*, hlm.32.
119 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm.155.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

paling bersinar di seantero Eropa, yang mana ia dapat dipukul mundur ketika menghadapi sebuah kota kecil di Mesir. Lalu ia juga melakukan sebuah kebodohan di Spanyol, lalu meninggalkan pasukannya yang besar di Rusia, kemudian berakhir mengenaskan saat kalah telak di medan Waterloo. Setelah itu ia wafat di dalam penjara di sebuah pulau terpencil oleh musuh bebuyutannya. Kekuasaannya sudah runtuh saat ia masih hidup, segala undang-undangnya telah hancur tercabik-cabik, dan anaknya tidak mendapatkan hak warisan apapun.

Lalu, bandingkan dengan Alexander Agung, seorang pemuda yang dapat menaklukan dunia di zamannya dengan kecerdasannya. Namun setelah ia wafat, para jenderal yang menjadi penolongnya dulu malah memperebutkan warisan peninggalannya dan membuat putra mahkota yang masih kecil harus lari menyelamatkan diri bersama ibu dan neneknya untuk memperjuangkan haknya.

Sementara Jenghis Khan, ia membuat dirinya menjadi pemimpin sejati di atas muka bumi, mulai dari Korea sampai Armenia, dari Tibet yang disebut sebagai atap dunia hingga ke sungai Volga, sungai terpanjang di Eropa. Lalu setelah ia wafat, ia mewariskan tahtanya kepada putranya tanpa kerusuhan apapun. Bahkan cucunya, Kubilai Khan, menjalani kehidupannya sebagai penguasa di hampir separuh wilayah muka bumi.[120]

b. Undang-Undang Negara (Ilyasa)

- Ketika ada Khan baru yang menduduki tahta kaisar.
- Ketika diadakan konferensi tingkat tinggi yang dihadiri oleh para pemimpin kekaisaran untuk memusyawarahkan kemaslahatan umum bagi negara (kurultai).
- Ketika mengadakan penyeleksian pasukan dan persiapan dalam menghadapi peperangan.

Jenghis Khan telah menerbitkan kumpulan peraturan dalam sebuah buku yang dinamakan dengan Ilyasa, dan buku ini sekaligus menghapus

120 *Jinkiz khan,* karya Kol. Muhammad Asadullah Shafa, hlm. 33-35.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

seluruh peraturan adat terdahulu di kawasan Steppa, agar semua daerah di kawasan itu terikat dengan satu hukum saja. Kitab Ilyasa yang terfragmentasi dari keberadaan setiap pemerintahan Mongol juga mengatur tentang hak-hak dan keistimewaan apa saja yang dimiliki oleh pemimpin adat untuk setiap suku, dan mengatur pula tentang pelayanan apa saja yang harus diberikan oleh anggota militer terhadap Khan yang berkuasa serta pelayanan-pelayanan lainnya. Buku itu juga mengatur tentang kaidah dasar perpajakan, hukum perdagangan, hukum pidana, hukum perdata, dan hukum-hukum lainnya.

Dengan kata lain dapat kita rangkum bahwa, undang-undang ini mengatur bagaimana hubungan antara pemimpin dengan masyarakat, dan bagaimana hubungan antara sesama masyarakat, sebagaimana diatur juga bagaimana hubungan personil dengan anggota masyarakat lain secara umum.

Ada tiga hal yang menjadi inti dari Kitab Ilyasa ini, yaitu:

- Tunduk kepada pemimpin tertinggi, Jenghis Khan.
- Bersatu dalam satu suku bangsa, yaitu bangsa Mongol (yakni melebur lima puluh suku bangsa Mongol dalam satu pemerintahan).
- Hukuman berat terhadap siapa saja yang melakukan kesalahan.

- Riwayat tentang isi Kitab Undang-Undang Ilyasa

Al-Maqrizi pernah menuturkan tentang Ilyasa, "Jenghis Khan yang berhasil mengalahkan Ong Khan dan suku Tatar di wilayah timur mulai membangun sebuah dinasti dengan menetapkan sejumlah aturan dan hukuman yang dikumpulkan dalam sebuah kitab bernama Ilyasa. Ketika buku itu sudah secara resmi digunakan, maka segala isinya kemudian diukir pada lempengan dari baja agar dapat menjadi acuan bagi kaumnya. Lalu bangsa Mongol pun menjalankan semua hukum yang tercantum di sana, hingga Allah ﷻ menakdirkan berakhirnya dinasti tersebut. Ketika itu Jenghis Khan bukanlah seseorang yang memeluk suatu agama tertentu. Anda pasti akan mengetahui hal itu jika Anda menilik setiap jengkal kisah kehidupannya. Dengan disahkannya kitab tersebut, maka Ilyasa menjadi undang-undang mulai saat itu hingga seterusnya, dan tidak ada yang boleh

https://t.me/KumpulanBukuIslam

melanggar hukum yang tertera dalam kitab tersebut."[121]

Al-Maqrizi juga menuturkan, "Aku diberitahukan oleh Abu Hasyim Ahmad bin Burhan, bahwa ia pernah melihat satu naskah Ilyasa di dalam sebuah lemari di sekolah Al-Mustansiriyah di Baghdad. Adapun hukum-hukum yang digariskan oleh Jenghis Khan dalam buku tersebut antara lain:

- Barangsiapa yang berzina maka harus dihukum mati, baik orang yang sudah menikah ataupun belum.
- Barangsiapa yang berbuat homoseksual, atau melakukan kebohongan dengan sengaja, atau melakukan praktik sihir, atau melakukan mata-mata terhadap seseorang, atau menjadi penengah di antara dua orang yang berseteru namun ia kemudian membantu satu pihak untuk membunuh pihak yang lain, maka hukuman untuk semua itu adalah hukuman mati.
- Barangsiapa yang mengencingi air atau pasir maka ia harus dihukum mati.
- Barangsiapa yang diberikan modal sebanyak tiga kali dan ia selalu merugi, maka ia harus dihukum mati (setelah tiga kali berturut-turut selalu merugi).
- Barangsiapa yang memberi makanan atau pakaian kepada tawanan tanpa izin, maka ia harus dihukum mati.
- Barangsiapa yang menemukan ada budak yang melarikan diri atau menemukan seorang tawanan melarikan diri, lalu ia tidak mengembalikan kepada pemiliknya, maka ia harus dihukum mati.
- Cara menyembelih hewan adalah harus diikat kakinya, dibelah perutnya, dan diremas jantungnya hingga mati, dan barulah setelah itu dimakan dagingnya. Barangsiapa yang menyembelih hewan seperti menyembelihnya orang muslim, maka hukumannya adalah disembelih.
- Barangsiapa yang terjatuh logistik perangnya, atau panahnya, atau barang lain yang dibawanya saat sedang melakukan serangan atau sedang menarik mundur pada sebuah peperangan, lalu ada seseorang di

121 *Al-Khitat,* Al-Maqrizi, hlm.146-147, jilid 3, bagian 1.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

belakangnya, maka orang tersebut harus mengambil barang yang jatuh itu untuk diberikan kepada pemiliknya, apabila ia tidak mengambil barang tersebut, maka ia harus dihukum mati.

- Jenghis Khan memutuskan tidak ada upeti atau beban apapun yang diambil dari keturunan Ali bin Abi Thalib, atau dari kaum fakir, atau dari umat beragama, atau dari ulama, atau dari dokter, atau dari ilmuwan lain, atau dari ahli ibadah, atau dari pezuhud (orang yang meninggalkan kehidupan duniawinya), atau dari seorang muadzin, ataupun dari pemandi mayat.
- Ia juga memutuskan agar semua agama dihormati, tanpa ada agama yang diutamakan dibandingkan yang lain. Semua itu diperintahkan sebagai pendekatan menuju surga.
- Ia juga melarang kaumnya untuk memakan makanan yang ditawarkan oleh orang lain sampai orang yang menawarkan itu memakan terlebih dahulu makanan yang ditawarkannya. Meskipun orang yang menawarkan itu seorang pangeran dan orang yang ditawarkan itu seorang budak. Ia juga melarang seseorang untuk memakan apapun di hadapan orang lain tanpa mengundangnya untuk ikut serta dengannya. Ia juga melarang siapapun untuk memakan lebih banyak daripada rekan makannya. Ia juga melarang siapapun untuk melangkahi api yang dinyalakan untuk memasak, atau melangkahi hidangan yang disediakan untuk makan atau melangkahi tempat makanan yang dijadikan wadah untuk makanannya. Kemudian jika ada seseorang yang melakukan perjalanan dan berlalu di suatu kaum yang sedang makan, maka ia harus turun dari kudanya dan makan bersama kaum tersebut tanpa harus mendapat izin dari mereka, dan tidak boleh siapapun yang melarang musafir itu untuk makan di sana.
- Ia juga melarang siapapun untuk memasukkan tangannya ke dalam air, tapi harus dengan menggunakan gayung untuk mengambil air tersebut. Ia juga melarang siapapun untuk mencuci bajunya, tapi harus terus dikenakan sampai baju itu usang.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Ia juga melarang siapapun untuk mengatakan terhadap sesuatu bahwa itu najis. Ia mengatakan bahwa segala sesuatu adalah suci, dan tidak ada bedanya antara suci dan najis.
- Ia juga melarang siapapun untuk berfanatik pada aliran tertentu, atau berbicara dengan penekanan, atau menggunakan gelar kehormatan. Setiap orang harus dipanggil dengan namanya saja, entah orang itu sultan ataupun bukan.
- Ia memerintahkan kepada pewaris tahtanya untuk selalu memeriksa pasukan dan persenjataan mereka sebelum berangkat ke medan perang. Pewaris tahtanya itu juga harus memerintahkan kepada pasukannya untuk memperlihatkan semua barang bawaan kepadanya, lalu ia memeriksa semua barang itu hingga sampai jarum dan benangnya. Apabila ditemukan ada seorang prajurit tidak memiliki barang yang harus dibawanya, maka prajurit itu harus dihukum.
- Ia mengharuskan kepada para istri prajurit untuk melakukan semua pekerjaan suaminya selama suaminya pergi berperang.
- Ia juga memerintahkan kepada para prajurit, jika ada biaya yang harus dikeluarkannya selama peperangan, maka biaya itu harus dilaporkan kepada sultan untuk disediakan ganti ruginya.
- Ia juga memerintahkan kepada para prajurit agar pada setiap awal tahun menunjukkan semua putri-putrinya yang masih gadis kepada sultan, agar sultan dapat memilih beberapa dari mereka untuk dirinya atau untuk anak-anaknya.
- Ia juga akan menempatkan para perwira untuk setiap pasukannya. Di antara mereka ada yang ditunjuk menjadi panglima untuk ribuan orang, atau untuk ratusan orang, atau untuk puluhan orang.
- Ia juga menginstruksikan bahwa jika ada perwira yang paling senior berbuat kesalahan, maka ia harus menyerahkan diri kepada utusan yang dikirim oleh Khan untuk menghukumnya, walaupun utusan itu seorang budak sekalipun. Lalu perwira itu harus merunduk dan menghinakan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

diri dengan bergulingan di tanah sampai Khan memutuskan hukuman apa yang akan diberikan kepadanya. Semua itu harus dilakukan olehnya terus menerus sampai ia mati.

- Ia juga menginstruksikan kepada para perwira untuk tidak mengatasnamakan dirinya sendiri dalam peperangan. Jika ia mengatasnamakan dirinya sendiri atau siapapun selain Khan, maka ia harus dihukum mati. Barangsiapa mengubah posisi yang telah ditetapkan baginya tanpa izin terlebih dahulu, maka ia juga harus dihukum mati.
- Ia juga menginstruksikan kepada para sultan (kepala suku) untuk selalu membangun komunikasi lewat surat dengannya (yakni dengan Jenghis Khan), agar ia dapat mengetahui kabar setiap daerah kekuasaannya.
- Ia mengangkat anaknya Chagatai untuk mengawasi penerapan Undang-undang Ilyasa. Jika Chagatai tewas, maka anak-anaknya atau pengikutnya harus meneruskan tugas tersebut.[122]

Penuturan Al-Juwaini, Sejarawan dari Persia, tentang Undang-undang Ilyasa (Ilyasiq)

Sebelum Al-Maqrizi yang hidup di tahun 845 Hijriah, seorang ahli sejarah dari Persia Atha Al-Malik Al-Juwaini, satu setengah abad sebelumnya, tepatnya tahun 681 H, telah menulis tentang Ilyasa dengan lebih mendetil. Namun kalimat yang digunakan oleh Al-Maqrizi dapat dianggap sebagai rangkuman yang baik atas keterangan yang disampaikan oleh Al-Juwaini.

Di luar itu, di bagian akhirnya ada pembahasan cukup penting dari Al-Juwaini tentang pengaruh paling besar dalam kehidupan militer bangsa Mongol, yaitu pertandingan berburu, dimana mereka sangat gemar melakukan hal itu di sela-sela peperangan. Bahkan, selain menjadi olahraga paling digemari oleh mereka, berburu juga menjadi cara untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi peperangan.

Ketika mereka berada di medan perburuan, mereka melatih diri sendiri dengan menganggap diri mereka sedang berada di medan pertempuran.

122 *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam*, Dr.Shiyad,hlm.342.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mereka berbaris rapi, persis seperti mereka berbaris saat perang. Mereka juga membawa senjata serta perlengkapan lain yang biasa digunakan untuk latihan perang.

Barthold menuturkan, "Salah satu cara yang paling jitu untuk menjaga sistem yang ada serta untuk melatih atau memberi pengujian bagi para prajurit, adalah dengan melakukan perburuan, yang memang dipersiapkan dalam jangkauan yang luas. Perburuan itu juga menerapkan semua aturan yang berlaku pada peperangan, sama persis seperti ketika mereka sedang berperang."[123]

Peninjauan terhadap medan perburuan dilakukan oleh para perwira senior, dengan ditemani oleh para dayang dan selir. Mereka juga mempersiapkan bekal dari berbagai jenis makanan dan minuman.

Pertandingan berburu ini memakan waktu hingga satu sampai tiga bulan lamanya.Bagi para prajurit yang ikut serta dalam pertandingan tersebut harus melakukan perburuan dengan cara memanfaatkan waktunya dengan baik dan sangat hati-hati. Mereka harus memandang hewan buruannya seperti mereka memandang musuh, karena seandainya ada seorang prajurit yang tidak tepat sasaran dan tidak mengenai target yang dituju, maka ia akan dikenakan hukuman berat, bahkan sampai hukuman mati. Jangankan tidak tepat sasaran, hukuman berat akan diberikan kepada prajurit yang lalai atau berbuat kesalahan yang sepele.

Setelah pertandingan dilaksanakan, maka para utusan Khan akan membuat laporan secara mendetil tentang apapun yang terjadi pada pertandingan yang di zaman sekarang itu agak mirip dengan sebutan perang-perangan (manuver), yang mana tujuan dari keduanya sama, yaitu latihan perang.

Salah satu manfaat lain dari pertandingan berburu ini adalah, mereka bisa mendapatkan daging yang berlimpah untuk seluruh pasukan dan penduduk Mongol. Jika mereka berhasil mendapatkan banyak hewan buruan, maka mereka juga akan memakan daging dari hewan-hewan

123 *Dairah Al-Ma'arif Al-Islamiyah,* materi Jinkhiz Khan Al-Mughuli, hlm.343.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tersebut sebanyak yang mampu mereka makan, agar mereka tidak dihantui rasa lapar saat mereka tidak memiliki makanan.[124]

Bangsa Mongol menganggap perburuan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Sejak kecil anak-anak mereka sudah dilatih untuk dapat berburu. Sebuah kisah menyebutkan, ketika Jenghis Khan masih kecil, ia pernah terjatuh dari atas kudanya dan terluka saat ia sedang berburu babi liar. Pada saat itu ia berharap agar babi tersebut tidak menyerangnya saat ia terbaring di atas tanah. Ternyata babi itu tidak menyerangnya dan langsung pergi. Setelah itu ia mendapat nasehat dari seorang pendeta,"Kejadian itu merupakan teguran untukmu. Kamu telah melakukan kejahatan secara sadar dengan membunuh manusia bernyawa. Kalau saja bukan karena kasih sayang dari langit, maka kamu pasti sudah diserang oleh babi itu hingga tewas." Lalu Jenghis Khan menjawab dengan santai,: "Secara pribadi aku juga memahami hal itu, dan aku tahu bahwa nasehatmu itu bertujuan baik. Namun kami adalah bangsa Mongol, kami sudah terbiasa sejak kecil untuk berburu, dan tidak mudah bagi kami untuk mengubah kebiasaan kami itu."[125]

Pada waktu itu bangsa Mongol juga memiliki peraturan dan tata tertib yang harus mereka jalankan saat sedang berburu, mereka menerapkannya secara mendetil.

- Akhlak bangsa Mongol

Di antara undang-undang lain yang ditetapkan oleh Jenghis Khan dalam Kitab Ilyasa adalah ia mengecam keras perbuatan mencuri dan perbuatan keji, dan hukuman bagi pelaku keduanya adalah mati. Ia juga menegaskan bahwa ia akan murka apabila mengetahui ada anak yang tidak patuh kepada kedua orangtuanya, atau ada seorang adik yang tidak mau menjalankan perintah kakaknya, atau seorang suami yang menyandarkan hidupnya kepada istrinya, atau seorang istri yang menentang suaminya, atau orang kaya yang tidak mau menolong orang fakir, atau rakyat yang tidak hormat kepada pemimpin mereka.

124 *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam*, Dr.Shiyad, hlm.343.
125 *Ibid.*, hlm.344.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ia juga melarang bawahannya untuk larut dalam minuman keras. Ia mengatakan, "Orang mabuk itu seperti orang yang dipukul kepalanya, ia akan kehilangan akal dan kesadarannya. Oleh karena itu janganlah kalian minum lebih dari tiga kali dalam satu bulan. Atau akan lebih baik jika kamu tidak minum sama sekali, namun adakah orang yang sanggup menahan diri untuk tidak minum?[126]

- Kedudukan Kitab Ilyasa dalam pandangan syariat Islam

Jika diperhatikan butir undang-undang dalam Kitab Ilyasa, ada sebagiannya yang mungkin sejalan dengan syariat Islam. Namun faktanya sebagian besar undang-undang itu bertentangan dengan syariat Islam. Sebab syariat Islam sangat menghormati hak-hak pribadi seseorang dan melarang keras untuk menzalimi hak tersebut. Setiap orang dibebaskan untuk berusaha dan berjuang dengan percobaan dan caranya sendiri, agar mereka dapat mengambil manfaat dari percobaan itu dan mendapatkan hasilnya. Sedangkan Ilyasa, kitab ini berasaskan atas dasar kezaliman, karena tidak menghormati hak perseorangan, membendung kebebasannya, dan membelenggunya dengan rantai kehinaan dan perbudakan.

Bila dikatakan, bangsa Mongol itu menganggap kebohongan sebagai kejahatan menurut kitab undang-undangnya. Maka dapat dikatakan bahwa hal itu hanya berlaku untuk sesama mereka saja, dan sama sekali tidak berlaku bagi orang lain di luar kelompoknya. Terlebih di masa peperangan, karena mereka akan menempuh cara apapun untuk menang, entah itu dengan cara menipu, adu domba, dan lain sebagainya.

Tak hanya sampai di situ, bahkan bangsa Mongol tidak segan untuk melanggar perjanjian tertulis atau membatalkannya secara sepihak ketika mereka melihat ada peluang baik untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Lihat saja apa yang terjadi dengan suku Turki. Dari semua suku yang ada, Turki adalah suku yang paling dekat dengan Mongol. Bahkan di antara suku tersebut ada yang membentuk milisi untuk memperkuat pasukan Jenghis Khan, dan kedua suku juga memiliki tradisi kaum pedalaman yang

126 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sama di Asia Tengah hingga membuat Turki menjadi suku terdekat secara lokasi dan kejiwaan dengan bangsa Mongol. Namun demikian, bangsa Mongol sama sekali tidak punya niatan bersatu dengan suku Turki, atau setidaknya membagi kekuasaan kepada mereka atas wilayah-wilayah yang sudah dikuasai.

Terkadang, pembicaraan yang dilakukan oleh bangsa Mongol dengan suku Turki hanyalah tipuan yang biasa mereka lakukan pula dengan bangsa lain. Seringkali mereka berusaha untuk meyakinkan mereka dengan keyakinan penuh dusta untuk selalu menjalin persahabatan dalam memerangi musuh, namun pada akhirnya yang mereka dapatkan hanyalah pengkhianatan.

Sebagaimana kita ketahui, ketika Jenghis Khan berusaha keras meyakinkan pertemanan antara dirinya dengan ibu Sultan Muhammad Khawarizmi Syah. Padahal, ia hendak memanfaatkan kesempatan keretakan hubungan yang terjadi antara ibu dan anak di kesultanan tersebut, karena ibu sultan memang memegang kendali terhadap sejumlah batalyon. Dan, tanpa disadari kemudian ibu sultan sudah berakhir di pengasingan, sampai akhirnya ia meninggal dunia di tanah asing dalam keadaan terhina.[127]

Cucu Jenghis Khan, Hulagu, juga memerankan hal serupa di Asia Barat. Ketika itu ia menjalin pembicaraan dengan suku Ismailiyah dan khalifah Abbasiyah, namun tidak lama kemudian mereka semua sudah terusir dari kursi pemerintahannya masing-masing.

- Menghilangkan hak pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan kelompok

Jika bangsa Mongol menyerukan tentang kerja sama, maka yang mereka maksud adalah mendahulukan kepentingan kelompok dengan menghapus hak yang bersifat pribadi. Sama sekali tidak ada kebebasan personal yang boleh dimiliki oleh siapapun. Maka dari itu ditetapkan dalam Ilyasa, tidak seorang pun diperbolehkan untuk memakan sesuatu saat orang lain melihatnya makan, ia harus mengajak orang tersebut untuk makan

127 *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam*, Dr.Shiyad,hlm. 34.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

bersamanya. Dan jika ada dua orang atau lebih makan bersama, maka tidak boleh ada satu orang di antara mereka yang merasakan kenyang sendiri sedangkan yang lain tidak. Mereka harus membagi makanan itu sama rata, meski makanan itu milik salah satu dari mereka. Lalu, jika ada seseorang sedang berjalan melalui suatu kaum yang sedang menyantap makanan, maka ia boleh ikut serta menyantap makanan itu tanpa izin dari kaum tersebut, dan tidak seorang pun boleh mencegahnya.

Naskah undang-undang yang tidak wajar itu memperlihatkan pada kita bagaimana spirit kerja sama yang melenceng dari makna sebenarnya, hingga dapat membuat hak seseorang untuk menikmati jerih payah dan usahanya terenggut darinya.

- Pornografi

Kitab Ilyasa juga mengundang pornografi, karena mengharuskan bangsa Tatar untuk mengekspose semua putri-putri mereka yang masih gadis kepada Khan pada setiap akhir tahun, agar Khan dapat memilih wanita mana saja yang akan diambil untuknya atau untuk anak-anaknya. Tentu saja hal ini dapat membuat keharmonisan rumah tangga menjadi hancur, padahal keharmonisan rumah tangga adalah pondasi kestabilan negara.[128]

- Makanan haram

Banyak sekali kebiasaan dan adat bangsa Mongol yang dapat dikatakan menjijikkan hingga membuat peneliti muslim bergidik dan timbul rasa enggan untuk meneruskan penelitian mereka tentang bangsa Mongol. Masyarakat Mongol selalu siap untuk memakan apa saja yang di dalam Islam diharamkan. Bahkan mereka tidak mundur sejengkal pun untuk memakan hewan yang najis. Mereka tidak senang mandi atau mencuci. Mereka juga tidak membolehkan mencuci tangan atau baju di air yang berjalan sekalipun. Mereka membiarkan baju mereka tidak dicuci sampai usang, bahkan melanggar hal tersebut dianggap sebagai kriminal berat yang hukumannya mati.

128 *Al-Arab wa At-Tatar,*hlm.32-33, dan *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al- Islam*, Dr.Shiyad, hlm.346.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mereka juga menganggap menyembelih hewan dengan memotong lehernya sebagai perbuatan kriminal yang tak terampuni, hingga kaum muslimin pun mereka larang berbuat demikian karena tidak sesuai dengan undang-undang mereka. Sebagai gantinya, mereka mengajarkan cara yang kejam untuk mematikan seekor hewan, tanpa sedikit pun ada rasa kasihan. Mereka menyiksanya dengan cara membelah perut hewan tersebut, lalu memasukkan tangan mereka ke dalam perut untuk mengambil jantungnya dan diremas dengan kuat hingga tewas. [129]

- Dampak Ilyasa terhadap muslim Mongol

Al-Qalqasyandi menuturkan,"Mengenai agama Jenghin Khan dan anak cucu keturunannya, mereka menerapkan semua ajaran yang tercantum dalam Ilyasa, yaitu kitab yang mencakup undang-undang dan segala peraturan yang ditetapkan oleh mereka sendiri dengan akalnya. Di dalamnya terdapat hukum dan batasan yang mungkin ada sedikit yang sesuai dengan syariat Islam, namun sebagian besarnya bertentangan. Mereka menamakan kitab itu dengan sebutan Kitab Besar Ilyasa.Kitab tersebut kemudian ditempatkan di sebuah tempat penyimpanan untuk diwariskan secara turun temurun dan diajarkan kepada anak-anak kecil keturunannya. dan hal-hal lain yang berdampak pada agama yang mereka anut sekarang ini, bahkan mungkin berdampak pula pada orang-orang yang telah memeluk Islam dari keturunan mereka."[130]

Maksud Al-Qalqasyandi dengan kalimat terakhirnya ini adalah untuk mengungkapkan fakta sejarah dengan sebenar-benarnya, karena memang ada sejumlah Khan yang memeluk Islam, seperti halnya Barakat Khan dari suku emas di Kazakh.Bahkan bukan hanya dirinya seorang yang memeluk Islam, melainkan juga istri-istrinya dan keturunannya. Setiap Khan atau pemimpin di Kazakh memiliki imam dan muadzin sendiri. Bahkan di sana banyak sekali ditemukan sekolah-sekolah tempat menghapal Al-Qur'an.

Namun demikian, mereka tetap bagian dari bangsa Mongol.Mereka juga masih memegang erat adat dan kebudayaan Tatar yang mengacu pada Kitab

129 *Tarikh Al-Adab fi Iran,* hlm.561.

130 *Subhul A'sya,* 4/310-311, dan *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam*, Dr. Shiyad, hlm.347.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Besar Ilyasa. Dan, di antara adat tersebut tentu saja ada yang bertentangan dengan adat Islam, misalnya tidak menggunakan air sungai untuk mandi ataupun mencuci.

Hal itu juga pernah diberitahukan kepada para delegasi yang diutus oleh Sultan Baybars ke istana Barakat untuk mempererat ikatan antar dua pihak, yakni mereka diingatkan agar tidak mencuci pakaian mereka, akan tetapi mereka tetap melakukannya walau dengan memaksakan diri dan secara sembunyi-sembunyi.[131]

Adapun keturunan bangsa Mongol yang datang ke Mesir dan tinggal di sana, mereka mengambil tuntunannya dari Islam sebelum ajaran yang lain. Namun demikian, ada beberapa tradisi bangsa Mongol yang masih mereka lakukan dengan mengacu pada Kitab Besar Ilyasa.Mereka adalah orang-orang yang dididik di negara Islam, pandai membaca Al-Qur'an, dan mengerti tentang hukum Islam, namun mereka masih mengacu pada Kitab Ilyasa untuk beberapa tradisi, hingga terhimpun dalam diri mereka kebenaran dan kebatilan, terpadukan dalam jiwa mereka yang baik dengan yang buruk.[132]

Faktanya, undang-undang yang tercantum dalam Kitab Besar Ilyasa sangat dihormati oleh bangsa Mongol, bahkan hingga menganggapnya suci. Kitab itu bagi mereka hampir sama seperti Al-Qur'an bagi kaum muslimin, tidak seorang pun yang berani melanggar hukum yang tercantum di dalamnya, bahkan seorang sultan sekalipun. Apabila ada seseorang yang keluar dari ajaran buku tersebut, apapun jabatannya, maka ia berhak untuk dijatuhi hukuman.

- Timur Lenk berpegang teguh pada Undang-Undang Ilyasa

Ajaran yang termaktub di dalam Ilyasa (Ilyasiq) masih tetap diterapkan oleh bangsa Turki, meskipun kekuasaan Ilkhanat di Iran telah runtuh. Sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Timuriyah, dimana mereka masih mengikuti ajaran Ilyasa dalam masalah konstitusi dan tata negara, serta ketika mereka melakukan pesta ataupun pernikahan.

131 *Al-Mughul,* Dr. Shiyad,hlm.348.
132 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ibnu Arabsyah menuturkan,"Timur Lenk ketika itu masih mempercayai segala aturan yang ditetapkan oleh Jenghis Khan. Begitu juga dengan Guftai, Dest, Khetai, dan Turkistan. Mereka semua masih menjalankan hukum yang ditetapkan oleh Jenghis Khan di atas hukum Islam. Karena itulah sejumlah ulama, di antaranya Hafizuddin Al-Bazzazi, Alauddin Muhammad Al-Bukhari, dan ulama lainnya memfatwakan kekufuran Timur Lenk dan siapapun yang mendahulukan peraturan Jenghis Khan di atas syariat Islam. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Syah Rukh telah membatalkan hukum Taurat dan hukum yang ditetapkan oleh Jenghis Khan, lalu ia menginstruksikan agar perpolitikan mereka dijalankan atas dasar syariat Islam. Namun saya kira pernyataan ini keliru, karena jika benar demikian maka mereka memiliki keyakinan yang benar dan agama yang lurus.[133]

- Dokumentasi pernyataan raja-raja Mongol

Bangsa Mongol menghimpun semua ucapan atau komentar para Khan ketika mereka wafat untuk kemudian disimpan. Namun, mereka tidak bebas begitu saja menuliskan semua perkataan para Khan itu, mereka hanya membukukan pernyataan yang disampaikan oleh Khan setelah mendapatkan izin dan diperbolehkan. Pernyataan para Khan ini sangat dijunjung tinggi oleh rakyatnya, mereka menghormati apa saja yang terucap dari para Khan. Mereka menyebut pernyataan itu sebagai *bilig*, yang artinya hikmah.

Semua pernyataan yang diucapkan oleh Jenghis Khan juga masuk ke dalam sana dan menjadi referensi untuk semua suku di Mongolia untuk melakukan persaksian, ataupun mencari petunjuk untuk berbagai persoalan hidup mereka, sebagaimana mereka mencari petunjuk hukum dari Kitab Ilyasa yang juga ditetapkan oleh Jenghis Khan.

Di antara pernyataan tersebut adalah:

- Jangan kalian menyakiti satu sama lain dalam urusan dunia. Apabila di antara kalian ada yang merasakan kepedihan akibat perbuatan orang lain, maka ia harus cepat-cepat menghilangkannya saat itu juga, agar kalian selalu dalam keadaan aman dari kejahatan musuh.

133 *Ibid.*, hlm.350.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Apabila ada orang yang pandai mengatur rumah tangganya dengan baik, maka dimungkinkan baginya untuk dapat mengatur kerajaan dengan baik.
- Apabila ada orang yang pandai mengatur sepuluh orang dan bisa membawa mereka ke arah yang ia inginkan, maka akan mudah baginya untuk membawa pasukan dalam jumlah yang besar.
- Apabila ada orang yang pandai membersihkan rumahnya, maka dimungkinkan baginya untuk dapat menjaga suatu pemerintahan dari kejahatan pencuri atau orang-orang yang penuh penderitaan.[134]

c. Mengatur Perkhidmatan Terhadap Khan

Setelah Jenghis Khan sukses menyatukan suku-suku di Mongolia, ia mulai meletakkan sejumlah pengaturan untuk menjalankan pemerintahannya. Ia membagi pengaturan ini dalam sejumlah kelompok tugas, yang mana setiap kelompok tugas bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Apabila tugas yang diemban cukup berat atau sensitif, maka ia akan menugaskan salah satu anggota keluarga atau kerabatnya. Di antara tugas-tugas yang dimaksud adalah:

- Empat orang untuk mengurus tombak dan panah.
- Tiga orang untuk supervisi perjamuan makan.
- Satu orang untuk mempersiapkan ladang yang digunakan untuk menggembala kambing dan hewan ternak lainnya. Lalu tiga orang lainnya untuk menjaga ladang-ladang tersebut.
- Satu orang untuk mempersiapkan kendaraan pasukan dan moda transportasi untuk perbekalan.[135]
- Satu orang untuk supervisi para pegawai dan pelayan di istana raja.
- Empat orang untuk mengurus penjagaan dengan sistem rotasi.
- Dua orang untuk mengurus penjagaan terhadap kuda.
- Empat orang untuk mengantarkan surat dari Khan.

134 Dr. Shiyad,*ibid.*,hlm. 351, dan *Tarikh Al-Iraq baina Ihtilalain,* 1/131-133.
135 *Al-Mughul wa Al-Urubiyun wa Ash-Shalibiyun wa qadhiyah Al-Quds,* hlm.39.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Dua orang bangsawan untuk menjaga ketertiban masyarakat.[136]

Penjagaan terhadap Khan agung di kekaisaran Mongol adalah perkara yang sangat besar. Setiap pengawal yang menjaganya itu lebih tinggi pangkatnya dibandingkan dengan panglima perang Mongol yang memimpin seribu orang pasukan. Pemilihan pengawal pun dilakukan dengan sangat ketat dan hati-hati. Penjagaannya sendiri dilakukan oleh dua kelompok pengawal, satu kelompok untuk menjaga di siang hari, sedangkan kelompok lainnya untuk malam hari.

Selain pengawal yang menjaga Khan Agung, ada sepuluh ribu orang lainnya yang dipilih untuk mengawal kerajaan dan keluarga, dengan reputasi kekuatan dan kewaspadaan yang luar biasa. Lalu dari sepuluh ribu orang itu dipilih kembali seribu orang, dan setiap satu orangnya disebut dengan *Bahadir*, yang artinya "Pemberani Dan Pandai Memainkan Pedang". Keseribu orang itu bertugas untuk melayani Khan dan selalu berada di dekatnya. Mereka tidak pernah diutus untuk berperang kecuali jika bersama dengan Khan. Mereka juga tidak mendapatkan perintah dari siapapun kecuali dari seorang Khan.

Di dalam organisasi kekaisaran juga terdapat para kepala suku. Mereka itu terbebas dari segala upeti, dan memiliki hak untuk mengambil harta rampasan perang setelah pasukan bangsa Mongol menduduki suatu wilayah. Para kepala suku ini juga memiliki kebebasan untuk menemui Khan kapan saja mereka mau. Bahkan para Khan juga memiliki kebiasaan untuk menjamu mereka secara khusus tatkala mereka datang bertamu, yaitu dengan cara menuangkan air minuman langsung oleh para Khan.[137]

Selain pasukan-pasukan di atas tadi, seluruh anggota masyarakat bangsa Mongol sebenarnya sudah otomatis menjadi prajurit Mongol. Mereka diharuskan untuk mengangkat senjata kapanpun tenaga mereka dibutuhkan. Karena itu, orang Mongol bukan hanya penggembala kambing dan sapi saja di waktu tenang, namun mereka juga bisa menjadi prajurit di waktu

136 Ibid.
137 *Ibid.*

https://t.me/KumpulanBukuIslam

peperangan. Semua orang juga diharuskan untuk melatih diri mereka sendiri dan mempersiapkan persenjataan yang harus mereka bawa saat berperang.

Bangsa Mongol memang dikenal sangat patuh kepada pemimpin mereka, sebagaimana mereka juga dikenal bangsa yang sering tidak menepati janji dan suka berkhianat. Mereka juga dikenal sebagai bangsa yang sadis, bangsa pemusnah, dan bangsa penghancur, karena mereka berperang tanpa mengenal rasa kasihan, tidak perduli siapa yang mereka bunuh, termasuk anak-anak kecil, kaum wanita, dan juga orang-orang yang sudah tua renta.[138]

Jenghis Khan mampu meraih penghormatan dari pasukannya. Mereka menganggapnya sebagai pemimpin tertinggi. Bahkan perintahnya bagaikan sabda yang suci. Mereka tidak segan-segan berlutut untuk mengungkapkan kepatuhan, karena mereka memang sudah menganggapnya sebagai penjelmaan Tuhan di dunia. Tidak seorang pun di antara mereka yang berani menentang Khan agung atau melanggar peraturan yang sudah ditetapkan olehnya dengan kecerdasan dan kepintarannya.[139]

- Struktur komando

Jenghis Khan mengatur pasukannya secara bertingkat-tingkat dengan pemimpin yang berbeda pula pangkatnya. Berikut adalah gambarannya:

- **Tumen:** Pasukan ini terdiri dari sepuluh ribu prajurit, dan dikomandoi oleh perwira berpangkat Noyan.
- **Galaxy:** Pasukan ini terdiri dari lima puluh prajurit, dan dikomandoi oleh perwira berpangkat Yüzbaşi.
- **Infanteri:** Pasukan ini terdiri dari lima puluh prajurit, dan dikomandoi oleh perwira berpangkat Onbaşi.
- **Jamaah:** Pasukan ini terdiri dari sepuluh prajurit, dan pasukan ini adalah pasukan dengan kesatuan terkecil namun paling efektif. Terkadang mereka tidak dapat dipisah-pisahkan, mereka bertempur bersama, hidup bersama, dan mati juga bersama-sama.[140]

138 *Ibid.*
139 *Qadhayah Al-Alam Al-Islami wa musykilatuhu As-Siyasiyah,* Nibrawi,hlm.72.
140 *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam,* Dr.Muhammad Fathi Amin, hlm.86.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Seluruh kesatuan ini semuanya mengendarai kuda dengan warna yang sama dan masing-masing memiliki lima kuda lainnya sebagai cadangan, karena kuda termasuk senjata utama bagi pasukan Mongol. Semua prajurit merupakan prajurit kavaleri, tidak ada pasukan yang berjalan kaki. Senjata tambahannya berupa meriam dan palu penempa yang dibawa menggunakan kendaraan beroda.

Pasukan kavaleri ini dibagi menjadi tiga:

- **Detasemen Berani Mati**: Kewajibannya adalah membuka peperangan, yaitu dengan cara bertarung secara langsung dan berhadap-hadapan dengan musuh.
- **Detasemen Petir**: Berisi kavaleri berat. Kewajibannya adalah merangsek ke barisan musuh dan membuahkan kemenangan.
- **Detasemen Ringan**: Berisi kavaleri ringan. Kewajibannya adalah menutup dua bagian sayap kiri dan kanan dari seluruh pasukan lalu melakukan pengejaran terhadap pasukan musuh yang melarikan diri.

Alat tempur yang digunakan oleh detasemen petir adalah pedang, dua busur panah dengan sejumlah anak panahnya, dan kapak berat. Sedangkan peralatan lainnya antara lain baju dari kulit untuk pertahanan tubuh prajurit dan tubuh kuda serta helm dari baja untuk pertahanan kepala dan bahu.

Mereka juga membawa wadah yang tahan kelembaban yang digunakan untuk menyimpan cadangan panah, juga kulit asahan yang digunakan untuk mengasah atau mempertajam logam panahnya, dan beberapa tali pendek sebagai cadangan tali busurnya. Selain itu mereka juga membawa tali panjang yang digulung untuk digunakan sebagai penarik alat pengepung, atau untuk menarik kendaraan yang terendam rodanya di dalam lumpur, atau kendaraan yang terbalik, atau kendaraan yang rusak rodanya hingga tidak dapat berjalan lagi.

Mereka juga membawa rantang kecil untuk memanaskan susu. Serta tas berukuran sedang untuk menampung cadangan makanan yang biasanya berupa daging yang sudah dikeringkan, roti, susu beku (yang kemudian

https://t.me/KumpulanBukuIslam

diletakkan di dalam rantang, disiram sedikit air, lalu direbus untuk kemudian diminum seperti susu hangat), dan botol kecil untuk menyimpan air minum.

Adapun peralatan tempur yang digunakan oleh detasemen berani mati dan kavaleri ringan adalah tombak dengan busur panah. Sementara peralatan lain selain senjata yang mereka bawa hampir sama seperti kavaleri berat, kecuali kapak berat dan gulungan tali. Hanya saja ada peralatan tambahan yang dibawa oleh pasukan penjaga dari pasukan lainnya, yaitu perisai yang dibawa oleh para penunggang kuda untuk menahan sabetan pedang musuh. Setiap penunggang kuda memiliki empat atau lima kuda cadangan selain kuda yang ditungganginya.

Dalam setiap operasi peperangan yang mereka lakukan, mereka selalu bertumpu pada rencana pergerakan yang sangat cepat dan menarik. Jenghis Khan selalu punya rencana cadangan, sebagaimana ia juga menyisakan banyak pasukan untuk menjaga kepentingan kekaisaran di belakang. Ia juga menyiapkan sejumlah pasukan untuk mengamankan wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan, sebagaimana ia juga membentuk pasukan khusus yang ditugaskan sebagai intelijen.

Jenghis Khan juga menyiapkan "kolone kelima" (mata-mata) untuk ditempatkan di negara-negara tetangga dengan berkedok sebagai hadiah, penjaga perdamaian, ataupun dengan cara menikahkannya dengan penduduk setempat.

Dan terakhir, ia juga membentuk satu pasukan yang diserahkan kepemimpinannya kepada Jebe yang berkoordinasi dengan kekaisaran Cina (Dinasti Jin) untuk memerangi Dinasti Song dan dinasti-dinasti lainnya. Dari Dinasti Jin itulah, Jenghis Khan bisa dengan mudah mendapatkan semua informasi tentang dinasti-dinasti lain di wilayah sekitarnya, tentang cara berperang mereka, perencanaan mereka, rahasia kelemahan mereka, benteng pertahanan mereka, dan sumber perekonomian mereka.[141]

141 Dr. Muhammad Fathi Amin, hlm.86-87.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Instruksi Jenghis Khan untuk pasukannya

Di antara instruksinya adalah:

- Setiap komandan Tumen dilarang menjalin hubungan komunikasi dengan komandan Tumen lainnya, dan tidak ada komandan yang ikut campur dengan urusan pasukan Tumen yang dipimpin komandan lainnya.
- Setiap pasukan tidak boleh lalai untuk membawa semua persiapan perangnya, termasuk benang dan jarum untuk menjahit pakaiannya yang terkoyak. Begitu juga dengan penanggung jawab yang memeriksa barang yang dipersiapkan oleh pasukan tersebut. Bila ada yang melanggar hal itu, maka akan dihukum dengan hukuman yang berat.
- Hukuman berat akan diberikan kepada anak yang tidak mendengarkan perkataan ucapan ayahnya, adik yang tidak mendengarkan perkataan kakaknya, atau istri yang tidak mendengarkan perkataan suaminya.
- Diwajibkan bagi siapapun untuk memperhatikan garis komando dalam melaksanakan atau menginstruksikan suatu perintah. Seorang prajurit hanya mendapat instruksi dari komandannya, dan begitu seterusnya hingga jabatan paling tinggi.
- Hukuman berat akan dijatuhkan kepada siapapun yang melakukan perbuatan mencuri, merampok, atau melakukan kejahatan lainnya.
- Kepemimpinan hanya diberikan kepada orang yang paling cerdas dan paling pemberani, semakin cerdas dan berani orang tersebut maka makin tinggi tingkat kepemimpinannya. Sementara orang yang lemah dan terbelakang harus menuruti instruksi dari pemimpin di atasnya. Seperti itulah tugas-tugas dibagikan.
- Untuk seluruh komandan dari pangkat terbawah hingga teratas, diharuskan untuk menemui Jenghis Khan satu kali dalam setahun, untuk menerima instruksi langsung darinya dan mendengarkan nasehatnya. Apabila hal itu rutin dilakukan, maka komandan tersebut akan diberikan pangkat yang lebih tinggi dan memimpin pasukan yang lebih besar.[142]

142 *Ibid.*, hlm. 87.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Persenjataan dan perbekalan

Kuda tunggangan merupakan senjata utama dalam pasukan Mongol. Sedangkan senjata yang mematikan mereka adalah pedang dan panah dengan dua busurnya, satu busur untuk memanah saat di atas kuda, sedangkan satu busur lainnya untuk memanah dengan membidik. Mereka juga membawa panah-panah cadangan lainnya di dalam wadah yang terbuat dari kulit, beserta beliung kecil dan sejumlah makanan.

Mereka juga membawa semacam botol yang diletakkan di dekat ekor kuda untuk meletakkan peralatannya di sana,yaitu peralatan yang dapat membantunya untuk menyeberangi sungai, kanal, ataupun batang air. Lalu tubuh mereka dilapisi dengan baju zirah yang terbuat dari kulit.[143]

Sementara pemimpin pasukan, selain perlengkapan yang sama seperti pasukan lainnya, ada tambahan semacam kantong yang terbuat dari kulit tipis yang diletakkan di kedua sisi kuda dan diikat dengan tali, hingga seperti kantong besar yang diikatkan di sekeliling tubuh kuda. Gunanya adalah agar ketika mereka melintasi sungai, maka mereka bisa meletakkan pakaian, senjata, ataupun keperluan lainnya di sana, sampai kantong itu terisi penuh, lalu ditutup sampai rapat. Lalu ia menunjuk satu orang prajurit untuk berenang dan menarik kuda di belakangnya. Terkadang mereka juga mempersiapkan dayung agar dapat lebih cepat melintasi sungai tersebut. Sedangkan kuda-kuda lain didorong untuk dapat mengikuti kuda pemimpin pasukan yang ada paling depan. Sementara para pasukan, mereka biasa membawa semacam botol berukuran besar untuk menyimpan seluruh bawaannya, lalu ditutup dengan kencang dan diikat di ekor kuda. Botol tersebut juga berguna untuk menyimpan air tatkala mereka melewati padang sahara.[144]

- Tehnik berperang

Tentara Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan menggunakan tehnik berperangnya dengan cara memperlebar bagian depan dan memisah pasukannya menjadi tiga divisi pasukan. Divisi pertama di sayap kanan,

143 *Ibid.*, hlm.88.
144 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

divisi kedua di sayap kiri, dan divisi ketiga di bagian tengah yang lebih dimundurkan sedikit ke belakang, hingga divisi tengah ini dapat merapat ke sisi manapun tatkala membutuhkan bantuan untuk menghadapi serangan musuh. Namun, di waktu yang sama jika bagian tengah mendapatkan serangan musuh, maka kedua sayapnya dapat mengepung bagian belakang pasukan musuh. Adapun jarak antara satu divisi dengan divisi lainnya tidak lebih dari satu hari perjalanan.

Jenghis Khan membawa pasukannya untuk berperang siang dan malam. Ketika menyerang Bolonia misalnya, mereka mampu menempuh jarak 1130 km hanya dalam waktu lima belas hari. Lalu ketika menyerang Hungaria, mereka mampu menempuh jarak 450 km hanya dalam waktu tiga hari saja.

Beberapa hari sebelum mereka sampai di tempat tujuan, biasanya mereka hanya berjalan di malam hari saja, dan dengan kesenyapan total. Setelah tiba di tempat, barulah mereka akan melakukan serangan dengan cepat dan tiba-tiba pada pagi hari saat musuhnya masih terlena.

Pasukan Mongol biasa menggunakan bendera dan berbagai tanda saat pertempuran berlangsung untuk lebih mudah mengenali teman atau lawan. Sementara untuk malam hari, mereka menggunakan pelita atau obor sebagai tandanya.

Jenghis Khan menggunakan semua taktik tipuan dan pengecohan pada peperangan yang dilakukannya.Terkadang ia mengadakan perjanjian dengan lawan hanya untuk melumpuhkannya, atau ia membuat perselisihan di suatu kerajaan yang ingin ia hancurkan terlebih dahulu sebelum mengumumkan penyerangan terhadap kerajaan tersebut. Tak jarang ia mengutus sejumlah agen intelijennya untuk mengobarkan api keributan pada musuhnya sebelum pertempuran, lalu menyerang dengan tiba-tiba untuk menaklukkan tentara musuh.

Kendatipun Jenghis Khan seorang atheis dan kejam, namun ia memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Ia bisa menciptakan pasukan terkuat dan membangun kekaisaran terbesar yang pernah tercatat dalam sejarah di abad-abad pertengahan.[145]

145 *Ibid.*,hlm.90.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Media komunikasi tentara Mongol

Jenghis Khan sangat memperhatikan sisi komunikasi yang harus dijalin oleh pasukannya. Di antara adalah:

- Komunikasi antar kavaleri. Media yang digunakan untuk komunikasi ini ada dua, yaitu bendera dan lentera.

Ketika pertempuran berlangsung di siang hari, maka cara yang digunakan adalah dengan memberi isyarat memakai media bendera yang dibawa oleh pemegang bendera yang biasanya selalu mendampingi komandan Tumen. Sedangkan jika pertempuran berlangsung di malam hari, maka caranya adalah dengan memberi isyarat menggunakan lentera merah. Satu isyarat saja, baik itu dengan media bendera atau lentera, maka itu sudah cukup untuk melakukan pergerakan rahasia sesuai dengan gerakan medianya.

- Komunikasi antara markas pasukan yang ada di lapangan dengan majelis perang tertinggi di Karakorum, ibukota Mongolia. Media yang digunakan untuk komunikasi ini adalah petugas telekomunikasi.

Mekanismenya, jarak yang memisahkan antara pasukan perang dengan majelis terbagi dari beberapa wilayah, dan markas pasukan didirikan pada setiap kota terbesar di wilayah tersebut. Di markas itulah setiap petugas telekomunikasi bekerja, mereka mencatat waktu singgah dan waktu pergi setiap pasukan yang melapor di markas tersebut. Mereka juga menuliskan berapa jumlah pasukan yang singgah untuk berperang dan jumlah pasukan yang kembali dari perang.

Jumlah petugas penjaga markas dan pembawa berita mereka cukup banyak, dan dilengkapi juga dengan kuda-kuda terpilih yang dapat berlari kencang. Pembawa berita dapat menempuh 80 hingga 100 kilometer perjalanan hanya dalam satu hari saja. Dan, kuda-kuda yang dikhususkan untuk kelancaran tugas ini jumlahnya mencapai 300 ribu ekor kuda.[146]

146 *Ibid.*,hlm.91.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Pemimpin pasukan

Jenghis Khan menentukan pemimpin pasukan Mongol dengan mengambilnya dari pengawal pribadinya, karena dengan cara seperti itu maka ia dapat memastikan bahwa orang-orang yang memimpin kekuatan militer kekaisaran di seluruh penjuru wilayah adalah orang-orang yang dikenalnya secara personal dan dekat dengannya. Ia juga pernah merasakan langsung bagaimana dijaga dengan baik oleh mereka.

Sebagaimana ungkapan Jenghis Khan,"Barangsiapa yang dapat mengatur rumah tangganya dengan baik, maka ia dimungkinkan untuk dapat mengatur seluruh kerajaan. Dan, barangsiapa yang dapat mengatur sepuluh orang serta membawanya ke arah yang ia inginkan, maka ia akan mudah baginya untuk membawa pasukan yang lebih besar."

Jenghis Khan membagi-bagi pasukannya sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan keadaannya. Ia sangat cepat mengubah pembagian itu jika keadaan mengharuskannya. Namun sebelum itu terjadi ia sudah dapat memprediksi kekuatan yang harus dipersiapkan agar terhindar dari kekalahan.

Untuk satu divisi, biasanya Jenghis Khan hanya menugaskan satu orang pemimpin pasukan, maksimal dua orang.

Jenghis Khan menganugerahkan kepada anak bungsunya, Tolui, gelar Great Noyan (membawahi para Tumen dan komandan perang lainnya). Sebab Tolui selalu menjadi tangan kanan ayahnya dalam bidang militer. Selain itu Jenghis Khan juga memberi gelar Noyan kepada dua adiknya, Temuge dan Belgutei. Namun tidak ada saudara kandung Jenghis Khan yang kemudian menuruni tahta kepemimpinan di kekaisaran, kecuali keturunan Qasar. Mereka hanya mendapatkan gelar keningratan sebagai keluarga kerajaan, dan untuk gelar keningratan dalam bidang militer disebut dengan Tarkhan.

Penyandang gelar Tarkhan ini memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya terbebas dari pungutan upeti, memiliki hak untuk mengklaim harta rampasan perang yang mereka dapatkan saat peperangan atau

https://t.me/KumpulanBukuIslam

perburuan, memiliki kebebasan untuk memasuki istana kapan saja mereka mau tanpa perizinan tertentu, tidak dimintakan pertanggung jawaban atas kejahatan yang dilakukan, kecuali sembilan kejahatan inti yang hukumannya mati, dan menempati kursi kehormatan pada perjamuan dan dituangkan anggur langsung dari Khan.

Pada masa Jenghis Khan berkuasa, perwira Tumen ketika itu ada tiga orang, Tumen pertama adalah Mugalai, ia memimpin pasukan di divisi wilayah timur. Tumen kedua adalah Bokorchi, ia memimpin di divisi wilayah barat. Dan, Tumen ketiga adalah Anaya, ia memimpin di divisi bagian tengah. Namun di luar itu, para kepala suku memiliki strata keningkratan paling tinggi dibanding yang lainnya.[147]

d. Perlakuan Terhadap Lawan

Sebelum bangsa Mongol melakukan pendudukan terhadap suatu daerah, mereka terlebih dahulu memetakan rencana perang (yang pasti akan mereka jalankan) di meja diskusi Majelis Kurultai. Setelah tercapai kesepakatan untuk berperang, maka mereka akan mengutus sejumlah mata-mata ke daerah tersebut untuk mengumpulkan informasi dari segala penjuru, mengukur kekuatan lawan, menguji ketahanan benteng, dan hal-hal lainnya. Lalu semua informasi itu dilaporkan pada komandan tertinggi untuk diteliti lebih lanjut.

Setelah itu Khan akan mengutus sejumlah prajuritnya untuk menghadap para pemimpin di daerah yang akan diduduki tersebut dan penduduknya agar mereka mau menyerah serta tunduk pada Khan. Para penduduk biasanya sudah panik dan ketakutan mendapatkan penawaran tersebut, karena mereka sudah sering mendengar bagaimana pasukan bangsa Mongol melakukan hal-hal yang sadis terhadap lawan perangnya.

Belum lagi para prajurit utusan Khan yang membawa tawaran itu kepada para penduduk menyisipkan sejumlah ancaman pada mereka, semisal, "Kami tidak tahu bagaimana nasib kalian nanti jika kalian tidak

147 *Ibid.*,hlm.93.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

cepat menyerah dan tunduk kepada kami. Hanya Tuhan saja yang dapat mencegah teror yang akan kami tebarkan pada kalian."[148]

Seandainya ada daerah yang memberanikan diri melawan dan menolak untuk menyerah, maka tentara Mongol akan menyiapkan pasukannya untuk berangkat menuju daerah tersebut. Namun sesampainya mereka di muka gerbang kota, mereka akan memberi penawaran terakhir para pemimpin dan penduduk di daerah itu untuk menyerah saja dan tunduk pada mereka. Bila para pembesar negeri itu keluar dari gerbang dengan membawa hadiah dan persembahan lain yang dapat digunakan tambahan perbekalan oleh pasukan Mongol sebagai tanda bahwa negeri itu akan menyerah, maka pasukan Mongol tidak akan melakukan penyerangan dalam bentuk apapun. Mereka hanya akan menitipkan seorang duta besar yang harus dihormati di daerah itu sebagai perwakilan Khan dan menuruti apapun yang dititahkan olehnya, lalu membayar upeti yang rutin sebesar sepuluh persen dari penghasilan daerah tersebut.[149]

Namun jika daerah itu masih bersikeras untuk menolak dan memilih jalan untuk melawan, maka pasukan Mongol akan menyerang dan membantai mereka sampai habis, karena bangsa Mongol tidak melakukan perdamaian setelah memulai serangan, meskipun mereka sudah tidak mampu melanjutkan peperangan atau terpaksa menyerah. Khan selalu menginstruksikan pasukannya untuk membunuh seluruh penduduk, entah itu dewasa ataupun masih kecil, entah itu laki-laki ataupun perempuan. Bahkan, Khan juga selalu memerintahkan untuk menghancurkan seluruh kota dan mengizinkan pembunuhan massal.

Biasanya hal itu dilakukan setelah pasukan Mongol memanggil seluruh penduduk kota yang tersisa dan mengumpulkan mereka di satu tempat, lalu membiarkan hidup para ahli dan pengrajin dalam membuat sesuatu untuk dikirimkan ke Turkistan atau Mongolia, serta memilih di antara para tawanan itu orang yang mampu untuk bertempur dan menjadikan mereka pasukan

148 *Tarikh Jahangushai*, Al-Juwaini, 1/18, dan *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam*, Dr. Shiyad, hlm.364.

149 Dr. Shiyad,*Ibid*.,hlm.365.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

cadangan. Barulah kemudian mereka memancung seluruh sisa penduduk yang ada hingga tidak ada lagi yang tersisa dari kota itu, semuanya binasa dan hancur.

Apabila suatu daerah berkeras menolak untuk tunduk, dan mereka berada di dalam kota dengan benteng yang sulit untuk ditembus, maka pasukan Mongol akan mengepung kota tersebut meski memakan waktu lama. Pasukan Mongol pasti akan melakukan serangan dan akan menaklukkan kota itu secara paksa. Namun jika kota itu memiliki pasukan dan memilih untuk berperang di tanah lapang, maka pasukan Mongol akan meladeni mereka berperang siang dan malam hingga kekuatan lawan berhasil dipatahkan.

Setelah peperangan usai, maka Khan akan memberikan bagian yang adil pada setiap prajuritnya dari harta rampasan perang atau apapun yang diambil dari pihak lawan. Bahkan Khan tidak segan-segan memberikan jatahnya untuk prajurit yang sedang dalam kesulitan dan membutuhkan tambahan.[150]

Teori yang diterapkan oleh bangsa Mongol dalam menghadapi musuh mereka, baik dari bangsa tertinggal, bangsa Tatar, ataupun bangsa—bangsa yang sudah berbudaya, seperti Cina, Asia Barat, dan Rusia di kemudian hari, hanya ada satu teori saja, yaitu dengan menggunakan rakyat sipil yang berhasil mereka tawan sebagai tameng pertama untuk dikorbankan. Para tawanan yang malang itu diletakkan di bagian depan pasukan mereka untuk menerima panah-panah yang diarahkan kepada mereka, dan sekaligus memberi jalan bagi pasukan Mongol di belakangnya untuk kemudian membalas serangan.

Bendera-bendera pun terkadang dibagikan kepada rakyat sipil tersebut agar dapat mengecoh musuh dan berpikir bahwa pasukan Mongol berjumlah lebih banyak. Bahkan dikisahkan, bahwa ketika melakukan pengepungan di suatu daerah (Khunjad), pasukan bangsa Mongol ketika itu berjumlah dua puluh ribu orang, sedangkan tawanan yang dibawa oleh mereka berjumlah lima puluh ribu orang.

150 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tidak hanya itu saja, para tawanan tersebut juga dimanfaatkan untuk menggali parit ketika dibutuhkan, atau untuk menancapkan alat-alat pengepungan, atau pekerjaan kasar lainnya yang dipandang perlu oleh pasukan Mongol. Meski para tawanan yang dipekerjakan secara paksa itu sangat rentan kehilangan jiwa, namun mereka sulit untuk mencari cara agar dapat melarikan diri, karena mereka selalu diawasi oleh pasukan Mongol yang berada tepat di belakang mereka.Lalu ketika para tawanan itu sudah cukup menghabiskan kekuatan lawan, barulah setelah itu pasukan Mongol menyelesaikan tugas mereka.[151]

Mengenai hal ini, ahli sejarah Ibnul Atsir menuturkan, "Sudah menjadi kebiasaan bangsa Mongol apabila mereka hendak menduduki sebuah kota, maka mereka akan membawa tawanan muslim bersama mereka untuk menjadi tameng di depan pasukan. Jika mereka mundur, maka mereka akan dibunuh oleh pasukan Mongol. Mereka diharuskan untuk berperang secara paksa. Sungguh malang nasib mereka, karena seperti peribahasa, mereka itu laksana buah simalakama, jika maju maka mereka mati di tangan pasukan musuh Mongol, tapi jika mundur maka mereka juga mati di tangan pasukan Mongol.

Di luar itu, pasukan Mongol juga sangat ahli dalam bidang tipu menipu atau berkamuflase. Misalnya jika pada satu waktu mereka mengepung suatu kota, dan masa pengepungan itu berjalan sangat lama tanpa ada kemajuan sedikitpun, maka mereka akan berpura-pura mundur dan melepaskan blokade. Sampai jika penduduk kota itu sudah merasa aman atas kepergian musuh mereka dan melepaskan segala persenjataan, maka pasukan Mongol itu akan kembali dan menghabiskan mereka secara tiba-tiba sebelum mereka bersiap sedia lagi, hingga akhirnya kota itu pun jatuh ke tangan pasukan Mongol dengan cepat."[152]

e. Perhatian Khan terhadap Badan Intelijen

Walaupun Jenghis Khan dikenal sebagai orang yang degil dan keras kepala dalam kepemimpinannya, namun ia tidak pernah lupa untuk

151 *Ibid.*,hlm.367.
152 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mengambil manfaat dan mencoba hal baru dari pemikiran yang lebih modern. Ia sering menerima bantuan ide dari para penasehat terkait dengan permasalahan kenegaraan dan dari intelijennya terkait dengan permasalahan di medan peperangan.

Sebagaimana diketahui, bahwa penataan administrasi kemasyarakatan bagi Jenghis Khan di awal pemerintahannya adalah hal yang sangat rumit, hingga tidak aneh jika bangsa Mongol ketika itu belum mencapai level kebudayaan yang setingkat dengan suku lain yang justru tunduk di bawah mereka, seperti Khereit dan Naiman.

Karena itu setelah membentuk konfederasi Mongolia, kebutuhan mendesak memaksanya untuk memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh suku-suku tersebut. Orang pertama yang dimanfaatkan kebudayaannya di negeri Mongolia adalah para pedagang muslim. Bahkan ada tiga orang muslim yang sangat loyal kepada Jenghis Khan di masa awal kepemimpinannya, yaitu; Ja'far, Hasan, dan Daneshmand. Berkat bantuan Hasan dan Daneshmand itulah Jenghis Khan berhasil melakukan penaklukan terhadap dinasti Khawarizmi Syah. Mereka atas nama Jenghis Khan bernegosiasi dengan penduduk setempat.

Ketika Jenghis Khan bertekad untuk menyerang Cina bagian utara, ia menugaskan seorang utusannya bernama Ja'far untuk mencari informasi tentang kerajaan yang dipimpin oleh Tun Khan. Belum lama menunggu, Ja'far sudah memberikan seluruh informasi kepada Jenghis Khan tentang keadaan kerajaan itu, jalan-jalan yang bisa ditempuh, dan lain sebagainya. Lalu Jenghis Khan pun memanfaatkan informasi tersebut untuk menyerang kerajaan Tun Khan, hingga akhirnya kerajaan itu berhasil ditaklukkan.

Jenghis Khan juga menunjuk penasehat intelijennya dari bangsa-bangsa lain, di antaranya; Mahmud Yalavach, Tata Tunga dari suku Uighur, Yelu Chucai dari Cina yang menjadi pelayan terakhir kerajaan Naiman dan mengajarkan anak-anak Jenghis Khan untuk menulis bahasa Uighur.

Mahmud Yalavach yang dimaksud di atas adalah Mahmud Al-Khawarizmia, yaitu satu dari tiga orang duta yang diutus oleh Jenghis Khan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk menghadap Muhammad Khawarizmi Syah pada tahun 1218 M. Sejak itu Mahmud menjadi penasehat pribadi Jenghis Khan. Lalu ia ditunjuk untuk menjadi penguasa di wilayah Transoxiana setelah berhasil ditaklukkan oleh bangsa Mongol. Ia menjadi penguasa yang baik di sana.

Sementara Yelu Chucai dari Khitai, Cina bagian utara, ayahnya adalah seorang pejabat di kementerian Dinasti Jin. Ia dikenal dengan wawasannya yang luas (insya Allah kami akan membahas tentang profilnya nanti), hingga pemikiran dan wawasannya itu dapat membantu Jenghis Khan dalam membenahi administrasi negaranya.

Begitulah, Jenghis Khan dalam membangun pondasi negaranya banyak mengambil pemikiran dan budaya bangsa lain dari para penasehat yang berasal dari berbagai bangsa dan negara, seperti kebudayaan Cina, Uighur, dan kebudaan lainnya.[153]

f. Cendekia dari Negeri Cina

Yelu Chucai harus memikul peran penting sekaligus beban berat ketika kekaisaran Mongolia ditetaskan. Ia sudah mendapatkan simpatik dari Jenghis Khan sejak melihatnya pertama kali.

Yelu adalah satu-satunya filsuf dari Cina yang ikut bersama pasukan Mongol saat mereka melakukan ekspedisi, namun tidak banyak dari pasukan Mongol yang senang dengan kehadirannya di tengah-tengah mereka. Pernah suatu kali seorang perwira yang sangat mahir membuat panah, mengejek ahli filsafat, ahli kedokteran, dan ahli perbintangan dari Cina yang memiliki tubuh tinggi dan janggut panjang itu, ia berkata,"Apa gunanya seorang kutu buku seperti kamu ini ikut bersama para pendekar seperti kami?" Lalu Yelu menjawab,"Membuat panah yang bagus memang memerlukan seorang tukang kayu yang baik, tapi untuk memberesi administrasi kekaisaran tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang cerdas."

Setiap kali pasukan Mongol berhasil menaklukkan suatu daerah, maka para prajurit Mongol akan saling bahu membahu untuk mengumpulkan

153 *Al-Mughul,* Al-Arini, hlm.152.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

harta rampasan perang, kecuali Yelu, ia memilih untuk mengumpulkan buku, dedaunan untuk ramuan pengobatan, dan tabel astronomi.

Namun demikian, dialah orang yang paling berjasa ketika pasukan Mongol membutuhkan peta geografis dan arah tujuan selanjutnya yang akan mereka tempuh. Dia pula yang menjadi penyelamat ketika pasukan Mongol diserang oleh wabah penyakit mematikan atau terserang penyakit lainnya. Saat itulah Yelu mendapatkan kesempatan untuk balik mengejek para prajurit yang pernah mengolok-oloknya, karena ternyata buku-bukunya bermanfaat untuk mendapatkan ramuan yang dapat menyembuhkan penyakit yang mereka derita.

Orang arif dari Cina ini juga selalu berusaha untuk menghentikan pembunuhan sadis yang menjadi kebiasaan pasukan Mongol saat berperang. Pernah suatu kali, Jenghis Khan melihat seekor hewan aneh di sebuah celah pegunungan Himalaya. Hewan itu bentuknya seperti rusa, namun berwarna hijau dan hanya memiliki satu tanduk saja. Jenghis Khan pun memanggil orang Cina itu untuk menanyakan tentang hewan tersebut. Lalu ia menjawab dengan suara yang pelan dan tenang,"Ini adalah hewan Kyo Tuan. Hewan ini mengerti seluruh bahasa penduduk bumi dan menyukai kehidupan bangsa manusia. Hewan ini sangat jijik dengan perbuatan membunuh. Kemunculannya ini jelas sebagai peringatan untukmu wahai Khan, ia sepertinya ingin mengajakmu untuk berhenti melakukan perbuatan itu."[154]

Kepadanyalah masyarakat Cina patut berterima kasih atas jasanya mempengaruhi Jenghis Khan untuk tidak melakukan pembantaian secara sadis saat pasukan Mongol berhasil menduduki wilayah negara mereka, tidak melakukan pembakaran terhadap buku-buku, dan tidak membumihanguskan semua gedung dan setiap rumah di sana. Di antara manifestasi kepeduliannya juga terkait dengan penelitiannya untuk mencarikan penawar agar pasukan Mongol terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh mayat-mayat yang sudah membusuk.

154 *Jinkhiz Khan,* Kol. Muhammad Asadullah Shafa,hlm.319.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Betapapun ketulusan Yelu untuk negeri Mongol dan keluarga Jenghis Khan, namun ia tetap tidak dapat menyembunyikan perasaannya tentang pembantaian sadis yang dilakukan oleh pasukan Mongol. Ia selalu meminta agar mereka bersimpati terhadap kota atau wilayah yang ditaklukkan. Hal ini tersirat dari ucapan Ogadai, anak Jenghis Khan padanya,"Apakah kamu masih saja bersedih melihat mereka seperti itu?"

Meski demikian kecerdasan dan kearifannya berperan besar dalam menghentikan perlakuan yang sulit dibenahi atau diluruskan dari pasukan Mongol itu. Mengingat ia menjalani kehidupannya dengan bangsa Mongol namun ia juga memiliki darah keturunan Cina, maka secara alami terkumpul dalam jiwanya antara unsur pelaku dengan unsur korban.

Tapi ia tidak mungkin dapat secara langsung menghakimi pasukan Mongol untuk membela hak asasi kompatriotnya, karena ia khawatir akan menyinggung hati mereka atau bahkan tidak akan didengarkan. Karena itu ia berusaha untuk membuktikan bahwa memberikan pengampunan termasuk aspek penyebab kebijakan yang benar. Dengan begitu ia dapat mewujudkan maksudnya, karena ia tahu bahwa kekejaman dan kesadisan yang dilakukan oleh bangsa Mongol hanya berasal dari keterbelakangan mereka saja.

Tibalah waktunya ketika mereka melakukan operasi militer terakhir terhadap Gansu dengan dipimpin langsung oleh Jenghis Khan, mereka diinstruksikan oleh pimpinan tertinggi untuk tidak membunuh atau menawan penduduk Cina, karena tidak ada gunanya jika mereka mati dan mereka juga tidak bagus untuk digunakan sebagai pasukan cadangan.Dengan demikian, penduduk Cina yang jumlahnya ketika itu sekitar sepuluh juta orang akan selamat. Namun sebagai gantinya mereka diharuskan untuk menggembalakan kuda-kuda para prajurit Mongol dan membayar upeti kepada kaisar Mongol.

Jenghis Khan memperlihatkan apresiasinya terhadap Yelu atas saran yang diberikan. Bahkan semakin besar setelah Yelu menjelaskan keuntungan apa saja yang akan bisa mereka dapatkan dari penduduk yang mereka

https://t.me/KumpulanBukuIslam

lepaskan itu. Upeti yang akan mereka terima setiap tahunnya adalah 500 ribu ons perak, 80 ribu pakaian sutera, dan 400 ribu bebijian tanpa kulit.

Lalu setelah mereka berhasil memenangkan peperangan tersebut, maka Jenghis Khan pun menjanjikan Yelu bagian dari seluruh upeti yang mereka dapatkan sebagai penghormatan dan apresiasinya. Begitu juga dengan para penasehat lainnya yang telah menyumbangkan ide dan pikirannya untuk membawa kekaisaran Mongolia lebih berbudaya, berwawasan, dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Bahkan di masa Ogadai, putra dan suksesor Jenghis Khan, Yelu diberikan penghormatan untuk menangani satu wilayah penuh tanpa diawasi oleh siapapun, hingga ia mampu di kemudian hari untuk menjatuhkan hukuman kepada para prajurit Mongol yang masih melakukan kekejaman terhadap lawannya dan diadili di muka hukum. Sebagaimana ia juga menunjuk sejumlah petugas untuk mengumpulkan upeti sebagai kas negara untuk kepentingan masyarakat luas.

Tidak sedikit para perwira Mongol yang menyatakan rasa kagumnya terhadap kepintaran Yelu, kecerdasan, keberanian, dan kelihaiannya dalam mempengaruhi keputusan orang-orang yang tinggi jabatannya. Satu contohnya adalah, Ogadai Khan yang merupakan pecandu berat alkohol menarik simpati Yelu, ia berkeinginan besar agar Ogadai bisa menikmati hidup selama mungkin, namun rupanya nasehat dan keberatan yang disampaikannya kepada Ogadai mengenai kecanduannya itu sama sekali tidak mendapatkan hasil.

Maka di suatu hari ia mengambil sebuah wadah yang terbuat dari besi dan menuangkan alkohol ke dalamnya. Selang beberapa waktu kemudian bagian dalam wadah tersebut mulai rusak dan berkarat tergerus alkohol. Kemudian Yelu menunjukkan wadah itu kepada pangeran Mongol seraya berkata,"Lihatlah wadah ini, jika alkohol dapat membuat wadah dari besi menjadi seperti ini, maka pikirlah sendiri apa yang dapat dibuatnya terhadap dirimu." Ogadai pun tersentuh dengan penjelasan tersebut, dan ia akhirnya mulai berpikir untuk meninggalkan alkohol dan tidak meminumnya lagi.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun, pernah di lain waktu Ogadai begitu murka terhadap Yelu atas suatu keputusan yang diambilnya. Lalu Yelu dijebloskan ke penjara olehnya. Tapi tidak lama berselang Ogadai berubah pikiran dan memerintahkan ajudannya untuk melepaskan Yelu dari penjara. Tentu saja ilmuwan dari negeri Cina itu menolak untuk meninggalkan penjara. Lalu Ogadai pun mengutus seseorang untuk menanyakan alasan Yelu tidak mau keluar dari penjara. Yelu pun menjelaskan, "Kamu yang mengangkatku menjadi menteri, dan kamu pula yang memasukkanku ke dalam penjara, seakan aku orang yang bersalah, lalu kamu juga yang menginginkan agar aku keluar dari penjara, seakan aku orang yang tidak bersalah. Sungguh begitu mudahnya bagimu membuat diriku seperti laiknya mainan di tanganmu. Tapi bagaimana mungkin aku bisa mengatur urusan kementerianku lagi jika aku tidak bisa mengambil keputusan sesuai keinginanku sendiri?"

Setelah mereka berdua berbincang dan sama-sama mengetahui duduk persoalannya, akhirnya mereka pun berdamai. Lalu Ogadai memberikan jabatan menteri itu kembali kepada Yelu.

Di akhir hayatnya, Yelu dituduh oleh sejumlah perwira telah mengambil harta kekayaan negara untuk kepentingannya sendiri saat ia masih menduduki jabatan di pemerintahan Jenghis Khan dan Ogadai. Karena itu mereka bertekad akan melakukan penggeledahan terhadap rumah Yelu setelah ia meninggal dunia. Namun ternyata mereka tidak menemukan apa yang mereka tuduhkan, karena yang ada di rumah Yelu hanyalah alat musik kuno, beberapa literatur, peta-peta, tabel astronomi, dan beberapa batu yang ditulis dengan cara dipahat.[155]

g. Kurultai (Dewan Umum) dan Perangkat Negara

Dewan Umum (Kurultai) diadakan setiap satu tahun sekali. Adapun tempat yang dipilih untuk mengadakan Kurultai terakhir di masa Jenghis Khan berbentuk segi empat dengan luas kira-kira 40 kilometer persegi. Tempat itu sangat sempurna untuk majelis tersebut, sesuai dengan kepribadian bangsa Mongol. Tempat itu tanahnya ditutupi dengan rumput

155 *Ibid.,* Kol. Muhammad Asadullah Shafa, hlm.320.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang indah, terletak di pesisir sungai di mana banyak dedaunan dan hewan buruan yang berlimpah.

Waktu diadakannya majelis ini adalah di bulan awal musim semi yang merupakan bulan yang sangat pas untuk mengadakan acara tersebut. Seluruh panglima pasukan Mongol datang ke tempat tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan, tidak ada yang mengalami keterlambatan, kecuali Subutai yang ketika itu berangkat dari tanah Eropa. Semua perangkat negara datang dari segala penjuru dunia. Para jenderal, para Khan, para pimpinan suku, para duta besar, mereka semua melakukan perjalanan panjang untuk mencapai majelis kaum bangsawan kekaisaran Mongolia itu.

Mereka semua masing-masing membawa begitu banyak bawaan, mulai dari pengiring hingga hewan ternak. Kereta-kereta beroda yang datang dari Cina ditarik oleh sapi yang gemuk-gemuk, atapnya ditutupi dengan kain sutera, dan bagian atasnya berkibaran bendera wilayah yang ditaklukkan.

Sementara kereta beroda para perwira yang datang dari dataran rendah Tibet atapnya dilapisi emas yang paten. Kereta beroda itu ditarik oleh *yak*, sejenis sapi dari Tibet yang memiliki tanduk memancang, serta ekor putih yang lembut dan harganya yang terbilang mahal sekali di kalangan masyarakat Mongol, biasanya mereka menggunakan ekor tersebut untuk menghiasi bendera atau umbul-umbul mereka.

Sedangkan para jenderal perang yang datang dari Khurasan membawa begitu banyak unta berwarna putih. Bersamaan dengan pangeran Chagatai yang turun dari gunung salju dengan membawa seribu kepala kuda sebagai hadiah untuk ayahnya.

Sebagian besar mereka mengenakan pakaian berbahan sutera dan emas, dengan mantel dari bulu musang. Kemudian dilapisi lagi dengan jubah dari kulit serigala sebagai pelindung pakaian mereka yang mahal harganya. Sementara kuda mereka yang sebelumnya dikenakan pelana dari kulit bertutul akibat hujan atau cuaca dingin, diganti dengan pelana dari logam yang berkilau cantik, dan pedalnya dari perak yang menyilaukan mata serta berhiaskan permata.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mereka semua berkumpul di sebuah paviliun putih yang megah dan besar hingga dapat menampung dua ribu orang. Paviliun itu memiliki pintu khusus yang tidak digunakan kecuali oleh para Khan. Di sisi pintu masuknya terdapat sejumlah prajurit yang membawa mahkota kerajaan dengan sikap yang tegap dan waspada, hingga tidak ada yang berani untuk mengambil resiko mendekati tempat kediaman Jenghis Khan.

Selain itu semua, mereka juga tidak lupa membawa berbagai hadiah untuk para Khan. Ada yang membawa kuda terbaik, senjata, wanita, dan juga harta benda yang diperoleh dari hampir separuh wilayah yang ada di muka bumi.

Seorang sejarahwan dari Mongol menuturkan,"Ketika itu bangsa Mongol tidak pernah melihat sebelumnya kemewahan dan kemegahan yang begitu luar biasa. Para pejabat kekaisaran yang sebelumnya hanya meminum susu kuda, tapi saat itu mereka meminum perasan madu dan anggur putih yang sangat harum dari Persia, yang mana Jenghis Khan memang menyukai anggur yang berasal dari kota Syiraz (Persia)".[156]

Setelah semua berkumpul, maka Jenghis Khan pun menempati singgasananya yang terbuat dari emas hasil rampasan perang dari Sultan Muhammad Al-Khawarizmia. Singgasana yang dibawa khusus dari Samarkand itu di sisinya terdapat mahkota dan tongkat kebesaran sultan.

Setelah itu, di awal pertemuan Jenghis Khan memulainya dengan menjelaskan secara ringkas operasi militer yang telah mereka lakukan selama tiga tahun terakhir kepada seluruh hadirin di sana. Hingga kemudian ia berkata, "Aku telah diberikan kepercayaan untuk memimpin kekuasaan yang teramat besar dengan wilayah yang sangat luas ini, berkat keteguhanku menerapkan Ilyasa. Karena itu, aku berharap kalian semua bisa terus mematuhi undang-undang yang tertulis di buku ini."[157]

Jenghis Khan sama sekali tidak menyombongkan dirinya sendiri atas pencapaiannya yang luar biasa, karena menurutnya yang terpenting dan harus diwujudkan adalah kepatuhan dari semua terhadap hukum kekaisaran

156 *Ibid.*, 328.
157 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mongolia yang termaktub di dalam Ilyasa. Ia merasa tidak perlu lagi memberikan wejangan ataupun nasehat kepada para perwiranya ataupun para panglimanya, karena mereka saat itu sudah dianggap mampu untuk bertanggung jawab atas semua keputusan yang harus diambil.

Namun di saat yang sama, Jenghis Khan juga melihat dengan jelas adanya potensi bahaya terjadinya perpecahan di antara kaumnya. Karena itu ia mengalihkan pandangannya kepada ketiga anaknya seraya berkata, "Janganlah kalian sekali-kali membiarkan terjadinya permusuhan di antara kalian."

Kemudian pesta dan jamuan makan itupun berlanjut hingga satu bulan lamanya, sebelum akhirnya pertemuan itu ditutup dan dibubarkan. Maka Chagatai pun naik kembali ke atas gunung, sementara yang lain berangkat menuju Karakorum dengan dipimpin langsung oleh Jenghis Khan. Jenderal Subutai yang ketika itu berada di samping Jenghis Khan bercerita panjang lebar tentang petualangannya di dunia barat.

Sesampainya mereka di istana, Jenghis Khan pun bertekad untuk menghabiskan umurnya dengan mengabdikan diri untuk memperkuat kekaisarannya yang agung, yang terbentang dari Korea hingga semenanjung Arab itu. Ia ingin menata sistem administrasi negaranya dengan lebih baik, lebih terperinci, lebih teratur, dan lebih sempurna, dengan dibantu oleh sang cendekia dari negeri Cina, Yelu Chucai.

Barangkali, sesuatu yang paling menarik perhatian dari kekaisaran agung ini adalah multi agamanya, karna Jenghis Khan ketika itu dikelilingi oleh para penasehat dengan agama yang berbeda-beda, ada yang beragama Islam, Kristen, Budha, dan bahkan komunis.[158]

h. Strategi Perang Bangsa Mongol

Letak geografis yang berdekatan antara Mongol dengan Cina membuat pengaruh kebudayaan dan peradaban Cina yang sudah tinggi terhadap bangsa Mongol tidak dapat dihindari. Bahkan ada kemungkinan pemikiran

158 *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam*, Dr.Shiyad,hlm.359.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

militer Jenghis Khan pun banyak terpengaruh dari Cina, karena sebagaimana diketahui bahwa setelah Jenghis Khan berhasil menghancurkan kekaisaran Jin di Cina, ia mengambil begitu banyak ilmuwan, seniman, ahli perang, para pengrajin, untuk bekerja di bawah pemerintahannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Mongol, bahkan sebelum mereka berhasil menembus tembok Cina, telah banyak terpengaruh dari para ilmuwan dan pedagang Cina yang datang ke negeri mereka. Belum lagi para pencari suaka politik, atau mereka yang diasingkan, atau bahkan prajurit yang melarikan diri hingga melintasi perbatasan negara mereka.

Adapun rahasia di balik keberhasilan luar biasa bangsa Mongol dalam ekspansi militernya adalah pemahaman mereka yang sempurna terhadap sifat dasar peperangan. Mereka bertempur dengan cerdik tanpa perlu waktu luang, dan mereka cepat mengambil inisiatif tanpa perlu meredakan situasi. Di waktu yang sama mereka juga seakan memberi ketenangan terhadap rasa ketakutan musuh dengan perasaan aman yang menipu, sebelum akhirnya mereka melakukan gerakan penyelesaian yang sangat cepat seperti kilat.

Sebelum memasuki kancah peperangan, bangsa Mongol memang sudah merancang semua rencana dengan sangat teliti dan mendetail di Dewan Umum (Kurultai), majelis yang lebih banyak membahas tentang rencana perang dibanding membicarakan kepentingan dalam negeri. Setelah itu, mereka akan mengutus sejumlah agen mata-mata dan intelijen ke wilayah musuh untuk mencari informasi tentang berbagai macam hal, mulai dari peta kekuatan lawan, sisi militernya, sisi ekonominya, sisi politiknya, hingga sisi geografisnya.

Mereka menggunakan taktik penghancuran dari dalam terlebih dahulu, lalu barulah dilakukan serangan dari luar. Agen-agen seperti ini pada zaman sekarang lebih dikenal dengan sebutan "kolone kelima". Mereka menggunakan taktik ini di wilayah Cina dan wilayah Eropa timur dengan cara membuat kerusuhan di mana-mana. Sementara di Persia dan negara-negara di Transoxiana, mereka memberi kabar bahwa Tuhan telah marah terhadap bangsa tersebut.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ketika itu mereka membiarkan para panglima perang, tentu sesuai dengan perencanaan, tetap memiliki kebebasan penuh untuk menggunakan kemahiran dan talenta yang mereka miliki dalam batasan yang luas saat musim tuai sudah tiba. Sementara para petani di negeri yang ditargetkan itu sibuk dengan ladang-ladang mereka, hingga tiba-tiba datanglah bangsa Mongol laiknya sekelompok belalang terbang, untuk mengambil hasil panen mereka dan merampas yang lainnya.[159]

Seorang penulis dari Eropa mendeskripsikan dengan apik bagaimana cara berperang bangsa Mongol ini hingga mereka dapat mengangkangi daratan Eropa, berikut ini adalah penuturannya,"Eropa hari ini baru mengerti makna dan dimensi peperangan yang dilakukan bangsa Mongol, dimana petunjuk yang disampaikan oleh Jenghis Khan adalah untuk menebar rasa takut dan panik di setiap penjuru negeri setelah serangan yang pertama, hingga negeri itu beserta penduduknya menjadi lumpuh dan tidak bisa berbuat apa-apa, seperti sebuah bencana alam yang tidak dapat dicegah ataupun dihindari, mereka merasa bahwa segala perlawanan tidak akan berarti sama sekali. Pasukan itu seperti iblis yang bersaudara dengan iblis. Mereka seperti diutus Tuhan yang sedang murka dan menjatuhkan laknat-Nya."[160]

Pasukan Jenghis Khan seperti berdrama di depan dunia dan menyembunyikan potensi sebenarnya yang mereka miliki dengan segala persiapannya, pelatihannya, dan kecepatan serangannya. Namun pelajaran penting yang dapat diambil dari peperangan pasukan Jenghis Khan masih bisa digunakan hingga saat ini sebagaimana yang berlaku kala itu.

Oleh karenanya, para pengatur taktik serangan dalam sebuah peperangan modern dan pencetus perang yang menggunakan tank-tank berukuran besar atau semacamnya, seperti Jenderal Fuller, sir Liddle Hart, dan yang lainnya, tetap menjadikan peperangan di masa Jenghis Khan sebagai referensinya, agar mereka mendapatkan petunjuk atau ide dari sana.[161]

159 *Jingkhiz Khan,* Kol. Muhammad Asadullah Shafa, hlm.167.
160 *Ibid.*, hlm.168.
161 *Ibid.*,hlm.169.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun pelajaran paling utama yang dapat kita petik dari strategi perang bangsa Mongol dan keberhasilannya adalah selama pasukan tidak memiliki satu ikatan kuat dalam hal kesepahaman dan keharmonisan, untuk tujuan yang sama, serta berdedikasi untuk mencapainya, dari pimpinan tertinggi hingga prajurit yang paling rendah, maka dapat dipastikan pasukan itu tidak akan dapat memenangkan peperangan.[162]

Berikut ini adalah beberapa keistimewaan strategi yang dimiliki oleh pasukan tentara Mongolia:

- Mengamankan informasi strategis yang diperlukan untuk manuver tipuan dan penyesatan, dengan tujuan untuk membuyarkan persatuan musuh.
- Menebarkan konflik internal di pihak lawan.
- Mengeksploitasi kecepatan dan kekuatan daya tahan untuk melakukan manuver dan memberikan kejutan pada pihak lawan.
- Merekrut potensi warga lokal yang sudah dikalahkan untuk menutupi dan menambal kekurangan di barisan pasukan sendiri.
- Menduduki kota-kota musuh sebelum mereka mulai dapat memperlihatkan perlawanan yang serius.
- Format yang tepat, di waktu yang tepat, dengan memperhatikan jarak antara sub unit.

Keistimewaan ini semua membuat energi pasukan yang terbatas dapat terkonservasi dan akhirnya mendapatkan kemenangan. Keberhasilan militer Mongol tidak hanya bergantung pada efisiensi personal satu orang saja, melainkan hasil dari kerja sama yang baik dan partisipasi dari seluruh potensi yang ada, meskipun bukan berasal dari bangsa Mongol. Etnik Cina misalnya yang menyumbangkan para arsitek nomor satu, bangsa Turki yang bersumbangsih membuat kavaleri pasukan Mongol menjadi lebih cepat dan lincah, belum lagi kaum muslimin yang selalu memperlihatkan kepahlawanan mereka.

162 *Ibid.*, hlm.171.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Bangsa Mongol dapat mempersatukan semua potensi dan keahlian mereka itu baik dari segi fisik, mental, ataupun spiritual, menjadi satu kekuatan militer yang sempurna untuk menghadapi peperangan.Bangsa Mongol telah mengubah ikatan kesukuan menjadi negara militer dengan berbagai macam bentuk dan peran. Mereka juga menjaga kekuatan pasukannya dengan selalu mempertahankan kedisiplinan dan melatih kemampuan dalam melumpuhkan musuh.

Jaringan pos dan markas temporer juga membuat respon menjadi lebih cepat jika terjadi pelanggaran batas teritorial yang terbentang di segala penjuru.

Strategi jati diri bangsa Mongol tetap berdiri dan terus berkembang, disesuaikan dengan potensi taktis dan strategis yang tersedia bagi mereka di medan pertempuran.[163]

i. Adat dan Tradisi Masyarakat Mongol

Bangsa Mongol memiliki sejumlah adat dan tradisi masyarakat yang selalu diterapkan oleh Jenghis Khan dan juga anak-anaknya setelah dia. Namun mengingat kekunoan dan keanehannya, kami hanya akan menyebutkan bagian-bagian yang terpentingnya saja, karena adat-adat tersebut juga menjadi bagian yang mendukung rencana bangsa Mongol pada masa kepemimpinan Jenghis Khan.

Sebagaimana diketahui, bangsa Mongol menempati kemah-kemah sebagai tempat tinggal mereka, sebagaimana biasa dilakukan oleh orang badui. Biasanya mereka menyebut tempat tinggal mereka di musim panas dan dingin dengan sebutan Yurt atau Ger.

Untuk mengikuti kebiasaan tersebut, maka mereka pun memilih tempat-tempat tertentu untuk menghabiskan musim panas mereka, yang biasa disebut dengan Bilaq. Sedangkan untuk musim dingin, mereka memilih daerah yang disebut dengan Qeshlaq. Mereka tetap mengikuti kebiasaan tersebut meskipun sudah berhasil menaklukkan kota-kota yang berbudaya. Yakni, kendatipun mereka tinggal di sebuah ibukota misalnya, mereka tetap

163 *Ibid.*, hlm.174-175.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mencari tempat-tempat di sana yang dapat ditinggali selama musim panas atau musim dingin sesuai dengan kebiasaan mereka.

Namun bedanya, tenda-tenda yang didirikan setiap musim panas atau musim dingin itu mengambil ciri sebuah kota besar, karena meskipun berupa tenda dan pondok, para penghuni yang menemani para Khan untuk menempati daerah itu terdiri dari para panglima perang, hakim, saudagar, produsen, dan petinggi-petinggi lainnya. Para pengusaha kerajinan dan industri mendominasi proses jual beli dan perdagangan. Merekalah yang menyuplai semua kebutuhan untuk kota yang berpindah-pindah itu.

Kebiasan bangsa Mongol ketika ada suatu hal penting, misalnya penunjukan kepala suku yang baru, atau akan melakukan operasi militer tertentu, maka mereka akan memanggil para pemimpin Mongol dan kerabatnya untuk melakukan pertemuan melalui utusan yang disebut sebagai Elgian, untuk membicarakan berbagai persoalan yang dikemukakan di hadapan majelis. Majelis-majelis tersebut oleh bangsa Mongol disebut dengan Kurultai.

Adapun terkait dengan pernikahan, Khan memiliki hak penuh untuk menikahi wanita mana saja yang ia inginkan. Mereka juga menganut asas kebebasan berpoligami, hingga seorang Khan boleh menikahi berapapun istri yang ia inginkan. Bahkan menurut adat mereka, apabila seorang raja, atau kepala suku, dapat dikalahkan atau terjalin persekutuan, maka biasanya orang tersebut akan menikahi putri raja itu, atau saudarinya, atau bahkan ibunya. Atau jika ia berhasil membunuh raja tersebut, maka biasanya ia akan menikahi istri raja itu.

Adat inipun masih dipegang teguh oleh Jenghis Khan. Sebagaimana dikabarkan, bahwa ia memiliki istri lebih dari 500 orang. Juga menurut adat Mongol, mereka lebih mengutamakan anak-anak yang terlahir dari istri yang lebih dekat dengan anak-anaknya dibandingkan istri yang lain. Lalu setelah kematian Khan, seluruh istrinya dilimpahkan kepada anak yang paling tertua, dan kemudian anak itu berhak untuk memilih wanita mana saja dari istri ayahnya yang ingin dinikahinya, kecuali ibu kandungnya

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sendiri.Sebagaimana ia juga diperkenankan untuk menghadiahkan istri-istri ayahnya itu kepada teman-temannya, ataupun membebaskan mereka.[164]

Adapun sebutan untuk seluruh anak-anak Khan beserta kerabat dan orang-orang yang masih satu keluarga dengan Khan atau kepala suku adalah Urug, yang artinya keluarga atau keturunan. Sedangkan warga negara yang tunduk kepada Khan, mereka disebut dengan Ulus.

j. Mitos Bangsa Mongol

Bangsa Mongol berkeyakinan bahwa iblis memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan mereka. Mereka sangat takut dengan sihir. Mereka tetap takut meski Ilyasa memberi hukuman yang sangat berat kepada orang yang dituduh melakukan sihir atau ilmu hitam yang membuat celaka orang lain sebagai penangkal agar tidak ada lagi yang bermain-main dengan ilmu sihir.

Bangsa Mongol juga percaya bahwa satu-satunya yang dapat menyembuhkan pengaruh sihir atau menghilangkan dampaknya hanyalah sekelompok pendeta Budha, mereka menyebut setiap mereka dengan sebutan Baxs. Sementara untuk penyihir yang mengirim ilmu hitamnya disebut dengan Qam.

Para pendeta itu meyakini bahwa diri mereka bisa menundukkan iblis, sebagaimana mereka juga meyakini bahwa roh jahat mengenal mereka dan mau melakukan apa yang mereka perintahkan. Mereka juga mengklaim mampu untuk mencari tahu hal-hal yang gaib dengan cara memanggil iblis atau roh halus dan bertanya kepada mereka terkait apa saja yang diinginkan.

Bangsa Mongol percaya, bahwa sambaran petir atau cahaya kilat terjadi karena berkaitan dengan hal mistis.Karena itu jika kilat menyambar maka mereka akan diam dan berdiri tegak seperti orang linglung yang di kepalanya bertengger seekor burung.

Bila seandainya ada satu orang terkena sambaran petir namun tidak meninggal dunia, maka anggota keluarganya atau sukunya akan langsung mengusirnya, mereka sama sekali tidak akan berteriak untuk memanggil orang tersebut untuk kembali sebelum berlalu tiga tahun lamanya.

164 *Al-Mughul*, Dr.Shiyad,hlm. 352.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Anehnya lagi, mereka berpikir bahwa jika ada seseorang duduk di air saat musim dingin atau musim panas, atau ada seseorang mencuci tangannya di sungai, atau ada seseorang meletakkan air di wadah yang terbuat dari emas atau perak, atau ada seseorang yang melemparkan pakaiannya yang baru dicuci ke padang sahara, maka semua itu akan menyebabkan datangnya petir yang bertubi-tubi.Itu merupakan hal yang paling ditakutkan oleh bangsa Mongol. Untuk menghindari itu semua Ilyasa bahkan menetapkan hukuman yang keras dan dieksekusi dengan segera bagi siapapun yang melakukannya.

Bangsa Mongol juga takut terhadap kekuatan langit yang abadi (begitulah mereka menyebutnya) lebih dari apapun. Karena dari langitlah datangnya badai, kilat, guntur, dan hujan es. Juga dari langit pula datangnya kehangatan musim semi yang memberikan kehidupan, serta hujan yang memberi makan rerumputan.

Pada waktu tertentu Jenghis Khan juga terkadang pergi ke puncak gunung tinggi seorang diri untuk bersimpuh pada kekuatan yang tersembunyi di atas langit seraya berkata,"Kirimkanlah kepadaku roh-roh yang ada di lapisan udara tertinggi untuk menemaniku, dan kirimkanlah orang-orang yang ada di atas permukaan bumi untuk membantuku."[165]

Diakui pula oleh sebagian mereka bahwa tanpa ritual dan jampi-jampi dari pendeta, maka tidak mungkin akan turun hujan atau salju. Mereka juga memperlakukan orang yang sedang sakit dengan kejam, karena menurut adat mereka jika ada salah satu dari mereka jatuh sakit, maka orang tersebut harus diisolasi, lalu rumahnya diberikan tanda yang menunjukkan bahwa di dalam sana terdapat orang yang sedang sakit, agar mereka tidak memasuki rumah tersebut.

Mereka juga sama sekali tidak mengunjungi orang yang sedang sakit, kecuali bagi orang yang memang berkewajiban untuk melayaninya. Terkadang di depan tenda orang yang sedang sakit, mereka juga meletakkan pisau yang dibalut dengan wol berwarna hitam. Dengan begitu bahkan orang asing pun tidak akan berani untuk memasukinya.

165 *Ibid.*, hlm.355.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ketika penyakit orang itu semakin menjadi, maka ia akan ditinggalkan oleh semua orang, karena tidak diizinkan bagi mereka yang menyaksikan kematiannya untuk memasuki istana kaisar atau tempat tinggal pejabat lainnya hingga datang bulan baru. Dengan berperilaku seperti itu seakan-akan mereka memandang seorang yang sedang sakit sama seperti orang yang terkontaminasi dengan najis.[166]

Begitulah, hingga mitos-mitos itupun semakin terpublikasi dan menyebar ke seluruh masyarakat Mongol secara lebih luas. Fenomena ini sungguh sangat menarik para ahli sejarah untuk membahasnya, begitu juga dengan para wisatawan yang berkunjung ke sana.[167]

Tapi bangsa Mongol adalah bangsa yang tidak lupa dengan jasa orang lain. Apabila ada seseorang yang mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain, atau mengulurkan bantuan di saat-saat sulit, maka jasa baik tersebut pasti akan dihargai dan tidak akan pernah dilupakan. Penghargaan dan sikap balas budi itu oleh bangsa Mongol disebut dengan Siurgamis.

Mereka tidak sungkan untuk menyerahkan tanah dan propertinya untuk digunakan dan dimanfaatkan oleh orang tersebut sebagai balas budi. Bahkan semua itu boleh diwariskan kepada anak cucunya setelah mereka telah tiada. Warisan seperti itu oleh bangsa Mongol disebut dengan Siurgal.

Terkadang mereka juga memberikan lempengan yang mirip dengan bentuk medali di zaman sekarang. Lempengan tersebut ada yang terbuat dari emas, perak, atau dari kayu, sesuai dengan derajat masing-masing orang. Adapun ukuran lempengan tersebut biasanya sebesar telapak tangan. Di setiap sisinya terdapat ukiran dengan nama Tuhan dan nama Khan. Namun lempengan yang paling tertinggi adalah lempengan yang dihiasi dengan gambar singa.[168]

Bangsa Mongol juga berkeyakinan bahwa tidak diperbolehkan di atas bumi ini ada seorang hakim di samping hakim yang lain hingga dapat membantahnya dalam suatu kekuasaan atau keputusan. Mereka berpegang

166 *Ibid.,* Dr. Shiyad, hlm.356.
167 Ibid.
168 *Al-Mughul,* Al-Arini,hlm.358.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pada, "Satu Tuhan di langit, dan satu hakim di muka bumi". Mereka juga berkeyakinan bahwa jika seseorang tidak patuh kepada Jenghis Khan atau melanggar perintahnya, maka ia sudah dianggap telah melakukan kejahatan besar yang tidak terampuni di mata bangsa Mongol. Hal itu dikarenakan segala perintahnya dalam hal keyakinan hanyalah bersumber dari atas langit. Karena itu, jika melanggar perintahnya maka sama saja dengan melanggar perintah Tuhan.

Seluruh anggota keluarga Jenghis Khan pun dipandang suci seperti itu. Karena berdiri dan duduknya dunia ini tergantung dengan mereka. Oleh sebab itu, apabila ada satu orang saja di antara mereka yang terluka, maka dunia ini (baca: bangsa Mongol) akan bereaksi. Seperti yang terjadi pada kota Naisabur yang dihancurkan oleh mereka setelah pembunuhan atas Toquchar, menantu Jenghis Khan, atau kota Bamyan yang dibumihanguskan setelah pembunuhan Mutukan, putra Chagatai, cucu Jenghis Khan. Semua itu dilakukan untuk mendukung keyakinan mereka di atas tadi.[169]

Di awal kekuasaannya, kekaisaran Mongol tidak tahu menahu tentang ibukota atau istana raja, oleh karena itu mereka tidak memiliki upacara penobatan tertentu, atau penerimaan tamu dalam acara resmi kenegaraan, ataupun mengadakan rapat umum dewan kerajaan, mereka hanya melakukan itu semua dalam sebuah acara formal yang sederhana saja.

Namun setelah Jenghis Khan wafat dan para tetua dalam keluarga Jenghis Khan ingin menobatkan gelar Khan kepada Ogadai, maka mulailah mereka mencari hari baik untuk pelaksanaan penobatan tersebut melalui ramalan ahli nujum dan paranormal.

Setelah waktunya tiba, dimulailah upacara penobatan tersebut.Mereka semua melepaskan topi dari kepala mereka sesuai tradisi yang mereka yakini. Lalu Chagatai memegang tangan kanan adiknya yang hendak dinobatkan pada hari itu. Sementara tangan kirinya dipegang oleh adiknya, dan mereka disambut oleh Temuge Otchigen. Lalu ia dipersilahkan untuk duduk di singgasana, dan dipersembahkan baginya sebuah minuman, kemudian para

169 *Op.Cit.,* Dr. Shiyad,hlm. 143.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

hadirin pun bersimpuh dengan lututnya dan merundukkan kepala sebanyak tiga kali sebagai penghormatan baginya seraya memberi selamat saat kepala mereka tertunduk ke bawah.

Ketika upacara penobatan itu telah berakhir, Ogadai keluar dari kamp bersama seluruh kepala suku, lalu mereka berlutut di depan matahari dan merunduk sebanyak tiga kali. Setelah itu mereka menempati tempat duduk untuk menyantap hidangan dan berpesta.

Setelah pesta itu selesai, bangsa Mongol masih memasak makanan selama tiga hari berturut-turut untuk menghormati roh Jenghis Khan. Lalu mereka memilih empat puluh wanita dari anak-anak kepala suku untuk dikenakan pakaian yang paling mewah dan perhiasan lengkap, kemudian dinaikkan ke atas kuda, dengan kuda yang paling bagus dan mahal. Namun pada akhirnya mereka membunuh wanita-wanita itu, sebagaimana mereka juga membunuh wanita-wanita yang paling cantik dari bangsa mereka, dengan keyakinan bahwa hal itu akan membuat senang roh Jenghis Khan.[170]

Itulah sebagian dari mitos, adat, dan tradisi yang berlaku di kalangan bangsa Mongol.❑

170 *Al-Mughul,* Dr. Shiyad, hlm.357.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

3
Penggulingan Daulah Khawarizmia Oleh Mongol

Para ahli geografis muslim bersepakat tentang batasan wilayah Khawarizmia. Mereka menyebutkan bahwa bagian barat Khawarizmia berbatasan dengan negeri Turki Oghuz, bagian selatannya berbatasan dengan Khurasan, bagian timurnya berbatasan dengan Transoxiana, dan bagian utara berbatasan dengan Turki juga.[171]

Adapun Al-Istakhri berpendapat bahwa wilayah Khawarizmia masuk dalam wilayah Transoxiana. Sedangkan ahli geografis lainnya dari abad kelima Hijriyah berpendapat bahwa wilayah Khawarizmia masuk dalam wilayah Khurasan.[172]Tapi mungkin alasan pendapat tersebut adalah karena pada abad kelima, wilayah Khawarizmia masih tunduk pada Dinasti Saljuk, tepatnya di tahun 430 H/ 1038 M.[173] Jadi, batasan tersebut dapat disebut batasan dalam segi politik, bukan batasan geografis. Sementara Yaqut Al-Hamawi yang wafat pada tahun 626 H/1228 M menyebutkan bahwa wilayah Khawarizmia berbatasan dengan Khurasan dan Transoxiana.[174]

Untuk saat sekarang ini, wilayah Khawarizmia terletak di wilayah Uni Soviet (lebih tepatnya Rusia sekarang, *pentj.*), dan terbagi dalam dua negara bagian, yaitu Uzbekistan dan Turkmenistan. Hal ini terjadi setelah Rusia melakukan invasi di sana dan menggulingkan kekuasan Khan Khiva, Sayid Abdullah Khan Bahadir, pada tahun 1924 M.[175]

---

171 *Ad-Daulah Khawarizmia*, Dr. Nafi' Al-Abud, hlm.11.
172 *Aakam Al-Marjan fi Zikri Madain Masyhurah fi kulli Makan,* hlm.14.
173 *Akhbar Ad-Daulah As-Saljuqiyah,* hlm.17.
174 *Mu'jam Al-buldan* (4/400) dan *Ad-Daulah Khawarizmia,* hlm.11.
175 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia,* hlm.12.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

1. Kesultanan Khawarizmia

Nasab para sultan di kesultanan Khawarizmia berpangkal pada Anushtegin (Anusytakin), seorang hamba sahaya dari Turki yang bertuankan seorang amir dari Saljuk, Bilge Bek. Ia dibeli dari negeri Al-Ghur yang sekarang terletak di Afganistan.[176] Sepertinya amir dari Saljuk ini melihat potensi pada diri Anushtegin, karena tubuhnya yang atletis dan sifat pribadinya yang tenang, untuk menjadi orang besar di kemudian hari.

Karena itu lalu iapun menawarkannya kepada pihak istana kesultanan Saljuk, Malik Syah, hingga kemudian Anushtegin diberikan pekerjaan sebagai pelayan.[177]Namun dari pekerjaan itulah kemudian Anushtegin mendapat kesempatan untuk menjadi seorang petugas kepolisian di wilayah Khawarizmia pada tahun 470 H/ 1077 M. Ia terus menggeluti pekerjaan itu hingga tutup usia di tahun 490 H/1096 M.

Sebelum wafat, Anushtegin mengirim anak sulungnya, Quthbuddin Muhammad, ke kota Maru untuk belajar tentang etika kepemimpinan dan birokrasi. Dari sana kemudian Quthbuddin mendapatkan kesempatan untuk masuk ke dalam pemerintahan Saljuk, yaitu ketika seorang amir Saljuk yang memerintah Khurasan, Zad Habasyi, di bawah pemerintahan Sultan Saljuk, Barkiyaruq, menunjuknya sebagai gubernur di wilayah Khawarizmia. Lalu ia pun diberi gelar sebagai Khawarizmi Syah pada tahun 490 H.[178]

Di tahun yang sama, kekuasaan Khurasan diserahkan kepada amir Sanjar Saljuk oleh saudaranya Sultan Barkiyaruq pada tanggal 5 Jumadil Awal 490 H. Namun demikian, Quthbuddin Muhammad tetap memangku jabatannya, sebagai gubernur di wilayah Khawarizmia yang tunduk dan taat kepada pemerintahan amir Sanjar.[179]

Hal itu kemungkinan disebabkan pribadi Quthbuddin Muhammad yang sopan, cerdas, dan pandai berbalas budi kepada kesultanan Saljuk yang telah mengangkat derajatnya, dan juga karena pribadi ayahnya. Dan,

176 *Nihayah Al-Arb*, 27/297 dan *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun,* hlm.11.
177 *Mufarrij Al-Kurub*, 4/322.
178 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*,Hafiz Hamdi,hlm.19.
179 *Tarikh Iran Ba'da Al-Islam*,hlm.283.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kemungkinan lainnya adalah dikarenakan kekuasaan Khurasan ketika itu belum terlalu kuat di bawah kepemimpinan Sanjar, terutama di masa-masa awal pemerintahannya.

Namun rupanya anak Quthbuddin yang bernama Atsiz (522-551 H) tidak dapat menahan kesabarannya untuk terus tunduk kepada pemerintahan Saljuk. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk memisahkan diri dari pemerintahan pusat di tahun 530 H. Sejak itulah kesultanan Khawarizmia memasuki masa perlawanan panjang menghadapi Sultan Sanjar, yang kemudian berakibat kota Khawarizm mendapatkan blokade dari kesultanan Saljuk sebanyak tiga kali, yaitu di tahun 533, 538, dan 542 H.

Pada setiap kali mendapatkan blokade, Atsiz selalu mengumumkan untuk tunduk, meminta pengampunan, dan mengirimkan hadiah kepada sultan Sanjar. Meski sudah berulang kali dilakukan, namun Sultan Sanjar tetap menerima permintaan maaf dari Atsiz.[180]

Padahal Sultan Sanjar ketika itu tidak hanya menghadapi kedegilan Atsiz saja, ia sebenarnya juga disibukkan dengan sejumlah peperangan lainnya. Bahkan pasukannya harus menderita kekalahan besar sebanyak dua kali. Kekalahan pertamanya didapatkan dari suku komunis Kara Khitai yang berkuasa di Turkistan.

Mereka menebarkan ancaman di kota-kota Islam di wilayah Transoxiana. Sultan Sanjar pun memutuskan untuk mempertahankan wilayah tersebut. Namun ia mendapatkan kekalahan pada peperangan itu di tahun 536 H, di desa Qatwan yang berjarak lima *farsakh* (1 *farsakh* kurang lebih sama dengan 8 km, *pentj.*) dari kota Samarkand. Di sanalah pasukan Sanjar dapat ditaklukkan, hingga menyebabkan panglima perangnya ditawan, dan juga istrinya, sementara dirinya lari menyelamatkan diri ke kota Tirmidz, dan wilayah Transoxiana pun jatuh ke tangan suku Kara Khitai.[181]

Kendati Atsiz terlibat dalam konspirasi ini dan memberikan bantuannya kepada suku Kara Khitai untuk memerangi Sultan Sanjar sebagai bentuk

180 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, Shabri Salim,hlm.19.
181 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

balas dendam kepadanya, namun demikian ia juga harus menghadapi ancaman dari aliansinya sendiri terhadap wilayah Khawarizmia. Karena itu ia harus membayar upeti kepada suku Kara Khitai sebesar tiga puluh ribu dinar (keping emas) pertahun sebagai rekonsiliasi.[182]

Adapun kekalahan kedua yang diderita oleh pasukan Sanjar adalah ketika mereka menghadapi suku Oghuz Turkmen yang berlangsung di sekitar kota Balkh. Namun kekalahan baru mereka dapatkan di kota Maru tahun 548 H/1153 M. Pada peperangan itu Sanjar harus kehilangan para panglima perangnya yang tewas terbunuh, sementara Sanjar dan istrinya masuk dalam tawanan mereka.[183]

Kelemahan suku Saljuk di Iran diakibatkan ketidakseimbangan di bidang politik dan militer selama periode terakhir pemerintahan Sanjar terhadap wilayah Asia tengah. Di bagian timur, ancaman Kara Khitai semakin memburuk. Di bagian wilayah Turkistan, Transoxiana, dan di bagian selatan, suku Oghuz makin memperkuat cengkeramannya, terutama di kota Kirman dan Mikran. Sementara di utara, ambisi suku Khawarizmia untuk menguasai Khurasan semakin menjadi, mereka ingin mendapatkan sumber kekayaan alam yang berlimpah di sana.

Bahkan setelah wafatnya Sultan Khawarizmia, Atsiz, pada tanggal sembilan Jumadil Akhir 551 H/1156 M,[184] dan disusul kemudian oleh Sultan Saljuk, Sanjar, pada tanggal empat belas Rabiul Awal 552 H/1157 M, hal itu tidak membuat pertikaian di antara dua kubu terhenti.

Bahkan setelah kematian Sanjar itu, putra Atsiz, Il Arslan (551-568 H) semakin memperluas daerah kekuasaan Khawarizmia ke bagian barat Khurasan. Lalu dilanjutkan oleh anaknya lagi, Alauddin Tekish bin Il Arslan (568-596 H). Ia berhasil mengalahkan sultan Saljuk kala itu, Tughrul III, di kota Rayy pada bulan Rabiul Awal 590 H/1193 M, hingga kekuasaannya di Irak pun dapat diambil alih, dan wilayah kesultanan Khawarizmia pun menjadi semakin dekat dengan wilayah kekhalifahan Abbasiyah.[185]

182 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, Shabri Salim, hlm.19, dan *Tarikh Iran Ba'da Al-Islam*, hlm.385.
183 *Salajiqah Iran wa Al-Iraq*, Abdul Mun'im Hasanain, hlm.131.
184 *As-Salajiqah fi At-Tarikh wa Al-Hadharah*, Ahmad Hilmi, hlm.118.
185 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*,Shabri Salim, hlm.21.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

2. Konflik Antara Orang-orang Khawarizmia dengan Khilafah Abbasiyah

Dua wilayah kekuasaan Islam yang saling berdampingan tidak menjamin keduanya dapat hidup dengan rukun dan damai. Pejabat khalifah Abbasiyah kala itu, An-Nasir Lidinillah (575-622 H) yang sebelumnya mendorong kesultanan Khawarizmia untuk berperang melawan kesultanan Saljuk, dengan harapan ia dapat melepaskan kendali Saljuk atasnya, baru menyadari bahwa ia hanya mengganti lawan yang sebelumnya sudah tua dengan lawan baru yang masih muda dan keras kepala.

Suku Khawarizmia yang datang dari Timur itu tidak puas dengan pendudukannya terhadap tanah Saljuk saja, mereka juga berambisi untuk mendapatkan tanah lain yang sebelumnya memang di bawah kendali kesultanan Saljuk, yaitu pemerintahan Abbasiyah di Baghdad. Keterkendalian itu dapat dilihat dengan adanya penggunaan nama-nama suku Saljuk atas jalan raya dan gedung-gedung di sana. Kesultanan Khawarizmia ingin mengganti itu semua dengan nama-nama mereka.[186]

Setelah wafatnya Sultan Khawarizmia, Alauddin Tekish pada 19 Ramadhan 596 H/1200 M, kisruh perpolitikan antar dua negara masih belum berubah sama sekali. Ketika Alauddin Tekish digantikan oleh anaknya, Alauddin Muhammad (596-617 K), kaum Khawarizmia masih menuntut kepada kekhalifahan Abbasiyah segala kendali dan kelebihan yang dahulu pernah dimiliki oleh kesultanan Saljuk. Maka khalifah Nashir pun terpaksa mengambil langkah yang sama seperti pendahulunya, yaitu beraliansi dengan musuh untuk memerangi musuh yang lain. Ia mengajak suku Ghawri untuk berperang melawan Khawarizmia.[187]

Namun Alauddin Muhammad juga tidak tinggal diam, ia membujuk para kepala suku dan para pemimpin yang berkuasa di wilayah barat Iran untuk beraliansi dengannya dan memberi bantuan dalam peperangan tersebut. Bahkan ia juga beraliansi dengan Jalaluddin Al-Hasan III (607-

186 Ibid.

187 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, Hafiz Hamdi,hlm.37.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

618 H), penguasa benteng Ismailiyah di Kohistan, Alamout, dan Rudban, yang ketika itu tengah berpura-pura meninggalkan Madzhab Ismailiyah dan pindah ke Madzhab Ahlu Sunnah wal Jamaah.[188]

Dengan demikian wilayah kesultanan Khawarizmia pun semakin meluas, hingga hampir di seluruh wilayah Iran. Di bagian utara, mereka berhasil menduduki wilayah Mazandaran yang terletak di selatan Laut Kaspia pada tahun 606 H. Lalu di bagian selatan mereka menduduki wilayah Kirman pada tahun 607 H dan wilayah Mikran pada tahun 611 H, termasuk di dalamnya wilayah di sepanjang pantai yang menghadap ke Samudera Hindia hingga pelabuhan bandar terpenting di Selat Hormuz.[189]

Lalu di bagian timur, kesultanan Khawarizmia berhasil menduduki kota Hirat dan kota Balkh pada tahun 603 H. Kedua kota tersebut sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Daulah Al-Ghawriyah yang beraliansi dengan kekhalifahan Abbasiyah. Hingga akhirnya ibukota Ghawri, Ghazna pun berhasil ditundukkan oleh kesultanan Khawarizmia.Kekuasaan di wilayah tersebut kemudian di berikan kepada anak tertua Sultan Alauddin Tekish, yaitu Jalaluddin Mingburtai.Pendek kata, kesultanan Khawarizmia ketika itu telah semakin berkembang sayapnya secara maksimal dan pertikaiannya dengan Khilafah Abbasiyah pun semakin nyata.

Benar saja, tak lama setelah itu, di tahun 614 H/1217 M, kesultanan Khawarizmia berangkat menuju wilayah barat untuk memimpin pasukannya ke Baghdad. Tanpa tedeng aling-aling kemudian ia mengumumkan dalam sebuah pidato bahwa kekhalifahan Abbasiyah pimpinan An-Nashir Lidinillah telah runtuh, atas dasar fatwa yang dikeluarkan oleh sejumlah ulama di negeri Transoxiana.

Alauddin Muhammad secara sepihak memutuskan bahwa An-Nashir Lidinillah sudah tidak layak memimpin kekhalifahan. Lalu ia menggantikannya dengan salah satu keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib, Abul Makarim Muhammad bin Abu Ja'far bin Thahir Al-Husaini yang tengah

188 *Tarikh Iran ba'da Al-Islam*, Abbas Iqbal,hlm.283.
189 *Al-Khawarizmiyun Al-Atrak*,hlm.22.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

berada di Tirmidz. Lalu Alauddin memanggilnya untuk kemudian dinobatkan menjadi khalifah, dan mengukirkan namanya di jalan raya.

Namun tentu saja pemangku resmi jabatan khalifah Abbasiyah tidak mau tinggal diam dengan tantangan serius dari kesultanan Khawarizmia itu. Belum lagi sebelumnya ia sudah menyaksikan secara langsung bagaimana aliansi yang dibangunnya berguguran satu persatu di tangan sultan Khawarizmia. Lalu dengan cepat ia mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi ancaman yang sangat membahayakan keutuhan negaranya itu.

Namun akhirnya kesultanan Khawarizmia pun tak mampu mewujudkan mimpinya untuk menguasai Baghdad, ibukota khilafah Abbasiyah, ataupun menjatuhkan Khalifah An-Nashir Lidinillah dari tampuk kekuasaannya. Sebab ketika itu pasukannya yang berada di Asadabad, yang terletak di bagian barat Hamadzan mendapatkan musibah diterpa badai salju yang sangat dahsyat hingga membinasakan sebagian besar tentara, hewan tunggangan, dan perbekalan yang mereka miliki. Hingga tidak ada pilihan lain bagi sultan Khawarizmia selain kembali ke negaranya.[190]

3. Faktor Penyerangan Mongol Terhadap Khawarizmia

Jenghis Khan sudah lama berpikir keras tentang cara terbaik untuk meruntuhkan kekuasaan khilafah Abbasiyah di Irak. Ia terkendala dengan jarak yang jauh antara Cina dengan Irak. Lalu timbullah sebuah ide yang mengharuskannya untuk memiliki pangkalan militer di wilayah Afganistan dan Uzbekistan, serta markas yang dapat menyuplai perbekalan untuk pasukan Mongol di wilayah-wilayah yang terletak antara Irak dan Cina.

Salah satu wilayah tersebut adalah Kaukasus yang merupakan daerah subur serta cukup maju dalam bidang pertanian dan perekonomiannya. Kota Kaukasus merupakan salah satu kota Islam yang paling maju dan modern, dengan kekayaan alam dan harta yang berlimpah. Selain itu Jenghis Khan juga berpikir bahwa tidak mungkin baginya secara teknis untuk berperang melawan Irak sementara pada jalan menuju wilayah Irak ia harus berhadapan

190 *Al-Khawarizmiyun Al-Atrak*, hlm.24.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dengan masyarakat Muslim yang memeranginya atau memotong jalannya menuju ke sana.

Faktor-faktor itulah yang membuat Jenghis Khan berencana untuk menaklukkan secara sporadis semua wilayah di bagian timur negara Islam, yang ketika itu diketahui sebagai wilayah kesultanan Khawarizmia. Wilayah tersebut juga mencakup beberapa daerah Islam yang dianggap penting, seperti Afghanistan, Uzbekistan, Turkmenistan, Kazakhstan, Tajikistan, Pakistan, dan beberapa negara yang masuk dalam wilayah Iran. Ibukota dari negara yang luas itu adalah kota Urgench yang sekarang berada di wilayah negara Turkmenistan.

Ketika itu Jenghis Khan menjalin sebuah semi kesepakatan dengan Sultan Khawarizmia, Muhammad bin Khawarizmi Syah, untuk sama-sama menjadi tetangga yang baik. Namun tentu saja Jenghis Khan bukanlah orang yang peduli terhadap kesepakatan atau menghormati perjanjian yang dilakukannya. Ia hanya ingin kesepakatan dengan sultan Khawarizmia tersebut dapat memberikannya rasa aman di wilayah itu sampai nanti ia sudah berhasil menstabilkan wilayah Asia Timur.

Ketika keadaan sudah stabil di wilayah Cina dan Mongolia, maka tibalah saat bagi Jenghis Khan untuk memperluas kekuasaannya di wilayah barat, wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaan negara Islam.[191] Namun agar dapat meyakinkan kedua belah pihak untuk berperang tentu harus ada penyebab yang membuat mereka terpaksa mengambil jalan peperangan, dan juga faktor yang dapat dijadikan alasan bahwa kesepakatan yang mereka buat terdahulu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Jenghis Khan pun mencari-cari alasan yang tepat untuk itu, sambil menunggu munculnya alasan utama (yang insya Allah akan kami bahas sesaat lagi). Berikut ini adalah penyebab yang membuat peperangan itu akhirnya terjadi, yaitu:

191 *Tarikh Ad-Daulah Al-Mughuliyah fi Iran*, hlm.50.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

a. Musim Kering yang Melanda Wilayah Asia Timur

Ketika Jenghis Khan datang ke ibukota Karakorum, ia mendapatkan daerah tersebut sedang dilanda kekeringan yang membuat masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan pokok dan bahan makanan penting lainnya untuk kehidupan dan kehidupan hewan ternak mereka. Mereka juga sangat membutuhkan pakaian yang dapat melindungi dari gejala alam akibat musim kering yang melanda.

Apalagi ketika itu Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah memberlakukan pelarangan bagi selain rakyatnya untuk mendapatkan persediaan makanan, pakaian, dan yang lainnya. Ia menutup jalur perdagangan dengan bangsa lain. Hal inilah yang membuat pandangan sinis mulai mengarah kepada pemerintahan Khawarizmia.[192]

b. Semangat Bangsa Mongol dan Kebangkitannya

Kala itu bangsa Mongol sedang dalam masa kebangkitan dan semangat yang luar biasa. Mereka sedang menikmati masa kejayaan mereka karena baru saja memperoleh kemenangan terhadap wilayah Cina dan wilayah-wilayah lainnya.

Agar semangat itu tetap menyala, maka mereka pun mulai membuat rencana untuk menguasai wilayah tetangga di sekitar mereka. Apalagi mereka mendengar kabar bahwa Daulah Khawarizmia yang luas itu memiliki potensi alam yang luar biasa, kekayaan materi yang berlimpah, dan juga kebudayaan yang menarik untuk segera dikuasai.[193]

c. Tewasnya Sejumlah Pedagang Mongol

Salah satu penyebab langsung atau alasan paling utama terjadinya perang di antara kedua belah pihak adalah, terbunuhnya beberapa orang Mongol di wilayah Khawarizmia.

Di awal kisah, Jenghis Khan mengutus tiga orang duta Muslim untuk menghadap Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah. Pengutusan itu

192 *Al-Kamil*, Ibnul Atsir, 12-149, dan *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*,hlm.180.
193 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*,Hafiz Hamdi,hlm.67, dan *Audah Ar-Ruh li Al- Khilafah*, hlm.180.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dilakukan Jenghis Khan saat ia baru kembali dari kota Bukhara setelah mengalami percobaan yang gagal berperang melawan pemerintah Baghdad pada tahun 615 H/1218 M. Ketiga orang duta itu adalah; Mahmud Al-Khawarizmia, Ali Khawajah Al-Bukhari, dan Yusuf Kinka Al-Atrari. Mereka diutus untuk membawa buah tangan dari wilayah Asia Tengah, sebagai niat baik untuk menjalin kerja sama perdagangan yang baik antar dua negara.[194]

Bersamaan dengan itu, para duta itu juga membawa surat dari Jenghis Khan untuk sultan Khawarizmia, yang mana menurut beberapa ahli sejarah surat itu sebagai bentuk kelembutan raja Mongol untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, menjalin perdamaian, dan perjanjian perdagangan antar dua negara.

Berikut ini adalah teks surat Jenghis Khan tersebut,

> "Kita sama-sama tidak dapat menyembunyikan betapa agungnya dirimu dan betapa besar kekuasaanmu. Aku pribadi sadar akan luasnya wilayah kerajaanmu, hingga hukum negaramu diterapkan oleh sebagian besar penduduk bumi. Namun aku ada sedikit permintaan kepadamu, karena bagiku kamu seperti anak kesayanganku. Aku sama sekali tidak takut kepadamu, sebab aku juga telah menguasai banyak wilayah, dari Cina hingga Turki dan wilayah sekitarnya. Kamu adalah orang yang paling tahu bagaimana negeriku penuh dengan tambang emas dan tambang perak, serta banyak sekali kekayaan bagi siapa saja yang membutuhkannya. Baiklah kiranya jika dirimu membuka jalan bagi para pedagang dari kedua negara kita untuk saling bertransaksi. Dengan begitu akan semakin banyak manfaat dan faedahnya bagi kita semua."[195]

Dengan mengenyampingkan perselisihan di antara para ahli tentang surat ini, apakah tujuannya untuk mengangkat derajat sultan Khawarizmia atau justru merendahkannya, tapi yang paling penting adalah apa yang

194 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah Islamiyah*, hlm.181.
195 *Sirah As-Sultan Jalaluddin*, hlm.83.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

terjadi setelah Alauddin Khawarizmi Syah membaca surat tersebut. Ia begitu amat marah setelah membacanya, bahkan ia bertekad untuk melakukan penyerangan terhadap Jenghis Khan.

Ia pun segera memanggil Mahmud Khawarizmia, salah satu utusan yang membawa surat tersebut, dan berbicara empat mata dengannya tanpa dua orang lainnya. Ia berjanji kepada Mahmud akan memberikan segala apa yang dimintanya jika Mahmud bersedia menjawab semua pertanyaan dengan jujur, bahkan ia langsung memberi permata yang sangat berharga saat itu juga sebagai bukti bahwa ia pasti akan menepati janjinya. Mahmud pun mengiyakan permintaan tersebut dan mau tak mau ia akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya.[196]

Kemudian Alauddin pun mulai bertanya kepadanya tentang kebenaran isi surat Jenghis Khan itu. Namun setelah dibenarkan oleh Mahmud, Alauddin malah semakin bertambah marah. Lalu ia menanyakan juga tentang kekuatan militer yang dimiliki Jenghis Khan secara spesifik. Namun untuk pertanyaan ini Mahmud sedikit ragu untuk menjawabnya secara jujur, karena ia khawatir akan keselamatan jiwanya. Kemudian dengan cerdas dan penuh kiasan ia menjawab, "Kekuatan militer yang dimiliki oleh Jenghis Khan jika dibandingkan dengan bangsa yang memiliki begitu banyak pasukannya ini seperti seorang ksatria yang berada di kerumunan kuda, atau seperti asap di gelapnya malam."

Meskipun dijawab seperti itu, Alauddin Khawarizmi Syah langsung menyadari posisinya. Lalu para utusan itupun dipersilahkan untuk kembali ke negaranya dengan membawa jawaban dari Alauddin yang menyetujui di bukanya pintu perdagangan di antara dua negara.[197]

d. Terbukanya Pintu Perdagangan Antar Dua Negara

Menyusul penandatanganan perjanjian perdagangan yang dilakukan oleh kedua pemimpin negara, Jenghis Khan bertekad untuk memberi rasa aman kepada para pedagang antar dua negara, mulai dari Asia Timur, yang

196 *Ibid.*, hlm.84-85

197 *Tarikh Al-Khulafa*, As-Suyuthi, hlm.469, dan *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.182.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menjadi wilayah kekuasaannya, hingga Asia Barat, yang menjadi wilayah kekuasaan kesultanan Khawarizmia, hingga terus ke barat.

Ia berusaha untuk memperluas daerah yang dapat dijajaki oleh para pedagang dari wilayahnya dan mengamankan seluruh jalan yang dilalui mereka dari para perompak. Ia juga menambahkan penjagaan di jalan-jalan utama yang mereka lalui (Ibnu Al-Ibri menyebut para penjaga itu dengan sebutan Qaraqijia, yang bermakna para penjaga), untuk memberikan keamanan dan kenyamanan kepada para pedagang saat mereka melintasi jalanan tersebut. Jenghis Khan juga menginstruksikan kepada para penjaga itu untuk selalu menemani perjalanan orang asing yang membawa dagangannya hingga orang itu sampai dengan selamat di perkemahan masyarakat Mongol.[198]

Jenghis Khan sepertinya mulai tertarik untuk memperkuat sisi ekonomi dan membangun kekuatan perniagaannya. Perdagangan antara Asia Timur dan Asia Barat pun terjalin dengan sistem yang sempurna.

Di tahun yang sama, ada sebuah kafilah niaga tiba di negeri Jenghis Khan. Mereka yang berjumlah tiga orang itu datang dari kota Bukhara dengan membawa barang dagangan berupa pakaian yang kasar, pakaian yang disepuh dengan emas, dan sejumlah barang lainnya yang cocok jika dikenakan oleh para Khan Mongol.

Salah seorang di antara mereka yang bernama Ahmad, memamerkan sebuah baju yang dilihat oleh penjaga sangat cocok jika dikenakan oleh seorang pejabat, bahkan oleh Jenghis Khan.Karena itu, ia langsung membawa para pedagang itu untuk menghadap pada Jenghis Khan di istananya.

Namun ketika Ahmad memamerkan pakaiannya di hadapan Jenghis Khan, ia langsung menyebutkan harga yang sangat tinggi untuk sebuah baju yang disukai oleh Jenghis Khan. Hal itu membuat marah sang Khan, hingga akhirnya barang-barang yang dibawa oleh Ahmad semuanya disita dan dibagikan kepada keluarga kerajaan. Pedagang malang itu harus mendekam di dalam penjara.

198 *Sirah AS-sultan Jalaluddin*, hlm.85, dan *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.183.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Sementara dua orang lainnya, ketika mereka ditanya mengenai harga pakaian yang dibawa, mereka berkata,"Ini semua kami bawa hanya untuk dihadiahkan kepada Khan, bukan untuk dijual."[199] Jenghis Khan merasa senang karena mereka berkata demikian, bahkan mereka juga tidak terlihat berusaha untuk meminta apapun sebagai pengganti barang-barang yang mereka bawa. Karena itu Jenghis Khan pun memberi mereka sejumlah keping perak dan emas yang jauh melebihi harga barang-barang tersebut.

Setelah itu Jenghis Khan menjadi iba dengan Ahmad, hingga Ahmad mendapat pengampunan darinya dan dikeluarkan dari penjara. Bahkan Ahmad juga mendapatkan keping yang sama seperti yang diberikan kepada dua temannya.[200]

Kemudian Jenghis Khan memerintahkan kepada anak-anaknya, juga kepada para Khan dan kepala suku untuk mengumpulkan beberapa orang terdekat. Mereka itu akan diutus untuk membawa sejumlah harta berupa emas dan perak agar dibelikan sejumlah keperluan.

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai jumlah utusan tersebut. An-Nasawi menyebutkan bahwa para utusan itu berjumlah empat orang. Sedangkan Ibnu Al-Ibri mengatakan bahwa jumlah mereka mencapai seratus lima puluh orang pedagang dengan agama yang berbeda-beda, ada yang Muslim, Nasrani, dan ada pula orang Turki.[201] Bahkan Al-Juwaini menyebut jumlah yang lebih besar, yaitu 450 orang, dan semuanya Muslim. Sementara Ibnul Atsir dan Ibnu Khaldun sama sekali tidak menyebutkan jumlahnya.

Berapa pun jumlahnya, yang pasti Jenghis Khan mengutus satu orang Mongol kepercayaannya untuk menemani mereka dengan membawa surat yang ditujukan kepada Sultan Muhammad Khawarizmi Syah. Dalam surat itu ia mengatakan, "Pedagang kalian telah sampai di negeri kami dengan selamat, aman, dan sejahtera.[202] Kami juga telah menyediakan tempat agar mereka lebih nyaman di negeri kami. Sekarang ini mereka hendak berangkat

199 *Tarikh Mukhtashar Ad-Duwal*, Ibnu Al-Ibri, hlm 400.
200 *Tarikh Mukhtashar Ad-Duwal*, Ibnu Al-Ibri, hlm 400, dan *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm 184.
201 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm 184.
202 *Ad-daulah al-Khawarizmia*, 70.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pulang, dan kami sertakan beberapa anak negeri kami untuk ikut bersama mereka, agar mereka dapat menimba pengalaman bersama kalian. Karena itu kami berharap mereka juga dapat kembali kepada kami nanti dengan selamat dan aman, agar rekonsiliasi antara kita tetap terjalin dengan baik dan membuang jauh-jauh benih kebencian di antara kita."[203]

e. Perampasan dan Pembunuhan Terhadap Pedagang Mongol

Para utusan yang membawa emas dan perak dari Mongol telah sampai di kota Atrar yang terletak di ujung perbatasan Daulah Khawarizmia bagian timur. Kota itu merupakan pintu masuk perdagangan antara Asia Timur dan Asia Barat. Kota itu diserahkan kepemimpinannya oleh Khawarizmi Syah kepada Yanal Syah, yang tidak lain adalah sepupunya sendiri. Ia ditugaskan untuk menjaga kota tersebut dengan membawahi pasukan sebanyak dua puluh ribu penunggang kuda.

An-Nasawi menuturkan, "Namun ketamakan Yanal telah membutakan matanya hingga merampas harta para pedagang dari Mongol itu. Lalu Yanal menulis surat kepada sultan dengan laporan palsu yang penuh kebohongan. Ia mengatakan bahwa para pedagang itu tiba di Atrar dengan pakaian pedagang, namun mereka bukan pedagang, melainkan mata-mata. Pakaian mereka hanya sebuah kedok untuk menutupi identitas mereka yang sebenarnya.[204]

Yanal pun berniat untuk menghabisi mereka dan mengambil seluruh harta yang mereka bawa, namun ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada sultan untuk merampas harta dan membunuh mereka. Keadaannya masih seperti itu hingga kemudian Khawarizmi Syah memberi izin hanya untuk berhati-hati terhadap mereka, sampai nanti ada keputusan selanjutnya.

Namun Yanal Khan melanggar instruksi tersebut, ia tidak cuma berhati-hati terhadap pedagang itu dan menunggu hingga ada keputusan selanjutnya dari sultan. Ia malah langsung menangkap mereka dan menghilangkan jejak keberadaan mereka hingga tidak ada kabar yang tersiar tentang mereka lagi

203 *Tarikh Mukhtashar Ad-Duwal*, hlm.400-401, dan *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.185.
204 *Sirah As-Sultan Jalaluddin*, hlm.85-86, dan *Tarikh Al-khulafa*, hlm.169.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

setelah itu. Yanal pun akhirnya dapat menikmati seluruh harta yang dibawa oleh pedagang itu sendirian.[205]

Itulah kisah yang dituturkan oleh An-Nasawi, dan didukung pula oleh As-Suyuthi. Namun ada perbedaan mendasar antara kisah tersebut dengan kisah yang dituturkan oleh ahli sejarah yang lain, di antaranya:

- An-Nasawi menyebut bahwa Yanal Khan dalam suratnya kepada sultan untuk mengizinkannya merampas harta dan membunuh pada pedagang itu, sementara ahli sejarah lainnya menyebutkan bahwa dalam surat itu Yanal Khan hanya melaporkan tentang kedatangan mereka dan menanyakan apa yang harus dilakukan selanjutnya.
- An-Nasawi menyebut bahwa Sultan Khawarizmi Syah menginstruksikan untuk hanya mengawasi para pedagang itu hingga ada keputusan berikutnya, namun kemudian Yanal Khan langsung membunuh mereka tanpa mendapat izin dari sultan. Sementara ahli sejarah lain menyebutkan bahwa Sultan Khawarizmi Syah pada awalnya memang memerintahkan untuk mengawasi para pedagang itu, namun setelah itu ia juga menginstruksikan agar mereka dibunuh.[206]
- An-Nasawi menyebut bahwa Yanal Khan menjadi tamak untuk mendapatkan seluruh harta yang dibawa para pedagang itu, tanpa melaporkan atau memberikannya kepada sultan. Sementara ahli sejarah lain menyebuktan bahwa setelah Yanal Khan membunuh para pedagang itu, ia membawa harta mereka untuk diberikan semuanya kepada sultan.[207]

Vambery berkomentar tentang kematian para pedagang tersebut, "Al-Juwaini menutup analisanya tentang kejadian itu dengan baik, ia mengatakan,'Nyawa mereka memang telah melayang, namun setiap tetes darah mereka harus dibayar dengan sungai darah yang mengalir deras di kemudian hari akibat kejadian itu. Leher mereka memang telah dipenggal,

205 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah Al-Islamiyah*,hlm.186, dan *Tarikh Mukhtashar Ad-Duwal*, hlm.400.
206 *Al-Ibar*, 5/519, dan *Audah Ar-Ruh Al-Khilafah*, hlm.186.
207 *Siyar A'lam An-Nubala*, 22/223, dan *Kayfa Dakhala At-Tatar Bilad Al- Muslimin*, Dr. Sulaiman Audah, hlm.23.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

namun setiap helai rambut kepala mereka harus dibayar dengan ratusan ribu nyawa."[208]

Para pedagang itu tidak ada yang selamat kecuali satu orang, karena ia berhasil melarikan diri dari penjara sebelum pelaksanaan eksekusi berlangsung. Lalu pedagang yang selamat itu pulang ke negaranya untuk mengadu kepada Jenghis Khan mengenai penderitaan yang dialaminya bersama teman-temannya selama di negeri Khawarizmia.

f. Diplomasi Bangsa Mongol untuk Memecahkan Masalah

Jenghis Khan tidak ingin terburu-buru dalam menghadapi permasalahan yang sedang ia hadapi itu. Ia ingin menyelesaikan problem yang sedang ia hadapi dengan kesultanan Khawarizmia dengan kepala dingin. Ia hendak mencari tahu terlebih dahulu kebenaran dari peristiwa yang sebenarnya terjadi, lalu memecahkannya dengan mengambil jalan damai.

Hal ini membuktikan kebijaksanaannya dan pandangannya yang jauh ke depan. Seperti yang ditunjukkannya pada peristiwa-peristiwa lain, yang mana Jenghis Khan masih menghormati Khawarizmi Syah, namun ternyata penghormatan itu dibayar dengan penghancuran secara psikologis, politis, dan moral.

Kemudian Jenghis Khan mengutus Begra dengan ditemani dua orang Mongol lainnya untuk menemui Khawarizmi Syah dan meminta penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi. Ia juga mengirimkan surat untuk Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah, yang isinya, "Anda telah menodai tangan Anda sendiri dengan tidak memberikan keamanan kepada para pedagang kami hingga mereka mengalami kejadian itu. Anda telah melanggar janji dan mengkhianati kesepakatan kita. Khianat adalah perbuatan buruk, apalagi jika dilakukan oleh seorang sultan yang beragama Islam, maka tentu lebih buruk lagi. Apabila Anda yakin bahwa orang yang melakukan pembunuhan itu adalah Yanal Khan, tanpa perintah darimu, maka serahkanlah Yanal Khan kepadaku agar aku dapat menghukum perbuatan yang dilakukannya, sebagai

208 *Tarikh Bukhara*, hlm.158, dan *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.187.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pembalasan atas pembunuhan pedagang kami. Jika tidak, maka akan terjadi peperangan yang akan menyebabkan nyawa-nyawa melayang akibat tombak kami yang menembus tubuh kalian."[209]

Alauddin bertambah kesal setelah menerima surat tersebut. Lalu ia memerintahkan agar Begra dibunuh. Namun dua utusan lain yang menemaninya dibiarkan pergi, untuk kembali kepada Khan dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi dengan Begra.[210]

Ketika kabar permusuhan itu telah sampai ke telinga Jenghis Khan, maka murkalah ia seraya berkata,"Tidak mungkin ada dua matahari pada satu langit dan tidak mungkin ada dua Khagan di atas satu bumi."

Lalu Jenghis Khan menuliskan surat kembali yang memperingatkan Khawarizmi Syah atas akibat dari perbuatan yang ia lakukan itu, "Andalah yang memilih untuk berperang. Tidak ada kesempatan kedua untuk sebuah takdir. Kami tidak tahu bagaimana akhirnya nanti. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana nasib kita nanti."[211]

Demikianlah, Alauddin lebih memilih jalan yang tidak bijaksana, hingga membuat posisi bangsa Mongol terhadap kesultanan Khawarizmia terpojok, mereka seakan tidak diberikan ruang untuk membahas tentang harapan menjalani kehidupan bertetangga dengan damai, tidak ada pilihan bagi mereka kecuali menempuh jalan peperangan.[212]

Browne menegaskan bahwa invasi yang dilakukan oleh bangsa Mongol hingga kaum muslimin menderita sepenuhnya menjadi tanggung jawab Alauddin. Ia mengatakan,"Pendapat yang paling tepat adalah, bahwa tidak ada sesuatu apapun yang dapat mencegah terjadinya serangan bangsa Mongol. Namun tidak dapat diragukan, rencana itu menjadi lebih dimudahkan dan diperlicin dengan adanya insiden yang dilakukan oleh Sultan Khawarizmia, Alauddin Muhammad, akibat ketamakan dan pengkhianatannya. Pengkhiana-

209 *Mukhtashar Tarikh Al-Arab*,Sayid Amir,hlm.343, dan *Audah Ar-Ruh li Al- Khilafah*, hlm.187.
210 *Tarikh Al-khulafa*, As-Suyuthi, hlm.169, dan *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.188.
211 *Jinkhiz Khan*,Harold Lamb, hlm.97, dan *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.188.
212 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.188.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tan yang dimaksud di sini adalah jelas sekali, bahwa ia melakukan pembunuhan terhadap pedagang dan utusan bangsa Mongol. Perbuatan itu memberi Jenghis Khan alasan kuat untuk melakukan serangan. Apalagi ketika mereka mendapat serangan pertama yang dilakukan oleh bangsa Mongol, ia malah menjadi panik dan ketakutan, padahal sebelumnya ia bersikap sombong dan menantang."[213]

Sebenarnya pembunuhan yang dilakukan oleh Alauddin Muhammad terhadap para pedagang dan utusan dari Mongol bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan bangsa Mongol bertekad untuk memerangi wilayah utara negara Islam itu, tapi keputusan sultan Khawarizmia dan perintahnya kepada para pemimpin di setiap wilayah negaranya untuk memperluas daerah kekuasaannya baik ke Timur ataupun ke Barat, membuat bangsa Mongol ingin menguasai daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan negara Islam itu.

Ibnul Atsir mengatakan, "Bangsa keturunan Tatar itu ingin melakukannya karena tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak berbuat demikian. Ketiadaan alasan itu penyebabnya adalah kenyataan bahwa Khawarizmi Syah Muhammad telah berhasil menguasai seluruh negeri di sekitarnya dan membunuhi para raja sebelumnya. Hingga akhirnya ia hanya seorang diri yang berkuasa atas negeri-negeri itu. Ketika ia berhasil dikalahkan, maka tidak tersisa lagi negeri yang dapat melawan mereka (bangsa Mongol) ataupun melindunginya (kesultanan Khawarizmia).[214]

Namun ada pula yang berpendapat bahwa penyebab bangsa Mongol memerangi kesultanan Khawarizmia adalah dorongan dari khalifah Abbasiyah, An-Nashir Lidinillah. Salah satu yang mengungkapkan pendapat itu adalah Ibnul Atsir. Ia mengatakan,"Faktor yang dikemukakan orang asing itu benar, bahwa dialah yang mendorong bangsa Tatar dan menyurati mereka untuk memerangi Khawarizmia. Perbuatan itu adalah bencana besar yang membuat dosa-dosa besar kelihatan menjadi kecil."[215]

213 *Tarikh Al-Adab fi Iran*, hlm.556-557.
214 *Al-Kamil*,hlm.12-149, dan *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.189.
215 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.189, dan *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*, hlm.40.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tuduhan Ibnul Atsir itu juga diamini oleh sejumlah ahli sejarah yang lebih modern seperti Ibnul Wardi dan Ibnul Eufrat.[216] Sebagaimana termaktub pula di buku sejumlah orientalis, salah satunya adalah Browne. Ia menyebutkan tuduhan tersebut ketika membahas tentang hubungan antara An-Nashir Lidinillah dengan Khawarizmi Syah. Kalimatnya adalah, "Dialah yang mendorong bangsa Mongol untuk menyerang mereka."[217]

Dua orang lainnya adalah Harold Lamb dan Carten. Mereka menyebut bahwa khalifah An-Nashir dalam suratnya kepada Jenghis Khan memberikan sebuah tawaran, agar Jenghis Khan cukup menyerang sisi timur wilayah Khawarizmia, sementara untuk penyerangan sisi baratnya akan dilakukan oleh Khalifah An-Nashir. Tawaran itupun diterima oleh Jenghis Khan.[218]

Bagi yang merenungkan keterangan Ibnul Atsir di atas tadi, maka ia akan mendapatkan kebencian yang tersirat di sana terhadap Khalifah An-Nashir Lidinillah.Karena itu ia tak segan mencemarkannya dengan keterangan yang tidak benar. Namun ketika kebenaran sudah terungkap dan ternyata Khalifah An-Nashir sama sekali tidak bersalah, ia kemudian menuding riwayat yang digunakannya sebagai riwayat lemah karena perawinya adalah orang asing yang tidak dapat dipercaya, yang tidak lain adalah orang Khawarizmia.

Perlu kami sampaikan di sini, bahwa ada sejumlah ahli sejarah selain Ibnul Atsir yang sezaman dengan masa itu, namun mereka tidak menyebutkan adanya hubungan tertentu antara Khalifah An-Nashir dengan bangsa Mongol. Di antaranya; An-Nasawi, cucu Ibnul Jauzi, Ibnu Syaddad, Abu Syamah, yang kemudian dilanjutkan pada zaman berikutnya oleh Ibnu Washil, Al-Yunini, dan Ibnu Thabathaba.

Jangan lupa pula bahwa para ahli sejarah Cina yang sering menemani ekspedisi Jenghis Khan dan para penerusnya lalu menuliskan tentang kisah perjalanan mereka itu. Tulisan mereka sama sekali tidak asing di kalangan ahli sejarah muslim yang kemudian juga berbakti pada bangsa Mongol

216 *Al-A'lam*, Az-Zarkali, hlm.1-6, dan *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.190.
217 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.190.
218 *Jingkhis Khan*, Harold Lamb, hlm.80-81, dan *Audah Ar-ruh li Al-Khilafah*, hlm.190.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

setelah itu. Tidak ada satupun dari mereka yang menjelaskan tentang hubungan antara Khalifah An-Nashir dengan bangsa Mongol.[219]

Karena itu kami lebih memilih pendapat yang menyebutkan bahwa tuduhan terhadap An-Nashir yang mendorong bangsa Mongol untuk memerangi negara Khawarizmia atau menyebabkan terjadinya serangan tersebut dalam bentuk apapun itu tidak benar. Kami memandang bahwa apa yang dilakukan oleh sultan Khawarizmi Syah sudah sangat cukup untuk memanaskan Jenghis Khan hingga ia memutuskan untuk melakukan perang terhadap negara-negara Islam di wilayah Timur Asia.[220]

4. Penyerangan Terhadap Wilayah Transoxiana dan Irak

a. Menginvasi Negeri Transoxiana

Setelah peristiwa pembunuhan terhadap para pedagang Mongol, Alauddin Khawarizmi Syah dari kota Bukhara mengutus sejumlah mata-mata ke istana Jenghis Khan untuk mengetahui seberapa besar persiapan bangsa Mongol untuk melakukan peperangan.

Setelah cukup lama berada di sana, utusan Alauddin pun akhirnya melaporkan hasil pengamatannya, "Pasukan Mongol jumlahnya tak terhingga. Mereka sangat sabar dalam menghadapi peperangan dan sangat ahli di bidang tersebut. Mereka memiliki sejumlah tempat untuk memproduksi senjata perang yang dapat mencukupi semua kebutuhan mereka dalam hal persenjataan, dan persediaan material mereka pun berlimpah."

Para spionase itu juga membeberkan tentang fakta-fakta di sana yang menunjukkan bahwa tidak ada siapapun yang dapat memenangi peperangan melawan mereka.[221] Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah mempelajari semua laporan itu dengan sangat teliti, dan ia mengambil kesimpulan bahwa keputusan untuk membunuh para pedagang dan utusan Mongol adalah keputusan yang sangat keliru. Ia menyesal peristiwa itu telah terjadi, namun

219 *Al-Hayah As-Siyasiyah fi Al-Iraq fi Al-Ashr Al-Akhir*, Al-Qazzaz,hlm.231.
220 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah Al-Islamiyah*, hlm.191.
221 *Al-Kamil*, Ibnul Atsir, 9/313, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.364.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

saat itu bukanlah waktu yang tepat untuk menyesali kejadian yang sudah berlalu. Kemudian ia pun berpikir keras untuk mencari solusinya. Ia meminta pendapat kepada seseorang yang ia percayai, namanya Syihab Al-Khayufi. Alauddin berkata kepadanya, "Telah terjadi sesuatu yang berakibat sangat fatal hingga kita semua harus memikirkan jalan keluarnya. Musuh telah bergerak dari arah Turki dalam jumlah yang tak terhingga."[222]

Syihab pun menyarankan agar Alauddin menyerukan kepada rakyatnya untuk mengungsi secara massal ke tempat yang lain, lalu menginstruksikan kepada para gubernur di setiap wilayah untuk mengumpulkan semua bala tentara yang mereka miliki dan menyusul mereka di sungai Saihun (Sayhoun) yang menjadi perbatasan antara negaranya dengan Mongol di wilayah timur.[223]

Namun para gubernur dan dewan permusyawaratan negaranya memiliki pandangan lain, mereka menyarankan agar bangsa Mongol dibiarkan saja menyeberang sungai Saihun, hingga mereka menyusuri lembah, mengarungi padang pasir, melewati teluk dan ngarai, yang mereka tidak kenali jalan-jalannya, sampai setibanya mereka di Bukhara mereka pasti sudah dihantui keletihan yang luar biasa, dan saat itulah pasukan Khawarizmia muncul untuk menghabisi mereka.[224] Tidak lama kemudian Khawarizmi Syah segera mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi pasukan Mongol dengan rencana tersebut.

Namun ketika Khawarizmi Syah berjalan menuju ke timur untuk mencegat pasukan Mongol di sana, di waktu yang sama Jenghis Khan tengah memobilisasi pasukannya yang besar dari arah barat. Lalu ia menyampaikan pidatonya dengan berapi-api, "Ikutlah bersamaku untuk membinasakan orang yang membenci dan menghina kita dengan pasukan yang kita miliki ini. Kalian pasti akan mendapatkan kemenangan bersamaku. Setiap kepala pasukan (yang terdiri dari sepuluh orang prajurit) akan selalu mengawasi kalian dengan kewaspadaan penuh dan kepatuhan terhadap instruksi yang aku berikan, sebagaimana yang dilakukan pula oleh panglima

222 *Audah Ar-Ruh*, hlm.193.
223 *Al-Kamil*, 9/331, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.193.
224 *Audah Ar-Ruh*, hlm.193.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

perang tertinggi. Apabila ada satu orang saja yang melanggar atau gagal melaksanakan tugasnya, maka ia akan kehilangan nyawanya, istrinya, dan anak-anaknya."[225]

1. Penaklukan kota Atrar

Jenghis Khan memulai invasinya di wilayah timur negara Islam pada tahun 615 H/1218 M. Ketika itu ia beserta pasukannya yang berjumlah sekitar 600 ribu prajurit pilihan telah sampai di pesisir sungai Saihun, dekat dengan kota Atrar. Tujuan mereka pada tahap pertama adalah menaklukkan negeri Transoxiana yang terletak antara sungai Saihun di sebelah timur dengan sungai Jaihun (Jayhoun) di sebelah barat. Karena itu Jenghis Khan menyusun rencananya dengan strategi mengepung negeri itu dari empat arah sekaligus hingga pasukan pertahanannya tidak dapat membendung serangan yang mereka lakukan.[226]

Demikianlah, pasukan Jenghis Khan mulai bergerak dari empat arah secara bersamaan untuk menyerang wilayah Transoxiana dan menaklukkannya. Pasukan Khawarizmia tidak tinggal diam, mereka mulai menyerang pasukan Mongol, hingga terjadilah peperangan yang sengit antara pasukan Khawarizmia dengan pasukan Mongol yang dipimpin oleh salah seorang putra Jenghis Khan itu.

Korban pun mulai berjatuhan. Dalam tiga hari saja pihak Khawarizmia sudah kehilangan dua puluh ribu tentara muslim, sementara di pihak Mongol tidak terhitung banyaknya. Peperangan pun mulai dihentikan di hari keempat. Kedua belah pihak berpisah sedikit demi sedikit.

Pasukan kaum muslimin mundur ke kota Bukhara, di mana Khawarizmi Syah telah menginstruksikan kepada penduduknya dan penduduk Samarkand untuk bersiap menghadapi pengepungan. Ia membagi pasukannya untuk kedua kota tersebut. Dua puluh ribu prajurit di kota Bukhara, dan lima puluh ribu prajurit di kota Samarkand. Lalu Khawarizmi Syah kembali ke Khurasan untuk mengumpulkan pasukan yang tersisa.[227]

225 *Audah Ar-Ruh*, hlm.194.
226 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin*, hlm.100, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.195.
227 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 9/331-332, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.195.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kota Atrar adalah kota yang dikelilingi benteng yang kokoh. Di dalam kota terdapat garnisun yang terdiri dari lima puluh ribu orang, dan dibantu pasukan lain yang berjumlah sekitar sepuluh ribu orang. Mereka dipimpin oleh Faragah, salah seorang menteri dari Sultan Muhammad Khawarizmi Syah. Namun setelah lima bulan dikepung oleh pasukan Mongol, kekuatan tentara Khawarizmia pun mulai melemah. Bahkan mereka tidak mampu melawan lagi ketika diserang oleh pasukan Mongol. Setelah dengan mudah dikalahkan, maka pasukan Mongol pun mulai menduduki kota Atrar yang menjadi pintu masuk negeri Transoxiana itu.[228]

Serangan pasukan Mongol terhadap kota Atrar sangat mematikan. Mereka berkeinginan kuat untuk balas dendam terhadap Yanal Khan yang menjadi gubernur di kota tersebut, karena dialah yang telah membunuh para pedagang Mongol.

Mereka dapat menguasai sepenuhnya kota tersebut pada tahun 616 H/1219 M. Mereka menjarah semua rumah dan memburu para penduduknya. Sementara Yanal Khan beserta sejumlah pasukannya di pukul mundur ke benteng kota, mereka bertahan di sana selama satu bulan lamanya. Ia kehilangan sebagian besar pasukannya dalam kurun waktu tersebut. Meski demikian ia masih bersikukuh mempertahankannya.

Lalu ketika pasukannya sudah habis dan ia mendapatkan dirinya tengah dikepung dari segala penjuru, ia memutuskan untuk melompat ke atap sebuah rumah dari atas bentengnya. Namun ada dua prajurit Mongol yang gigih mengejarnya hingga ikut melompat di belakangnya. Yanal tidak memiliki senjata apapun untuk mempertahankan diri kecuali hanya dengan melempar batu yang diberikan oleh beberapa orang wanita di sana. Hingga akhirnya ia pun tertangkap dan dibawa ke tenda Jenghis Khan yang ketika itu berada di luar kota Samarkand.

Dalam rangka meluapkan rasa dendamnya terhadap Yanal, Jenghis Khan menyiksanya terlebih dahulu. Ia memerintahkan kepada pengawalnya

228 *Audah Ar-Ruh*, Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk menuangkan sepuhan perak ke dalam kedua mata dan telinganya, agar dapat menjadi contoh bagi yang lain untuk tidak berbuat hal serupa.

Dengan jatuhnya kota Atrar ke tangan pasukan Mongol, maka gerbang negeri Transoxiana pun terbuka lebar.[229]

2. Penaklukan kota Jand

Adapun pasukan Mongol kedua yang dipimpin oleh Jochi, putra tertua Jenghis Khan, ditugaskan untuk mengarah ke kota Jand, yang menjadi salah satu ibukota kaum muslimin, yang terletak di bantaran sungai Saihun. Panglima Jochi sampai di kota tersebut setelah berhasil menundukkan sejumlah kota yang terletak di pesisir sungai Saihun. Ia berhasil menguasai hampir seluruh wilayah di sepanjang sungai tersebut.

Ketika ia beserta pasukannya telah semakin dekat dengan kota Jand, walikota yang menjabat di sana segera angkat kaki dari sana pada malam hari dengan meninggalkan penduduknya untuk mempertahankan kota mereka dan diri mereka sendiri tanpa pemimpin.

Senjata berat seperti ketapel raksasa (*manjaniq*/*trebuset*) telah disiapkan oleh pasukan Mongol di sekitar kota sebagai persiapan mereka untuk menghancurkan benteng kota. Sementara di dalam kota tersebut, para penduduknya terpecah menjadi dua. Ada yang menginginkan agar mereka tetap bertahan di kota itu dan mempertahankannya. Sedangkan yang lain menginginkan agar mereka langsung menyerah saja kepada pasukan Mongol, karena tidak ada manfaatnya jika mereka pada akhirnya pasti dapat dikalahkan. Harapan mereka dengan menyerah itu agar dapat meraih simpati dari pasukan Mongol dan membiarkan mereka hidup.

Tampaknya pilihan kedua lebih banyak dipilih oleh sebagian besar penduduk kota tersebut. Buktinya pasukan Mongol tidak mendapatkan perlawanan yang berarti dari balik benteng ketika mereka merubuhkan semua benteng mereka dari segala penjuru.

229 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, Hafiz Ahmad, hlm.139.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pada akhirnya, Jochi dapat dengan mudah menguasai kota itu beserta penduduk di dalamnya dengan jumlah korban yang sangat minim. Setelah ia menunjuk beberapa orang yang tulus untuk memimpin kota-kota yang telah dikuasainya, ia langsung menginstruksikan pasukannya untuk menyeberang ke wilayah Khawarizmia.

3. Penaklukan kota Bunkat dan Khujand

Pasukan ketiga Jenghis Khan dikerahkan untuk menaklukkan negeri Transoxiana. Mereka berencana untuk menginvasi kota Bunkat yang berada di pinggir sungan Saihun, serta kota Khujand dan terus ke arah selatan.

Pasukan Mongol langsung berhasil memasuki kota Bunkat setelah warga di sana menyerahkan kota mereka dengan sukarela. Sebagai gantinya, pasukan Mongol berjanji akan membiarkan mereka hidup. Namun bangsa Mongol seakan tidak mengenal yang namanya menepati janji, karena setelah mereka menduduki kota tersebut mereka membagi warga di sana menjadi dua; tentara dan rakyat sipil. Kelompok pertama langsung dihabisi oleh pasukan Mongol. Sedangkan untuk kelompok kedua, mereka mencari para pemuda yang masih gagah untuk kemudian digunakan tenaganya dalam perjalanan perang mereka.

Setelah menguasai kota tersebut, pasukan Mongol yang ketiga ini berangkat lagi dari sisi kanan kota Khujand menuju selatan. Di sana ada sebuah kota yang cantik dan dikenal dengan hasil perkebunan dan perniagaannya. Selain itu kota ini juga dikenal dengan keberanian warganya dan kekuatannya. Namun yang paling menarik perhatian ketika itu adalah Timur Malik, panglima penjaga negeri Khawarizmia di kota tersebut.

Ketika mengetahui akan datangnya pasukan Mongol, Timur Malik segera meninggalkan kota bersama seribu pasukannya ke sebuah pulau kecil di tengah-tengah danau dan cukup jauh dari pesisir. Tujuannya adalah agar mereka bisa menyelamatkan diri dari gempuran pasukan Mongol, serta cukup jauh untuk bisa dijangkau oleh panah-panah yang dilepaskan oleh pasukan musuh.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ketika itu pasukan Mongol yang menyerang kota tersebut berjumlah dua puluh ribu prajurit, ditambah dengan lima puluh ribu pemuda Khwarizmia yang mereka rekrut dari wilayah-wilayah yang berhasil mereka kuasai, seperti kota Atrar dan kota-kota lainnya. Para pemuda rekrutan itu mendapat tugas dari pasukan Mongol untuk mengumpulkan batu dari gunung terdekat untuk dilemparkan ke dalam danau, agar batu-batu tersebut dapat membentuk sebuah jalan yang dapat dilalui oleh pasukan Mongol menuju pulau kecil tempat persembunyian Timur Malik beserta pasukannya.

Timur Malik yang bertahan di pulau kecil itu berusaha untuk menggagalkan rencana pasukan Mongol dengan membuat dua belas kapal besar yang dindingnya ditutupi dengan bahan dari kulit. Lalu ia mengarungkan enam kapal setiap harinya di atas danau tersebut untuk menyerang pasukan Mongol yang berusaha untuk menyeberangi danau tersebut.

Namun pada akhirnya Timur Malik menyadari bahwa perjuangannya itu tidak terlalu signifikan untuk menghentikan pasukan Mongol. Ia pun berkemas diri untuk meninggalkan pulau tersebut bersama pasukannya dengan menggunakan tujuh puluh buah perahu. Mereka berlayar mengarungi sungai Saihun ke arah utara, sementara pasukan Mongol mengawasi mereka dari kedua sisi sungai.

Timur Malik tahu bahwa Jochi Khan tengah memobilisasi kekuatan besar di daerah dekat kota Jand dan akan menghadangnya dengan kapal-kapal yang dijajarkan hingga seperti sebuah jembatan besar. Karena itu Timur Malik memutuskan untuk menepi dan melawan pasukan pengintai yang berada di bibir sungai.

Ia bertarung dengan sisa-sisa kekuatannya melawan pasukan yang cukup besar jumlahnya.Namun akhirnya ia berhasil menipu pasukan pengintai itu hingga tiba di kota Khawarizm yang ketika itu dipimpin oleh Jalaluddin Mingburtai, putra Alauddin Khawarizmi Syah.[230]

230 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.144.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

4. Penaklukan kota Bukhara

Kota Bukhara adalah salah satu kota Transoxiana yang diinginkan oleh bangsa Mongol untuk diakuisisi. Pada tahun 616 H/1219 M Jenghis Khan mulai menempatkan pasukannya di depan kota tersebut, dan dengan cepat menggempur benteng kota. Pasukan kaum muslimin yang diserahkan untuk mempertahankan kota tersebut berjumlah sekitar dua puluh ribu orang.[231]

Selama tiga hari berturut-turut pasukan Mongol terus menyerang kota Bukhara yang sekarang berada di wilayah negara Uzbekistan tersebut (yakni kota asal seorang imam agung dan ahli hadits ternama, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, penulis Kitab *Shahih Bukhari*).

Setelah tiga hari itu pasukan kota Khawarizm mulai melemah kekuatannya dan kehabisan akal untuk bertahan.Saat itulah mereka memutuskan untuk mundur ke Khurasan dan menyelamatkan diri. Namun apa daya pasukan Mongol sangat padu barisannya hingga sulit mencari celah untuk melarikan diri.

Dengan kekuatan yang tersisa akhirnya mereka terpaksa melanjutkan peperangan. Meskipun sedikit berhasil, namun kekuatan mereka tidak seimbang, hingga akhirnya mereka dipukul mundur dan terus diburu sampai sungai Jaihun. Di sanalah mereka dibantai habis-habisan hingga tidak ada yang selamat dari sana kecuali segelintir orang saja.[232]

Sementara sisa warga Khawarizmi yang masih tinggal di dalam kota dan berusaha mempertahankannya semakin melemah dan melemah. Hingga muncul rasa putus asa dalam diri mereka, sebab mereka melihat sendiri bagaimana putra-putra terbaik Khawarizmi saja dapat dikalahkan oleh musuh.

Lalu mereka memutuskan untuk mengutus hakim kota, Badruddin, untuk menawarkan penyerahan kota ke tangan pasukan Mongol sebagai ganti nyawa mereka. Jenghis Khan pun menyetujuinya. Hingga akhirnya kunci kota pun diserahkan pada Jenghis Khan yang bertepatan dengan tanggal 4 Dzulhijjah 616 H/1219 M.

---

231 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin*, hlm.100, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.198.

232 *Al-Kamil*, 9/332, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.198.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Jenghis Khan mulai memasuki kota. Lalu ia lewat di depan Masjid Hasyim dan masuk ke dalamnya dengan masih menunggangi kuda. Kemudian ia bertanya apakah gedung yang ia masuki itu merupakan istana sultan. Warga pun menjawab bukan, gedung tersebut adalah rumah Allah. Jenghis Khan pun langsung turun dari kudanya dan kemudian naik ke atas mimbar dan berteriak, "Kuda kita sudah kelaparan, berikanlah mereka makanan."

Pasukan Mongol mengerti, jika Jenghis Khan berkata demikian maka artinya mereka harus segera menjarah kota. Setelah mereka menyapu seluruh kota, kemudian mereka membawa ke halaman masjid sejumlah kotak yang berisi begitu banyak salinan Al-Qur'an yang diletakkan di bawah kaki kuda. Selain itu mereka juga menghina Islam dengan membawa berbagai macam minuman memabukkan ke dalam masjid, dan membawa penyanyi dari berbagai kota di dunia, lalu mereka berdansa sambil mabuk-mabukkan,[233] sementara mata masyarakat semuanya tertuju ke masjid tersebut, bahkan tidak sedikit ulama besar dan ilmuwan ternama yang dipaksa untuk menjadi pelayan yang menyediakan minuman bagi para prajurit atau melakukan dansa tertentu yang diiringi dengan dentuman alat musik sesuai dengan arahan bangsa Mongol.[234]

Setelah beberapa lama, Jenghis Khan pun keluar dari masjid. Ia memerintahkan kepada seluruh warga kota untuk berkumpul, lalu ia meminta mereka untuk menunjuk siapa saja di antara mereka yang paling kaya. Terpilihlah dua ratus dua puluh orang kaya, namun delapan puluh orang yang tertunjuk bukan penduduk asli Bukhara (pendatang). Jenghis Khan kemudian menyuruh mereka untuk mendekat kepadanya, lalu ia berbicara sesuatu kepada mereka.

Setelah itu Jenghis Khan menjelaskan kepada seluruh warga, bahwa maksud dari ekspansinya adalah untuk balas dendam terhadap sultan Khawarizmi. Ia berkata,"Kalian telah melakukan kesalahan besar, padahal para pemimpin kalia lah yang sebenarnya orang jahat. Bila kalian bertanya

233 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.144.
234 *Tarikh Bukhara*, hlm.199, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.199.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kepadaku tentang diriku, maka aku jawab bahwa aku adalah kutukan Tuhan di bumi. Apabila kamu bukan orang jahat, maka tentu Tuhan tidak akan mengizinkanku untuk menghukum kalian."[235]

Setelah selesai bicara demikian, Jenghis Khan kemudian memerintahkan para orang kaya itu untuk mengeluarkan harta mereka yang terpendam, dan tidak perlu memikirkan harta yang tidak terpendam, karena pasukannya sendiri mampu menemukan harta itu.

Jenghis Khan hanya menugaskan satu orang prajuritnya untuk setiap satu orang dari para hartawan itu, karena ia mendapat kabar bahwa ada empat ratus orang berkuda sisa pasukan Khawarizmia yang masih ada di dalam kota bersama para penjaga kota. Mereka dikabarkan tengah berada di dalam salah satu benteng kota tersebut.

Pasukan Mongol dengan dibantu oleh sejumlah warga yang mampu memegang senjata pergi ke benteng yang dimaksud dan mengepungnya. Setelah membuat beberapa lubang, maka mereka pun masuk ke dalam benteng tersebut. Tidak ada seorang pun yang kemudian masih hidup setelah pasukan Mongol menyerang mereka. Namun kelompok kecil yang jumlahnya tidak sebanding dengan pasukan Mongol itu berjuang sangat keras untuk bertahan hingga sebelas hari lamanya. Mereka juga berhasil membunuh sejumlah besar pasukan Mongol, sebagaimana besarnya jumlah yang terbunuh dari warga yang sebelumnya dimanfaatkan untuk mengepung benteng tersebut.[236]

Tampaknya Jenghis Khan amat murka mendengar kabar bahwa banyak pasukannya yang mati terbunuh di benteng tersebut. Ia pun memerintahkan kepada warga yang tersisa untuk keluar dari kota Bukhara tanpa membawa sedikitpun harta mereka kecuali pakaian yang menempel di badan saja. Lalu ia pun memasuki kota dan melakukan penjarahan besar-besaran dan membunuh warga-warga yang masih ada di dalam kota.

Ibnul Atsir mendeskripsikan apa yang dilakukan oleh bangsa Mongol di Bukhara itu dengan kalimat,"Orang-orang kafir itu memasuki kota, lalu

235 *Ad-daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.144.
236 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.145.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mereka menjarahnya dan membunuhi siapapun yang mereka temui di sana. Lalu Jenghis Khan mengelilingi orang-orang Islam dan menyuruh teman-temannya untuk mengambil jatah masing-masing bagian dari orang Islam. Hari itu adalah hari yang menyedihkan, terdengar banyak sekali tangisan, baik orang dewasa maupun anak-anak, laki-laki ataupun perempuan. Semuanya merasakan penderitaan yang teramat dalam. Bahkan pasukan Mongol juga membagi-bagikan para wanita sebagai jatah tawanan untuk mereka. Kota Bukhara ketika itu sudah tidak ada lagi kehidupan di dalamnya, seakan kota itu tidak pernah ada sebelumnya."[237]

Sementara Ibnu Katsir menggambarkan,"Mereka membunuhi para penduduk di sana yang jumlahnya tidak diketahui kecuali oleh Allah semata, lalu mereka juga menawan anak-anak kecil dan para wanita. Bahkan mereka melakukan hal yang keji terhadap kaum wanita di hadapan keluarga mereka sendiri. Di antara mereka ada yang berjuang hingga tewas, ada pula yang ditawan dan disiksa dengan berbagai siksaan. Ketika itu banyak suara tangisan dan teriakan di kota tersebut."[238]

Patut disebutkan juga di sini, bahwa bangsa Mongol ketika itu membakar apapun di kota itu hingga tidak ada yang tersisa, karena sebagian besar gedung-gedung di sana terbuat dari kayu, hanya gedung yang terbuat dari batu saja yang tidak ikut terbakar. Akhirnya penduduk yang tersisa dari pembantaian di sana mengungsikan diri ke wilayah Khurasan.

Begitulah bangsa Mongol mengosongkan penduduk kota Bukhara yang terkenal dengan keunggulan dalam berbagai bidang ilmu dan seni. Layak disebut di sini sebuah ungkapan pendek yang digambarkan oleh salah seorang warga kota Bukhara tentang perbuatan bangsa Mongol terhadap teman-teman sebangsanya ketika ia sampai di wilayah Khurasan,"Mereka datang, lalu menghancurkan, membakar, membunuh, menjarah, dan kemudian mereka pergi begitu saja."[239]

---

237 *Al-Kamil*, 9/333, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.200.
238 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, hlm.17-80.
239 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.145.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Bukhara ketika itu menjadi kota mati, dan keadaannya terus seperti itu hingga Jenghis Khan sendiri datang membenahinya dan membangun kembali kota tersebut, sesaat sebelum kematiannya.

5. Penaklukan kota Samarkand

Setelah bangsa Tartar menghancurkan kota Bukhara, membinasakan penduduknya, membakar rumah-rumah beserta masjid dan sekolahnya, maka mereka pun melanjutkan invasi mereka ke kota selanjutnya, kota Samarkand, yang termasuk dalam wilayah negara Uzbekistan sekarang ini.

Dalam perjalanan itu mereka juga membawa begitu banyak tawanan muslim dari kota Bukhara. Seperti dikatakan Ibnul Atsir,"Lalu mereka membawa para penduduk itu dalam keadaan yang menyedihkan. Siapapun di antara mereka yang jatuh sakit atau tidak mampu untuk melanjutkan perjalanan lagi, maka mereka langsung membunuhnya."[240]

Ada beberapa faktor yang membuat pasukan Mongol membawa serta para tawanan itu:

- Mereka memberikan setiap sepuluh orang tawanan dengan satu bendera Tartar untuk dikibarkan, hingga apabila ada orang yang melihatnya dari jauh maka ia akan mengira bahwa tawanan itu termasuk dalam pasukan Tatar. Dengan demikian, lawan mereka akan mengira bahwa bangsa Mongol membawa begitu banyak pasukan, hingga tidak terbayang bagaimana cara mereka untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan yang begitu banyak itu, dan kekalahan pun sudah mulai meresap di dalam jiwa pasukan yang akan dihadapinya sebelum kedua pihak saling menyerang.
- Mereka memaksa para tawanan untuk berperang bersama mereka untuk melawan musuh. Apabila ada yang menolak untuk berperang atau memperlihatkan keengganannya, maka mereka tidak segan-segan untuk membunuhnya.
- Mereka menjadikan para tawanan itu sebagai tameng kala berperang melawan kaum muslimin, yakni mereka meletakkan para tawanan itu

240 *Al-Kamil* yang dikutip melalui *Qishah At-Ttatar* karya Dr.As-Sirjani, hlm.30.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

di baris paling depan, lalu mereka seakan bersembunyi di belakang tawanan untuk kemudian melepaskan panah dan tombak dari tempat persembunyian mereka itu.

- Mereka membunuhi para tawanan tersebut di depan gerbang kota yang akan dimasukinya, agar pasukan musuh sudah muncul rasa takut sebelum melawan mereka. Dan juga sebagai ancaman bagi pasukan musuh, bahwa nasib mereka akan sama seperti para tawanan itu jika mereka tetap melawan pasukan Mongol.
- Mereka akan menjadikan para tawanan itu sebagai alat pertukaran antar tawanan jika di waktu kemudian ada bangsa Tartar yang tertawan dalam peperangan itu. Namun kondisi ini sangat jarang terjadi, karena pasukan Mongol sangat jarang dapat dikalahkan.[241]

Samarkand adalah salah satu kota terbesar di wilayah negara Transoxiana, bahkan bisa dikatakan kota yang paling besar dan yang paling maju di sana. Selain itu kota Samarkand juga menjadi kota perdagangan yang sangat penting dengan lalu lintas keuangan yang cukup besar. Karena itu kota tersebut dikelilingi oleh benteng-benteng yang tinggi dan besar, dan diselingi oleh sejumlah menara tinggi di sekitarnya untuk menjaga kota tersebut.

Pasukan penjaga kota Samarkand, ketika ditinggal kabur oleh Muhammad Khawarizmi Syah, terdiri dari lima puluh ribu pejuang Khawarizmia, seperti disebutkan oleh Ibnul Atsir. Sementara Ibnu Al-Ibri menyebutkan jumlah mereka sebanyak empat puluh ribu penunggang kuda.

Sebelum tiba di kota tersebut, Jenghis Khan sudah mengetahui tentang segala persiapan defensif yang dilakukan penduduk kota. Karena itu ia bersiap untuk menerapkan perencanaan awal dengan asumsi ia akan mendapatkan perlawanan luar biasa di depan pintu masuk kota. Ia pun mengatur segala persiapan untuk mempersatukan seluruh kekuatannya di Samarkand (seluruh pasukan yang berperang di wilayah Transoxiana, mulai dari Atrar di bagian

241 *Qishah At-Tatar* karya Dr.Sirjani, hlm.31.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

timur hingga Bukhara), dibantu pula oleh begitu banyak tawanan dari kota Bukhara yang diperbantukan untuk melakukan pengepungan.[242]

Ketika ia sudah sampai di halaman kota Samarkand, ia dapat menyaksikan sendiri jumlah pasukannya yang sangat banyak itu. Ia pun memisahkan tiga puluh ribu prajuritnya khusus hanya untuk memburu amir Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah yang lari menyelamatkan diri.[243]

Jenghis Khan sendiri bertekad untuk menundukkan Samarkand dengan cara menguasai terlebih dahulu seluruh wilayah yang mengelilinginya hingga lawannya tidak dapat memanfaatkan wilayah-wilayah itu saat pasukannya mengepung kota Samarkand. Seperti biasa, rencana Jenghis Khan berjalan mulus, semua wilayah itu sudah berhasil ia kuasai dalam waktu yang cukup singkat.

Jenghis Khan sudah memperkirakan bahwa tidak akan mudah baginya untuk menembus benteng kota, butuh paling sedikit beberapa tahun ke depan. Perkiraan itu didasari pada ciri sifat keberanian yang ditunjukkan oleh dua panglima penjaga kota tersebut, serta pertahanan yang mereka tunjukkan terhadap serangan bangsa Mongol. Jenghis Khan pun memutuskan untuk mengambil alih kepemimpinan pasukan untuk menyerang kota tersebut.[244]

Tak butuh waktu lama baginya untuk mendapatkan keberhasilan menguasai beberapa pintu kota yang membuat para panglima pasukan Khwarimzia harus rembug kembali untuk memutuskan langkah selanjutnya. Sebagian besar panglima penjaga kota yang berasal dari Turki berpendapat agar mereka harus segera mengibarkan bendera putih tanda menyerah, sedangkan sebagian yang lain memandang bahwa mereka harus terus berjuang meskipun harus mundur sedikit ke belakang benteng.[245]

Jenghis Khan segera mengambil langkah cepat setelah ia mengetahui ada sejumlah panglima keturunan Turki di pasukan lawan yang memutuskan

242 *Al-Kamil*, 9/333, *Tarikh Bukhara*, hlm.173, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.201.
243 *Tarikh Bukhara*, hlm.173, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.201.
244 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*, hlm.235, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.202.
245 *Al-Hayah As-Siyasiyah fi 'Ahdi As-Saitharah Al-Mughuliyah*, hlm.33-34.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk menyerah. Ia melakukan pertemuan dengan mereka dan menjanjikan akan memasukkan mereka ke dalam barisan tentaranya.

Ternyata para panglima dari Turki itu termakan rayuan Jenghis Khan dan pergi membawa serta keluarganya untuk bergabung bersama pasukan Mongol. Agar lebih terlihat meyakinkan, Jenghis Khan memerintahkan kepada para panglima Turki itu untuk mencukur habis kepala mereka sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Mongol. Namun belum sampai di sore hari mereka semua beserta pasukannya yang berjumlah tiga puluh ribu orang tewas dibunuh oleh tentara Mongol.[246]

Peristiwa itu mengakibatkan timbulnya keyakinan dari warga kota dan panglima penjaga kota bahwa mereka akan segera binasa. Karena itu mereka memutuskan untuk menyerah saja empat hari kemudian. Mereka mengutus hakim dan beberapa ulama untuk menghadap Jenghis Khan dan menawarkan penyerahan diri mereka, dengan syarat agar mereka dibiarkan hidup.

Khan menerima penyerahan diri dan syarat itu dengan senang hati. Maka terbukalah pintu-pintu gerbang kota untuk dimasuki oleh pasukan Mongol. Namun seperti biasa, Jenghis Khan tidak pernah peduli dengan janji yang pernah dibuatnya. Setelah semua pintu terbuka dan pasukan Mongol mulai memasuki kota, maka para penduduk kota pun diusir keluar dari kota tersebut dan membunuhi siapapun yang menolak untuk keluar. Mereka sudah dapat menduduki benteng, lalu mereka melakukan penjarahan, dan membakar masjid-masjid yang ada di sana. Peristiwa itu terjadi pada bulan Muharram 617 H/1220 M.

Seperti biasa, untuk warga Samarkand yang mampu untuk mengangkat senjata direkrut oleh Jenghis Khan untuk menjadi tentara cadangan di barisan pasukan Mongol. Selain itu Jenghis Khan juga memisahkan orang-orang yang pandai berkebun untuk kemudian dikirim ke Karakorum untuk menghias ibukota Mongolia itu dengan berbagai taman yang cantik seperti yang mereka lakukan pada kota Samarkand.[247]

246 *Tarikh Bukhara*, hlm.226, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.202.
247 *Ibid.*, hlm.285, dan *Ibid.*, hlm.203.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Selain itu Jenghis Khan juga memilih sejumlah pengrajin, terutama dalam bidang menenun sutera dan katun, untuk mengabdi kepada para istri dan keluarganya, sebagai hamba sahaya. Adapun untuk warga yang lain, Jenghis Khan mengambil beberapa warga untuk menemani rombongan pasukan Mongol menuju ke Khurasan,[248] dan sisanya yang berjumlah lima puluh ribu orang diizinkan untuk kembali ke kota setelah mereka bersedia untuk membayar seratus ribu keping emas.[249]

Itu menurut penuturan Ibnul Atsir, sementara Ibnu Al-Ibri menyebutkan bahwa upeti yang harus mereka bayarkan adalah dua ratus ribu dinar (keping emas). Upeti itu dikumpulkan oleh dua orang warga yang paling terpandang di Samarkand.

Demikianlah, akhirnya kota Samarkand jatuh ke tangan bangsa Mongol secara keseluruhan pada awal tahun 617 H/1220 M. Ibnul Atsir mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di kota Samarkand saat pendudukan itu dengan mengatakan,"Ketika sampai di hari keempat, mereka juga melakukan hal yang sama terhadap penduduk Samarkand seperti yang mereka lakukan kepada penduduk Bukhara. Mereka menjarah, membunuh, menawan, dan merusak segalanya. Selain itu mereka juga membakar masjid, memperkosa gadis, menyiksa dengan berbagai macam siksaan untuk mendapatkan sisa harta warga, dan membunuh siapapun yang tidak layak untuk ditawan."[250]

Meski sudah melakukan penghancuran terhadap kota Samarkand, Jenghis Khan masih juga mewajibkan kepada warganya untuk membayar upeti yang berjumlah tiga ratus ribu dinar setiap tahunnya.[251]

Untuk lebih mempertegas apa yang terjadi pada negeri Transoxiana sebelum dan sesudah invasi yang dilakukan oleh bangsa Mongol, kami akan mengutip penuturan dari Changchun, yaitu seorang Uskup dari Cina yang selalu menemani Jenghis Khan dalam setiap peperangan yang dilakukannya.

---

248 *Audah Ar-Ruh*, *Ibid.*
249 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*, hlm.147.
250 *Al-Kamil*, 12/169, dan *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*, *Ibid.*
251 *Ad-daulah Al-Khawarizmia*, hlm.148.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ia menulis sebuah buku tentang perjalanan tersebut dalam bahasa Cina. Ia menyebutkan di sana,

> "Sebelum pasukan Mongol melakukan invasinya ke negeri Khawarizmia, populasi penduduk kota Samarkand berjumlah lebih dari seratus ribu keluarga. Namun setelah bangsa Mongol menguasai kota tersebut, maka tidak tersisa di sana kecuali hanya tinggal seperempatnya saja.
>
> Setelah pendudukan itu, banyak pekerja dari Cina yang menyebar di kota tersebut. Meskipun segala kepemilikan warga masih dikuasai oleh mereka sendiri, namun pengelolaannya harus di bawah pengawasan tentara bangsa Mongol. Setelah ibukota Sultan Muhammad, Samarkand runtuh, lalu Khawarizmi Syah yang menjadi pemimpin tertinggi mereka juga lari menyelamatkan diri dari pasukan Mongol. Maka tanah-tanah keluarga penduduk Khawarizmia menjadi lahan terbuka lebar untuk umum tanpa pemilik. Seluruh pelosok tempat dapat dilalui tanpa ada yang akan menghalangi. Maka tak heran jika kemudian kota-kota dan distrik-distrik satu persatu jatuh ke tangan pasukan Mongol.
>
> Sebelum tiba musim semi di tahun itu, pasukan Mongol sudah menduduki semua wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Sultan Muhammad di negeri Transoxiana. Dari mulai kota Jand di wilayah utara hingga kota Bukhara dan Samarkand di wilayah selatan, termasuk kota Bunkat dan Khujand di wilayah tengahnya."[252]

Dengan runtuhnya seluruh wilayah negeri Transoxiana maka runtuh pula garis pertahanan yang menjadi penyangga tentara Islam, hingga bangsa Mongol dapat dengan leluasa setelah itu untuk menguasai daerah-daerah yang tersisa di wilayah timur negara Islam.

252 *Suqut Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm.123.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

b. Menginvasi Wilayah Barat Khawarizmia dan Wafatnya Muhammad Khawarizmi Syah

Tampaknya serangan bertubi-tubi yang dilakukan bangsa Mongol terhadap sendi-sendi kesultanan Khawarizmia dan berakhir dengan runtuhnya berbagai kota besar, seperti Atrar, Bunkat, Khujand, Bukhara, dan kota lainnya, memiliki dampak signifikan pada kejiwaan Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah. Maka setelah ia tiba di Samarkand dari Bukhara, ia langsung berniat untuk pindah lagi ke tempat yang lebih aman, agar ia dapat mengumpulkan kembali kekuatannya atau mencari cara lain untuk menghadapi musuhnya yang brutal itu.

Karena itu ia mengadakan sebuah pertemuan di Samarkand dengan sejumlah menteri dan panglima perangnya, untuk mencari jalan keluar yang mungkin dilakukan untuk menghadapi serangan bangsa Mongol. Pada pertemuan itu lahirlah dua opsi; *Pertama*, lebih fokus untuk mempertahankan wilayah yang terletak di sebelah barat sungai Jaihun, karena tidak ada gunanya lagi terus berjuang mempertahankan negeri Transoxiana. *Kedua*, menarik mundur pasukan ke Ghazna di wilayah selatan.[253]

Akhirnya Sultan Khawarizmi Syah memilih opsi yang kedua. Ia pun langsung bersiap untuk berangkat menuju kota Ghazna. Namun dalam perjalanannya menuju kota tersebut, ia bertemu dengan anaknya Ruknuddin di kota Balkh yang meminta nasehat kepadanya untuk kemungkinan menghadapi dan menyingkirkan tirani bangsa Mongol.

Ketika Ruknuddin telah mendapatkan inti dari nasehat ayahnya, ia pun berbalik untuk berangkat menuju Irak Ajami,[254] Tanah Airnya. Lalu orang kepercayaan Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah memberi masukan kepadanya agar mereka juga menyusul Ruknuddin ke Irak Ajami saja, karena di sana mereka dapat mengumpulkan kembali kekuatan, pasukan, persenjataan, dan perbekalan.

Sultan Alauddin pun merestui usul tersebut dan segera berangkat untuk menyusul anaknya. Namun ketika mereka baru tiba di Naisabur, salah satu

253 *Audah Ar-Ruh*, hlm.204.

254 Irak Al-'Ajami biasa juga disebut dengan Irak-Persia. (**edt**)

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kota terbesar di Khurasan, Alauddin mendengar kabar bahwa pasukan Mongol sudah berhasil menyeberangi sungai Jaihun dan semakin mendekati kota tersebut, sepertinya mereka terus berusaha untuk mengejar Alauddin kemanapun ia pergi. Tidak ada jalan lain bagi Alauddin ketika itu kecuali meninggalkan kota Naisabur secepatnya dan berangkat menuju Irak Ajami.[255]

Pasukan Mongol yang terus mengejar Alauddin sejak lari menyelamatkan diri dari Samarkand hingga sekarang sudah sampai di Khurasan itu, mereka tiba di Naisabur. Namun mereka tidak mendapati Alauddin di sana karena ia sudah melanjutkan perjalanannya lagi. Dengan cepat pasukan Mongol mengikuti jejaknya dan berhasil mengejar pasukan Khawarizmi Syah ketika mereka berada di kota Rayy.

Sejak saat itulah Khawarizmi Syah mulai berpikir untuk meminta bantuan khalifah Baghdad meskipun ada konflik di antara mereka. Ia meninggalkan pasukan utamanya yang melawan pasukan Mongol di sana, untuk pergi ke Baghdad. Namun ketika ia sampai di kota Hamadan, tak lama kemudian datang pula pasukan Mongol, hingga kemudian terjadi peperangan antara dua puluh ribu tentara sultan Khawarizmia dengan pasukan Mongol yang mengejarnya.

Sementara itu sultan Khawarizmi Syah terpaksa mengurungkan niatnya menuju Baghdad, ia memutuskan untuk menepi ke daerah Mazandaran yang terletak di selatan Laut Kaspia. Hingga akhirnya ia tiba di sebuah dermaga yang disebut dengan dermaga Bab Sokoun.

An-Nasawi menuturkan, "Ia bertahan di salah satu kampung di dekat dermaga itu. Ketika ia memimpin shalat di masjid, ia sempat menyatakan, jika Allah menghendaki keselamatan bagi dirinya dan mengembalikan kekuasaan yang pernah dimilikinya maka ia akan menegakkan keadilan."

Namun tidak berapa lama kemudian pasukan Tatar pun mengetahui tempat persembunyiannya itu dan langsung melakukan penyerangan. Ketika itulah Khawarizmi Syah memutuskan untuk mengarungi lautan Kaspia

255 *Al-Kamil*, 9/333.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menuju sebuah benteng di salah satu pula yang disebut dengan Pulau Oger Tsali, atau Jikun, yang masih menjadi perdebatan.[256]

Pasukan Mongol berusaha menghujani perahu yang dinaikinya dengan panah, namun meleset karena sudah terlalu jauh. Beberapa prajurit yang antusias mengejarnya berusaha untuk berenang menyusul perahu tersebut, tapi mereka tidak berhasil dan kemudian tenggelam ke dalam lautan. Khawarizmi Syah pun tiba di pulau tersebut. Namun ia jatuh sakit dan tidak lama kemudian akhirnya ia meninggal dunia. Tepatnya pada tanggal 22 Dzulhijjah 617 H/1220 M.[257]

An-Nasawi menuturkan bagaimana keadaan Alauddin di hari-hari terakhirnya itu, "Aku diceritakan oleh beberapa orang yang ikut bersama sultan di dalam perahu waktu itu, mereka mengatakan,'Ketika kami menaiki perahu itu sebenarnya sultan tengah menderita penyakit birsam (radang pada selaput dada) yang akut, ia terlihat sangat depresi dengan penyakitnya itu seraya berkata, "Daratan yang kita miliki di atas muka bumi ini sudah tidak tersisa lagi kecuali hanya seluas dua hasta, kita akan menggali tanah itu dan memasukinya (untuk dimakamkan). Dunia ini bukanlah tempat yang abadi atau peristirahatan terakhir bagi penghuninya, di sini hanya tipuan dan ilusi, hanya seperti seutas tali yang masuk dari satu sisi dan keluar di sisi yang lain. Karenanya, pikirkanlah itu hai orang-orang yang berakal."

Kami akhirnya sampai di salah satu pulau terpencil, meminta bantuan dari penghuni pulau setempat agar kami dapat tinggal di sana barang sebentar. Lalu kami mendirikan tenda. Ternyata orang-orang yang tinggal di pesisir Mazandaran sangat baik kepada kami dengan membawakan makanan dan segala keperluan yang kami butuhkan untuk bertahan hidup. Sebagai balasannya, sultan menjanjikan kepada mereka untuk memberikan bagian tanah yang dikuasainya jika ia sudah mendapatkannya kembali. Dan janji itu ditepati, tatkala Jalaluddin Mangbarni berhasil mengembalikan kekuasaan ayahnya beberapa tahun setelah itu, ia memberikan sebagian tanah kekuasaannya kepada orang-orang baik tersebut.

256 *Tarikh Bukhara*, hlm.177, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.205.
257 *Sirah As-sulthan*, 107-108.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kembali pada kisah sebelumnya. Ketika Alauddin merasa bahwa sakitnya dari hari ke hari sudah semakin parah, sementara ia mendengar ibunya Turkan Khatun telah menjadi tawanan di tangan bangsa Mongol, ia pun memanggil anak-anaknya; Jalaluddin Mangbarni, Uzlaq Syah, dan Ak Syah. Lalu ia menyerahkan seluruh urusan kenegaraannya kepada Jalaluddin, setelah ia mengisyaratkan bahwa Jalaluddin adalah satu-satunya orang yang bisa mengembalikan dan mempertahankan kesultanan Khawarizmia.[258]

An-Nasawi bahkan mengutip pernyataan Alauddin mengenai hal itu, "Kesultanan kita telah direnggut, kekuasaan kita telah diambil paksa, dan negara kita telah dibinasakan. Musuh kita ini telah memperlihatkan taringnya dan merebut kerajaan kita dengan cakarnya. Tidak ada yang bisa membalaskan dendamku kepadanya kecuali anakku Mangbarni. Dan, saat ini juga aku mengangkatnya sebagai penggantiku, maka dari itu kalian berdua harus patuh kepadanya."[259]

Setelah satu bulan lamanya sejak ia menginjakkan kaki di pulau tersebut, akhirnya Alauddin pun wafat dan dimakamkan di sana. Namun sangat disayangkan para ajudannya tidak mampu untuk mendapatkan kain kafan untuk membalut jenazahnya, hingga akhirnya Syamsuddin Mahmud melepaskan pakaiannya untuk menjadi pembalut jenazah Alauddin.

Riwayat lain yang dituturkan oleh As-Suyuthi menyebutkan bahwa ia dikafani dengan kain kasur tempat tidurnya.[260]

Keadaan Sultan Alauddin Khawarizmi Syah di akhir hayatnya itu dirangkai dalam sebuah syair oleh Ibnul Wardi, ia melantunkan,

Si malang telah terpisah dari negerinya,
beserta segala miliknya karena sakit yang dideritanya.
Berapa banyak mutiara berharga ia miliki selama hidup,
namun tidak ada yang dapat ditukarkannya dengan kematian.

258 *Ad-Daulah Al-khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.151.
259 *Ibid.*, hlm.152.
260 *Tarikh Al-Khulafa*, As-Suyuthi, hlm.113.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

An-Nasawi yang hidup sezaman dengan peristiwa itu juga turut melantunkan bait syair dalam sebuah rangkaian syair yang bertemakan Khawarizmia. Dalam beberapa bait itu An-Nasawi menggambarkan bagaimana keadaan Alauddin saat jaya dan saat runtuh kekuasaannya,

Para raja penghuni istana dihinakan,
hingga orang terhormat di sana menjadi orang terhina.
Para raja pun tunduk mengelilinginya,
datang merangkak ke hadapannya sekelompok-sekelompok.
Ia berkuasa di seluruh negeri,
bahkan hampir seluruh muka bumi menjadi miliknya.
Kekuasaan membisikkannya bahwa jika zaman,
melemparkannya dari tahta maka akan kembali dalam sesaat.
Harapan semu menghantuinya,
dan menancap seperti pedang dalam hatinya.
Tidak berguna lagi segala perlindungan ajudannya,
hingga tidak ada lagi bisikan yang bermanfaat baginya.
Begitulah yang senang dengan penderitaan orang berakhir,
dimakan zaman dari generasi ke generasi.[261]

Tujuan pasukan Mongol yang mengejar Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah adalah menangkapnya hidup-hidup, namun mereka tidak mampu mewujudkannya. Meski demikian, mereka telah menduduki berbagai kota dan wilayah yang mereka lewati saat memburunya, salah satunya adalah kota Mazandaran yang memiliki benteng kuat dan pertahanan yang kokoh, namun mereka tidak mendapatkan perlawanan berarti kala mendudukinya tahun 617 H/1220 M.[262]

Begitu juga ketika bangsa Mongol berada di kota Rayy (Raxes), mereka tiba tatkala penduduknya tidak siap untuk menghadapi peperangan. Maka tidak butuh waktu lama bagi bangsa Mongol untuk mendudukinya dan merampas harta yang dimiliki oleh warganya serta menjarahnya.[263]

Pasukan Mongol tidak tinggal lama di kota Rayy setelah mereka mendudukinya, namun segera pergi untuk mengejar Khawarizmi Syah

261 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin*, hlm.48, dan *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*, hlm.153.
262 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.206.
263 *Tarikh Al-Khamisi*, 2/368, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.206.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dengan menjarah setiap kota dan permukiman yang dilaluinya. Mereka juga memenggal kepala warga yang ditemuinya dan berbuat kerusakan di sana. Lalu ketika mereka sampai di depan kota Hamadan, mereka didatangi oleh gubernur kota tersebut untuk melakukan perdamaian dengan menyerahkan begitu banyak harta benda, termasuk pakaian, hewan tunggangan, dan hadiah-hadiah lain yang mahal harganya. Lalu pasukan Mongol sepakat untuk memberikan kesempatan hidup bagi warga kota tersebut dan mengambil hadiah mereka.

Lalu perjalanan mereka lanjutkan ke kota Zanjan dan menyapu kota tersebut. Kemudian berlanjut lagi ke kota Kaspia (Qazwin), namun warga kota tersebut bersikeras mempertahankan kota mereka dari pendudukan bangsa Mongol hingga terjadi peperangan yang cukup dahsyat di sana. Tapi sayangnya warga kota itu juga tidak dapat memenangkan peperangan hingga kota itu juga takluk dalam penguasaan bangsa Mongol.[264]

Kemudian pasukan Mongol melanjutkan invasinya ke wilayah Azerbaijan. Sebelum mereka mencapai ibukota wilayah tersebut, mereka melintas di kota Sanjar. Seperti biasa, mereka menjarah apapun yang mereka temui dan membunuhi begitu banyak penduduk di sana. Kemudian mereka berangkat lagi menuju kota Kos, dan penduduk di sana bertekad untuk melawan hingga pasukan Mongol pun kesulitan untuk menembus pertahanan kota tersebut dan melakukan pengepungan untuk beberapa waktu, namun pada akhirnya kota itu juga takluk di bawah kekuasaan bangsa Mongol.[265]

Lalu ketika mereka tiba di kota Tabriz, mereka dijamu oleh gubernur kota tersebut, Uzbek bin Bahalwan. Mereka diberikan banyak sekali hadiah yang terdiri dari uang, pakaian, dan hewan. Lalu gubernur juga mengabarkan bahwa kota itu bersedia untuk berada di bawah pemerintahan Mongolia.[266] Namun pasukan Mongol tidak bertahan lama di sana, mereka terpaksa meninggalkan Tabriz karena cuaca yang begitu dingin di kota tersebut. Lalu

264 *Al-Ibar*, Adz-Dzahabi, 5/64-65, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.207.
265 *Tarikh Ibnu khaldun*, 5/520, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.207.
266 *Audah Ar-Ruh*, *ibid*.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mereka menjelajahi daratan Kantus sampai ke pantai barat Laut Kaspia untuk mendapatkan cuaca yang lebih hangat.

Sementara mereka berada di sekitar pantai tersebut, di tempat lain para pemimpin bangsa Georgia melakukan perjanjian dengan Atabek Azerbaijan dan Raja yang Mulia Musa bin Malik, untuk saling membantu dalam mempertahankan wilayah mereka dari serangan bangsa Mongol dengan cara menyerang pasukan Mongol terlebih dahulu saat musim semi tiba.

Namun pasukan Mongol dapat membaca apa yang direncanakan para pemimpin wilayah itu untuk melawan mereka dan bertekad untuk mendahului rencana itu dengan menyerang desa-desa mereka hingga terpecahlah persatuan yang dibangun dalam perjanjian tadi. Pasukan Mongol berhasil menguasai benteng-benteng Georgia dan menghancurkannya, lalu mereka merambah permukiman warga sambil terus berjalan hingga sampai di Tbilisi. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulqa'dah 617H/1220 M.[267]

Ketika pasukan Mongol sudah selesai menundukkan wilayah Georgia, mereka kembali lagi ke wilayah Azerbaijan yang sebelumnya melakukan perlawanan terhadap mereka. Namun di kedatangan kedua ini, ketika pasukan Mongol belum sampai di Tabriz, penduduk kota itu telah menyatakan penyerahan diri dan berjanji akan membayar upeti besar sebagai ganti pembebasan mereka.

Setelah menyepakati tawaran tersebut, pasukan Mongol berjalan kembali menuju kota Maraga, salah satu kota terbesar di sana. Ketika itu kota tersebut dipimpin oleh seorang wanita. Ia menjadikan salah satu benteng di kota itu sebagai penjagaannya dan menginstruksikan kepada pasukan pertahanan untuk melawan gempuran dari pasukan Mongol. Di sisi lain pasukan Mongol sudah mengatur serangan yang akan dilakukan dengan rapi, mereka juga sudah menyiapkan *manjaniq* (ketapel raksasa) untuk menghancurkan benteng musuh. Tidak lama kemudian kota itu pun jatuh ke tangan pasukan Mongol, tepatnya pada tanggal 4 Shafar 618 H/ 1221 M.

---

267 *Mir'aah Al-Jinan*, Al-Yafi'I, 4/37-38, dan *Audah Ar-Ruh*, *ibid*.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ibnul Atsir menuturkan, "Mereka menggunakan pedangnya untuk membantai penduduk di sana, hingga tak terhitung lagi nyawa yang melayang, lalu mereka juga menjarah semua harta yang dipandang layak untuk mereka ambil dan membakar sisanya."[268]

Untuk memastikan penduduk kota itu telah terbunuh semuanya, mereka memerintahkan kepada sejumlah tawanan muslim untuk berteriak di jalan-jalan bahwa pasukan Mongol telah pergi. Warga kota yang merasa sudah aman pun lantas keluar dari persembunyian mereka di semak belukar dan di gorong-gorong, namun ternyata mereka langsung ditangkap dan dibunuh sampai habis.[269]

Wilayah timur negara Islam sudah merasakan penderitaan akibat invasi bangsa Mongol, dalam bentuk yang sangat mengerikan. Namun meski demikian Khalifah An-Nashir Lidinillah di Baghdad tidak ada upaya sama sekali untuk melakukan perlawanan. Ia juga tidak mendengarkan setiap utusan yang datang kepadanya dari negeri-negeri yang sudah dihancurkan oleh bangsa Mongol.

Sikap negatif yang ditunjukkan oleh Khalifah An-Nashir dan tidak adanya kontribusi untuk memberikan pertolongan membuat sejumlah sejarahwan menudingnya melakukan hubungan tersembunyi dengan bangsa Mongol dan ikut mendorong terjadinya serangan terhadap Daulah Khawarizmia.

Padahal ketika itu Khalifah An-Nashir mulai merasa waswas saat pasukan Mongol mulai merangsek sampai di kota Maraga dan berlanjut ke kota Arbil. Sejumlah gubernur yang berada di bawah pemerintahan Khalifah An-Nashir pun menjadi kalang kabut dibuatnya.

Ibnul Atsir juga mendeskripsikan bagaimana ketakutan yang melanda warga Mosul ketika bangsa Mongol mulai mendekati kota Arbil. Ia menuturkan,"Kabar itu mulai meluas di antara kami di Mosul. Tak pelak kami pun merasa khawatir, bahkan sebagian orang memperlihatkan rasa kekhawatiran itu dengan mulai menghunuskan pedang mereka."[270]

---

268 *Mir'aah Al-Jinan*, Al-Yafi'i, 4/37-38, dan *Audah Ar-Ruh*, 208.
269 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*, hlm.134-135.
270 *Audah Ar-Ruh*, hlm.209, dan *Al-Kamil*, 12/155-156.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Khalifah An-Nashir mulai terusik hatinya saat mengetahui bangsa Mongol sudah mulai mendekat ke kota Arbil. Ketika itu Arbil dipimpin oleh Gubernur Muzaffar Ad-Din Kukuburi dan berada di bawah pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah. Tapi Khalifah An-Nashir merasa khawatir pasukan Mongol mengarah ke Irak bukan melalui Arbil, melainkan melalui Dakuka, karena mereka pasti sudah mengetahui sulitnya akses dan jalan yang berliku menuju ke sana melalui Arbil.

Oleh karena itu Khalifah An-Nashir mengutus beberapa orang untuk menyampaikan instruksinya kepada Muzaffar Ad-Din Kukuburi, Gubernur Arbil, juga kepada Badaruddin Lu'lu', Gubernur Mosul, dan kepada Al-Malik Al-Asyraf Musa dari Kerajaan Al-Jazirah. Mereka diperintahkan untuk segera menuju ke kota Dakuka dengan membawa pasukannya untuk menghalau pasukan Mongol jika mereka benar-benar mengganti jalurnya dari Arbil ke Dakuka.

Badaruddin mulai berangkat bersama sejumlah pasukannya ke Dakuka, begitu juga dengan Muzaffar Ad-Din yang telah meninggalkan Arbil pada bulan Shafar 618 H/1221 M bersama pasukannya dan diikuti pula oleh pasukan sukarelawan yang justru melebihi jumlah pasukan utamanya. Namun tidak dengan Al-Malik Al-Asyraf, ia terpaksa tidak ikut bersama pasukan yang diutusnya ke Dakuka, karena saat itu ia kedatangan Al-Malik Al-Muazzam Isa bin Al-Malik Al-Adil dari Damaskus untuk meminta bantuannya menghadapi bangsa Perancis yang sudah menguasai kota Dimyath ketika itu.[271]

Para pasukan yang datang dari Arbil, Mosul, dan Jazirah, telah tiba di Dakuka yang kemudian bergabung dengan pasukan Khalifah An-Nashir yang berjumlah delapan ratus pasukan berkuda yang dikomandoi oleh Panglima Qustmur, hamba sahaya yang telah dibebaskan oleh Khalifah An-Nashir.[272] Kemudian Khalifah An-Nashir mengamanatkan kepada Gubernur Muzaffar Ad-Din Kukuburi untuk memimpin seluruh pasukan kaum muslimin itu dan menjanjikan kepadanya untuk menambah pasukannya nanti.

271 *Mir'aah Al-Jinan*, 4/38-39, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.210.
272 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*, hlm.135-136.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun sebenarnya para pemimpin Islam dapat mempersiapkan kekuatan yang lebih besar dari itu untuk menghadapi kekuatan bangsa Mongol. Berita itulah yang kebetulan terdengar oleh pasukan Mongol, bahwa seluruh kekuatan Islam sudah bersatu untuk menghadapi mereka, hingga mereka pun memutuskan untuk mundur secara bertahap. Bahkan mereka sampai berangkat menuju Irak Ajami karena mengira pasukan muslimin mengikuti mereka.

Sementara di tempat yang lain, pasukan kaum muslimin berdiam di Dakuka tanpa melakukan apapun. Hingga akhirnya mereka mendapat kabar bahwa pasukan musuh telah menarik diri dari mereka. Karena itu mereka pun akhirnya membubarkan diri dan kembali ke wilayahnya masing-masing.[273]

Bangsa Mongol memutuskan untuk sementara waktu mereka berpindah-pindah saja dari satu kota ke kota lainnya, yaitu dari Irak Ajami, ke Azerbaijan, lalu Aran, dan juga Georgia, dengan menghancurkan apa saja yang tersisa di kota yang disinggahinya dan membawa apa saja yang bisa mereka bawa.

Kemudian dua panglima Mongol membawa pasukannya menyeberangi wilayah yang terletak antara Laut Kaspia dan Laut Hitam menuju negeri Kabzak (Kipchak) dan Rusia. Lalu dengan dipimpin kedua panglima tersebut mereka juga menginvasi wilayah Bulgaria hingga ujung perbatasan Eropa.[274]

c. Menginvasi Wilayah Khawarizmia

Provinsi Khawarizm adalah salah satu kota yang dikuasai oleh Turkan Khatun, ibunda Sultan Alauddin Khawarizmi Syah. Pengaruhnya di kota tersebut bahkan mengalahkan pengaruh diri sultan sendiri. Hal itu bisa terjadi berkat kesetiaan pengikutnya yang berasal dari suku Canakkale yang tinggal di daratan sebelah utara wilayah Khawarizmia hingga timur laut wilayah Laut Kaspia.

273 *Audah Ar-Ruh*, hlm.210.
274 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.158.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Meskipun terjadi keretakan hubungan antara Alauddin dan ibunya, namun Alauddin tetap menunjukkan sikap pedulinya ketika ia mengetahui adanya ancaman yang akan membahayakan keselamatan ibunya itu. Ia mengirim surat kepada ibunya untuk menyarankan agar ia beserta pengikutnya segera mundur dari Khawarizmia menuju wilayah Mazandaran, di bagian selatan Laut Kaspia.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa ketika Jenghis Khan mendengar kabar keretakan antara Alauddin dan ibunya, ia mengutus seseorang untuk membujuk ibunda Alauddin agar masuk ke dalam barisannya, dengan menjanjikan akan membiarkan seluruh harta dan kepemilikan ibunda Alauddin tanpa tersentuh setelah ia berhasil menguasai negeri khawarizmia, dengan syarat ibunda Alauddin tidak mempedulikan isi surat yang dikirimkan oleh anaknya itu.[275]

Ketika Turkan Khatun mendapat kabar bahwa Sultan Alauddin Muhammad beserta pasukannya telah dipukul mundur oleh pasukan Mongol, barulah ia mau meninggalkan wilayah Khawarizmia bersama para pengiringnya dan anak-anak Alauddin yang masih kecil pada akhir tahun 616 H/1219M. Ia juga membawa serta semua harta yang mampu dibawanya.

Namun sebelum meninggalkan wilayah Khawarizmia, ia melakukan hal yang tidak masuk akal sehat, sangat barbar, dan kejam sekali. Ia memerintahkan kepada pasukannya untuk membunuh seluruh kepala suku yang diambil kekuasaannya dan segala kepemilikannya oleh Alauddin, serta seluruh tahanan yang dipenjara di Khawarizm. Di antara mereka adalah; anak-anak Tughrul Bek yang menjadi pewaris terakhir kesultanan Saljuk di Irak, kepala suku Balkh, kepala suku Tirmizd, kepala suku Bamyan, dua pangeran terakhir Daulah Al-Ghawriyah, dan masih banyak lagi yang lainnya.[276]

Turkan Khatun kemudian meninggalkan wilayah Khawarizmia untuk mencari perlindungan di Irak Ajami. Belum sampai di sana, ia harus

275 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm. 161.
276 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

berlindung dari kejaran pasukan Mongol di salah satu benteng Mazandaran, yang mana benteng itu telah dikuasai oleh Panglima Mongol, Subutai ketika ia melakukan pengejaran terhadap Alauddin Khawarizmi Syah di sana.

Akhirnya Turkan Khatun menyerah setelah tiga bulan terkepung di dalam benteng tersebut, karena kehabisan persediaan air minum. Pasukan Mongol pun kemudian menawan dirinya beserta para pengiringnya dan anak-anak Alauddin, lalu membawa mereka ke perkemahan Jenghis Khan.

Turkan Khatun menjadi tawanan Jenghis Khan dalam waktu yang cukup lama, bahkan ia dibawa ke Mongol ketika bangsa itu memutuskan untuk kembali ke negeri asalnya. Hingga akhirnya Turkan Khatun pun meninggal dunia di sana pada tahun 630 H/1233 M. Sementara anak-anak Alauddin, mereka yang putra dibunuh oleh Jenghis Khan meskipun masih kecil. Sedangkan tiga orang putrinya, dua putri Alauddin diberikannya kepada Chagatai, yang kemudian salah satunya dinikahi olehnya dan satunya lagi diberikan kepada salah satu orang terdekatnya. Lalu ia memberikan satu putri lainnya kepada pelayan setianya, Daneshmand.

Demikianlah, hingga wilayah Khawarizmia pun akhirnya kosong dari kepemimpinan dan tinggal menunggu nasib mereka di tangan bangsa Mongol.

1. Jalaluddin Mangbarni meninggalkan Khawarizmia

Setelah Alauddin wafat di pulau terpencil Laut Kaspia dalam keadaan seperti dijelaskan sebelumnya, maka ketiga anaknya, yaitu Jalaluddin Mangbarni, Uzlaq Syah, dan Ak Syah, pergi meninggalkan pulau tersebut untuk kembali ke Khawarizm. Di sana mereka disambut dengan gembira, karena ibukota wilayah Khawarizmia itu memang cukup lama mengalami kekacauan sejak ditinggalkan oleh Turkan Khatun yang sibuk sendiri hingga tidak sempat menunjuk pengganti sebagai suksesornya untuk memimpin di wilayah itu.

An-Nasawi mendeskripsikan bagaimana keadaan kota tersebut ketika Mangbarni dan kedua saudaranya tiba di sana,"Ketika Sultan Alauddin menghadap ke hadirat Allah ﷻ dan dimakamkan di pulau itu, maka

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Jalaluddin pun mengarungi lautan bersama kedua saudaranya (Uzlaq Syah dan Ak Syah) untuk kembali ke negaranya. Kedatangan mereka disambut riang gembira, bagai ayam yang kehilangan induknya. Mereka pun mulai berbenah untuk menghadapi pasukan Mongol dan mengumpulkan pasukan hingga jumlahnya mencapai tujuh puluh ribu pasukan berkuda."[277]

Meskipun Jalaluddin Mangbarni dan kedua saudaranya mampu mengumpulkan begitu banyak pasukan, namun sangat disayangkan pasukan itu keropos dalamnya, karena banyak orang di dalamnya yang berasal dari suku Turki yang menjadi pengikut setia Turkan Khanun, dan mereka tidak senang jika Jalaluddin Mangbarni yang menjadi pengganti ayahnya untuk memimpin Khawarizmia.

Lalu ketika Jalaluddin berniat untuk menundukkan pasukannya sendiri secara paksa, ternyata mereka malah berbalik melakukan konspirasi untuk membunuhnya. Hingga akhirnya Jalaluddin harus lari menyelamatkan diri sebagai jalan keluar satu-satunya agar terhindar dari pembunuhan anak buahnya.

Kemudian ia pergi ke Khurasan dengan ditemani tiga ratus prajurit berkuda yang dipimpin oleh Timur Malik, penguasa Janjadah. Mereka meninggalkan Khawarizm setelah bangsa Mongol menyerang kota mereka. Jalaluddin mengarungi padang pasir yang memisahkan antara wilayah Khawarizmia dengan Khurasan selama enam belas hari. Setelah itu mereka singgah di permukiman yang dekat dengan kota Nisa.[278]

Adapun para prajurit yang berkonspirasi untuk membunuh Mangbarni, mereka tetap tinggal di kota Khawarizm dan tidak melakukan pengejaran. Namun tak berapa lama mereka juga pergi ke Khurasan setelah mereka diserang oleh pasukan Mongol. Dengan kepergian Jalaluddin Mangbarni dari wilayah Khawarizmia, maka hilanglah harapan terakhir untuk menyelamatkan wilayah itu, karena tidak ada lagi kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghadapi serangan bangsa Mongol.

277 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.162.
278 *Ibid.*, hlm.163.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Faktanya, kedatangan putra-putra Alauddin di kota Khawarizm dan pengumpulan pasukan, perhatian Jenghis Khan hanya terfokus ke kota itu saja, kemudian ia mengirimkan pasukannya di bawah komando anak-anaknya, Jochi, Chagatai, dan Ogodei, yang baru saja menuntaskan pendudukan mereka terhadap negeri Transoxiana hasil penggabungan kekuatan dengan pasukan Jenghis Khan.

Untuk mengepung putra-putra Alauddin dari segala arah, Jenghis Khan memerintahkan kepada pasukannya di Khurasan untuk membentuk barikade di perbatasan wilayah selatan gurun pasir yang memisahkan antara Khawarizmia dengan Khurasan.[279]

Pada bulan Dzulqa'dah 617 H/Mei 1220 M pasukan Mongol mulai merangsek maju menuju kota Khawarizm, ibukota wilayah Khawarizmia yang memiliki nama yang sama dengan nama negaranya, terletak di dekat hulu sungai Jaihun di wilayah gurun pasir. Tidak ditemukan ada kota ataupun desa di sekitar kota tersebut, yang ada hanyalah padang pasir yang luas saja.[280]

2. Pengepungan terhadap kota Khawarizm

Ketika itu pasukan Mongol dipimpin oleh Jochi dan Ogodei, putra Jenghis Khan. Namun panglima tertingginya di antara mereka adalah Jochi, putra sulung Jenghis Khan.

Pasukan Mongol tidak diragukan lagi mempunyai semangat yang sangat besar untuk bertempur, pasukan yang terlatih dengan baik, dan dukungan dari Jenghis Khan. Sedangkan pasukan Khawarizmia tidak memiliki kendali yang kuat, terutama setelah Jalaluddin bersama kedua saudaranya meninggalkan wilayah tersebut. Apalagi sebagian besar mereka berasal dari suku Canakkale keturunan Turki, mereka tak ubahnya seperti tentara bayaran yang tidak peduli dengan tanah Khawarizmia, dan sama saja apakah mereka jumlahnya sedikit ataupun banyak, mereka tetap tidak bisa dihitung sebagai pasukan yang mempertahankan Tanah Airnya.

279 Ibid.
280 *Ibid.*, hlm.164.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tiga pasukan Mongol pun tiba di kota tersebut. Mereka meminta kepada warga setempat untuk menyerah dan tidak melakukan perlawanan. Sebagai gantinya, mereka tidak akan dibunuh dan bahkan akan diperlakukan dengan baik. Lalu Jochi mengumumkan bahwa ayahnya telah memberi kepercayaan kepada dirinya untuk memimpin kota tersebut, dan ia berjanji akan berusaha keras untuk menjaga ibukota wilayah Khawarizmia itu dari ancaman pengrusakan dalam bentuk apapun.[281]

Warga kota Khawarizm pun menerima tawaran itu dengan senang hati, karena sebelum sultan mereka Alauddin Khawarizmi Syah wafat, ia pernah berpesan dari tempat persembunyiannya agar warga kota Khawarizm tidak melakukan perlawanan terhadap pasukan Mongol dan menyerah untuk dapat bertahan hidup. Berikut ini adalah isi surat yang dikirimkan oleh Sultan Alauddin kepada mereka,"Seluruh penduduk Khawarizm memiliki hak atas kami dan atas orang-orang sebelum kami, yaitu hak yang terdahulu dan yang akan datang, yang telah lalu ataupun yang sekarang, untuk mendapatkan nasehat dari kami dan menaruh belas kasih terhadap kalian. Musuh yang kita hadapi sekarang ini adalah musuh yang nyata, oleh karena itu kalian harus mengambil jalan yang paling selamat, yaitu menyerah, untuk mencegah terjadinya keburukan atas kalian dengan cara yang paling tepat."[282]

Meskipun sudah ada tawaran dari Jochi dan nasehat dari Sultan Alauddin, tetap saja penduduk kota Khawarizm terpecah menjadi dua. Kelompok pertama meyakini bahwa mereka harus segera menyerah. Kelompok kedua meyakini bahwa mereka harus melakukan perlawanan dan mempertahankan kota mereka sendiri dari serangan musuh. Dan, ternyata kelompok kedua lebih banyak dipilih oleh warga kota, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk segera membentuk formasi bertahan dan bersiap untuk melakukan perlawanan.

Ketika bangsa Mongol mengetahui tentang tekad warga kota Khawarizm yang hendak melakukan perlawanan, maka mereka juga

281 Ibid.

282 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin Mankubartai*, hlm.93.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

secepatnya mempersiapkan serangan. Mereka mulai mendirikan alat-alat berat di sekeliling kota, seperti manjaniq (alat pelontar/ketapel raksasa) dan juga yang lainnya. Mereka juga membentuk barikade untuk memperkuat barisan mereka.

Namun ternyata tanah-tanah yang mengelilingi kota tersebut jarang ditemui bebatuan yang diperlukan oleh bangsa Mongol untuk melakukan pengepungan dengan melemparkan batu-batu besar melalui *manjaniq*. Sebagai gantinya, mereka menebang begitu banyak pohon murbei dan memotong batang-batang pohon tersebut hingga berbentuk lingkaran, lalu mereka merendamnya di dalam air agar lebih bertambah kuat untuk dilemparkan. Setelah itu akhirnya mereka bisa menggunakan bola-bola kayu itu pada *manjaniq* mereka untuk menghancurkan benteng kota.[283]

Tepat di saat pasukan Mongol mempersiapkan senjata ayunan mereka yang baru, datanglah pasukan cadangan yang terdiri dari para tawanan dari negeri-negeri yang mereka taklukkan, lalu pasukan cadangan itu mereka manfaatkan untuk menggali parit di sekeliling kota. Semua persiapan itu menghabiskan waktu sekitar sepuluh hari.[284]

3. Penyerangan dan pendudukan terhadap kota Khawarizm

Ketika bangsa Mongol sudah merasa yakin dengan persiapan perang yang akan mereka lakukan, maka mereka pun segera melepaskan tiga ribu tentaranya untuk menyerang. Namun dari serangan pertama itu sepertinya kemenangan berpihak pada pasukan Khawarizmia, bahkan mereka yakin bahwa kemenangan itu sudah pasti akan mereka dapatkan. Tentu saja kemenangan itu akan memperkuat semangat mereka untuk melakukan perlawanan.

Namun kekalahan pasukan Mongol pada serangan pertama itu disebabkan kekacauan yang terjadi di antara pasukan Mongol sendiri. Sebagai akibat perselisihan yang terjadi antara Jochi dengan Chagatai, putra-putra Jenghis Khan.

283 Ibid.
284 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*, hlm.165.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Meski terjadi perselisihan, tapi mereka masih mampu untuk mengepung warga Khawarizmia selama enam bulan lamanya. Di tengah pengepungan itu, diutuslah sejumlah prajurit untuk menemui Jenghis Khan yang tengah berada di depan kota Taleqan di hilir sungai Jaihun, ia meminta agar dikirimkan pasukan tambahan untuk menggantikan pasukan yang berhasil dikalahkan oleh warga Khawarizmia. Dikabarkan pula kepada Jenghis Khan tentang perselisihan yang terjadi antara dua putranya hingga mengakibatkan kekacauan, permusuhan, dan percekcokan di dalam barisan pasukan Mongol.

Jenghis Khan begitu murka mendengar berita tersebut. Ia pun segera mengirimkan pasukan tambahan serta menginstruksikan pergantian kepemimpinan pasukan kepada anak ketiganya, Ogodei. Jenghis Khan menitip pesan kepada Ogodei agar ia dapat mendamaikan kedua kakaknya yang sedang berselisih itu.

Lalu setelah panglima baru selesai mengatur ulang pasukannya, dan ia juga telah menyelesaikan kekacauan yang terjadi di antara mereka, ia pun segera menginstruksikan penyerangan terhadap kota Khawarizm. Pada akhirnya bangsa Mongol mampu untuk menembus benteng kota dan mengangkat bendera kemenangan di atas benteng tersebut. Setelah itu pasukan Mongol pun mulai membakar rumah dan gedung di dalam kota.

Terlepas dari keberhasilan bangsa Mongol menembus benteng pertahanan kota, penduduk Khawarizmia tetap bersikukuh untuk membela diri dan mempertahankan kota mereka. Bahkan kaum wanita dan anak-anak pun memberikan kontribusi dalam melawan serangan musuh.[285]

Resistensi warga Khawarizmia terus berlanjut seperti itu hingga tujuh hari lamanya. Setelah itu mereka berusaha untuk mengganti taktik dengan menyebar warga di tiga distrik, namun ternyata usaha mereka gagal. Dengan semakin sempitnya pilihan mereka untuk bertahan, maka mereka pun berniat untuk menyerah kepada pasukan Mongol agar nyawa yang tersisa dapat diselamatkan.

285 *Ibid.*, hlm.166.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lalu mereka mengutus seorang ahli fikih, Aliyuddin, untuk menemui panglima perang Mongol. Ketika sampai di perkemahan Mongol, Aliyuddin diperlakukan dengan penuh rasa hormat dan ditempatkan di kemah yang khusus. Lalu tibalah saatnya ia harus merepresentasikan diri mewakili bangsanya di hadapan panglima perang Mongol. Ia berkata, "Kami sudah melihat bagaimana kewibawaan Anda sebagai Khan, dan sekarang tiba waktunya kami ingin melihat rasa belas kasih dari Anda."

Ternyata ucapan itu membuat panglima perang Mongol naik pitam seraya berkata, "Bagaimana kalian lihat kewibawaanku, sedangkan kalian telah membunuhi pasukanku dan menjalani peperangan terhadapku dalam waktu yang lama? Akulah yang sudah melihat bagaimana kewibawaan kalian, dan sekarang waktunya aku memperlihatkan kewibawaanku pada kalian."[286]

Setelah itu panglima perang Mongol mengusir para penduduk kota keluar dari Khawarizm, kecuali mereka yang memiliki keahlian tertentu, mereka diminta untuk berkumpul di tempat terpisah. Di antara mereka ada yang melakukannya dan lolos dari maut, lalu ada juga di antara mereka yang menolak karena beranggapan bahwa orang-orang yang berkumpul akan dibawa ke negeri Mongol, sedangkan sisanya akan dibiarkan hidup dan ditinggal di Khawarizm. Namun ternyata hanya anggapan pertama yang benar, sedangkan yang kedua tidak, yakni mereka yang ikut berkumpul memang dibawa oleh pasukan Mongol ke negerinya, sedangkan yang tidak ikut, mereka harus merasakan ketajaman pedang bangsa Mongol di leher mereka bersama sisa penduduk lainnya.

Ketika itu setiap satu orang prajurit Mongol membunuh dua puluh empat orang dari Khawarizmia. Apabila jumlah pasukan Mongol kala itu adalah seratus ribu orang, bayangkanlah berapa banyak penduduk yang mereka akhiri hidupnya. Kota Khawarizm pun bagai kota mati, hanya tinggal gadis-gadis kecil dan anak-anak yang kemudian mereka pun dijadikan budak oleh bangsa Mongol.[287]

---

286 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin Mangbarni*, hlm.94.
287 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*, hlm.166.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

4. Pemaparan Ibnul Atsir

Dalam rangka menuntaskan tugas mereka di kota Khawarizm dan agar berbekas di ingatan orang yang mendengar kisahnya, pasukan Mongol membuka tanggul sungai Jaihun dan menenggelamkan kota tersebut hingga tidak ada lagi bangunan yang berdiri dengan tegak, seakan kota itu tidak pernah ada sebelumnya.

Ibnul Atsir mendeskripsikan kejadian itu dengan sangat mendalam. Ia menuturkan, "Kemudian mereka membuka tanggul yang dibangun untuk mencegah air sungai Jaihun masuk ke kota itu, hingga tumpah ruah air Jaihun menenggelamkan seluruh kota dan menghancurkan rumah dan bangunan yang tersisa. Tidak ada seorang pun yang masih hidup setelah itu. Mungkin di tempat lain bisa jadi ada penduduk yang masih hidup ketika ditinggalkan oleh pasukan Mongol, karena di antara mereka ada yang bersembunyi di gorong-gorong, atau bersembunyi di semak-semak, atau bersembunyi di antara orang-orang yang sudah terbunuh, namun bagi penduduk kota Khawarizm hal itu tidak berlaku. Siapapun yang bersembunyi dari pasukan Mongol ketika itu semuanya ditenggelamkan dengan air sungai Jaihun dan tewas mengenaskan, hingga kota itu benar-benar menjadi kota mati.[288]

Di waktu yang sama, saat pasukan Mongol di kota Khawarizm menenggelamkan seluruh isi kota dengan sungai Jaihun, di tempat lain Jenghis Khan juga tengah menyelesaikan pendudukan terhadap kota-kota yang terletak di hulu sungai Jaihun, termasuk kota Tirmizd, Balkh, dan kota-kota lainnya.

Namun yang membuat bulu kuduk ini bergidik adalah, Jenghis Khan yang kala itu sedang menguasai kota Tirmizd, memerintahkan agar seluruh penduduk dikeluarkan dari kota dan menginstruksikan kepada pasukannya untuk membunuh mereka semua. Ketika itu ada seorang prajurit Mongol yang hendak membunuh seorang wanita tua, namun wanita itu mengajukan permintaan terakhir untuk diizinkan mengenakan perhiasan yang bertahtakan berlian mahal sebelum dibunuh, tapi prajurit itu bukannya mengizinkan malah meminta perhiasan itu untuk diberikan kepadanya,

288 *Al-Kamil*, 12/182, dan *Ad-Daulah Al-Khawarizmia*, 167.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

maka wanita itu pun tanpa pikir panjang memasukkan perhiasannya ke dalam mulut dan menelannya.

Prajurit tersebut tanpa disangka ternyata merobek perut wanita tua itu untuk mendapatkan perhiasannya. Kabar ini tersebar dengan cepat ke seluruh pasukan Mongol, hingga mereka menjadi penasaran apakah para penduduk semuanya memasukkan perhiasan dan harta berharga mereka ke dalam mulut mereka dan menelannya? Maka Jenghis Khan pun memerintahkan kepada pasukannya untuk merobek perut semua penduduk kota Tirmizd yang sudah mati agar dapat membuktikan dugaan tersebut.[289]

Setelah bangsa Mongol berhasil menduduki dua wilayah besar sekaligus, yaitu wilayah Khawarizmia dan wilayah Transoxiana, maka mereka pun dapat dengan mudah melanjutkan invasi mereka ke Khurasan dan menundukkan seluruh kota dan permukiman yang dilewatinya, tidak ada penghalang yang dapat mencegah mereka dan tidak ada penghadang yang dapat menghentikan mereka.

d. Menginvasi Wilayah Khurasan

Pada musim gugur tahun 617 H/1220 M, putra bungsu Jenghis Khan, Tolui, mendapat instruksi untuk menempuh perjalanan ke wilayah Khurasan. Namun tampaknya niat Jenghis Khan untuk menginvasi wilayah itu tidak hanya diserahkan kepada anak bungsunya saja, melainkan dirinya sendiri juga akan turut membimbingnya. Hal itu ditandai dengan perjalanan Jenghis Khan yang menyeberangi tepi barat sungai Jaihun dan berjalan menuju kota Balkh, salah satu kota terkaya yang terletak di sisi barat sungai Jaihun, untuk mendudukinya.

1. Penaklukan kota Balkh

Kota Balkh tidak memiliki pertahanan yang cukup baik untuk dapat menghalau kekuatan bangsa Mongol yang ingin mendudukinya. Padahal kota ini terkenal sebagai salah satu kota terbesar di wilayah Khawarizmia. Belum lagi kemajuan yang dimilikinya dalam bidang perniagaan, yang

289 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.167.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

disebabkan letaknya yang strategis untuk menjadi lalu lintas perdagangan terpenting di Asia tengah.

Kota ini penuh dengan bangunan tinggi dan populasi yang cukup ramai. Bahkan dikabarkan, bahwa kota ini memiliki seribu dua ratus masjid besar dan jumlah yang hampir sama untuk masjid yang berukuran kecil. Sebagaimana terdapat juga begitu banyak fasilitas umum lain yang dapat memanjakan orang luar dan para pedagang yang singgah ke sana.

Meskipun kota ini sudah menyatakan penyerahan diri pada tahun 618 H/1221 M, namun tetap saja Jenghis Khan menghancurkannya, dan ia juga tidak memberi kata ampun kepada penduduknya dari pembunuhan. Kemudian Jenghis Khan menghentikan langkahnya pada kota ini, dan sebagai penggantinya ia menugaskan kepada anak bungsunya, Tolui untuk pergi ke Khurasan dengan membawa tujuh puluh ribu pasukan.

Tampaknya perubahan taktik perang yang dilakukan oleh Jenghis Khan ini bertujuan untuk mengamankan pasukan dan kepemilikannya pada titik itu.

2. Penaklukan kota Nisa

Barisan pasukan Tolui mulai berangkat ke Khurasan pada tahun 617 H/1220 M. Pasukan tersebut berjumlah sepuluh ribu prajurit yang dikomandoi oleh Toquchar, menantu Jenghis Khan.

Panglima Toquchar membawa pasukannya ke kota Nisa, lalu ketika salah satu batalyonnya mendekati kota tersebut, kaum muslimin menghujani mereka dengan panah hingga banyak jatuh korban dari batalyon itu, termasuk Baljus yang menjadi komandan batalyon.

Ketika Toquchar tiba bersama pasukannya, ia menginstruksikan agar mereka memasang dua puluh ketapel raksasa di sekeliling kota. Lalu setelah lima belas hari pengepungan, pasukan Mongol mampu membuat lubang-lubang di benteng pertahanan kota hingga mereka mampu merangsek ke dalam kota di malam harinya.

Ketika siang menjelang, mereka mulai melakukan serangan untuk membalas kematian Baljus. Mereka membawa keluar semua penduduk

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dari rumahnya untuk kemudian masing-masing mereka diikat satu sama lain. Begitu juga dengan tangan mereka yang diikat di belakang tubuhnya.

Tidak lama kemudian mereka memutuskan untuk membunuh semua penduduk itu, baik laki-laki, wanita, ataupun anak kecil. Bahkan dikabarkan, bahwa jumlah penduduk yang tewas ketika itu mencapai tujuh puluh ribu orang.

An-Nasawi menceritakan kejadian yang mengerikan ini,"Lalu mereka digiring ke ruang terbuka di belakang taman, layaknya domba-domba yang digiring oleh penggembala. Memang bangsa Tartar ketika itu tidak mengotori tangan mereka dengan penjarahan dan pengambilan harta penduduk secara paksa, namun ketika semua orang telah berkumpul di sebuah padang yang luas, dan suara teriakan serta tangisan dari para wanita dan anak-anak mulai mengangkasa dan memekakkan telinga. Lalu mereka diperintahkan untuk mengikat diri satu sama lain, mungkin dengan asumsi jika mereka dilepaskan begitu saja maka akan mudah bagi mereka untuk melarikan diri ke gunung terdekat dan selamatlah mereka. Ketika tangan dan tubuh mereka telah terikat, maka datanglah pasukan Mongol dengan membawa panah mereka dan membunuh semua penduduk yang ada di sana untuk kemudian diberikan kepada burung bangkai dan hewan buas sebagai santapan mereka. Darah mengalir, pakaian tersingkap, dan bayi-bayi yang menempel di payudara ibu mereka pun terdiam membisu. Terdengar kabar, bahwa penduduk yang dibantai ketika itu berjumlah tujuh puluh ribu orang."[290]

An-Nasawi juga mengungkapkan bahwa bangsa Mongol telah menyebar pasukannya di Khurasan, dan setiap kali mereka menduduki sebuah kota maka mereka akan mengumpulkan para petani dan menggiring mereka seperti kambing untuk membantu mereka mengepung sejumlah tempat yang ingin mereka kuasai. Ketika itu rasa takut dan panik menjalar ke seluruh negeri, bahkan keadaan tawanan lebih baik dari mereka, karena tawanan cukup berdiam di tempat tahanannya tanpa tahu nasib yang akan terjadi

290 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.172.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pada diri mereka. Pasukan Mongol juga memaksa para pejabat setempat dan bawahan mereka untuk membantu pengepungan, apabila ada yang menolak maka akan dibunuh secara sadis.[291]

3. Penaklukan kota Maru

Pasukan Tartar yang berjumlah besar siap menyerbu kota Maru dengan dipimpin oleh beberapa putra Jenghis Khan. Selain itu mereka juga diperbantukan oleh tawanan muslim dari negeri Balkh. Pasukan Mongol mulai bergerak sesuai komando dari Tolui, dan di perjalanan mereka berhasil mengalahkan sepuluh ribu orang kavaleri Turkmen yang berkemah di sebuah tempat menuju kota. Secara bertahap pasukan Mongol membantai mereka hingga banyak sekali dari mereka yang tewas dan sisanya melarikan diri. Pasukan Mongol juga mendapatkan begitu banyak hewan ternak hasil penjarahan mereka dari kota Maru.

Pada hari berikutnya yang ketika itu bertepatan dengan bulan Muharram 618 H/Februari 1221 M, Tolui bersama lima ratus anggota kavaleri berangkat ke kota untuk observasi dan menguji kekuatan pertahanan kota. Belum sampai satu minggu berlalu, seluruh pasukan Mongol sudah bersiap untuk melakukan serangan terhadap kota tersebut.

Di hadapan pasukan Mongol yang sedang mengepung kota saat itu terdapat dua lubang rahasia yang biasa digunakan warga kota untuk menyelinap dan menyelamatkan diri ketika keadaan sudah terjepit. Namun bangsa Mongol berhasil menemukan kedua lubang tersebut. Maka mereka pun menghabiskan malam itu untuk menjaga benteng dan lubang agar tidak ada warga kota atau prajurit Khawarizmia yang keluar dari sana.

Di hari selanjutnya, gubernur kota tersebut yang bergelar Mudir Al-Malik, mengutus para pemuka agama untuk menghadap Tolui dan menawarkan penyerahan kota secara damai, dengan syarat semua yang berada di dalam kota diberikan keamanan. Tolui pun menyetujui penawaran dan syarat yang diajukan. Setelah itu Mudir Al-Malik secara pribadi mendatangi perkemahan pasukan Mongol untuk membawa hadiah yang

291 *Ibid.*, hlm.173.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

akan diberikannya kepada Tolui, karena dikabarkan bahwa Tolui menetapkan dirinya (Mudir Al-Malik) untuk tetap menjadi gubernur di kota tersebut.

Tidak hanya dirinya saja, bahkan Mudir Al-Malik juga mengutus ajudannya untuk memanggil para pejabat dan pembesar di kota datang ke perkemahan pasukan Mongol dan mempersembahkan berbagai hadiah kepada Tolui. Namun sesampainya mereka di sana, mereka diikat oleh Tolui termasuk juga Mudir Al-Malik. Mereka diminta untuk menuliskan dua daftar panjang yang harus diisi dengan nama penduduk kota:[292]

Daftar pertama harus diisi dengan nama-nama para saudagar besar dan hartawan di seluruh kota Maru. Daftar kedua harus diisi dengan nama-nama para ahli, pengrajin, spesialis, dan mahir dalam bidang tertentu.

Kemudian putra Jenghis Khan memerintahkan kepada pasukan Mongol agar membawa seluruh penduduk kota keluar dari rumahnya dan berkumpul di sebuah tempat hingga tidak ada satu pun yang tersisa di dalam kota. Kemudian Tolui disediakan sebuah kursi yang bertahtakan emas sebagai tempat duduknya, lalu ia mengumumkan sejumlah instruksi kepada pasukannya:

- Kumpulkan para pejabat kota, komandan pasukan, dan petinggi lainnya untuk kemudian dihukum mati di hadapan seluruh penduduk kota.

  Dan instruksi itupun langsung dijalankan, para pasukan menyebutkan nama-nama yang sudah tercantum di dalam daftar para petinggi dan mulai memenggal leher mereka satu persatu di hadapan para penduduk kota yang hanya bisa menangis melihat kejadian tersebut
- Kumpulkan para ahli di bidangnya dan para pengrajin. Kirim mereka ke Mongolia agar keahliannya dapat dimanfaatkan di sana.
- Kumpulkan para hartawan dan siksa mereka hingga mereka memberitahukan dimana mereka letakkan seluruh harta mereka.

  Perintah itupun langsung dijalankan. Bahkan di antara para hartawan itu ada yang langsung meninggal dunia di tempat karena terlalu

292 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.175.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

beratnya siksaan sebelum mereka menunjukkan hartanya, atau karena mereka memang tidak memiliki harta yang disebutkan dalam daftar itu.

- Masuk ke dalam kota dan cari harta apapun yang berharga di setiap jengkal rumah mereka.

  Perintah ini juga langsung dilaksanakan. Bahkan mereka tega membongkar makam Sultan Sanjar untuk menemukan emas atau barang berharga lainnya yang mungkin dimasukkan ke dalam kuburnya. Pencarian ini berlangsung hingga tiga hari lamanya.

- Instruksi kelima dari putra bungsu Jenghis Khan ini adalah membunuh semua penduduk kota dan tidak menyisakan siapapun lagi.

  Pasukan Mongol segera menjalankan instruksi tersebut dan membantai semua orang di sana, tidak peduli laki-laki atau perempuan ataupun anak-anak, seraya mengatakan bahwa penduduk kota telah menentang dan melawan pasukan Mongol hingga inilah akibatnya.[293]

  Demikianlah, kota Maru sudah tidak memiliki kehidupan lagi, semua penduduknya sudah dibinasakan. Ibnul Atsir menyebut bahwa populasi Maru ketika pembantaian dilakukan oleh pasukan Mongol berjumlah tujuh puluh ribu jiwa. Sementara Al-Juwaini dalam kitabnya *Tarikh Jahangushay*, menyebutkan angka yang jauh lebih besar, yaitu satu juta tiga ratus ribu orang, itupun di luar mayat-mayat yang berada di tempat tersembunyi.[294]

4. Penaklukan kota Naisabur

Masih di tahun 617 H/1220 M, setelah pembantaian terhadap penduduk kota Nisa, Toquchar langsung ditugaskan oleh Tolui untuk berangkat membawa pasukannya ke kota Naisabur.

Setelah beberapa persiapan, Toquchar langsung menyerang kota tersebut. Namun setelah tiga hari berperang, Toquchar tertancap panah

293 *Qishah At-Tatar*, Dr.Raghib As-Sirjani, hlm.47.
294 *Ad-Daulah Al-khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.175.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

musuh dan akhirnya meninggal dunia. Komando langsung diambil alih oleh wakilnya, namun ia tidak melanjutkan peperangan tersebut, karena ia pikir mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengalahkan pasukan kota Naisabur. Karena itu ia memutuskan untuk menghentikan pengepungan dan mundur untuk sementara sambil menunggu datangnya pasukan Tolui dari kota Nisa.

Di tempat lain, setelah semua urusan di kota Nisa telah selesai, maka Tolui pun berangkat bersama pasukannya menuju kota Naisabur yang berjarak dua belas hari perjalanan dari kota Nisa.[295] Sesampainya di sana, Tolui pun murka ketika mengetahui iparnya telah tewas. Ia ingin secepatnya membalas dendam kepada pasukan kota Naisabur terhadap kematian Toquchar. Sementara di dalam kota, para warga di sana gentar juga hatinya melihat batalyon-batalyon Mongol datang berturut-turut.Semua persiapan terasa tidak ada artinya ketika mereka menyaksikan pasukan Mongol telah mengepung mereka dari segala sisi.

Akhirnya mereka memutuskan untuk mengutus perwakilan dari kalangan ulama dan pembesar kota dengan diketuai oleh hakim agung Khurasan, untuk berangkat ke perkemahan Mongol dan menawarkan perdamaian kepada Tolui serta menjanjikan upeti yang besar setiap tahunnya.

Namun amarah Tolui sudah tidak dapat diredam oleh apapun, ia hanya ingin balas dendam atas kematian suami dari kakaknya, Toquchar. Karena itu ia menolak semua tawaran dan perjanjian damai yang diajukan oleh penduduk kota Naisabur.[296]

Di hari berikutnya, Tolui memeriksa kesiapan para prajuritnya yang ditugaskan untuk menjaga perbatasan di sekitar kota dan memberikan mereka semangat untuk melakukan yang lebih dari biasanya. Hingga akhirnya pada tanggal 12 Shafar 618 H/7 April 1221 M, ia memerintahkan pasukannya untuk menyerang kota Naisabur dari segala penjuru.

295 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.174.
296 *Ibid.*, hlm.176.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Penyerangan terus berlangsung siang dan malam tanpa henti, hingga akhirnya pasukan Mongol berhasil membobol benteng kota dan membuat lubang di mana-mana, yang membuat mereka dapat memasuki kota dari segala arah.

Rumah dan jalan-jalan di kota itu pun menjadi medan tempur, hingga akhirnya pasukan Mongol berhasil menduduki kota itu dan membalaskan dendam mereka atas kematian Toquchar. Tidak lama kemudian datanglah istri Toquchar yang tidak lain adalah putri Jenghis Khan, dengan ditemani sepuluh ribu prajurit Mongol ke kota tersebut. Mereka membunuh siapapun yang mereka temui, baik laki-laki, perempuan, ataupun anak kecil. Tidak ada yang tersisa, termasuk kucing dan anjing yang ada di kota itu pun mereka bantai semuanya.[297]

Bukti nyata kemarahan bangsa Mongol terhadap warga kota Naisabur ketika itu dapat terlihat pada kisah berikut, "Ketika Tolui melihat beberapa penduduk kota masih ada yang mencari selamat dengan berbaring di antara jasad warga lain yang sudah terbunuh, agar supaya tidak ada siapapun yang mendapatkan kesempatan untuk selamat, maka ia memerintahkan pasukannya untuk memenggal semua kepala warga yang sudah mati dan meletakkan kepala mereka di satu sisi sedangkan tubuh mereka di sisi yang lain."[298]

Vandalisme di kota Naisabur masih terus berlangsung sampai lima belas hari lamanya, meskipun esensi dari peperangan itu sudah tiada lagi. Pasukan Mongol tidak menyisakan penduduk di sana kecuali empat ratus orang yang ahli di bidang tertentu dan para pengrajin yang dapat mereka manfaatkan untuk dibawa ke Mongolia.

Bahkan untuk memastikan tidak ada lagi satu orang pun yang masih hidup di kota tersebut, Tolui meninggalkan sejumlah prajuritnya di sana setelah ia pergi, agar mereka dapat mengeksekusi warga yang mungkin akan muncul setelah kepergian pasukan Mongol. Benar saja, ada beberapa orang yang muncul kemudian dan langsung dibunuh oleh prajurit Mongol di sana.

297 *Ibid.*, hlm.177.
298 *Al-Kamil*, 12/181, dan *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.177.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Patut disebutkan di sini, bahwa penaklukan kota Naisabur oleh pasukan Mongol ini terjadi setelah dua bulan sejak kematian Alauddin Khawarizmi Syah.[299]

5. Penaklukan kota Hirat

Setelah menghabisi kota Naisabur, target selanjutnya pasukan Mongol adalah kota Hirat, salah satu kota terpenting di Khurasan. Namun dalam perjalanan ke kota itu panglima perang membagi pasukannya menjadi dua, ia mengutus sejumlah pasukannya untuk menuju kota Tous. Di sana, pasukan Mongol menghancurkan segalanya dan juga merusak monumen Ali bin Musa Ridha dan Harun Ar-Rasyid.[300]

Di tempat lain, Tolui yang sudah berada di depan gerbang kota Hirat mengutus prajuritnya untuk memberi peringatan kepada penduduk kota untuk menyerah. Namun penduduk kota menjawabnya secara negatif, mereka malah membunuh prajurit yang diutus oleh Tolui itu dan menyatakan bersiap diri untuk mempertahankan kota mereka dari serangan pasukan Mongol.

Tidak lama setelah itu keinginan mereka pun tercapai, pasukan Mongol mulai menyerang mereka dari segala arah dalam waktu yang bersamaan. Pengepungan pun hanya berlangsung sepuluh hari, menurut penuturan Ibnul Atsir,[301] atau delapan hari menurut penuturan ahli sejarah yang lain.[302]

Setelah tembok pertahanan kota Hirat berhasil dibobol, barulah para penduduknya menyatakan diri untuk menyerah dan meminta agar pasukan Mongol membiarkan mereka hidup. Tolui ternyata menerima permintaan mereka walaupun secara terpaksa, karena ia melihat adanya riak-riak yang terjadi di barisan pasukannya.

Namun demikian, seperti biasa setelah itu ia tidak menepati janjinya. Ia dan pasukannya membunuh sekitar dua belas ribu penduduk di sana. Kemudian ia mengangkat seorang gubernur dari kalangan militer muslim

299 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.177.
300 *Al-kamil*, 9/343, dan *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.151.
301 *Al-Kamil*, 9/343, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.219.
302 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.152, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.219.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk menata kota tersebut. Setelah itu ia langsung meninggalkan kota itu atas perintah ayahnya untuk menyusulnya di kota Taleqan.[303]

Tidak lama setelah ditinggalkan oleh Tolui, ternyata penduduk Hirat melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang dibentuk oleh Tolui. Mereka melakukan hal itu karna mendengar kabar kemenangan yang didapatkan oleh Jalaluddin Mangbarni ketika melawan bangsa Mongol di kota Ghazna. Kekalahan yang membuat bangsa Mongol kemudian mengamuk dan melakukan serangan militer terhadap kota tersebut untuk mendapatkannya kembali. Mereka melakukan banyak pembunuhan dan perampasan harta di kota tersebut, lalu meninggalkannya dalam keadaan hangus terbakar.[304]

Begitulah, akhirnya wilayah Khurasan secara keseluruhan dapat ditundukkan oleh bangsa Mongol.

Patut disebutkan, bahwa di saat bangsa Mongol melakukan invasinya terhadap wilayah Khurasan, mereka tidak menyentuh salah satu daerah tempat kediaman suku Turkmen yang tinggal di dekat kota Maru, karena pasukan Mongol kala itu tengah panik hingga langsung meninggalkannya untuk berangkat mengarah ke barat menuju Armenia.

Setelah delapan tahun berlalu, ternyata bangsa Mongol kembali lagi ke tempat tersebut. Tapi tempat itu sudah ditinggalkan oleh warganya dan mengungsi ke wilayah Asia Kecil. Ertughrul yang kala itu memimpin warganya yang berjumlah 440 keluarga berhasil membawa mereka untuk tinggal di salah satu kota kecil di wilayah Ankara yang masih berada di bawah kekuasaan negara Byzantium dengan pimpinan sultan Saljuk Rum.

Kepemimpinan itu kemudian beralih kepada Utsman, putra Ertughrul. Setelah makin melemahnya kekuasaan Saljuk di Asia Kecil, pada tahun 700 H/ 1300 M, Utsman mampu mendirikan sebuah negara sebagai pecahan dari negara Saljuk yang berkuasa di sana sebelumnya. Kemudian ia menyematkan gelar sultan pada dirinya. Nama Utsman inilah yang kemudian menjadi asal usul Kesultanan Utsmaniyah (Ottoman).

303 *Al-Kamil*, 9/343, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.219.
304 *Audah Ar-Ruh*, hlm.219, dan *Al-Kamil*, 9/343.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

e. Penaklukan Wilayah Ghazna

Ketika Jenghis Khan mendengar kabar bahwa Jalaluddin Mangbarni telah tiba di wilayah Ghazna dengan membawa pasukan yang sangat besar, maka ia pun segera berangkat ke wilayah itu untuk menyusulnya. Dalam perjalanannya ke sana, Jenghis Khan sempat memisahkan sejumlah pasukannya yang secara keseluruhan berjumlah enam ribu orang prajurit untuk melakukan pengepungan terhadap benteng kota Bamyan.

Tidak butuh waktu lama bagi pasukan Mongol untuk menghancurkan benteng kota tersebut. Lalu mereka memasuki kota dan menghancurkan masjid-masjid beserta seluruh bangunan di sana, hingga tidak ditemukan lagi tanda-tanda kehidupan di kota tersebut.[305]

Setelah mendapatkan kemenangan singkat atas kota Bamyan, Jenghis Khan mendapat kabar terbaru bahwa Jalaluddin telah berhasil mengalahkan pasukan Mongol di daratan dekat kota Parwan yang tidak jauh dari kota Ghazna. Maka Jenghis Khan pun segera menyusulnya lagi ke sana bersama pasukannya.

Sebelumnya, Jenghis Khan telah mengutus sejumlah prajuritnya untuk mengawasi daerah perbatasan kota Kabul dan memerintahkan kepada mereka untuk mengikuti setiap pergerakan yang dilakukan oleh Jalaluddin. Mereka juga mendapat instruksi agar dapat memberikan bantuan apapun yang mungkin dibutuhkan pasukan garda terdepan yang melakukan pengepungan terhadap benteng Kandahar.

Ketika pasukan garda terdepan itu dapat dikalahkan oleh pasukan Jalaluddin Mingburtai, maka kekuatan Mongolia diarahkan untuk menuju Parwan yang tidak jauh letaknya dari kota Ghazna. Terjadilah pertempuran antara pasukan Mongol dengan pasukan Islam di daratan yang mengelilingi kota Parwan.[306]

Setelah mendapatkan kemenangan di Kandahar, Jalaluddin pun berangkat menuju kota Ghazna. Ia merekrut pasukan dari berbagai wilayah

305 *Audah Ar-Ruh*, hlm.221.
306 *Al-Kamil*, 9/343, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.221.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sekitarnya sebagai persiapan untuk menghadapi pasukan Mongol. Di antara mereka yang ikut ke dalam barisan Jalaluddin adalah; Saifuddin Begrag pemimpin Balkh, dan dua pangeran Muzaffar Malik dan Hasan Kuchlug, dengan membawa tiga puluh ribu penunggang kuda, serta jumlah yang sama dikirimkan oleh Amin Malik.

Jalaluddin mendapatkan tambahan pasukan enam puluh ribu pasukan untuk menghadapi pasukan Mongol yang dipimpin oleh Tolui, putra Jenghis Khan. Pertempuran pun pecah antara dua pasukan tersebut, namun peperangan itu hanya berlangsung satu hari saja, karena ketika malam mulai menjemput kedua pasukan saling memisahkan diri untuk menghimpun kekuatan baru di keesokan hari.

Meskipun pasukan Mongol menggunakan intriknya untuk dapat mengalahkan pasukan kaum muslimin, pada akhirnya keberanian Jalaluddin membuat pasukan Mongol kala itu bertekuk lutut dan sebagian besar dari mereka melarikan diri di hadapan para penunggang kuda Khawarizmia.[307]

An-Nasawi memberikan deskripsi tentang kemenangan yang diraih oleh pasukan Khawarizmia itu, namun dengan tidak terlalu menyanjung kemenangan itu. Ia menuturkan, "Ketika dua kekuatan bertemu, Jalaluddin turun langsung ke jantung pertahanan pasukan Tolui Khan dan mengacaukan barisan mereka dari dalam, hingga bendera mereka berhasil diturunkan dan terinjak-injak oleh kaki kudanya. Ia memenangkan pertempuran itu dan membayar lunas balas dendamnya. Jalaluddin bagai menari-nari di bahu mereka sambil mengayunkan pedangnya pada pasukan musuh yang sudah tak berdaya. Namun ia pantas melakukannya, karena mereka sudah membuatnya kehilangan saudara-saudaranya, ayahnya, kerajaannya, dan segala kepemilikannya."[308]

Bangsa Khawarizmia telah mendapatkan kemenangan mereka dan membayar dendam secara serius, sampai-sampai mereka memukulkan

307 *Audah Ar-Ruh*, hlm.222.
308 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin Mangbarni*, hlm.80-81.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pasak di telinga para tawanan. Ketika Jalaluddin melihat perbuatan mereka, wajahnya terlihat gembira dengan kemenangan yang diraihnya.[309]

Dampak luar biasa juga terjadi setelah Jalaluddin mendapatkan kemenangan dalam peperangan itu, di mana banyak kota-kota Islam yang pernah ditundukkan oleh pasukan Mongol tanpa dihancurkan seperti kota Hirat, mulai melakukan revolusi. Hanya saja revolusi yang mereka lakukan seakan layu sebelum berkembang, hingga mereka tidak bisa mendapatkan bunga yang cantik setelahnya. Dampaknya juga terlihat pada pasukan Mongol yang mulai dihinggapi rasa ketakutan dalam jiwa mereka, hingga pasukan yang sebelumnya mengepung benteng Walg terpaksa harus menghentikan pengepungan itu.[310]

Namun, kemenangan Jalaluddin terhadap pasukan Mongol di daratan Parwan hanya bersifat sementara, karena ketika mereka sedang merasa senang mendapat harta rampasan perang dari Jalaluddin, ternyata ada dua panglima terlibat perselisihan untuk memperebutkan salah satu rampasan, keduanya merasa berhak untuk mendapatkannya. Ketika perselisihan itu semakin memuncak, pedang salah satu dari mereka berayun di leher yang lainnya hingga tewas.

Jalaluddin merasa jengkel dengan kejadian itu, namun panglima yang mengayunkan pedangnya tidak bersedia untuk meminta maaf atas perbuatannya. Hingga akhirnya pasukan dari panglima yang terbunuh memutuskan untuk berpisah dengan pasukan Jalaluddin lainnya, semua usahanya untuk mengajak mereka kembali pun tidak berhasil mencegah mereka. Lalu mereka pergi ke kota Peshawar di perbatasan India, dan bergabung pula bersama mereka pasukan Ghawri dari kota Ghazna.[311]

Ketika kekuatan kaum muslimin dalam keadaan terpisah dan terpencar seperti itu, Jenghis Khan telah tiba di Ghanza dengan tekad yang kuat untuk membalas kekalahan pasukannya yang terjadi di pinggiran kota Parwan.

309 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.185.
310 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.222.
311 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.187.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tidak ada kesempatan bagi Jalaluddin untuk menghadapi pasukan Mongol dalam keadaan seperti itu. Karenanya ia memutuskan untuk menarik diri ke daratan di sebelah barat sungai Sind (Indus).

Dari sana ia menulis surat untuk membujuk pasukan yang terpisah agar dapat kembali bergabung bersamanya.[312] Hingga akhirnya pada tahun 618 H/1221 M, Jalaluddin berhasil memulihkan pasukan yang ada bersama saat itu dengan baik agar siap kembali untuk bertempur.

Untuk pasukan yang menempati sayap kanan, Jalaluddin menugaskan Amin Malik untuk memimpinnya. Ia juga memberikan instruksi agar Panglima Amin mengambil jalan ke arah perputaran sungai Sind.Sementara untuk panglima yang menempati sayap kiri, ia menugaskannya untuk naik ke atas gunung yang ada di wilayah tersebut. Sedangkan dirinya sendiri memimpin pasukan yang berada di tengah.Pertempuran pun berlangsung dengan sengit.

Pada awalnya tampak pasukan Mongol akan mengalami kekalahan, namun tak lama kemudian tiba-tiba ada pasukan mereka yang menyerang kaum muslimin dari belakang. Selain itu pasukan sayap kanan kaum muslimin juga mendapatkan serangan yang dahsyat dari arah depan, hingga membuat pasukan kaum muslimin berada di ujung tanduk kekalahan.[313]

Meski demikian, Jalaluddin enggan menyerah, ia tetap berjuang walau hanya tersisa tujuh ratus orang pasukan pemberani yang masih setiap bersamanya. Ibnul Atsir menggambarkan keberaniannya itu dengan mengatakan, "Semua orang pasti akan mengakui bahwa peperangan yang pernah terjadi di masa lalu hanya akan seperti permainan jika dibandingkan dengan peperangan ini."[314]

Tujuan Jalaluddin untuk tetap bertarung meski dalam jumlah yang sangat tidak sepadan itu adalah agar ia dapat membuat lubang di barisan pasukan Mongol yang dapat memudahkan dirinya dan pasukannya untuk

312 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin Mangbarni*, hlm.156-157.
313 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.223.
314 *Al-Kamil*, 9/344, dan *Audah Ar-Ruh*, hlm.324.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

melarikan diri melalui lubang tersebut. Hanya saja fakta berbicara lain, ia terdesak mundur hingga ke tebing sungai Sind. Namun tanpa ragu ia meloncat dari tebing yang ketinggiannya mencapai dua puluh hasta itu (kurang lebih 9 meter) dengan masih menunggangi kudanya.

Dengan cara seperti itu ia berhasil menyeberangi sungai di bagian timur. Sementara pasukannya, sebagian besar mereka terbunuh, dan sebagian lainnya tenggelam ketika mencoba menyeberangi sungai. Selain itu, salah satu putranya yang baru berumur tujuh tahun ditawan oleh pasukan Mongol. Namun kemudian langsung dibunuh di hadapan Jenghis Khan.

Ketika Jalaluddin mendekati sungai Sind, ia melihat kerumunan tawanan, di sana ada ibunya, harimnya, dan ibu dari anak-anaknya. Mereka berteriak kepadanya,"Semoga Allah menyelamatkan kita nanti, tapi sekarang bunuhlah kami dan jangan biarkan kami ditawan seperti ini." Dengan berat hati ia pun menolong mereka secara sembunyi agar mereka dapat hanyut dan tenggelam di dalam sungai. Sungguh ujian yang sangat berat bagi dirinya melakukan hal itu.[315]

Menarik untuk diketahui, bahwa Jalaluddin Mangbarni tetap mempertahankan kuda yang digunakannya untuk menyeberangi sungai Sind. Sebab memang kuda itulah yang menyelamatkan nyawanya saat itu. Ia tetap memeliharanya meski tidak pernah lagi dikendarai, hingga ia berhasil merebut kembali negerinya setelah wafatnya Jenghis Khan.

Kembali pada cerita inti. Pasukan Mongol sangat bersemangat untuk mengejar Jalaluddin, banyak dari mereka yang berkeinginan untuk menyeberangi sungai tersebut, hanya saja Jenghis Khan dengan cepat menghentikan mereka untuk berbuat demikian. Ketika Jenghis Khan mendapat kabar bahwa musuhnya pernah menginstruksikan agar semua harta yang ia miliki, baik berupa emas ataupun perak, ditenggelamkan ke dalam sungai Sind hingga tidak dengan mudah menjadi harta rampasan perang di tangan pasukan Mongol. Jenghis Khan segera memerintahkan prajuritnya untuk menyelam ke dalam sungai dan mendapatkan harta tersebut.[316]

315 *Tatimmah Al-Mukhtasar fi Akhbar Al-Basyar*, Ibnul Wardi, hlm.155.
316 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.187.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Meskipun dalam perang itu posisi pasukan Khawarizmia dalam keadaan terjepit, meskipun sultan mereka dan prajuritnya akhirnya harus menderita kekalahan, namun ternyata ada empat ribu orang pasukan Khawarizmia yang berhasil selamat menyeberangi sungai dari sisi bagian timur hingga mereka sampai di seberang dalam keadaan tanpa mengenakan apapun. Seakan mereka baru saja bangkit dari kuburnya.[317]

Tentu saja Sultan Jalaluddin merasa gembira ketika ia bertemu dengan pasukannya itu, dan dalam jumlah yang besar pula.[318]

Ketika menjalani hidup di negeri India, Jalaluddin sering terlihat depresi dan bingung, karena memikirkan tentang apa yang telah terjadi dengan dirinya dan dengan negaranya secara lebih luas. Ibnul Wardi mencoba menggambarkan keadaan Jalaluddin ketika itu dan juga negaranya, serta bagaimana mereka bisa terperosok ke dalam jurang yang terjal setelah sebelumnya mereka diberikan kemegahan yang luar biasa, dalam sebuah bait syair. Ia melantunkan,

Orang yang memiliki dunia dan semua tunduk kepadanya,
sangat tidak mungkin jika tidak ada yang iri melihatnya.
Setinggi-tingginya dunia mengangkatnya,
pasti ia akan diturunkan jua.

Jika terlena dengan segala ketinggiannya,
ia akan tertawa hari ini, namun menangis di keesokannya.
Awalnya sangat manis bagi penikmatnya,
tapi jangan lupa dengan bagian akhirnya.
Karena dunia itu semu dan hanya fatamorgana,
tidak akan sia-sia menjauhi kesenangannya.[319]

Jalaluddin memiliki teladan yang baik dalam hal keberanian dan kegagahannya dalam menghadapi apapun. Sifat itu dikagumi bahkan oleh lawan dan musuh-musuhnya. Jenghis Khan pun pernah berkata, "Seperti inilah yang disebut dengan laki-laki pemberani."[320]

317 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin Mankubartai*, hlm.85.
318 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.188.
319 *Tatimmah Al-Mukhtasar fi Akhbar Al-basyar*, Ibnul Wardi, hlm.155.
320 *Ad-Duwal Al-Mustaqillah fi Al-Maghrib Al-Islami*, hlm.188.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ia juga pernah berkata kepada para pejabat negaranya,"Betapa bahagianya seorang ayah yang mendapatkan anak pemberani dan kuat seperti ini." Karena memang seorang pemberani tidak takut untuk menghargai keberanian orang lain, meski orang itu musuh terbesarnya sekalipun.[321]

Wilayah Ghazna merupakan destinasi terakhir di bagian timur negara Islam yang diinvasi oleh bangsa Mongol pada masa kekhalifahan Abbasiyah yang ketika itu dipimpin oleh An-Nashir Lidinillah. Invasinya terhenti ketika Jenghis Khan sudah merasa yakin ia telah mampu menguasai wilayah Khawarizmia dan berhasil membalaskan dendamnya kepada orang yang telah membunuh utusan dan para pedagang dari negaranya di kota Atrar.[322]

Di saat yang sama bangsa Mongol juga sudah dapat memastikan penguasaan mereka terhadap titik-titik penting di negara Islam yang terbentang dari negeri Cina hingga Irak, dan mereka juga telah mengokohkan kaki mereka di setiap jengkal kesultanan Khawarizmia. Berikut ini adalah negara-negara dengan nama terkini yang ketika itu berhasil dikuasai oleh bangsa Mongol:

1) Kazakhstan
2) Kyrgyzstan
3) Tajikistan
4) Uzbekistan
5) Turkmenistan
6) Pakistan, kecuali wilayah barat yang dikenal dengan sebutan wilayah Kirman.
7) Afghanistan
8) Sebagian besar wilayah Iran, kecuali wilayah barat yang berbatasan dengan Irak dan wilayah yang ditinggali oleh kelompok Syiah Ismailiyah.
9) Azerbaijan
10) Armenia
11) Georgia

321 *Ibid.*, hlm.189.
322 *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah*, hlm.224.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

12) Barat daya negara Rusia.[323]

f. Berakhirnya Kekuasaan Jalaluddin Mangbarni

Sultan terakhir Khawarizmi Jalaluddin Mangbarni (617-628 H) sendiri tidak mengira ia akan bertahan begitu lama melawan pasukan Mongol. Meskipun ia pernah mendapatkan kemenangan melawan mereka di daratan Parwan, dekat Kabul tahun 618 H, hanya saja ia terpaksa menyelamatkan diri ke negeri India melalui sungai Sind karena terjadi perselisihan di antara panglima perangnya. Hingga pasukannya menjadi terpisah-pisah dan ia pun mengalami kekalahan di hadapan pasukan Jenghis Khan di tahun yang sama.[324]

Sebelum Sultan Jalaluddin meninggalkan India tahun 621 H, ia sudah memutuskan akan mengambil jalan ke Barat Jauh, dengan kata lain ia ingin mencari tempat bagi dirinya dan pasukannya di titik yang paling jauh dari jangkauan pasukan Mongol. Jika demikian, maka ia harus mengarungi panasnya padang pasir yang memisahkan antara India dan wilayah Kirman.

Ketika mereka tiba di kota Kirman, gubernur di sana telah menyatakan diri untuk tunduk pada perintah sultan Khawarizmia, bahkan ia menawarkan salah satu putrinya untuk dinikahi oleh sultan. Sultan pun menerima tawaran tersebut.

Prosedur yang sama juga berulang dengan Sa'dullah Atabek ketika ia memasuki wilayah persia, dan dengan Alauddin ketika ia memasuki Provinsi Yazd.[325] Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh Jalaluddin adalah menguasai kota Asfahan, kota besar di wilayah pegunungan yang mengontrol wilayah barat Iran. Ketika sampai di sana, wilayah itu juga langsung menyatakan diri tunduk kepada pemerintahan Khawarizmia, karena memang wilayah itu dipimpin oleh adiknya sendiri, Ghiyatsuddin, yang ditunjuk langsung oleh ayah mereka, Sultan Alauddin. Kekuasaannya pun semakin kuat ketika pasukan Mongol memutuskan untuk kembali ke Tanah Airnya dari arah

323 *Qishah At-Tatar*, hlm.65.
324 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.25.
325 *Kanzu Ad-Durar wa Jami' Al-Gharar*, 7/261.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

timur. Lalu ia mengumumkan sendiri bergabungnya wilayah tersebut di bawah kekuasaan kakaknya.

Sejak saat itu wilayah barat Iran sepenuhnya telah berhasil dirangkul oleh Sultan Jalaluddin, di mana wilayah kekuasaannya berdampingan langsung dengan wilayah kekhalifahan Abbasiyah. Ia juga banyak terbantu oleh keadaan perpolitikan saat itu, karena Khalifah An-Nashir Lidinillah yang menjadi rivalnya yang sangat keras kepala menghadap ke hadirat Allah pada bulan Syawal 622 H. Tidak lama berselang, putra An-Nashir yang menjadi penggantinya juga meninggal dunia pada bulan Rajab 623 H. Az-Zahir bin An-Nashir Lidinillah hanya memegang tampuk kekhalifahan selama sembilan bulan saja.[326]

Setelah itu tahta kekhalifahan diserahkan kepada putra Azh-Zhahir, Al-Muntashir. Namun cucu An-Nashir ini tidak mau ada konfrontasi militer dengan kesultanan Khawarizmia. Bahkan ia menyambut baik utusan Jalaluddin di istana kekhalifahan di Baghdad untuk melakukan perjanjian damai.[327]

Selain itu, di negeri seberang, bangsa Mongol sedang dalam keadaan berduka setelah ditinggal wafat Khagan teragung mereka, Jenghis Khan pada tahun 624 H.[328] Kemudian mereka juga disibukkan dengan persiapan upacara Kurultai, yaitu Majelis Umum yang diselenggarakan untuk memilih Khan yang baru. Setelah dua tahun majelis itu terselenggara di bawah kepemimpinan Tolui, maka pada tahun 626 H/1229 M, terpilihlah Ogodei, putra ketiga Jenghis Khan, untuk menggantikan ayahnya menjabat sebagai Khagan teragung.

Sementara itu di tempat yang berbeda, Sultan Jalaluddin telah berangkat ke arah utara menuju Azerbaijan yang kemudian juga bersedia tunduk di bawah kekuasaannya. Lalu ia melanjutkan ekspansinya di wilayah utara, yang mana ia berhasil mengalahkan negara Kristen, Georgia, termasuk

326 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.27.
327 *Ibid.*, hlm.28.
328 *Jami' At-Tawarikh*, Rasyiduddin, hlm.28.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

ibukotanya Tbilisi. Mereka juga berhasil membalas kekejaman yang pernah mereka lakukan terhadap kaum muslimin, terutama terhadap penduduk di wilayah tetangga mereka, Azerbaijan.[329]

1. Awal berakhirnya kekuasaan Jalaluddin Mangburni

Prakarsa pasukan Khawarizmia untuk menguasai kota Ahlat yang ketika itu berada di bawah kekuasaan Al-Malik Al-Asyraf bin Al-Adil Al-Ayyubi pada tanggal 28 Jumadil Ula 627 H, ternyata menjadi titik awal berakhirnya kekuasaan Jalaluddin Mangburni. Mereka ternyata mendapatkan kekalahan pahit dari aliansi pasukan Al-Ayyubi dengan pasukan Saljuk Rum pada tanggal 28 Ramadhan 627 H di dekat wilayah Azerbaijan. Sultan pun terpaksa mundur hingga wilayah Azerbaijan dan merelakan pasukannya untuk berada di padang sahara Mughan untuk beristirahat dan mengembalikan kekuatannya.[330]

Kesempatan itu tidak dibiarkan saja oleh pasukan Ismailiyah di Alamout –setelah sebelumnya mereka harus bertahan di bawah kekuasaan Sultan Jalaluddin dengan membayar sejumlah upeti setiap tahunnya-, mereka menulis surat yang ditujukan kepada bangsa Mongol agar mereka dapat menumpas pasukan Khawarizmia selagi pasukan itu dalam keadaan lelah dan belum kembali kekuatannya.

Pada kenyataannya, bangsa Mongol tidak membutuhkan dorongan dari pemerintahan Ismailiyah atau yang lain untuk melakukan hal itu, karena setelah terpilihnya Ogodei menjadi Khagan teragung pada tahun 626 H, menandai diterapkannya strategi yang baru bagi bangsa Mongol, yaitu melakukan serangan militer yang berkesinambungan terhadap tiga wilayah; Cina bagian selatan, Iran bagian barat, dan Eropa bagian timur. Namun dari semua wilayah itu, prioritas utama bangsa Mongol adalah Iran bagian barat, terutama lagi wilayah di bagian barat lautnya, karna di sana tempat singgahnya musuh utama mereka, Sultan Khawarizmi, Jalaluddin Mangburni.

Mendengar kabar adanya pergerakan pasukan Mongol untuk menumpasnya, Jalaluddin pun menyurati sejumlah pemimpin di wilayah

329 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.28.
330 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kaum muslimin untuk membantunya. Di antaranya; Al-Mustanshir Billah yang menjabat sebagai Khalifah Abbasiyah, Al-Malik Al-Asyraf Al-Ayyubi yang menjabat sebagai sultan Damaskus dan Aljazair, Sultan Alauddin Kay Qubadh yang menjabat sebagai sultan Saljuk Rum, dan pemimpin-pemimpin di wilayah Islam lainnya. Namun sayangnya, tidak ada satu pun di antara mereka yang bersedia untuk mengirimkan pasukan negeri mereka demi membantu Jalaluddin dalam menghadapi ancaman bangsa Mongol yang ia yakini akan turut mengancam kekuasaan Islam lainnya nanti.[331]

2. Kekuatan militer yang limbung

Kekalahan yang dialami oleh pasukan Khawarizmia sebelumnya sangat berpengaruh pada peristiwa-peristiwa selanjutnya. Mereka mengalami kemunduran sangat pesat akibat tewas dan ditawannya ribuan pasukan. Kekacauan struktur dan kehilangan kontrol pada diri mereka sendiri serta runtuhnya kewibawaan mereka di hadapan musuh, membuat kekuatan militer mereka menjadi limbung dan kemudian menimbulkan benih-benih perpecahan di wilayah-wilayah kekuasaan mereka.

Sebagian besar para kepala suku di wilayah Al-Jazirah meyakini bahwa situasi terkini itu mengharuskan mereka untuk cepat bergabung dengan kesultanan Ayyubiyah di bawah kepemimpinan Al-Malik Al-Asyraf yang berpusat di Damaskus dan didukung penuh oleh saudaranya Al-Kamil di Mesir.

Di sisi lain, keadaan ini juga membuka pintu sangat lebar bagi kesultanan Seljuk Rum, lawan politik mereka dari luar, untuk memenuhi ambisi mereka menduduki berbagai kota di bagian timur kota Ahlat yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan kesultanan Khawarizmia.[332] Belum terlambat pula bagi negara Kristen Georgia untuk mengambil alih kembali kekuasaan mereka dari tangan kesultanan Khawarizmia, terutama di ibukota Tbilisi.[333]

331 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.30.
332 Ibid.
333 *Al-Mughul*, Al-Arini, hlm.180.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tidak lama setelah itu, beberapa kota penting seperti Tabriz dan Kangarli mulai menunjukkan adanya pemberontakan terhadap kekuasaan Khawarizmia, bahkan mereka tidak segan-segan membunuh perwakilan Khawarizmia di kota mereka. Sementara itu kelompok Ismailiyah di Alamout mulai mengendur dalam pembayaran upeti yang telah disepakati oleh mereka sendiri dengan kesultanan Khawarizmia.[334]

Adapun bahaya terbesar pemerintahan Khawarizmia saat itu adalah bangsa Mongol, sebab tidak akan lama lagi pihak Mongol pasti akan menyerang mereka, karena garda terdepan pasukan Mongol sudah tiba di kota Rayy dan jalan di hadapan mereka sudah sangat terbuka untuk dilalui menuju wilayah Azerbaijan, di mana sisa-sisa pasukan Khawarizmia yang kalah sudah terpencar dan tidak diketahui lagi rimbanya.

Semua dampak inilah yang membuat sinar kesultanan Jalaluddin Mangburni berada di ujung ufuk, dan kekuasaannya pun dipastikan akan tenggelam bersamanya.

3. Kesalahan di fase terakhir masa Jalaluddin

Ada berbagai indikator kesalahan yang dapat kita garis bawahi menjadi faktor runtuhnya kekuasaan Daulah Khawarizmia, antara lain yaitu:

Lemahnya sistem pengintaian, yang mana salah satu kelompok intelijennya tertangkap oleh pasukan Mongol saat berada di kota Rayy. Sementara kelompok intelijen lainnya memberikan informasi keliru tentang kembalinya bangsa Mongol. Kelompok intelijen ketiga tidak mematuhi instruksi langsung dari sultan Khawarizmi yang memerintahkan setiap anggotanya untuk pergi ke Mazandaran atau Khurasan.

Perkiraan yang keliru, yaitu tatkala sultan Khawarizmia mengira bahwa pasukan Mongol akan menghabiskan musim dingin mereka di wilayah Irak Ajami dan tidak akan sampai ke Azerbaijan hingga musim semi tiba. Sampai-sampai kedatangan pasukan Mongol mengejutkannya, karena ia tidak mempersiapkan hal itu. Ia pun terpaksa harus meninggalkan istri-istrinya

334 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.31.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

di Irak dekat kota Tabriz untuk berangkat secepatnya ke kota Mogane guna mengumpulkan pasukannya yang tercerai-berai.[335]

Urgensinya untuk menulis surat kepada Al-Malik Al-Asyraf Al-Ayyubi, penguasa Al-Jazirah dan Ahlat, padahal orang-orang setianya telah menasehatkan bahwa hal itu tidak akan ada manfaatnya, apalagi ia telah menjalin hubungan dengan istri Al-Malik Al-Asyraf Al-Kurjiyah (Sultan Georgia) pada saat penyerangan terhadap kota Ahlat, dan ia berniat untuk menjadikan wanita itu dalam kuasanya meski ia telah dikalahkan oleh pasukan aliansi Saljuk Rum pada tahun 627 H.[336]

Memisahkan 6000 prajurit berkuda untuk menyerang sejumlah kota, di antaranya Harput, Malatya, dan Erzincan, hanya untuk membalas serangan musuhnya, Alauddin Kay Qubadh, sultan Saljuk Rum, meskipun sebenarnya saat itu ia sedang dalam keadaan labil setelah mendapatkan kekalahan dari musuh yang sama. Pasukan berkuda itupun melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka dengan menyerang kota-kota tersebut, dan berhasil membawa sejumlah harta rampasan perang ke perkemahan Khawarizmia. Namun keputusan tersebut memperlihatkan bagaimana sultan Khawarizmia telah kehilangan kepiawaian berstrateginya, karena dengan keputusannya itu ia telah membuang jauh-jauh kemungkinan perubahan sikap Saljuk Rum kepadanya dalam menghadapi peperangan melawan bangsa Mongol yang semakin mendekat ke arahnya.

Berbohong pada Mas'ud bin Artuq, gubernur kota Amida, yang meminta bantuan kepadanya untuk menghadapi bangsa Saljuk Rum. Dalam surat balasannya kepada gubernur, ia menjanjikan akan mengirimkan pasukan yang berjumlah lima ribu prajurit. Namun janji itu tak pernah ia tepati. Maka ketika kemudian ia dapat dipukul mundur ke kota Asfahan, lalu ia mengubah jalurnya ke Amida dengan harapan ia dapat meminta perlindungan di balik benteng kota, Gubernur Mas'ud pun menolak untuk membuka gerbang kota, bahkan penduduk kota Amida melempari

335 *Tarikh Iran ba'da Al-Islam*, Abbas Iqbal, hlm.404.
336 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.32.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pasukannya dengan batu. Maka ia dan pasukannya terpaksa berbalik arah untuk menghadapi bangsa Mongol sendiri.

Terlalu menaruh kepercayaan pada Orhan, kerabat jauh dari sisi pamannya, padahal Orhan sering membohonginya. Pernah Orhan mengabarkan kepadanya bahwa bangsa Mongol telah berbalik arah dari perbatasan Manzikardz, dan menyarankan agar ia yang saat itu sedang dalam pelarian menuju Amida untuk segera pulang dengan mengambil jalan yang pertama dilalui oleh pasukan Mongol agar tidak bertemu dengan mereka, padahal pasukan Mongol belum kembali dan masih berada di jalan itu hingga keduanya pun bertemu di jalan yang sama.

An-Nasawi menambahkan faktor lainnya, yaitu:

- Sibuk dengan minuman keras bersama rekan-rekan candunya dan pengawal pribadinya pada saat pasukannya sedang limbung untuk menghadapi pasukan Mongol. Bahkan beberapa prajurit Mongol hampir dapat memasuki perkemahannya saat ia tertidur dari mabuknya hingga tak sadarkan diri. Padahal kebiasaannya itu dari satu sisi melanggar ajaran Islam, dan di sisi lain melanggar panji kehormatan seorang prajurit yang mengharuskan panglima beserta prajuritnya untuk menjaga konsentrasinya (selama masa peperangan) hingga tidak kehilangan akal saat bertempur.

- Terlibat skandal dengan Kilij, pelayan prianya yang memiliki wajah menawan. Jalaluddin memelihara pelayan itu sejak masih kecil, ia sangat menyayanginya. Namun terjadi insiden yang menyebabkan pemuda tampan itu tewas, hingga membuat Jalaluddin panik dan kebingungan yang belum pernah terjadi sebelum itu pada dirinya. Kemudian ia memerintahkan prajurit dan para pejabat negara untuk membawa jenazah pemuda itu dalam suatu iring-iringan dengan berjalan kaki.

Ia pun ikut berjalan dalam iring-iringan itu, meski tidak lama kemudian para menterinya memaksa dia untuk naik ke atas kendaraannya untuk menjaga keselamatannya. Ketika tiba di Tabriz, ia mengirim pesan kepada penduduk kota itu untuk keluar dari kota mereka agar menyambut kedatangan peti jenazah pemuda itu. Mereka pun melakukannya. Namun

https://t.me/KumpulanBukuIslam

hal itu tidak cukup baginya, karena menurutnya para penduduk tidak menunjukkan rasa sedih ataupun tangisan atas kematian pemuda itu. Ia pun berniat untuk menghukum mereka semua, namun para pejabat kota merayunya agar ia tidak menjatuhkan hukuman kepada para penduduk, hingga akhirnya ia menyetujuinya.

Jenazah itu tak kunjung dimakamkan, bahkan ia selalu membawa jenazah itu kemana pun pergi. Kadang ia berjalan sambil memukul dan menangis. Terkadang ia juga melakukan mogok makan dan minum, apabila ada yang menyediakan makanan untuknya lantas ia berkata, "Berikanlah makanan ini kepada Kilij." Lalu makanan itupun dibawa kembali, karena tidak ada yang berani mengatakan kepadanya bahwa Kilij sudah tiada, karena jika ada yang berkata demikian maka ia akan membunuhnya. Ia juga pernah mengatakan bahwa dirinya saat itu dalam keadaan yang paling baik dan sehat dibandingkan sebelum-sebelumnya.

Keadaan itu membuat para menteri dan pejabat lainnya merasa kecewa dan kesal sekali. Mereka berniat untuk tidak lagi mematuhinya dan beralih kepada perdana menteri, karena sultan mereka saat itu sudah menjadi orang yang linglung, tidak tahu harus berbuat apa, apalagi terkait dengan permasalahan mereka dengan bangsa Mongol.[337]

Sementara itu perdana menteri memutuskan untuk berpisah dengan sultan dan pergi ke kota Hizan. Di sana ia membangun kembali kota itu dan menyatakan diri sebagai pemimpinnya. Selanjutnya ia menulis surat kepada para sultan dan penguasa daerah lainnya untuk memperbaiki hubungan Khawarizmia dengan mereka, dengan syarat ia diperkenankan untuk berkuasa di Aran dan Azerbaijan. Ia juga menulis surat kepada Alauddin Kay Qubadh dan Al-Malik Al-Asyraf untuk menyatakan diri tunduk di bawah kekuasaan mereka dan menyatakan bahwa Sultan Jalaluddin telah berbuat kezaliman dan telah dilengserkan dari kursi kesultanannya.

Bahkan perdana menteri agak berlebihan dalam pembangkangannya terhadap sultan, sampai-sampai ia menangkap siapapun orang dekat sultan

337 *Al-Kamil*, 12/496, dan *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.34.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang melewati perbatasan bentengnya, lalu ia mengambil harta mereka dan memberikan hukuman yang berat.[338]

Ia juga menulis surat kepada Hisamuddin Kilij Arslan, pimpinan tertinggi suku Turkmen di Aran, untuk menginstruksikan agar ia tidak mengembalikan selir sultan dan harta benda yang tengah berada di tangannya. Apabila sultan datang ke sana, maka jangan pernah memberikan semua itu kembali padanya.[339]

Keadaan itu membuat Jalaluddin memutuskan untuk menyurati perdana menterinya agar ia dapat hadir di hadapannya secara langsung untuk membicarakan permasalahan mereka. Namun ketika perdana menteri hadir di sana, Jalaluddin langsung menangkapnya dan memenjarakannya. Dan, tak lama kemudian perdana menteri itu dijatuhkan hukuman mati.[340]

· Memberikan instruksi kepada panglima pasukannya, Orhan, agar ia berpisah dari dirinya dan pasukannya, dengan maksud agar pasukan Mongol beralih mengejar sang panglima dan menewaskannya tanpa mengorbankan pasukannya. Namun keputusan itu ternyata salah, karena ketika Orhan memisahkan diri, banyak dari pasukan Khawarizmia yang lebih memilih ikut dengannya. Hingga kemudian ia tiba di kota Arbil bersama empat ribu orang prajurit. Lalu ia melanjutkan perjalanannya ke Asfahan dan menguasainya beberapa waktu sampai pasukan Mongol datang ke sana. Namun ia tetap masih hidup dan tinggal di Persia hingga tahun 639 H, yaitu tahun yang sama ketika An-Nasawi menulis bukunya yang tersohor, *Sirah As-Sultan Jalaluddin Mangburni*.[341]

4. Tewasnya Jalaluddin Mangburni

Setelah diangkat menjadi Khagan tertinggi, Ogadai berusaha untuk menjalankan wasiat dari ayahnya, Jenghis Khan, dalam melanjutkan rencana invasi mereka dan memperluas daerah kekuasaannya ke seluruh dunia.

---

338 *Sirah As-Sultan Jalaluddin*, hlm.357.
339 *Al-Mughul*, Al-Arini, hlm.176, dan *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.35.
340 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.35.
341 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin*, hlm.497.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Dengan cepat ia memerintahkan kepada panglima pasukan Mongol, Chormaqan, untuk memimpin agresi militer yang baru ke wilayah barat dalam rangka pengejaran terhadap Jalaluddin.

Ketika pasukan Mongol mulai mendekat, dan Jalaluddin mendapat kabar tersebut, ia langsung merasakan tanda bahaya karena ia menyadari kekuatan pasukannya yang tidak seimbang dengan pasukan Mongol. Ia pun menyurati para sultan dan pemimpin muslim di daerah untuk meminta bantuan dan mengajak mereka untuk turut membantu menghadapi serangan dari musuh Islam.

Berikut ini adalah isi surat yang dikirimkannya kepada para pemimpin muslim itu menurut riwayat ahli sejarah Atha Malik Al-Juwaini,

> "Gerombolan pasukan dari Tatar yang banyaknya seperti semut dan kuatnya seperti ular, tengah bergerak ke wilayah kita. Apabila mereka dibiarkan saja, maka tidak ada benteng atau pasukan sekuat apapun yang dapat menghalanginya, karena kita tahu bahwa masyarakat di sekitar kita sudah kecut hatinya menghadapi mereka. Apabila aku dapat dikalahkan oleh mereka, lalu kalian menggantikan tempatku, maka kalian tidak akan sanggup menghadapi musuh yang satu ini. Karena itu, anggaplah aku sebagai Alexander zaman sekarang dan bantulah aku dengan tambahan pasukan yang kalian miliki secepatnya, karena secepatnya kalian mengirimkan pasukan maka secepat itu pula kabar itu akan sampai kepada pasukan Mongol tentang persatuan dan kesepakatan kita ini, hingga membuat barisan mereka menjadi longgar dan kekuatan mereka menjadi melemah. Maka dari itu dukunglah pasukan kami hingga kami menjadi kuat untuk menghadapi mereka.[342]

Meski memahami akan bahayanya situasi saat itu, namun tidak ada satu pemimpin pun yang mau memberi bantuan kepada Jalaluddin, tidak khalifah Abbasiyah dan tidak pula para sultan. Mereka membiarkan Jalaluddin

342 *Al-Iraq bayna Suquti Ad-Daulah Al-Abbasiyah wa Al-Utsmaniyah*, hlm.102.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

seorang diri untuk menghadapi bangsa Mongol dan merasakan kekalahan yang pasti akan menimpanya.

Sementara itu, pasukan Mongol tengah mengincar Jalaluddin dan memusatkan segala usaha mereka untuk membunuhnya.Panglima mereka, Chormaqan, mulai memimpin pasukannya untuk menyerang wilayah yang dikuasai Jalaluddin. Rayy menjadi kota pertama yang mereka kuasai, kemudian Hamadan, hingga sampai di perbatasan Azerbaijan.

Meskipun dengan jumlah pasukan yang tidak berimbang, Jalaluddin tetap meladeni serangan pasukan Mongol, dengan sedikit demi sedikit mundur ke belakang, dari satu tempat ke tempat lainnya. Pasukan Mongol terus mendesaknya, hingga akhirnya pasukan sultan terpojok di dataran tinggi Tigris. Di sanalah pasukan Jalaluddin mengerahkan segala kemampuan menuju perjuangan terakhirnya. Mereka tetap berusaha melawan walaupun akhirnya mereka semua berakhir di tanah tinggi itu. Kecuali Jalaluddin, yang masih bisa lari menyelamatkan diri dari medan pertempuran itu. Lalu ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk bersembunyi dari kejaran pasukan Mongol. Hingga akhirnya ia memasuki pegunungan suku Kurdi pada tahun 628 H, dan menjadi tawanan mereka di sana. Lalu pada pertengahan bulan Syawal 628 H/ Agustus 1231 M, akhirnya ia dibunuh di sana.[343]

Mendengar kabar tersebut, sejumlah orang terdekat Al-Malik Al-Asyraf, Sultan Damaskus, memberi selamat kepada sultan mereka itu atas wafatnya Jalaluddin. Namun sang sultan menjawab,"Mengapa kalian memberi selamat kepadaku atas peristiwa itu. Lihatlah apa yang akan terjadi setelah ini, karena aku bersumpah peristiwa ini akan menjadi penyebab bangsa Tatar memasuki wilayah negara Islam. Sultan Khawarizmi tidak lain kecuali seperti sebuah sumbat yang menghalangi kita dengan pasukan *Ya'juj Ma'juj* (yakni bangsa Mongol)."[344]

343 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.35.

344 *Al-Iraq bayna Suquti Ad-daulah Al-Abbasiyah wa Al-Utsmaniyah*, hlm.103.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Sebagai penghormatan untuknya, Raja Syihabuddin Ghazi Al-Ayubi, Amir Miyafariqin (Silvan) memerintahkan pasukannya untuk memburu orang yang membunuh Jalaluddin. Lalu ketika mereka berhasil menangkapnya, mereka membawanya ke hadapan amir, dan orang itu langsung mengakui perbuatannya. Maka orang tersebut diperintahkan untuk mengambil kuda Jalaluddin beserta pelana dan pedangnya dan memberikannya kepada amir. Sementara itu sekelompok orang terdekat Sultan Jalaluddin termasuk Orhan, tiba di Miyafariqin untuk bertemu dengan Syihabuddin. Lalu mereka langsung menuju istana amir dan menemuinya.

Kemudian amir memerintahkan kepada pasukannya untuk membawa jasad Sultan Jalaluddin ke sebuah desa, lalu dari desa itu barulah dibawa ke istananya pada malam hari agar tidak siapapun melihatnya. Ketika jasad Jalaluddin telah tiba, amir berkata kepada Orhan, "Lihatlah jasad itu, apakah benar dia?" Ketika melihatnya Orhan langsung menangis seraya berkata,"Benar, ini dia." Lalu mereka mengebumikannya pada malam hari dan merahasiakan makamnya, agar tidak dirusak oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.[345]

5. Suku Khawarizmi terpencar

Setelah pasukan Khawarizmi dikalahkan oleh bangsa Mongol dan Jalaluddin terbunuh, suku Khawarizmi terpecah belah dan tersebar ke segala penjuru. Paman Jalaluddin dan pengikutnya merapat ke Raja Syihabuddin Ghazi, amir Miyafariqin. Sementara istri sultan beserta selir-selir, para pelayan, dan sebagian besar pasukan Khawarizmia yang tersisa pergi mencari suaka ke kota Harran dan meminta pengamanan dari Amir Shawab, perwakilan Al-Ayyubi Al-Kamil yang berpusat di Al-Jazirah. Pada awalnya Amir Shawab menyetujuinya, namun kemudian ia melanggar janji tersebut hingga para prajuritnya merampas dan mengambil paksa harta yang mereka bawa, bahkan istri sultan diasingkan di benteng Harran. Namun akhirnya ia dipanggil ke Damaskus dan tinggal di sana.[346]

345 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.36.
346 *Ibid.*, 37, dan *At-Tarikh Al-Mansuri*, hlm.157.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Adapun selir kesayangan sultan yang dititipkan pada salah satu sahabatnya sebelum penyerangan yang dilakukan bangsa Mongol, sahabat tersebut membawanya ke Baghdad setelah ia memastikan kabar tentang kematian sultan itu. Lalu selir tersebut diserahkan kepada Khalifah Abbasiyah, Al-Muntasir Billah. Selir itu tetap dalam kepemilikan khalifah bersama selir-selir lainnya, hingga akhirnya selir itu meninggal dunia di Baghdad.[347]

Komunitas masyarakat Khawarizmia lainnya terpencar kemana-mana, ada yang tersempal ke Nusaybin, Mosul, Sanjar, Arbil, dan kota-kota lainnya. Mereka menjadi rebutan para raja dan pejabat lainnya untuk dijadikan hamba sahaya, bahkan para petani, orang badui, dan lainnya.

Sementara bagian terbesar komunitas Khwarizmia bermigrasi ke Saljuk Rum. Mereka disambut oleh Sultan Alauddin Kay Qubadh dan diberikan satu permukiman untuk tempat tinggal mereka. Namun mereka dipekerjakan untuk kepentingan kesultanan Saljuk Rum, hingga di antara mereka banyak yang menyingkir ke Trabzon (yang terletak di pantai selatan Laut Hitam) dan juga negeri Georgia.[348]

Sedangkan sisa komunitas lainnya tersebar di beberapa negara Islam di wilayah Timur Dekat (*Near East*). Sebenarnya bisa saja mereka hidup dengan tenang di salah satu daerah itu atau semuanya, akan tetapi kondisi politik yang meliputi negara-negara Islam di wilayah timur dekat saat itu memberi mereka kesempatan untuk melanjutkan perjuangan mereka sebagai kekuatan militer yang dapat digunakan dalam sebuah konflik politik ataupun militer.

Benar saja, mereka berkesempatan untuk merebut kembali Baitul Maqdis dari tangan kaum salib pada tahun 642 H. Hingga akhirnya kota tersebut dapat kembali berada di tangan kaum muslimin sampai terjadinya perang dunia kedua.[349]

347 *Mufarrij Al-Kurub*, 4/323.
348 *Mufarrij Al-kurub*, 4/325.
349 *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, hlm.38.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

5. Faktor Runtuhnya Daulah Khawarizmia

Faktor yang menyebabkan bangsa Khawarizmia runtuh ada banyak sekali. Secara garis besarnya adalah mereka sudah jauh dari hukum syariat yang ditetapkan Allah dalam sistem perpolitikan mereka, juga ekonomi, sosial, militer, perilaku, dan lain sebagainya. Ketika syariat Allah sudah diabaikan dalam urusan pemerintahan yang menyangkut individu, bangsa, dan masyarakat, maka yang akan terjadi hanyalah kesengsaraan dan kesulitan di dunia.

Sebagaimana dikisahkan sebelumnya, bahwa penyebab awal runtuhnya Daulah Khawarizmia dan pengundang bangsa Mongol yang membawa bencana bagi mereka adalah kesalahan yang dilakukan oleh Sultan Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah, yang mana ia telah memerintahkan pembunuhan terhadap para pedagang dari Mongol yang sebenarnya hanya datang untuk berniaga. Lalu ketika Jenghis Khan mengutus dutanya untuk menanyakan tentang alasan pembunuhan terhadap para pedagang itu, ia malah membunuhnya juga. Maka terbakarlah emosi Jenghis Khan, lalu ia melakukan agresi militer membabi buta terhadap Kesultanan Khawarizmi Syah, dan kemudian melebar ke seluruh wilayah Islam.[350]

Bila kita renungkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang sinar jalan Allah yang abadi tentang akibat suatu perbuatan, perilaku, majunya suatu bangsa, atau kemunduranya yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, terutama ayat di awal surah Al-Israa tentang kerusakan yang dilakukan Bani Israil di muka bumi, bagaimana kesombongan dan kesesatan mereka, lalu juga tentang pembinasaan raja-raja yang zalim, tampaknya alasan sebenarnya terjadinya musibah besar dan ujian yang dialami oleh dunia Islam, bukanlah hanya disebabkan raja atau penguasa di negeri itu melakukan suatu kesalahan dalam mengayomi masyarakat saja atau salah dalam mengambil suatu kebijakan hingga menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan masyarakat luas, tiba-tiba saja dunia Islam mendapatkan cobaan yang tidak pernah terkira sebelumnya dan tidak layak pula mereka mendapatkannya, hanya

350 *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah fi Al-Islam*, 1/270.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

karena satu orang di dalamnya berbuat kesalahan. Jika kita buka cahaya Al-Qur'an di hadapan kita, lalu kita kumpulkan ayat-ayat tentang kondisi moral kaum muslimin, atau kondisi keagamaan mereka, atau kemasyarakatan, atau perpolitikan, pada masa itu maka akan jelas terlihat oleh kita seperti terangnya matahari, bahwa peristiwa memilukan itu tidak terjadi dengan tiba-tiba, melainkan ada banyak sekali faktor dan penyebab yang lebih dalam dan lebih murni dari apa yang dipikirkan atau disampaikan oleh orang-orang.[351]

Sungguh kehancuran suatu bangsa atau runtuhnya suatu kekuasaan atau binasanya suatu peradaban dalam perjalanan sejarah tidak mungkin terjadi tanpa alasan, melainkan akibat kebiasaan berbuat kezaliman dan penyelewengan yang dilakukan oleh bangsa tersebut, dan juga setelah mereka diberikan kesempatan yang cukup untuk kembali ke jalan yang benar, dengan tujuan agar kebenaran menjadi tegak kembali, lalu mereka diharuskan untuk membayar mahal penyelewengan, kezaliman, atau kejahatan yang mereka perbuat.

Banyak ayat yang jelas sekali menerangkan tentang hal itu. Apabila suatu negeri telah diberikan suatu nikmat, maka nikmat itu tidak akan terenggut darinya kecuali mereka mengingkarinya. Allah ﷻ berfirman, "*Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*" **(Al-Anfal: 53)**.

Ayat yang terkait dengan hal ini sangat banyak sekali, baik itu yang menyangkut pribadi seseorang ataupun tentang suatu bangsa. Bahkan Al-Qur'an juga menyebutkan tentang sebagian tahapan yang dikenakan pada seseorang dan suatu bangsa yang mereka terlena dengan dunia dan melalaikan Sang Pemberi, mereka diberikan segala kebaikan dunia tapi mereka melupakan tugas mereka dan untuk apa mereka diciptakan, bahkan mereka melupakan Allah ﷻ.

---

351 *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah fi Al-Islam*, 1/271.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kadang mereka berkilah, tidak mungkin kami diberikan ini semua jika kami tidak berhak untuk mendapatkannya. Lalu mereka mulai mengagung-agungkan usaha yang mereka lakukan atau kecerdasan mereka untuk mendapatkannya.

Kepada mereka itulah Allah ﷻ berfirman,"*Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan, segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.*" **(Al-An'am: 44-45)**.

Dan yang paling penting adalah, Allah tidak akan menutup kenikmatan pada siapapun, baik kepada orang yang beriman ataupun orang yang kafir, Dia membagikan kenikmatan itu untuk semua. Lalu mereka semua diawasi dalam penggunaannya, apabila ada yang melampaui batas, atau zalim, atau mengingkarinya, atau menggunakannya dengan tidak baik, maka hukuman yang setimpal akan diturunkan di waktu yang tepat. Bisa saja hukuman itu diperlambat waktunya atau dipercepat, namun pasti terjadi dan sedang berjalan ke arah sana. Namun bagaimanapun, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" **(Al-Baqarah: 286)**.

Perlu menjadi catatan kiranya, bahwa dalam studi tentang penyebab runtuhnya suatu negara atau peradaban, bahwa mereka tidak akan runtuh hanya karena satu penyebab saja. Berdiri atau berkembangnya suatu bangsa pasti karena beberapa faktor yang mendukungnya, dan jatuhnya atau runtuhnya suatu bangsa juga pasti karena beberapa alasan yang menyebabkannya. Beberapa di antaranya berjalan lambat, sementara yang lainnya lebih cepat. Dan, suatu bangsa juga tidak runtuh dalam sekejap saja, melainkan ada beberapa tahap yang dilaluinya sebelum akhirnya runtuh secara menyeluruh.[352]

352 *Fi At-Tafsir Al-Islami li At-Tarikh*, Samrai, hlm.128.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa alasan yang mungkin saja menjadi faktor penyebab runtuhnya bangsa Khawarizmia setelah kemudian diserang oleh bangsa Mongol:

a. Khawarizmia Gagal Menciptakan Arus Peradaban

Para pembesar kesultanan Khawarizmia telah menempuh langkah yang tidak tepat sama sekali ketika mereka memforsir semua kekuatan untuk memperluas kekuasaan kerajaan dan membuat benteng di seluruh kota. Namun mereka sama sekali tidak peduli sama sekali tentang keharusan menyampaikan syariat Islam kepada penduduk di wilayah sekitar mereka. Sepertinya mereka memiliki dunianya sendiri.

Kalaupun bukan karena motif agama dan kewajiban dalam Islam, menurut politik pun mereka seharusnya mencari keterkaitan akidah dengan dunia luar secara lebih luas, dengan demikian berarti mereka telah membangun keterikatan dengan masyarakat di sekitar mereka. Jika terjadi ancaman terhadap mereka, keterkaitan itu dapat membantu mereka, dan mereka tidak akan menghadapi ancaman itu sendirian, tapi mengikut sertakan seluruh kaum muslimin.[353]

Bangsa Khawarizmia tidak mampu mempersembahkan sebuah perencanaan peradaban dan mencanangkan tujuan yang dapat menyegarkan semangat bernegara, atau mendorong dengan sekuat tenaga untuk menuju ke arah itu. Mereka ibarat memasuki sebuah terowongan gelap yang ujungnya adalah runtuhnya negara mereka. Lahan tempat tinggal mereka memang semakin luas, namun mereka tidak mampu untuk mengubah cara pandang rival mereka agar mau bersama-sama bergelut di bidang dakwah, menyebarkan Islam, mengajarkan syariat, dan memberi pendidikan tentang ajaran agama yang benar, baik dengan menggunakan bahasa Arab ataupun dengan cara menterjemahkannya ke dalam bahasa lain.

Hal itu diperlukan dari mereka untuk mencapai keseimbangan antara negara dengan dakwah, antara lahan dengan akidah, dan antara politik

353 *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah*, 1/280.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dengan pemikiran. Itu merupakan tugas besar yang tidak dilakukan oleh bangsa Khawarizmia untuk menghadapi segala keadaan dan tantangan.

Ini adalah kesalahan yang sangat besar, karena faktanya mereka tidak mengembangkan arus peradaban yang menyempurnakan dan melengkapi arus kekuasaan, lalu mengatasi segala gerakan indisipliner dan semua perselisihan. Begitulah fakta sejarah peradaban. Jika tidak maju ke depan, maka akan mati, karena tidak ada istilah diam di tempat dalam sejarah manusia.

B. Masyarakat Membenci Sistem Hukum dan Tidak Adanya Kepemimpinan

Para sultan Khawarizmia tidak mampu untuk menyatukan dunia Islam yang tersebar di seantero wilayah Timur, bahkan peraturan yang mereka tetapkan tidak disukai oleh masyarakat di seluruh wilayah timur negara Islam, tidak diterima oleh masyarakat di wilayah pegunungan, juga tidak di wilayah Khurasan, di pelosok kota dan desa, tidak dihormati di wilayah Ghawri, dan tidak pula di wilayah Afganistan. Hukum mereka bahkan dibenci oleh masyarakat di wilayah Transoxiana, dan begitu pula di wilayah Samarkand.

Masyarakat tidak berusaha untuk saling tolong menolong dengan sultan Khawarizmia, bahkan mereka tidak mau memberi satu tangan mereka untuk membantunya saat ia diburu dan dikejar oleh pasukan Mongol. Ketika Noyan Jebe dan Panglima Subutai memporak-porandakan kesultanan Khawarizmia dari timur hingga barat untuk mengejar Sultan Jalaluddin, tidak ada seorang pun yang mau menolongnya; tidak prajuritnya, tidak anggota pasukannya, tidak pula penjaga kota, di semua wilayah yang dilaluinya. Termasuk juga dari pejabat kota ataupun dari masyarakatnya.

Bahkan jika mereka melihatnya berlalu di kawasan mereka, maka mereka akan memberitahukan kepada pihak Mongol ke arah mana jalan yang diambilnya atau tujuan yang akan ditempuhnya, sebagai usaha dari mereka untuk memberi bantuan kepada bangsa Mongol agar dapat lebih mudah menangkap sultan.

Mereka tidak senang dengan sultannya sendiri, bahkan para ulama juga memendam rasa kebencian yang mendalam pada dirinya. Karena

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tanpa memandang madzhab mereka; Syafii atau Hanafi, para ulama seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik, sampai-sampai ada yang dipenjarakan, lalu dibunuh dan dibuang ke sungai Jaihun.Di antaranya; Burhanuddin Muhammad Ahmad, Abu Said Majduddin Al-Baghdadi, Jalaluddin, Imam Samarkand beserta anaknya Syihabuddin dan saudaranya Auhaduddin.

Belum lagi para pejabat kesultanan Kara Khitai yang dibantai satu persatu, dengan dibantu oleh ibunya sendiri. Ada sebagian lain yang diasingkan ke negeri berepidemi dan menghabiskan sisa hidupnya di sana. Sebagian lainnya dijebloskan ke penjara lalu dihukum mati dan dibuang jasadnya di suangai Jaihun. Seperti yang terjadi pada Sultan Utsman yang disembelih layaknya kambing domba, juga Tajuddin Balka Khan yang dibunuh oleh Jalad Syah Jihan di Helwan tanpa ada kesalahan apapun yang diperbuatnya.

Begitulah kelakuan para pejabat, gubernur, dan petinggi negeri lainnya di kesultanan Khawarizmia. Masyarakat tidak cinta dengan sultannya sendiri, bahkan sangat membencinya, karena ketiranian dan kezalimannya, serta penindasan yang dilakukan oleh prajuritnya di berbagai daerah. Ia menundukkan daerah-daerah yang akan didudukinya dengan besi dan api melalui tentara bayaran dari Turki. Tidak ada kata kasihan atau empati dari mereka.Perilaku mereka yang serampangan, sikap barbar yang mereka terapkan, dan jiwa mereka yang kejam itulah yang membuat keluarga kesultanan akhirnya runtuh.[354]

Begitupun dengan Jalaluddin bin Sultan Alauddin yang menjadi sultan terakhir. Mereka tidak menyukainya dan bahkan membencinya, karena ia selalu dikelilingi oleh tentara bayaran. Tidak ada pemimpin muslim di bagian barat Iran, seperti kesultanan Seljuk, kesultanan Ayyubi, khalifah Abbasiyah di Baghdad, yang mau menolong Jalaluddin, karena kesombongan dan keangkuhannya, karena ia selalu berusaha untuk memaksakan kekuasaannya

354 *Awdha' Ad-Duwal Al-Islamiyah*, Al-Ghamidi, hlm.275, dan *Al-Futuhat Al-Islamiyah li Bilad Al-Hind wa As-Sind*, Dr. Huzaifah Al-Ghamidi, hlm.558.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

di wilayah mereka, atau membentuk kerajaan yang akan dikuasainya di wilayah itu dengan cara yang kasar dan mengorbankan bangsa dan pemimpin setempat.[355]

c. Konflik Internal Dalam Keluarga Kesultanan

Sunnatullah berlaku untuk segala umat dan bangsa, tidak pernah berubah atau berganti. Allah ﷻ telah menetapkan bahwa salah satu faktor yang membuat binasanya suatu umat dan runtuhnya suatu bangsa adalah perselisihan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Sungguh orang-orang sebelum kalian telah berselisih, lalu mereka menjadi binasa."* Pada riwayat lain disebutkan *"..lalu mereka dibinasakan."* Adapun riwayat Ibnu Hibban dari Ibnu Mas'ud menyebutkan, *"Sungguh telah dibinasakan orang-orang sebelum kamu karena perselisihan."*[356]

Salah satu pelajaran terpenting yang dapat kita petik dari studi historis ini adalah menghindari kebinasaan dengan menghindari penyebab perselisihan yang tercela itu, karena perselisihan menjadi salah satu faktor utama hancur dan runtuhnya kesultanan Khawarizmia.

Adapun penyebab yang membuat perselisihan di dalam keluarga kesultanan antara lain; minimnya penyebar ajaran agama, keegoisan, cinta diri, persaingan untuk kepentingan duniawi, berlomba-lomba mencari kekuasaan, jabatan, dan kekayaan. Sebab-sebab inilah yang menjadi pemicu adanya perselisihan dan pertentangan di antara anggota keluarga kesultanan. Kesimpulan mengenai fakta ini diungkapkan oleh Ibnu Khaldun setelah penelitian yang dilakukannya. Ia menyampaikan bahwa alasan mendasar kehancuran suatu negara adalah perpecahan, dan konflik di antara kerabat menjadi salah satu penyebab perpecahan itu.[357]

Perselisihan yang berpengaruh pada keutuhan keluarga kesultanan dimulai dengan konflik antara Alauddin dan ibunya, Turkan Khatun, yang mana ibunya itu telah membangun fanatisme yang kuat di dalam

355 *Al-Futuhat,ibid.*, hlm.559.
356 *Shahih Al-Bukhari bi Syarhi Al-'Asqalani*, 9/101-102.
357 *Adh-Dha'fu Al-Ma'nawi wa Atsaruhu fi Suquti Al-Umam*, hlm.118.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

keluarga kesultanan hingga pengaruhnya di pemerintahan tidak kalah dengan pengaruh sultan itu sendiri, sehingga jika ada satu peristiwa di tubuh pemerintahan, atau timbul suatu masalah, dengan dua keputusan berbeda, salah satunya dari sultan dan yang lainnya dari Turkan Khatun, maka tidak lantas ketetapan sultan yang harus dijalankan, melainkan harus dilihat terlebih dahulu manakah keputusan yang lebih awal ditetapkan, lalu keputusan itu yang dipilih sedangkan keputusan lain digugurkan.[358]

Ini benar-benar bertentangan dengan apa yang seharusnya diterapkan dalam kondisi seperti itu, karena keputusan sultan harus tetap dihormati kapanpun keputusan itu dikeluarkan, tanpa melihat keputusan orang lain yang bertentangan, meskipun berasal dari Turkan Khatun, ibunya sendiri.

Karena alasan inilah kemudian kita dapat lihat bagaimana pengaruh ibu sultan dan keluarganya mengganggu roda pemerintahan dan melemahkan kewibawaan pemimpinnya. Namun demikian, Sultan Alauddin Khawarizmi Syah tetap menghormati ibunya dan tidak menentang apapun yang diputuskannya. Selain karena ia ibunya, juga karena banyaknya pejabat negara dan petinggi lainnya yang berpihak pada Turkan Khatun.

Sebagai contoh pengaruh Turkan Khatun dan kekuatan yang dimilikinya dalam pemerintahan adalah keputusannya mengangkat salah satu orang terdekatnya, Nizam Al-Malik, untuk menduduki jabatan menteri meskipun Sultan tidak menghendakinya. Sultan menganggap bahwa orang tersebut tidak memiliki sifat yang pantas untuk menduduki jabatan setinggi itu. Selain karena ia termasuk orang yang mudah untuk menerima suap, ia juga lamban dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Suatu ketika saat Alauddin sedang berada di kota Naisabur, ia mengangkat Shadruddin Al-Jundi untuk menjadi hakim di kota tersebut. Setelah acara pengangkatan tersebut, Alauddin menitip pesan kepadanya agar jangan pernah mengirimkan hadiah apapun kepada menterinya, Nizam Al-Malik, seperti yang dilakukan oleh para pejabat daerah di tempat lain.

Namun hakim tersebut menyadari apa yang akan terjadi jika ia tidak

358 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin Mingubartai*, hlm.42.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mengirim hadiah apapun kepada sang menteri, apalagi sang menteri juga telah mengirim isyarat ancaman jika ia tidak mengirimkan hadiah. Tidak lama kemudian hakim itu memutuskan untuk mengirim hadiah kepada sang menteri berupa sebuah tas tertutup yang berisi empat ribu keping emas, meskipun ia harus melanggar perintah sultan.

Ketika Alauddin mendengar kabar tersebut, ia mengutus seseorang untuk memerintahkan sang menteri menyerahkan hadiah yang diberikan dari hakim tadi kepadanya. Maka dengan terpaksa sang menteri pun memberikan tas yang masih tertutup itu kepada sultan.

Saat hakim itu dipanggil ke hadapan sultan dan ditanyakan kepadanya hadiah apa yang telah ia kirimkan kepada menteri, maka hakin itu menjawab bahwa ia tidak mengirimkan apapun sesuai dengan instruksi dari sultan, bahkan ia bersumpah atas nyawa sultan atas kebenaran ucapannya. Namun ketika tas itu dihadirkan ke hadapannya, maka ia pun terkejut dan tidak dapat mengelak lagi. Kemudian Sultan pun memutuskan untuk melengserkannya dari kursi hakim, dan nasib yang sama juga dikenakan kepada sang menteri.[359]

Namun yang lebih penting dari itu, tidak ada seorang pun kemudian yang berani mengabarkan kepada sang menteri tentang pelengserannya dan sultan pun tidak kuasa untuk memaksakan apa yang menjadi keputusannya sendiri. Bahkan kemudian Turkan Khatun memberi kepercayaan kepada Nizam Al-Malik untuk mengambil alih kekuasan anaknya yang lain, Uzlaq Syah, di ibukota Khawarizmia. Sang menteri pun mulai menjalankan perintah Turkan Khatun dengan tabiatnya yang buruk, ia merampas harta penduduk di sana secara paksa.

Ketika sultan mengetahui hal itu, maka ia menjadi sangat berang dibuatnya. Ia mengutus salah satu panglimanya ke kota Khawarizm dan memerintahkannya untuk membawa kepala Nizam Al-Malik ke hadapannya. Tentu saja ibu sultan tidak merasa senang, ia lantas memerintahkan seseorang untuk memanggil panglima tersebut jia ia sudah tiba di sana. Lalu ibu sultan menyuruh panglima untuk datang ke kantor gubernur saat

359 *Sirah As-Sulthan Jalaluddin Mingubartai*, hlm.28-29.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sang menteri berada di sana dan menyampaikan pesan dari sultan yang isinya, "Sultan menitip pesan padaku untuk menyampaikan bahwa ia tidak memiliki menteri lain sepertimu, maka lakukanlah yang biasa kamu lakukan, karena tidak seorang pun di kota ini yang berani menentang perintahmu atau merendahkan jabatanmu."

Sang panglima pun terpaksa melakukan hal itu, hingga Nizam Al-Malik dapat terus menikmati kewenangan yang luas meski sultan sangat murka kepadanya. Selain di ibukota, kewenangannya juga mencakup wilayah Khurasan dan Mazandaran.[360]

Pengaruh Turkan Khatun yang besar dalam mengatur urusan pemerintahan dan kesenjangan antara dirinya dengan anaknya telah mengguncang pondasi Daulah Khawarizmia, terutama karena Turkan Khatun bersama tentara bayarannya dari suku Canakkale keturunan Turki telah mengembalikan sistem kerajaan terdahulu di wilayah yang dikuasai Khawarizmia secara independen dengan mengangkat orang-orang terdekatnya untuk menduduki posisi penting di kerajaan itu. Sultan Muhammad tidak punya peran sama sekali di sana untuk sekadar menempatkan gubernur atau menterinya di sana, ia hanya bisa menuruti apa saja yang dikehendaki oleh ibunya itu.[361]

Lingkaran kekuasaan terbesar Turkan Khatun terletak di kota Khawarizm. Di sana sebagian besar pasukan dan panglimanya serta orang penting di pemerintahannya berasal dari suku Canakkale keturunan Turki, atau jika tidak maka orang terdekat Turkan Khatun dan para pendampingnya. Setelah menetapkan Nizam Al-Malik yang nama aslinya adalah Muhammad bin Shalih, sebagai perdana menteri, kemudian ia juga menunjuk Uzlaq Syah sebagai putra mahkota yang akan menggantikan Sultan Muhammad Khawarizmi Syah nantinya.

Keputusan itu diambilnya sendiri tanpa bermusyawarah dengan Sultan Muhammad, padahal dua anaknya yang lain Jalaluddin dan Ruknuddin lebih

360 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.235.
361 *Tarikh Al-Mughul mundzu Hamlah Jinkhiz Khan*, hlm.126.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tua dan lebih pantas untuk menggantikannya dibanding anak ketiganya itu. Namun demikian Sultan Muhammad tetap harus menerima keputusan tersebut setelah mendapat paksaan dari Turkan Khatun.

Kemudian Uzlaq pun mendapat gelar Abul Muzaffar Qutbuddin. Gelar ini disematkan kepadanya karena ia berketurunan Khatun dari sisi ibunya, dan gelar Khatun merupakan gelar bangsawan wanita dari Turki.

Demikianlah, kemudian ketika kemudian Jalaluddin kembali ke kota Khawarizm (setelah ditinggal wafat ayahnya) lalu mengikrarkan pencabutan gelar sultan dari Uzlaq dan mengangkat dirinya sendiri sebagai sultan yang sah, orang pertama yang menyatakan diri tidak akan taat kepadanya dan berbuat kerusuhan atas pergantian tersebut lalu melarikan diri dari kota Khawarizm adalah pamannya, Kuchlug Khan.

Turkan Khatun sangat berang dengan penggulingan itu, ia menyatakan permusuhannya dengan Sultan Jalaluddin. Lalu ketika ia melarikan diri dari kota Khawarizm saat dikejar oleh pasukan Mongol, dan salah satu orang terdekatnya menyarankan agar ia menyusul pasukan Jalaluddin untuk meminta perlindungan kepadanya, ia menolak mentah-mentah saran tersebut seraya mengatakan bahwa menjadi tawanan Jenghis Khan jauh lebih baik baginya dibandingkan ia harus meminta perlindungan dari Jalaluddin.

Intinya, wanita yang egois dan haus darah ini beserta orang-orang terdekatnya keturunan Turki merupakan penyebab utama rusaknya segala urusan kenegaraan Khawarizmi Syah. Banyak sekali keretakan yang dialami oleh negaranya akibat kesewenangannya serta akibat kesenjangan yang terjadi antara dirinya dengan putranya.[362]

d. Kelemahan Sistem Pertahanan

Sistem dan perencanaan militer yang dipersiapkan sebagai pertahanan negara mereka untuk menghadapi pasukan Mongol menjadi salah satu penyebab utama yang memberikan kemenangan mudah bagi bangsa Mongol. Terlebih pasukan Khawarizmia yang diandalkan oleh Alauddin banyak didominasi dari suku Turkmen dan suku Canakkale.

362 *Tarikh Al-Mughul*, Abbas Iqbal, hlm.85.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Suku Turkmen merupakan keturunan Turki Oghuz yang pernah menguasai Persia di bawah kepemimpinan suku Saljuk, namun pendudukan mereka di wilayah itu membuat keturunan mereka berdarah campuran antara Persia dengan Arab. Begitu pula perubahan yang terjadi pada sifat, adat istiadat, dan bahkan bahasa mereka.

Sementara awal keturunan suku Canakkale berasal dari daerah dataran rendah yang terletak di bagian utara wilayah Khawarizmia dan di timur laut wilayah Laut Kaspia. Mereka termigrasi di tanah Khawarizmia akibat hubungan perkawinan dengan sultan setempat, yang mana Sultan Alauddin Tekish menikah dengan Turkan Khatun, salah satu putri petinggi di suku tersebut. Oleh sebab itulah banyak penduduk suku itu yang berkerabat dengan Turkan Khatun memutuskan untuk hijrah di tanah Khawarizmia dan memberi pelayanan kepada Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah, terutama ketika mereka diberikan sebagian wilayah untuk dikelola dengan tetap di bawah kekuasaan sultan.

Dan tentu saja sudah dapat diterka, kekuatan Khawarizmia telah melemah di hadapan aristokrasi militer ini, hingga membuat penduduk asli dan juga sultan merasa perlu untuk lebih menyejahterakan prajurit mereka sendiri yang memang kecintaan mereka terhadap sultan dan negerinya tidak perlu dipertanyakan lagi, dan ketaatan mereka terhadapnya juga tumbuh karena keikhlasan, bukan karena yang lain. Namun ketika orang-orang itu merasakan sedikit perubahan sikap sultan terhadap mereka, maka mereka langsung melakukan teror pada para penduduk muslim dan merampok harta benda mereka di jalan-jalan.[363]

Para prajurit asing itu ternyata sangat ahli dalam melakukan penyiksaan terhadap para penduduk negeri dan berbagai macam metode penyiksaan mereka lakukan, hingga keamanan negeri menjadi terganggu dan kemudian berimbas pada buruknya situasi politik dan sosial kemasyarakatan.[364]

363 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.236.
364 *Ibid.*, hlm.233.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pasukan keturunan Turki itu telah menjadi sumber masalah dan mengganggu roda pemerintahan Khawarizmia. Mereka sama sekali tidak terlalu peduli dengan pertahanan negara itu, mereka seperti tentara bayaran yang disewa untuk membela bangsa asing hingga kalaupun mereka mendapatkan kemenangan di medan pertempuran maka tidak banyak kebaikan yang akan mereka dapatkan dari kemenangan itu.

Apalagi pasukan Khawarizmia kurang mampu menghadapi segala rintangan, kurang disiplin, dan kurang patuh pada panglima perang mereka. Tidak seperti pasukan Mongol yang memang dikenal memiliki kelebihan dalam setiap aspek tersebut. Dan yang terpenting dari itu semua, Sultan Alauddin Khawarizmi Syah telah kehilangan kepercayaan dari rakyatnya. Mereka tidak dengan sepenuh hati ikut serta dalam persiapan untuk menghadapi ancaman yang sangat besar dari pasukan Mongol, dan mereka juga tidak bersegera untuk bergabung di bawah panji kesultanannya. Sebagaimana mereka juga tidak membantunya untuk mengumpulkan dana yang cukup untuk membiayai kebutuhan para prajuritnya. Itupun di luar kesulitan sultan untuk mengajak siapa saja dari rakyatnya yang ia butuhkan untuk bergabung ke dalam pasukannya.

Pun dari segi strategi perang, kami yakin strateginya itu tidak tepat, karena bukannya ia menggabungkan seluruh pasukannya menjadi satu untuk menghadapi bangsa Mongol, ia malah membagi kekuatan tempurnya ke berbagai kota di wilayah Transoxiana. Ia memisahkan dua puluh orang prajuritnya untuk kota Bukhara, lalu di Samarkand sejumlah lima puluh ribu orang prajurit, sementara di kota Atrar yang merupakan pintu gerbang wilayah itu disiapkan dua puluh ribu prajurit, lalu ia juga mengutus sejumlah pekerjanya ke berbagai wilayah Daulah Khawarizmia untuk mengumpulkan pajak dari saja, dengan mengumumkan kepada warga setempat bahwa ia akan membentuk pasukan di dalam kota sesuai dengan pajak yang dikumpulkan di kota tersebut.

Begitulah pasukan Khawarizmi terpisah-pisah di berbagai kota wilayah Khawarizmia, yang tentu saja hal itu memudahkan pasukan Mongol

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk mengalahkan kekuatan mereka dari satu kota ke kota lainnya. Kalau sekiranya Alauddin mempersatukan seluruh kekuatan pasukannya di satu tempat lalu menghadapi bangsa Mongol secara bersama-sama, maka bukan tidak mungkin mereka dapat mengalahkan pasukan Jenghis Khan.

Dikarenakan pasukan Khawarizmia terpisah-pisah di berbagai kota, maka Alauddin harus berusaha keras menjaga semua kota-kota itu dengan membangun benteng dan memperkuat dinding semua kota, agar pasukan yang berada di balik benteng mendapatkan keamanan serangan mendadak musuh mereka.

Salah satu contohnya adalah apa yang dia lakukan di kota Samarkand, yang mana meski kota ini cukup luas namun ia tetap berusaha untuk membangun pagar di sekelilingnya, agar menjadi sarana yang ampuh untuk pertahanan. Lalu agar ia mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan membangun pagar itu, ia mengutus para pekerjaannya ke berbagai provinsi untuk mengumpulkan dana dengan mengatasnamakan pembangunan tembok Samarkand.

Walaupun ia mampu mengumpulkan sejumlah dana besar untuk proyek tersebut dalam waktu yang tidak lama, namun pasukan Mongol yang datang menyerang secara tiba-tiba otomatis mencegahnya untuk menyelesaikan proyek tersebut.

Ada beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli sejarah ketika menganalisa penyebab yang membuat Alauddin memisah-misahkan kekuatan pasukannya seperti itu. Gibbon (ahli sejarah dari Inggris) berpendapat, bahwa mungkin saja Alauddin mengira bahwa bangsa Mongol akan merasa bosan mengurung berbagai kota di sana, hingga kemudian ia kembali ke negeri asalnya tanpa ada satupun kota yang berhasil ditundukkan.[365] Ahli sejarah lainnya berpendapat, mungkin Alauddin mengira bahwa Jenghis Khan akan merasa cukup dengan mengambil harta rampasan di wilayah negara Islam yang dikunjunginya, lalu ia akan kembali ke tempat asalnya.[366] Namun tentu saja

365 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.237.
366 *Ibid.*, 237-338.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pendapat itu bertentangan dengan niat Jenghis Khan yang ingin menguasai semua wilayah Asia barat.

Sementara Vladimir berpendapat, bahwa sultan Khawarizmia ketika itu tidak mempercayai pasukannya sendiri, ia merasa khawatir jika pasukannya berkumpul menjadi satu di bawah komando satu panglima maka bisa saja mereka semua berbalik arah karena mengikuti perintah dari panglima yang mungkin terbesit dalam hatinya untuk membelot. Di atas semua itu sesungguhnya pasukan Khawarizmia yang begitu banyaknya tidak cukup dan tidak mungkin untuk dipimpin oleh satu orang saja. Selain itu Alauddin mendapati kesulitan jika harus menghadapi musuhnya di ruang terbuka, ia lebih memilih menggunakan benteng-bentengnya untuk lebih melindungi pasukannya.

Seperti diungkapkan sebelumnya, bahwa sistem pertahanan perang Khawarizmia dalam keadaan kacau dan galau, kekuatan mereka terpisah dan terbagi-bagi. Karena itu sangat mudah bagi pasukan Mongol untuk mengalahkan satu pasukan ke pasukan lainnya, dan menundukkan satu kota ke kota lainnya. Sebagaimana mudahnya bagi mereka -setelah runtuhnya negeri Transoxiana yang menjadi sarana pemusatan pertahanan pasukan Khawarizmia- untuk meruntuhkan kekuasaan Khawarizmia dan menghancurkan seluruh bangunan yang dibina kaum muslimin di kota mereka, bahkan mengosongkannya dari penduduk hingga tidak ada yang menangisi hancurnya kota mereka itu.[367]

e. Sikap Cinta Duniawi dan Takut Mati

Kecintaan terhadap dunia sangat menonjol pada masyarakat dan para pemimpinnya saat itu. Secara psikologis kaum muslimin sudah berhasil dikalahkan, karena mereka sangat bergantung dengan hal-hal duniawi, sehingga membuat mereka pasrah berdiam di desa atau kota untuk menunggu datangnya kematian di tangan bangsa Mongol.

Benarlah sabda Rasulullah ﷺ ketika beliau berkata,"*Hampir datang suatu masa di mana berbagai bangsa saling memanggil untuk memangsa*

367 *Ibid.*, hlm.338.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kalian, seperti halnya orang-orang saling memanggil untuk menyantap suatu hidangan. Seorang sahabat bertanya, 'Apakah karena saat itu jumlah kita sangat sedikit?" Rasulullah menjawab,"*Tidak, bahkan kalian pada saat itu sangat banyak, namun kalian hanya laksana buih di lautan. Ketika itu Allah ﷻ mencabut rasa takut dari dada musuh kalian terhadap kalian, dan Allah tanamkan al-wahn di dalam hati kalian*." Sahabat bertanya,'Wahai Rasulullah, apa itu *al-wahn*?' Beliau menjawab, "*Kecintaan akan dunia dan rasa takut terhadap kematian*."[368]

Kaum muslimin saat itu sudah dikendalikan hatinya dengan kecintaan akan duniawi, dan mereka juga tidak suka untuk mati di jalan Allah, hingga mereka sudah seperti buih-buih di lautan yang mudah terombang-ambing. Jika ombak membawanya ke arah timur maka mereka akan beramai-ramai ke arah timur, dan jika ombak itu membawanya ke arah barat maka mereka semua akan terbawa pula ke arah barat. Tidak punya prinsip, tidak punya tujuan, dan tidak punya ambisi. Allah ﷻ telah menanggalkan kewibawaan kaum muslimin di mata bangsa Mongol, hingga mereka tidak mempedulikan jumlah kaum muslimin yang begitu banyak. Sementara kaum muslimin ketika itu dalam keadaan lemah, rentan, dan rapuh, bahkan seratus orang muslim belum tentu dapat mengalahkan satu orang Mongol saja.. *laa hawla walaa quwwata illaa billaah*.[369]

Abul Hasan An-Nadawi mengemukakan, Bisa jadi hati yang dirasuki ketakutan adalah hati kaum muslimin terhadap bangsa Tatar, karena ketika salah seorang Tatar masuk ke sebuah permukiman muslim, lalu ia melalui sebuah jalan yang di sana terdapat seratus orang kaum muslimin, maka ia dengan leluasa membunuh mereka. Orang Tatar itu lalu berjalan kembali di tempat yang lain dan melakukan hal yang sama, tanpa seorang pun yang berani untuk melawannya.[370]

Suatu ketika ada seorang wanita Tatar yang mengenakan pakaian pria masuk ke sebuah rumah, lalu ia membunuh semua anggota keluarga di

368 *Sunan Abi Dawud*, yang dikutip dalam *Qishah At-Tatar*, hlm.40-41.
369 *Qishah At-Tatar*, hlm.41.
370 *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah*, 1/282.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

rumah tersebut. Kemudian ada seorang tawanan yang dibawa bersamanya melihat bahwa orang Tatar itu seorang wanita, lalu ia pun membunuhnya.

Pada kesempatan lain, ada seorang Tatar menawan seorang muslim, lalu ia berkata kepada tawanannya,"Letakkan kepalamu di atas batu ini sampai aku kembali dengan membawa sebilah pisau untuk menggorokmu." Lalu orang muslim itu menuruti segala perintah orang Tatar itu tanpa sedikit pun bergeser dari tempatnya. Lalu orang Tatar itu pun tiba dari kota dan langsung menyembelihnya.[371]

Penyerbuan bangsa Tatar merupakan ujian yang sulit dan cobaan yang berat bagi kaum muslimin. Seluruh dunia Islam berguncang akibat serangan itu. Mereka membuat kaum muslimin terbelalak dan kebingungan, mereka meninggalkan rasa takut dan khawatir di seluruh dunia Islam dari ujung hingga ujung lagi. Semua orang merasa pesimis dan putus asa terhadap hidupnya, karena mereka menganggap bangsa Tatar sebagai musibah dari langit yang tidak mungkin untuk dilawan. Apalagi untuk mengalahkan mereka, sangat mustahil untuk dilakukan, bahkan ada ungkapan,"Apabila ada seseorang berkata kepadamu bahwa bangsa Tatar telah dikalahkan, maka jangan percaya kepadanya, karena orang itu pasti pembohong." Karena seluruh negeri yang dikunjungi pasti hancur dan binasa. Tidak tersisa lagi tempat-tempat suci kaum muslimin, mereka sama sekali tidak memandang kesucian suatu tempat, karena semua tempat bagi mereka sama saja. Kedatangan bangsa Tatar sama artinya dengan penghancuran, penistaan, penghinaan, dan perampasan.

Tidak diragukan bahwa di seluruh dunia Islam, terlebih di wilayah timurnya berada di bawah penderitaan yang sangat memilukan. Para ahli sejarah sangat sibuk mengabadikan setiap warna kejadian dan peristiwa, setiap waktu mereka disuguhkan dengan pemandangan buruk tentang pemusnahan suatu bangsa atau negeri, hingga mereka terbiasa melihatnya dan dapat menebak apa yang terjadi setelah setiap pendudukan yang dilakukan oleh bangsa Mongol.

371 *Ibid.*, 1/282, dikutip dari *Al-Kamil,* Ibnul Atsir.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mereka hanya menggerakkan jari mereka untuk merekam semua kejadian tanpa merasa tersayat hatinya atau mengalir air matanya. Berbeda halnya dengan ahli sejarah Islam yang ternama, Ibnul Atsir, ia tidak mampu untuk menyembunyikan perasaannya yang teriris-iris dan jiwanya yang terkoyak ketika tinta pena-nya menuliskan tentang serangan bangsa Tatar terhadap wilayah Islam.[372]

Ia menggambarkan keadaan saat itu,

> "Aku telah menghabiskan beberapa tahun menghadapi gejolak jiwaku yang menolak untuk menceritakan peristiwa ini dan keengganan untuk melanjutkannya. Aku adalah orang pertama yang menuliskan tentang kejadian ini dan aku pula yang menjadi orang terakhir menyelesaikannya. Apa mungkin ada orang Islam yang merasa mudah untuk menuliskan penderitaan Islam dan kaum muslimin? Siapa yang mungkin menganggap ini semua hal sepele? Beruntungnya diriku andai ibuku tidak melahirkanku, beruntungnya diriku andai aku sudah mati sebelum berhadapan dengan semua ini, atau aku menjadi amnesia dan melupakan semua ini.
>
> Hanya dorongan dari begitu banyak kawan-kawanku yang memintaku untuk mengontrol perasaan ini saat aku terdiam membisu, membuatku berpikir tidak ada manfaatnya juga bila aku meninggalkan semua ini. Dan, akupun menuliskan, halaman ini akan menceritakan peristiwa dan musibah yang besar, tidak ada ujian yang lebih dahsyat dari itu terutama untuk kaum muslimin. Jika ada yang berkata sejak Allah menciptakan Nabi Adam hingga hari ini, belum ada ujian sebesar itu, maka perkataan itu dapat dipercaya, karena sejarah tidak pernah mencatat kejadian serupa atau bahkan mendekatinya. Dan, mungkin tidak akan terlihat lagi peristiwa seperti ini di masa depan hingga dunia berakhir, kecuali peristiwa Ya'juj dan Ma'juj.

372 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mereka sama sekali tidak memberi pengecualian sama sekali, laki-laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak, mereka membantai semua orang, bahkan mereka tidak segan membelah perut wanita yang sedang hamil dan membunuh janin yang keluar dari perutnya. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un, walaa hawla walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhim...*"[373]

Penulis buku *Mirshad Al-'Ibad* yang menyaksikan kejadian itu dengan mata kepalanya secara langsung, apa yang terjadi di kota kelahirannya, kota Rayy, dan kota tempat tinggalnya, kota Hamadan.

Ia menuturkan,

"Pasukan Tatar menduduki wilayah Islam pada tahun 618 H, namun dalam usaha pendudukan itu mereka melakukan hal-hal yang tidak ada bandingannya. Para monster itu melakukan pengrusakan, pembunuhan, penghancuran, pembakaran, dan pemusnahan di mana-mana. Setiap kekejaman yang mereka lakukan akan selalu membuat merinding bulu kuduk orang-orang yang membaca sejarahnya dari masa ke masa, tidak hanya orang Islam saja melainkan pula orang-orang di luar Islam pun akan merasakan hal yang sama. Di kota Rayy, tanah kelahiranku, mereka membunuh dan menawan lebih dari tujuh ratus ribu muslim. Musibah yang mereka berikan kepada dunia Islam dan kaum muslimin tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata saja, peristiwa itu terlalu sulit untuk dijelaskan. *Na'uzubillaah.*"

Begitulah yang terjadi jika pasukan Islam tidak bergerak, para pemimpin Islam tidak mengubah keadaannya. Bukankah mereka memang harus bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya, sesuai dengan sabda Nabi ﷺ, "*Para pemimpin bertanggung jawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya, dan mereka akan dimintakan pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu.*"

373 *Al-Kamil*, 12/147-148, dan *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah*, 1/283.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Begitulah yang terjadi jika tidak terpancar dalam diri kaum muslimin persatuan dan kesatuan untuk melakukan perlawanan, dengan melaksanakan perintah Allah ﷻ dalam firman-Nya, "*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" **(At-Taubah: 41)**.

Apabila mereka tidak mempersiapkan pengorbanan jiwa, harta, dan kekuasaan untuk menghadang fitnah itu, maka tidak aneh jika mereka tiba-tiba dikagetkan dengan kehinaan dan kemunduran, dan negara Islam pun berada di pelukan bangsa lain. Aku khawatir kaum muslimin yang hanya membawa status agamanya saja, maka ia akan kehilangan status dan jati dirinya sekaligus secara bersamaan, sebagai akibat dari sebuah status yang tidak dijalankan ajarannya.[374]

f. Hilangnya Persatuan dan Keadilan

Apabila perpecahan adalah jalan menuju kemerosotan dan kehancuran, maka persatuan menjadi jalan menuju keluhuran dan kemuliaan bagi bangsa dan rakyatnya. Itulah jalan untuk menuntun umat manusia ke peradaban yang maju dan berketuhanan. Ajaran Islam telah mengajarkan kepada kita untuk menyatukan barisan dan mempersatukan kalimat. Kita selalu diperintahkan untuk mengembalikan segala sesuatu pada syariat, serta membuat keputusan di antara manusia yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali.*" **(Asy-Syura:10)**.

Dan Allah juga berfirman, "*Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" **(An-Nisaa': 59)**.

374 *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah*, 1/284.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Syariat Allah tidak dijalankan lagi, hingga berakibat pada disharmoni, disintegrasi, dan friksi di antara pemimpin di negara-negara Islam. Mereka tidak mengamalkan firman Allah, "*Dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar.*" **(Al-Anfal: 46)**.

Allah ﷻ telah membuat kaum muslimin menjadi gentar (sebagai sunnah-Nya), akibat perpecahan yang mereka perbuat sendiri. Ketika itu kaum muslimin memang dalam keadaan berpecah belah, selalu berselisih. Bahkan ketika beberapa wilayah sedang bertempur melawan bangsa Tatar, kaum muslimin yang lain sedang iri satu sama lain, saling menawan satu sama lain, saling membunuh satu sama lain. Tentu saja orang-orang yang berperilaku seperti itu tidak akan diberikan kemenangan. Tidak aneh sama sekali, jika pasukan Mongol dapat dengan mudah mengalahkan mereka atau siapapun yang menawan saudaranya sendiri atau saling bunuh satu sama lain.

Ibnul Atsir menuturkan, "Muhammad bin Khawarizmi Syah berhasil menguasai berbagai bangsa dan membunuh pemimpin mereka hingga hanya dia seorang diri yang menjadi sultan untuk seluruh daerah itu. Namun ketika ia dikalahkan oleh bangsa Tatar, tidak seorang pun di seluruh daerah kekuasaannya yang dapat menjaganya ataupun mencegahnya."[375]

Muhammad Al-Khawarizmi telah memutuskan semua hubungan antara dirinya dengan orang-orang di wilayah Islam sekitarnya. Ia tidak pernah tolong menolong dengan siapapun di sana, bahkan justru ia membunuhi mereka satu persatu, ia membunuh pemimpin di negeri yang hendak dikuasainya lalu mengambil kepemimpinan itu untuk dirinya sendiri. Tak pelak hal itu membuat kebencian yang semakin besar di hati para penduduk negeri tersebut, dan tidak ada kebijaksanaan sama sekali di balik perbuatannya itu.

Seharusnya ia mencontoh Rasulullah yang selalu mengangkat para pembesar setempat untuk memimpin wilayah yang berhasil dikuasai dan menjaga kehormatan mereka dengan tetap menyerahkan kepemimpinan

375 *Al-Kamil*, dikutip dari *Qishah At-Tatar*, 38.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

negeri itu pada mereka, hingga muncul kecintaan masyarakat setempat kepadanya atas pengangkatan tersebut. Beliau tetap memberikan kepemimpinan Bahrain kepada Mundzir bin Sawi, beliau tetap memberikan kepemimpinan Amman kepada dua rajanya, Jaifar dan Ibad, bahkan beliau tetap memberikan kepemimpinan wilayah Yaman kepada Bazan bin Saman yang notabene seorang Persia yang kemudian bersedia untuk memeluk Islam, dan banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh Sultan Alauddin Muhammad Al-Khawarizmi Syah, ia menjadi penguasa yang tidak disenangi oleh rakyatnya sendiri. Maka ketika ia membutuhkan bantuan dari mereka, tidak ada seorang pun yang ditemukannya, dan ketika ia membutuhkan aliansi untuk menyokong kekuatan militernya, tidak ada negara yang mau menjalin pertemanan dengannya.

Perselisihan tidak hanya terjadi antara kesultanan yang dipimpinnya dengan kekhalifahan Abbasiyah saja, bahkan di dalam tubuh kesultanan itu sendiri saja sudah banyak terlihat riak-riak perselisihan, konspirasi terselubung, dan tipu muslihat di mana-mana. Tidak ada persatuan di dalam hati masyarakat untuk negara ini, lalu berimbas pada barisan pasukan yang ia miliki, hingga hasilnya dapat terlihat pada kekalahan telak mereka di hadapan pasukan Mongol.

Tidak mungkin kemenangan dapat terwujud dengan keadaan masyarakat seperti itu.[376] Allah ﷻ berfirman,"*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" **(Ash-Shaff: 4)**.

Tak ubahnya dengan Jalaluddin, ketika ia menduduki salah satu istana pemerintahan Al-Ayyubi tahun 627 H, ia juga menghunuskan pedangnya pada penduduk yang ada di sana dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh bangsa Tatar. Ia membunuh siapapun yang ia temui di negeri yang penduduknya memang sudah berkurang itu, karena sebagian mereka sudah melarikan diri ketakutan setelah proses pengepungan yang

376 *Qishah At-Tatar*, hlm.39.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pertama. Sebagian lainnya tewas karena kelaparan, dan sebagian yang lain naik ke atas benteng bersama sejumlah amir dan prajurit. Ketika itu bahan makanan sudah sangat menipis sekali, bahkan tidak ada sama sekali di lingkungan istana, hingga penduduknya memakan apa saja yang mereka temui, keledai, anjing, dan kucing. Bahkan mereka terpaksa mengejar-ngejar tikus untuk dimakan.

Mereka terpaksa harus bertahan hidup seperti itu saat dilakukan pengepungan terhadap mereka oleh Jalaluddin bersama pasukannya karena ketakutan mereka padanya. Mereka sudah mendengar bagaimana pembunuhan yang dilakukan oleh tentara Jalaluddin terhadap warga yang tidak bersalah. Lalu ketika pintu gerbang kota sudah dibuka, maka pasukannya akan menawan seluruh wanita, memperdagangkan anak-anak kecil, dan merampas harta benda yang mereka temui, persis seperti yang dilakukan oleh bangsa non-Muslim. Mereka tak ubahnya pasukan Tatar yang ganas dan tidak mengenal rasa kasihan. Maka tak aneh jika Allah ﷻ menghukum mereka atas kekejaman yang mereka lakukan. Bahkan mereka tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan hukuman itu.[377]

Semestinya ia juga tidak perlu masuk ke dalam konflik dengan pasukan Islam di negeri Syam dan juga negeri Islam lainnya. Yang seharusnya ia lakukan adalah bekerja keras untuk memulihkan dan menguatkan kembali pasukannya dengan ideologi yang benar dan moral yang baik.

Jalaluddin telah kehilangan kebijaksanaan, dimensi politik, dan keluhuran budi, yang biasa diraih oleh para pahlawan, panglima, dan raja-raja. Jalaluddin bukanlah seseorang yang layak untuk diistimewakan pada zamannya dan dikenang oleh generasi penerus di masa depannya sebagaimana pemimpin Islam seharusnya. Insya Allah kami akan mengupas tentang perbedaan yang sangat besar antara Jalaluddin Mangbarni dengan sifat Saifuddin Qutuz yang berhasil memenangkan pertempuran Ain Jalut melawan bangsa Mongol.

377 *Mufarrij Al-Kurub*, 4/296.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kezaliman di suatu negeri sama seperti penyakit akut pada diri seseorang, sama-sama akan cepat berakhir setelah beberapa waktu. Dengan habisnya waktu tersebut, maka datanglah waktu binasanya. Sebuah negeri atau sebuah bangsa yang dipimpin oleh pemimpin yang zalim tidak akan bertahan lama, karena ia sendiri yang telah menanam benih-benih kehancuran dengan kezalimannya itu. Tinggal menunggu waktu yang sudah ditakdirkan oleh Allah menurut sunnatullah, karena memang setiap bangsa memiliki waktu berakhirnya, sesuai dengan faktor pendukung. Apakah sebuah bangsa memiliki faktor-faktor yang mendukungnya untuk bertahan lama, seperti keadilan, atau mendukungnya untuk cepat runtuh, seperti kezaliman.[378]

Allah ﷻ berfirman, "*Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.*" **(Al-A'raf: 34).** Ketika menafsirkan ayat ini, Al-Alusi mengatakan, "*Dan setiap umat mempunyai ajal..*" kalimat ini bermakna, setiap bangsa punya batas waktu kehancurannya, yakni waktu yang telah ditetapkan sesuai dengan sebab-sebab kehancurannya.[379]

Meski berakhirnya suatu bangsa adalah sesuatu yang sudah pasti, namun waktu berakhirnya tidak kita ketahui. Artinya, secara yakin kita tahu bahwa bangsa yang zalim pasti akan binasa akibat kezalimannya sesuai dengan sunnatullah, namun kita tidak tahu kapan waktu persisnya, karena tidak mungkin bagi siapapun untuk mengetahui batasan hari atau tahun berakhirnya suatu bangsa.

Allah ﷻ berfirman, "*Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan), yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan, Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu datang. Sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka. Dan, begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-*

378 *As-Sunan Al-Ilahiyah*, Dr.Abdul Karim Zaidan, hlm.121.
379 *Tafsir Al-Alusi*, 8/112.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." **(Hud:100-102)**.

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa azab Allah tidak hanya terbatas pada bangsa-bangsa yang berlaku zalim di waktu terdahulu saja, karena sunnatullah berlaku di sepanjang masa. Maka tidak patut bagi seseorang mengira bahwa kebinasaan ini hanya terjadi pada bangsa-bangsa yang zalim di zaman dulu saja, karena ketika Allah mengabarkan keadaan mereka melalui firman-Nya, "*Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim,*" di sini dijelaskan bahwa orang-orang yang menyerupai bangsa terdahulu dalam kezalimannya maka hal itu juga akan mendatangkan azab dari Allah.

Ayat di atas merupakan peringatan akan bahayanya berbuat kezaliman, dan suatu bangsa yang dipimpin oleh orang kafir belum tentu masuk ke dalam ayat ini, karena bisa jadi pemimpin bangsa yang kafir itu berbuat adil terhadap rakyatnya dan tidak menzalimi mereka, lalu masyarakatnya pun tidak saling menzalimi satu sama lain. Dengan demikian, maka bangsa seperti itu dapat berkuasa dalam waktu yang lama, meskipun dengan pemimpin yang kafir. Sebab sunnatullah dalam hal pembinasaan suatu bangsa bukan karena kekafirannya. Tapi jika pemimpin yang kafir itu juga berbuat zalim terhadap rakyatnya atau masyarakatnya saling menzalimi satu sama lain, maka mereka itulah yang akan mendapatkan azab dari Allah.[380]Allah ﷻ,"*Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.*" **(Hud: 117)**.

Imam Ar-Razi dalam kitab tafsirnya mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kata zalim pada ayat ini adalah kemusyrikan. Dan, makna ayat secara keseluruhannya adalah, Allah tidak akan membinasakan suatu negeri hanya karena penduduknya menyekutukan Allah, selama mereka berperilaku baik dalam berinteraksi sesama mereka dan memperlakukan satu sama lain secara baik.[381]

380 *As-Sunan Al-Ilahiyah*, hlm.121.
381 *Tafsir AR-razi*, 18/16.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pada Tafsir Al-Qurtubi disebutkan, bahwa kata zalim pada ayat di atas adalah kemusyrikan dan kekufuran. Sedangkan makna penduduknya berbuat kebaikan adalah menghormati hak orang lain dan saling menghormati hak masing-masing. Dan, makna ayat secara keseluruhannya adalah, Allah tidak akan membinasakan suatu kaum karena kekufuran mereka saja hingga ada kerusakan di antara mereka, sebagaimana dibinasakannya kaum Nabi Syuaib karena berbuat curang pada timbangan mereka dan kaum Nabi Luth karena perbuatan homoseksual mereka.[382]

Terkait pembinasaan bangsa yang zalim meskipun bangsa itu menganut dasar yang Islami, Ibnu Taimiyah mengatakan,"Kewajiban setiap umat manusia untuk menegakkan keadilan yang terkadang bercampur di beberapa macam dosa, namun lebih banyak dari penegakkan keadilan yang bercampur dengan sikap penzaliman terhadap hak orang lain meskipun tidak bercampur dengan perbuatan dosa. Karena itu dikatakan, dunia masih dapat langgeng jika kekufuran bersanding dengan keadilan, namun dunia takkan langgeng jika keislaman bercampur dengan kezaliman. Hal itu dikarenakan keadilan itu berdampak sistemik. Apabila perkara dunia ditegakkan dengan keadilan maka perkara itu akan tegak, sedangkan jika tidak ditegakkan dengan keadilan, maka perkara itu tidak akan tegak meskipun dilakukan oleh seseorang yang memiliki iman."[383]

Pada masa kesultanan Khawarizmia berkuasa, banyak sekali kezaliman yang besar dilakukan, mulai dari membunuh yang tidak dibenarkan, hingga menyerang kota-kota Islam, mengepungnya, dan membunuh penduduk muslim di sana.

Pasukan Khawarizmia bahkan dijadikan *role model* (contoh) dalam hal penjarahan, pembunuhan, dan perilaku yang buruk. Perzinaan di antara mereka sudah mewabah kemana-mana, sodomi dilakukan baik kepada yang besar atau yang kecil, berkhianat menjadi sifat yang biasa bagi mereka, seperti ketika mereka menduduki Tbilisi yang penduduknya menyatakan

382 *Tafsir Al-Qurthubi*, 9/114.
383 *Risalah Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa An-nahy 'an Al-Munkar*, Ibnu Taimiyah, hlm.40.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kerelaannya untuk dikuasai dengan syarat mereka diberikan keamanan, lalu setelah perjanjian telah dibuat pasukan Khawarizmia mengkhianati perjanjian itu, mereka tetap membunuh dan menawan penduduk di sana.

Pasukan Jalaluddin benar-benar jahat, cabul, dan melampaui batas.[384] Kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang Khawarizmia itu banyak berperan meruntuhkan negara mereka hingga akhirnya punah sama sekali.

g. Egoisme Sultan Muhammad Alauddin Al-Khawarizmi

Keegoisan Alauddin terlihat pada bagaimana ia lebih mementingkan keamanan dirinya sendiri, keluarganya, dan kerabatnya dibandingkan dengan keamanan rakyatnya. Juga pada bagaimana ia lebih menjaga harta bendanya dan harta benda keluarganya dibandingkan dengan menjaga properti rakyatnya sendiri.

Biasanya pemimpin seperti itu akan jatuh saat dihadapkan dengan cobaan, ujian, fitnah, dan musibah yang menimpa bangsa dan negaranya. Dan, biasanya rakyat yang menerima situasi seperti itu akan mudah dikalahkan tanpa dapat mereformasi keadaan negaranya.

Ketika keadaan terdesak, Sultan Muhammad Alauddin lebih memilih untuk lari menyelamatkan diri dari Naisabur. Lalu pasukan Tatar langsung mengejar di belakangnya dan memburunya dari kota ke kota, hingga akhirnya Alauddin sampai di sebuah pulau terpencil di Laut Kaspia.

Rencana Alauddin memang berhasil untuk melarikan diri hingga tidak dapat dibunuh oleh pasukan Mongol. Dan ia rela menetap di di sebuah benteng di pulau tersebut dengan segala kekurangan dan kehidupan yang sulit, padahal ia adalah seorang raja yang memiliki kerajaan yang begitu luas dan harta yang begitu melimpah, namun ia tetap rela dengan keadaan tersebut agar tetap tidak terkejar dan selamat sendirian.

Pada dasarnya ini adalah penyakit hati dan penyakit jiwa. Namun itupun tidak berlangsung lama, karena setelah beberapa hari kemudian ia pun wafat di pulau tersebut, dalam keadaan sendirian, dalam keadaan diburu, dalam keadaan tunawisma, dan dalam keadaan miskin.

384 *Siyar A'lam An-nubala*, 22/328.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Sungguh benar firman Allah ﷻ, "*Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh.*" **(An-Nisaa': 78)**.

Seharusnya Sultan Alaluddin wafat dalam keadaan kepala yang tegak, raut yang tenang, hati yang lapang, dan di medan tempur saat berjihad. Semestinya ia wafat saat menghadap ke depan, bukan justru membelakangi musuh.[385] Namun sifat egois dan kekalahan psikologis yang diderita oleh Sultan Alauddin telah membuat ketakutan dan kekhawatiran di dalam hatinya untuk dapat menghadapi pasukan Mongol dan bertempur di medan perang.

Setelah ia kembali dari Samarkand saja, ia terus mendengungkan bagaimana kokohnya bangsa Mongol ketika berperang, dan bagaimana mahirnya mereka dalam seni memanah dan memainkan pedangnya. Itulah yang paling ditakuti olehnya sampai-sampai ia tak sanggup untuk berdiri tegak di hadapan mereka. Bahkan ketika dalam pelariannya, ia masih memberi peringatan kepada keluarganya untuk tidak berurusan dengan pasukan Mongol, ia menyarankan kepada keluarganya untuk menyerah saja dan tunduk kepada mereka.

Ketakutan dan pelariannya itu sangat buruk pengaruhnya pada pasukan Al-Khawarizmia dan masyarakat bangsanya. Bisa disimpulkan bahwa pelarian yang dilakukan oleh sultan itu menjadi salah satu penyebab runtuhnya kesultanan Khawarizmia.

h. Kepribadian Jalaluddin Mangbarni

Setelah Jenghis Khan memutuskan untuk kembali ke tanah airnya, Jalaluddin pun pergi meninggalkan India.

Fakta bahwa di bagian barat wilayah kekuasaan Khawarizmia telah timpang, dan sultan tidak mampu untuk memusatkan usahanya membalas para penguasa di negara-negara tetangga yang berbatasan wilayah dengannya, terutama khalifah Abbasiyah, dikarenakan permusuhan antara mereka dengan ayahnya, dan yang lebih parah dari itu, penguasa negara muslim

385 *Qishah At-Tatar*, hlm.36-37.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

atau non muslim merasa sakit hati karena lingkungan yang masih menjadi wilayah mereka harus dikorbankan ketika pemerintahan Khawarizmia melakukan perluasan wilayahnya, namun demikian sultan tidak berusaha untuk memperkuat ikatan persaudaraan atau hubungan bertetangga antara dirinya dengan para penguasa di sekitar wilayahnya. Ia malah menghabiskan waktunya -yang terbatas- untuk membuat pasukannya menjadi kelelahan dan semakin lemah. Sebagaimana ia juga membuat kaum muslimin lari darinya dan membencinya.

Lebih dari itu, ia juga tidak memanfaatkan waktu yang dimilikinya saat bangsa Mongol meninggalkannya dan meninggalkan wilayah Islam -sampai waktu tertentu- untuk mengatasi permasalahan intern mereka di Tanah Airnya.

Seharusnya Jalaluddin Mangbarni, setelah ia kembali ke negaranya dan bertahta di singgasananya, dapat memanfaatkan situasi itu dan membenahi kesalahan ayahnya yang menyimpang dalam sikap politisnya, yaitu dengan meraih hati negara tetangganya di sekitar wilayah kekuasaannya, lalu membentuk aliansi yang Islami untuk menghadapi kekuatan bangsa Mongol.

Ia juga seharusnya berusaha keras untuk meraih simpati rakyatnya hingga loyalitas mereka dapat ditunjukkan ketika ada ancaman baru dari bangsa Mongol. Namun sebaliknya, bukan menambah kekuatan pasukannya, ia malah menambah musuhnya, baik itu dari luar wilayahnya ataupun dari dalam.

Di luar wilayahnya, ia melakukan penyerangan terhadap wilayah kekuasaan khalifah Abbasiyah dan wilayah-wilayah Islam lainnya di kawasan Transoxiana. Ia juga menyerbu Azerbaijan dan Georgia, dan menundukkan penduduk di kedua negara tersebut di bawah kekuasaannya. Lalu kelompok Syiah Ismailiyah menyalakan api permusuhan dengannya hingga bertambahlah musuhnya. Kelompok ini kemudian mendorong bangsa Mongol untuk kembali menyerbu wilayah kekuasaan Khawarizmia.[386]

386 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.239.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ibnul Atsir mencoba menggambarkan bagaimana sikap politik luar negeri Jalaluddin Mangbarni pada kemunculannya pertama kali di atas panggung sejarah sejak kembali dari negeri India, dan deskripsi yang digambarkan Ibnul Atsir ini sungguh mencerminkan lukisan yang sebenarnya tentang pengaruh buruk yang ditimbulkan akibat sikap politiknya itu.

Ia menuturkan,"Perjalanan hidup Jalaluddin sungguh buruk, seburuk ia mengelola kerajaannya. Ia tidak pernah membiarkan seorang penguasa daerah tetangganya tetap memerintah, jika satu kali ia tidak berhasil maka ia akan kembali dan memaksa penguasa tersebut turun dari singgasananya.

Contohnya saja ketika ia pertama kali menjejakkan kakinya di Asfahan dan mengumpulkan bala tentaranya untuk menuju Khazestan. Lalu ia mengepung kota Shustar, meskipun ia tahu kota itu masih di bawah kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah. Setelah itu ia melanjutkan perjalanannya ke Dakuka, di sana ia menjarah dan membunuh penduduknya, padahal kota tersebut juga berada di bawah kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah. Kemudian berlanjut ke Azerbaijan yang berada di bawah kekuasaan Uzbek, lalu setelah ia berhasil mendudukinya ia lanjutkan invasinya ke wilayah Georgia, di sana ia melakukan penyerangan dan berhasil mengalahkan pasukan setempat. Setelah itu ia juga menyerang Al-Malik Al-Asyraf, penguasa wilayah Ahlat. Dilanjutkan dengan wilayah Saljuk Rum dan Ismailiyah. Ia menjarah negeri itu dan membunuh penduduknya, bahkan ia juga mewajibkan penduduk yang tersisa untuk membayar upeti kepadanya setiap tahun, begitu pula dengan wilayah lainnya. Semua penguasa itu ditindas dan tidak ada yang mendapatkan jabatan apapun di wilayahnya sendiri.[387]

Begitulah perlakuan Jalaluddin kepada para penguasa daerah tetangganya. Permusuhan Jalaluddin terhadap kekuatan yang mengelilingi wilayahnya itu sangat berpengaruh terhadap sikap mereka kepadanya, mereka tidak mau mengulurkan tangannya untuk membantu Jalaluddin saat ia membutuhkan pertolongan untuk menghadapi pasukan Mongol yang datang secara tiba-tiba.[388]

387 *Al-Kamil*, 12/230.

388 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.240.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Adapun di dalam negeri, ia menjadi penguasa tirani di negaranya. Adiknya sendiri, Ghiyatsuddin, memutuskan untuk memisahkan diri bersama sejumlah besar pasukannya di saat ia membutuhkan tenaga ekstra dari seluruh anggota pasukan yang ada. Begitu juga dengan para pembesar negaranya, mereka memilih untuk berpisah dari sisinya, namun demikian mereka telah menyebarkan jaringan secara diam-diam di istana kerajaan untuk kemudian digunakan sebagai senjata mereka untuk berkonspirasi guna menggulingkan sultan, atau menyalakan api revolusi di negara-negara kekuasaan sultan, sebagaimana terjadi di wilayah Azerbaijan.

Jalaluddin sama sekali tidak memusatkan pikirannya untuk membentuk pasukan yang kuat yang dapat melawan kekuatan musuh terbesarnya, bangsa Mongol. Ia pun kalang kabut ketika tiba waktunya pasukan Mongol muncul secara tiba-tiba untuk menyerang wilayahnya. Sebelum ia sempat membenahi permasalahannya di luar ataupun di dalam negerinya sendiri, keadaan sudah semakin memburuk. Hingga akhirnya bangsa Mongol berhasil menguasai wilayah Khawarizmia untuk kedua kalinya pada tahun 628 H/1231 M. Negeri itupun runtuh seiring wafatnya sultan Khawarizmi terakhir dari keturunan Anushtegin.

Namun tidak semua ahli sejarah menorehkan catatan yang buruk tentang Jalaluddin Mangbarni, contohnya Adz-Dzahabi yang banyak menyanjungnya saat ia menuliskan tentang kepribadian sang sultan. Adz-Dzahabi menuturkan, "Sultan Agung Jalaluddin Mangbarni bin Sultan Agung Alauddin Muhammad bin Sultan Khawarizmi Syah, pemimpin negara Islam yang berhasil menundukkan sejumlah bangsa. Banyak sekali keistimewaan yang ia miliki, dan aku menulis tentang perjalanan hidupnya pada sebuah buku. Jalaluddin berkulit hitam keturunan Turki berperawakan pendek dan tidak fasih dalam berbahasa Arab. Bahasa yang biasa ia gunakan adalah bahasa Turki dan Persia. Adapun keberaniannya, cukup dilihat dari serangan yang ia lakukan terhadap wilayah-wilayah yang ditaklukannya. Ia bagaikan seekor singa jantan, paling berani dan selalu berada paling depan pasukan berkudanya, tidak terbawa emosi, tidak mencaci maki, dan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

selalu berwibawa. Ia hanya tersenyum dan tidak tertawa terbahak-bahak. Ia tidak terlalu banyak bicara dan selalu berpihak pada keadilan. Namun sayangnya ia hidup di zaman penuh fitnah dan cobaan, hingga ia dapat dikalahkan dan banyak hal terjadi pada dirinya yang sulit untuk diungkapkan dalam kalimat yang singkat. Bangsa Tatar pun takut kepadanya. Kalau saja bukan karena perjuangannya, maka bangsa Tatar sudah menginjak-injak seluruh bangsa di permukaan bumi. Pernah suatu ketika Muhyiddin bin Al-Jauzi diutus untuk menemuinya, lalu ia mendapatinya sedang membaca Al-Qur'an sambil menangis, kemudian ia menyampaikan permohonan maafnya atas perekrutan pasukan yang begitu banyak namun tidak patuh pada perintahnya.[389]

i. Penyakit Rabun Khalifah An-Nashir Lidinillah

Adik kandung Jalaluddin, Giyatsuddin, berhasil menguasai wilayah utara Iran setelah bangsa Tatar memutuskan untuk kembali ke negeri asal mereka. Selain itu ia juga dapat menguasai kota-kota di Rayy dan Asfahan. Bahkan kekuasaannya ketika itu mencapai wilayah Kirman di selatan Iran, hingga kekuasaan Giyatsuddin bin Khawarizmi Syah mencakup seluruh Iran di bagian utara, barat, dan selatan.

Sementara bagian timur dan timur laut Iran, yang tidak lain menjadi wilayah Khurasan secara keseluruhan, masih dalam kendali bangsa Tatar. Dengan demikian, Giyatsuddin ini bisa dikatakan menjadi tembok penghalang yang membatasi antara bangsa Tatar dengan wilayah kekhalifahan Abbasiyah.

Begitulah kondisi kekuasaan di Iran saat Jalaluddin tengah berada di India.

Sudah seharusnya ketika itu Khalifah An-Nashir Lidinillah membantu Giyatsuddin untuk memperkokoh kekuasaannya di wilayah-wilayah tersebut. Ia seharusnya dapat melupakan perseteruan lama yang terjadi antara dirinya dengan Daulah Khawarizmia. Karena saat itu mereka sedang dihadapkan pada satu masalah yang sama, yaitu bangsa Mongol.

389 *Siyar A'lam An-Nubala*, 22/326-328.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Sudah waktunya ia harus memikirkan hal itu, jikapun bukan karena alasan agama, persaudaraan, dan kemenangan bagi kaum muslimin, maka anggaplah dimensi strategis terpenting menjadi alasannya untuk membantu Giyatsuddin memperkokoh kekuasaannya di wilayah itu. Sebab, Giyatsuddin menjadi orang yang secara langsung berhadapan dengan pasukan Tatar dan wilayahnya menjadi pintu masuk wilayah kekhalifahan Abbasiyah dari arah timur. Apabila bangsa Tatar berhasil mengalahkan Giyatsuddin, maka wilayah terdekat selanjutnya adalah wilayah kekhalifahan Abbasiyah.

Namun sayangnya Khalifah An-Nashir Lidinillah tidak bisa melihat sejauh itu,[390] karena mungkin ia mengalami rabun pada matanya, atau menderita gangguan kejiwaan, misalnya terlalu bernafsu untuk balas dendam, atau memiliki niat terselubung terhadap kaum muslimin. Intinya, penyakit tersebut membuatnya tidak dapat melupakan perseteruan lamanya dengan Daulah Khawarizmia dan berkeinginan untuk merusak pilar-pilar sultan di sana, dengan melupakan bahwa wilayah mereka menjadi satu-satunya pemisah antara dirinya dengan bangsa Tatar.

Keinginan tersebut ia wujudkan dalam bentuk meningkatkan perpecahan internal dan meniupkan api fitnah antara Giyatsuddin dengan pamannya, Toghan-Toghdi, yang merupakan orang penting dalam keluarga kesultanan Khawarizmia dan pengatur strategi yang handal dalam peperangan. Ia diangkat menjadi panglima perang pasukan Giyatsuddin dan penasehatnya.

Lalu Khalifah An-Nashir Lidinillah mengirim surat kepada Toghan yang intinya menjelaskan tentang keinginannya untuk menggulingkan kekuasaan Giyatsuddin dan mengangkat Toghan sebagai penggantinya. Surat itu dikirimkan khalifah tanpa memikirkan bagaimana situasi panas yang akan terjadi di negara tetangganya itu dan dampak bagi negaranya sendiri yang diakibatkan oleh perpecahan tersebut.

Rencana akal bulusnya pun berhasil, hingga terjadilah peperangan antara Giyats dengan pamannya sendiri. Peperangan itu memakan korban

390 *Qishah At-Tatar*, hlm.68.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

begitu banyak kaum muslimin dari kedua belah pihak. Walaupun akhirnya pasukan Toghan dapat dikalahkan oleh pasukan kemenakannya sendiri, Giyatsuddin, namun korban yang jatuh begitu banyak akibat sabetan pedang saudaranya sendiri sesama kaum muslimin. Pasukan Toghan yang tersisa menjadi tawanan perang pasukan Giyats. Sementara Toghan sendiri lari menyelamatkan diri ke Azerbaijan. *Laa haula walaa quwwata illaa billah*.[391]

Khalifah An-Nashir bukan cuma tidak memberikan dukungan untuk menolong kaum muslimin yang menjadi kewajibannya demi menghadapi pasukan Mongol, ia malah menjadi penyebab kehancuran pasukan yang akan menghadapi bangsa Mongol itu. Karena itu, ia banyak dicela oleh para ahli sejarah, dan pekerjaannya serta perilakunya menjadi sasaran empuk untuk dikritik.

Salah satunya adalah Ibnul Atsir. Ia mengatakan, "Perjalanan karirnya sebagai khalifah terbilang sangat buruk, terutama dalam mengayomi rakyatnya. Kehancuran negeri Irak terjadi pada zamannya, sementara para penduduknya terpecah belah. Ia banyak mengambil harta rakyat dan properti mereka. Ia mengambil suatu kebijakan, melakukannya, lalu menggagalkannya. Seperti contohnya ketika ia membuat gedung jamuan untuk para tamu di Baghdad yang gunanya untuk menjamu masyarakat yang berbuka puasa di bulan Ramadhan, setelah beberapa waktu berjalan, ia sendiri yang menghentikannya. Begitu pula ketika ia membangun gedung penerimaan tamu untuk para jamaah haji di Baitullah, setelah gedung itu digunakan beberapa tahun lalu ia sendiri pula yang menutupnya. Kemudian ia juga pernah memperbarui sistem cukai yang dipusatkan hanya di kota Baghdad saja, hingga kemudian ia sendiri yang mengubahnya kembali seperti sedia kala. Ia sangat menaruh perhatian pada permainan menembak dan memanah burung, serta adu cepat perahu. Bahkan ia mengajak masyarakat Irak dan daerah lainnya untuk bergabung dengannya. Sangat aneh jika hal-hal tersebut menjadi kesukaan seorang khalifah Islam."[392]

391 *Ibid.*, hlm.70.

392 *Al-Kamil*, 12/181, dan *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah*, 1/275.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Khalifah An-Nashir menganggap bangsa Khawarizmia sebagai rival utamanya, oleh karena itu ia tidak mau membantu mereka melawan bangsa Mongol. Sebaliknya, ia malah menebar fitnah di tengah-tengah barisan kaum muslimin, hingga dirinya dapat dikategorikan sebagai salah satu penyebab runtuhnya kekuasaan Khawarizmia. Salah satu faktor yang membuat Khalifah An-Nashir tidak mau membantu mereka adalah penyerangan yang dilakukan bangsa Khawarizmia sendiri terhadap wilayah kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad.

j. Ketiadaan Para Ulama

Untuk mewujudkan kemenangan yang besar pada suatu bangsa biasanya dibutuhkan peran para ulama di sisi para penguasa dan di hadapan masyarakat. Terkadang mereka berperan melalui tulisan mereka tentang pentingnya berjihad dan keutamaannya, atau mengenai perjalanan hidup Rasulullah ﷺ yang terkait dengan peperangan, atau mengenai sejarah di masa-masa awal keislaman, atau mengenai kemenangan-kemenangan yang pernah diraih oleh umat Islam ketika melawan musuh mereka.

Terkadang peran mereka ditunjukkan melalui khutbah atau pidato yang menggugah jiwa semua orang untuk lebih bersemangat dalam pertempuran. Atau bahkan berperan langsung bersama para prajurit di medan pertempuran untuk melawan musuh. Namun sayangnya semua itu tidak berlaku di negeri Khawarizmia, para ulama tidak memainkan peran apapun untuk kebaikan bangsa mereka untuk menghadapi bangsa Mongol. Itu menjadi salah satu alasan runtuhnya kekuasaan Khawarizmia.

k. Serangan Militer Bangsa Mongol

Keberhasilan Jenghis Khan menjadi panglima utama serangan militer bangsa Mongol bisa dikatakan karena disebabkan banyak faktor pendukung, di antaranya; keunggulan mereka dari segi fisik dan hukum, kepemimpinan yang stabil dan tujuan yang jelas, persiapan yang dilakukan oleh setiap pribadi dan selalu berusaha memadamkan api perpecahan di dalam pasukan mereka, selalu berpegang teguh pada persatuan dan kebersamaan,

https://t.me/KumpulanBukuIslam

berbagi peran dan mengaplikasikan perannya masing-masing di lapangan, perencanaan yang matang, dan termasuk juga merosotnya kondisi negara-negara Islam karena mereka tidak melaksanakan syariat yang ditetapkan oleh Tuhan mereka.

Keberhasilan serangan militer bangsa Mongol terhadap bangsa Khawarizmia dapat disimpulkan pada poin-poin berikut ini:

- Kearifan Jenghis Khan, ketekunan, kesabaran, dan kerendahan hatinya.
- Mengorek informasi secara menyeluruh tentang kondisi Kerajaan Khawarizmi Syah, memanfaatkan secara maksimal setiap kabar yang diberitahukan oleh pedagang muslim, para penterjemah, dan orang-orang yang berkunjung atau melewati wilayah Khawarizmia.
- Kitab Ilyasa dan segala peraturan Jenghis Khan yang menjaga ketertiban di antara sesama bangsa Mongol dan ketundukan mereka pada satu instruksi.
- Kesepakatan yang mengikat antara para panglima dan anak-anak Jenghis Khan, yang mana tidak ada ketetapan lain yang mereka keluarkan bersama ketetapan Jenghis Khan. Mereka semua menjadi sarana untuk melaksanakan setiap target yang telah ditetapkan. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang memiliki ide untuk memisahkan diri atau merasa lebih baik dari yang lain.
- Penyatuan bahasa, adat istiadat, dan tradisi. Serta penyatuan tujuan di antara seluruh prajurit Jenghis Khan. Penyatuan inilah yang sangat dibutuhkan dalam barisan pasukan Khawarizmia.[393]
- Kekuatan sistem sosial kemasyarakatan dan militer pada pasukan Mongol jauh lebih baik dibandingkan pasukan Khawarizmia. Mereka lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas. Otoritas tertinggi mereka dipegang oleh Khan teragung. Ia juga menjadi rujukan terakhir untuk segala hal, baik yang kecil maupun yang besar. Ia juga melakukan pengawasan terhadap pengaturan pasukan dan persiapannya, juga

393 *Tarikh Al-Mughul*,Abbas Iqbal, hlm.131.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

terhadap peta perencanaan dan tempat-tempat pertempuran, serta terhadap pemilihan waktu yang tepat. Pasukan Mongol benar-benar terstruktur dengan baik, sebagaimana telah kami jelaskan pada beberapa keterangan yang terkait.[394]

Itulah faktor-faktor paling signifikan yang menyebabkan runtuhnya Daulah Khawarizmia. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berpengaruh antara satu dengan lainnya. Misalnya, faktor politik berpengaruh pada faktor militer, dan sebaliknya.

6. Kematian Jenghis Khan

Jenghis Khan menghabiskan musim dingin tahun 1225 M hingga musim panas di tahun berikutnya (1226 M) di istana kekaisarannya di pesisir sungai Tula. Ketika itu ia ditemani oleh sejumlah rekan terpercayanya. Di sana ia menyampaikan pujian terhadap mereka dengan mengatakan,"Kalian telah membantuku dan membuatku mampu untuk melakukan tindakan yang tepat yang memang seharusnya kulakukan. Kalian senantiasa menggandeng tanganku untuk tidak melakukan tindakan yang keliru. Berkat perilaku kalian itulah akhirnya aku bisa mencapai martabat yang paling tinggi."[395]

Ketika itu ada rencana yang belum berhasil dan menunggu untuk dilaksanakan, yaitu untuk menghukum kekaisaran Tangut yang berkuasa di Xia Barat, sebuah wilayah yang berdekatan dengan negeri Tibet, karena penolakannya untuk mengirim pasukan dan bergabung bersama pasukan Mongol guna menghadapi pasukan Khawarizmia.

Pada saat Jenghis Khan bergerak ke arah barat, ia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk memberi pelajaran kepada kekaisaran Tangut atas penolakan tersebut, padahal wilayahnya masih di bawah otoritas kekaisaran Mongolia. Hingga pada tahun 1226 Masehi, Jenghis Khan memutuskan untuk mengumpulkan bala tentaranya guna menyerang Tangut.

394 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.240-244.
395 *Jinkhiz Khan*, hlm.275.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun sebenarnya, faktor yang membuat Jenghis Khan memutuskan untuk menyerang Tangut bukanlah hanya atas dasar kemarahannya saja, melakukan ada sejumlah faktor utama lain yang membuatnya harus menundukkan wilayah itu. Salah satunya adalah orang-orang Cina di kekaisaran Jin, setelah ditinggalkan Jenghis Khan, berhasil mendapatkan kembali sejumlah besar wilayahnya. Sementara Mugalai, duta besar Jenghis Khan untuk wilayah tersebut, harus berjibaku menghadapi peperangan yang terus menerus melawan kaum pribumi. Jenghis Khan pun menyadari bahwa faktor geografis membuatnya berada di pihak yang sulit, atau hampir mustahil, untuk melakukan serangan mematikan terhadap bangsa Cina saat kekuasaan Mongol di sana belum benar-benar stabil.

Jenghis Khan mencurahkan perhatian yang sangat besar terkait dengan hal ini, karena ia tidak mau menunjuk salah satu jenderal perangnya untuk memimpin serangan tersebut, ia memutuskan untuk memimpin langsung pasukannya meski usianya sudah sangat tua. Keputusan itu menunjukkan bahwa saat itu ia masih memiliki kebugarannya dari sisi tubuh ataupun pikirannya.

Pertempuran itu dimulai sejak musim gugur tahun 1226 Masehi. Pada awalnya pasukan Jenghis Khan terbilang sukses untuk menundukkan sang lawan, namun ketika masuk musim dingin terjadi hal di luar kendali saat ia melakukan latihan perang bersama pasukannya. Kuda-kuda Jenghis Khan memekik ketakutan ketika bertemu kuda-kuda liar yang memang banyak berkeliaran di sana, hingga sang Khan agung terlempar dari kudanya dan jatuh ke tanah.

Jenghis Khan pun menderita sakit parah akibat insiden tersebut. Kenyataan ini membuat anak-anaknya beserta para jenderal memutuskan untuk bermusyawarah terkait tindakan selanjutnya yang harus mereka lakukan. Salah seorang dari mereka berkata, "Tangut adalah bangsa urban yang sudah maju, mereka tidak akan meninggalkan kota mereka ini. Karena itu kita bisa pulang dulu ke negara kita sekarang, untuk kemudian kembali lagi ke tempat ini setelah Khan sudah kembali sehat." Para hadirin

https://t.me/KumpulanBukuIslam

di tempat itu langsung setuju dengan pendapat tersebut. Namun Jenghis Khan menolaknya seraya berkata, "Jika kita pulang ke negara kita, maka bangsa Tangut akan mengira bahwa kita takut kepada mereka. Karena itu kita tidak akan meninggalkan tempat ini, aku akan tinggal di sini saja untuk pengobatanku sampai aku sembuh. Mari kita mulai agresi ini dengan mengirim surat kepada mereka terlebih dahulu agar kita tahu jawaban apa yang akan mereka berikan."

Berikut ini adalah isi surat yang dikirimkan kepada kerajaan Tangut, "Anda telah berjanji untuk menjadi tangan kananku, tapi Anda menolak untuk pergi bersamaku ke Khawarizmia, Anda telah melanggar janji dan itu merupakan sebuah penghinaan terhadapku. Dan sekarang, setelah aku berhasil menundukkan negeri Khawarizmia, aku datang kepadamu untuk meminta klarifikasi."

Namun ternyata jawaban kaisar Tangut atas surat tersebut merupakan frase penghinaan dan merendahkan. Jenghis Khan sangat murka dengan jawaban tersebut seraya berkata dengan nada tinggi, "Bagaimana mungkin kita akan kembali ke negara kita setelah adanya penghinaan ini, aku tidak akan kembali sebelum aku menundukkan mereka walaupun maut menjemputku selagi melakukannya. Aku bersumpah atas nama Tuhan di langit yang abadi, aku akan melakukannya."

Janji itupun terpenuhi, dan kekaisaran Tangut berhasil ditaklukkan. Namun Jenghis Khan tutup usia dalam proses penaklukan itu.[396]

Jenghis Khan memang sudah sakit keras sejak ia terjatuh dari atas kudanya saat latihan tempur bersama pasukannya, dan ia memang sudah merasa bahwa sakit itu akan merenggut nyawanya. Ketika sakitnya sudah semakin parah, ia pun memanggil anak-anaknya. Ia berwasiat kepada mereka untuk mengangkat Ogodei sebagai penggantinya, dengan alasan ketajaman pikirannya dan kecerdasan akalnya. Ia mengangkat Ogodei sebagai penerus tahtanya, dan keputusan itu disetujui oleh anak-anaknya yang lain.

396 *Jinkhiz Khan*, hlm.277-278.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Berikut ini adalah wasiat yang ia sampaikan kepada anak-anaknya, "Ketahuilah wahai anak-anakku yang baik, waktuku sudah hampir habis, aku semakin dekat untuk melanjutkan perjalananku ke alam yang lain. Dengan kekuatan Tuhan dan pertolongan langit, aku telah mendapatkan kerajaan yang sangat luas, hingga jika dilakukan perjalanan dari sisi satu ke sisi yang lain akan menghabiskan waktu satu tahun lamanya, dan ini semua akan aku persembahkan untuk kalian, wahai anak-anakku. Wasiatku pada kalian, gunakanlah waktu kalian untuk mengusir musuh dan mempererat pertemanan. Bersatulah kalian pada satu pendapat, agar kalian dapat hidup dengan penuh anugerah, karunia, dan kalian bisa menikmati kerajaan ini."[397]

Akhirnya Jenghis Khan pun wafat pada awal bulan Ramadhan 624 H/ Agustus 1227 M di wilayah yang sekarang dikenal sebagai provinsi Gansu. Lalu jasadnya dibawa ke Mongolia dan dimakamkan di wilayah yang dekat dengan sungai Onon dan sungai Kerulen. Namun lokasinya secara pasti tetap dirahasiakan sebagaimana kebiasaan bangsa Mongol.❑

397 *Al-Mughul fi At-Tarikh*,Dr.Ibad, hlm.138.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

https://t.me/KumpulanBukuIslam

BAGIAN KEDUA

PARA PENERUS JENGHIS KHAN DAN RUNTUHNYA BAGHDAD DI TANGAN BANGSA MONGOL

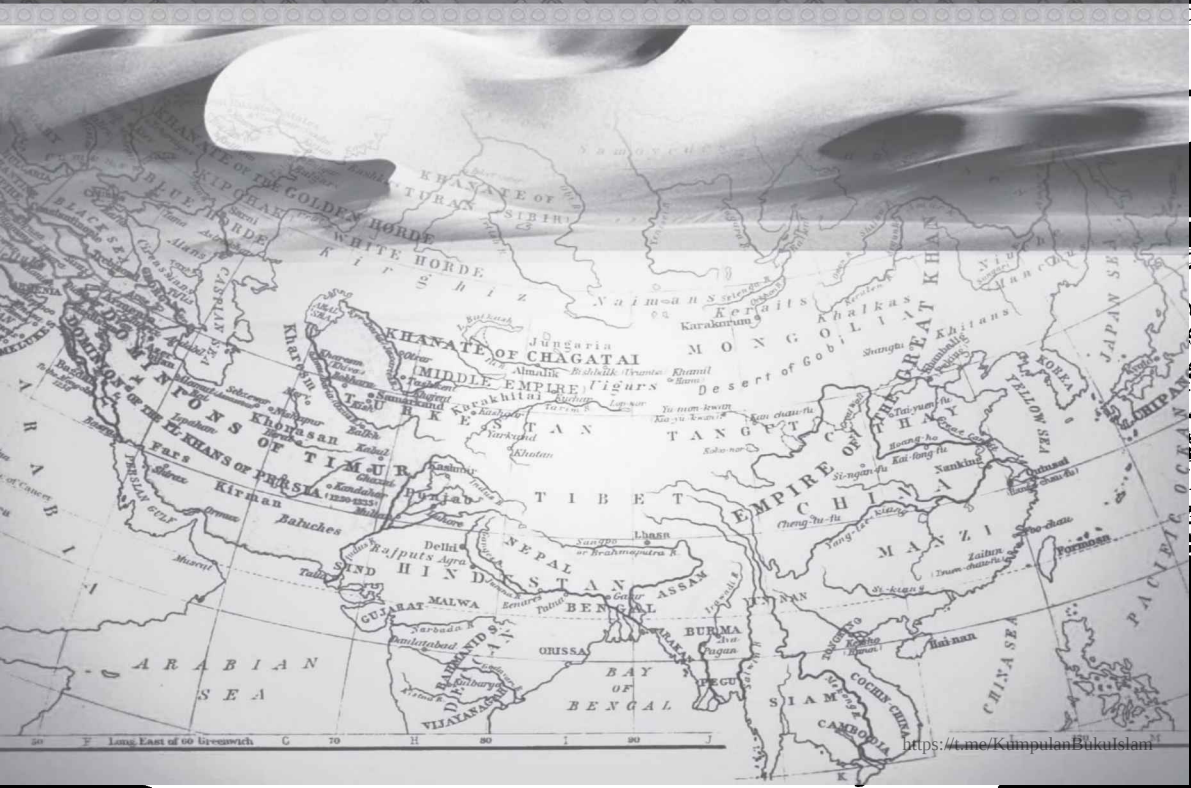

https://t.me/KumpulanBukuIslam

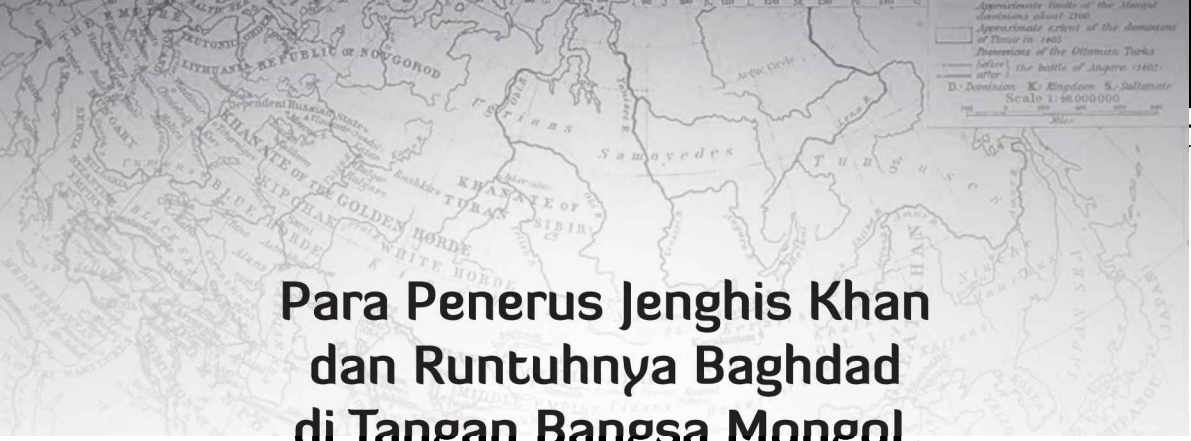

Para Penerus Jenghis Khan dan Runtuhnya Baghdad di Tangan Bangsa MongoL

1. Pembagian Kekuasaan Mongolia

Jenghis Khan wafat dengan meninggalkan banyak sekali istri dan selir, namun istri yang paling ia cintai dari semuanya adalah Borte Ujin. Karena itu Jenghis Khan lebih mengistimewakan anak-anak yang terlahir dari istri pertamanya itu di banding anak-anaknya yang lain. Secara keseluruhan Jenghis Khan memiliki sembilan orang anak, empat di antaranya ia dapatkan dari istri yang pertama, Borte. Keempat anak tersebut adalah; Jochi, Chagatai, Ogodei, dan Tolui.

Jenghis Khan selalu memberikan mereka pekerjaan yang istimewa, sebagaimana ia juga memberi kepercayaan sepenuhnya kepada mereka untuk mengurus kekaisaran mereka yang terbentang sangat luasnya. Misalkan saja kepada putra yang paling sulung, Jochi, ia diberikan kehormatan untuk mengurus pelatihan perang, penataan istana dan pengaturannya. Untuk putra kedua, Chagatai, ia diberi kepercayaan untuk mengatur urusan peradilan dan mengawasi pelaksanaan hukum dan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh ayahnya sendiri, lalu menerapkan sangsi dan hukuman kepada siapapun yang melanggarnya.

Untuk anak ketiga, Ogodei, ia diberikan tugas untuk mengatur sisi finansial dan administrasi kekaisaran. Ia mengatur segala yang berkaitan dengan keperluan kaisar dan mengelola kepentingan rakyat. Dan untuk anak keempat, Tolui, ia ditugaskan untuk urusan pertahanan negara dan persiapan pasukan. Hingga kemudian Tolui mendapat julukan sebagai "*The Great Noyan*" (Panglima Besar).

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Jenghis Khan memandang bahwa cara terbaik untuk melatih putra-putranya pada fungsi dan tanggung jawab adalah dengan membagikan kekuasaan kekaisarannya pada mereka semua saat ia masih hidup. Adapun pembagian yang dimaksud adalah:

1. Jochi sebagai anak sulung Jenghis Khan mendapat bagian untuk memerintah di wilayah yang terletak antara sungai Irtysh hingga dataran rendah bagian selatan Laut Kaspia. Wilayah itu dihuni oleh suku Turki Kipchak (Kabzak) yang sering disebut sebagai gerombolan emas, karena tenda yang mereka gunakan biasanya berwarna emas. Namun dikarenakan Jochi telah lebih dulu meninggal dunia sebelum Jenghis Khan, maka seluruh wilayah yang sudah dijatahkan untuknya diberikan kepada anaknya, Batu, yang dikenal memilihi perasaan yang lembut, gaya berbicara yang santun, dan pemikiran yang tajam. Ia juga diangkat menjadi kepala rumah tangga istana dan berperan penting menengahi perselisihan yang terjadi akibat perebutan kekuasaan di istana kekaisaran.

2. Chagatai mendapat bagian untuk memerintah di negeri Uighur, wilayah Transoxiana, Kashgar, Balkh, dan Gazna.

3. Ogodei mendapat keistimewaan yang lebih dari yang lain, karena ia dijadikan sebagai putra mahkota yang akan meneruskan posisi Khan tertinggi setelah Jenghis Khan tiada. Karena itu ia tidak banyak diberikan wilayah untuk dipimpinnya, hanya terbatas pada wilayah pegunungan Tar Bajaye, daerah di pesisir danau Alagoul, daerah di sisi sungai Yamil, yang semuanya terletak di bagian barat Mongolia.

4. Mongolia yang menjadi daerah asal Jenghis Khan beserta kakek moyangnya secara turun temurun, mencakup sungai Kerulen, sungan Onon, sungai Arkoun, dan ibukota Karakorum, menjadi tanggung jawab anak bungsu Jenghis Khan, Tolui. Bahkan ia sempat menjabat sebagai kaisar interim selama dua tahun, sejak 624-626 H/ 122 –1229 M, dengan dibantu oleh tiga orang penasehat, sesuai dengan tradisi di Mongol, sebelum akhirnya kaisar yang baru telah terpilih sebagai pengganti Jenghis Khan.[398]

398 *Al-Mughul*, Dr.Shiyad, hlm.165.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

2. Pengangkatan Ogodei Sebagai Kaisar Mongol

Setelah Jenghis Khan meninggal dunia, tahta kekaisaran belum memiliki pengganti selama dua tahun lamanya. Hingga akhirnya para pejabat dan pembesar kekaisaran berpandangan agar segera diadakan pemilihan Khan yang baru, agar semuanya berjalan lagi seperti sedia kala dan tidak terjadi kerusakan pada pondasi kekaisaran.

Mereka sudah menyatukan pendapat untuk segera mengambil langkah tersebut. Lalu mereka mengutus sejumlah pegawai ke berbagai daerah untuk mengundang para petinggi daerah dan para panglima agar datang ke ibukota guna mengadakan rapat musyawarah tertinggi "Kurultai".

Para delegasi pun berdatangan ke ibukota. Mereka diberikan waktu beristirahat selama tiga hari dan menikmati pelayanan yang begitu menyenangkan. Lalu mereka mulai bertukar pikiran tentang pemilihan Khan yang baru. Mereka bersepakat untuk mengangkat Ogodei sebagai kaisar. Namun Ogodei berusaha untuk menolak dan mundur sebagai calon kaisar yang baru, dengan alasan ia tidak memenuhi syarat untuk menduduki posisi yang sangat penting itu, dan ia berpendapat bahwa adik bungsunya, Tolui, lebih pantas untuk memangku jabatan tersebut, karena sesuai dengan tradisi bangsa Mongol yang menyatakan bahwa yang menggantikan posisi seorang ayah adalah anak yang paling bungsu. Apalagi Tolui selalu menemani ayah mereka ke mana pun ia pergi, baik di waktu siang ataupun malam, dan Tolui paling mengerti tentang hukum tata negara dan perundang-undangannya.

Namun semua saudara dan kerabatnya menutup pintu alasan bagi Ogodei dan bersikeras agar ia dapat menerima pengangkatan tersebut. Mereka juga mengingatkan Ogodei tentang wasiat dari ayahnya terkait hal ini. Hingga akhirnya Ogodei pun menerima keputusan majelis tersebut.

Acara pengangkatan pun dimulai. Chagatai menggamit tangan kanan Ogodei, sementara Tolui memegang tangan kirinya, untuk kemudian mereka bersama-sama menuju singgasana kekaisaran. Mereka disambut oleh paman mereka, Temuge Otchigen di depan singgasana untuk mengalungkan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mahkota kekaisaran dan mempersilahkan Ogodei untuk duduk di singgasananya. Semua hadirin, baik yang berada di dalam ataupun di luar istana, mengangkat topi mereka setelah diumumkan bahwa Ogodei telah terpilih sebagai Khagan (Khan teragung) mereka yang baru. Pengangkatan tersebut diresmikan di Kurultai (Dewan Umum) pada musim semi tahun 626 H/ 1229 M.

Setelah itu, kaisar melakukan pembagian sejumlah harta pada keluarga dan kerabatnya, sesuai dengan tradisi bangsa Mongol ketika itu. Ia juga mempersembahkan makanan yang begitu berlimpah selama tiga hari berturut-turut, sebagai santunan untuk menghormati roh Jenghis Khan. Ia juga dipersilahkan untuk memilih empat puluh orang gadis cantik, putri-putri para pembesar kerajaan yang terdekat. Lalu gadis-gadis cantik itu mengenakan pakaian yang termewah dan perhiasan yang terindah. Lalu mereka dinaikan ke atas kuda yang paling bagus, untuk kemudian dibunuh sebagai persembahan kepada roh Jenghis Khan (menurut keyakinan mereka).[399]

Setelah Ogodei menjabat sebagai Khan tertinggi bangsa Mongol, ia langsung menginstruksikan agar semua ketetapan yang diputuskan oleh Jenghis Khan harus tetap diterapkan, dan harus tetap dijaga dari segala macam perubahan atau pergantian. Ia juga mengeluarkan surat pengampunan untuk semua terpidana yang pernah melakukan kesalahan sebelum ia menduduki singgasana kekaisaran, namun ia juga mengancam untuk menjatuhkan hukuman terberat bagi siapa saja yang berniat untuk melanggar segala undang-undang dan peraturan setelah mendapatkan pengampunan tersebut.

Lalu Ogodei mulai menaruh perhatian yang lebih besar untuk menyempurnakan invasi yang dimulai oleh ayahnya, Jenghis Khan. Ia pun segera membentuk pasukan yang diperlukan untuk menyerang wilayah Iran, Eropa, dan Cina.[400]

399 *Ibid.*, Dr.Shiyad, hlm.167.
400 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

3. Melanjutkan Invasi ke Wilayah Islam

Pengangkatan Ogodei Khan sebagai kaisar baru Mongol menandai dimulainya serangan militer baru terhadap kerajaan Daulah Khawarizmia dan menuntaskannya secara permanen. Sebenarnya sebelum itu pasukan Mongol yang masih menduduki wilayah Transoxiana sudah beberapa kali melakukan agresinya terhadap pasukan Sultan Jalaluddin Mangbarni, terkadang dimenangkan oleh pasukan Jalaluddin dan terkadang dimenangkan oleh bangsa Mongol.[401]

Meski demikian mereka belum terlihat mendapatkan hasil yang signifikan, hingga akhirnya Ogodei mengangkat panglimanya yang terkenal, Chormaqan Noyan, untuk memimpin serangan di wilayah Iran. Ia membawa pasukan besar yang berjumlah 50 ribu prajurit, dengan ditemani sejumlah panglima terbaik Mongolia.

Mereka semua mulai bergerak ke arah Turkmenistan. Di sana mereka meminta bantuan dari para pemimpin otoritas Mongol di wilayah Khawarizmia. Selain pasukan besar itu, mereka juga mendapatkan tambahan kekuatan tidak terstruktur yang mereka dapatkan dari penawanan, hingga jumlah mereka keseluruhan mencapai seratus ribu orang.[402]

Dan, akhirnya pasukan Mongol berhasil menghancurkan tentara Jalaluddin Mangbarni seperti dikisahkan sebelumnya. Lalu, setelah mereka berhasil menyudahi musuh paling berbahaya, maka jalan pun terbentang luas bagi mereka untuk menduduki dan menyerang wilayah lain tanpa ada penghalang yang dapat menghalau mereka atau rintangan yang menutupi jalan mereka, hingga mereka pun dapat dengan sangat mudah melancarkan serangan militer mereka di sebagian besar wilayah Islam, serta membuat kerusakan dan penghancuran di mana-mana.

Ketika itu ada seorang panglima Khawarizmia yang bernama Orhan. Panglima inilah yang mampu menyelamatkan nyawa Jalaluddin ketika ia diserang terakhir kalinya oleh bangsa Mongol sebelum akhirnya ia

401 *Ibid.*, hlm.171.
402 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dikalahkan dan lari menyelamatkan diri ke Kurdistan. Panglima ini masih tetap hidup setelah wafatnya Jalaluddin. Lalu bersama empat ribu pasukannya ia singgah di kota Arbil, kemudian dari sana ia meninggalkan pasukannya untuk menuju Isfahan seorang diri, hingga kemudian ia harus menghembuskan nafas terakhirnya di tangan pasukan Mongol di sana.

Setelah itu sebagian dari sisa pasukan Jalaluddin terpencar ke gunung Kurdistan, sisa lainnya ke Al-Jazirah, dan yang lainnya ke Syam. Beberapa di antara mereka tewas di tangan suku Kurdi dan suku pedalaman Arab. Sementara yang lain memilih untuk menjadi tentara bayaran bagi kesultanan Ayyubiyah dan Saljuk Rum, namun di sana mereka menjadi penyebab banyaknya problematika di wilayah yang mereka diami untuk sekian waktu.[403]

Bangsa Mongol membagi kekuatannya menjadi tiga pasukan utama. Pasukan pertama bertugas untuk menduduki permukiman Bakar, Erzurum, Silvan, Mardin, Nusaybin, dan Sanjar. Setelah itu mereka meneruskan invasinya hingga ke pantai Eufrat. Pasukan Mongol melakukan pembunuhan, perampasan, dan penjarahan tanpa ada satupun penduduk di wilayah tersebut yang berani untuk melawan, atau hanya sekadar mendengar nama mereka sekalipun.

Mereka telah berhasil menanamkan rasa takut dan kecemasan di dalam hati para penduduk sampai pada batas yang sulit dipercaya. Ibnul Atsir menceritakan kisah yang mungkin akan dikira pembaca terlalu berlebihan kalau saja bukan dikisahkan oleh ahli sejarah yang diakui validitasnya. Ia menuturkan, "Banyak sekali kisah beredar yang hampir membuat pendengarnya akan mengingkari kebenarannya. Ketakutan sudah sangat menerpa para penduduk di sana, bahkan dikisahkan ada satu orang pria pernah memasuki sebuah kampung atau permukiman yang terdapat banyak sekali penduduknya, namun orang tersebut dengan leluasa membunuh satu persatu penduduk tersebut tanpa seorang pun berani untuk mengangkat tangannya guna melakukan perlawanan terhadap orang itu."[404]

403 *Ibid.*, hlm.179.
404 *Ibid.*, hlm.180.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Adapun pasukan kedua, mereka ditugaskan untuk berangkat menuju kota Bitlis. Sesampainya mereka di sana, mereka membakar kota tersebut dan menguasai beberapa benteng yang mengelilingi istana dan yang lainnya.

Sementara pasukan ketiga ditugaskan untuk menyerang wilayah Azerbaijan. Mereka langsung menduduki wilayah itu dari satu kota ke kota lainnya. Dan terakhir, mereka berusaha untuk menduduki ibukota wilayah tersebut, yaitu kota Tabriz, pada awal tahun 629 H/1232 M. Namun penduduk di sana sudah langsung menyerah kalah tanpa melakukan perlawanan apapun. Hal itu dikarenakan penduduk di sana tidak sejalan dengan Sultan Jalaluddin. Ketika mereka mendapat kabar melemahnya kekuatan sultan, mereka langsung melakukan revolusi terhadap para penguasa Khawarizmia di wilayah tersebut. Mereka membunuh para penguasa itu, lalu memotong kepala mereka dan mengirimkannya kepada pasukan Mongol untuk menarik simpati mereka.

Karena itulah, ketika pasukan Mongol sudah hampir mendekati pintu masuk kota Tabriz, para penduduk itu langsung menyatakan ketundukan mereka terhadap bangsa Mongol. Selain itu mereka juga mempersembahkan berbagai macam hadiah, dari mulai pakaian hingga harta benda berharga lainnya, kepada para panglima Mongol, dan berjanji untuk memberikan upeti yang besar kepada mereka setiap tahunnya.

Bangsa Mongol menerima penawaran itu dengan senang hati. Lalu mereka masuk ke dalam kota tersebut, tanpa melakukan banyak pengrusakan dan penghancuran seperti yang terjadi pada kota-kota lain.[405]

Pada tahun 632-633 H/ 1234–1235 M bangsa Mongol telah memasuki wilayah Arbil dan menyerang ibukotanya, namun para penduduk kota dengan segera lari ke benteng kota dan berlindung di dalamnya, hingga membuat bangsa Mongol harus mengepungnya selama empat puluh hari. Akhirnya para penduduk menyerahkan uang yang begitu banyak untuk menebus nyawa mereka. Ternyata uang tebusan itu diterima oleh pasukan Mongol, karena mereka sebenarnya sudah mendengar ada pasukan

405 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tambahan yang datang dari Baghdad untuk membantu kota tersebut agar terlepas dari pengepungan.

Setelah itu pasukan Mongol beranjak pergi dari kota tersebut menuju negeri Irak, tepatnya pada tahun 634 H/ 1236 M. Mereka mulai menyisir negeri tersebut dari arah utara hingga sampai di kota Samarra. Ketika khalifah mulai merasa ada bahaya yang datang mengancam, ia cepat-cepat mengobarkan semangat jihad kepada penduduknya setelah ia mengadakan majelis permusyawaratan dengan para ulama setempat yang ketika itu mengeluarkan fatwa, bahwa berperang di jalan Allah lebih baik dan lebih besar pahalanya dibandingkan melakukan haji di Baitullah.

Setelah itu mereka berhasil mengumpulkan pasukan yang begitu besar dengan dipimpin oleh Mujahiduddin. Mereka berhasil mengalahkan pasukan Mongol yang berada di dekat wilayah Tikrit, tepatnya di antara gunung Hamrain dengan Dajlah. Mereka juga berhasil membebaskan sejumlah tawanan muslim Arbil dari tangan pasukan Mongol.

Pasukan muslimin kemudian memperkuat perbatasan di sekeliling kota Baghdad, namun ketika bangsa Mongol kembali lagi menyerang Baghdad pada tahun 635 H/1237 M, perbatasan itu tetap dapat ditembus dan kaum muslimin harus dipaksa menyerah kalah setelah banyak pasukan mereka yang terbunuh. Lalu pasukan yang masih tersisa terpaksa harus kembali ke kota Baghdad untuk menyelamatkan diri.[406]

Lalu bangsa Mongol melanjutkan serangan mereka terhadap Georgia dan Armenia, mereka melakukan pengrusakan dan penghancuran kedua negeri tersebut. Namun setelah itu mereka membangun kembali dan bersikap baik terhadap kedua negeri itu seperti yang mereka lakukan terhadap Persia dan Kirman.

Pasukan Mongol ketika itu juga berhasil menguasai sepenuhnya wilayah timur negara Khawarizmia, tanpa mendapatkan perlawanan yang berarti. Wilayah itu mencakup Sistan, Gazni, Kabul, dan perbatasan Indus (Sind).

406 *Al-Hawadits Al-Jami'ah*, Ibnul Futi, hlm.113, dan *Al-Mughul,*Dr.Shiyad, hlm.181.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mereka juga berhasil menguasai wilayah Saljuk Rum pada tahun 640 H/1243 M setelah mereka memenangkan pertempuran yang cukup sengit. Lalu mereka juga berhasil mendapatkan Anatolia ke dalam genggaman bangsa Mongol, serta menundukkan Sultan Giyatsuddin dan memaksanya untuk membayar upeti setiap tahunnya.[407]

a. Menguasai Wilayah Cina Bagian Utara

Setelah kematian Jenghis Khan, Dinasti Jin berhasil mengembalikan sejumlah besar wilayah kerajaan mereka. Lalu menetapkan kota Kaifeng di Henan sebagai ibukota mereka. Namun setelah Ogodei diangkat sebagai pengganti Jenghis Khan, ia langsung mempersiapkan pasukannya untuk menyerang wilayah tersebut.

Pasukannya pun mulai bergerak menuju kawasan tersebut pada tahun 627 H/1229 M, bersamaan dengan waktu pengejaran Sultan Jalaluddin Mangbarni oleh beberapa prajurit utusannya. Ogodei memimpin sendiri pasukannya untuk menyerang Dinasti Jin bersama kedua saudaranya, Chagatai dan Tolui. Mereka mulai bergerak ke arah sungai Kuning (Huang Wa). Lalu mereka membagi kekuatan mereka menjadi dua pasukan utama. Pasukan pertama bertugas untuk menyerang bagian utara di bawah kepemimpinan Ogodei, dan pasukan kedua bertugas untuk menyerang bagian selatan di bawah kepemimpinan Tolui.

Semua pertempuran yang dilakukan oleh pasukan Mongol terhadap pasukan Cina berhasil dimenangi secara telak oleh pasukan Mongol. Mereka juga berhasil merebut tanah lahan yang begitu luas. Setelah itu kaisar Mongol mengutus panglimanya yang tersohor, Subutai, untuk menaklukkan ibukota Kaifeng. Kota besar tersebut akhirnya jatuh ke tangan pasukan Mongol dengan menyisakan sedikit penduduk di sana, karena sebagian besar mereka tidak berhasil meloloskan diri dari serangan pasukan Mongol. Peristiwa ini tepatnya terjadi pada tahun 631 H/ 1233 M.

Ketika itulah menteri Mongol nan bijaksana, Yelu Chucai, membujuk Ogodei untuk tidak menginstruksikan pasukannya memporak-porandakan

407 *Ibid.*, hlm.183.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kota tersebut, tapi cukup hanya mengambil harta dan barang berharganya saja dan menjadikan wilayah itu di bawah otoritasnya. Ogodei pun menerima secara positif saran tersebut.[408]

Kemudian, ketika pasukan Mongol melakukan serangan militer mereka di wilayah Cina bagian utara, para pejabat negara di wilayah Cina bagian selatan dari Dinasti Song mempersembahkan berbagai bala bantuan kepada bangsa Mongol, dengan maksud agar mereka dapat diberikan bagian lahan di wilayah Cina bagian utara. Namun bantuan itu ditolak oleh sang kaisar. Karena merasa kecewa, maka mereka pun memutuskan untuk berperang melawan bangsa Mongol. Tapi bagi bangsa Mongol justru peperangan itu menjadi kesempatan yang baik untuk sekaligus menghabisi dinasti tersebut, lalu mereka juga dapat menambah perbendaharaan lahan untuk negara mereka.[409]

b. Invasi Bangsa Mongol di Eropa

Setelah kembali dari Cina dengan meraih kemenangan yang mutlak, Ogodei kemudian menyusun pasukan dalam jumlah besar, yaitu sekitar 150.000 prajurit dengan menyerahkan kepemimpinannya kepada kemenakannya, Batu putra Jochi. Ia menugaskan Batu untuk menaklukkan wilayah Rusia, Polandia, Bulgaria, dan wilayah lain di Eropa bagian timur.

Pasukan yang dipimpin secara teknis oleh Subutai ini berhasil menguasai seluruh wilayah yang terletak antara pegunungan Ural dengan semenanjung Krimea. Mereka mengalahkan para penguasa di wilayah Rusia, membakar kota Moskow, dan menghancurkan kota Vladimir Suzdal. Runtuhnya kota Vladimir Suzdal juga disertai dengan pembakaran yang sangat menyayat hati, di mana pembunuhan secara besar-besaran mereka lakukan dengan cara membakar gereja yang menjadi tempat berlindung penduduk di sana.

Setelah itu pasukan Mongol melanjutkan invasinya ke wilayah Ukrania. Di sana mereka mengobrak-abrik seluruh negeri dan membuat kerusakan dan kehancuran di mana-mana. Mereka secara resmi menguasai ibukotanya,

408 *Al-Mughul*,Dr.Shiyad, hlm.185.
409 *Ibid.*,hlm.186.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kiev, pada tahun 638 H/1240 M, dengan meninggalkan kehancuran yang menyeluruh. Lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Kepangeranan Halych-Volynia, dan menandakan bahwa bangsa Mongol telah menguasai sepenuhnya wilayah Rusia. Bangsa Mongol berkuasa di seluruh wilayah itu selama dua setengah abad, sejak 636-886 H.

Setelah selesai menaklukan seluruh wilayah di Rusia, pasukan Mongol dibagi menjadi dua pasukan besar. Pasukan pertama menyisir ke wilayah Polandia, sedangkan pasukan kedua menuju ke wilayah Hongaria. Pasukan pertama berhasil mengalahkan pasukan aliansi Polandia dan Jerman yang jumlahnya mencapai 30 ribu prajurit. Lalu setelah menguasai kota Breslau, mereka berlanjut ke kota Berlin.

Mirisnya, setelah mereka memberikan kesengsaraan dan kehancuran pada penduduk kota, mereka juga mengumpulkan kantong-kantong yang mereka isi dengan telinga korban pembunuhan mereka. Jumlah total telinga yang mereka kumpulkan saat itu (hanya di kota itu saja) adalah 270 ribu telinga. Mereka mengumpulkannya untuk dijadikan sebagai barang bukti yang mereka bangga-banggakan.[410]

Adapun pasukan kedua, di waktu yang hampir bersamaan mereka berhasil mengalahkan pasukan Hongaria dan menduduki ibukotanya, Budapest. Setelah itu mereka melanjutkan penaklukannya ke dua arah. Arah yang pertama ke kota Wina sedangkan arah yang kedua adalah di pesisir pantai Laut Adriatik.

Namun ketika pasukan Mongol tengah melancarkan invasi mereka di benua Eropa, datanglah kabar duka tentang kematian Ogodei, yaitu pada tahun 639 H/1241 M. Maka dipanggillah Batu dan Subutai untuk menghadiri majelis Kurultai guna ikut serta dalam pemilihan kaisar yang baru.Dengan demikian selamatlah wilayah barat Eropa dari invasi bangsa Mongol yang terkenal dengan kesadisannya itu.[411]

410 *Tarikh Mukhtasar Ad-Duwal*,Ibnu Al-Ibri, hlm.248, dan *Al-Mughul*,Dr.Shiyad, hlm.187.
411 *Al-Mughul*,*ibid*.,hlm.188.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

c. Kematian Ogodei Khan

Ogodei sangat gemar meminum minuman keras dan menjadi pecandu beratnya. Minuman itu membuatnya semakin lemah dari hari ke hari. Tidak seorang pun baik keluarga ataupun orang terdekatnya yang mampu mencegahnya untuk terus menenggak minuman itu, bahkan ia akan lebih larut dalam perbuatan buruknya itu ketika ada seseorang yang menasehatinya.

Ketika pasukannya sedang berperang di daratan Eropa, ia terbuai selama tujuh tahun penuh dengan berbagai kesenangan, terutama minuman keras, hingga akhirnya berpengaruh pada kesehatannya. Lalu pada suatu malam, ia sangat berlebihan meminumnya, hingga datanglah ajalnya saat ia sedang tertidur tak sadarkan diri. Peristiwa itu terjadi pada tahun 639 H/1241 M.[412]

d. Perbaikan Sistem Pada Masa Ogodei

Meskipun tidak terlalu lama menjabat sebagai kaisar Mongol, Ogodei mampu melakukan sejumlah perbaikan di negaranya. Ia mempercayakan menteri nan bijaksana Yelu Chucai untuk menjalankan roda pemerintahan di wilayah Cina. Yelu berhasil membangun wilayah itu dengan organisasi manajemen yang ketat, dengan bersandarkan pada buku besar Ilyasa dan para pekerja yang berasal dari negeri Cina, Uighur, Iran, dan Tibet.

Ia juga berhasil mengatur dengan baik urusan keuangan negara serta menyelesaikan setiap operasional di dalam ataupun luar negeri, hasil perencanaan anggaran yang ditetapkannya untuk menjalani roda pemerintahan bangsa Mongol, dimana ia mengharuskan orang-orang Cina untuk membayar pajak dalam jumlah tertentu secara tunai dan sesuai jenisnya untuk penghasil kain sutera dan makanan pokok. Sedangkan untuk penghasil hewan ternak, kuda dan kambing diharuskan untuk membayar sepuluh persen dari jumlah keseluruhannya. Lalu ia juga mendirikan sekolah-sekolah di Beijing untuk menelurkan bibit-bibit pemuda masa

412 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

depan yang memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan. Di sekolah itulah mereka juga diajarkan tentang agama Kong Hu Cu.[413]

Ketika Ogodei telah menduduki seluruh wilayah Cina bagian utara dan mengangkat Mahmud Yalavach untuk menjadi gubernur di sana. Lalu ia juga mengangkat anak Yalavach, Masud Bek untuk menjadi gubernur di wilayah Transoxiana. Duet ayah dan anak itu kemudian membangun kembali semua kota yang pernah dihancurkan oleh pasukan Mongol sebelumnya, mereka sangat tulus mengabdi kepada rakyat dan membenahi keadaan mereka serta mengatur wilayah mereka dengan sebaik-baiknya.[414]

Ogodei cenderung untuk membangun dan merekonstruksi setiap wilayahnya. Pada tahun 631 H/1234 M ia mulai membangun ibukota baru untuk pemerintahannya. Ia lalu memerintahkan agar di ibukota baru itu dibangun sebuah istana raja yang sangat besar, panjang tiap sisi bangunannya sama dengan jarak lemparan panah terjauh, dan di bagian tengahnya dibangun ruangan-ruangan yang sangat tinggi. Istana itu dikerjakan dengan sesempurna dan seindah mungkin.

Setelah selesai pembangunannya, mereka mulai menghiasnya dengan berbagai seni ukiran dan seni patung. Ogodei memerintahkan agar dibuatkan ruangan mewah untuk setiap saudara, anak, para petinggi negara, dan orang-orang terdekatnya, yang ditata di sekeliling istana tersebut. Setelah semua instruksinya dilaksanakan, barulah terlihat bagaimana indahnya istana dan lingkungan di sekitarnya yang terkait satu sama lain. Pekerjaan tersebut di bawah pengawasan arsitek paling ahli di bidangnya, yang didatangkan langsung dari negeri Cina.

Pada masa itu Ogodei juga memprakarsai sistem pengiriman surat melalui pos, dan ia juga menginisiasi pembuatan sumur-sumur di sepanjang jalan setapak gurun sahara di wilayah Asia Tengah.[415]

413 *Ibid.*, hlm.189.
414 *Ibid.*, hlm.191.
415 *Al-Mughul*, Al-Arini, hlm.162.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

e. Perlakuan Ogodei Terhadap Kaum Muslimin

Ogodei adalah seorang raja yang baik hati dan berbudi mulia. Ia sangat baik dalam memperlakukan rakyatnya yang muslim, sementara Chagatai kakaknya tidak pernah berhenti menyakiti mereka.

Chagatai berkeinginan untuk membuat kaum muslimin punah dari seluruh wilayah yang mereka kuasai. Agar keinginannya itu tercapai, ia menghasut para petinggi kekaisaran Mongol dan para panglima agar mereka membuat fitnah tentang kaum muslimin di hadapan Ogodei, agar adiknya itu berubah pandangannya terhadap kaum msulimin dan memerintahkan agar mereka dibunuh saja.

Suatu hari datanglah seorang rahib beragama Budha kepada kaisar, ia berkata kepadanya, "Jenghis Khan pernah menceritakan kepadaku tentang mimpinya, dari mimpi itulah kemudian ia berpesan kepadaku agar anaknya Ogodei dapat secepatnya membinasakan kaum muslimin di seluruh daerah. Ia juga berpesan agar Ogodei tidak ragu sedikitpun untuk melaksanakannya, karena orang Islam kian hari kian bertambah banyak saja, dan mungkin di kemudian hari mereka akan berencana menggulingkan kekaisaran Mongol."

Setelah mendengar penuturan tersebut, Ogodei yang cerdas dan menyukai kaum muslimin itu memiliki firasat bahwa rahib itu telah berbohong dan penuturan itu hanya karangannya saja. Ia meyakini bahwa kabar tersebut merupakan bisikan dari kakaknya yang zalim, Chagatai.

Lalu tercetuslah ide untuk melakukan pertemuan besar yang dihadiri oleh para pembesar kerajaan, pejabat negara, dan gubernur. Setelah semuanya berkumpul, maka dipanggillah rahib tersebut ke hadapan mereka untuk menceritakan kembali pesan dari Jenghis Khan di hadapan hadirin di sana. Kemudian setelah rahib itu selesai menuturkan kisahnya kembali, maka Ogodei pun bertanya kepadanya,"Setiap dakwaan seharusnya memiliki argumen atau bukti, agar menjadi jelas benar atau tidaknya dakwaan itu, dan kelihatan jujur atau tidaknya si pendakwa."

Para hadirin di sana pun setuju dengan apa yang dikatakan oleh Ogodei. Setelah itu kaisar bertanya kepada rahib, "Bahasa apa yang kamu mengerti,

https://t.me/KumpulanBukuIslam

bahasa Mongol atau bahasa Turki? Ataukah kamu mengerti kedua bahasa itu?" Rahib itu menjawab,"Aku hanya mengerti bahasa Turki saja." Lalu Ogodei berkata, "Jenghis Khan itu tidak mengerti bahasa lain selain bahasa Mongol, sedangkan kamu hanya mengerti bahasa Turki, lalu bahasa apa yang digunakan oleh Jenghis Khan ketika menyampaikan pesan ini kepadamu? Apakah dengan bahasa Mongol atau dengan bahasa Turki?"[416]

Rahib tidak menjawab pertanyaan itu, karena ia yakin sekali kebohongannya sudah terbongkar. Ia merasa sangat malu ketahuan tidak jujur di hadapan banyak orang. Ogodei tidak mau menyia-nyiakan kesempatan tersebut berlalu begitu saja tanpa memberikan pelajaran budi pekerti yang baik untuk rahib tersebut. Ia berkata kepadanya,"Aku tidak akan menjatuhkan hukuman mati kepadamu sebagai rasa hormatku kepada kakakku Chagatai. Karena itu kembalilah kamu ke tempat asalmu dan katakan kepada Chagatai beserta para pendampingnya, untuk tidak lagi menyakiti kaum muslimin, karena mereka teman kita dan saudara kita. Bukankah kerajaan kita bisa bertambah kuat dengan keberadaan mereka dan pertolongan dari mereka, hingga seluruh dunia tunduk dan patuh pada perintah kita."

Dikisahkan pula, suatu ketika ada seorang muslim membeli seekor kambing dari pasar, dan sebagaimana diketahui bahwa undang-undang Mongol menyatakan, siapapun tidak diperbolehkan untuk memotong hewan dengan cara disembelih, baik kambing ataupun hewan lain yang dimakan dagingnya, namun cara yang digunakan adalah dengan mengikat kaki hewan dan merobek bagian perutnya. Setelah muslim itu membeli kambing tersebut, ia membawanya pulang ke rumah, lalu ia menutup pintu rapat-rapat, dan barulah setelah itu ia membaca *basmalah* untuk kemudian menyembelih kambing tersebut.

Ternyata, sejak ia membeli kambing itu dari pasar, ada orang Turki Kipchak yang memperhatikannya. Lalu orang tersebut membuntuti pria muslim sampai di rumahnya, bahkan ia sampai harus naik ke atas loteng

416 *Al-Mughul*, Dr.Shiyad, hlm.193.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

rumah tersebut untuk melihat dengan jelas apa yang dilakukan oleh pria muslim itu terhadap kambingnya.

Setelah melihat langsung penyembelihan kambing tersebut, maka ia pun segera turun dari loteng dan menangkap pria muslim itu untuk kemudian dibawa ke istana kaisar. Lalu kaisar mengutus perwakilannya untuk menyelidiki kasus tersebut. Setelah ia diberitahukan seluruh kejadian yang sebenarnya dari perwakilannya itu, kaisar pun berkata, "Orang malang ini telah menunjukkan rasa hormatnya kepada undang-undang Mongol (dengan menyembelihnya di dalam rumahnya sendiri yang tertutup rapat), sedangkan orang Turki ini tidak menghormati hukum, karena ia telah memanjat rumah orang malang ini (untuk mengintip apa yang dilakukannya di dalam rumah)." Dengan demikian maka selamatnya pria muslim tersebut, sedangkan orang Turki Kipchak dijatuhkan hukuman mati.[417]

f. Guyuk Khan (644-647 H/1246-1249 M)

Wafatnya Ogodei Khan membuat keadaan bangsa Mongol kembali kalut. Begitu banyak pendapat bermunculan tentang siapa orang yang berhak menggantikan Ogodei untuk duduk di singgasana kekaisaran. Salah satu kelompok kerajaan yang terdiri dari pangeran Batu, Wadai Kipchak, dan seorang pejabat senior dalam keluarga Jenghis Khan, mereka cenderung tidak setuju jika singgasana kekaisaran diduduki oleh salah satu keluarga Ogodei. Di sisi lain Khuden, putra kedua Ogodei, berkeinginan untuk menggantikan ayahnya menjadi kaisar Mongol. Dan, kelompok lain berpandangan bahwa mereka harus menjalankan wasiat dari Ogodei yang memilih cucunya, Siremun, sebagai penggantinya.

Karena terlalu lamanya waktu yang dihabiskan tanpa kesepakatan untuk menunjuk siapa pengganti Ogodei untuk menjadi Khan teragung di Mongol, apalagi anak tertua Ogodei, Guyuk, tidak berada di sana waktu itu, maka terbukalah kesempatan bagi keluarga kerajaan yang berkeinginan untuk mendapatkan kursi empuk tersebut untuk diri mereka sendiri. Salah satunya

417 *Jami' At-Tawarikh*, 2/62-63, dan *Al-Mughul,* Dr. Shiyad,hlm.194.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

adalah Temuge Otchigen, adik kandung Jenghis Khan. Ia berkeinginan untuk mengambil singgasana kekaisaran dengan cara paksa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Temuge mendatangi perkemahan Guyuk Khan bersama pasukannya yang bersenjata lengkap. Ketika Toregene (ibunda Guyuk) mengetahui tentang perencanaan tersebut, ia langsung mengirim utusannya untuk bertemu dengan Temuge, dan mencela apa yang akan diperbuatnya itu dengan sikap yang lembut. Sepertinya ibunda Toregene hendak merayu Temuge agar mengubah keinginannya dan berbalik mendukungnya untuk memilih anaknya.

Ternyata rencana Toregene berhasil, bahkan Temuge menyatakan penyesalannya dan meminta maaf atas apa yang ia rencanakan. Setelah itu ia bersama pasukannya kembali ke ibukota. Toregene Khatun benar-benar bersikeras untuk menjadikan anaknya Guyuk Khan seorang kaisar menggantikan sang ayah. Ia berusaha dengan sekuat tenaga selama empat tahun lamanya membujuk kerabat dan para panglima dengan memberi hadiah dan persembahan agar mau bergabung ke dalam barisannya, sekaligus menyingkirkan calon-calon terkuat pengganti kaisar yang menentang sikap politiknya tersebut.

Ketika itu ia memiliki seorang pelayan terdekatnya bernama Fatima yang berasal dari Mashad Tous. Pelayan ini berbeda dengan yang lain, ia sangat cerdas, bisa dipercaya, dan pandai menjaga rahasia sang Khatun (gelar Khan untuk bangsawan wanita Mongol). Melalui pelayan itulah Toregene melancarkan aksinya membujuk seluruh anggota kerajaan untuk mengikuti keinginannya dan meneliti kelemahan mereka. Hingga akhirnya ketika ia sudah yakin telah memegang rahasia semua orang, dan ia melihat keadaan sudah sangat mendukungnya untuk menyukseskan rencananya, maka ia pun mengirim utusan ke seluruh pejabat dan para panglima di seluruh daerah untuk mengundang mereka menghadiri majelis Kurultai dan melantik anaknya Guyuk Khan menjadi Khagan tertinggi.[418]

418 *Al-Mughul,* Dr. Shiyad, hlm.196.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

g. Guyuk Khan Menjadi Khagan

Pada tahun 644 H/ 1246 M, Majelis Kurultai dilangsungkan di tepi danau bagian barat Mongolia. Para hadirin di majelis tersebut sebagian besarnya memilih Guyuk Khan sebagai Khan teragung bangsa Mongol. Namun Guyuk menolak jabatan tersebut dan meminta maaf kepada semua hadirin agar memaklumi kondisinya yang lemah dan sering sakit-sakitan.

Tapi setelah dipaksa untuk menuruti keputusan majelis tersebut, Guyuk akhirnya menerima jabatan tertinggi itu dengan syarat agar pewaris tahtanya nanti harus berasal dari keturunannya. Seluruh hadirin pun sepakat untuk menerima persyaratan tersebut.

Setelah itu mereka semua melepaskan topi mereka, membuka ikat pinggang, dan mempersilahkan Guyuk untuk duduk di atas singgasana kekaisaran. Lalu mereka mengambil gelas dan mengangkatnya tinggi-tinggi sebagai penghormatan bagi kaisar yang baru. Lalu mereka berlutut di hadapan singgasana kaisar tanda kepatuhan mereka. Dan akhirnya pemilihan Khagan yang baru pun diumumkan secara resmi. Lalu mereka menikmati pesta di sekitar istana kaisar selama satu minggu berturut-turut. Dan Guyuk juga melakukan pembagian sejumlah harta untuk para gubernur dan kepala suku pada waktu tersebut.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa Khagan memperlakukan utusan khalifah dengan sangat baik, namun surat yang diterimanya dari khalifah hanya berisikan ancaman dan intimidasi, begitu pula yang terjadi dengan representasi Ismailiyah, hingga kaisar menumpahkan kemarahannya kepada para utusan tersebut dengan mengusir mereka secara hina untuk membawa pesan balasan darinya yang penuh dengan cacian.[419]

Guyuk Khan adalah petualang sejati dan pejuang yang senang bertempur di medan perang atau menaklukkan bangsa lain. Sifatnya sangat mirip dengan kakeknya, Jenghis Khan.Tidak lama setelah ia diamanatkan untuk menjadi kaisar Mongol, ia langsung menekankan kepada para pejabat, pemimpin

419 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

daerah, panglima, dan bangsawan lain untuk memperhatikan undang-undang yang terdapat pada Ilyasa, selalu mengikutinya, tidak melanggarnya, tidak mengubahnya, tidak menginterpretasikannya, dan menginstruksikan penghukuman pada orang-orang yang lalai dalam melaksanakan kewajiban atau melakukan pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.

Ia juga memerintahkan kepada kepala daerah dan para panglima untuk mempersiapkan pasukan mereka guna menaklukan wilayah Cina bagian selatan. Lalu ia mengangkat panglima tertinggi, Subutai, untuk memimpin ekspedisi tersebut. Lalu ia juga mendelegasikan Eljigidei untuk berangkat ke Iran dan menaklukkan kerajaan Islam yang tersisa di sana, selain itu ia juga mengangkat Eljigidei untuk menjadi pemimpin tertinggi yang membawahi pengawasan terhadap wilayah Rum, Georgia, Mosul, dan Diyarbakir.

Lalu ia juga mengangkat Mahmud Yalavach untuk menjadi gubernur di kerajaan Khitai, sementara anaknya Masud Bek diangkat menjadi gubernur di wilayah Transoxiana dan Turkistan. Kemudian ia juga mengangkat amir Arghun untuk menjadi gubernur di wilayah Khurasan, Irak, Azerbaijan, Sharvan, Lorestan, Kirman, Persia, dan wilayah India.

Kemudian ia menyematkan kesultanan Rum pada Ruknuddin, karena dialah yang datang ke Mongolia ketika penobatan Guyuk sebagai kaisar Mongol, sementara Izzuddin kakak Ruknuddin yang menjadi sultan Rum sebelumnya dibebastugaskan olehnya. Lalu ia juga mengangkat David Junior yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Fayz sebagai pengganti David Senior yang berkuasa di Tbilisi.[420]

a) Kebijakan Guyuk terhadap warga Kristen

Toregene Khatun ibunda Guyuk adalah seorang pemeluk agama Kristen. Karena itu ia meminta kepada seorang amir beragama Kristen untuk mengasuh anaknya Guyuk sejak kecil. Lalu ketika Guyuk sudah menjadi kaisar, ia juga dekat dengan amir Kristen lainnya Chinqai, yang menjadi penasehat dan menteri pada zaman ayahnya berkuasa. Chinqai yang berasal

420 *Tarikh Mukhtasar Ad-Duwal*, hlm.257, dan *Al-Ghazwu*,Dr.Shiyad, hlm.198.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dari suku Khereit itu ditempatkan di posisi yang sama oleh Guyuk seperti pada masa ayahnya dulu.

Kedua orang Kristen itulah yang memberi pengaruh sangat besar dalam kehidupan Guyuk Khan, hingga sikapnya sangat baik terhadap rakyatnya yang beragama Kristen, yang banyak ditemukan di Kirman, Georgia, dan Rusia.[421]

Seorang ahli sejarah dari Parvan pernah menuturkan, "Majelis umum yang menghasilkan kaisar baru Mongol, Guyuk, berbeda dengan majelis lainnya karena banyak dihadiri oleh perwakilan dari negara asing dan masyarakat yang tunduk di bawah kekuasaan bangsa Mongol. Majelis itu juga unik karena dihadiri oleh dua pendeta yang diutus langsung oleh Paus Gereja Katolik Roma, dengan membawa pesan darinya. Majelis itu diadakan pada bulan Agustus 1245 M/643 H. Kedua pendeta itu disambut dengan baik di sana.

Hanya saja setelah Guyuk membaca surat dari Paus, ia malah meminta Paus untuk menyatakan pengakuan atas kepemimpinannya yang tertinggi dan meminta kepadanya untuk mengutus sejumlah pejabat dari negeri Barat untuk bersumpah setia kepada bangsa Mongol. Lalu ketika kedua pendeta itu kembali pada Paus pada akhir tahun 1247, dan surat yang mengecewakan itu dibaca oleh Paus, maka Paus pun membuat catatan resmi yang menyatakan bahwa bangsa Mongol hanya keluar dari negerinya untuk menaklukan negara lain dan berperang.[422]

Kesimpulannya, posisi orang Kristen di era kepemimpinan Guyuk sangat tinggi derajatnya, sementara suara kaum muslimin diredam hingga tidak terdengar sama sekali. Hal itu terjadi karena pengaruh ibunda Guyuk yang notabene beragama Kristen, dan juga karena pengaruh dua orang menteri terdekatnya yang juga beragama Kristen.

Para dokter yang beragama Kristen pun menemukan jalan yang sangat luas bagi mereka untuk masuk ke dalam istana kekaisaran guna menangani

421 *Al-Mughul,* Dr.Shiyad, hlm.199.
422 *Al-Mughul*, Dr. Shiyad, hlm.200.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

masalah kesehatan bagi bangsa Mongol. Kebijakan tersebut membuat semakin meluasnya tradisi Kristen di tengah-tengah masyarakat Mongol.[423]

b) Guyuk Khan wafat

Ketika Ogodei wafat, keadaan bangsa Mongol sangat terguncang, mereka berselisih pendapat mengenai siapa orang yang pantas menggantikannya duduk di singgasana kekaisaran. Pangeran Batu, Wadai Kipchak, dan seorang pejabat senior dalam keluarga Jenghis Khan, cenderung tidak setuju jika singgasana kekaisaran diduduki oleh salah satu keluarga Ogodei, mereka tidak mau datang ke Mongolia untuk menghadiri Majelis Kurultai yang menobatkan Guyuk secara resmi menjadi Khagan Mongolia.

Setelah Guyuk telah resmi menjabat sebagai kaisar Mongol, maka ia merasa berkewajiban untuk menundukkan Batu guna menyelesaikan masalah pertentangan antara Batu dengan dirinya secara personal dan dengan keluarga Ogodei secara lebih umum. Namun belum sampai ia menjejakkan kaki di perbatasan Samarkand, ia meninggal dunia pada bulan Rabiul Tsani 647 H/ 1249 M. sedangkan ibunya, Toregene telah lebih dahulu wafat beberapa bulan sebelumnya.

h. Pemilihan Monke Khan Sebagai Kaisar Mongol

Setelah kematian Guyuk Khan, anak-anak Ogodei dan pengikutnya menyuarakan agar Shiremun diangkat menjadi kaisar Mongol yang baru. Namun untuk mengambil langkah tersebut, mereka harus mendapatkan persetujuan dari Amir Batu, karena ia adalah amir yang tertua dan paling tinggi derajatnya, maka tidak heran jika pendapatnya dijadikan referensi untuk pemilihan kaisar dan penobatannya. Karena itu anak-anak Ogodei mengutus seseorang untuk menjemput amir Batu agar dapat hadir di Mongolia dalam acara Majelis Permusyawaratan Kurultai dan penobatan Khagan yang baru.

Namun jawaban Amir Batu adalah sebuah permintaan maaf karena ia tidak bisa melakukan perjalanan jauh ke Mongolia, disebabkan sakit

423 *Ibid.*, hlm.201.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang dideritanya. Sebagai gantinya, ia mengirimkan undangan kepada para petinggi negara dan panglima untuk datang ke Kipchak tempat tinggalnya dan mengadakan Kurultai di sana guna memilih Khagan yang baru. Tapi anak-anak Ogadan dan Chagatai menolak usul tersebut, mereka bersikeras untuk melangsungkan majelis Kurultai di tanah lahir Jenghis Khan sesuai dengan tradisi yang mereka jalani selama ini. Karena itu mereka menolak untuk pergi ke Kipchak dan cukup mengirimkan beberapa perwakilan mereka ke sana. Sementara Monke dan saudara-saudaranya menjawab panggilan Batu dengan senang hati. Mereka segera pergi menuju Kipchak untuk menghadiri majelis Kurultai. Ternyata Monke-lah yang kemudian dipanggil untuk menerima tawaran menjadi kaisar Mongol selanjutnya. Setelah resmi menjabat sebagai Khan teragung, Monke pun mendapatkan gelar Khan di belakang namanya. Pengukuhan itu menandakan bahwa pemangku jabatan Khagan sudah kembali lagi pada keturunan Tolui.

Namun dikarenakan tidak semua pejabat negara terwakili pada perkumpulan tersebut, maka disepakatilah pengadaan Kurultai untuk kali kedua di awal tahun baru yang dihadiri oleh seluruh petinggi negara dan panglima guna meresmikan pengangkatan Monke sebagai Khan teragung yang baru. Majelis tersebut berlangsung pada bulan Dzulhijjah 648 H/1260 M di ibukota Karakorum.

Meskipun masih ada penolakan dari beberapa pihak, hasil permusyawaratan untuk peresmian pengangkatan Khagan terbaru tetap diumumkan. Namun pihak yang menolaknya bersikeras tidak mau tunduk pada keputusan tersebut, mereka bahkan berusaha melakukan konspirasi untuk menjatuhkan kekuasaan Khagan terbaru secara paksa. Tapi Monke mengetahui rencana tersebut di waktu yang tepat, hingga para pelaku konspirasi pun ditangkap sebelum mereka sempat menjalankan aksi yang sudah mereka rencanakan. Setelah tertangkap, mereka mengakui kesalahannya, yang membuat Mongke berniat untuk memberi ampunan pada mereka. Namun para petinggi negara memperingatkannya agar jangan meremehkan hal-hal seperti itu, mereka menyarankan kepada kaisar untuk tetap menjatuhkan hukuman mati pada para pelaku konspirasi tersebut.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Akhirnya Monke meminta saran kepada Mahmud Yalavach terkait keputusan yang harus ia ambil. Lalu Mahmud bercerita tentang kisah Alexander Agung dengan gurunya, Aristoteles. Singkatnya: ketika Alexander berhasil menguasai hampir seluruh kerajaan di dunia, ia kemudian meneruskan perjalanannya menuju India, namun ternyata para petinggi negara dan pejabatnya tidak lagi mau patuh kepadanya dan menolak untuk mengikutinya. Mereka malah mengikrarkan kemerdekaan dan ingin berpisah dari Alexander. Ternyata Alexander pun merasa kewalahan dengan sikap mereka itu dan kesulitan untuk membenahi problematika negaranya. Hingga akhirnya ia mengutus seseorang untuk menemui Aristoteles dan memberitahukan kepadanya tentang kelakuan para pejabat negaranya, sekaligus menanyakan tentang solusi terbaik yang harus ditempuhnya. Lalu Aristoteles mengajak utusan tersebut untuk masuk ke dalam sebuah kebun, kemudian ia memerintahkan utusan itu untuk mencabut pohon-pohon yang besar hingga ke akarnya lalu tempatnya digunakan untuk menanam kembali pohon-pohon yang kecil. Utusan itu pun kembali pada Alexander dengan jawaban yang membingungkannya itu. Lalu Alexander berkata,"Ia telah memberikan solusinya tapi kamu tidak paham maksudnya." Setelah itu Alexander langsung mencopot jabatan seluruh petinggi yang tidak patuh padanya, lalu menggantikannya dengan anak-anak mereka.

Monke Khan pun langsung paham dengan maksud dari cerita tersebut, lalu ia memerintahkan agar semua pelaku konspirasi dihukum mati dan mengganti jabatan yang ditinggalkan kepada generasi baru.[424]

1). Perbaikan ke dalam

Monke Khan sangat konsen dengan reformasi internal dan pembenahan sistem administrasi, hingga hasilnya pun dapat terbilang sukses. Ia merupakan salah satu pemimpin terbaik yang pernah memimpin bangsa Mongol.

Meskipun ia tetap menegakkan undang-undang Ilyasa dan menjaga etika bangsa Mongol, namun dikarenakan ia begitu lama bergaul dengan bangsa-bangsa yang sudah lebih urban dan sering berinteraksi dengan

424 *Al-Mughul*, Dr.Shiyad, hlm.209, dan *Jami' At-Tawarikh*, 21/296-297.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kaum yang lebih modern, seperti ada sedikit pengaruh pada dirinya yang membuatnya tidak suka bermewah-mewahan dan menolak kelusuhan. Ia tidak memiliki hobi kecuali berburu saja. Ia juga punya sederet sifat baik pada kepribadiannya. Di antaranya ia selalu aktif dalam kesehariannya, mahir dalam urusan administrasi, sangat cerdas, prajurit pemberani, politikus terampil, dan lain sebagainya. Dengan sifat-sifat tersebut kekuatan bangsa Mongol dan semangatnya pun kembali lagi seperti ketika mereka dipimpin oleh Jenghis Khan, kakeknya.[425]

2). Kesataraan untuk semua kelompok

Mongke Khan tidak pernah membeda-bedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya, ia memperlakukan orang Kristen, Islam, Budha, dengan perlakuan yang sama dan menjamin kebebasan beragama untuk semua kalangan. Ia memberikan kebebasan multak kepada siapapun untuk mendebat yang lain atau beradu argumen dalam permasalahan agama.

Meskipun Monke Khan menganut akidah para pendahulunya, Shamanisme, namun ia tidak sungkan untuk menghadiri acara keagamaan yang dilakukan oleh orang Islam, Kristen, ataupun Budha, tanpa mengistimewakan salah satunya ataupun membeda-bedakannya. Karena ia pun mengakui adanya satu Tuhan yang disembah, meskipun cara yang dilakukan oleh masing-masing penganut agama berbeda-beda.[426]

Sikap toleransi Monke Khan itu menuruni sifat ibunya, Sorghaghtani Beki. Sangat signifikan pengaruh ibunya itu pada diri Monke Khan. Meskipun wanita tersebut menganut agama Kristen, tapi ia tetap menunjukkan sikap yang baik terhadap rakyatnya yang muslim. Ia sangat simpatik terhadap mereka. Terlebih kepada guru-guru dan para ulama Islam. Tidak jarang ia memberikan hadiah dan hibah pada mereka. Tak sampai di situ saja, ia juga mendirikan sekolah di Bukhara dari kantongnya sendiri dan mewakafkan banyak hal di sana, lalu ia mengangkat seorang syaikh Islam untuk memimpin kota tersebut, yaitu Saifuddin Al-Bakhrazi. Ia begitu

425 *Al-Mughul*, Dr.Syihad, hlm. 210.
426 *Ibid.*, hlm.211.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

memperhatikan kebutuhan para guru, memenuhi keperluan para pelajar, dan sering menyumbang kaum fakir dan orang-orang miskin dari kalangan kaum muslimin. Ia tak pernah putus untuk berbuat kebaikan seperti itu hingga akhirnya ia meninggal dunia pada bulan Dzulhijjah 649 H/ Maret 1251 M.

3). Aliansi antara bangsa Mongol dengan orang Kristen

Monke Khan menyambut kedatangan utusan Raja Louis IX dengan baik sebagai delegasi asing di negaranya. Ia mempersilahkannya berdebat dengan para ulama Islam ataupun Budha dengan kebebasan penuh. Ia hanya tidak menjawab secara meyakinkan ketika dirinya ditawarkan untuk membentuk aliansi dengan orang-orang Kristen. Ia malah meminta Raja Louis dan seluruh pemimpin Kristen untuk tunduk kepadanya. William Rubruck (yang menjadi diplomat Raja Louis untuk menemui Monke Khan) menetap selama lima bulan di Karakorum. Setelah itu ia kembali ke Syam untuk kemudian menemui Raja Louis di kota Akka (Accre) dan menyerahkan surat yang dikirimkan oleh Monke Khan.[427]

Khan teragung Mongol tidak menerima adanya pemimpin tertinggi lain di dunia ini selain dirinya. Politik luar negerinya sangat sederhana sekali, semua sahabatnya dianggap sebagai pengikutnya, dan di luar pengikut hanya ada musuh yang harus dibasmi atau diperangi hingga mereka mau menjadi pengikutnya. William Rubruck hanya bisa mengambil satu hal darinya, yaitu janji yang tulus untuk memberikan bantuan ketika para pemimpinnya di suatu hari nanti datang kepadanya dengan menyatakan loyalitasnya terhadap pemimpin tertinggi di dunia, Khagan Mongol.

Raja Perancis tidak mampu bernegosiasi dengan kondisi seperti itu, hingga akhirnya Rubruck meninggalkan Karakorum pada bulan Agustus 1254 M menuju istana Batu dengan mengarungi wilayah Asia Tengah. Ia melintasi kota Kaukasus, negeri Saljuk, Armenia, dan juga Akka. Di setiap tempat itu Rubruck mendapatkan penghormatan dan jamuan yang layak untuk seorang utusan yang menemui kaisar mereka.

427 *Ad-Daulah Al-Khawarizmia wa Al-Mughul*, hlm.248, dan *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam*, Dr.Shiyad, hlm.212.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Bagaimanapun juga, perjalanan itu telah memberikan William Rubruck informasi yang berlimpah tentang bangsa Mongol, hingga ia dapat membagikan kepada masyarakat dunia tentang tradisi bangsa Mongol, watak mereka, kehidupan sosial mereka, dan apapun yang ia dapatkan dalam perjalanannya itu, sebagaimana ia juga menjelaskan secara rinci tentang suku-suku dan kelompok yang berdarah Mongol ataupun yang berhasil ditundukkan oleh bangsa Mongol.[428]

4). Politik luar negeri Monke Khan

Setelah satu tahun berjalan sejak pengangkatan Monke Khan sebagai kaisar Mongol, keadaan di dalam negeri sudah mulai stabil dan semua pemberontak yang merongrong pemerintahannya sudah disingkirkan. Berikutnya ia ingin mencurahkan perhatiannya untuk berperang dan melanjutkan invasi yang telah dimulai oleh para pendahulunya untuk memperluas wilayah kekuasaannya.

Ia bertekad kali itu untuk menaklukkan negara-negara yang tidak mudah ditaklukkan sebelumnya. Tekadnya itu diaplikasikan dengan menyiapkan dua pasukan besar. Ia menunjuk adik kandungnya, Hulagu, secara personal untuk memimpin salah satu pasukan tersebut dan menugaskannya untuk menaklukkan wilayah Ismailiyah dan wilayah kekhalifahan Abbasiyah. Sedangkan untuk pasukan yang kedua, ia menunjuk adiknya yang lain, Kubilai, untuk menundukkan wilayah Cina bagian selatan. Monke Khan sendiri bersiap untuk memimpin langsung pasukannya yang lain untuk menginvasi wilayah lainnya yang masih luas untuk ditaklukkan.[429]

5). Analisa sementara

- Hingga tahun 639 H, wilayah bangsa Tatar sudah begitu luasnya. Perbatasannya dari mulai Korea di sisi timur hingga Polandia di sisi barat. Sedangkan di sisi utara berbatasan dengan Siberia, dan Laut Cina di sisi selatannya. Tak ada yang meragukan, bahwa kekuatan bangsa Tatar ketika itu merupakan kekuatan yang nomer satu di seluruh dunia.

428 *Tarikh Iran*, Abbas Iqbal, 1/160.
429 *Al-Mughul*, Dr.Shiyad, hlm.216.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Guyuk Khan menjadi kaisar Mongol menggantikan ayahnya, Ogodei Khan. Pada masa pemerintahannya, Guyuk memilih untuk memperkuat pijakannya di negeri-negeri yang telah mereka kuasai daripada menginvasi negeri lain untuk menambah wilayah kekuasaannya, karena bisa jadi bangsa Tatar tidak sanggup untuk menjaga sistem yang mereka jalani selama ini, atau mengendalikan pasukan yang semakin besar dan rakyat yang semakin banyak. Pada intinya, penaklukan yang dilakukan bangsa Tatar pada era Khagan ini terhenti, namun bangsa Tatar masih mampu menjaga kekuasaan mereka yang terbentang luas itu.

- Bangsa Tatar telah menelan hampir separuh wilayah timur negara Islam dalam perjalanan invasi mereka. Mereka berhasil membuat wilayah Islam di Asia bergabung ke negara mereka dan membabat seluruh aspek peradaban di wilayah tersebut. Sebagaimana mereka juga berhasil menghabisi segala bentuk perlawanan di tiap daerah yang mereka kunjungi. Keadaannya tetap sama seperti itu beberapa dekade setelah dimulainya invasi tersebut.

- Bagian tengah wilayah Islam (dari Irak hingga Mesir) masih dalam keadaan terpecah belah, tidak cukup bagi mereka melihat pasukan Tatar yang meruntuhkan sebagian besar kerajaan di seluruh dunia saat itu, mereka masih saja sibuk dengan konflik internal dan bahkan perpecahannya makin bertambah signifikan. Begitu pula dengan bagian barat wilayah Islam yang mencakup Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, dan Afrika Barat, semuanya masih terpecah belah.

- Bangsa-bangsa di Eropa yang kebanyakan menganut Kristen juga merasakan kebuasan bangsa Tatar dan ratusan ribu orang menjadi korban keganasannya. Gereja dihancurkan, kota-kota dibakar habis, bahkan ada ancaman yang nyata bahwa bangsa Tatar tidak lama lagi akan sampai di jantung wilayah Kristen Katolik di Roma.

- Meskipun kaum Nasrani merasa waswas dengan invasi yang dilakukan oleh bangsa Mongol, namun para penguasa di Eropa Barat (antara lain Perancis, Inggris, Italia, dan Jerman) masih memandang bahwa fenomena itu hanya akan berlangsung sementara waktu saja dan akan terhenti dengan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sendirinya pada fase tertentu. Karena itu para penguasa negara-negara salib itu masih bersiap secara penuh untuk membantu bangsa Tatar mengalahkan kaum muslimin.[430]

- Akidah tentara Mongol mulai banyak berubah setelah agresi militer yang mereka lakukan terhadap bangsa-bangsa di Eropa, dikarenakan oleh begitu banyaknya panglima Mongol yang menikah dengan gadis-gadis Nasrani. Sejak itulah agama Kristen mulai merambah masuk secara nasab ke dalam istana Mongol. Fakta ini sangat membantu terjadinya rasa untuk saling tolong menolong antara bangsa Tatar dengan negara-negara salib.

- Perang Salib yang dilakukan oleh bangsa Eropa terhadap kaum muslimin di Mesir dan Syam masih terus berlanjut. Ketika itu Mesir dan Syam masih di bawah pemerintahan Ayyubiyah, namun ternyata fase tersebut merupakan fase terakhir Dinasti Ayyubiyah berkuasa. Banyak terjadi perpecahan antara mereka dan sesama mereka, padahal kaum muslimin harus menghadapi dua kekuatan besar, di satu sisi mereka harus melawan ganasnya bangsa Tatar, dan di sisi lain mereka harus menghadapi alotnya perlawanan dari bangsa salib Eropa.

- Pada tahun 640 H, Khalifah Abbasiyah Al-Muntasir Billah meninggal dunia. Lalu ia digantikan oleh anaknya Al-Musta'shim Billah, meskipun usianya baru menginjak tiga puluh tahun ketika itu, dan ia dikenal sebagai orang yang sering membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu tafsir dan fiqih, serta banyak berbuat baik, namun ia tidak terlalu memahami dunia politik, tidak banyak mengenal orang-orang di sekitarnya, hingga sering keliru menunjuk pejabat korup untuk menjadi staff pemerintahannya, dan bertambah lemahlah roda kekhalifahan pada era kepemimpinannya. Insya Allah kami akan membahas lebih mendalam lagi mengenai hal ini.

- Jarak antara pasukan Mongol dengan wilayah khalifah Abbasiyah di Irak sudah tidak tersisa lagi kecuali hanya tinggal satu pita kecil di bagian barat wilayah Persia (Iran sekarang). Meskipun hanya tinggal sedikit tapi

430 *Qishah At-Tatar*, hlm.93.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sangat penting untuk diwaspadai, karena di sanalah tempat tinggal kelompok Ismailiyah yang memiliki potensi membahayakan. Penduduknya ahli dalam bidang perang dan pertempuran, mereka juga memiliki sejumlah istana dan benteng yang mengelilingi wilayahnya, belum lagi tekstur alamnya yang sulit karena banyak terdapat pegunungan. Mereka adalah penduduk yang beraliran Syiah, dan selalu berselisih pendapat dengan kaum muslim yang beraliran Sunni, bahkan sangat membenci sunni, sampai-sampai mereka rela untuk tolong menolong dengan musuh Islam agar bisa menghancurkan madzhab sunni. Pernah mereka berkirim surat kepada bangsa Tatar, dan pernah juga mereka berkirim surat dengan pasukan salib. Pasukan Mongol sebenarnya menyadari keberpihakan kelompok Ismailiyah ini, namun demikian mereka tetap menyimpan keraguan, apalagi mereka tidak ingin ada kekuatan lain yang berarti di mana pun di seluruh muka bumi ini kecuali diri mereka sendiri.[431]

4. Hulagu Khan Kalahkan Syiah Ismailiyah

Setelah bangsa Mongol berhasil menguasai semua wilayah Khawarizmia, maka tidak ada lagi kekuatan di hadapannya yang mampu menghalau jalan mereka menuju arah barat. Para penguasa negeri Islam sebenarnya sudah mengetahui benar betapa pentingnya kesultanan Khawarizmia bagi mereka untuk menjadi tembok penghalang yang kuat antara mereka dengan pasukan Mongol, namun tidak ada gerakan dari mereka untuk membantu kekuatan pertahanan Khawarizmia.

Bagaimanapun, saat Mongke Khan telah diangkat menjadi kaisar Mongol, ia berusaha untuk mempersiapkan dengan baik serangan militer yang diprediksi akan membawa keberhasilan yang gemilang. Ia telah mengutus beberapa penunjuk jalan untuk mengetahui kondisi jalan yang akan dilalui oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu, mulai dari Karakorum hingga pesisir sungai Jaihun. Mereka bahkan membangun jembatan untuk menyebrangi sungai yang sangat dalam dan deras itu.[432]

431 *Qishah At-tatar*, Raghib As-Sirjani, hlm.94.
432 *Jami At-Tawarikh*, 1/235, dan *Jihad Al-Mamalik Dhiddu Al-Mughul*, hlm.46.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kemudian Mongke membuat gambaran rencana yang harus dilakukan oleh adiknya Hulagu. Ia berkata,

> "Kamu sekarang ini menjadi pemimpin sebuah pasukan yang sangat besar dan kekuatan yang tidak terbatas. Mulailah berjalan dari Turan hingga Iran, dan jagalah selalu tradisi yang diajarkan oleh Jenghis Khan dan hukum yang ditetapkan olehnya, baik dalam masalah yang besar ataupun yang kecil. Perlakukanlah dengan baik orang-orang yang menjalankan perintahmu dan tidak melanggar laranganmu di sepanjang perjalanan yang membentang dari Jaihun hingga ujung wilayah Mesir. Sedangkan mereka yang melanggar titahmu, tenggelamkanlah mereka dalam kehinaan bersama istri, anak-anak, kerabat, dan siapapun yang memiliki hubungan dengan mereka. Mulailah ekspedisimu di kota Qahistan di Khurasan, hancurkanlah istana dan benteng yang menghalangimu untuk memasuki kota itu. Apabila khalifah Baghdad mulai segera memberikan tanda kepatuhan, maka janganlah kamu sama sekali mengganggunya lagi. Namun jika ia bersikap sombong dan menentang, maka binasakan ia untuk menyusul yang lain. Kamu juga harus menjadi contoh yang baik dalam segala hal, dan selalu bijaksana dalam mengambil keputusan. Kamu harus selalu waspada dalam segala keadaan dan ringankan pasukanmu dari segala beban dan perbekalan. Bahagiakanlah mereka. Untuk wilayah yang kamu rusak atau sudah dirusak sebelumnya, maka bangunlah kembali saat itu juga. Percayalah bahwa kekuatan langit akan membantumu menaklukkan kerajaan musuh, hingga kamu dapat menikmati hasil jerih payahmu, baik di musim dingin ataupun di musim panas. Jangan lupa untuk meminta pendapat dari Doquz Khatun, istrimu, dalam setiap urusan dan permasalahan."[433]

433 *Jihad Al-Mamalik Dhiddu Al-Mughul wa As-Shalabiyin*, hlm.47.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Setelah mendengar petuah dari kakaknya, maka Hulagu pun mulai membawa pasukannya berangkat meninggalkan ibukota Mongol, Karakorum, pada tahun 651 H/ 1253 M. Di perjalanan, Hulagu juga mendapat bala bantuan dari para gubernur dan penduduk di daerah yang mereka lalui. Berbagai macam makanan dan minuman disediakan oleh penduduk di setiap tahap perjalanan, bahkan mereka tak segan untuk membersihkan jalan yang dilalui oleh pasukan Hulagu dari segala duri dan bebatuan, sebagaimana mereka juga mempersiapkan sejumlah perahu yang dapat digunakan oleh pasukan Hulagu untuk menyeberangi sungai-sungai yang cukup besar. Bantuan personil pun diberikan oleh para gubernur dan pejabat kota setempat untuk bergabung bersama pasukan Hulagu.

Hingga ketika masuk bulan Sya'ban 653 H/1255 M sampailah pasukan Hulagu di Samarkand. Mereka menetap sementara di sana selama empat puluh hari. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju kota Kesh (Shahrisabz). Di sana mereka disambut oleh sejumlah gubernur dan para pembesar Khurasan, dengan mempersembahkan berbagai hadiah tanda ketundukan mereka terhadap bangsa Mongol.

Pasukan Hulagu berada di kota tersebut selama kurang lebih satu bulan. Di sana Hulagu mengirim surat kepada para raja dan sultan di negeri tetangga untuk meminta bantuan agar dapat menghancurkan benteng-benteng Ismailiyah dan menaklukkan wilayah tersebut. Sebagai imbalannya, mereka dijanjikan akan dibiarkan memimpin wilayahnya tanpa diganggu sedikit pun. Namun jika mereka menolak untuk memberikan bantuan, maka mereka diancam akan bernasib sama dengan penguasa wilayah Ismailiyah.[434]

a. Asal Usul kekuasaan Syiah Ismailiyah

Dinasti Fatimiyah berusaha untuk menyiarkan ajaran Syiah Ismailiyah ke seluruh wilayah Islam, dan ternyata dakwah mereka mendapatkan reaksi positif di beberapa tempat, terutama di Persia dan Irak. Hal itu membuat pengaruh ajaran Syiah Ismailiyah lebih terasa pada kesultanan Saljuk

434 *Jami At-Tawarikh*, 1/240, dan *Jihad Al-Mamalik Dhiddu Al-Mughul*, hlm.47.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang saat itu dipimpin oleh sultan Malik Syah, hingga mereka pun dapat menguasai seluruh kota Asfahan. Mereka terus menyebarkan dakwahnya di bawah kepemimpinan Ahmad bin Abdul Malik bin Attash. Dan, yang menjadi salah satu muridnya adalah Hasan bin Shabah yang ayahnya berasal dari negeri Yaman. Sebelum Hasan dilahirkan, Ayahnya ketika itu mengungsi dari kota Yaman menuju Kufah, lalu dari Kufah ia berangkat menuju kota Qom, dan dari kota Qom ia pergi lagi menuju kota Rayy. Di kota itulah Hasan dilahirkan dan dibesarkan, lalu ia belajar pokok-pokok ajaran dakwahnya dari Abdul Malik bin Attash (seorang dai di Irak yang bermadzhab Syiah).

Lalu pada tahun 471 H, Hasan bin Shabah memutuskan untuk meninggalkan kota Rayy menuju ke negeri Mesir untuk menemui Al-Muntasir (seorang imam dari Dinasti Fatimiyah). Setelah menempuh perjalanan yang penuh dengan marabahaya, ia pun sampai di Mesir. Setelah menetap hingga satu tahun lamanya, ia belum juga dapat bertemu dengan imam tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan Mesir dan pergi dengan menggunakan sebuah perahu kapal bersama sejumlah orang asing. Ternyata ombak lautan membawa perahu kapal itu menuju Aleppo. Di sana ia memutuskan untuk menuju Asfahan. Sesampainya ia di kota Asfahan, ia langsung menuju Benteng Alamout. Namun ternyata ia mendapat pengusiran dari Nizam Al-Malik, seorang menteri senior bangsa Saljuk yang merupakan pendiri lembaga pendidikan An-Nizhamiyah. Tapi kemudian para pendukungnya berhasil menguasai Alamout dan menduduki bentengnya pada tahun 483 H.[435]

Hasan Shabah pun menetap di Alamout. Dari sana ia mengutus para pendakwah ajarannya ke berbagai daerah. Salah satu tokoh yang berhasil diajaknya untuk mengikuti ajarannya adalah Nizar, anak Khalifah Al-Muntasir. Namun ketika ayahnya mengetahui hal tersebut, Nizar dicabut haknya sebagai putra mahkota oleh Khalifah Al-Muntasir dan digantikan dengan Al-Musta'la. Hasan Shabah menolak pencabutan tersebut, karena melanggar akidah Madzhab Ismailiyah, yang mana mereka mengajarkan

435 *Ad-Duwal Al-Mustaqilah fi Al-Masyriq*, hlm.191.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

bahwa putra mahkota itu seharusnya diberikan kepada anak yang paling sulung, dan anak sulung Al-Muntasir adalah Nizar. Hasan Shabah yang ketika mengajukan keberatannya itu sedang berada di Mesir langsung dijebloskan ke penjara. Lalu ia melarikan diri dari penjara dan langsung meninggalkan Mesir seraya mengajak Nizar untuk ikut bersamanya ke wilayah yang berada dalam kekuasaannya.[436]

Setelah kematian Sultan Malik Syah, Hasan Shabah berusaha untuk memperluas kekuasaan wilayahnya dengan melakukan ekspansi di wilayah sekitarnya. Wilayah yang dikuasai Hasan Shabah menganut akidah Syiah Ismailiyah Batiniyah. Akidah ini sesat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Untuk membantah ajaran madzhab tersebut, Abu Hamid (Imam Al-Ghazali) menuliskan sebuah buku yang diberi judul *Fadaih Al-Bathiniyah Daahidan li Ad-Di'aatihim*, dan kami juga telah menjelaskan secara lebih mendetail tentang faham tersebut dalam buku kami tentang bangsa Saljuk.[437]

b. Penaklukan Syiah Ismailiyah Hingga Akarnya

Pada bulan Dzulhijjah 653 H/Januari 1256 M, Hulagu mengeluarkan instruksi untuk menghentikan seluruh perahu dan kapal yang melintasi sungai Jaihun agar mereka dapat membangun sebuah jembatan di atasnya untuk dilintasi oleh pasukan Mongol yang akan mengarah ke wilayah Ismailiyah. Di seberang jembatan itu merupakan padang Sheberghan dekat kota Balkh.[438]

Setelah menghabiskan musim dingin di sana, Hulagu melanjutkan perjalanannya menuju langsung ke benteng-benteng Ismailiyah. Di antara benteng tersebut ada yang ditaklukkan dengan akal bulus dan ada juga yang ditaklukkan dengan penyerangan. Satu persatu benteng tersebut dikuasai hingga Benteng Alamout yang berada di paling akhir dapat mereka taklukkan pada tahun 654 H/1257 M, karena pemimpin Ismailiyah di benteng tersebut, Ruknuddin Khawarizmi Syah, tidak mampu untuk melawan Hulagu, hingga ia menyerah sebelum melakukan perlawanan.

436 *Tarikh Mishr*, Ibnu Muyassir, hlm.26.
437 *Dawlah As-Salajuqah*, Ash-Shallabi, hlm.130.
438 *Jihad Al-Mamalik*, Al-Ghamidi, hlm.48, dikutip dari *Jami' At-Tawarikh*.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Benteng Ismailiyah yang berjumlah seratus buah, yang menjadi markas Dinasti Ismailiyah selama bertahun-tahun lamanya akhirnya jatuh ke tangan pasukan Mongol. Tak hanya sampai di situ saja, Hulagu juga meminta kepada Ruknuddin Khawarizmi Syah untuk menyerahkan beberapa benteng lainnya di wilayah Syam. Ruknuddin pun bersedia untuk menyerahkannya. Lalu ia mengutus dua orang pegawainya untuk pergi ke negeri Syam bersama beberapa utusan Hulagu, lalu pegawainya itu diperintahkan untuk mengajak orang-orang di sana untuk menyerah saja ketika bendera-bendera Mongol sudah mendekat.[439]

5. Pasukan Mongol Bergerak Menuju Baghdad

Setelah Hulagu berhasil mengalahkan kelompok Ismailiyah, maka ia pun melanjutkan perjalanannya untuk mencapai tujuan yang kedua sesuai dengan instruksi dari kakaknya, Monke Khan, yaitu menguasai Baghdad dan menaklukkan kekhalifahan Abbasiyah. Ketika itu kekhalifahan Abbasiyah memang sudah semakin tua, karena sudah terlihat padanya tanda-tanda keruntuhan dan semakin lemah. Faktanya, akar disintegrasi dan kelemahan itu telah menjalar di tubuh kekhalifahan Abbasiyah jauh sebelum kedatangan bangsa Mongol. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, sebagiannya telah kami sebutkan sebelumnya dan sebagian lainnya akan kami sampaikan nanti insya Allah.

Tali pengikat yang dahulu pernah menyatukan kekhalifahan Abbasiyah di berbagai wilayah telah makin melonggar, karena sudah banyak sekali daerah yang memisahkan diri darinya.

Ketika bangsa Mongol mulai melakukan invasinya terhadap kerajaan Islam di wilayah timur, khilafah Abbasiyah saat itu tengah dipimpin oleh Khalifah Al-Musta'shim Billah (640-656 H/ 1242-1258 M).[440]

a. Perjalanan Operasi Militer ke Baghdad

Tujuan kedua untuk menaklukkan kekhalifahan Abbasiyah dimulai

439 *Jihad Al-Mamalik*, Al-Ghamidi, hlm.49, dikutip dari *Jami' At-Tawarikh*.
440 *Ibid.*, hlm.50, dikutip dari *Jami At-Tawarikh*.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

oleh Hulagu dengan mengirim surat kepada khalifah di tahun 655 H/1257 M. Pada surat itu ia menuliskan,

> "Pernah kami mengutus orang-orang kami kepadamu saat penaklukan benteng-benteng orang tak bertuhan; kami memintamu untuk mengirimkan bala bantuan berupa prajurit, namun Anda tidak mengindahkan permintaan kami dengan tidak mengirimkan bala bantuan, padahal untuk menunjukkan kepatuhan dan persatuan seharusnya Anda mengirimkan kami sejumlah pasukan untuk membantu kami menumpas para tiran itu.
>
> Anda pasti sudah mendengar dari mulut orang terdekat ataupun masyarakat umum bagaimana dunia dan semesta alam ini bertekuk lutut di bawah kaki pasukan Mongol, sejak era Jenghis Khan hingga hari ini. Anda pasti sudah mendengar bagaimana kami menangkap keluarga istana Khawarizmia, Saljuk, Daylam, Atabek, dan keluarga istana negeri lain yang punya kehormatan dan keagungan di mata rakyat dan dunia. Semua itu kami lakukan atas kehendak dari langit.
>
> Pintu Baghdad belum pernah ditutup sebelumnya di hadapan kerajaan-kerajaan itu, lalu mengapa sekarang pintu itu tertutup di hadapan kami, padahal Anda tahu bagaimana kemampuan dan kekuasaan kami?
>
> Kami telah sarankan kepada Anda sebelumnya, dan sekarang kami beritahukan, berhati-hatilah dengan siapa yang Anda benci dan dengan siapa yang Anda musuhi. Janganlah Anda memukul debu dengan kepalan tangan Anda, dan janganlah Anda mengolesi matahari dengan lumpur, karena hal itu hanya membuat Anda lelah (tanpa mendapatkan hasil apapun)."

Lalu Hulagu berkata kepada pembawa suratnya, "Kita akan memaafkannya atas apa yang ia sudah perbuat. Apa yang sudah berlalu biarlah berlalu. Apabila saat ini khalifah bersedia untuk patuh, maka perintahkan ia untuk meruntuhkan tembok kotanya, menguruk kembali parit yang sudah digalinya, serahkan kepemimpinan kepada anaknya, dan datangi kita

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk melakukan pertemuan. Jika ia tidak mau datang, maka utuslah dua orang menteri, Sulaiman Syah dan Abdullah bin Abek untuk menemui dan membujuknya. Apabila ia sudah terbujuk, maka tidak perlu ada permusuhan dan peperangan, kita akan biarkan ia dengan negerinya, pasukannya, dan rakyatnya, tanpa tersentuh. Sedangkan jika ia tidak juga mau mendengarkan nasehat mereka dan memilih untuk berperang, maka berapapun prajuritnya dan dimanapun tempatnya, kita akan siap untuk berperang dengannya."

Hulagu melanjutkan suratnya, "

> Apabila aku sudah menggerakkan pasukanku menuju Baghdad dengan membawa kemarahan, maka meskipun Anda bersembunyi di atas langit atau di bawah bumi sekalipun, aku akan membawa Anda turun dari atas langit atau mengeluarkan Anda dari dalam bumi, aku akan menerkam Anda seperti singa menerkam mangsanya, aku tidak akan membiarkan satu orang pun hidup di kerajaan Anda, aku akan membuat kota Anda dan wilayah kekuasaan Anda menjadi lautan api. Apabila Anda masih menyayangi nyawa Anda sendiri dan juga keluarga Anda, maka dengarkanlah nasehatku dengan pikiran yang jernih dan kecerdasan, jika tidak maka aku ingin melihat bagaimana kehendak langit menentukan nasib Anda nantinya."[441]

Setelah membaca surat tersebut, Al-Musta'shim Billah menolak untuk patuh, lalu ia membalas surat Hulagu itu dengan penghinaan. Ia menulis,

> "Wahai pemuda bau kencur yang berharap memiliki istana termegah di dunia, pemuda bau kencur yang berpikir bahwa dirinya sudah mengalahkan seluruh alam dalam dua hari, pemuda bau kencur yang mengira urusannya sebagai takdir yang pasti terjadi. Mengapa kamu meminta dariku sesuatu yang tidak akan kamu dapatkan? Apakah kamu tidak tahu diriku ini seorang penguasa, dari Timur hingga ke Barat, dari para sultan hingga para pengemis, dari orang tua hingga anak kecil. Siapapun yang beriman kepada Allah dan

441 *Jami At-Tawarikh*, dikutip dari *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-diyar Al-Islam*, Dr. Shiyad, hlm.256.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mengerti tentang agama, mereka semuanya adalah budak istana ini dan prajuritku.

Ketika aku menunjuk agar semua berkumpul, maka aku akan mulai dengan menyesakkan Iran penuh dengan manusia, lalu aku akan berpaling ke negeri Turan dan aku posisikan setiap orang di tempatnya. Ketika itu seluruh permukaan bumi akan dirundung kekacauan dan kekhawatiran, hanya saja aku tidak menginginkan adanya permusuhan dan peperangan, aku tidak mau membuat celaka siapapun atau menyakiti mereka, sebagaimana aku juga tidak mau ada pujian atau cacian dari rakyatku karena melihat banyaknya prajurit di kota mereka. Apalagi aku dengan Khagan Hulagu Khan seperti satu hati dan satu lisan, mengerti satu sama lain. Jika kamu sama sepertiku, hanya ingin menanamkan benih cinta, lalu apa urusanmu dengan parit-parit rakyatku dan tembok mereka. Ambillah jalan yang kamu lalui sebelumnya dan kembalilah ke Khurasan. Namun jika kamu menginginkan perang dan pertempuran, maka jangan tunggu apa-apa lagi dan jangan mencari-cari alasan. Jika kamu sudah yakin ingin berperang, maka ketahuilah bahwa aku punya ribuan bahkan jutaan pasukan, dan mereka semua telah siap untuk berperang. Mereka sudah siap untuk menghapus buih dari air laut meskipun itu tidak mungkin."[442]

Pembawa surat khalifah pun tiba di hadapan Hulagu, dan ketika mengetahui isi surat dari khalifah dan diberitahukan bagaimana nasib utusannya di Baghdad, ia pun marah besar. Lalu ia menyuruh utusan khalifah untuk kembali dan membawa surat lain sebagai peringatan terakhir. Surat tersebut ditulis dengan bahasa yang keras dan kasar. Ia menuliskan,

"Anda telah terbuai dengan kecintaan akan ketenaran dan harta, hingga menjadi takjub dan tertipu dengan kekuasaan yang fana. Tidak ada pengaruh sama sekali bagi diri Anda nasehat yang baik, telinga

442 *Watsaiq Al-Hurub Ash-Shalibiyah wa Al-Ghazwu Al-Mughuli*, Muhammad Mahir Hamadah, hlm.347.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Anda sepertinya sudah tersumbat hingga tidak mau mendengarkan saran dari orang yang kasihan kepada Anda. Anda telah menyimpang dari jalan orangtua dan kakek moyang Anda. Maka Anda harus benar-benar siap untuk menghadapi peperangan dan pertempuran, karena aku akan pergi ke Baghdad bersama pasukan yang banyaknya seperti semut dan belalang. Kalaupun seandainya keadaan nanti tidak seperti yang diramalkan maka itu adalah kehendak dari langit."[443]

Sebelum benar-benar berangkat ke Baghdad, Hulagu terlebih dahulu meminta pendapat dari ahli perbintangan tentang bagaimana ramalan nasib baik dan nahasnya. Hisamuddin, ahli ilmu falak yang selalu menemani Hulagu atas perintah Monke Khan, tidak mungkin ditanya tentang hal itu, karena ia menganut agama Islam sunni yang sangat peduli terhadap khilafah Abbasiyah. Ia juga selalu berusaha mencegah Hulagu untuk melakukan serangan terhadap Baghdad.

Lalu Hulagu pun pergi ke ahli nujum yang lain untuk meyakinkan dirinya bahwa invasi yang ia lakukan terjadi sesuai dengan sistem tata surya, karena apa yang diberitahukan oleh Hisamuddin pasti juga akan mengecewakan Monke Khan.

Inilah yang Hisamuddin katakan padanya, "Faktanya setiap raja yang bersikap ceroboh, bahkan termasuk saat ini, untuk menyakiti khalifah dan menyerang pasukan Baghdad, maka tidak akan tersisa baginya kekuasaan, dan tidak pula kehidupan. Apabila penguasa tidak mau mendengarkan nasehatku dan bersiteguh untuk melakukan serangan itu maka akan ada enam musibah besar yang akan terjadi; *Pertama*, semua kuda akan mati dan para prajurit akan jatuh sakit. *Kedua*, matahari tidak akan terbit kembali.*Ketiga*, pepohonan tidak akan tumbuh lagi.*Keempat*, hujan tidak akan turun lagi.*Kelima*, angin akan berhembus dengan sangat kencang dan bumi akan diguncang dengan sejumlah gempa. *Keenam*, Khan teragung akan wafat pada tahun ini."[444]

---

443 *Jami' At-Tawarikh*, dikutip dari *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-diyar Al-Islam*, Dr. Shiyad, hlm.256.
444 *Ibid.*, hlm.259.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun Hulagu juga mendapatkan masukan dari para petinggi negara bahwa pergi ke Baghdad akan mendatangkan maslahat. Karena itu agar ada opini ketiga yang menengahi, maka Hulagu Khan memanggil Nashiruddin Ath-Thusi untuk meminta petunjuk darinya.

Dikarenakan kebenciannya terhadap khalifah dan keinginannya untuk menjatuhkan khalifah, maka ia mengeluarkan pendapatnya yang bertentangan sama sekali dengan pendapat Hisamuddin. Hingga akhirnya Hulagu merasa yakin bahwa tidak ada lagi penghalang yang dapat menghentikan invasi yang akan dilakukannya. Karena bukan hanya itu saja yang menjadi sumber keyakinan Hulagu, ia juga mendapatkan informasi lain yang membuat ramalan Hisamuddin terbantahkan.

Diceritakan kepadanya bahwa para sahabat Nabi ﷺ banyak yang meninggal dunia ketika mempertahankan agama mereka, namun begitu tidak ada bencana yang dijatuhkan. Kalau dikatakan itu hanya khusus pada zaman Nabi saja, maka banyak pula khalifah yang terbunuh tanpa ada apapun yang terjadi. Nashir Ath-Thusi mengambil contoh Thahir bin Husain, panglima Al-Ma'mun yang membunuh Muhammad Al-Amin. Begitu juga dengan para amir yang berkonspirasi membunuh Al-Mutawakkil, Al-Mustansir, Al-Mu'taz, dan khalifah lainnya.[445]

b. Pengepungan Kota Baghdad

Setelah mendapatkan informasi tersebut, Hulagu langsung mengeluarkan instruksinya agar seluruh pasukan Mongol bergerak dari segala penjuru negeri Rum, melalui jalan Arbil dan Mosul, menuju Baghdad untuk mengepung kota tersebut dari sisi barat, lalu menunggu hingga datang pasukan Hulagu lainnya dari sisi timur.

Sementara itu Katbuqa, panglima terbaik Hulagu, mengambil sayap kiri kota Baghdad melalui jalan Lorestan dan Khuzestan. Para pejabat tinggi Mongolia mengambil jalan Kurdistan untuk mencapai ke Baghdad. Lalu pada awal bulan Muharram 625 H/1257 M, Hulagu tiba di sungai Tigris dari arah

445 *Ibid.*, hlm.260.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Hamadan melalui jalan Kermansyah dan Halwan. Pada perang itu Hulagu membawa serta amir Argon, paranormal Nashiruddin Ath-Tusi, Menteri Saifuddin, dan sejarahwan Alauddin Atha' Al-Juwaini.[446]

Sebelum perang berlangsung, Hulagu sudah mendapatkan tenaga tambahan dari penduduk yang bermukim di pegunungan Irak dengan imbalan sejumlah uang. Lalu ia juga mendapat bantuan bala tentara lainnya dari Sulaiman Syah.[447] Selain itu Badruddin Lu'lu dari Mosul dan juga Atabek Abu Bakar dari Persia memberikan bantuan kepada Hulagu berupa bantuan materi dan tenaga.

Ketika kekuatan Mongolia dirasa sudah cukup, maka Hulagu mulai mendirikan tenda-tendanya di luar kota Baghdad. Sementara itu pasukan yang dipersiapkan oleh khalifah yang dipimpin oleh Mujahiduddin berusaha untuk menghalau bangsa Mongol di tempat mereka, namun pasukan itu langsung berhasil dikalahkan, hingga banyak pasukan khalifah yang tewas di tangan bangsa Mongol di sana. Tapi Mujahiduddin tetap melanjutkan peperangan meski dengan membawa segelintir pasukan saja.

Lalu pada tanggal 22 Muharram 656 H/1258 M, pengepungan mulai diperketat di sekeliling kota Baghdad dan berlanjut hingga akhir bulan tersebut. Selama periode itu pasukan Mongol melakukan pengrusakan di sekitar benteng kota, hingga mereka berhasil memasuki menara dan mengambil alih seluruh sisi timur benteng kota dengan beberapa serangan yang mereka lakukan.[448]

c. Negosiasi Terakhir

Ketika khalifah menyadari bahwa posisinya sudah terjepit, ia mulai berusaha mengambil hati pasukan Mongol dan mencegah mereka dari tekad untuk menyelesaikan penaklukan dengan mengutus negosiator dan memberikan berbagai macam hadiah. Namun Hulagu tidak menanggapi bujuk rayu tersebut.

446 Ibid.
447 *Ibid.*, hlm.261.
448 *Ibid.*, hlm.262.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lalu khalifah menemui salah seorang menterinya, Muayyiduddin Al-Alqami, untuk bertanya apa yang harus ia lakukan. Menteri itu mengisyaratkan kepada khalifah agar ia sendiri yang harus keluar untuk menemui Hulagu dan bernegosiasi langsung dengannya. Khalifah setuju dengan saran tersebut. Lalu ia mengutus seseorang untuk memberitahukan Hulagu tentang niatnya untuk datang. Hulagu menerima usul tersebut, namun ia memberi syarat agar khalifah tidak datang seorang diri, melainkan dengan membawa para petinggi negaranya, para menteri, para ulama, para pembesar lainnya, agar mereka semua dapat ikut serta dalam negosiasi tersebut dan membuat negosiasi itu (menurut klaim Hulagu) dapat diberlakukan untuk semua.

Setelah khalifah mengumpulkan orang-orang penting di negerinya, ia memimpin langsung delegasi itu ke perkemahan Hulagu di depan tembok kota Baghdad bagian timur. Ia berangkat dengan air mata yang membatu, keringat darah yang membeku, degup jantung yang menderu-deru, dan perasaan yang mengharu biru. Seorang khalifah keluar dari kotanya dengan penuh kerendahan dan kehinaan, padahal sebelumnya delegasi para raja dan pemimpin negeri lain yang harus menemuinya dengan tertunduk di halaman istananya, dan kakek moyangnya terdahulu biasa memimpin dunia dari tempat keluarnya khalifah saat itu.

Delegasi Baghdad yang dipimpin oleh khalifah untuk menemui Hulagu berjumlah cukup besar, ada tujuh ratus orang penting dari seluruh kota Baghdad, termasuk menterinya, Muayyiduddin Al-Alqami, yang beraliran Syiah. Ketika delegasi itu sudah semakin dekat dengan perkemahan Hulagu, mereka dihentikan oleh sejumlah penjaga perkemahan. Mereka tidak mengizinkan seluruh delegasi itu masuk ke dalam perkemahan, seraya mengatakan,"Khalifah hanya diizinkan masuk ke dalam bersama tujuh belas orang saja, sedangkan sisanya akan ikut dengan kami (yang menurut klaim para penjaga) untuk diperiksa secara lebih ketat."

Maka khalifah pun memilih ketujuh belas orang yang akan ikut bersamanya memasuki perkemahan tersebut, sementara sisanya, yang sudah dibawa oleh para penjaga itu, ternyata bukan untuk, diperiksa secara lebih ketat atau yang lainnya, tapi mereka semua dibawa untuk.. dibunuh!

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Seluruh delegasi Baghdad dari mulai pejabat negara, para menteri, para pembesar, dan para ulama kekhalifahan Abbasiyah, semuanya dihabisi, kecuali khalifah dan orang-orang yang bersamanya saja yang tidak terkena dalam pembantaian yang zalim itu. Mereka dipisahkan karena Hulagu ingin memanfaatkan mereka dalam urusan yang lain.

Hulagu mulai menyuruh dengan sikap yang kasar dan sombong. Khalifah pun mulai dapat meraba apa yang terjadi pada delegasi yang tidak bersamanya. Ia mulai menyadari bahwa bangsa Tatar ini dan orang-orang seperti mereka tidak bisa dipegang janji dan kata-katanya, sebagaimana sudah diterangkan dalam Al-Quran,"*Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian.*" **(At-Taubah:10).**

Berikut ini adalah perintah yang diinstruksikan oleh Hulagu saat itu:

- Khalifah diharuskan untuk memerintahkan penduduk Baghdad agar mereka segera menurunkan senjata dan tidak melakukan perlawanan dalam bentuk apapun. Tapi tentu saja instruksi ini mudah diterapkan, karena saat itu sebagian besar penduduk kota Baghdad tidak mampu untuk memegang senjata dan bahkan tidak ada keinginan untuk itu.

- Khalifah diikat kedua tangan dan kakinya lalu dibawa keliling kota dalam keadaan seperti itu, untuk menunjukkan kepada orang Tatar tempat-tempat penyimpanan harta, emas, perak, barang-barang kuno yang mahal harganya, dan apapun yang memiliki nilai berharga di istana khalifah dan Baitul Mal.[449]

- Membunuh dua anak khalifah di depan matanya; yaitu anak sulungnya Ahmad Abul Abbas dan anak keduanya Abdurrahman Abul Fadhail. Sedangkan anak ketiga khalifah, Mubarak Abul Manaqib, ditawan bersama tiga saudari khalifah; Fathimah, Khadijah, dan Maryam.

- Menangkap sejumlah penduduk Baghdad tertentu. Mereka itu yang sudah dicatat dan diserahkan nama-namanya oleh Ibnu Al-Alqami kepada

449 *Qishah At-Tatar*, hlm.149-150.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Hulagu. Hampir semuanya merupakan ulama Ahlu Sunnah yang sangat dibenci oleh Ibnu Al-Alqami.

Mereka semua diseret satu persatu dari rumahnya, bahkan ada di antara mereka yang membawa serta anak dan istrinya, untuk kemudian dikumpulkan di sebuah pemakaman di luar kota Baghdad yang ditentukan sendiri oleh orang Tatar. Para ulama itu disembelih satu persatu seperti kambing, lalu istri dan anak-anaknya dibawa untuk kemudian menjadi tawanan ataupun dibunuh. Keadaan ketika itu sungguh tragis dan menyayat hati.

Termasuk yang disembelih ketika itu adalah guru besar istana, Syaikh Muhyiddin Yusuf bin Syaikh Abul Faraj bin Al-Jauzi, beserta ketiga anaknya; Abdullah, Abdurrahman, dan Abdul Karim. Termasuk juga panglima Mujahiduddin dan rekannya Sulaiman Syah, yang keduanya memimpin dakwah agar penduduk kota Baghdad mau berjihad. Begitu pula dengan maha guru Shadruddin Ali bin Nayar. Termasuk pula para khatib masjid di seluruh kota Baghdad dan para penghapal Al-Qur'an.

Seluruh pembantaian itu disaksikan langsung oleh khalifah. Tapi ia juga melihat ada sisi yang janggal, karena ketika itu Hulagu bersikap sangat baik kepada Ibnu Al-Alqami. Saat itu ia baru menyadari hubungan antara kedua orang tersebut dan terbukalah semua fakta di hadapannya dengan terang benderang. Tapi ia baru menyadari itu setelah semuanya terlambat.[450]

d. Pendudukan Kota Baghdad

Setelah pelucutan senjata dari penduduk kota Baghdad dan setelah pembantaian terhadap para ulama itu dilakukan, Hulagu memerintahkan pasukannya untuk segera menduduki kota Baghdad dan menghabisi semua yang ada di dalamnya.

Mereka lantas menyerbu kota Baghdad secara membabi buta; membunuh, menjarah, dan melakukan hal-hal terburuk di seluruh pelosok kota. Bahkan mereka tega merobohkan masjid-masjid hanya untuk mengambil kubahnya yang dilapisi dengan emas. Mereka mengobrak-abrik seluruh isi istana hanya untuk mendapatkan barang-barang antik.

450 *Qishah Al-Tatar*, hlm.151.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kebengisan bangsa Mongol dalam penyerbuan kota Baghdad sangat keterlaluan hingga sampai pada tahap menjijikkan. Dikisahkan ada satu orang di antara mereka yang masuk ke dalam sebuah gang kecil, lalu ia membunuh empat puluh anak-anak di sana karena merasa kasihan terhadap mereka setelah ia tahu bahwa para ibu dari anak-anak itu telah dibunuh sebelumnya.[451]

Ahli sejarah yang moderat memperkirakan jumlah korban saat itu mencapai delapan ratus ribu orang.[452]

Bangsa Tatar tidak hanya membunuh orang-orang yang masih kuat saja, tapi mereka juga membunuh orang-orang yang sudah tua ataupun difabel. Bahkan kaum wanita yang lemah pun mereka bunuh, kecuali gadis-gadis cantik yang mereka ambil untuk dijadikan tawanan.[453]

Tidak ada yang selamat ketika itu, kecuali orang-orang yang bersembunyi di dalam sumur atau selokan. Penyerbuan itu dilakukan hingga empat puluh hari lamanya. Api menyala di setiap penjuru kota untuk melumat rumah penduduk dan apapun yang dilaluinya, baik yang masih hijau (baru) ataupun yang sudah kering (lama). Mereka menghancurkan sebagian besar bangunan yang ada di sana, masjid khalifah, monumen imam Musa Al-Kazhim, dan makam-makam para khalifah.[454]

Ketika Hulagu masuk ke kota Baghdad, ia langsung menuju istana khalifah. Setelah berada di dalamnya, ia mengambil tempat duduk di bagian kanan dan mulai berpesta bersama para panglima dan petinggi lainnya. Lalu ia memanggil khalifah untuk datang ke hadapannya seraya berkata,"Anda adalah tuan rumah dan kami adalah para tetamu Anda, maka sudah sepantasnya Anda menjamu kami."

Dengan tubuh bergetar ketakutan, khalifah mengiyakan pernyataan itu. Saking takutnya ia sampai tidak tahu lagi di mana ia meletakkan kunci lemarinya. Lalu ia disuruh untuk merusak pintu almari itu. Setelah dirusak, ia pun mengambil dari dalam lemari itu dua ribu helai pakaian yang indah,

---

451 *Al-Ghazwu Al-Mughuli,* Dr. Shiyad, hlm.265.
452 *Duwal Al-Islam*, Adz-Dzahabi, 2/123, dan *Al-ghazwu Al-Mughuli*, Dr. Shiyad, hlm.265.
453 *Qishah At-Tatar*, hlm.265.
454 *Baghdad fi 'Ahdi Al-khilafah Al-Abbasiyah*, diterjemahkan oleh Basyir Francois, hlm.292-293

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sepuluh ribu koin emas, perhiasan mewah, dan semua barang berharga yang ada di dalamnya, ia mempersembahkan itu semua kepada Hulagu Khan sebagai hadiah. Namun Hulagu tidak terlalu peduli dengan barang-barang itu, ia membagikannya kepada orang-orang yang ada di sana.

Lalu setelah itu ia berkata kepada khalifah, "Barang-barang yang kamu miliki di atas tanah dapat kami temukan sendiri, dan semua itu menjadi harta rampasan perang untuk para prajurit kami. Namun sekarang yang kami inginkan adalah tunjukkan kepada kami harta yang kamu pendam di bawah tanah, di manakah harta-harta itu berada?"

Khalifah langsung memberitahukan keberadaan sebuah kolam yang penuh dengan emas di tengah istana. Ketika pasukan Mongol menggali tempat yang dimaksud, mereka benar-benar mendapatkan sebuah kolam besar yang berisi emas di dalamnya, berat setiap batangan emas tersebut mencapai seratus *mitsqal* (1 *mitsqal* = 6.22 gram).

Setelah menghitung semua emas yang ada di kolam itu, Hulagu memerintahkan agar pasukannya juga menghitung jumlah seluruh istri dan selir khalifah. Mereka mendapati ada tujuh ratus istri dan selir yang dimiliki khalifah, ditambah dengan seribu orang pelayan wanita. Ketika seluruh wanita itu dikumpulkan di hadapan khalifah, ia dengan penuh pengharapan berkata, "Sisakanlah untukku beberapa wanita yang tidak pernah terkena sinar matahari ataupun cahaya bulan." Lalu Hulagu memilih seratus orang wanita yang masih berkerabat dengan khalifah dan yang paling dicintainya.

Kemudian Hulagu kembali ke perkemahannya pada malam hari. Ketika pagi menjelang, ia memerintahkan kepada panglimanya, Sanjak, untuk pergi ke kota dan mengeruk semua harta khalifah dan mengeluarkannya dari dalam kolam. Kemudian Sanjak pun mengumpulkan harta yang telah disimpan oleh para khalifah Abbasiyah selama lebih dari lima abad lamanya.[455]

Setelah Hulagu menumpahkan darah dan melakukan pengrusakan kota Baghdad, akhirnya ia menghentikan seluruh pembunuhan dan memerintah-

455 *Jami' At-Tawarikh*, hlm.300-302, dan *Al-Ghazwu Al-Mughuli,* Dr. Shiyad, hlm. 266.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kan semua penduduk yang tersisa untuk kembali pada pekerjaannya. Ibnu Katsir menuturkan, "Ketika diumumkan kepada penduduk Baghdad bahwa mereka sudah aman untuk keluar rumah, maka bermunculanlah mereka yang bersembunyi di dalam tanah atau di dalam makam, seakan mereka itu mayat hidup yang keluar dari kuburnya. Mereka tidak mengenali lagi siapa yang berada di dekatnya; seorang ayah tidak kenal dengan anaknya sendiri, seorang kakak tidak kenal dengan adiknya sendiri, dan begitu seterusnya. Mereka juga terjangkit wabah penyakit yang mematikan, lalu tidak lama setelah itu mereka pun menyusul orang-orang yang telah dibunuh oleh pasukan Mongol.[456]

e. Pembunuhan Terhadap Khalifah Al-Musta'shim Billah

Hulagu memperlakukan khalifah dengan sangat buruk sekali, bahkan ia tidak memberi makanan untuknya. Ketika khalifah merasa lapar sekali dan meminta makanan, maka Hulagu akan memberinya satu piring yang isinya penuh dengan emas dan memerintahkan khalifah untuk memakannya. Khalifah pun memprotesnya seraya berkata,"Bagaimana mungkin aku bisa memakan emas?" Hulagu menjawab dengan entengnya, "Jika kamu tahu bahwa emas itu tidak bisa dimakan, lalu mengapa kamu menyimpannya dan tidak membagikannya kepada para prajuritmu agar mereka lebih semangat untuk menjaga kerajaanmu ini dari serangan pasukanku? Mengapa kamu tidak mencabut pintu-pintumu yang terbuat dari baja itu dan mengubahnya menjadi tombak, lalu kamu bergegas menuju pesisir sungai Jayhun untuk menghalau kedatangan pasukanku agar tidak dapat menyeberangi sungai?" Khalifah menjawab,"Inilah takdir dari Allah." Lalu Hulagu dengan geram berkata, "Begitu juga dengan apa yang akan terjadi pada diri kamu nantinya, itu semua adalah takdir dari Allah."[457] Pada riwayat lain disebutkan, bahwa ketika Hulagu menghujani khalifah dengan pertanyaan, khalifah hanya terdiam seribu bahasa tanpa mampu untuk menjawab apapun.

Adapun mengenai cara pembunuhan atas khalifah masih menjadi misteri sampai saat ini, karena banyak sekali riwayat yang dituturkan oleh para ahli

456 *Al-Ghazwu Al-Mughuli*, Dr. Shiyad, hlm. 266, dan *Al-bidayah wa An-Nihayah*, 13/203.
457 *Al-Ghazwu Al-Mughuli*, Dr. Shiyad, hlm.267.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sejarah tentang cara yang berbeda-beda pada setiap riwayat mereka. Namun demikian, semoga apa yang disampaikan oleh Abul Fida' (Ibnu Katsir) dapat merangkum perbedaan riwayat tersebut tentang cara terbunuhnya Al-Musta'shim. Ia menuturkan,"Tidak ada kabar pasti mengenai cara pembunuhan terhadap khalifah, ada yang menyebutkan ia dicekik, ada juga yang menyebutkan ia dimasukkan ke dalam karung lalu diinjak dan ditendang sampai mati, dan ada juga yang menyebutkan bahwa ia ditenggelamkan di sungai Tigris."Lalu Abul Fida menutup penuturannya dengan mengatakan, "Hanya Allah yang tahu apa yang sebenarnya cara yang digunakan oleh pasukan Mongol itu.[458]

Namun riwayat termasyhur menurut para ahli sejarah adalah cara yang kedua, yaitu dimasukkan ke dalam karung lalu ditendangi sampai mati. Pertanyaannya sekarang adalah, mengapa Hulagu menggunakan cara itu (atau dua cara yang lain) untuk membunuh Al-Musta'shim.

Ada beberapa penjelasan tentang alasan Hulagu membunuh dengan cara seperti itu:

- Terlalu berat bagi para penasehat Hulagu yang muslim apabila Hulagu sampai membunuh khalifah, karena khalifah adalah pemimpin bagi seluruh kaum mukminin dan pemimpin mereka dalam sisi keagamaan (Amirul Mukminin). Karenanya mereka terus berusaha memperingatkan Hulagu untuk tidak melakukan perbuatan itu, bahkan ada di antara mereka yang menceritakan kepada Hulagu tentang ramalan ahli nujum yang mengatakan,"Jika khalifah sampai tertumpah darahnya (yakni terbunuh, karena dalam bahasa Arab kata membunuh terkadang diekspresikan dengan kata menumpahkan darah, *pentj.*), maka seluruh alam akan dirundung warna hitam dan gelap gulita, lalu akan muncul tanda-tanda Hari Kiamat akan tiba."[459] Kala itu lagi-lagi Nashiruddin Ath-Thusi membantah ramalan tersebut, dan memperkuat pendapatnya

458 *Al-Mukhtasar fi Akhbar Al-Basyar*, 3/203, dan *Al-Ghazwu Al-Mughuli,* Dr. Shiyad, hlm.268.
459 *Majalis Al-Mu'minin*, hlm.400, dan *Al-Ghazwu Al-Mughuli*, Dr.Shiyad, hlm.269.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dengan bukti nyata, yang mana sejumlah khalifah Abbasiyah ada yang mati terbunuh namun tidak terjadi hal-hal yang disebutkan itu. Maka ketika Hulagu sudah teryakinkan hatinya untuk membunuh khalifah, maka ia melakukannya dengan cara di atas tadi, karena ia berusaha agar tidak ada darah yang tertumpah dari diri khalifah.

- Pembunuhan yang dilakukan oleh Hulagu terhadap khalifah dengan tanpa ada darah tertumpah bukan karena takut dengan peringatan dari penasehat muslimnya, melainkan karena merupakan tradisi yang dianut oleh bangsa Mongol. Sebagaimana diisyaratkan oleh An-Nuwairi, "Ketika khalifah sudah dibawa ke hadapan Hulagu, maka ia langsung memerintahkan agar khalifah dimasukkan ke dalam karung dan kemudian diinjak-injak dengan kaki kuda yang mereka tunggangi. Mereka melakukan hal itu sampai khalifah tewas, seperti yang kami sebutkan di buku *Akhbar Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, bahwa salah satu tradisi bangsa Tatar adalah mereka biasanya tidak menumpahkan darah para raja dan para pembesar.[460] Ibnu Khaldun juga menyatakan, "Ketika mereka berhasil menangkap Al-Musta'shim, mereka membunuhnya dalam sebuah karung yang diinjak-injak karena menurut mereka hal itu tidak termasuk menumpahkan darah."[461] Sebagaimana dilakukan Jenghis Khan dalam menjaga tradisi kaumnya yang melarang mereka untuk menumpahkan darah pemimpin suku apapun yang masih memiliki darah bangsawan, dan biasanya ia menggunakan cara menahan nafas si korban dengan menekannya di dalam pakaian yang berat.

Sepertinya alasan yang kedua ini lebih kuat, karena bangsa Mongol ketika menguburkan Al-Musta'shim pun mereka melakukannya sesuai dengan adat dan tradisi mereka, yaitu dengan menguburkannya di tempat yang tidak diketahui, bahkan sampai Adz-Dzahabi mengatakan, sebagaimana dikutip oleh As-Suyuthi, "Aku yakin ia tidak dikuburkan."

460 *Nihayah Al-Arab fi Funun Al-Adab*, dikutip melalui *Al-Ghazwu Al-Mughuli*,hlm. 269.
461 *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar*, 5/543.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun Ibnul Ghuti menegaskan,"Hulagu Khan memerintahkan pasukannya untuk membunuh khalifah, lalu mereka membunuhnya pada hari Rabu tanggal empat belas Shafar, dengan tidak menumpahkan darahnya, melainkan dengan menginjak-injaknya dalam sebuah karung hingga ia mati, lalu ia dimakamkan, namun jejak makamnya dihilangkan agar tidak diketahui."[462]

Seperti kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Mongol, mereka terbiasa menguburkan para petinggi dan pemimpin mereka di tempat yang jauh dari permukiman, dan mereka membuat makam para pemimpin itu sebagai rahasia yang disembunyikan. Begitulah tradisi itu terus dijaga, hingga akhirnya sampai pada kepemimpinan Ghazan Khan (694-703 H) yang kemudian memeluk Islam dan menghilangkan tradisi tersebut. Ia bahkan membangun sebuah makam yang besar saat masih hidup, agar makam itu menjadi tempat dimana ia dikuburkan nantinya. Dengan demikian, ia merupakan Khan pertama dari bangsa Mongol yang dimakamkan di tempat yang tidak tersembunyi.[463]

f. Musnahnya Sebuah Peradaban

Setelah Hulagu dan pasukannya selesai membantai penduduk Baghdad, menghancurkan gedung dan monumen yang bersejarah, serta memusnahkan sarana untuk menyingkap sejarah peradaban manusia di sana, lalu Hulagu memerintahkan kepada panglima beserta pasukannya untuk melakukan penjarahan di kota itu.

Tidak puas dengan melihat rumah dan pasar telah menjadi puing setelah mereka hujani dengan ketapel raksasa (*manjaniq*), termasuk masjid, sekolah, dan perpustakaan, lalu mereka juga membakar kota itu hingga api membara beberapa malam di sana memecah kegelapannya dengan sinar yang teramat terang. Selanjutnya mereka juga melakukan penjarahan sesuai dengan perintah Hulagu. Semua peninggalan bersejarah yang dimiliki oleh para khalifah Abbasiyah dan penduduk Baghdad, baik berupa furnitur,

462 *Al-Ghazwu Al-Mughuli*, hlm. 270.
463 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

karpet, pakaian kebesaran yang terbuat dari sutera, katun dan linan, tenda, pelana kuda, kasur, dan permadani, semuanya habis dijarah. Tak kurang dari empat puluh hari lamanya pembantaian dan penjarahan itu berlangsung.[464]

Setelah empat puluh hari merusak dan mengoyak-oyak seluruh penjuru kota Baghdad, hingga pandangan mata pun takkan percaya bahwa ada peradaban di sana sebelumnya, saking hancur dan binasanya kota tersebut. Kami diberitahukan oleh salah seorang ulama yang sempat mengunjungi kota tersebut setelah tragedi besar itu terjadi, ia menuturkan, "Aku mendapati kota yang sudah mati, bangsa yang sudah punah, puing-puing berserakan di mana-mana, asap mengepul dari segala penjuru, istana yang kosong tak bertuan, awan yang menangis membasahi reruntuhan. Kota itu telah ditinggalkan oleh penghuninya, dikosongkan oleh penduduknya, karena mereka telah mengoyak-oyak kota itu, memusnahkan rumah-rumahnya, menghancurkan istananya, menjarah semua hartanya, dan meninggalkannya dalam keadaan sunyi, karena isak tangis pun sudah terbawa oleh angin, apakah mungkin ada yang masih tersisa? Akupun berdiri terdiam menangis, meratapi nasib kota itu dan penduduknya,

> *Aku meratapi reruntuhan sesekali, tapi menangisi lebih pada penduduknya. Jika bola mata ini dapat hilang karena menangis yang terlalu berlebihan*
> *maka kita pasti sudah buta saat ini".*[465]

Perpustakaan besar Baghdad pun menjadi target mereka. Itu bukan sembarang perpustakaan, karena merupakan perpustakaan terbesar di permukaan bumi saat itu. Perpustakaan yang mencakup seluruh hasil pemikiran kaum muslimin selama lebih dari enam ratus tahun lamanya. Terkumpul di dalamnya segala ilmu pengetahuan, sastra, seni, dan ilmu syariah seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fikih, akidah, dan akhlak. Juga ilmu pengetahuan umum seperti kedokteran, astronomi, arsitektur, kimia, fisika, geografi, dan ilmu bumi. Juga ilmu pengetahuan sosial, seperti politik, ekonomi, sosiologi, kesusasteraan, sejarah, filsafat, dan lain sebagainya.

---

464 *Maatsir Al-Inaqah fi Ma'alim Al-khilafah*, 2/91.

465 *Baghdad Madinah As-Salaam wa Ghazwu Al-Mughul*, hlm.255.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Itupun belum termasuk jutaan bait syair, serta puluhan ribu prosa dan kisah. Lalu bila ditambahkan pula dengan buku terjemah dari berbagai bidang ilmu dengan berbagai bahasa dari berbagai negara; Yunani, Persia, India, dan negara lainnya, maka akan semakin sulit digambarkan betapa besarnya nilai peradaban yang hilang dan tidak dapat dimanfaatkan lagi.

Perpustakaan Baghdad merupakan perpustakaan yang sangat besar dibandingkan dengan perpustakaan manapun. Tidak ada yang dapat melampaui kebesaran perpusakaan itu, meski ada yang sedikit dapat mendekatinya, yaitu perpustakaan Islam Cordova di Andalusia. Namun *subhanallah,* sayangnya perpustakaan Cordova juga mengalami perlakuan yang sama seperti perpustakaan Baghdad, yaitu ketika kota itu jatuh ke tangan kaum Nasrani pada tahun 636 H, hanya dua puluh tahun sebelum jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol. Mereka melakukan pembakaran total terhadap perpustakaan Cordova dengan diprakarsai oleh salah seorang uskup Kristen bernama Kempis, yang membakar semua buku yang terlihat olehnya, buku-buku yang menghabiskan ribuan tahun umur manusia dengan mengorbankan segala usaha, daya, dan bahkan harta.[466]

Perpustakaan Baghdad menurut sejarah didirikan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid yang menjabat sebagai khalifah Abbasiyah sejak tahun 170 hingga 193 H. Kemudian perpustakaan ini semakin pesat perkembangannya pada era kekhalifahan Al-Makmun, yang menjabat sebagai khalifah Abbasiyah sejak tahun 198 hingga 218 H. Lalu para khalifah setelahnya terus mengembangkannya dan menambahkan buku-buku yang begitu popular, hingga perpustakaan itu menjadi istana ilmu untuk siapapun.

Tidak terbayangkan betapa banyaknya ilmu di dalam sana dan berapa banyak jilid yang dimuat di sana. Berjuta-juta buku dalam satu perpustakaan saja, padahal pada zaman itu belum ada mesin cetak buku.

Perpustakaan di Baghdad memiliki beberapa ruangan besar, setiap ruangannya dikhususkan untuk satu materi ilmu. Ada ruangan khusus untuk buku-buku fikih, ada ruangan khusus untuk buku-buku kedokteran,

466 *Qishah At-Tatar*, hlm.159.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

ada juga untuk buku-buku kimia, dan lain sebagainya. Dan, perpustakaan itu juga memiliki ratusan pegawai yang dipekerjakan khusus untuk merawat buku-buku di sana atau memperbaruinya secara berkala.

Di sana juga ada "para penyalin" yang bertugas untuk menyalin sebuah buku menjadi beberapa salinan. Di sana juga ada "para penerjemah" yang bertugas untuk menterjemahkan buku-buku berbahasa asing. Ada juga "para peneliti" yang bertugas untuk fokus meneliti titik tertentu dalam bidang ilmu tertentu di perpustakaan yang besar seperti itu.

Ada juga beberapa ruangan khusus untuk membaca, ruangan khusus untuk diskusi panel dan seminar, ruangan khusus untuk beristirahat makan dan minum, dan ruangan untuk tempat tinggal para pelajar yang datang dari jarak yang jauh.

Ketika Al-Makmun menjadi khalifah di Baghdad, ia memberi salah satu syarat pada kaisar Romawi saat kedua belah pihak melakukan perjanjian kesepakatan setelah penaklukan Romawi, bahwa para penerjemah muslim diperbolehkan untuk menerjemahkan buku-buku yang terdapat di perpustakaan Konstantinopel. Para khalifah Abbasiyah juga memiliki pegawai khusus untuk berkeliling dunia mencari buku-buku ilmiah dengan bahasa apapun untuk kemudian diterjemahkan dan diletakkan di perpustakaan Baghdad, tentunya setelah buku-buku itu diperiksa dan diteliti lebih lanjut oleh ulama muslim di bidang terkait. Banyak sekali buku-buku terjemahan di perpustakaan Baghdad yang sebelumnya menggunakan bahasa asing, di antaranya bahasa Yunani, bahasa Syria kuno (Suryani/Aram), bahasa India, bahasa Sansekerta, bahasa Persia, bahasa Latin, dan lain sebagainya.[467]

Namun perpustakaan yang berharga itu, buku-buku yang bernilai tinggi itu, dibawa semuanya oleh bangsa Tatar dan dilemparkan ke sungai Tigris. Bangsa Tatar melemparkan begitu saja usaha yang memakan waktu berabad-abad lamanya ke sungai Tigris, hingga sungai itu berubah warnanya menjadi hitam akibat lunturnya warna tinta dari buku-buku tersebut. Bahkan

467 *Qishah At-Tatar*, 161.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dikabarkan, prajurit Mongol yang menunggang kuda dapat melintasi sungai besar tersebut tanpa tenggelam sedikit pun karena buku-buku besar itu seakan telah berubah fungsi menjadi jembatan dari satu tepi sungai ke tepi lainnya. Fenomena itu benar-benar kejahatan kemanusiaan yang sangat berat.

Sejarah yang sama juga terus berulang, berbagai perpustakaan Islam dihancurkan, di Andalusia, Granada, Toledo, Sevilla, Valencia, Zaragoza, dan di kota-kota lainnya. Bahkan di perpustakaan Tripoli, Libanon, ada tiga juta buku yang dibakar. Peristiwa serupa juga terjadi di Palestina oleh kaum Nasrani dan pasukan salib, seperti di perpustakaan Gaza, perpustakaan Al-Quds, dan perpustakaan Askelon.

Bahkan kolonialisme Eropa modern yang menduduki wilayah Islam di abad kesembilan belas juga melakukan hal yang hampir serupa. Namun mereka sedikit lebih cerdas, karena mereka tidak membakar buku-buku tersebut, melainkan mencuri dan membawanya ke negara asal mereka. Masih ditemukan sampai sekarang sejumlah perpustakaan besar di Eropa yang memuat sekumpulan buku-buku terbesar di dunia yang ditulis oleh kaum muslimin sepanjang beberapa abad ke belakang. Semua orang meyakini bahwa jumlah buku-buku Islam yang asli di perpustakaan Eropa jauh lebih banyak dari jumlah referensi penting yang ada di negara-negara kaum muslimin.

Para penjajah yang menduduki wilayah Islam dari abad ke abad itulah yang menjauhkan umat Islam untuk mendapatkan berbagai macam disiplin ilmu, entah itu dengan membakar buku-bukunya, menenggelamkannya ke dasar sungai, ataupun dengan mencurinya, atau (di zaman sekarang) dengan mengubah konten dan alur pendidikannya, hingga tidak ada lagi ilmu yang berharga dan bernilai tinggi. Semua itu dilakukan karena para penjajah tahu benar derajat ilmu di dalam Islam, mereka paham benar bagaimana mutu kaum muslimin jika sudah terhubung langsung dengan ilmu.[468]

Kembali ke pembahasan inti.Setelah pasukan Mongol selesai menghancurkan perpustakaan Baghdad, mereka beralih ke rumah-rumah yang indah dan gedung-gedung yang mewah, lalu mereka mulai mencuri

468 *Qishah At-Tatar*, 163.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

apapun yang berharga di dalamnya, dan barulah kemudian merusak dan membakarnya hingga habis. Apapun yang tidak mampu mereka bawa, maka mereka pasti membakarnya.

Keadaan seperti itu terus berlangsung sampai empat puluh hari lamanya, hingga sebagian besar rumah-rumah di kota Baghdad berubah menjadi puing, atau hangus karena dilalap si jago merah. Jalan-jalan di kota Baghdad pun dipenuhi dengan warna merah darah dan ditutupi dengan mayat-mayat yang mulai mengeluarkan bau yang tak sedap. Saat itulah Hulagu mulai mengkhawatirkan ada penyakit yang muncul akibat pembusukan mayat-mayat tersebut dan menjangkit pada pasukannya. Hingga Hulagu kemudian merasa harus mengeluarkan instruksi yang terbaru, yaitu:

— Mengharuskan kepada seluruh pasukan Mongol untuk keluar dari kota Baghdad dan pergi menuju kota lain di bagian utara wilayah Irak, agar tidak terjangkit wabah atau penyakit apapun yang mungkin ditimbulkan oleh mayat-mayat di sana, dengan meninggalkan pasukan kecil yang ditugaskan untuk berjaga di luar kota Baghdad, karena di daerah itu tidak ada kekhawatiran ada wabah penyakit yang merebak.

— Mengumumkan di kota Baghdad tentang penarikan pasukan Mongol secara resmi, hingga tidak ada lagi pembunuhan terhadap kaum muslimin secara massal setelah empat puluh hari tersebut, dan penduduk yang tersisa di sana dapat menguburkan mayat-mayat yang ada dan menetralisir kota dari segala penyakit yang mungkin akan mewabah.

— Memutuskan pengangkatan Muayyiduddin Al-Alqami sebagai pemimpin otoritas Mongol di Baghdad dan mewajibkannya menerapkan undang-undang Mongol di kota tersebut.[469]

g. Muayyiduddin Al-Alqami, Gubernur Baghdad

Ketika Baghdad telah jatuh ke tangan bangsa Mongol, Hulagu segera mengangkat Muayyiduddin sebagai gubernur kota itu. Namun ia hanyalah pemimpin boneka saja, karena yang berkuasa penuh atas Baghdad tetap

469 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

saja bangsa Mongol, bahkan ia mendapatkan perlakuan yang sangat menghinakannya hingga membuat kejiwaannya terguncang.

Pernah suatu kali di masa pendudukan Tatar, seorang wanita melihatnya sedang mengendarai sebuah kereta kuda sambil memecut kuda-kudanya (menjadi supir di zaman sekarang). Lalu ketika berhenti, wanita itu menyapa Muayyiduddin seraya berkata, "Wahai Ibnul Alqami, apakah Bani Abbas pernah sekalipun memperlakukan kamu seperti ini?"

Pertanyaan itu sungguh menusuk jantungnya, sampai-sampai ia terus merenung sepanjang hari menyendiri di rumahnya, hingga akhirnya ia wafat pada awal bulan Jumadil Akhir di tahun yang sama (yakni belum satu tahun sejak jatuhnya kota Baghdad). Ketika itu usianya menginjak 63 tahun. Lalu ia dimakamkan di pemakanan khusus orang-orang Syiah. Kemudian posisinya sebagai gubernur digantikan oleh anaknya, namun kepemimpinannya pun tidak berlangsung lama.

Seorang penyair melantunkan sebuah bait syair terkait hal itu,

Duhai wilayah Islam, mereka bersedih dan berkabung
atas apa yang menimpa Al-Musta'shim.

Namun wilayahnya terinjak bahkan jauh sebelum itu,
dari milik anak Eufrat menjadi milik anak Alqami.

h. Kekuasaan Hulagu, Awal Berdirinya Ilkhanat di Irak

Setelah tuntas menguasai Baghdad, Hulagu mulai memperkuat kekuasaannya di Irak dan mengorganisir sistem pemerintahannya di sana. Ia mengutus kekuatan militernya ke arah Eufrat tengah. Di sana mereka disambut oleh penduduk Hillah dan Kufah, serta dibantu dalam pembangunan jembatan untuk melintasi sungai Eufrat. Dari sana kelompok militer tersebut berbelok ke arah kota Bashrah yang masih menjadi markas sisa-sisa pasukan Mamluk.

Peperangan pun tak terhindarkan, namun berakhir cepat dengan kekalahan telak di pihak pasukan Mamluk, bahkan banyak sekali penduduk kota tersebut yang harus menjadi korbannya.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Setelah itu pasukan Mongol bergerak kembali ke arah Khuzestan, sambil mengejar sejumlah pasukan Mamluk yang melarikan diri ke sana. Operasi militer tersebut berakhir dengan menumpas sebagian besar prajurit Mamluk dan menawan sejumlah prajurit lainnya.

Pada saat itulah Hulagu mulai berpikir untuk membentuk sebuah pemerintahan di Irak yang akan diberikan pengelolaannya kepada bangsa Irak sendiri, karena tidak ada perubahan besar-besaran dalam pengelolaannya kecuali untuk administrasi militer dan petugas keamanan negara. Lalu Hulagu mempercayakan bidang tersebut kepada Ali Bahadir Al-Khurasani, yaitu jabatan yang setara dengan menteri kemiliteran. Sementara untuk posisi di lembaga pencatatan, ia menetapkan Fakhruddin bin Damghani untuk menjadi pejabat kementerian dalam negeri. Begitu juga dengan posisi gubernur, ia tetap membiarkan Al-Musta'shim Muayyiduddin bin Al-Alqami untuk menempati posisi tersebut. Hanya saja waktu berkuasanya tidak begitu lama, karena ia langsung dirundung kepiluan yang mendalam hingga meninggal dunia pada awal bulan Jumadil Akhir di tahun yang sama, tepatnya hanya tiga bulan setelah runtuhnya kota Baghdad. Kemudian jabatan itu diberikan kepada anaknya, Izzuddin Abul Fadhl.

Negeri Irak ketika itu dipangkas wilayahnya dari tujuh menjadi lima wilayah administratif. Setiap wilayahnya dipimpin oleh seorang penanggung jawab dengan jabatan As-Sadr (walikota sekarang, namun ketika itu jabatan tersebut setingkat dengan menteri). Orang yang diangkat untuk menjabat posisi tersebut harus berkoordinasi dengan sejumlah menteri dan penasehat negara.

Kelima wilayah administratif tersebut adalah:

- Wilayah timur, yang mencakup kota Khalis, Bandinig, dan jalan ke arah Khurasan.
- Wilayah sungai Eufrat.
- Wilayah Bashrah dan Wasit.
- Wilayah Dujail dan Mustanshiria.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Dan perlu diketahui, pembagian wilayah ini didasari atas pembagian geografis daerah pertanian di Irak.

Adapun pejabat yang diangkat oleh Hulagu untuk mengisi posisi di wilayah-wilayah tersebut adalah; Najmuddin Ahmad bin Imran, diangkat menjadi walikota wilayah timur. Lalu Tajuddin Ali bin Dawami diangkat menjadi walikota wilayah Eufrat. Sebelumnya, pada era Al-Musta'shim ia memang menduduki jabatan gubernur untuk wilayah tersebut. Lalu Izzuddin bin Abul Hadid, ia diangkat menjadi sekretaris wilayah dan berhubungan langsung dengan kementerian dalam negeri. Tugas utamanya adalah menyimpan segala rahasia negara. Jabatan ini punya prestasi besar dalam pemerintahan Ilkhanat, bahkan jabatan tersebut kemudian dinaikkan menjadi sekretaris negara, dan terkadang juga merangkap jabatan menjadi menteri dalam negeri. Namun sayangnya, Izzuddin tidak bisa menjabat lebih lama, karena ia sudah harus menghadap Yang Mahakuasa tidak lama setelah diangkat.[470]

Adapun untuk urusan keagamaan, dengan jabatan tertinggi *Qadhi Al-Qhudat* (Hakim Agung), Hulagu mendatangkan Al-Qadhi Abdul Mun'im Al-Bandinigi dan mengangkatnya untuk menjadi hakim agung negara. Lalu untuk bidang perwakafan, seluruh wakaf di negara Ilkhanat dilakukan di bawah pengawasan Nasiruddin Ath-Thusi. Namun khusus untuk kota Baghdad, diangkat Syihabuddin bin Abdullah untuk menjadi wali perwakafan di kota tersebut. Dialah yang kemudian mengawasi pembangunan kembali masjid khalifah yang sebelumnya dibakar oleh pasukan Mongol. Begitu juga dengan rekonstruksi monumen Al-Kazim Musa bin Ja'far. Serta menjadi penanggung jawab untuk membangun sekolah, menjaga perbatasan, penunjukan ulama fikih dan sufi di wilayah tersebut.

Setelah meletakkan dasar-dasar penting untuk sistem pemerintahan di Irak, Hulagu kembali ke Iran, karena pada masa itu Khurasan merupakan basis kekuasaan Mongol di wilayah tersebut, dan menjadi pusat pemerintahan Hulagu, Ilkhanat, yang kemudian bertahan hingga delapan

470 *Al-Iraq Bayna Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah wa Suquth Ad-Daulah Al-utsmaniyah*, hlm.138.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

puluh tahun lamanya. Sementara Irak hanya menjadi wilayah bagian untuk negara tersebut.[471]

Adapun luas wilayah negara Ilkhanat di Persia dan Irak ketika itu membentang dari sungai Jaihoun hingga Samudera Hindia, dari sungai Sind hingga sungai Eufrat, dan sebagian daratan di Asia Kecil.

Para pemimpin tertinggi di negara Ilkhanat mendapat gelar Ilkhan sebagai subordinat dari Khagan yang teragung di Cina. Wilayah Iran menggunakan sistem negara Ilkhanat ini hingga tahun 756 H/1355 M seiring dengan runtuhnya negara tersebut.[472]

- **Sistem pemerintahan di Irak pada masa Al-Juwaini**

Setelah satu tahun sejak runtuhnya kota Baghdad, tepatnya bulan Dzulhijjah 657 H, Gubernur Izzuddin Abul Fadhl, anak gubernur Muayyiduddin Al-Alqami meninggal dunia. Setelah itu kepemimpinan administratif di kota Baghdad diserahkan kepada ahli sejarah Alauddin Atha Malik Al-Juwaini. Ia berasal dari keluarga yang mahir dalam bidang sastra dan manajemen di negeri Iran. Keluarga tersebut memiliki peran penting di Iran, karena itulah tidak aneh jika Juwaini diberikan posisi yang seharusnya dijabat oleh orang Arab Irak, dan juga karena wilayah administratif di Irak ketika itu berinduk pada pemerintah pusat yang berada di Iran. Dan, Juwaini sebelumnya memang menjadi salah satu pegawai pemerintahan Arghoun.

Ketika menjabat sebagai gubernur Irak, Juwaini beberapa kali melakukan perjalanan ke Mongol untuk menghadap langsung pada kaisar Mongol dan memberikan kabar kondisi daerah dan penduduknya. Tak lupa juga ia belajar lebih mendalam tentang kondisi bangsa Turk Mongolia dan berhasil merangkum materi sejarah yang ditulisnya dalam bahasa Persia tentang sejarah bangsa tersebut. Ia memberi judul buku itu, *Tarikh Jahangushay*, yang artinya Sejarah Penakluk Dunia (Jenghis Khan).

Buku ini menjadi referensi utama untuk sejarah bangsa Mongol, hanya saja peristiwa yang dikisahkan dalam buku tersebut dimulai dari peperangan

471 Ibid., hlm.139.

472 *Ad-Daulah Al-mustaqillah fi Al-Masyriq*, hlm.205.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang dilakoni oleh Hulagu terhadap kaum Ismailiyah, karena memang Juwaini menemani langsung di setiap peperangan tersebut. Juwaini termasuk orang yang diajak oleh Hulagu ketika menginvasi wilayah Baghdad.[473]

i. Raja-raja Berduyun Menghadap Hulagu

Runtuhnya kekuasaan di Baghdad membuat dunia Islam dalam keadaan kalut dan kebingungan. Para pemimpin lemah yang masih tersisa di wilayah Islam pun berbondong-bondong menghadap tirani Hulagu untuk mempersembahkan berbagai hadiah sebagai bentuk ketundukan mereka terhadapnya, dan tidak menjadi sasaran kebengisannya.

Di antara para pemimpin daerah yang datang untuk memberi selamat kepada Hulagu di Maraga, Azerbaijan, adalah penguasa Atabek Mosul, Badruddin Lu'lu'. Kemudian dilanjutkan pula oleh Abu Bakar Atabek yang mengutus anaknya dengan maksud yang sama. Lalu perkemahan Hulagu di dekat sungai Tabriz juga didatangi oleh dua sultan Saljuk Rum, yaitu Sultan Izzuddin Al-Kaukasusi II dan Sultan Ruknuddin Kilij Arslan IV, yang merupakan kakak beradik yang saling berebut kekuasaan.

Di antara mereka yang paling merasa ketakutan adalah Izzuddin, karena sebelum runtuhnya kota Baghdad pasukannya berusaha untuk melawan pasukan Baiju Noyan, salah satu panglima Mongol di bawah komando Hulagu Khan. Bahkan pasukan Izzuddin berhasil mengalahkan pasukan Baiju di Aksaray.

Ketika Baghdad telah berhasil dikuasai oleh bangsa Mongol, maka Izzuddin khawatir akan posisinya dan ia takut diserang oleh Hulagu Khan. Karena itu ia berusaha untuk melepaskan diri dari keadaan tersebut dengan cara yang licik dan membuatnya dipandang telah tunduk kepada bangsa Mongol. Caranya adalah dengan menggambar wajahnya di sepasang sepatu lalu sepatu itu dipersembahkan kepada Hulagu Khan seraya berkata, "Hambamu ini berharap agar kaisar merasa senang, hingga hambamu ini mempersembahkan kepalanya di tempat pijakan kaki kaisar yang diberkati."[474]

473 *Al-Iraq Bayna Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah wa Suquth Ad-Daulah Al-Utsmaniyah*, hlm.140-141.

474 *Al-Ghazwu Al-Mughuli,* Dr.Shiyad, hlm.279.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Hulagu pun tersentuh hatinya dan langsung memberi maaf kepada Izzuddin.

Tak diragukan bahwa situasi menyedihkan tersebut menggambarkan kepada kita batas kehinaan dan kerendahan yang dicapai oleh beberapa penguasa wilayah Islam.

6. Biografi Khalifah Al-Musta'shim dan Runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah

Mengenai profil Al-Musta'shim, Ibnu Katsir menuturkan, "Amirul Mukminin Al-Musta'shim Billah, khalifah terakhir Bani Abbas di Irak bernama lengkap Abu Ahmad Abdullah bin Amirul Mukminin Al-Mustansir Billah Abu Ja'far Mansur Bani Az-Zahir Biamrillah Abu Nasr Muhammad bin Nasir Lidinillah Abul Abbas Ahmad bin Amirul Mukminin Al-Mustadi Biamrillah Abu Muhammad al-Hasan bin Amirul Mukminin Al-Mustanjid Billah Abul Muzaffar Yusuf bin Amirul Mukminin Al-Muqtafi Liamrillah Abu Abdillah Muhammad bin Amirul Mukminin Al-Mustazhir Billah Abul Abbas Ahmad bin Al-Muqtadi Biamrillah Abul Qasim Abdullah bin amir adz-Dzakhirah Abul Abbas Ahmad bin al-Amir Ishaq bin al-Muqtadir Billah Abul Fadhl Ja'far bin Al-Mu'tadhid Billah Abul Abbas Ahmad Bani Al-Amir Al-Muwafiq Abu Ahmad Thalhah bin Al-Mutawakkil Alallah Abul Fadhl Ja'far Al-Mu'tashim Billah Abu Ishaq Muhammad bin Rasyid Abu Muhammad Harun bin Al-Mahdi Abu Abdillah Muhammad bin Mansur Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Muthallib bin Hasyim Al-Hasyimi Al-Abbasi, yang lahir pada tahun 609 H, dan diangkat menjadi khalifah kaum muslimin pada tanggal 20 Jumadil Awal 640 H. Kepemimpinannya digulingkan oleh pasukan Mongol bersamaan dengan hari pembunuhan atas dirinya, yaitu pada hari rabu tanggal 14 Shafar 656 H. Ketika itu usianya menginjak 47 tahun.

Al-Musta'shim memiliki wajah yang tampan, hati yang baik, perjalanan hidup yang bagus, dan akidah yang lurus. Ia mengikuti jejak ayahnya dalam bersikap, sering bersedekah, selalu menghormati para ulama dan penghamba

https://t.me/KumpulanBukuIslam

(rajin beribadah). Ia mendapatkan ijazah dari Al-Hafiz bin An-Najjar untuk memberikan periwayatan hadits kepada sejumlah ulama Khurasan, di antaranya; Al-Muayyid Ath-Thusi, Abu Ruh Abdul Muiz bin Muhammad Al-Hirawi, Abu Bakar Al-Qasim bin Abdullah bin Dhaffar, dan lain-lain. Sedangkan para ulama yang diambil periwayatan haditsnya, salah satunya adalah Maha guru Shadruddin Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Sayyar.

Ia juga mendapat ijazah untuk memberikan periwayatan hadits kepada Imam Muhyiddin bin Al-Jauzi dan Syaikh Najmuddin Al-Bazarani untuk kemudian meriwayatkan darinya dengan ijazah tersebut.

Al-Musta'shim adalah penganut Madzhab Sunni (Ahlu Sunnah wal Jamaah) sesuai dengan ajaran kaum salaf dan keyakinan jamaah umat Islam, sebagaimana dianut oleh ayah dan kakeknya, hanya saja Al-Musta'sihm sangat lembut dalam bermadzhab, kurang peka terhadap keadaan, dan senang dengan gelimang harta. Salah satu contohnya adalah ketika ia berbuat curang terhadap titipan Nasir Daud bin Muazzam yang menitip uangnya sebesar seratus ribu dinar. Sikap seperti ini sangat buruk jika dilakukan oleh seorang mukmin, apatah lagi seorang khalifah, pemimpin kaum mukminin. Bahkan Ahlul Kitab saja tidak patut melakukannya, sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika kamu percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika kamu percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya.*" **(Ali Imran: 75).**

Ia dibunuh oleh bangsa Tatar secara zalim pada hari Rabu 14 Shafar 656 H pada usia 46 tahun 4 bulan dan telah menjalani masa tugas kekhalifahannya selama 15 tahun 8 bulan. Semoga Allah merahmati kehidupannya di dunia dan memuliakan kehidupannya di akhirat. Bersamanya juga terbunuh dua orang putranya, dan ditawan putra ketiganya bersama tiga putri kandungnya.

Ia meninggalkan kursi kekhalifahan kosong tanpa pengganti dan memang tidak tersisa keturunan Bani Abbas untuk melanjutkannya. Ia menjadi khalifah terakhir dari seluruh kekhalifahan Abbasiyah yang telah memimpin kaum muslimin secara adil dan bijaksana, mereka ditakuti oleh

https://t.me/KumpulanBukuIslam

lawan dan disegani oleh kawan. Abdullah Al-Musta'shim menjadi penutup dari tiga puluh tujuh khalifah Abbasiyah. Khalifah Bani Abbas yang pertama adalah Abdullah As-Safah, ia diangkat menjadi khalifah pada tahun 132 Hijriah setelah berakhirnya masa kekhalifahan Bani Umayyah. Sedangkan khalifah terakhir Abdullah Al-Musta'shim menjabat hingga tahun 656 H. Hingga jumlah keseluruhan masa bakti kekhalifahan Abbasiyah adalah 524 tahun.

Kekuasaan Bani Abbas di Baghdad pernah ditanggalkan secara keseluruhan pada tahun 450 H oleh Al-Basasiri selama satu tahun beberapa bulan, namun kemudian dapat diambil kembali secara keseluruhan oleh Khalifah Al-Qaim Biamrillah. Selama kekuasaan khalifah Abbasiyah berjalan, mereka tidak pernah memerintah seluruh wilayah Islam seperti dilakukan oleh Bani Umayah yang menguasai seluruh negeri, kota, dan wilayah yang berpenduduk kaum muslimin.[475]

Pada awal masa kekhalifahan Abbasiyah, beberapa orang dari keturunan Bani Umayyah membawa Maroko dan rajanya keluar dari pemerintahan resmi kekhalifahan Bani Abbas. Di antara keturunan bani Umayyah itu berasal dari keluarga Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik. Kerajaan tersebut baru dapat ditaklukkan setelah beberapa abad lamanya.

Selama kurun waktu masa pemerintahan Bani Abbas, mereka mendapat pesaing dari pemerintahan Maroko tersebut, juga dari negeri Mesir yang mendirikan pemerintahan Fathimiyah, lalu juga negeri Syam dalam beberapa waktu, dan juga Haramain dalam waktu yang cukup lama.[476]

Pemerintahan Fathimiyah berlangsung kurang lebih 300 tahun lamanya, hingga khalifah terakhir mereka Al-Adhid wafat pada tahun 567 H di negeri Shalahiyah Nasiriyah Muqaddasiyah. Jumlah khalifah di pemerintahan Fatimiyah secara keseluruhan ada empat belas imam. Adapun awal masa pemerintahan Fatimiyah dimulai sejak 297 H dan berakhir ketika wafatnya al-'Adhid pada tahun lima ratus enam puluh tujuh hijriah.

475 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 17/367.
476 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Dan yang unik adalah, masa pemerintahan setelah Nabi ﷺ wafat yang disebutkan beliau dalam hadits shahih akan berlangsung selama tiga puluh tahun, terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Rasyidin, yang dipimpin oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali رضي الله عنهم, lalu ditambah masa pemerintahan Hasan bin Ali selama enam bulan hingga bulat tiga puluh tahun lamanya.

Lalu yang unik di masa pemerintahan selanjutnya adalah, khalifah Islam pertama dari Bani Umayyah adalah Muawiyah bin Abu Sufyan Shakr bin Harb bin Umayah, lalu dilanjutkan oleh anaknya Yazid, lalu oleh cucunya Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah. Dan terputus sampai disitu lah keturunan Abu Sufyan, yang dimulai dari Muawiyah dan ditutup oleh Muawiyah.

Kemudian kekhalifahan dilanjutkan oleh Marwan bin Hakam bin Abul Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay, lalu dilanjutkan oleh anaknya Abdul Malik, kemudian dilanjutkan oleh Walid bin Abdul Malik, lalu dilanjutkan oleh adiknya Sulaiman, kemudian dilanjutkan oleh sepupunya Umar bin Abdul Aziz, lalu dilanjutkan oleh Yazid bin Abdul Malik, kemudian dilanjutkan oleh Hisyam bin Abdul Malik, lalu dilanjutkan oleh Walid bin Yazid, kemudian dilanjutkan oleh Yazid bin Walid, lalu dilanjutkan oleh adiknya Ibrahim An-Naqis bin Walid, kemudian dilanjutkan oleh Marwan bin Muhammad, dan terputus sampai di situ, hingga kekhalifahan Umawiyyah setelah keturunan Abu Sufyan dimulai dari Marwan dan ditutup pula oleh Marwan.

Begitu pula dengan kekhalifahan Bani Abbas, yang mana khalifah pertamanya adalah Abdullah As-Safah, dan khalifah terakhirnya adalah Abdullah Al-Musta'shim Billah. Dimulai dari Abdullah dan diakhir oleh Abdullah pula.

Hal serupa juga terjadi pada pemerintahan Fathimiyah, yang mana khalifah pertamanya bernama Abdullah Al-Mahdi dan khalifah terakhirnya bernama Abdullah Al-Adhid.[477]

477 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 17/368.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Sungguh keunikan yang jarang disadari oleh banyak orang. *Wallahu a'lam.*

7. Faktor Utama Runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah

Sungguh, jauh dari menegakkan hukum syariat Allah akan membawa seorang individu atau suatu bangsa pada penderitaan dan kesulitan di dunia, serta kebinasaan dan hukuman di akhirat. Sungguh, efek menjauh dari syariat Allah akan terlihat dalam kehidupan, baik dari sisi agama, sosial, politik ataupun ekonomi. Cobaan akan terus terjadi dan menimpa manusia hingga merasuk ke semua sendi kehidupan mereka. Allah ﷻ berfirman,"*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*" **(An-Nur: 63)**.

Umat Islam bersama pemimpinnya di akhir masa kekhalifahan Abbasiyah telah menjauh dari syariat Allah dan tenggelam dalam kenikmatan materi, hingga mereka selalu dirundung kekhawatiran, kebingungan, ketakutan, dan menjadi pengecut. Mereka mudah roboh kala berhadapan dengan pasukan Mongol, langsung panik kala pasukan paling depan mereka diluluhlantakkan, mereka tidak mampu berdiri dengan gagah, penuh kemuliaan, dan keberanian. Bila saatnya mereka harus maju bertempur, maka jiwa mereka menjadi lemah di hadapan musuh akibat pengaruh kemaksiatan yang mereka lakukan sendiri, hingga kehidupan mereka menjadi sempit, sebagaimana disebutkan pada firman Allah,"*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit.*" **(Thaha:124)**.

Umat Islam di bagian Timur, mencakup negeri Transoxiana, Iran dan Irak, baik pemimpinnya ataupun rakyatnya, telah mengalami kepandiran dan mati rasa, hingga tidak ada perintah berbuat kebaikan untuk diperintahkan dan tidak ada larangan berbuat kemungkaran untuk dicegah. Mereka telah mengalami hal sama seperti yang dialami oleh Bani Israil ketika mereka meninggalkan amar makruf nahi mungkar pada firman Allah, "*Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu*

https://t.me/KumpulanBukuIslam

melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat." **(Al-Maaidah: 78-79)**.

Suatu bangsa ketika tidak lagi memperhatikan syariat Allah, baik perintah ataupun larangan, maka bangsa itu tinggal menunggu waktu runtuhnya seperti runtuhnya Bani Israil. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan! Demi Allah (kalian tidak akan selamat dari azab), sampai kalian mengajak pada kebaikan, mencegah dari keburukan, mengambil tangan orang zalim (untuk tidak berbuat kezaliman), membuat mereka berpaling (dari perbuatan yang zalim) menjadi berbuat kebenaran, membuat mereka selalu menggeluti perbuatan yang benar, atau kalian akan dihitamkan hati kalian seperti hati mereka, kemudian kalian akan dilaknat seperti laknat yang dijatuhkan pada mereka."*[478]

Para penguasa muslim di negeri Transoxiana, di Iran, dan di Irak, telah merasakan sunnatullah yang telah Allah timpakan kepada bangsa-bangsa terdahulu, karena jiwa mereka telah berpaling dari ketaatan dan condong pada pelanggaran terhadap hukum Allah. Sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.*" **(Al-Anfal: 53)**.

Pun masyarakat yang tunduk kepada pemerintah yang menjauh dari syariat Allah, mereka akan dihinakan dan direndahkan, hingga mereka tegakkan perintah Allah di hadapan orang yang melanggarnya, meminta bantuan kepada saudara-saudara mereka seakidah, agar hukum Allah dapat kembali ke dalam lingkungan mereka.

Para penguasa muslim di wilayah-wilayah tersebut sering berbuat kezaliman terhadap jiwa rakyatnya, atau harta mereka, ataupun kehormatan mereka. Hukum Allah sudah tidak berlaku lagi bagi mereka, hingga pecahlah peperangan, muncullah cobaan, dan timbullah musibah, lalu efeknya melahirkan permusuhan dan kebencian yang disebabkan hanya karena mereka menjauh dari Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

478 *Sunan Abi Daud*, nomor 4670.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mudah sekali bagi bangsa Mongol untuk menduduki Bukhara, Samarkand, Afganistan, Iran, dan Irak, karena cengkeraman mereka menjadi lebih kuat, dan mereka mendapatkan hasil yang besar tanpa banyak kesulitan. Pertolongan Allah telah sirna dari para penguasa wilayah-wilayah tersebut, mereka dijauhkan dari kekuatan untuk mengalahkan, dan sebaliknya mereka malah merasa takut dan panik untuk menghadapi musuh mereka.

Sungguh, menjauh dari syariat Allah dan tidak mengambil pelajaran dari sunnatullah dalam mengorganisir konflik membuat wilayah mereka diambil dan kekuasaan mereka runtuh, lalu orang-orang kafir mengambil alih dan musibah pun datang silih berganti.

Di antara sunnatullah yang berasal dari hakekat agama dan sejarah adalah, apabila orang-orang yang mengenal Allah menentang aturan-Nya, maka Ia akan memberi kuasa kepada orang-orang yang tidak mengenal-Nya terhadap mereka. Karena itulah Allah memberi kuasa kepada bangsa Mongol terhadap kaum muslimin. Namun ketika di Mesir para ulama mulai bergerak dan berkeliling negeri yang dipimpin oleh Saifuddin Qutuz untuk membantu memenangkan agama Allah, maka mereka pun akhirnya meraih kemenangan itu terhadap bangsa Mongol pada peperangan Ain Jalut. Insya Allah nanti kami akan membahas tentang hal ini secara lebih mendetil.

Dosa yang dilakukan umat dan bangsa terdahulu yang membuat mereka dibinasakan oleh Allah sepanjang masa dapat dikatagorikan menjadi dua:

- Menentang para Rasul dan tidak mau beriman terhadap ajaran yang dibawanya.
- Kufur nikmat atas segala rahmat dan karunia, dengan menutupi kebenaran, merendahkan orang lain, menzalimi orang-orang yang lemah, mencintai orang-orang yang kuat, bergelimang dosa dan berlebihan dalam kefasikan, serta selalu bernafsu untuk meraih harta dan kekayaan. Semua itu termasuk dalam kufur nikmat atau menggunakan kenikmatan yang diberikan Allah di tempat yang tidak diridhai-Nya hingga tidak bermanfaat bagi orang lain atau menegakkan keadilan. Untuk poin-

https://t.me/KumpulanBukuIslam

poin yang terakhir biasanya dilakukan oleh para penguasa yang menjadi pemimpin kaum muslimin.[479]

Cukup banyak faktor yang membuat kekuasaan Abbasiyah runtuh, karena memang kekhalifahan sudah begitu lama berkuasa hingga dihinggapi kerentaan, dan tanda mulai keruntuhannya sudah mulai terlihat sebelum Hulagu melakukan serangan militernya. Pengeroposan sudah meluas di tubuh negeri tersebut jauh sebelum itu karena ada beberapa faktor yang menyebabkannya. Di antara faktor tersebut adalah:

a. Hilangnya Sikap Kepemimpinan yang Bijaksana

Kepribadian Khalifah Al-Musta'shim sama sekali tidak menggambarkan pemimpin yang arif dan bijaksana. Ia sangat lemah dalam membuat keputusan, dan bukanlah orang yang tepat di posisi yang tepat, karena kurangnya pengalaman dan ketidakpeduliannya terhadap urusan negaranya. Contohnya saja ketika kabar kedatangan bangsa Mongol menghampirinya secara terus menerus, ia tidak langsung melakukan persiapan yang cukup untuk menghadapinya sebelum ancaman itu benar-benar sudah sangat dekat.[480]

Ia bukan tipe seorang pemimpin yang memiliki kewaspadaan penuh dan energik, bahkan tergolong lamban karena sedikitnya wawasan dan pengetahuan tentang pengorganisasian. Ia juga terlalu menyepelekan, terlalu bergantung pada orang lain, dan sangat cinta terhadap harta.

Lemahnya sifat kepemimpinan pada kepribadian Al-Musta'shim adalah salah satu faktor dan menjadi awal penyebab runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah. Ia tidak tepat dalam memilih menteri, ia tidak memperhitungkan dan meneliti siapa orang-orang yang membantunya dalam jajaran pemerintahan. Akibatnya, orang-orang pilihannya itu menyepelekannya, berani membantahnya, dan bahkan menentangnya. Hingga meningkatkan perselisihan di era kekuasaannya, meningkatkan ketidakpuasan, kemerosotan kehidupan ekonomi, meluasnya kenaikan harga, para pencuri berkeliaran,

479 *Tarikh Daulatay; Al-Murabitain wa Al-Muwahhidain*, Ash-Shallabi, hlm.142.
480 *Jihad Al-mamalik*, hlm.351, dan *Qadhaya wa Mawaqif min At-Tarikh Al-Abbasi*, hlm.204.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

orang-orang jahat berkeliaran menjarah dan mengambil harta orang lain di depan aparat keamanan, atau malah berkomplot dengannya. Sementara khalifah tidak berkuasa penuh atas pimpinan kepolisian atau atas menteri yang mendominasi segala hal yang terjadi di dalam negara dan wilayah otoritasnya. Dialah Menteri Ibnu Al-Alqami, yang membuka jalan untuk kudeta, hingga sangat mudah bagi siapapun untuk melakukan konspirasi guna menjatuhkan kepemimpinan Islam dan meruntuhkan kekhalifahan.[481]

Ketika itu tidak ada pemimpin yang bijaksana dan mengikuti tuntunan Rabbani yang dijelaskan dalam Kitab Suci pada penjelasan sifat dan moral yang harus dimiliki seorang pemimpin agar menjadi panutan bagi rakyatnya. Masyarakat dibiarkan begitu saja terombang-ambing dalam arus waktu yang semakin mendekat pada masa kehancuran. Mereka tidak dapat mengoreksi, memberi masukan, dan cuma bisa berdiam di hadapan kesalahan yang diperbuat oleh penguasa mereka. Hingga khalifah pun seakan terlindungi dengan kemaksuman palsu yang terbentuk seiring berjalannya waktu.

Khalifah semakin jauh dari semangat menegakkan syariat dan ajaran Islam. Ia kehilangan penyeimbang dan sifat mulia seorang pemimpin yang dijelaskan oleh Allah dalam Surah Al-Kahfi ketika menceritakan tentang kisah Zulqarnain, atau kisah perjalanan hidup Nabi Daud dan Sulaiman *Alaihimassalam*, ataupun kisah-kisah pemimpin lainnya.

Padahal dari kisah Zulqarnain dapat diambil pelajaran penting tentang parameter pemberdayaan kekuasaan agar para pemimpin Islam dapat mengambil contoh dari kisah tersebut. Di antara parameter tersebut adalah:

- **Keadilan menjadi konstitusi**

Allah ﷻ berfirman, "*Dia (Zulqarnain) berkata,'Barangsiapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.*" **(Al-Kahfi: 87-88)**.

481 *Baghdad Madinah As-Salam wa Ghazwu Al-Mughul*, hlm.125.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Memanfaatkan pengetahuan umum untuk kebaikan

Zulqarnain telah memanfaatkan sejumlah ilmu pengetahuan untuk membentuk negaranya agar menjadi lebih kuat. Terutama ilmu geografi, yang mana kita dapat membaca bagaimana Zulqarnain mampu dengan cerdas memilah negerinya antara lembah, sungai, dataran, jalan setapak, dan lain-lain. Ia mampu memanfaatkan ilmu itu untuk pergerakannya bersama pasukannya di bagian timur, barat, utara dan selatan. Perhatikanlah bagaimana ia begitu lihai menggunakan hasil alam dengan baik dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhannya, "*Berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulqarnain) berkata, 'Tiuplah (api itu)!" Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata,'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).*" **(Al-Kahfi: 96)**.

- Selalu melihat fakta yang ada dalam mengambil keputusan dan mengatur strategi

Zulqarnain berusaha untuk mengukur besaran ancaman yang harus dihadapinya, ia juga mengukur segala kebutuhan yang dapat menanggulangi ancaman tersebut. Al-Qur'an menceritakan bagaimana moral kepemimpinan yang ia tunjukkan ketika menghadapi tantangan yang menghadangnya, ia menjalaninya dengan penuh kesabaran, keberanian, kewibawaan, selalu menjaga kestabilan kepribadiannya dalam menyikapi apapun, selalu mengingat Tuhannya, tidak tergiur dengan harta orang lain, menempuh berbagai perjalanan yang jaraknya cukup jauh untuk berjihad di jalan Allah, dan memetakan konsep berperadaban tinggi yang harus dijalankan dalam kehidupannya. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal ini, kami mempersilahkan para pembaca untuk membuka buku kami yang lain yang berjudul *Fiqhu An-Nashr wa At-Tamkin fi Al-Qur'an Al-Karim*.[482]

482 *Fiqhu An-Nashr wa At-Tamkin fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm.163-183. Sudah diterjemahkan oleh Pustaka Al-Kautsar dengan judul "*Fikih Kemenangan dan Kejayaan*" (*edt.*)

https://t.me/KumpulanBukuIslam

b. Khalifah Menyepelekan Kewajiban Berjihad

Salah satu faktor terpenting yang membuat runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah adalah terlalu menyepelekan kewajiban berjihad.

Setelah Al-Mu'tashim mendapat mandat untuk mengurus permasalahan negara tahun 833 H, tidak pernah terdengar lagi adanya peperangan berarti yang dilakukan olehnya. Tidak ada lagi asas "senantiasa berjihad" yang ditanamkan untuk memproteksi negara yang begitu luas kekuasaannya itu dan menjadi salah satu pilar kebijakan kekhalifahan Abbasiyah. Mereka seakan membatasi diri untuk mengurusi permasalahan dalam negerinya saja, hingga mereka terkungkung di dalamnya dan sekarat secara perlahan-lahan.

Kalau saja mereka mengerahkan kekuatan bangsa untuk mengambil peran berjihad melawan pasukan salib, maka pastilah pergerakan pengeroposan di dalamnya akan berhenti dan tidak menyebar ke mana-mana. Karena pengeroposan itu hanya menyebar ketika kondisi di dalamnya penuh kerusakan dan kemalasan. Satu-satunya iklim baik yang dapat menghentikannya adalah iklim perjuangan yang akan mengeluarkan potensi logam murni di dalamnya dan melelehkan logam murahan.

Kebutuhan yang sangat mendesak bagi kekhalifahan Islam saat itu adalah mengangkat bendera jihad untuk mengajak kaum muslimin bersatu padu memperjuangkan harkat dan martabat negara mereka. Kekhalifahan Islam yang sudah dirundung perpecahan dan pengeroposan sangat membutuhkan tekad yang kuat untuk melindunginya dari suasana yang hening dan kepasrahan.

Namun sayangnya pemerintahan Bani Abbas hanya mampu tampil di wilayah sekitar ladang rumah mereka saja hingga mereka menjadi lemah. Mereka tidak mengangkat bendera jihad untuk melawan bangsa asing di luar sana, hingga yang terangkat adalah bendera perselisihan internal.

Sebenarnya mereka bisa memanfaatkan berbagai ras yang berbeda-beda di negara itu untuk melakukan jihad yang berkelanjutan melawan penjajah atau bangsa-bangsa lain, namun mereka tidak melakukannya, sehingga muncul nasionalisme kedaerahan yang dapat menghancurkan persatuan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

negara dan memecah tubuhnya di bawah bendera yang berbeda-beda, bendera yang tidak ada hubungannya dengan jihad ataupun Islam.

Pada tahun 656 H/ 1258 M, Hulagu bisa melakukan penghancuran terhadap negeri-negeri yang dikunjunginya dengan cara apapun selain cara jihad. Ia mampu meramu kemenangan dengan penawar apapun selain penawar Islam. Kalau saja cara jihad digunakan oleh kaum muslimin dan penawar Islam diterapkan oleh mereka, maka tidak mungkin pasukan Mongol dapat menembus pertahanan kekhalifahan Baghdad.

Hulagu menyerang kota Baghdad, merobohkan dindingnya, dan melontarkan batu-batu besar dengan ketapel raksasa (trebuset/*manjaniq*), hingga mereka berhasil menguasainya dan tidak mungkin lagi bagi penduduknya untuk tinggal di sana karena bau mayat yang terlampau menyengat.

Ketika Khalifah Al-Musta'shim memutuskan bersama tujuh ratus orang lainnya, termasuk para menteri, petinggi negara, para hakim, dan ulama, untuk menyerahkan diri tanpa syarat apapun, lalu Hulagu memerintahkan agar mereka semua dibunuh, kecuali segelintir orang saja, saat itulah lembaran kekhalifahan dilipat dan ceritanya berakhir. Karena memang mimpi romantis yang naif tidak bisa dijadikan cara untuk bertahan hidup apalagi membangun peradaban. Jika masyarakat yang tidak memiliki keinginan untuk menyerang, maka hilang pulalah kemampuan mereka untuk bertahan.

Pemerintahan Abbasiyah tidak mau menjalankan kewajiban itu dan melenceng dari tujuannya. Tidak lain tujuan terpenting mereka antara lain adalah:

a) Menegakkan aturan Allah dan sistem yang Islami di muka bumi. Allah berfirman, "*Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat.*" **(An-Nisaa':105)**.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

b) Melawan permusuhan dari orang kafir. Allah berfirman, "*Karena itu, hendaklah orang-orang yang menjual kehidupan dunia untuk (kehidupan) akhirat berperang di jalan Allah. Dan, barangsiapa berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya.*" **(An-Nisaa': 74)**.

c) Membalas serangan kaum kafir yang menyerang di wilayah kaum muslimin. Allah berfirman, "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" **(Al-Baqarah: 190)**.

Dan, banyak lagi tujuan-tujuan lainnya. Sikap penyepelean terhadap kewajiban berjihad dan sikap tidak peduli dengan tujuan inilah yang menjadi salah satu faktor runtuhnya kekuasaan khilafah Abbasiyah.

c. Tercerai Berainya Kesatuan Politik di Dunia Islam

Kerapuhan yang menggerogoti tubuh pemerintahan Abbasiyah yang begitu luas daerah kekuasaannya itu dimulai pada dekade akhir abad kedua Hijriyah (atau kedelapan Masehi), ketika beberapa wilayah yang cukup jauh jaraknya dari ibukota negara Islam di Baghdad mulai memisahkan diri dan mendirikan negara-negara yang terpisah dari pemerintahan Baghdad. Sementara para khalifah tidak mampu mengembalikan wilayah-wilayah itu untuk dikuasai oleh pemerintahannya.

Dinasti Idrisiyah di Maroko mulai berdiri sendiri pada tahun 172 H/800 M, kemudian disusul oleh Dinasti Fathimiyah yang merupakan pecahan dari Bani Aghlab di Tunisia pada tahun 297 H/909 M. Lalu dilanjutkan oleh Dinasti Thuluniyah pada tahun 254 H/868 M, lalu disusul kemudian oleh Dinasti Ikhsyidiyah pada tahun 323 H/935 M.

Lalu pada tahun 358 H/969 M, Dinasti Fatihimiyah berhasil menguasai negeri Mesir sepenuhnya dan menjadikan kota Kairo sebagai ibukota negara mereka. Begitulah negeri Maroko dan Mesir memisahkan diri dari kekuasaan khilafah Abbasiyah secara bertahap, baik dari segi waktu ataupun wilayah.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lalu muncul pula pemerintahan baru yang menguasai separuh wilayah Islam di bagian barat, dan berusaha untuk juga menguasai separuh lain wilayah Islam di bagian timur yang sebelumnya juga mengalami hal serupa seperti di bagian barat wilayah Islam, yaitu mendirikan negara sendiri yang terpisah dari pemerintahan khilafah Abbasiyah.

Dimulai oleh Dinasti Zahiriyah di Khurasan pada tahun 205 H/820 M. Lalu diikuti oleh Dinasti Saffariyah pada tahun 254 H/ 867 M, yang kemudian memperluas kekuasaannya ke negeri-negeri Samaniyah yang berdiri tahun 204 H/819 M di wilayah Transoxiana.

Kekuasaan khalifah Abbasiyah yang sebelumnya memiliki otoritas penuh, baik dari segi administrasi ataupun spiritual, di seluruh wilayah yang dikuasainya, kemudian berkurang otoritasnya menjadi otoritas spiritual belaka. Khalifah hanya disebutkan namanya pada saat khutbah Jumat saja, setelah penyebutan nama sultan yang menguasai masing-masing wilayah.

Banyak sekali pembahasan mengenai faktor yang menjadi penyebab utama semakin lemahnya kekhalifahan Abbasiyah dan terbiasnya kekuasaan khalifah ini, namun rasanya buku ini bukan tempat yang tepat untuk membahasnya secara lebih mendetil dan mendalam lagi.

Kemudian, di era kepemimpinan Khalifah Al-Mu'tashim Billah (218–227 H), bangsa Turki berhasil mememasukkan perwakilan mereka ke dalam pemerintahan Abbasiyah, baik di pusat ataupun di daerah, karena kedekatan mereka dengan khalifah. Bahkan khalifah memberi kepercayaan mereka untuk menjaga keamanan istananya dan menjadi penghubung yang zalim antara masyarakat dengan istana, hingga banyak keluhan dari masyarakat terkait kezaliman tersebut.

Untuk meminimalisir keluhan tersebut, akhirnya khalifah membangun sebuah kota untuk mereka, yaitu kota Samarra, dan menjadikan kota itu sebagai ibukota untuk orang-orang terdekatnya dari bangsa Turki itu. Namun ternyata setelah itu kekuasaan mereka bertambah kuat, dan mereka sendiri yang kemudian menjadi penguasa atas persoalan kekhalifahan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan kenegaraan. Bahkan setelah itu mereka bebas memilih khalifah atas keinginan mereka sendiri, lalu memecat siapapun yang tidak sejalan dengan keinginan mereka.

Lalu pada tahun 334 H/945 M kelompok Syiah Buwaihi dapat menguasai Irak dan menjadikannya wilayah kekuasaan negara mereka yang berdiri sebelum itu di Persia. Setelah itu merekalah yang berkuasa atas persoalan kekhalifahan.Mereka sangat buruk dalam memperlakukan khalifah Islam; ada sebagian khalifah yang tidak segan-segan mereka sakiti, ada pula sebagian lain yang dipenjarakan, dan bahkan ada pula yang sampai dibunuh.

Sebenarnya mereka mampu untuk menghapus pemerintahan khalifah Abbasiyah di Irak dan menjadikannya sebagai kekhalifahan Fathimiyah. Namun mereka tidak melakukan hal itu, bukan karena untuk menjaga keutuhan khilafah Abbasiyah, melainkan untuk menjaga kekuasaan dan negara mereka agar tidak runtuh untuk kebaikan Dinasti Fathimiyah yang sudah mampu memperluas kekuasaannya hingga negeri Syam dan semenanjung Arab. Mereka menjadikan kekhalifahan Abbasiyah sebagai boneka mereka, karena jika mereka menggulingkannya secara frontal maka orang-orang Sunni akan bangkit melawan mereka. Karena itulah mereka mengutus para pendakwah di Irak untuk mengikis akidah Sunni dari masyarakat di sana dan menghabisi kekhalifahan Abbasiyah secara perlahan, hingga seluruh wilayah Islam di bagian timur akan berada di bawah kekuasaan mereka.

Pada tahun 447 H/1055 M, salah seorang pendakwah mereka menyebarkan fitnah di kota Baghdad hingga membuat dirinya dan para pendukungnya dapat leluasa menangkap khalifah dan memenjarakannya. Lalu khalifah meminta bantuan kepada Sultan Thughrul Bek, yang mendirikan Kesultanan Saljuk pada tahun 427 H/1037 M di beberapa wilayah Khurasan, yang kemudian meluas ke arah barat dan selatan yang merupakan tanah kekuasaan Dinasti Buwaihi.

Tanpa pikir panjang lagi sultan Saljuk pun menjawab positif permintaan khalifah dan mengambil kesempatan tersebut untuk menghabisi kekuasaan Dinasti Buwaihi. Lalu ia mengirim pasukannya ke Irak dan menetralisir

https://t.me/KumpulanBukuIslam

fitnah yang berkembang di sana untuk melepaskan khalifah dari penjara, hingga akhirnya kekuasaan khalifah Abbasiyah pun kembali seperti sedia kala.

Namun setelah kota Baghdad ditinggalkan oleh Thugrul Bek pada tahun 450 H/1058 M, Al-Basasiri yang terpengaruh oleh dakwah Dinasti Fathimiyah berhasil mengambil alih kekuasaan di Baghdad dari tangan khalifah dan menyerahkannya kepada penguasa Dinasti Fathimiyah, Al-Mustanshir Billah. Hanya saja, tak lama kemudian Thugrul Bek kembali lagi ke Baghdad dan menghabisi kekuasaan Dinasti Fathimiyah di sana.

Kondisi negeri Irak pun menjadi stabil dalam beberapa tahun di bawah pengawasan Kesultanan Saljuk yang sangat menaruh rasa hormat yang begitu tinggi kepada khalifah. Hanya saja saat itu khalifah hanya menjadi simbol agama tanpa memiliki kekuatan atau manfaat apapun.

Ketika pasukan salib menyerbu negeri Syam pada tahun 492 H/1099 M, khalifah Abbasiyah sama sekali tidak mampu melakukan reaksi apapun, kecuali mengirim utusannya untuk menghadap sultan Saljuk guna menyelesaikan permasalahan tersebut.[483]

Sejak itu hubungan antara Kesultanan Saljuk dengan kekhalifahan Abbasiyah mengalami pasang surut dan terus mengalir hingga berakhir di pesisir pantai. Belum lagi munculnya kekuatan Dinasti Khawarizmia sebagai kekuatan baru yang mampu menghantam khalifah Abbasiyah dan mengikis kekuasaannya, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya di awal lalu.

Lalu pada era kekuasaan Al-Musta'shim Billah, Khalifah Abbasiyah yang terakhir, meskipun sudah begitu banyak petunjuk dan saran untuk bersiap menghadapi kedatangan pasukan Mongol, namun Khalifah Al-Musta'shim Billah tidak menunjukkan ada suatu usaha apapun untuk mengumpulkan kekuasan Islam, terutama dari Dinasti Ayyubiyah di Syam dan Dinasti Mamluk di Mesir. Dan, sepertinya ia terasuki suatu halusinasi bahwa kekuatan tersebut akan datang secepat kilat saat ia memberi isyarat bahwa ia membutuhkan bantuan mereka.

483 *Daulah As-Salajuqah*, Ash-Shallabi, hlm.559.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Bukan sekadar perkiraan saja, namun hal itu ditunjukkan dalam surat balasan yang ia kirimkan kepada Hulagu, di mana pada surat tersebut ia menumpahkan sejumlah ancaman dan penghinaan terhadap Hulagu. Dalam surat tersebut ia menyebutkan bahwa semua kekuatan Islam sedang menunggu isyarat kecil darinya untuk datang menghadang bangsa Mongol. Namun ia lupa, bahwa Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk tengah menghadapi permasalahan mereka sendiri yang membuat mereka tidak bisa mengirimkan bantuan untuk menolong kota Baghdad saat menghadapi serangan bangsa Mongol.[484]

d. Pasukan Khalifah Terlalu Lemah

Di akhir-akhir era kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah, disintegrasi mulai terjadi dalam struktur kenegaraan. Banyak wilayah mulai menyatakan kemerdekaannya atau meminta otonomi dari pemerintah pusat. Hingga membuat sebagian khalifah ada yang menyepelekan tentang persoalan pasukannya, walaupun ada sebagian lain yang memperhatikan, dan ada juga sebagian yang lain memperhatikan pada jangka waktu tertentu lalu menyepelekan pada jangka waktu yang lain.

Khalifah terakhir yang berhasil membuat titik balik untuk memperbarui dan merevitalisasi pasukan Abbasiyah dan menyuntikkan semangat dalam pengorganisasiannya adalah Khalifah Al-Muntashir Billah, ayah dari Khalifah Al-Musta'shim Billah. Hal itu dilakukan setelah Daulah Abbasiyah terkoyak-koyak dan kepemimpinan Islam Abbasiyah mulai kehilangan kekuasannya.

Dengan gebrakan yang dilakukan oleh Khalifah Al-Muntashir Billah membuat jumlah pasukan Abbasiyah meningkat menjadi seratus ribu prajurit guna menghadang kemungkinan serangan bangsa Mongol dan usaha untuk menghalau mereka memasuki batas-batas negara.

Namun sayangnya, orang-orang terdekat Khalifah Al-Musta'shim Billah tidak mau memperhatikan hal itu, mereka menyerahkan tugas tersebut

484 *Jihad Al-Mamalik*, Al-Ghamidi, hlm.53.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sepenuhnya kepada khalifah. Dan, khalifah sendiri sangat yakin sekali dengan pendapat salah satu menterinya yang berasal dari Persia, Ibnu Al-Alqami, yang menyarankan kepadanya untuk mengurangi jumlah pasukan hingga dua puluh ribu prajurit saja.

Orang-orang terdekat khalifah dan para panglima tidak berkontribusi sama sekali untuk menyumbang pemikiran mereka guna menghadapi peristiwa yang penting dan besar ini, terlepas sudah adanya tanda bahaya yang menghampiri, yaitu pemindahan ibukota ke Hamadan, yang menjadi kota basis utama militer mereka, dan jumlah pasukan yang makin berkurang untuk menjaga perbatasan negara, karena khalifah menyepelekan kondisi para prajuritnya dengan memangkas pendapatan mereka dan menghapus sejumlah nama dari daftar penerima nafkah negara, hingga mereka harus meminta-minta bantuan dari masyarakat di pasar-pasar dan di masjid-masjid untuk menutupi kebutuhan mereka.[485]

Ibnu Katsir menuturkan, "Menteri Ibnu Al-Alqami sebelum peristiwa itu terjadi berusaha keras untuk mengurangi jumlah pasukan dan menghilangkan nama-nama mereka dari catatan pengeluaran negara. Jumlah pasukan di akhir-akhir era Al-Muntashir Billah hanya sekitar seratus ribu prajurit, termasuk para panglima dan pemimpin pasukan. Dari hari ke hari jumlah itu terus berkurang hingga akhirnya tinggal sepuluh ribu prajurit saja. Lalu menteri itu mengirim surat untuk mengabarkan hal itu pada bangsa Tatar yang memang sudah siap untuk melahap negeri itu, dan menghabisi para ulama dan mufti di sana."[486]

Bukan hanya sistem organisasi yang rapuh di tubuh pasukan Abbasiyah, melainkan kesatuan visi kepemimpinan pasukan itu sendiri juga sudah tidak ada. Di dalam satu pasukan tersebut ada beberapa panglima, dan setiap panglima bertindak sesuai keinginannya sendiri saja. Berbeda dengan pasukan Mongol yang memiliki sistem yang baik, karena memiliki satu komando tertinggi yang dikelilingi oleh orang-orang terdekat Khan menjadi

485 *Baghdad Madinah As-Salam*, hlm.139.
486 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/196, dan *Baghdad Madinah As-Salam*, hlm.139.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

jajaran panglimanya dan diatur oleh majelis dewan permusyawaratan sebagai kontrolnya. Majelis tersebut terdiri dari panglima senior bangsa Mongol dan para pemimpin mereka. Dan, di antara tugas majelis tersebut adalah menentukan perencanaan perang yang harus dieksekusi dengan seksama oleh para prajuritnya di medan pertempuran.

Pemerintahan Abbasiyah tidak punya sistem seperti itu. Khalifah Al-Mu'tashim ataupun panglimanya bahkan tidak ada perhatian pada seni pengintaian atau penggalian informasi tentang bangsa musuh yang akan mereka hadapi. Khalifah Baghdad sama sekali tidak mengerti atau malah mengabaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal itu. Lain halnya dengan bangsa Mongol yang punya perhatian lebih terhadap seni tersebut; mereka punya mata-mata yang bekerja secara konstan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang kondisi lawannya. Pencarian informasi itu bahkan bisa memakan waktu bertahun-tahun lamanya sebelum mereka memutuskan untuk bertindak. Informasi itu akan mereka gunakan dalam merancang perencanaan perang untuk mendapatkan cara yang tepat memenangi peperangan tersebut.[487]

e. Lemahnya Kecintaan Terhadap Negara

Kekhalifahan Abbasiyah berdiri atas pemikiran Islam yang menyeluruh dan tidak memiliki penyatuan hubungan fanatisme yang kuat secara nasional. Agama menjadi satu-satunya hubungan yang menyatukan antara kekuatan fanatisme kedaerahan yang beragam itu.

Sementara itu pemerintahan Bani Abbas mempercayakan urusan kementerian mereka kepada orang-orang loyal yang mereka pilih sendiri dan mengangkat para panglima pasukan mereka juga kepada orang yang loyal dan berkebangsaan Arab. Meski demikian, mereka masih dihantui rasa kecurigaan dan keraguan pada orang-orang loyal dari Khurasan yang mereka pilih sendiri. Karena itu ketika mereka mencium ada aroma tak sedap yang berasal dari seorang menteri atau panglima, mereka langsung melengserkannya.

487 *Khulafa Bani Al-Abbas wa Al-Mughul Asqatu Baghdad*, hlm.568-569.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lihat saja apa yang dilakukan oleh Khalifah Mansur terhadap panglima pasukan Abbasiyah dan menteri nomor satunya, Abu Muslim Al-Khurasani. Padahal Abu Muslim punya sejarah dan andil yang sangat besar terhadap keutuhan negara. Namun hal itu sepertinya tidak ada manfaatnya sama sekali jika dihadapkan dengan keraguan Abu Ja'far dan kecemburuannya terhadap kekuasaan yang ia berikan sendiri kepada Abu Muslim, ia seakan takut kehilangan kekuasaannya jika Abu Muslim terus menerus mendominasi negaranya.

Pada intinya, kekhalifahan Abbasiyah dimulai atas dasar fanatisme agama yang mempersatukan berbagai unsur kedaerahan masyarakatnya. Namun beberapa unsur kedaerahan tersebut memiliki keinginan yang tidak sejalan dengan pemimpin negara, hingga terjadi konflik vertikal antara kefanatikan daerah terhadap kefanatikan menyeluruh yang dipersatukan oleh agama. Lalu ada pula konflik horizontal antara kefanatikan daerah dengan daerah lain, atau satu suku dengan suku lainnya.

Ketika keseimbangan kekuatan mulai hilang, yang berakibat goyahnya pengaruh kekuasaan dan posisi agama, maka hilang pula kemampuan Bani Abbas untuk menjaga negara tersebut dari kepunahan. Lalu masuklah kefanatikan bangsa Persia ke dalam pemerintahan Abbasiyah, dan mereka menjadi orang berpengaruh di sana. Lalu disusul setelahnya fanatisme bangsa Turki, setelah itu fanatisme bangsa Buwaihi, lalu fanatisme bangsa Saljuk, kemudian setelah kekuatan bangsa Saljuk mulai melemah, para khalifah Abbasiyah mulai berusaha bangkit dari tidur panjangnya, namun mereka dikejutkan oleh pergerakan dari bangsa Mongol yang terkenal dengan keuletannya.[488]

f. Melemahnya Sikap Menepati Janji

Sikap untuk selalu menepati perjanjian adalah salah satu akhlak paling utama yang diajarkan dalam Islam dan dijaga oleh kaum muslimin meskipun raga dan harta mereka menjadi taruhannya. Sejumlah bangsa pun mengakui

488 *Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, Al-Khudri, hlm.480.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan merasakan hal itu, semisal Persia, Romawi, Barbar, dan bangsa-bangsa lainnya.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.*" **(Al-Israa': 34)**. Allah juga berfirman, "*Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah, setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.*" **(An-Nahl: 91)**.

Dan, banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menekankan tentang kewajiban menepati janji, karena sikap tersebut dianggap sebagai asas yang menegakkan umat Islam. Para pemimpin Islam dari zaman Rasul pun selalu menjaga sikap itu, hingga datang era pemerintahan khalifah Abbasiyah yang menganggap sikap tersebut tidak ada nilainya.

Disimpulkan demikian karena fakta pengingkaran janji dilakukan berulang-ulang oleh para pemimpin dan panglima negara. Misalnya pembunuhan yang dilakukan oleh Al-Manshur pada era kepemimpinan As-Safah terhadap Ibnu Habirah, padahal Al-Manshur sudah memberikan surat jaminan pada dirinya. Pembunuhan itu dilakukan atas petunjuk Abu Muslim Al-Khurasani, panglima yang mengokohkan kekuasaan Abbasiyah, namun di kemudian hari hal itu terjadi pada diri Abu Muslim sendiri dengan pelaku yang sama dan dengan janji yang sama pula. Lalu hal itu dilakukan lagi terhadap pamannya, Abdullah bin Ali, setelah ia memberikan jaminan yang sama.

Karena itu, ketika Al-Manshur menulis surat kepada Muhammad bin Abdullah bin Hasan untuk memberikan jaminan kepadanya, Muhammad menjawab surat tersebut dengan menuliskan, "Mengenai surat jaminan yang Anda tawarkan ini, jaminan macam apa sebenarnya yang anda tawarkan? Jaminan seperti yang Anda berikan kepada Ibnu Habirah? Atau jaminan yang Anda berikan kepada Abu Muslim? Ataukah jaminan yang anda berikan kepada paman Anda sendiri, Abdullah bin Ali? *Wassalam*."

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kalimat seperti itu adalah kalimat tajam yang memberi kesan buruk dan menodai sejarah kekhalifahan Abbasiyah. Peristiwa yang terjadi di awal berdirinya masa pemerintahan Abbasiyah ini bukan tidak mungkin terjadi kembali pada era-era berikutnya. Mereka akan selalu mencoba melepaskan diri dari ikatan perjanjian andai mereka melihat hasilnya tidak sesuai dengan harapan atau bertentangan dengan kepentingan mereka.

Terutama perjanjian yang dilakukan untuk menjabat sebagai khalifah, mereka membuatnya seperti hal sepele yang mudah untuk dijalankan. Beberapa di antara mereka bahkan berusaha untuk menutupi kebatilan dengan pakaian kebenaran, sebagaimana dilakukan oleh Al-Manshur terhadap Isa bin Musa, saat ia diberikan janji oleh As-Safah untuk menjabat sebagai khalifah setelah Al-Manshur, namun kemudian anak Al-Manshur, Muhammad Al-Mahdi, didahulukan (disela), walaupun penyelaan itu atas permintaan langsung dari Isa dan atas kerelaannya, namun tentu saja kita bisa reka keburukan dan ancaman yang dilakukan oleh Al-Manshur secara terus menerus hingga ia bisa mendapatkan kerelaan dari Isa. Sampai-sampai terbetik dalam hati Isa untuk menanggalkan kepatuhannya terhadap Al-Manshur dan meraih simpati dari masyarakat untuk melakukan kudeta. Menurut kami, jikalau ia memiliki pengikut setia yang dapat menolongnya, tentu ia akan melakukannya. Meskipun ketika itu ia mengungkapkan isi hatinya melalui sebuah syair yang menyiratkan bahwa dirinya lebih mendahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan dirinya sendiri

Aku dihadapkan pada dua pilihan;
apakah aku harus memilih pertikaian ataukah bencana yang meluas
Berulang kali aku berniat untuk menantang mereka,
memperebutkan mahkota, kalau saja tidak karena Allah dan hubungan silaturahim..

Khalifah Al-Amin juga pernah melakukan hal itu terhadap kakaknya Al-Makmun, dan menyebabkan perselisihan yang luar biasa antara keduanya sejak tahun 194 hingga 198 H. Keadaan bangsa ketika itu menjadi kacau dan sulit, tidak ada seorang pun yang dapat melerai pertikaian itu dengan berpegang pada perjanjian dan persetujuan yang pernah dibuat sebelumnya.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Sebagaimana kebiasaan yang berlaku bahwa perjanjian semacam itu tidak hanya terbatas pada kedua belah pihak yang bersengketa saja, namun juga mencakup pada pejabat negara dan panglima negara tersebut. Mereka juga terlibat dalam permasalahan ini dan memiliki peran melepaskan ikatan perjanjian yang dilakukan di bawah sumpah itu.

Lalu Al-Amin juga pernah menulis surat kepada Yahya bin Abdullah untuk memberikan jaminan kepadanya, bahkan ia menekankan jaminan tersebut kepada Yahya karena ada keraguan yang muncul dari dirinya. Namun di kemudian hari Al-Amin malah mencari-cari alasan untuk menggagalkan surat jaminan tersebut dan menjadikan para ulama sebagai tamengnya. Di antara ulama itu ada yang menolak dengan alasan tidak mau mencampuradukkan antara urusan dunia dengan agama, namun ada juga di antara mereka yang menyegerakan diri berpihak pada khalifah, mereka itulah yang kemudian menjadi penguat Al-Amin kala menggagalkan surat jaminan itu.

Semua aib seperti inilah yang menggerogoti pemerintahan Abbasiyah dan membuat perpecahan bangsa, hingga makin melemah rasa kecintaan masyarakat terhadap negara, dan menyerahkan segala urusan kenegaraan kepada para khalifahnya saja.[489]

g. Lemahnya Otoritas Negara Terhadap Pemimpin di Daerah

Dengan kekuatan yang dipertunjukkan oleh bangsa Mongol, semangat mereka, dan persatuan mereka pada kalimat yang satu, membuat penyebaran mereka semakin cepat dan penguasaan mereka terhadap dunia Islam semakin meluas dari hari ke hari. Namun demikian, hal itu tidak membuat para pemimpin di seluruh wilayah Islam memacu semangat mereka untuk dapat menyamakan atau bahkan melebihi semangat juang bangsa Mongol. Mereka justru semakin lemah di masa-masa tersebut, mereka sibuk bersenda gurau dan bermain-main hingga melupakan kewajiban berjihad.

Lihat saja bagaimana ratapan ahli sejarah Ibnul Atsir melihat keadaan Islam dan pemeluknya, ketika ia menggambarkan tentang kondisi para

489 *Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm.490.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pemimpin, tepat dua tahun sebelum ia meninggal dunia. Ketika itu ia berkomentar tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 628 H, ia mengatakan, "Semoga Allah memberi pertolongan untuk Islam dan kaum muslimin dari sisi-Nya, karena para pemimpin Islam tidak bisa diharapkan lagi; mereka tidak memiliki semangat juang untuk berjihad, ataupun untuk menolong agama ini, mereka semua justru sibuk dengan senda gurau, main-main, dan menzalimi rakyatnya. Keadaan ini lebih aku takutkan daripada pergerakan musuh. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.*" **(Al-Anfal:25)**."[490]

Kondisi yang menyedihkan ini pada faktanya tidak terjadi akibat jajaran pejabat kekhalifahan Abbasiyah atau para khalifah itu sendiri, namun juga akibat para pimpinan daerah yang haus akan kekuasaan dan lebih memilih untuk berotonomi ataupun memisahkan diri dari kekuasaan di kota Baghdad. Mereka saling berebut kekuasaan dan menyerang satu sama lain. Hal yang tidak ditemukan pada masa kekuasaan Khilafah Umawiyyah. Selain tentunya juga karena terbuainya para khalifah Abbasiyah dengan segala kenikmatan duniawi di sebagian besar waktu mereka, hingga tidak memperdulikan tentang hal itu.[491]

Kenyataan ini diperjelas lagi oleh Ibnu Katsir yang menuturkan, "Kekuasaan Bani Abbas tidak menyeluruh ke semua wilayah Islam seperti yang terjadi pada era kekuasaan Bani Umayyah yang mampu merentangkan tangannya ke seluruh kota, desa, dan negeri-negeri kaum muslimin. Begitu mudahnya negeri Maroko lepas dari tangan Bani Abbas, yang kemudian dilanjutkan oleh negeri Khurasan dan negeri Transoxiana. Lalu berlanjut dari satu daerah ke daerah lainnya hingga tidak tersisa kekuasaan khalifah Abbasiyah kecuali di kota Baghdad dan beberapa kota di Irak saja. Hal itu terjadi karena lemahnya kepemimpinan mereka dan karena mereka terlalu disibukkan dengan pemenuhan hawa nafsu dan mengumpulkan harta."[492]

---

490 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 12/497, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- Muslimin*, hlm.39.
491 *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*, hlm.40.
492 *Al-Bidayah wa An-nihayah*, 13/195, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- muslimin*, hlm.40.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Quthbuddin Al-Yunini menambahkan, "Apabila benar apa yang disampaikan oleh Ibnu Al-Ibri, bahwa kekuasaan khalifah Abbasiyah sudah semakin mengerucut dan hanya tinggal kota Baghdad saja, maka itu sudah menjadi bencana yang paling besar. Karena aku juga menerima periwayatan yang tersandar kepada Al-Musta'shim, bahwa ia pernah mengatakan, 'Kota Baghdad sudah cukup bagiku, aku tidak peduli jika mereka menduduki daerah lain selain Baghdad, bahkan jika aku sedang berada di sana sekalipun, karena hanya Baghdad lah rumahku dan tempat tinggalku."[493]

Bagaimanapun, saat itu lemahnya pengawasan khalifah sudah diketahui oleh semua orang, bahkan oleh bangsa Tatar sendiri. Karena itulah mereka sering menyebutnya sebagai "Si Pandir".

Lemahnya pengawasan tidak hanya terjadi pada wilayah Islam di bagian timur saja, atau hanya terjadi di pusat pemerintahan khalifah Abbasiyah saja, namun juga meluas hingga ke seluruh sultan dan pemimpin kaum muslimin di negeri Syam dan Mesir. Sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Katsir ketika bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 658 H, bahwa kesultanan Damaskus, juga Raja Nashr bin Abdul Aziz, Kesultanan Karak, dan Raja Mughits bin Adil, semuanya berencana untuk membunuh orang-orang Mesir dan menguasai wilayahnya. Termasuk juga Amir Ruknuddin."[494]

Dan, sebelum itu Adz-Dzahabi juga menyampaikan hal yang sama, bahwa pasukan An-Nashir pada tahun 656 H, juga al-Mughits, dan Kesultanan Karak, melakukan serangan terhadap Mesir, namun mereka mendapat perlawanan dari Al-Muzhaffar Qutuz yang menjadi wakil Al-Mansur Ali, lalu mereka dilempari dengan batu hingga mati, sedangkan para pemimpinnya ditawan dan kemudian dipenggal lehernya.[495]

Sebelumnya, ketika tahun 642 H, bangsa Khawarizmia mengepung kota Damaskus sebagai bantuan terhadap penguasa Mesir. Situasi semakin memanas, hingga akhirnya mereka berhadapan dengan orang-orang Syam yang membawa pasukan dari bangsa Perancis di daerah antara Asqalan

493 *Tarikh Mukhtasar Ad-Duwal*, hlm.255.
494 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/207, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- muslimin*, hlm.42.
495 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/181, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- Muslimin*, hlm.43.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan Giza. Pertempuran pun tak terelakkan antara kedua pasukan tersebut, dan akhirnya kemenangan dapat diraih oleh bangsa Khawarizmia, yang kemudian menjarah seluruh isi perbendaharaannya. Sambil menangis, raja Homs mengungkapkan penyebab kekalahannya, "Aku sudah yakin kami tidak akan menang, karena kami berperang di bawah salib."

Ibnul Atsir ketika menggambarkan keadaan kaum muslimin secara umum pada masa itu mengatakan, "Apabila ada kaum muslimin yang tidak mendapat serangan dari kedua bangsa itu, bangsa Tatar dan Perancis, maka mereka harus menghadapi cobaan lainnya, karena pedang saudaranya yang seiman masih dapat menghunus di leher mereka."[496]

h. Konsesi Politik Tanda Lemahnya Pemerintahan Abbasiyah

Setelah sekian lama semua penguasa negeri di berbagai belahan dunia takut atau hormat kepada para khalifah Abbasiyah, hingga mereka bersedia untuk mempersembahkan upeti, pajak, atau hadiah, sebagai bentuk persahabatan, atau keramah-tamahan antar tetangga negara, atau sekadar hanya untuk mencegah perselisihan, ternyata di akhir-akhir era kekhalifahan Abbasiyah, justru para khalifah lah yang mempersembahkan hadiah dan harta kepada Hulagu. Namun bukan sebagai bentuk persahabatan, atau alasan lainnya, melainkan karena takut diserang atau berhadapan dengan bangsa Mongol.

Tak hanya berbentuk harta, bahkan Al-Mustanshir Billah memberikan selirnya, pelayannya, kudanya, dan apa saja yang ia miliki untuk dipersembahkan kepada Hulagu. Para khalifah di era terakhir masa pemerintahan Abbasiyah bahkan menunjukkan jalan kepada pasukan Mongol dan mengantarkan mereka pada wilayah atau daerah yang telah terpisah dari negara Abbasiyah. Padahal daerah-daerah itu selalu menjaga perasaan khalifah saat memisahkan diri dari negara Abbasiyah, mereka masih menaruh rasa hormat dan kewibawaan Khalifah Al-Muntashir Billah, namun demikian tetap saja ia berbaik-baik kepada bangsa Tatar dan menjadi penunjuk jalan mereka.

496 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 12/361, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- muslimin*, hlm.43.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lalu ketika Al-Musta'shim Billah memegang tampuk kepemimpinan khalifah Abbasiyah, ia diarahkan oleh menterinya untuk mengurangi sebagian besar pasukannya, ia cukup bersikap baik kepada bangsa Tatar dan mempersembahkan lebih banyak harta, maka bangsa Tatar tidak akan melakukan apapun. Khalifah pun menuruti saran tersebut.[497]

Namun berbaik-baik dengan bangsa Tatar dengan cara menunjukkan sikap lemah dan tunduk, ditambah buruknya niat Menteri Al-Alqami hingga pasukan kekhalifahan banyak berkurang karena obsesinya meruntuhkan negara, dan bangsa Mongol memang sudah menargetkan kekuasaan khalifah Abbasiyah untuk dikuasai setelah mereka mengetahui konsesi politik yang tidak terorganisir dengan baik, itulah yang menjadi salah satu faktor runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah.

i. Terlalu Banyak Penyebaran Titik Kekuatan

Penanganan militer kekhalifahan Abbasiyah tidak berpusat pada satu titik saja, melainkan banyak kepala yang berbeda-beda, saling bertentangan satu sama lain, saling menindih, dan saling ikut campur, namun tidak ada ikatan yang mempersatukan para pemimpin pasukan tersebut untuk kepentingan negara.

Setiap pemimpin pasukan mencari muka di hadapan khalifah, sementara khalifah memiliki kepribadian yang lemah dan tidak ada gairah untuk memperkuat militernya dengan mempersatukan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Akibatnya, masing-masing pemimpin pasukan berjalan sendiri sesuai dengan keinginannya dan semakin meluaslah pertentangan dan permusuhan di antara mereka sendiri. Terutama antara Muayyiduddin bin Al-Alqami, menteri terdekat Al-Musta'shim yang menganut ajaran Syiah, dengan Mujahiduddin Abek yang menganut paham Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Sebelum Hulagu Khan datang ke Baghdad untuk melancarkan serangan militernya, Mujahiduddin pernah mengumpulkan sejumlah pengikut

497 *Baghdad Madinah As-Salam wa Ghazwu Al-Mughul*, hlm.141.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

setianya untuk melakukan kerusuhan di dalam negeri dan mengancam keamanan negara. Ia bahkan berencana untuk melakukan kudeta terhadap khalifah dan menggantikannya dengan yang lain. Ketika hal itu diketahui oleh Menteri Ibnu Al-Alqami, ia langsung mengadukan konspirasi itu kepada khalifah agar khalifah segera bertindak menghabisi niatan tersebut sebelum semakin membesar nantinya. Namun seperti biasanya, khalifah tidak terlalu ambil peduli dengan permasalahan seperti itu, ia tidak mendengarkan saran dari menteri terdekatnya itu.

Sikap khalifah dengan mendiamkan adanya ancaman keamanan negara menunjukkan betapa buruknya keadaan saat itu. Sikap tersebut sama saja dengan membiarkan negaranya runtuh secara perlahan ataupun cepat. Sejak kejadian tersebut, Menteri Ibnu Al-Alqami dan Mujahiduddin saling memainkan intrik politiknya di hadapan khalifah, hingga keadaan semakin kacau dan negara semakin terancam keutuhannya.[498]

j. Dikuasainya Garis Pertama Pertahanan

Para khalifah Abbasiyah telah menerapkan strategi yang tidak tepat ketika membiarkan negeri Khawarizmia harus melawan bangsa Mongol sendirian, hingga sangat wajar bila pasukan Mongol kemudian mampu mencaplok kepemilikan pemerintah Abbasiyah dan menyapu semua yang berada di jalan menuju ke sana.

Semestinya para khalifah Abbasiyah bisa menghalau serangan militer yang dilakukan oleh Jenghis Khan yang dilanjutkan oleh anak dan cucu-cucunya, untuk menguasai seluruh wilayah kaum muslimin. Namun hal itu tidak mereka lakukan, mereka malah membiarkan negeri Khawarizmia berguguran dan terbakar di hadapan mereka. Kewajiban berjihad untuk membantu saudara mereka seakidah tidak mereka lakukan.

Sungguh dalam mewujudkan kemenangan saat terjadi pertikaian antar bangsa atau benturan antar peradaban akan selalu mengikuti sunnatullah, dan sama sekali tidak bersandar pada rasa kasihan atau berpihak pada

498 *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam*, Dr. Shiyad, hlm.253.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

keturunan Nabi sekalipun. Namun jika ajaran Nabi ﷺ diterapkan dalam menghadapi pertikaian, maka kemenangan tidak akan sulit didapatkan.

Seharusnya khalifah Abbasiyah ketika itu, Al-Musta'shim Billah, beserta para menterinya, para panglimanya, dan jajaran pejabat tinggi lainnya, memperhatikan apa yang sudah dilakukan oleh Hulagu di sekeliling mereka, baik itu berupa ancaman, penghinaan, atau bahkan pendudukan yang terjadi di beberapa wilayah yang semestinya berada di bawah pengawasan kekhalifahan Abbasiyah.

Namun khalifah sedang dalam masa penyendirian terhadap sekutu-sekutunya, atau kerabat yang memerintah di perbatasan Irak, hingga tidak sadar akan bahaya yang sudah semakin mendekat.[499]

Hulagu bersama pasukan Mongolnya bergerak sangat cepat, teratur, namun dapat dibaca, apalagi mereka selalu mengirim surat terlebih dahulu kepada penguasa setempat sebelum melakukan serangan militernya.

Akan tetapi Khalifah Al-Musta'shim terlalu tenggelam dalam mimpi tentang kesucian jabatan yang diembannya dan sejarah masa lalu, hingga ia menjawab surat Hulagu dengan cara yang aneh dan mengagetkan, karena terlalu mengagung-agungkan keturunan Bani Abbas.

Dalam surat itu ia mengatakan, "Apabila sang kaisar tidak mengetahuinya, maka ia boleh bertanya kepada orang-orang yang tahu tentang kondisi di sini, karena setiap raja yang berkeinginan untuk mengusik keluarga Bani Abbas dan kota Baghdad, akan mendapat hukuman yang sangat berat.." Lalu ia juga mengatakan, "..Sangat tidak baik jika sang kaisar masih berkeinginan untuk menyerang keluarga Bani Abbas, waspadalah terhadap keburukan yang akan menimpa bangsa kalian dengan mengambil pelajaran dari pengalaman yang telah lalu."

Setelah membaca surat tersebut, Hulagu pun murka. Lalu ia memerintahkan kepada para utusan khalifah yang membawa surat tersebut untuk kembali kepada khalifah seraya berkata:

499 *Baghdad Madinah As-Salaam*, hlm.159.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Pergilah dan bangunlah tembok dan benteng dari besi
- Tinggikanlah menara dan semua pertahanan yang ada
- Kumpulkanlah pasukan dari bangsa jin dan setan
- Lalu hadapilah aku dalam pertempuran
- Aku akan menurunkanmu meski kamu berada di atas langit sekalipun
- Dan aku akan menjadikanmu santapan lezat bagi hewan-hewan buasku.[500]

Seharusnya Khalifah Al-Musta'shim Billah dan jajarannya bermusyawarah terlebih dahulu untuk menangkal musibah itu dengan jalan yang paling aman, paling kuat, dan paling kokoh. Salah satu yang paling utama adalah dengan mendukung garis terdepan dengan suplai senjata, materi, dan prajurit, agar mereka mampu menghadapi bangsa Mongol.

Hanya saja, kepentingan pribadi dan perselisihan internal, serta konspirasi busuk, membuat pemerintahan khalifah hanya berkutat pada nuansa kebodohan berpolitik hingga tidak melakukan apapun.[501]

Invasi yang dilakukan oleh Hulagu bersama pasukan Mongol bukanlah hal baru, mereka melakukan penyerangan terhadap berbagai bangsa selama bertahun-tahun lamanya. Dan, tidak mungkin petualangan mereka yang memakan waktu lama itu sampai tidak diketahui oleh khalifah dan jajarannya. Apa yang diperbuat oleh bangsa Mongol terhadap kaum muslimin ketika itu bahkan dapat terdengar oleh orang yang tuli, dapat diketahui oleh orang yang terbelakang, dan dapat dirasakan oleh orang gila sekalipun.

Namun tidak ada sama sekali persiapan untuk menghadapi kebengisan pasukan Mongol itu, bahkan mereka tidak memberikan dukungan yang berarti kepada garis pertahanan pertama negera, baik secara materi ataupun psikologi.

k. Peran Orang-orang Kristen dalam Runtuhnya Baghdad

Invasi yang dilakukan oleh Hulagu Khan di tanah negeri Ismailiyah, negeri Abbasiyah, Syam, dan Palestina, tidak lepas dari peran orang-orang

500 *Jami At-Tawarikh*, dikutip melalui *Baghdad Madinah As-Salaam*, hlm.152.
501 *Baghdad Madinah As-Salaam*, hlm.160.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kristen Nestorian yang masuk ke dalam barisan pasukannya. Orang nomor satu mereka dalam pasukan Mongol adalah panglima besar Kitbuqa Noyan.

Tujuan bangsa Mongol melakukan invasi dan agresi militer ke berbagai wilayah, dari Samudera Pasifik di bagian timur hingga ke jantung Eropa di bagian barat, dari Siberia dan Laut Baltik di bagian utara hingga India dan wilayah utara Semenanjung Arab di bagian selatan, adalah untuk mendapatkan materi dan memperluas wilayah kekuasaan mereka dalam rangka membangun imperialisme kekaisaran di seluruh dunia.[502]

Di antara pasukan Mongol yang melakukan invasi ke wilayah Baghdad ada sejumlah prajurit yang menganut agama Kristen. Sebagian besar mereka itu berasal dari Georgia, yang mana negara Georgia sudah berada dalam kekuasaan bangsa Mongol dan mereka berkewajiban untuk menyuplai pasukannya pada bangsa Mongol, yang masuk dalam sejumlah kewajiban yang disepakati antara pemerintah Georgia dengan Khagan di Karakorum.[503]

Para penduduk Baghdad yang kebetulan beragama Kristen ketika itu mendapat kehormatan dari pasukan Mongol dengan tidak mengusik kehormatan dan harta benda mereka. Rumah mereka pun mendapatkan penjagaan dan pengawasan oleh pasukan Mongol selama pendudukan berlangsung. Bahkan ada beberapa orang muslim yang datang ke rumah-rumah orang Kristen di Baghdad hanya untuk menghindar dari ayunan pedang pasukan Mongol, dan mereka yang berlindung di sana mendapatkan perlindungan dari orang-orang Kristen tersebut dari kebuasan pasukan Mongol.[504]

l. Peran Pemimpin Islam dalam Runtuhnya Baghdad

Ketika Hulagu bersama pasukannya berangkat untuk menyerang Ismailiyah dan Abbasiyah, ada beberapa batalion di pasukannya yang dikirim oleh para pemimpin Islam di sejumlah wilayah untuk berperang di bawah bendara bangsa Mongol.

502 *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm.320.
503 *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm.323.
504 *Ibid.*, hlm.324.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ada beberapa faktor yang membuat rendahnya moral para pemimpin tersebut. Di antaranya:

- Kurangnya penyebar agama di kalangan para pemimpin Islam itu
- Terlalu cinta diri dan egois
- Ketakutan dan kepengecutan yang memang melanda banyak orang ketika itu
- Menjaga kepentingan duniawi mereka
- Lemahnya akidah yang membedakan antara kesetiaan dan permusuhan.

Segelintir pemimpin Islam itu telah melakukan pengkhiatan terbesar terhadap umat Islam, agama, dan akidah mereka, karena telah ikut serta secara fisik bersama bangsa Mongol untuk melakukan serangan militer yang membabi buta terhadap pemerintahan Abbasiyah.

Di antara pemimpin Islam itu adalah:

a) Buraq Hajib dan para penerusnya

Buraq Hajib yang memiliki nama lain Kuchlug Khan, adalah penguasa Kirman dan wilayah sekitarnya. Ia salah satu pemimpin Islam yang berperan dalam serangan militer bersama pasukan Mongol terhadap kota Baghdad.

Seperti diketahui, Kirman adalah bagian dari wilayah kekuasaan Khawarizmia. Wilayah ini dipimpin oleh amir Giyatsuddin, anak kedua Sultan Muhammad Khawarizmi Syah. Lalu Amir Giyatsuddin meminta Buraq Hajib secara personal untuk menjadi wakilnya di sana dan mengurus organisasi wilayah tersebut.

Ketika terjadi pertikaian antara dua bersaudara, Giyatsuddin dan Jalaluddin, mengakibatkan Giyatsuddin lari menyelamatkan diri kembali ke Kirman yang dipimpin oleh wakilnya saat itu, Buraq Hajib. Namun ternyata di sana Giyatsuddin dibunuh oleh orang yang dipercaya untuk menjadi wakilnya itu, bahkan kepalanya dipenggal dan dikirim kepada Ogodei yang menjadi Khagan di Karakorum saat itu, untuk menyatakan ketundukannya terhadap pemerintah Mongol. Lalu ia menjadi mata-mata bagi tuan barunya dan menyuplai informasi tentang keadaan di wilayah

https://t.me/KumpulanBukuIslam

barat. Ia menjadi pelayan bangsa Mongol yang terus memperluas wilayah kekuasaannya demi membangun imperialis kekaisarannya di seluruh dunia. Dan, Buraq ini pula yang terus mengirim kabar kepada Khagan tentang Jalaluddin Mangbarni hingga pasukan Mongol berhasil menguasai seluruh wilayah kerajaan Khawarizmia.

Setelah cukup lama melanglang buana bersama pasukan Mongol dalam perjalanan invasi mereka terhadap wilayah Islam, termasuk di antaranya serangan militer terhadap wilayah Saljuk di Asia kecil, akhirnya Buraq Hajib meninggal dunia pada tahun 632 H/1234 M.

Kemudian para penggantinya, yaitu Ruknuddin Khawajah (623–650 H) dan Quthubuddin Muhammad (650–655 H/1252 – 1257 M) bersaing untuk meneruskan pengabdian mereka kepada bangsa Mongol sebagaimana persaingan mereka dalam memperebutkan kekuasaan di wilayah Kirman. Secara bergantian mereka pergi ke Mongolia untuk mengikrarkan bahwa diri merekalah yang lebih tunduk kepada pemerintah Mongol daripada pesaingnya, dan meminta kepada penguasa Mongol di Karakorum untuk mengangkatnya sebagai perwakilan mereka di tanah Kirman.[505]

Ketika bangsa Mongol sudah mulai memasuki wilayah Iran bagian timur dalam rangka invasi mereka di wilayah barat dengan dipimpin oleh Hulagu Khan, dan mereka hendak melakukan serangan umum secara menyeluruh terhadap benteng dan properti negara Ismailiyah, Quthbuddin Muhammad yang menjadi penguasa Kirman kala itu mengutus pasukan khusus dari negaranya untuk ikut serta dalam perang tersebut di bawah bendera bangsa Mongol. Kekuatan pasukan muslim Kirman hampir menyamai kekuatan pasukan Mongol itu sendiri dari segi jumlah dan kekuatannya, bahkan pasukan Kirman membentuk satu batalyon tersendiri di bawah kepemimpinan Hulagu. Mereka ikut bersama Hulagu dalam peperangan melawan pemerintah Abbasiyah, melawan kaum muslimin di Irak, di Jazirah, dan di negeri Syam.[506]

505 *Ibid.*, hlm.354.
506 *Ibid.*, hlm.355.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

b) Atabek wilayah Persia

Para penguasa di Persia yang menggunakan gelar Atabek mengumumkan ketundukannya pada kekaisaran Mongolia bersamaan dengan tunduknya penguasa tetangga mereka di Kirman, Buraq Hajib. Mereka juga mengirimkan representasi mereka ke istana Mongol di Karakorum, baik secara reguler ataupun dalam tiap undangan untuk acara tertentu.

Ketika Hulagu bersama pasukannya sampai di wilayah negeri Transoxiana, Abu Bakar yang menjadi Atabek Persia datang langsung ke sana (menurut riwayat Al-Jaurjani atau Rasyiduddin) untuk menyambut kedatangan panglima tertinggi Mongol dan melakukan apapun yang ia bisa untuk membantu bangsa Mongol menyukseskan serangan militer tersebut.

Di kemudian hari ia juga mengutus satu batalyon dari pasukan khususnya yang terdiri dari prajurit berkuda terbaik yang mereka miliki untuk bergabung bersama pasukan Hulagu. Tidak hanya untuk melawan Dinasti Ismailiyah dan kekhalifahan Abbasiyah saja, melainkan juga untuk berperang bersama bangsa Mongol melawan kaum muslimin di Jazirah, Syam, dan Mesir.

Setelah pasukan Mongol yang dibantu oleh pasukan muslim dan pasukan dari bangsa lainnya berhasil menduduki kota Baghdad dan meruntuhkan kekuasaan khalifah Abbasiyah, Atabek Persia mengutus anaknya, Saad bin Abu Bakar, untuk menemui panglima tertinggi Mongol, Hulagu Khan, guna memberi selamat kepadanya atas keberhasilan serangan militernya terhadap khalifah Abbasiyah dan menyatakan kesiapannya untuk menerima perintah selanjutnya sebagai perwakilan ayahnya.[507]

c) Badruddin Lu'lu dan para Atabek Mosul

Badruddin Lu'lu' adalah raja Mosul yang berkuasa selama lima puluh tahun. Raja yang diberi gelar sebagai Al-Malik Ar-Rahim inilah yang menghapus Dinasti Atabek dari Mosul yang sebelumnya merupakan atasan Badruddin. Pada dirinya terdapat kecenderungan pada Madzhab Syiah, karena ia selalu mengirim lilin yang berlapis emas seharga seribu dinar pada setiap tahunnya untuk merayakan hari besar Syiah di monumen Ali. Ibnu

507 *Ibid.*, hlm.357.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Katsir mengomentari kebiasaannya itu dengan mengatakan, "Itu adalah bukti nyata bahwa ia memiliki pemikiran yang rendah dan bermadzhab Syiah."[508]

Namun aslinya ia berasal dari Armenia, sebagaimana dikutip oleh Adz-Dzahabi bahwa ia sering merayakan Minggu Palma (sebelum perayaan Paskah) yang dahulu sering ia lakukan sebelum memeluk Islam. Namun kebiasaan itu masih berlanjut hingga saat itu sebagaimana ia juga sering menghadiri pertunjukan musik yang bertaburan minuman keras, dan banyak orang menghujani emas pada dirinya saat menghadiri acara tersebut. Ia banyak mendapat kecaman dari para ulama karena masih menghidupkan syiar Nasrani dalam kehidupannya. Ada sebuah syair yang dilantunkan untuk kebiasaannya itu,

> *Ia mengagungkan hari besar Nasrani dengan penuh cinta,*
> *dan masih mengira bahwa Tuhannya adalah Isa bin Maryam*
> *Jika ia diperingatkan tentang kemurahan hati dan kemuliaan,*
> *maka ia akan berkata dengan jiwa Armenianya: Tidurlah kamu![509]*

Adapun tentang perannya dalam rangka membantu bangsa Tatar masuk ke negeri-negeri kaum muslimin, Al-Hafizh Ibnu Katsir menuturkan, bahwa ketika pasukan Tatar telah berhasil memasuki kota Baghdad tahun 656 H, barulah bantuan pasukan dari Mosul datang dengan membawa berbagai hadiah dan pemberian. Semua itu dilakukan untuk berbaik-baik pada Khagan karena ia mengkhawatirkan dirinya akan diserang oleh bangsa Tatar.[510]

Adz-Dzahabi menambahkan, "Ia tidak hanya berpura-pura baik kepada bangsa Tatar, tapi juga kepada para pemimpin Islam."

Bahkan beberapa ahli sejarah mengutip, bahwa pemimpin Mosul adalah salah satu yang menghasut Hulagu untuk membunuh khalifah Abbasiyah.

Lalu ketika Hulagu meninggalkan Baghdad, Badruddin mengantar Hulagu sebagai ketaatannya pada Khagan, dengan membawa berbagai macam

508 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/203.
509 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/357.
510 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/190.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

hadiah dan pemberian. Ia terlihat sangat menghormati dan memuliakan Hulagu saat itu. Lalu setelah ia kembali ke Mosul, beberapa hari kemudian ia pun meninggal dunia.[511]

Adz-Dzahabi mengutip keterangan, bahwa ia mengikuti Hulagu dengan membawa perhiasan yang sangat indah untuk dipersembahkan kepada Hulagu sebagai hadiah, lalu ia meminta Hulagu untuk mengenakan perhiasan itu di telinganya. Namun setelah Hulagu mengenakannya, ia kemudian bersandar dan menggosok-gosok telinganya hingga perhiasan itu masuk ke dalam telinganya. Setelah kejadian itu Al-Malik Ar-Rahim memutuskan untuk kembali ke Mosul dengan membawa sejumlah harta bersamanya. Ia pun berkuasa di sana di bawah otoritas pemerintah Mongol.[512]

Kedekatan antara Al-Malik Ar-Rahim dengan bangsa Mongol semakin bertambah erat, apalagi setelah ia menikahkan putranya, Al-Malik Ash-Shalih, dengan putri Hulagu. Namun pernikahan itu tidak berlangsung lama, karena Ismail (Al-Malik Ash-Shalih) membuat cemburu putri Hulagu dan marah terhadapnya. Bangsa Tatar pun memutuskan untuk menyerang Mosul. Di sana mereka mengepung penduduk Mosul sampai sepuluh bulan lamanya, hingga akhirnya kota itu berhasil ditaklukkan.[513]

d) Kesultanan Saljuk di Asia kecil

Termasuk dalam kelompok orang-orang Islam yang ikut bersama Hulagu di bawah bendera bangsa Mongol ketika berperang dengan kekhalifahan Abbasiyah adalah kesultanan Saljuk yang berkuasa di wilayah Asia kecil.

Persaingan antara para sultan dan pemimpin Saljuk di Asia kecil, terutama untuk memperlihatkan ketundukan dan ketaatan mereka kepada Khagan Mongol, terjadi dengan sangat intens. Adalah Izzuddin II dan Ruknuddin Kilij Arslan IV yang sangat terlihat bersaing hingga sampai menghinakan diri mereka di hadapan bangsa Mongol dan menempuh cara

511 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/203, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*, hlm.52.
512 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/357.
513 *Ibid.*, 23/53.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

apapun untuk memperlihatkan di hadapan pemerintah Mongolia bahwa diri merekalah yang pantas untuk mendapatkan perhatian dari Khagan Mongol.

Ruknuddin secara langsung datang ke Mongolia. Ia menjadi salah satu dari sejumlah pemimpin kesultanan Saljuk yang hadir di istana dengan membawa berbagai macam persembahan untuk menunjukkan loyalitas dan ketulusan mereka yang mendalam pada sang kaisar.[514]

Ketika Hulagu tiba di wilayah Transoxiana untuk melancarkan serangan militernya terhadap kelompok Ismailiyah di Iran dan kekhalifahan Abbasiyah di Irak, serta pemerintahan Islam di wilayah Syam dan Mesir, kedua pesaing dari Saljuk itu (yakni Izzuddin dan Ruknuddin) hadir di hadapan Hulagu untuk menyatakan diri dalam keadaan kesiapan yang penuh untuk membantu pasukan Mongol dengan pelayanan yang melebihi pesaingnya, dengan harapan bisa mendapatkan perhatian yang lebih dari panglima tertinggi Mongol.

e) Beberapa pihak lainnya

Tidak hanya para pemimpin wilayah Islam yang ikut serta secara aktif dalam invasi yang dilakukan bangsa Mongol terhadap wilayah Irak, Jazirah, Syam, dan Palestina, namun juga ada beberapa orang Islam lainnya baik secara perseorangan ataupun berkelompok dari daerah Islam lain.

Mereka dilatih secara militer di bawah pengawasan pemimpin Mongol atau perwakilannya. Di antara perwakilan tersebut adalah Mas'ud Yalwas, pemimpin di wilayah Turkmenistan dan Transoxiana, dan Arghun Khan, pemimpin otoritas Mongol di wilayah Iran.

Mereka melatih begitu banyak orang Islam untuk dimasukkan ke dalam pasukan Mongol di bawah kepemimpinan Hulagu Khan.

Dari semua poin di atas, dapat kita bayangkan jumlah yang begitu besar dari kaum muslimin yang ikut serta dalam serangan militer bangsa Mongol ke wilayah Islam sendiri. Banyak ahli sejarah, semisal Nasruddin Ath-

514 *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm.367.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Thusi, Alauddin Atha Malik Al-Juwaini, dan Hisamuddin, mencantumkan daftar nama orang-orang Islam yang bergabung di bawah bendera Mongol untuk memerangi wilayah kekuasaan Abbasiyah dan wilayah Islam lain di bagian barat daya benua Asia. Orang-orang Islam itu telah berperan dalam penaklukan kekuasaan Abbasiyah dan memperkuat imperialisme kekaisaran Mongolia.[515]

m. Meredam Bakat yang Langka

Khalifah Al-Mustanshir Billah dikenal sebagai khalifah yang berusaha memunculkan darah-darah hangat di tubuh kekhalifahan untuk mengembalikan kewibawaan dan kekuatan yang dimilikinya. Dan usahanya itu mulai terlihat hasilnya degan terbentuknya pasukan Abbasiyah yang mencapai jumlah seratus ribu orang prajurit.[516]

Ia merupakan khalifah dengan semangat yang menggebu, keberanian yang dahsyat, dan jiwa yang mengayomi. Ia punya rekam jejak yang bagus ketika menghadapi bangsa Tatar yang datang ke Irak pada era kekuasaannya, ia bersama pasukannya mampu mengalahkan mereka dan memukul mundur pasukan Mongol.[517]

Khalifah Al-Mustansir Billah memiliki seorang saudara yang memiliki kepribadian sama sepertinya, bahkan melebihinya. Ia dikenal dengan sebutan Al-Khafaji. Hanya saja petinggi negara, para menteri, dan panglima pasukan khalifah tidak mau mengangkat pemuda yang cerdas, kuat, dan penuh tanggung jawab seperti itu untuk memimpin negara nantinya, maka karirnya pun dihentikan lebih dini.

Al-Khafaji pernah berkata, "Jika Allah menghendakiku untuk memimpin bangsa ini, maka aku akan membawa pasukan ini menyeberangi sungai Jaihoun dan membebaskan negeri-negeri di sana dari pendudukan Tatar. Aku akan menghabisi Tatar sampai ke akar-akarnya."

515 *Ibid.*, hlm.368-369.
516 *Zail Mir'at Az-zaman*, Al-Yunini, hlm.254, dan *Baghdad Madinah As-Salaam*, hlm.136.
517 *Baghdad Madinah As-Salaam*, hlm.136.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Para petinggi negara merasa khawatir, jika pemuda itu nantinya menduduki jabatan khalifah, maka mereka pun akan terancam posisinya. Karena itulah mereka mendorong Al-Musta'shim Billah untuk menjadi khalifah selanjutnya, karena sifatnya yang lembut dan kepemimpinannya yang lemah.

Konspirasi pun terjadi, dan kekhalifahan Abbasiyah akhirnya dipimpin oleh orang yang bukan ahlinya.

n. Persaingan dari Keturunan Ali

Celah pertama yang menjadi bibit runtuhnya pemerintah Abbasiyah sudah terjadi jauh sebelumnya, yaitu di awal pembentukan kekhalifahan ketika mereka mendapat persaingan dari Muhammad bin Abdullah yang dikenal dengan julukan An-Nafs Az-Zakiyah yang membuat gerakan di kota Madinah. Banyak penduduk Khurasan yang kala itu menanti gebrakannya untuk menguasai negara Islam. Kalau saja Abu Ja'far Al-Manshur tidak bergerak cepat untuk memadamkan api yang bergejolak dan menutup celah-celah kebocoran tersebut, maka bukan tidak mungkin kekhalifahan Abbasiyah akan jatuh sebelum berkembang.

Namun kewaspadaan Al-Manshur dan tindakannya yang telah menghabisi Muhammad bin Abdillah dan saudaranya Ibrahim yang melakukan pemberontakan di kota Basrah, ternyata tidak cukup, karena ia dan para khalifah selanjutnya harus terus berhadapan dengan keturunan paman dari kakek moyang mereka itu (kekhalifahan Abbasiyah merupakan keturunan Abbas, sedangkan para pemberontak itu merupakan keturunan Abu Thalib, yang keduanya adalah kakak beradik dari satu ayah, Abdul Muthalib, yang juga merupakan kakek Nabi Muhammad ﷺ, *pentj*.).

Para khalifah harus terus mempersempit gerak mereka, memperketat pengawasan terhadap orang-orang yang dikenal berasal dari mereka, dan menugaskan beberapa intelijen untuk terus mengikuti kabar mereka. Namun para Alawi (nisbat untuk keturunan dan pendukung Ali, *pentj*. itu terus merangsek ke dalam jantung kekuasaan Abbasiyah untuk melepaskan diri

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dari cengkeraman khalifah, seperti burung yang masih terkurung dalam sangkarnya mencoba keluar dari sangkar itu tanpa ada jalan keluar yang tersedia.

Seperti yang dilakukan oleh Husain bin Ali yang melakukan pemberontakan di kota Makkah pada era Al-Hadi tahun 169 H. Namun keinginannya tidak tercapai, dan ia terbunuh dalam usahanya tersebut. Sementara Idris bin Abdullah dan saudaranya Yahya yang turut serta dalam pemberontakan itu berhasil meloloskan diri. Idris pergi ke arah barat, dan setelah melintasi Mesir, mengarungi bagian utara Afrika, ia tiba di wilayah Maroko untuk bertemu para pendukungnya di sana yang langsung membaiatnya menjadi khalifah. Ia pun mulai merintis pembentukan Dinasti Idrisi di sana. Sedangkan saudaranya Yahya, pergi ke arah timur menuju kota Dailam. Namun ia gagal membentuk pemerintahannya di sana.

Peristiwa yang terjadi terhadap kedua orang bersaudara tersebut sedikit memperlihatkan bahwa sejumlah *maula* (bekas hamba sahaya yang sudah dimerdekakan) di dalam pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah masih berpihak pada kelompok Alawi, seperti Wadih *maula* Shalih bin Mansur yang menginginkan kepemimpinan di wilayah Mesir. Dialah yang mempermudah jalan bagi Idris untuk melintasi wilayah Mesir meski ia tahu siapa orang yang ditolongnya itu. Begitu juga dengan Ja'far bin Yahya Al-Barkami yang mempermudah jalan Yahya bin Abdullah untuk lolos dari kejaran Ar-Rasyid.

Itulah sebabnya Ar-Rasyid mengikrarkan agar orang-orang yang memiliki kecondongan pada kelompok Alawi tidak diberikan ruang yang luas dan mengancam dengan hukuman yang berat atas pelakunya. Lalu ia membawa Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq ke Baghdad, agar ia dapat lebih leluasa memantau pergerakannya.

Namun di sisi jauh kepemerintahan Abbasiyah justru mendapat luka yang menganga, yaitu kelompok Islam Barbar di negeri Maroko mendeklarasikan pemisahan mereka dari pemerintah Abbasiyah dan mendirikan negara sendiri. Bahkan mereka mengklaim telah mendapatkan kemuliaan yang lebih besar dibandingkan umat Islam di seluruh dunia,

https://t.me/KumpulanBukuIslam

karena mereka mendapatkan pemimpin yang berasal dari keluarga Nabi, yaitu cucu dari putri beliau, Fathimah.

Lalu Ar-Rasyid juga terpaksa membiarkan kaum muslimin di Afrika untuk mendirikan negara otonomi Bani Aghlab yang berbasis di Qairuwan. Dan, apa yang dilakukannya itu seperti ketika ada seseorang yang melihat salah satu bagian rumahnya yang terbakar, namun ia tidak berusaha untuk memadamkan apinya, melainkan berupaya memisahkan bagian rumah itu dengan bagian-bagian lain agar tidak ikut terbakar.

Begitulah yang dilakukan oleh Ar-Rasyid. Lalu setelahnya, ketika tampuk kekhalifahan dipimpin oleh Al-Ma'mun, dan ia melihat ancaman kelompok Alawi sudah semakin meluas, karena banyak sekali para pendakwah dan pemuka agama yang berpihak kepada kelompok Alawi. Oleh karena itu ia berpandangan untuk mendekatkan beberapa orang kelompok Alawi ke istana, dengan harapan agar persatuan mereka agak terpecah dan kekuatan mereka sedikit melemah.

Kemudian ia memilih Ali Ridha untuk diangkat menjadi pejabat tinggi negara, karena ia dianggap sebagai orang yang paling dihormati di kalangan kelompok Alawi. Ia mengira dengan menarik Ali Ridha ke lingkungan istana dapat menyenangkan hati Hasan bin Sahal, menteri kepercayaannya dan orang yang berjasa mengantarnya ke pucuk kekhalifahan mengalahkan saudaranya sendiri, Al-Amin. Namun harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, karena dengan menyenangkan hati Hasan bin Sahal dan kelompok Alawi membuat banyak penduduk lain dan pemuka agama Sunni marah kepadanya, lalu melakukan pemberontakan terhadap pemerintah hingga berhasil menggulingkan khalifah dari jabatannya. Kemudian mereka memberikan jabatan khalifah kepada paman Al-Ma'mun, Ibrahim Al-Mahdi.

Khalifah baru itupun segera melengserkan Hasan bin Sahal dan menyerahkannya kepada sejumlah penduduk yang langsung membunuhnya. Kemudian kematiannya disusul pula oleh kematian Ali Ridha di tangan sejumlah orang, namun mereka mempersalahkan Al-Makmun atas kejadian itu dengan menyerahkan bukti-bukti palsu yang mendukung tudingan mereka.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Setelah kedua orang itu meninggal dunia, maka keadaan pun kembali tenang seperti sedia kala. Lalu penduduk Baghdad pun mencopot jabatan khalifah dari tangan Al-Mahdi dan menyerahkannya kembali kepada Al-Makmun. Namun Al-Makmun masih memberikan kepercayaan pada sejumlah orang Alawi untuk menduduki jabatan penting, lalu ketika ia melihat ada gerakan untuk menggulingkannya atau melakukan revolusi, maka ia pun mengambil sikap yang sama seperti sikap yang dilakukan oleh ayahnya. Sebagaimana yang terjadi ketika Yaman melakukan revolusi, ia kemudian membentuk sebuah negara yang mirip dengan Dinasti Aghlabia di Afrika, yaitu negara Ziyadia. Dan tujuan dari kedua negara itupun sama.[518]

Lalu beberapa khalifah setelahnya melakukan cara penyisihan terhadap ulama Syiah, namun para ulama itu tetap diharuskan untuk tinggal di Baghdad atau di Samarra agar lebih mudah untuk dipantau.

Memang para khalifah tidak menggunakan satu metode dalam memperlakukan kelompok Alawi ini, hingga kemudian muncul lagi kelompok Qaramithah yang mengklaim pembentukannya didasari atas kecintaan mereka terhadap Ahlul Bait. Lalu mereka melakukan kerusuhan di berbagai sisi kota Baghdad.

Lalu ada pula kebangkitan Dinasti Fathimiyah yang berhasil menguasai wilayah Afrika dan Al-Jazair, bahkan kemudian kekuasaan mereka semakin meluas hingga ke Mesir, Suriah, Hijaz, Yaman, dan di sepanjang tepi sungai Eufrat. Hingga mereka hampir saja dapat menguasai Baghdad.

Namun yang paling parah dari itu semua adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Bani Buwaihi, karena mereka berhasil mengambil alih kekuasaan Baghdad ke tangan mereka pada pertengahan abad keempat Hijriah. Dikarenakan aliran yang mereka anut adalah Syiah, maka mereka pun menerapkan kebiasaan apa saja yang mereka inginkan di Baghdad yang sesuai dengan ajaran Syiah. Contohnya Hari Asyura. Mereka menjadikan hari itu sebagai hari besar negara yang disebut dengan *Yaumul Huzn* (Hari Kesedihan Nasional), yang mana pada hari itu para wanita keluar dari rumah

518 *Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, Al-Khudhari, hlm.485.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mereka dalam nuansa berkabung, sambil berteriak-teriak, dan memukul-mukul wajah mereka, untuk mengungkapkan rasa kesedihan mereka terhadap Husein bin Ali ﷺ.

Dan, banyak lagi adat-adat Syiah lainnya yang dibawa ke Baghdad untuk diterapkan di sana.

Pada awal-awal abad ke enam Hijriyah cobaan datang dari kelompok Batiniyah di Persia dan Syam. Mereka banyak melakukan pembunuhan terhadap penduduk dan mengganggu keamanan negara. Bahkan beberapa khalifah Bani Abbas pun harus kehilangan nyawa di tangan mereka.

Kegaduhan politik seperti itu terus berlangsung di Mesir hingga akhirnya Dinasti Fatimiyah dapat dilengserkan oleh kekuasaan Nuruddin Mahmud Zanki melalui tangan salah satu panglima yang paling tertinggi, Shalahuddin Al-Ayyubi.

Sementara pertikaian antara Bani Abbas dan beberapa pengikut Bani Alawi terus berlangsung, bahkan dari khalifah pertama hingga khalifah yang terakhir. Pertikaian itu menjadi salah satu penyebab lemahnya pemerintahan khalifah Abbasiyah. Penyebab ini memiliki peran dalam pelemahan kefanatikan masyarakat terhadap negara, yang kemudian harus berakhir karenanya.[519]

o. Sikap Bermewah-mewahan dan Pengaruhnya Terhadap Runtuhnya Kekuasaan Abbasiyah

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menyebut kata bermewahan dan kecaman atau akibat dari perbuatan itu. Salah satunya adalah firman Allah, "*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).*" **(Al-Israa':16)**.

519 *Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm.488.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Di segala zaman dan bangsa, biasanya bermewah-mewahan dilakukan oleh orang-orang yang berada di tingkat para pembesar yang memiliki banyak harta dan pelayan. Mereka punya segalanya dan menikmati kesenangan atau ketuanan mereka atas orang lain, hingga tubuh mereka dihiasi dengan lemak dan semakin lamban dalam bergerak. Mereka selalu dikelilingi dengan perbuatan dosa dan tidak peduli akan nilai luhur, kesucian, dan kehormatan.

Lalu keburukan itu meluas pula di masyarakat hingga mereka pun tidak lagi menghormati nilai-nilai luhur yang menjadi syarat utama kelangsungan sebuah bangsa dan masyarakatnya. Karena hal itu akan berdampak pada kehidupan yang santai dan kehilangan semangat untuk berbuat.

Ayat di atas menjelaskan secara tegas bagaimana sunnatullah yang diberlakukan atas bangsa yang berbuat demikian. Apabila Allah sudah menakdirkan suatu bangsa akan binasa, maka bangsa itu akan didapati faktor-faktor yang mendukung atas kebinasaan itu terlebih dahulu. Apabila perbuatan dosa sudah semakin meluas, tidak ada lagi kehormatan bangsa, maka kehancuran dan kebinasaan yang menjadi sunatullah itu akan diberlakukan bagi mereka.[520]

Ayat di atas adalah sebuah keterangan yang sangat jelas dan pasti bahwa kehancuran sebuah bangsa atau hilangnya kekuatan bangsa hanya terjadi karena nafsu sudah berkuasa atas segalanya, lalu mengontrol apapun yang dilakukan oleh para pemimpinnya.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa bermegah-megahan menjadi penyebab perbuatan kedurhakaan, dan kedurhakaan menjadi penyebab kehancuran. Karena itu, bagi mereka yang bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan bangsa, mereka seharusnya berusaha sekuat tenaga untuk menghindari apapun yang dapat menyebabkan kehancuran itu dan memperkokoh segala hal kebalikannya, yaitu memperkuat jiwa dan mengontrol keinginan yang aman dari nafsu yang menggelora.

Apabila bermegahan sudah mendominasi, maka kekuatan akan sirna. Namun apabila dominasi ada pada keinginan yang kuat, niat yang baik,

520 *Fi Zilali Al-Qur'an*, Sayid Quthub, 4/2217.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan ketulusan yang benar, maka kemenangan akan selalu berpihak dan pertolongan Allah akan selalu datang.[521]

Bermegahan sudah terbukti memiliki pengaruh yang sangat buruk terhadap negara dan bangsa, bahkan menjadi faktor utama yang menghancurkan kemampuan dan energinya, karena bermegahan menawarkan keabadian di dunia, membuat ketergantungan terhadap jabatan, reputasi, dan harta, lalu melupakan nilai-nilai yang luhur dan tidak berani mengambil resiko untuk berjihad di jalan Allah.[522]

Bermegahan inilah yang membuat kekuasaan khalifah Abbasiyah melemah secara bertahap, hingga akhirnya harus menerima kekalahan dari bangsa Tatar. Keruntuhan yang memalukan dan menyakitkan seperti itu tidak pernah terjadi dalam sejarah negara Islam sebelumnya.

Perhatikanlah bagaimana kebiasaan mereka hingga Anda dapat mengerti mengapa mereka akhirnya runtuh, terhina, dan direndahkan!

Contohnya Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid, yang menjadi khalifah kuat terakhir pada masa kekhalifahan Abbasiyah, ketika ia mempersunting Buran, putri dari menterinya, Hasan bin Sahal, apa yang ia lakukan di pesta pernikahannya? Atau apa yang dilakukan untuknya di pesta pernikahannya itu?

Pesta itu diselenggarakan di perumahan Hasan bin Sahal As-Sarkhasi yang terletak di pesisir Fam Sulhi dekat kota Wasit. Fam Sulhi sendiri adalah nama sebuah sungai besar yang melintasi beberapa desa sebelum kemudian bertemu dengan kota Wasit. Di sanalah letak tempat tinggal Hasan bin Sahal, salah seorang menteri Khalifah Al-Makmun, dan di sana pula Al-Makmun membangun sebuah istana untuk Buran.Al-Makmun menikahi Buran karena melihat kedudukan ayahnya yang dekat dengannya. Buran sendiri adalah sebuah nama panggilan saja, nama aslinya adalah Khadijah.

Hasan bin Sahal membuat pesta pernikahan yang sangat megah, tidak pernah ada di zaman setelah datangnya Islam atau bahkan di zaman jahiliyah

521 *Majalah Liwa Al-Islam*, oleh Abu Zahrah, edisi ke-5, hlm.259.
522 *At-Taraf wa Atsaruhu fi Ad-du'at wa Mushlihin*, Muhammad Musa Asy-Syarif, hlm.22.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sekalipun, pesta yang seperti itu. Al-Makmun datang ke tempat tersebut dengan menggunakan berbagai kendaraan mewahnya, ditemani oleh para pejabat negara, para panglima, dan petinggi-petinggi lainnya. Ketika tiba di tempat itu, Hasan bin Sahal menghujani mereka dengan serpihan berwarna emas di atas kepala. Pada serpihan tersebut terdapat nama-nama pelayan, hamba sahaya, ciri-ciri seekor kuda, dan lain-lain. Ketika serpihan itu jatuh ke tangan seseorang, lalu ia membukanya dan membaca apa yang tertulis di sana, maka ia boleh memberikan serpihan itu kepada petugas khusus untuk menukarkannya sesuai dengan apa yang tertulis di serpihan itu dan memilikinya, entah itu berupa seekor kuda, seorang hamba sahaya, pelayan, ataupun yang lainnya.

Setelah itu Hasan bin Sahal menebarkan uang dinar, dirham, dan benda kecil berharga lainnya pada semua pengunjung di sana. Ia pun menjamu semua hadirin dengan hidangan yang luar biasa, termasuk para prajurit dan kuda-kuda yang ditungganginya. Tidak terhitung jumlah orang yang hadir ketika itu, namun tidak satupun dari mereka yang mampu membelanjakan uangnya sendiri untuk keperluan apapun karena sudah terpenuhi semuanya di tempat itu.

Ath-Thabari menuturkan, ketika itu Al-Makmun menetap di kediaman Hasan selama sembilan belas hari. Dan semua kebutuhannya, termasuk juga orang-orang yang datang bersamanya, ditanggung oleh Hasan bin Sahal. Biaya yang dikeluarkannya ketika itu diperkirakan mencapai lima puluh juta dirham (jumlah ini sangat teramat besar ketika itu).

Kedatangan Al-Makmun di kediaman Hasan bin Sahal di Fam Sulhi pada 8 Ramadhan 210 Hijriah, disambut dengan karpet tebal yang ditenun dengan benang emas. Ketika Al-Makmun berdiri di karpet tersebut, maka ditaburkanlah berbagai perhiasan mewah di kedua kakinya.[523]

Al-Makmun mulai diperbolehkan untuk bersanding dengan Buran di malam ketiga sejak kedatangannya di Fam Sulhi. Ketika ia duduk bersama

523 *Tarikh Ath-Thabari*, dikutip dari *At-Taraf wa Atsaruhu fi Ad-du'at wa Mushlihin*, Muhammad Musa Asy-Syarif, hlm.34.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Buran, maka nenek Buran pun menebarkan seribu biji-bijian yang dianggap oleh orang Cina ketika itu sebagai emas. Lalu Al-Makmun memerintahkan ajudannya untuk mengumpulkan semua biji-bijian itu dan diberikan kepadanya. Lalu ia bertanya kepada nenek itu tentang jumlah biji-bijian itu, "Berapa jumlahnya?" Nenek itu pun menjawab, "Ada seribu biji." Lalu Al-Makmun meletakkan biji-bijian itu dipangkuan Buran seraya berkata, "Ini semua akan menjadi bagian dari mahar yang aku berikan kepadamu."

Kemudian Al-Makmun bertanya lagi, "Beritahukan kepadaku apa yang kamu butuhkan." Lalu nenek itu berkata kepada Buran, "Bicaralah kepada Tuanmu, ia telah mempersilahkanmu untuk bicara." Lalu Buran meminta keridhaannya terhadap Ibrahim bin Al-Mahdi (paman Al-Makmun) dan memperbolehkan Ummu Ja'far (Siti Zubaidah) untuk pergi haji. Lalu Al-Makmun menjawab, "Aku kabulkan semua permintaanmu."

Setelah itu Ummu Ja'far pun dipakaikan setelan baju yang bertahtakan mutiara. Dan, malam itu menjadi terang benderang karena terdapat lilin besar yang beratnya kurang lebih delapan puluh kati, dan diletakkan di sebuah wadah yang terbuat dari emas. Namun perayaan itu diprotes oleh Al-Makmun, ia berkata, "Ini adalah pemborosan."

Subhanallah.. namun pesta pernikahan yang begitu megahnya tidak dianggap sebagai pemborosan oleh Hasan?[524]

Ketika hendak berangkat pulang, Al-Makmun memberikan sepuluh juta dirham kepada Hasan sebagai hadiah. Lalu setelah Al-Makmun sudah meninggalkan Fam Sulhi, Hasan pun duduk bersama para sahabat, panglima, dan orang-orang terdekatnya, ia membagi-bagikan semua uang tersebut kepada mereka. Lalu ia juga memberikan sisanya kepada para penyair, karena ia memang sangat royal kepada para penyair dan juga kepada yang lainnya. Lalu ada salah seorang penyair melantunkan,

Orang yang kuhormati itu berdiri saat melihatku,
memberiku banyak hadiah tanpa perhitungan.
Sungguh enteng tangannya untuk berbagi,
maka kukatakan ya pada Hasan bin Sahal.

524 *At-Taraf wa Atsaruhu fi Ad-du'at wa Mushlihin*, Muhammad Musa Asy-Syarif, hlm.35.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kehidupan mereka ketika itu sungguh dipenuhi dengan kemegahan dan kesenangan. Mereka sangat bertoleransi dengan sifat-sifat tersebut. Lihatlah bagaimana mereka membangun kota Baghdad dan memenuhinya dengan bangunan-bangunan nan megah. Lihatlah istana yang begitu besar dengan segala bentuk konstruksi dan dekorasinya, ornamen dan ukirannya, tirai dan karpetnya, patung-patung dan artefaknya, peralatan makan dan minumnya. Sebagaimana mereka juga sangat menyukai segala bentuk perhiasan dan pakaian mewah dengan model Persia. Begitu juga dengan segala jenis peralatan untuk bersantai dan segala jenis permainan, seperti lomba pacu kuda, lomba pacu burung merpati, lomba ketangkasan dengan menggunakan tongkat, bermain catur, bermain dadu, berburu dengan menggunakan burung elang, anjing, atau macan.

Itu semua menunjukkan bermegahan atau berlebih-lebihan yang dilakukan oleh para khalifah dan para pangeran di istana negara, juga termasuk para menteri, panglima, para petinggi negeri lainnya, para saudagar, sejumlah penyair, penyanyi, dan bahkan ulama.

Sementara rakyat di bawah mereka hidup terpuruk dalam kesengsaraan dan kemelaratan. Mereka menanggung beban hidup yang sangat berat. Padahal perbendaharaan negara penuh dengan harta, emas dan perak, yang terkumpul dari segala penjuru negeri.

Banyak sekali riwayat yang menceritakan bagaimana kekayaan, kemegahan, dan segala kenikmatan yang meliputi istana kekhalifahan. Mereka tidak segan membelanjakan harta yang begitu banyak untuk keperluan membeli hamba sahaya, pelayan, membayar para penyair, menyelenggarakan pesta, membeli hewan ternak sekaligus pengembalanya.

Bahkan para khalifah dan menteri menerapkan berbagai tradisi luar di dalam istana, seperti halnya adab kebiasaan di meja makan yang mereka serap dari Persia, dan juga adab kebiasaan berbesanan ataupun bersosialisasi.

Bermewahan dan pemborosan seperti itulah yang membuat banyak gelombang revolusi terhadap pemerintahan Bani Abbas. Memang tidak seluruh khalifah Abbasiyah seperti itu, namun kebanyakan mereka demikian

https://t.me/KumpulanBukuIslam

adanya.[525] Sungguh tidak aneh jika setelah itu pemerintahan Abbasiyah akhirnya harus runtuh di hadapan pasukan Mongol.

Berikut ini adalah nuansa yang coba dilukiskan oleh Ibnu Katsir pada saat bangsa Tatar mengepung kota Baghdad, "Ketika itu ada seorang pelayan wanita yang sedang bermain-main di hadapan khalifah untuk menyenangkannya dan membuatnya tertawa. Wanita itu merupakan salah satu pelayan, ia bernama Arafah. Lalu ketika pelayan itu masih asik menari-nari, tiba-tiba saja ada sebuah panah yang meluncur dari luar jendela dan menancap tepat di tubuh pelayan itu hingga meninggal dunia. Khalifah pun terkejut melihatnya dan sangat geram. Kemudian pelayan lain mencabut panah tersebut dari tubuh Arafah dan memberikannya kepada khalifah. Ternyata pada panah itu terdapat tulisan, 'Apabila Tuhan berkehendak untuk menunjukkan kuasa-Nya, maka orang pintar pun akan kehilangan kepintarannya.' Lalu khalifah memerintahkan kepada para pegawai istananya untuk menambah pengawasan dan memperbanyak tirai untuk menutup semua jendela di seluruh istana khalifah. Namun tentu saja permasalahan yang sebenarnya harus ia hadapi jauh lebih besar dan lebih berat untuk ditanggulangi hanya seperti itu.[526]

Dunia Islam ketika itu sampai pada era di mana kehidupan hanya berkutat pada satu orang, yaitu khalifah atau raja atau sultan, ditambah dengan segelintir orang di sekelilingnya, yaitu para menteri dan para pangeran. Seluruh negeri seakan milik dirinya seorang, seluruh masyarakat yang ada di bawahnya hanyalah abdi istana dan para hamba sahaya, yang mana harta mereka, properti mereka, bahkan jiwa mereka sekalipun berada di bawah kekuasaan sang raja.

Era seperti itu tidak dapat diterima oleh akal sehat, dan tidak pula menjadi era yang Islami. Bahkan ketika Islam datang pertama kali adalah untuk menghancurkan dan membinasakan era yang seperti itu. Itulah zaman dimana Nabi Muhammad ﷺ diutus, zaman yang disebut dengan zaman jahiliyah. Beliau membawa agama Islam untuk menolak peradaban yang

525 *At-Taraf wa Atsaruhu fi Ad-du'at wa Mushlihin*, Muhammad Musa Asy-Syarif, hlm.37-39.
526 *Al-Bidayah wa An-nihayah*, 13/190, dan *Kayfa Dakhala At-Tatar bilad Al-Muslimin*, hlm.42.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

diterapkan oleh para kaisar dan raja-raja yang penuh dengan kesenangan dan bermegah-megahan.

Era seperti itu tidak layak untuk bertahan lama dan berlanjut terus menerus, di mana pun dan kapanpun juga. Era seperti itu juga tidak akan terjadi kecuali jika suatu bangsa memang tidak bisa berbuat apa-apa, atau ada semacam kerusakan di dalam pikirannya, atau kehilangan kesadarannya dan perasaannya, atau memang sudah mati jiwa dan hatinya.[527]

Kehancuran moral makin jelas terlihat di kota Baghdad Dar As-Salam yang menjadi pusat pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah. Kota tersebut telah didominasi dengan berbagai kemegahan kerajaan, dengan kebutaan para sultan, dan dengan pengaruh para pelayan dan hamba sahaya yang memenuhi istana khalifah. Sulit sekali menggambarkan seluruh kepemilikan yang mereka punya, padahal mereka berstatus sebagai budak belian kala itu.

Cukuplah kiranya kami sebutkan sebagai contohnya, Alauddin Ath-Thabrasi Azh-Zhahiri, seorang budak yang dibeli oleh Khalifah Azh-Zhahir, ia mendapat tambahan harta setiap tahunnya sebesar tiga ratus ribu dinar dari gaji yang ia peroleh dari istana, hingga ia memiliki rumah mewah yang tiada tandingannya di kota Baghdad. Begitu pula dengan Majduddin Aibak Al-Mustansiri (budak yang dibeli oleh Khalifah Al-Mustanshir), ia memiliki begitu banyak harta, hamba sahaya, kendaraan, properti, dan berbagai perkebunan. Bahkan sangat sulit untuk menghitung berapa banyak harta berupa emas, perak, dan perhiasan lainnya yang ia keluarkan untuk persiapan pesta pernikahan putra-putrinya. Sebagaimana Shalah Abdul Ghani bin Fakhir (w. 648 H) yang menjadi kepala pelayan di istana kekhalifahan, meskipun dirinya tidak memiliki ilmu pengetahuan tapi kehidupannya sudah seperti seorang raja. Sementara para guru di lembaga pendidikan Al-Mustanshiriyah pada zaman itu yang tidak lain adalah para ulama besar di Baghdad, hanya mendapatkan 12 dinar per bulannya oleh negara.

Untuk lebih memahami bagaimana pengaruh fenomena palsu itu dengan kelakuan yang bermegahan dan foya-foya, maka harus kita ketahui

527 *At-Taraf wa Atsaruhu fi Ad-du'at wa Mushlihin*, Muhammad Musa Asy-Syarif, hlm.41.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

bahwa mereka terbiasa melakukan pawai untuk tiap acara, baik untuk merayakan Hari Ied ataupun suatu penobatan yang dilakukan di istana kekaisaran. Lihatlah bagaimana pawai kerajaan yang mereka lakukan pada Hari Raya Iedul Fitri tahun 640 Hijriyah yang berlangsung hingga malam hari, hingga mereka terpaksa melakukan shalat Ied di tengah malam setelah pawai itu selesai, dengan mengqadhanya![528]

Buku *Al-Asjad Al-Masbuk* menyebutkan, bahwa pada tanggal 10 Dzulhijjah 644 H para tentara keluar dari perbatasan kota, lalu mereka baru melaksanakan shalat Ied pada saat matahari sedang terbenam.

Adapun terkait mencium bumi saat kedatangan khalifah, hal itu sering sekali dilakukan dan menjadi hal yang wajar. Begitu juga dengan mencium tangan khalifah, mencium pintu gerbang Nubian, mencium kaki kuda khalifah, mencium lantai istana, dan lain sebagainya.

Era ini juga dikenal dengan banyaknya penyitaan, meluasnya penyuapan, pemecatan para pejabat senior disertai penangkapan atas mereka dengan tuduhan yang dibuat-buat, lalu menjual segala harta benda yang mereka miliki, membesar-besarkan urusan kebatinan, merebaknya perbuatan licik dan pemalsuan, intensifikasi konflik sektarian, dekadensi moral, menghabiskan waktu di kedai-kedai, dan menumpuk-numpuk harta.

Dalam periode kelam itu para pemimpin, panglima, dan pejabat negara saling berlomba-lomba dalam kemewahan, keglamouran, dan kemegahan. Mereka tenggelam dalam nafsu duniawi dan kenikmatannya. Padahal sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa sunnatullah pada orang-orang yang bermegahan dan melupakan syariat Allah hanya akan berujung pada kehancuran, kebinasaan, dan azab dari Allah.

Allah ﷻ berfirman, "*Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan, orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan, mereka adalah orang-orang yang berdosa.*" **(Hud: 116).**

528 *Rijal Al-fikr wa Ad-Da'wah*, 1/274.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Allah juga berfirman, "*Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami jadikan generasi yang lain setelah mereka itu (sebagai penggantinya). Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya.*"**(Al-Anbiya: 11-13).**

Dan Allah juga berfirman, "*Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan Rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan (di akhirat), sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka, itu adalah kerugian yang besar. Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.*" **(Ath-Thalaq: 8-10)**.

p. Sampai Pada Titik Nadir Kehancuran

Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan runtuhnya kekuasaan Abbasiyah adalah lemahnya sifat kepemimpinan pada kepribadian Al-Musta'shim Billah, namun beberapa penulis berusaha untuk membela dan memujinya dengan menjelaskan bagaimana ia memegang teguh ajaran sunnah dan perlawanannya terhadap bid'ah, juga bagaimana rendah hatinya, ketulusannya, dan kepeduliannya terhadap masyarakat dan kepentingan negara.[529]

Sebagaimana yang dilakukan oleh guru kami yang terhormat, seorang ilmuwan besar Islam, Syaikh Abul Hasan An-Nadawi, yang lebih condong pada pendapat tersebut. Ia mengungkapkan, "Al-Mus'tashim adalah orang baik dengan pemikiran dan sejarah hidup yang baik pula. Ia berusaha keras untuk memperbaiki situasi dan kesejahteraan negara. Namun ketika itu kerusakan sudah menjalar dalam tubuh masyarakat, termasuk para petinggi

529 *Amir al-mu'minin al-musta'shim billah al-'abbasi*, 37-39.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

negara, hingga sulit sekali untuk membenahinya, kecuali dengan keinginan yang sangat kuat dari personal yang jenius. Siapakah yang mampu berdiri di hadapan kerusakan total dan mengatasi keadaan yang sangat buruk ketika itu.? Tidak ada yang berhasil mengatasi kondisi itu kecuali para tokoh besar yang membuka sebuah era baru dan mendirikan pemerintahan baru dalam sejarah."

Sejarah membuktikan, bahwa banyak anggota keluarga penguasa yang terakhir atau seorang penguasa terakhir di suatu pemerintahan harus lengser dari kekuasaannya meskipun dirinya baik dan bertakwa. Hanya saja, dinasti atau kekuasaan itu memang sudah sampai di titik terakhir dari sebuah pembusukan dan kerusakan, hingga tidak ada siapapun yang mampu untuk menyelamatkan pemerintahan itu dari karam.

Dan, di antara akhir yang sudah ditetapkan oleh hukum dari langit dan didukung oleh sebab-sebab yang alami, ternyata garis nasib menentukan bahwa orang terakhir itulah yang harus menopang tanggung jawab kehancuran pemerintahan dari seluruh garis keturunannya, meskipun ia lebih baik dari sisi keshalehan dan agamanya, meskipun ia sudah mencoba memperbaiki kerusakan yang dilakukan oleh para penguasa terdahulu.

Orang terakhir itu sebenarnya termasuk segelintir orang baik yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengembangkan ilmu, belajar, dan beribadah. Ia termasuk dari sedikit orang yang sering bertafakur dalam kesendirian dan menempati sudut-sudut masjid. Namun sayangnya kerusakan sudah semakin meluas di antara para petinggi dan pejabat negara itu.

Seorang ahli sejarah, Abul Hasan Al-Khazraji pernah menggambarkan bagaimana keadaan penduduk Irak ketika itu, ia bertutur, "Mereka terlalu disibukkan dengan hal-hal kewilayahan dan menumpuk penghasilan, hingga mereka mengabaikan kepentingan yang lebih luas. Untuk permasalahan duniawi, mereka sibuk dengan hal-hal yang sebenarnya dilarang agama, dan mereka juga tidak segan-segan untuk menzalimi bawahannya. Mereka terlalu sibuk untuk menumpuk harta. Sebuah kekuasaan bisa jadi akan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menjadi langgeng meski penguasanya dalam kekufuran, namun kekuasaan tidak akan langgeng jika penguasanya berbuat kezaliman."[530]

q. Merosotnya Kondisi Ekonomi Masyarakat

Semakin memburuknya bidang ekonomi di kalangan masyarakat juga memiliki peran yang cukup besar dalam pelemahan kekuasaan khalifah Abbasiyah. Merosotnya ekonomi tersebut diakibatkan oleh sejumlah penguasa yang mengharuskan penarikan pajak dari masyarakat umum. Mereka mencanangkan rencana untuk mengendalikan urusan di daerah untuk kepentingan tingkat penguasa, yang menyebabkan resesi dalam pertumbuhan pertanian dan industri. Hal itu membuat para penguasa semakin bertambah makmur dan masyarakat semakin terpuruk dalam kemiskinan.

Ketika kesatuan negara sudah semakin terpecah karena beberapa wilayah memutuskan untuk memisahkan diri dari pemerintah pusat, maka para penguasa baru itu pun berkesempatan untuk lebih memeras harta rakyatnya. Belum lagi ditambah dengan peperangan yang terus berkelanjutan hingga membuat jumlah rakyat yang berusia aktif untuk bekerja semakin berkurang, dan meninggalkan sebagian besar lahan pertanian menjadi rusak tak terurus.

Hal itu lebih diperburuk lagi dengan musibah yang terjadi pada musim panas tahun 654 H/1256 M, ketika negeri itu dilanda hujan lebat yang berkepanjangan hingga menyebabkan beberapa tempat di kota Baghdad tenggelam. Bahkan rumah-rumah di sejumlah wilayah yang cukup tinggi pun tergenang oleh banjir hingga sulit untuk dikenali. Banjir tersebut berlangsung hingga lima puluh hari lamanya. Barulah setelah itu sedikit demi sedikit berkurang dan meninggalkan separoh lahan pertanian di Irak menjadi semakin rusak dan tak dapat berfungsi dengan baik.[531]

r. Konflik Internal di Kota Baghdad

Penduduk kota Baghdad menganut berbagai macam keyakinan, ada Islam, Kristen, dan Yahudi. Kaum muslimin pun terbagi lagi menjadi dua sekte, yaitu Ahlu Sunnah dan Syiah. Mereka semua selalu terlibat dalam

530 *Amir Al-Mu'minin Al-musta'shim Billah Al-Abbasi*, 1/277.
531 *Jihad Al-mamalik Dhiddu Al-Mughul*, hlm.254.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

konflik berkepanjangan seputar permasalahan akidah ini, sebagaimana mereka juga berbeda pandangan mengenai persepsi politik.

Tentu saja permasalahan seperti ini akan selalu berakibat timbulnya fitnah dan terjadinya perselisihan di antara para penduduk itu sendiri. Contohnya adalah apa yang terjadi di akhir-akhir era kepemimpinan Al-Musta'shim, di mana percekcokan di antara kaum Syiah dan kaum Sunni harus berakhir dengan peperangan.

Lalu khalifah memberikan kepercayaan kepada anaknya, Abu Bakar, untuk melerai mereka dan memecahkan permasalahan tersebut.[532]Namun Abu Bakar bin Al-Musta'shim dengan membawa serta Majduddin Aibak lebih condong membela Ahlu Sunnah, hingga kelompok Syiah pun mendapat kekalahan telak dari pasukan Abu Bakar. Dan sejak kejadian itulah, Muayyiduddin mulai bertekad untuk membalas kekalahan itu, namun dengan menggunakan kekuatan bangsa Tatar, hingga bukan hanya Ahlu Sunnah saja yang mendapatkan serangan bangsa Tatar, melainkan juga kelompok Syiah, Yahudi, dan Nasrani pun terkena imbasnya.[533]

s. Pengkhianatan Syiah (Menteri Ibnul Alqami)

Nama lengkapnya adalah Abu Thalib Muayyiduddin Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Abu Thalib bin Al-Alqami Al-Baghdadi Ar-Rafidhi.[534]

As-Subki mengatakan, "Ia adalah pengikut kelompok Syiah Rafidhah, namun ia pandai memendamnya di dalam hati. Ia telah keluar dari Islam dan kaum muslimin."[535]

Lalu Adz-Dzahabi menambahkan, "Ia menjadi menteri untuk pemerintahan Abbasiyah di era Khalifah Al-Musta'shim selama empat belas tahun, namun di masa tersebut ia dirusak dengan akidah Rafidhah hingga menolak ajaran Ahlu Sunnah, hingga kemudian membenci dan menindas para pengikut ajaran Ahlu Sunnah.[536]

532 *Al-Ghazwu Al-Mughuli*, Dr. Shiyad, hlm.254.
533 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/362.
534 *Ibid.*, 23/361.
535 *Thabaqat Asy-Syafiiyah*, hlm.262.
536 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/362.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Sementara Ibnu Katsir mengatakan, "Ia termasuk seorang pengikut Rafidhah yang buruk, dan kemudian berkhianat terhadap Islam dan kaum muslimin."[537] Pada bab lain Ibnu Katsir mengatakan, "Ia pengikut Syiah sejati dan Rafidhah yang buruk."[538]

Ia selalu berusaha untuk menghancurkan Islam dari dalam dan meruntuhkan pemerintahan Baghdad. Seperti dikatakan oleh Ash-Shafadi.[539]

Ia telah berpaling dari Islam dan bersaudara dengan orang-orang kafir, hingga ia berbuat seperti itu terhadap Islam dan kaum muslimin.[540] Dan dialah yang membuat lubang bagi umat Islam agar tersungkur di sana, lalu ia pun terjerembab di dalamnya tidak lama setelah itu. Sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi.[541]

Adapun langkah-langkah yang ditempuhnya untuk melancarkan rencana busuknya adalah sebagai berikut:

- **Melakukan Korespondensi dengan Hulagu**

Ibnul Alqami melakukan korespondensi dengan Hulagu untuk menjembatani dan mendukung niatnya pergi ke Irak. Bahkan Ibnul Alqami lah yang memaksa Hulagu hingga akhirnya ia memutuskan untuk benar-benar berangkat ke Baghdad.

Ibnul Alqami juga menggunakan cara-cara yang tidak biasa dalam berkorespondensi dengan Hulagu. Pernah suatu kali ia berkirim surat dengan menggunakan kepala manusia, ia mengambil satu orang untuk dicukur habis rambut di kepalanya, lalu menuliskan sesuatu yang diinginkannya di kepala tersebut dengan cara ditusuk-tusuk jarum seperti tato di zaman sekarang. Lalu setelah selesai, ia menyiramkan alkohol pada tulisan itu agar tidak mudah hilang. Kemudian ia membiarkan pria itu hingga rambutnya tumbuh kembali dan menutupi tulisan yang ada di kepalanya. Setelah cukup persiapan, ia berpesan kepada pria itu, "Apabila kamu sudah sampai di Mongol,

537 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/202.
538 *Ibid.*, 13/194.
539 *Al-Wafi bi Al-Wafiyat*, 1/184, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*, hlm.55.
540 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/202, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- Muslimin*, hlm.55.
541 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/362.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

maka suruhlah mereka untuk mencukur habis kepalamu, agar mereka bisa membaca surat yang aku tulis untuk mereka." Ternyata di akhir surat tersebut ia menuliskan, "Musnahkanlah surat yang aku kirimkan kepadamu ini." Setelah pesan itu terbaca, maka pria tersebut pun langsung dipenggal kepalanya.

Sungguh perbuatan yang sangat rendah dan hina![542]

● **Pelemahan Pasukan**

Ibnul Alqami melancarkan sikap politik yang buruk sekali untuk melemahkan pasukan kekhalifahan Abbasiyah, hingga bangsa Tatar akhirnya dapat dengan mudah masuk ke kota Baghdad tanpa perlawanan yang berarti.

Cara yang dilakukan oleh Ibnul Alqami adalah dengan memecah konsentrasi pasukan di satu tempat, menggugurkan sejumlah nama dari daftar penerima nafkah yang harus ditanggung oleh negara, dan pemutasian pasukan dari wilayah yang seharusnya dijaga dengan baik. Ia berhasil melakukan hal itu, karena pasukan yang sebelumnya pada akhir masa kepemimpinan Al-Mustanshir berjumlah seratus ribu prajurit, terus menerus dikikis oleh Ibnul Alqami hingga hanya tersisa sepuluh ribu prajurit pada akhir masa kepemimpinan Al-Musta'shim.

Sebagaimana dituturkan oleh Adz-Dzahabi, "Setelah Ibnul Alqami Ar-Rafidhi diangkat menjadi menteri oleh Al-Musta'shim, ia melakukan sejumlah pengeroposan di tubuh kekhalifahan. Ia berhasil mengeruk sejumlah harta untuk kepentingan pribadinya, serta mengurangi sebagian besar jumlah pasukan hingga tersisa sedikit saja.[543]

Kondisi pasukan dan tentara kekhalifahan sendiri ketika itu telah mencapai derajat yang hina dan direndahkan, karena banyak dari mereka yang harus meminta-minta di pasar ataupun di pintu-pintu masjid hanya untuk dapat sekadar mengisi perut mereka yang kosong dan bertahan hidup.[544]

---

542 *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*, hlm.56.
543 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/175.
544 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/191, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- Muslimin*, hlm.57.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Semua itu terjadi akibat siasat licik yang dilancarkan oleh penganut Syiah yang berhasil mempengaruhi kekuasaan Al-Musta'shim dalam menjalankan roda pemerintahannya. Mengenai hal ini Ibnu Katsir menuturkan, "Al-Musta'shim tidak pandai memilih menterinya, hingga ia menetapkan seseorang yang tidak jujur dan tidak diridhai jalan yang ditempuhnya."[545]

Pada bagian lain ia mengatakan, "Ibnul Alqami adalah menteri yang berperilaku buruk, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap khalifah, dan juga terhadap kaum muslimin seluruhnya secara umum."[546]

Ketika semua rencana telah diterapkan oleh Ibnul Alqami, maka ia pun mengirim surat kepada bangsa Tatar agar secepatnya datang ke Baghdad karena ia telah memuluskan jalan mereka untuk mengalahkan khalifah.[547] Begitulah rencana busuk Ibnul Alqami yang jauh dari sifat amanah, bahkan sebaliknya, ia menjadi musuh dalam selimut bagi kaum muslimin.[548]

- **Pengkhianatan Terhadap Para Hakim, Ulama, dan Khalifah**

Siasat yang dilancarkan oleh Ibnul Alqami tidak sampai di situ saja, karena setelah bangsa Tatar tiba di tanah Irak, ia langsung melancarkan langkah taktis untuk memuluskan rencananya. Ia adalah orang pertama yang menemui bangsa Tatar di perkemahan mereka dengan membawa serta keluarganya, kerabatnya, sahabat terdekatnya, pelayannya, dan hamba sahaya miliknya.

Lalu setelah ia melakukan pertemuan dengan Hulagu, ia kembali menghadap khalifah untuk membisikkan petunjuk sesat kepadanya agar ia mau menemui Hulagu untuk melakukan perdamaian dengan syarat memberikan separuh pajak yang dikumpulkan dari seluruh wilayah Irak kepada bangsa Tatar dan separuh lainnya untuk khalifah.

Khalifah pun menuruti bisikan tersebut dan pergi menghadap Hulagu bersama tujuh ratus orang berkuda yang terdiri dari para hakim, ulama, pejabat, petinggi negara, dan orang-orang penting lainnya.

---

545 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/157, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- Muslimin*, hlm.57.
546 *Ibid.*, 13/201, dan *Ibid.*, hlm.57.
547 *Ibid.*, 13/192, dan *Ibid.*, hlm.57.
548 *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*, hlm.58.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ketika mereka sudah semakin dekat dengan perkemahan Hulagu, ternyata khalifah hanya diizinkan untuk bertemu dengannya bersama tujuh belas orang saja, sementara sebagian besar delegasi lainnya disekap oleh tentara Mongol dan kemudian dibunuh.

Lalu pada saat khalifah berhadapan dengan Hulagu, ia bertanya tentang banyak hal. Ada riwayat menyebutkan bahwa ia berbicara dengan sikap yang gemetar karena ketakutan menghadapi tirani yang ada di depannya. Setelah itu khalifah dipersilahkan untuk kembali ke Baghdad di bawah pengawasan Ath-Thusi dan Ibnul Alqami (kedua-duanya sama-sama menganut ajaran Syiah). Mereka berdua mengambil apa saja yang mampu mereka bawa berupa emas, perak, perhiasan, dan barang berharga lainnya.

Lalu kedua penganut Syiah Rafidhah itu memberi tanda kepada Hulagu agar ia tidak menerima perjanjian damai dari khalifah. Ibnul Alqami berkata,"Jika perdamaian sudah berlangsung dengan lancar, maka tidak perlu menunggu satu atau dua tahun, kembalilah pada rencana semula, yaitu membunuh khalifah."

Dan ada kabar menyebutkan, bahwa orang yang memberi petunjuk kepada Hulagu tentang mekanisme pembunuhan terhadap khalifah adalah Ibnul Alqami dan Nashiruddin Ath-Thusi. Mereka berdualah yang mengajak khalifah untuk kembali menghadap Hulagu, dan ketika sudah sampai di hadapannya, maka khalifah pun kemudian dibunuh.[549]

- **Motifasi Ibnul Alqami**

Pertanyaan terpenting sekarang ini adalah, mengapa Ibnul Alqami sampai hati melakukan hal itu hingga menyebabkan runtuhnya pemerintahan Abbasiyah?

Garis besarnya adalah, kelompok Syiah secara umum telah memendam api kebencian yang sangat mendalam terhadap Ahlu Sunnah, hingga membuat mereka menjadi radikal dan tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada orang kafir untuk memberantas kaum muslimin Sunni.

549 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/183, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- Muslimin*, hlm.59.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ibnu Taimiyah mengatakan,"Mereka mengkafirkan semua orang yang masih percaya kepada Abu Bakar, Umar, kaum muhajirin dan Anshar, yang jelas-jelas paling tinggi derajat ketakwaan dan keadilannya. Mereka menghalalkan darah orang-orang yang tidak satu akidah dengan mereka, bahkan mereka menyebut kepercayaan mereka itu sebagai madzhab jumhur. Mereka berpendapat bahwa tidak dihalalkan bagi mereka untuk memakan sembelihan atau menikah dengan penduduk Syam, Mesir, Madinah, Maroko, Yaman, Irak, Aljazirah, dan negara Islam Sunni lainnya. Bahkan mereka menuding bahwa kekufuran kelompok Sunni sudah melebihi kekufuran orang Yahudi dan Nasrani, karena kekufuran orang Yahudi dan Nasrani adalah kafir asli, sedangkan kekufuran kelompok Sunni adalah kafir murtad. Mereka itulah (Syiah) yang menjadi penyebab utama datangnya Jenghis Khan ke negeri muslim, mereka juga yang menjadi penyebab datangnya Hulagu ke negeri Irak."[550]

Ibnu Taimiyah juga mengatakan, "Kelompok Syiah Rafidhah memang menyukai bangsa Tatar dan pemerintahannya, karena mereka medapatkan kemuliaan yang tidak ia dapatkan dari pemerintahan Islam. Kelompok Rafidhah inilah yang sering memberi bantuan kepada kaum musyrikin, Yahudi, dan juga Nasrani untuk memerangi kaum muslimin. Mereka pula yang menjadi penyebab utama masuknya bangsa Tatar (sebelum mereka memeluk Islam) ke wilayah Khurasan, Irak, dan Syam. Kelompok Syiah inilah yang banyak berperan memberi bantuan kepada bangsa Tatar untuk menaklukkan wilayah Islam, membunuh kaum muslimin, dan menawan kaum wanita. Perkara Ibnul Alqami dan orang-orang sepertinya dengan khalifah serta perkara mereka dengan pemimpin Aleppo sangat santer, semua orang tahu mengenai hal itu. Apabila kaum muslimin mengalahkan kaum Nasrani dan orang-orang musyrik, maka hal itu akan membuat kemasygulan bagi kelompok Rafidhah. Tapi jika kaum Nasrani dan orang-orang musyrik yang dapat mengalahkan kaum muslimin, maka hal itu akan menjadi kabar gembira dan hari itu akan dijadikan hari raya oleh mereka.[551]

550 *Al-Fatawa*, 28/477-478, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*, hlm.60.
551 *Ibid.*, 28/527-528, dan *Ibid.*, hlm.61.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lalu mengenai kebencian kelompok Syiah Rafidhah terhadap Ahlu Sunnah, Ibnu Taimiyah mengatakan, "Sebagian besar kelompok Rafidhah lebih mencintai orang-orang kafir dari lubuk hati mereka yang terdalam dibandingkan dengan kecintaan mereka terhadap kaum muslimin. Karena itu, ketika orang-orang kafir mengusir bangsa Turki dari wilayah timur, lalu mereka membunuh kaum muslimin di negeri Khurasan, Irak, Aljazirah, dan negeri lainnya, kelompok Rafidhah cukup berperan membantu orang-orang kafir tersebut. Hal yang sama juga mereka lakukan di Syam, Aleppo, dan negeri-negeri Islam lainnya. Peran mereka termasuk yang paling besar dalam pembunuhan terhadap kaum muslimin. Mereka selalu memberi bantuan orang-orang kafir, baik itu untuk kaum Yahudi, Nasrani, ataupun kaum musyrikin."[552]

Sejumlah ahli sejarah menyebutkan bahwa alasan Ibnul Alqami mendekati dan membela bangsa Tatar adalah bahwa Abu Bakar bin Al-Musta'shim dan Majduddin Aibak lebih berpihak kepada kelompok Ahlu Sunnah hingga kota Karkh dapat dilumpuhkan dan membuat kelompok Syiah harus menderita kekalahan. Peristiwa itu telah menusuk hati Ibnul Alqami dan ia berniat untuk melakukan pembalasan terhadap kaum muslimin Sunni lewat tangan bangsa Tatar.[553] Lalu ia berkirim surat dengan Hulagu agar mau melakukan serangan terhadap Irak. Datanglah utusan Hulagu ke kota Baghdad untuk melakukan perencanaan dan persiapan penyerangan tersebut, tanpa sedikitpun diketahui oleh khalifah.[554]

Ibnu Katsir menambahkan, "Pada tahun lalu (yakni tahun 655 H) telah terjadi peperangan yang dahsyat antara kelompok Ahlu Sunnah dengan kelompok Syiah Rafidhah, hingga kota Karhk yang menjadi markas kelompok Rafidhah dapat ditekuk lutut. Bahkan rumah-rumah kerabat Menteri Ibnul Alqami mendapatkan serangan dan penjarahan, hingga ia sakit hati terhadap kejadian itu. Sejak saat itulah Ibnul Alqami mulai berencana untuk menyakiti Islam dan kaum muslimin, sehingga terjadilah peristiwa

552 *Minhaj As-sunnah*, 2/104, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*, hlm.62.
553 *Siyar A'lam An-nubala*, 23/362, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- Muslimin*, hlm.62.
554 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/180, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- Muslimin*, hlm.63.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang belum pernah tercatat dalam sejarah ada pengalaman terburuk seperti itu sejak kota Baghdad dibangun hingga sekarang ini."[555]

● **Rencana Jahat Akan Berbalik Pada Perencananya**

Allah ﷻ berfirman, *"Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri."* **(Fathir: 42)**.

Ketika bangsa Tatar dengan pasukannya yang begitu besar masuk ke kota Baghdad dan melakukan penganiayaan, perusakan, pembunuhan, dan pelecehan terhadap kaum muslimin, ternyata Ibnul Alqami pun juga merasakan akibat perbuatannya sendiri itu dan mendapatkan hal yang tak jauh berbeda.

Adz-Dzahabi menuangkan kisah tersebut dengan kalimat yang sangat mendalam, ia mengatakan, "Ibnul Alqami telah menggali lubang yang dalam agar umat Islam dapat jatuh ke dalamnya, namun di lubang yang tidak berbeda jauh ia juga terjatuh di sana. Ia merasakan titik terendah penghinaan dan harus berusaha sendiri menutupi lubang perahunya setelah kapal khalifah tenggelam akibat perbuatannya. Lalu ia pun akhirnya mati dengan cara yang buruk, dan di akhirat nanti sudah menunggu hukuman yang lebih berat lagi."[556]

Ash-Shafadi juga mengutip bagaimana penyesalan Ibnu Alqami akibat perbuatan tangannya sendiri, namun tentu saja penyesalan itu tidak akan banyak berguna baginya. Ash-Shafadi menuturkan, "Takdir yang terjadi justru kebalikan dari apa yang diharapkannya, karena ia mendapatkan begitu banyak perlakuan yang merendahkan dirinya dari bangsa Tatar."

Dikabarkan, bahwa pernah ketika ia sedang duduk di kantornya, lalu sejumlah prajurit Tatar yang tak memiliki etika memasuki kantor itu dengan menunggangi kudanya, lalu mereka menghentikan kuda tersebut di atas permadani sang menteri sambil berkata-kata sekehendak hatinya, setelah itu kuda-kuda mereka mengencingi permadani tersebut hingga cipratannya

555 *Al-Bidayah wa An-nihayah*, 13/191, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al- Muslimin*, hlm.64.
556 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/362.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mengenai pakaian sang menteri yang hanya bisa terdiam membisu kala mendapatkan penghinaan tersebut.

Namun tentu saja tidak semua kelompok Syiah seperti itu, bahkan termasuk keluarga dan kerabat Ibnul Alqami pun terhindar dari kejahatan dan dosa yang sama sepertinya. Sungguh kebencian Ibnul Alqami terhadap kelompok Ahlu Sunnah sudah di luar batas kewajaran, hingga keinginannya yang hendak melindungi kelompok Syiah membuatnya melakukan itu semua.

Diriwayatkan, bahwa ada beberapa penduduk Baghdad sempat berkata kepada Ibnul Alqami,"Wahai Tuan, Anda telah melakukan semua ini hanya untuk membela kepentingan kelompok Syiah, namun akibat dari perbuatan Anda ini telah menyebabkan banyak sekali orang-orang terhormat dari Dinasti Fatimiyah yang terbunuh, hingga tak terhitung jumlahnya. Bahkan para prajurit itu melakukan perbuatan nista terhadap para wanita Syiah sendiri, hanya Allah yang tahu bagaimana mereka dilecehkan." Lalu dengan entengnya Ibnul Alqami menjawab, "Jika Majduddin Aibak dan orang-orang sepertinya sudah berhasil ditumpas, maka aku tidak peduli dengan yang lain."[557]

Setelah Baghdad runtuh, penghinaan yang diterima Ibnul Alqami dari bangsa Tatar terus terjadi, bahkan ia disuruh oleh mereka untuk mengikuti apapun yang dikatakan oleh Ibnu Imran, padahal Ibnu Imran sebelumnya merupakan seorang pelayan di istana Al-Musta'shim.[558]

An-Nuwairi juga mengutip riwayat yang hampir serupa, yaitu suatu ketika Hulagu memanggil Ibnul Alqami untuk menghadapnya, lalu setelah berada di depan Hulagu, Ibnul Alqami dicaci-maki habis-habisan dan dihardik karena ia dianggap tidak loyal terhadap Hulagu setelah ia mendapatkan berbagai keistimewaan dari bangsa Tatar.[559]

---

557 *Al-Wafi bi Al-Wafiyat*, 1/185.

558 *Al-Mughul fi At-tarikh*, 274, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*,hlm. 66.

559 *Nihayah Al-arb fi Funun Al-Adab*, dikutip melalui *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*, hlm.66.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

As-Suyuthi juga menyebutkan, bahwa Ibnul Alqami diperlakukan oleh bangsa Tatar seperti layaknya seorang pelayan, dan tidak lama kemudian ia mati dalam keadaan penuh penderitaan.[560]

Sikap Ibnul Alqami itu memang tidak dapat dibenarkan sama sekali, namun tentu saja kita tidak dapat menyalahkan sepenuhnya kepada Ibnul Alqami sebagai pelaku yang menyebabkan runtuhnya pemerintahan Abbasiyah, karena khalifah beserta para pejabat negara lainnya juga turut menyebabkan hal itu terjadi, belum lagi dengan berbagai faktor yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Perbuatan yang dilakukan Ibnul Alqami hanyalah salah satu faktor dari semua faktor yang ada, ia seperti salah satu bagian dari sebuah kotak pandora yang menyebabkan runtuhnya pemerintahan Abbasiyah.[561]

Namun kejahatan Ibnul Alqami dan Nashir Ath-Thusi yang sudah menyebabkan kematian bagi begitu banyak kaum muslimin itu dikategorikan oleh Al-Khumaini sebagai perbuatan yang agung di dalam sejarah mereka berdua. Dalam pernyataannya mengenai capaian Nashiruddin Ath-Thusi itu disebutkan, "Semua orang (yakni kelompok Syiahnya) merasakan kehilangan yang begitu mendalam terhadap wafatnya Nashiruddin Ath-Thusi dan para pengikutnya yang banyak berkhidmat untuk meninggikan kalimat Islam."[562]

Khidmat yang dimaksud oleh Al-Khumaini itu kemudian dijelaskan oleh Al-Khawansiri ketika menjabarkan tentang perjalanan hidup Nashiruddin Ath-Thusi, "Dari kisah hidupnya yang masyhur adalah tentang pengalamannya yang menjadi menteri bagi Hulagu Khan dan kedatangannya bersama iring-iringan kaisar untuk memberi bantuan dalam mempersiapkan penyerangan terhadap Dar As-Salam Baghdad, dengan tujuan untuk memberi petunjuk kepada masyarakat dan membenahi negara dengan cara memusnahkan kekuasaan Bani Abbas dan melakukan pembunuhan massal pada para pengikut tirani tersebut hingga akhirnya darah kotor

560 *Tarikh Al-Khulafa*, As-Suyuthi, hlm.378, dan *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*, hlm.66.
561 *Al-Iraq Siyaqat Al-Wahdah wa Al-Inqisam*, Basyir Nafi, hlm.63.
562 *Raudhat Al-Jannat,* 6/300-301, dan *Ushul Madzhab Asy-Syi'ah*, Al-Qafari, 3/1472.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mereka mengalir seperti sungai yang kemudian dibuang ke sungai Tigris dan sebagian lainnya terbawa hingga ke neraka Jahannam tempat mereka.[563]

● **Ibnu Thawus dan Kekhalifahan Abbasiyah**

Ali bin Thawus berpandangan bahwa Daulah Abbasiyah tidak sesuai syariat Islam, karena negara tersebut menurutnya merupakan negara hasil curian.

Ibnu Thawus ini merupakan salah satu acuan bagi Madzhab Syiah saat kota Baghdad jatuh ke tangan bangsa Mongol. Ketika Baghdad mendapat serangan, ia tidak mau membela kaum muslimin untuk menghadapi musuhnya itu, dan ketika pada era Al-Mustanshir ia juga menolak untuk dijadikan sebagai delegasi yang diutus untuk menghadap penguasa Tatar pada tahun 634 H, guna menyelesaikan krisis politik antar kedua negara tersebut, karena jika ia menerimanya berarti ia akan terus menjadi utusan bagi Daulah Abbasiyah (sementara ia berpendapat negara itu sebagai negara curian yang tidak sesuai syariat).[564]

Ketika kota Baghdad jatuh ke tangan bangsa Mongol, dan penduduk Hillah bermigrasi ke Batayeh, para pembesar dan ulama kelompok Alawi bersama Majduddin bin Thawus Al-Alawi menghadap Hulagu Khan untuk meminta agar pasukan Mongol membiarkan mereka hidup, dan sebagai gantinya mereka akan mengumpulkan harta benda untuk diserahkan kepada bangsa Mongol.

Ketika disetujui, maka mereka pun segera kembali ke tempat asal dan mengajak orang-orang Batayeh yang mereka kenal untuk datang ke sana dengan membawa keluarga dan seluruh harta benda yang mereka miliki. Lalu mereka mengumpulkan begitu banyak harta untuk diserahkan kepada Hulagu Khan sekaligus memberikan jiwa mereka untuk bangsa Mongol.[565]

Setelah itu Hulagu bertanya kepada para ulama Syiah; Manakah yang lebih baik untuk menjadi penguasa, apakah pemimpin yang berasal dari

563 *Ushul Madzhab Asy-Syi'ah*, Al-Qafari, 3/1473.
564 *Al-Faqih wa Ad-Daulah As-Siyasi Asy-Syi'i*, hlm.90.
565 *Al-Faqih wa Ad-Daulah As-Siyasi Asy-Syi'i*, 94.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

orang kafir namun adil, ataukah seorang muslim tapi pendosa? Kemudian para ulama itupun berijma' dengan dihadiri pula oleh Ali bin Thawus Radhiyuddin sebagai pemimpin ijma' tersebut. Dan, fatwa yang dihasilkan pada ijma' tersebut menyatakan bahwa orang kafir yang adil lebih baik daripada orang muslim yang berbuat dosa.

Sebelum Hulagu memiliki niat untuk datang ke wilayahnya dan menaklukannya, Ibnu Thawus telah lebih dahulu datang untuk meminta pengampunan. Ia juga menyebutkan riwayat dusta yang disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib untuk menjelek-jelekan Bani Abbas, yaitu ketika ia tiba di hadapan Hulagu beberapa saat sebelum runtuhnya kota Baghdad dan pembunuhan terhadap khalifah, Hulagu berkata kepadanya, "Beraninya dirimu berkirim surat kepadaku dan duduk di hadapanku sebelum kalian yakin apa yang akan terjadi nanti (apakah perang itu dimenangkan oleh bangsa Mongol ataukah oleh kaum muslimin Baghdad). Mengapa sekarang kalian sudah meminta pengampunan dariku?"

Ibnu Thawus menjawab,

> "Kami melakukannya karena telah mendengar riwayat dari Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib, yang pernah mengatakan pada khutbahnya, Zaura, tahukah kamu apa itu Zaura (maksudnya adalah kota Baghdad), Zaura adalah tanah yang kaya raya dan dihiasi dengan berbagai gedung tinggi. Di sana terdapat para pelayan dan para penjaga harta yang dijadikan warga kota oleh anak-anak Abbas, dan segala perhiasan sebagai penenang hati.
>
> Mereka memiliki sejumlah istana untuk tempat bersenda gurau dan bermain-main, sebagai tempat berbuat dosa, sebagai tempat bersembunyi dari ketakutan, tempat para ulama pembuat dosa, para pemimpin yang fasik, dan para menteri pengkhianat. Mereka dilayani oleh orang-orang keturunan Persia dan Roma. Mereka tidak menyuruh kepada kebaikan meski mereka tahu itu baik, dan mereka juga tidak melarang pada keburukan meski mereka tahu itu buruk. Orang laki-laki sudah cukup dengan laki-laki, begitu juga dengan para wanita.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Dalam mendung yang menyeluruh dan kesedihan yang berkepanjangan itu, penduduk Zaura akan dikuasai oleh kaum yang memiliki mata sipit, wajah mereka bulat seperti purnama pada rembulan, pakaian mereka terbuat dari besi, dan mereka dipimpin oleh raja yang datang dari tempat kerajaannya berasal, raja itu bersuara penuh wibawa, tubuhnya tegak dan berperawakan tinggi. Tidak ada satu kota pun yang dilaluinya kecuali ia pasti akan menaklukannya. Tidak ada satu bendera pun yang dikibarkan (untuk melawannya) kecuali ia pasti akan menundukkannya. Celaka sungguh celaka bagi orang yang menentangnya itu, karena ia akan terus seperti itu hingga ia mendapatkan kemenangan."[566]

Ketika kami mengetahui hal itu dan mendapati segala sifat bangsa itu ada pada kalian, maka kami pun langsung menghadap kalian dan meminta belas kasih dari kalian.

Riwayat yang disandarkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib tersebut adalah sebuah kebohongan belaka, mereka hanya ingin merusak sejarah anak cucu Bani Abbas melalui lisan Ali agar lebih terpercaya untuk meraih simpati dan kedekatan terhadap Hulagu. Terlebih kalimat, "Tidak ada satu bendera pun yang dikibarkan (untuk melawannya) kecuali ia pasti akan menundukkannya." Ini tidak benar, karena ada beberapa kekalahan yang dialami pasukan Mongol, dan di akhir petualangannya Hulagu dapat dikalahkan pada Perang Ain Jalut oleh Saifuddin Qutuz bersama pasukan dari Mesir. Pada perang itu Hulagu tewas terhina seperti yang juga menimpa pasukannya. Insya Allah pada bab keempat nanti kami akan menceritakan kisah tersebut secara lebih jelas.

Ibnu Thawus bermain-main dengan fatwanya, ia hanya ingin memperlihatkan bahwa Hulagu lebih baik dari Khalifah Al-Musta'shim dengan menyebut bahwa meskipun kafir Hulagu adalah seorang pemimpin yang adil, sedangkan Al-Musta'shim adalah pemimpin yang sering berbuat dosa. Tapi, keadilan macam apa yang mengakibatkan kehancuran, kebinasaan, penistaan, dan pembunuhan terhadap rakyat sipil? Dan, tidak

566 *Al-Faqih wa Ad-Daulah As-Siyasi Asy-Syi'i*, hlm.96.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

ada dosa yang melebihi itu semua jika dibandingkan dengan dosa yang dilakukan oleh Khalifah Al-Musta'shim atau muslim Sunni manapun.

Adapun yang dilakukan oleh Ibnu Thawus merupakan sebuah kemunafikan, ia hanya ingin menjilat Hulagu dengan fatwa yang dibuatnya itu. Ia tidak segan-segan terjun ke dalam manuver politik terbuka dan menyokongnya dengan pendapat yang situasional. Ia banyak melahirkan riwayat dan menyandarkannya kepada siapapun yang ia suka hanya untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan bangsa Mongol.[567]

Tidak dapat dipungkiri, para tokoh Syiah pada era itu, semacam Ibnu Thawus, Ibnul Alqami, Nashiruddin Ath-Thusi, dan juga yang lainnya, juga turut menjadi salah satu faktor yang membuat runtuhnya kekuasaan Abbasiyah.

t. Kelihaian Tentara Mongol dan Kekuatan Kekaisarannya

Salah satu faktor terpenting yang tidak boleh terlewatkan sama sekali adalah pengalaman yang begitu luas dari para pasukan berkuda tentara Tatar hingga mereka begitu lihai dalam berperang. Begitu juga dengan persiapan dari segi material, penyediaan pendukung kemenangan, kepemimpinan yang solid, kejelasan tujuan, pelatihan militer, memastikan persatuan dan kesatuan, panduan dari Ilyasa, pembagian peran, perencanaan yang tepat, pengorganisasian yang sukses, pengaturan yang ketat, dukungan ekonomi, penggunaan media yang baik, dan sikap waspada terhadap lawan. Semua itu menunjukkan bagaimana kekuatan kekaisaran Mongolia dan kelihaian pasukannya dalam menjalani sebuah pertempuran.

Itu juga merupakan faktor terpenting yang membuat kekuasaan Abbasiyah akhirnya dapat diruntuhkan.

Namun semua faktor memang saling berpengaruh dan saling terkait satu sama lain. Faktor agama berpengaruh pada faktor militer, dan begitu pula sebaliknya. Mendalami faktor yang membuat sebuah negara dibangun serta mendalami penyebab yang membuat runtuhnya sebuah negara

567 *Al-Faqih wa Ad-Daulah As-Siyasi Asy-Syi'i*, hlm.101.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

adalah hal penting yang harus dilakukan oleh kaum muslimin agar dapat melestarikan budaya mereka, yang bertujuan untuk memimpin umat manusia dalam menempuh jalan Tuhan dan meraih penghormatan dunia terhadap umat ini.

8. Dampak Runtuhnya Baghdad

Runtuhnya kota Baghdad dan berakhirnya kekhalifahan Abbasiyah yang berkuasa selama lebih dari lima abad termasuk salah satu guncangan terbesar yang terjadi dalam sejarah manusia. Peristiwa itu melahirkan bekas luka yang sangat dalam pada jiwa seluruh kaum muslimin. Tragedi yang memilukan itu selalu menjadi tamparan keras dan musibah yang selalu menghantui kepala mereka. Sebab kehormatan mereka telah diinjak-injak oleh bangsa Mongol. Bangsa yang kafir dan musyrik itu telah menghantam kesucian derajat khalifah, dan bahkan keluarga Rasulullah ﷺ. Tidaklah mengherankan jika peristiwa itu kemudian berakibat pada beberapa hal yang signifikan.[568] Di antara dampak runtuhnya kota Baghdad dan berbagai peristiwa yang terjadi setelahnya adalah

a. Hilangnya Pengaruh Moral dan Spiritual

Kaum muslimin memandang kekhalifahan Abbasiyah sebagai simbol kerajaan Islam untuk seluruh pemeluk Islam yang harus terus tetap berdiri. Mereka memandang khalifah dengan rasa hormat dan takzim. Meskipun telah sekian lama sebagian besar sisi kekuatan material dari kekhalifahan sudah hilang, namun kekhalifahan tetap memancarkan pengaruh moral dan spiritual dari kekuasaannya itu.

Namun, ketika Baghdad telah jatuh ke tangan bangsa Mongol, dan khalifah Abbasiyah terbunuh pada peristiwa itu, maka runtuh pulalah pengaruh tersebut, dan hilang bersamanya semangat keagamaan yang tinggi dari ibukota negara Islam tersebut.[569]

568 *Al-Mughul fi At-Tarikh*, Dr. Ibad, hlm.279.
569 *Ibid.*, hlm.280.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

b. Menjadi Kota Kelas Dua

Sebelum invasi bangsa Mongol yang dilakukan terhadap kota Baghdad, kota tersebut merupakan pusat aktivitas dan pemerintahan untuk seluruh wilayah Islam di timur, dengan membawahi para gubernur dan raja-raja Islam di sekitarnya. Kota Baghdad menjadi penghubung yang mengikat seluruh kota-kota besar Islam yang berada di bawah pemerintahannya.

Namun ketika kota itu jatuh ke tangan bangsa Mongol, maka Baghdad kehilangan perannya dalam bidang politik dan tidak lagi menjadi pusat, melainkan menjadi kota kelas dua, yang harus dibantu dan tunduk pada kota lain. Seluruh aktifitas yang sebelumnya berada di kota Baghdad dipindahkan ke kota-kota lain di utara, di wilayah Azerbaijan. Sebab kota-kota itulah yang memainkan peran sebagai ibukota.

Runciman menuturkan, "Setelah cukup lama berselang, Baghdad mulai ditata sedikit demi sedikit untuk dikembalikan menjadi Baghdad yang dulu, namun setelah empat tahun lamanya direkonstruksi, kota itu hanya dapat diubah menjadi kota provinsi yang kesejahteraan dan kebesarannya hanya dapat mencapai sepersepuluh dari kejayaan sebelumnya."[570]

Dengan runtuhnya kota tersebut, maka wilayah Timur Islam secara umum memasuki fase baru. Kekuasaan Hulagu di sana kemudian dialihkan kepada anak-anaknya yang secara bertahap mulai memisahkan diri dari Karakorum, pusat pemerintahan bangsa Mongol. Mereka mulai membangun negara terpisah di wilayah Iran, yang kemudian diberi nama Daulah Ilkhanat.[571]

c. Degradasi Ilmu Pengetahuan dan Derajat Bahasa Arab

Baghdad merupakan pusat dan kota penting bagi keilmuan, kesusasteraan, dan kesenian. Banyak orang berbondong-bondong datang ke sana untuk menambah wawasan keislaman yang memang merepresentasikan kota itu dengan makna yang paling tinggi. Kota Baghdad sangat kaya dengan para ilmuwan, sasterawan, filsuf, dan penyair. Masing-masing mereka menjadi

570 *Al-Mughul fi At-Tarikh*, Dr.Ibad, hlm.280, dan *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, 3/522.
571 *Al-Mughul fi At-Tarikh*, Dr.Ibad, hlm.280.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

panglima bagi para guru dan referensi bagi para pencari ilmu dan sastera di seluruh wilayah timur Islam. Namun ketika kota itu diserbu oleh bangsa Mongol, sangat sedikit yang selamat di antara mereka, karena sebagian besarnya mati terbunuh. Lalu mereka yang tersisa itu pergi meninggalkan Baghdad untuk menyelamatkan diri ke Mesir, Syam, dan negeri-negeri Islam lainnya.[572]

Selain menghabisi para ilmuwan itu, bangsa Mongol juga membakar perpustakaan, sekolah, dan asrama pelajar. Mereka juga menghabisi hasil-hasil karya keislaman yang susah payah diciptakan oleh para seniman muslim. Semua hasil karya yang tak sedikit dan berharga itu harus berubah jadi abu dan arang.

Singkat kata, runtuhnya kota Baghdad setelah sebelumnya terjadi pada kota Bukhara, Naisabur, Rayy, dan kota-kota ilmu lainnya, adalah benar-benar kejahatan terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban. Begitu pun dengan derajat bahasa Arab yang sebelumnya menghiasi berbagai ilmu pengetahuan dan sastra.

Dengan invasi Mongol terhadap ibukota yang sangat besar itu, menandakan berakhirnya peningkatan bahasa Arab yang kemudian dapat dikalahkan oleh bahasa Persia. Meskipun bahasa Arab masih menjadi bahasa yang digunakan dalam beberapa ilmu dan sastra di Iran, dan ilmuwan Iran tidak berhenti mempelajari dan membuat hasil karya dengan bahasa tersebut, namun perhatian mereka terhadap bahasa Persia tetap lebih tinggi dan lebih kuat, karena bahasa itulah yang mampu memenuhi rasa lapar masyarakat umum akan ilmu pengetahuan.

Browne menuturkan, "Penghancuran kota Baghdad yang saat itu menjadi ibukota kaum muslimin, dan mendegradasikannya menjadi kota provinsi, telah menghujam ikatan persatuan umat Islam, sebagaimana posisi bahasa Arab harus tergeser di negeri Iran hingga penggunaannya setelah itu semakin berkurang hanya untuk ilmu-ilmu fikih saja. Lalu ketika kita sampai pada pembahasan mengenai abad ketigabelas Masehi/ketujuh Hijriyah,

572 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

maka kita tidak lagi mendapatkan buku-buku di Iran yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab kecuali hanya sedikit sekali."[573]

d. Kegembiraan dan Suka Cita Umat Nasrani

Kaum Nasrani di segala penjuru dilanda kegirangan dan kegembiraan yang begitu luar biasa ketika kekhalifahan Abbasiyah runtuh. Kegembiraan itu makin bertambah besar karena mereka juga merasa turut serta bersama bangsa Tatar pada serangan militer terakhir terhadap kota Baghdad. Di dalam pasukan tersebut ada raja Armenia, raja Georgia, dan pemimpin Anthokia, yang merupakan para pemimpin di negara Nasrani.

Bertambah besar lagi rasa kegembiraan mereka saat itu karena bangsa Tatar memenuhi janji mereka terhadap kaum Nasrani Baghdad untuk tidak menyentuhnya dan mencelakakannya. Bahkan Hulagu menghujani berbagai hadiah yang berharga kepada Makika Patriarki dan memberikannya salah satu istana terbesar di tepi sungai Tigris yang sebelumnya dimiliki oleh kekhalifahan Abbasiyah. Makika juga diangkat menjadi salah satu penasehat Hulagu dan anggota majelis pemerintahan yang baru di Baghdad.[574]

Kaum Nasrani sangat gembira dengan jatuhnya kota Baghdad ke tangan bangsa Mongol dan runtuhnya kekuasaan Abbasiyah di sana. Mereka mencantumkannya ke dalam euforia kemenangan mereka tentang runtuhnya Babylonia kedua. Mereka bersorak sorai meneriakkan nama Hulagu dan istrinya, Doquz Khatun, yang beragama Nasrani itu. Mereka berdua dianggap sebagai Konstantin dan Helena terkini yang diutus oleh Tuhan untuk membalas dendam musuh-musuh Kristus.[575]

Namun sayangnya kegembiraan dan kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, karena selang beberapa waktu kemudian kaum muslimin mendapatkan kemenangan atas bangsa Tatar pada Perang Ain Jalut di tahun 658 H, di bawah kepemimpinan Saifuddin Qutuz. Insya Allah kami akan membahas tentang hal itu pada bab keempat nanti.

---

573 *Tarikh Al-Adab fi Iran*, hlm.564, dan *Al-Mughul fi At-tarikh*, Dr. Ibad, hlm.181.
574 *Qishah At-Tatar*, hlm.169.
575 *Al-Mughul fi At-Tarikh*, Dr.Ibad, hlm.182, dan *Tarikh Al-hurub Ash-Shalibiyah*, 3/522.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

e. Kairo Menjadi Ibukota Pemerintahan Khalifah

Kaum muslimin mengalami *shock* berat atas runtuhnya kota Baghdad, karena mereka kehilangan kepemimpinan seorang khalifah di muka bumi yang memiliki posisi spiritual bagi mereka. Dengan kata lain dapat kita katakan, terhentinya keturunan Bani Abbas dalam tampuk kepemimpinan dan kehancuran ibukota Islam membuat kepemimpinan kaum muslimin saat itu menjadi kosong.

Karena itulah, ketika Al-Malik Azh-Zhahir Baybars menjadi sultan Dinasti Mamluk di Mesir, ia mencari salah satu anggota keluarga Bani Abbas untuk kemudian mengangkatnya sebagai khalifah kaum muslimin pada tahun 569 H/1260 M.

Begitulah, hingga di negeri Mesir itulah kekhalifahan Abbasiyah pun dapat berdiri kembali, dan aktivitas pemerintahan dan ilmu pengetahuan akhirnya berpindah ke negeri itu, hingga kemudian menjadi kiblat perhatian kaum muslimin. Azh-Zhahir pun menjadi inisiator di belakang kebangkitan kekhalifahan Abbasiyah di Mesir dengan status kekuasaannya untuk mendapatkan legitimasi berdasarkan tradisi yang ia dapatkan dari khalifah dan memperluas pengaruhnya dengan bantuannya sebagai pelindung agama.[576]

Kondisi tersebut bertahan seperti itu di mesir hingga akhirnya kekuasaan itu diambil alih oleh Kesultanan Utsmaniyah (Ottoman) pada tahun 923 H/1517 M. Sultan Salim I pun mengumumkan berakhirnya kekhalifahan Abbasiyah itu dan memindahkan ibukota negaranya ke kota Konstantinopel (Istanbul sekarang).[577]

f. Penyebaran Paham Syiah

Runtuhnya kota Baghdad juga berpengaruh pada makin meluasnya penyebaran ajaran Syiah. Sebagaimana diketahui, kekhalifahan Abbasiyah menganut ajaran Islam Sunni yang dikenal pada waktu itu selalu memerangi paham Syiah dan membatasinya hanya untuk wilayah Iran dan beberapa

576 *An-Nuzum Al-Islamiyah*, Hasan Ibrahim Hasan, hlm.130.
577 *Al-Mughul fi At-Tarikh*, Dr.Ibad, hlm.283.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

wilayah lainnya. Namun, ketika kekhalifahan Abbasiyah runtuh, maka penyebaran paham Syiah pun makin meluas tak terkendali, sebagai akibat bertambahnya pengaruh para pemimpin Syiah yang menempati pusat-pusat kota sebagai representasi bangsa Mongol di kawasan tersebut. Misalnya Nashiruddin Ath-Thusi yang menjadi penasehat Hulagu, atau mantan menteri Khalifah Muayyiduddin bin Alqami yang dipercaya untuk memimpin kota Baghdad setelah dikuasai oleh bangsa Mongol.

Penyebaran tersebut juga dipengaruhi dengan bertambahnya kekuasaan orang-orang Nasrani yang membantu Hulagu dalam invasinya terhadap kota Baghdad dan mengakhiri pemerintahan Abbasiyah, karena tentu mereka mendapatkan posisi yang tinggi di wilayah tersebut menggantikan penduduk Muslim, apalagi istri Hulagu, Doquz Khatun yang merupakan penganut Kristen Nestorian tidak sulit untuk berinteraksi dengan kaum Nasrani dari timur itu dan mengangkat derajat mereka di hadapan suaminya, Hulagu.[578]

g. Letupan Kekuatan Umat

Umat Islam merasakan bahaya besar mengancam agama dan akidah mereka. Karena itu mereka mulai mempersiapkan diri dan fokus untuk melakukan pembalasan terhadap bangsa Mongol.

Peperangan pun terjadi di Ain Jalut dengan komando Saifuddin Qutuz. Perang tersebut tidak terjadi dari ruang hampa dan tidak pula sama sekali terpaut jauh dari pertempuran di Baghdad. Kedua peperangan itu hanya berselang sekitar dua tahun saja. Rentang waktu antara kedua peperangan itu tidak menjadi masa tenang, atau sekadar pengawasan, atau masa damai, ataupun gencatan senjata, tidak sama sekali. Ada serangkaian peperangan yang berkesinambungan dilakukan oleh kaum muslimin sebelum perang itu terjadi. Bahkan bisa dikatakan Perang Ain Jalut merupakan hasil yang alami atau produk yang dihasilkan perang-perang sebelumnya.[579]

Perang Ain Jalut bukanlah perang yang mudah dimenangi atau perang tanpa perlawanan, karena ratusan ribu kaum muslimin mati syahid pada

578 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.64.
579 *Nahwa Ru'yah Jadidah li At-Tarikh Al-Islami*, Abdul Azim, hlm.148.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

peperangan itu. Bahkan mereka hanya mendapat secercah harapan untuk dapat selamat, apalagi menang. Namun mereka berjuang penuh semangat, mereka mencari kesyahidan di jalan Allah, sebagai percontohan dan pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah mereka.[580]

Insya Allah kami akan membahas tentang peperangan ini secara mendetail pada bab keempat nanti.

h. Kelahiran Utsman I, Pendiri Daulah Utsmaniyah (656 H)

Pada tahun 656 H/1258 M lahirlah seorang anak yang diberi nama Utsman oleh ayahnya, Ertugrul. Ia adalah pencetus berdirinya Daulah Utsmaniyah (Ottoman). Tahun kelahirannya itu bersamaan dengan tahun jatuhnya kota Baghdad di tangan bangsa Mongol.

Tahun itu terjadi peristiwa besar, karena melemahnya persatuan bangsa akibat dosa-dosa dan maksiat yang mereka lakukan sendiri. Kelemahan itu dapat dimanfaatkan oleh bangsa Mongol hingga mereka mampu menginjak-injak tanah Baghdad, membunuh penduduknya, merampok harta kekayaannya, dan menghancurkan gedung-gedung di sana. Pada situasi yang sulit dan kondisi yang hancur itulah muncul sebersit harapan untuk memulai kehidupan yang baru dan kebangkitan untuk meraih kemuliaan, kemenangan, dan kehormatan. Itulah hikmah dari Allah, itulah kehendak dan takdir dari-Nya yang harus terjadi.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, "*Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadi-kan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi.*" **(Al-Qashash: 4-6)**.

580 *Ibid.*, hlm.154.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Kedudukan yang diperoleh Bani Israil ketika itu diawali dengan lahirnya Nabi Musa ﷺ, dan tentu saja Allah mampu untuk memberikan kedudukan kepada hamba-hamba-Nya yang lemah kapanpun Ia kehendaki, dalam sekejap mata sekalipun. Allah ingin agar kita dapat belajar dan memperhatikan takdir alam dan ajaran syariat, serta mengharuskan kita semua untuk selalu bersabar dalam menjalankan dan memegang teguh agama Allah. Apabila Allah menghendaki sesuatu, maka Ia akan memberikan jalan dan penyebabnya, lalu diberikan sedikit demi sedikit secara bertahap, tidak secara langsung.

Begitulah, dan kisah penganugerahan kedudukan kepada Daulah Utsmaniyah pun dimulai sejak lahirnya panglima Utsman di tahun yang sama saat kekhalifahan Abbasiyah di kota Baghdad runtuh di tangan bangsa Mongol.[581]

i. Sikap Para Penyair Atas Runtuhnya Baghdad

Peristiwa besar itu menusuk ke dalam hati setiap kaum muslimin, tak terkecuali para penyair. Mereka banyak mengungkapkan kejadian dan peristiwa tersebut dalam syair yang menggugah jiwa dan membangkitkan ingatan setiap orang akan kepedihannya. Di antara para penyair tersebut adalah:

a) Taqiyuddin bin Abil Yasar. Ia melantunkan syairnya mengenai Baghdad,

Banyak kisah yang bercerita tentang air mata yang mengalir dari Baghdad, mengapa kamu masih saja berdiri, sedang orang yang dicintai telah pergi. Wahai kalian yang datang ke Zaura, urungkanlah niat kalian, karena rumah dan ladang di sana tiada lagi ada yang menempati. Istana khalifah dan keraton yang dulu dimuliakan, telah hilang bekas tandanya tak berpenghuni.

Badai musibah telah menyapu semuanya,
hanya bekas air mata yang melekat pada puing-puing yang berserakan. Api di hatiku berasal dari api peperangan yang bergelora,

581 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah*, Ash-Shalabi, hlm.47.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pun telah tertiup badai bersama istana khalifah.
Salib diangkat tinggi hingga ke mimbar teratas,
dijaga oleh seseorang yang mengenakan ikat pinggang.

Berapa banyak wanita yang dinistakan oleh bangsa itu,
padahal banyak penutup yang sebelumnya menutupi tubuh yang tak tertutup itu. Berapa banyak purnama yang harus tertutup karena gerhana,
tidak ada lagi cahaya tersisa yang dipancarkan purnama itu.

Berapa banyak kesucian yang direnggut oleh kaum kufar,
saat mereka tetap teguh menjaganya dari perampasan.
Berapa banyak hukuman yang seharusnya mereka terima,
atas sabetan pedang mereka pada leher orang tak berdosa.

Aku mencoba menyentuh hati para pembegal bengis itu,
yang menyeret para tawanan yang sudah terbelenggu.[582]

b) Syamsuddin Al-Kufi. Ia menuturkan,

Aku merasakan sakit saat berpisah dengan kalian,
sakit yang tidak dapat kusembunyikan dari kalian.
Apabila ada orang mengalami perpisahan sepertiku,
maka janganlah kamu sembunyikan, karena bicara tak lagi akan berguna.

Obat yang terbaik bagiku hanyalah air mata,
yang mengalir dengan derasnya di atas pipiku.
Nyawaku seakan luntur mendengar merpati terisak,
seakan ia mengerti ada sesuatu yang harus ditangisi.
Jika kamu mengalami perpisahan sepertiku,
dengan orang yang dicinta dan disayang di dalam hati.

Maka datangilah tempat persemayaman mereka, dan berserulah,
hei tempat bersemayam, apa yang dilakukan zaman padamu!
Aku katakan ini padamu karena mereka tak lagi bisa diajak bicara,
senyumkupun sudah sirna tak bersisa.

Hei tempat bersemayam, dimana kamu disembunyikan zaman,
padahal dulu kau begitu tinggi dan dihormati.

582 *Syadzarat adz-dzahab*, 7/469-470.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Hei tempat bersemayam, sejak dirimu sembunyikan sinarmu,
kami buta, ternyata benar, setelah cahaya pasti ada kegelapan.

Jauhnya mereka membuat kematian mendekat,
hilangnya mereka membuat hilangnya petunjuk, dan Islam pun terguncang. Jika kamu bertemu hari raya hanya bisa terdiam,
itulah kehilangan kesayangan yang tiada terobati.

Wahai Tuan-tuan, hati ini semakin sempit dan sedih,
dan air mataku tidak mau berhenti menetes.
Tempat ini sejak kehilangan wajah elok kalian,
tidak ada lagi tempat yang bisa disinggahi.
Mata dapat melihat bentangan yang luas,
namun kaki tidak ada tempat berpijak.

Di dalam kalbu terpercik api karena jauh dari mereka,
di antara tulang rusuk menyala karena kalian sudah tiada.
Tidak ada kabar yang datang, tidak ada berita yang singgah,
bahkan kalian tidak mau hadir di dalam mimpiku.

Dunia telah menjauhkanku dari kalian,
dan tiap kali kudekati maka rindupun mempermainkanku.
Aku telah bertemu dengan perubahan zaman dan kebinasaan,
yang tidak pernah terlintas sedikitpun dalam pikiranku.

Wahai zaman, bagaimanakah kabar orang-orang yang kusayangi,
dan di bongkahan bumi manakah mereka tinggal dan bermukim.
Tidak ada penghibur hatiku kecuali tulisan,
yang telah menghujam jantungku akibat perpisahan
Aku sama sekali tidak menginginkan perpisahan,
namun takdir telah ditetapkan bagiku seperti ini.[583]

Perasaan itu tidak hanya diungkapkan oleh para penyair Arab saja, melainkan juga diutarakan oleh para penyair dari Persia. Sampai-sampai kami mendapati penyair besar sekelas Sa'di Asy-Syairazi yang hidup di zaman itu di daerah Syairaz dengan aman dan tenteram, jauh dari medan peperangan tersebut, ia pun tidak mampu untuk menutupi kegundahan hatinya akibat

583 *Ashidda Al-Ghazwi Al-Mughuli*, Makmun Jarrar, hlm.146.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

peristiwa itu. Lalu ia merangkai syair berbahasa Persia untuk mengungkapkan rasa kehilangannya terhadap Al-Musta'shim dan menunjukkan rasa kedukaan dan simpatinya atas runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah. Berikut ini salah satu terjemahan syairnya,

> *Bahkan langitpun berhak untuk menangis darah terhadap peristiwa di muka bumi, atas runtuhnya kekuasaan Al-Musta'shim, Amirul Mukminin.*

Lalu ia juga melantunkan bait syair lainnya yang menggunakan bahasa Arab dengan tema yang sama. Syair yang sangat indah darinya, seakan dengan syair tersebut ia ingin mengungkapkan rasa turut berbela sungkawa terhadap kekhalifahan Islam secara keseluruhan, baik dari bangsa Arab ataupun dari Persia. Ia mengatakan,❑

> *Aku tahan kelopak mataku agar air mata ini berhenti mengalir,*
> *namun air mata ini menolak keinginanku untuk terus menetes.*
> *Air ini ingin turut merasakan kehancuran di Baghdad,*
> *betapa aku berharap sudah mati saat ini semua terjadi.*[584]

584 *Al-Mughul fi At-Tarikh*, hlm.286.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

https://t.me/KumpulanBukuIslam

BAGIAN KETIGA

DAULAH MAMALIK

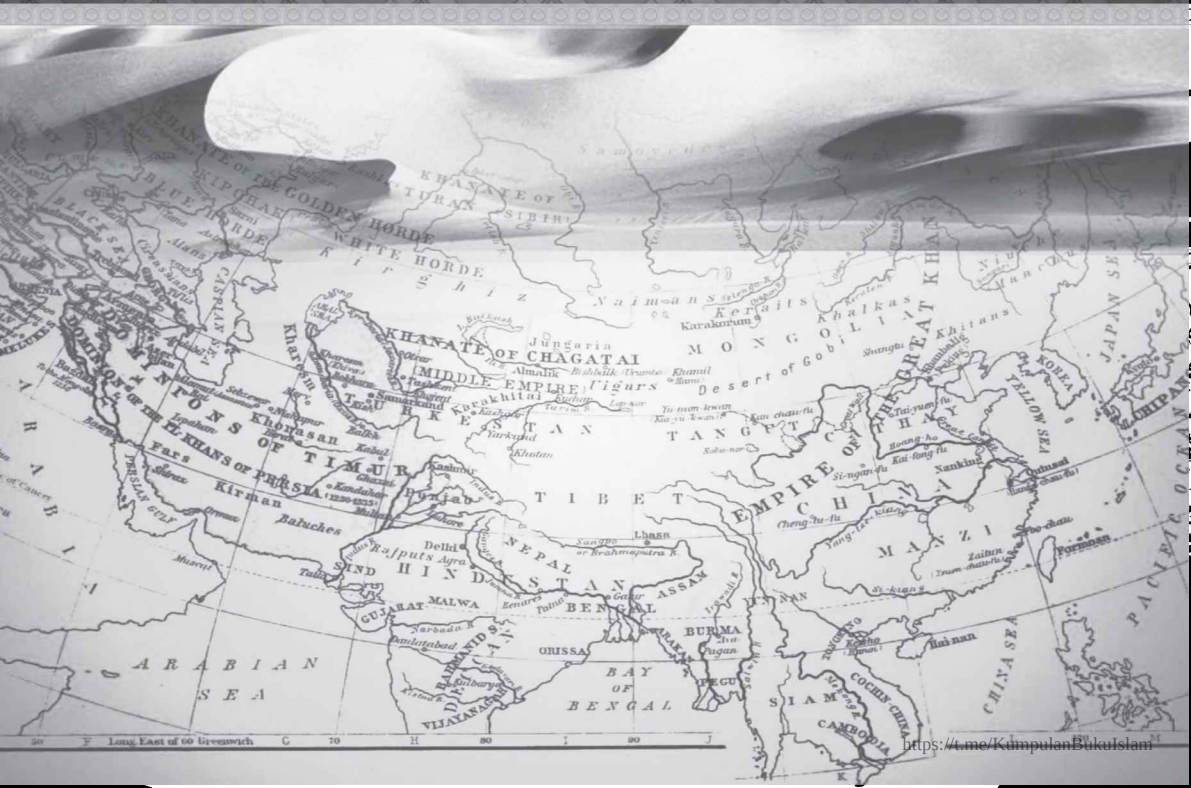

https://t.me/KumpulanBukuIslam

1
Asal Usul Daulah Mamalik

1. Pengertian Mamalik

Mamalik adalah sebuah kata (bahasa Arab) yang berbentuk jamak dari kata *mamluk*, yang berarti mereka yang (dahulu) berstatus hamba sahaya dan diperjualbelikan untuk kemudian dimanfaatkan untuk berbagai tujuan dalam masyarakat. Salah satunya adalah untuk dijadikan sebagai prajurit. Adapun kaum pertama yang menjadikan mereka sebagai prajurit dalam negara Islam adalah bangsa Turki pada era kekuasaan Bani Umayyah. Sebagaimana dituturkan oleh Ath-Thabari, bahwa Nashruddin bin Sayar yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Khurasan pernah membeli seribu orang Mamluk dari Turki, lalu ia memberikan mereka senjata dan kuda untuk diajak berjihad di jalan Allah bersama kaum muslimin lainnya.[585]

Adapun yang menjadi sumber utama para hamba sahaya keturunan Turki itu berasal dari negeri Transoxiana.[586]

Lalu pada era kekuasaan Bani Abbasiyah penggunaan hamba sahaya dari Turki ini bertambah banyak dan mereka juga dimanfaatkan untuk tugas-tugas lain di dalam pemerintahan selain penggunaan mereka dalam pasukan negara.[587]

Sejak itu berkembang pula pasar-pasar yang memperjualbelikan budak-budak yang berkulit putih, di antaranya berasal dari semenanjung Krimea, Kaukasus, Kipchak, Asia kecil, Turkistan, dan Transoxiana. Asal

585 *Tarikh Ath-Thabari*, Bab Era Kekuasaan Umawiyah, dikutip dari *Tarikh Bait Al-Muqaddas*, Dr. Naqar, hlm.47.

586 *Tarikh Bait Al-Muqaddas*, Dr.Naqar, hlm.47.

587 *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.61-62, dan *Tarikh Bait Al-Muqaddas*, Dr. Naqar, hlm.47.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kebangsaan mereka juga sangat beragam, ada yang berkebangsaan Turki, Sirkasia, Romawi, Kurdi, bahkan ada pula yang berasal dari wilayah Eropa.[588]

Khalifah Al-Mu'tashim dari Dinasti Abbasiyah (218-227 H/833-842 M) menjadi orang pertama yang membentuk kelompok militer yang cukup besar dari orang-orang Mamalik ini untuk menggantikan orang-orang Arab yang sebelumnya telah dihapuskan nama-nama mereka dari daftar prajurit negara.[589]

Jumlah Mamalik khalifah ketika itu mencapai belasan ribu prajurit. Mereka pun berbaur di kota Baghdad bersama masyarakat lain, hingga sering terjadi benturan di antara mereka dengan penduduk kota dan menimbulkan kebencian antar mereka. Maka khalifah pun kemudian membangun kota Samarra yang dikhususkan bagi mereka dan menjadi markas prajurit berkebangsaan Turki, baik yang berstatus sebagai hamba sahaya ataupun bukan.[590]

Maksud sebenarnya Khalifah Al-Mu'tashim memanfaatkan prajurit berkebangsaan Turki itu adalah untuk menyingkirkan dominasi bangsa Persia dan Arab dari kemiliteran ataupun pemerintahan. Ia memberikan pendidikan, pelatihan, dan juga persiapan lainnya kepada para prajurit itu, dengan keyakinan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki ambisi seperti bangsa Persia ataupun kefanatikan seperti bangsa Arab.[591] Namun nyatanya tidak lama kemudian para Mamalik itu juga mengambil peran dalam pemerintahan, dan melakukan apa saja yang mereka kehendaki sendiri.[592]

Bahkan setelah terbunuhnya Al-Mutawakkil pada tahun 247 H/861 M, para khalifah seperti berada dalam genggaman para Mamalik itu laiknya seorang tawanan. Jika mereka mau. maka mereka bisa menanggalkan jabatan khalifah, bahkan jika mereka mau. maka mereka bisa membunuhnya.[593]

---

588 *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.61.
589 *Tarikh Bait Al-Muqaddas*, Dr.Naqar, hlm.47.
590 *Qiyam Daulah Al-Mamalik Al-Ula fi Mishr wa Asy-Syam*, hlm.12.
591 *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.62.
592 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain*, dikutip melalui *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.62.
593 *Al-Fakhr fi Al-Adab As-Sulthaniyah*, Ibnu Thabathaba, hlm.220.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Begitulah, para Mamalik yang sebelumnya diangkat derajatnya menjadi prajurit itu kemudian menjelma menjadi kelompok pemberontak yang melawan para khalifah. Mereka menyeleweng dalam mengurus administrasi pemerintahan dan hukum, hingga riak-riak di wilayah sekitar ibukota pun mulai bermunculan.

Bertambahnya pengaruh orang-orang keturunan Turki di pemerintahan Abbasiyah adalah hal yang terjadi dengan alami, karena setelah mereka menjadi prajurit, lalu meningkat menjadi panglima, hingga ketika kekuasaan khalifah semakin melemah dan para pemimpin daerah pun berambisi untuk memisahkan diri dari pemerintah pusat, maka khalifah memanfaatkan kekuatan pasukannya yang terdiri dari prajurit dan panglima yang berasal dari keturunan Turki itu untuk meredam gejolak kemerdekaan yang terjadi di sejumlah daerah tersebut. Setelah berhasil meredamnya, khalifah memberi kepercayaan kepada para panglima keturunan Turki itu untuk menjadi pemimpin daerah, hingga akhirnya para Mamalik dari Turki itu menempati hampir seluruh posisi di pemerintahan daerah, dan mereka sendiri yang menyatakan diri untuk berpisah dari pemerintah pusat.[594]

Faktanya sejak abad pertama era pemerintahan Abbasiyah berkuasa, istilah Mamalik sudah memiliki makna khusus di kalangan kaum muslimin. Istilah itu hanya berkisar pada kelompok hamba sahaya berkulit putih yang dibeli dari pasar budak, dan digunakan sebagai sebutan bagi kelompok pasukan saja. Namun setelah semakin lemahnya kekhalifahan Abbasiyah di abad kedua era pemerintahan Abbasiyah, maka kebutuhan akan hamba sahaya yang berasal dari Turki itu semakin bertambah, sebab banyak negara yang berpisah dari tubuh pemerintah pusat, seperti Dinasti Thuluni dan Dinasti Ikhsyidi di Mesir[595], Dinasti Saffari dan Dinasti Samani di Khurasan dan sekitarnya[596], serta Dinasti Ghaznawi dan Alghour di India.[597]

---

594 *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.62.
595 *Al-Mawa'iz wa Al-I'tibar*, dikutip dari *Tarikh Bait Al-Muqaddas*, hlm.84.
596 *Tarikh Iran ba'da Al-Islam*, Abbas Iqbal, hlm.97-167.
597 *Tarikh Bait Al-Muqaddas*, hlm.84.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mereka melakukan pembelian terhadap budak asal Turki itu untuk memperkuat kekuasaan mereka, namun dengan munculnya kelompok Turki Saljuk di panggung politik wilayah Timur Islam, maka pengaruh bangsa Turki secara umum bertambah besar, karena asal kelompok Turki Saljuk tidak lain dan tidak bukan memang dari keturunan Turki juga. Begitupun dengan negara Saljuk yang kemudian semakin bertambah mengandalkan Mamalik yang sama-sama keturunan Turki itu.[598]

Perdana Menteri Nizham Malik yang mengabdi kepada Sultan Saljuk, Alp Arslan dan Malik Syah, juga memasukkan hal-hal yang terkait dengan kepentingan tersebut dalam kitab undang-undang negaranya. Di sana disebutkan, "Diharuskan untuk tidak memberatkan Mamalik yang melakukan perkhidmatan terhadap negara ini, kecuali jika ada kebutuhan mendesak. Tidak diperbolehkan menjadikan mereka sebagai sasaran panah dari negara ini. Diharuskan kepada negara ini untuk belajar dari mereka bagaimana dapat berkumpul dengan cepat dan berpencar dengan cepat. Dan, banyak lagi yang lainnya."[599]

Nizham Malik inilah yang berjasa mengorganisir pemerintahan Mamalik Saljuk yang dipimpin oleh Sultan Malik Syah. Ia juga yang menjadi orang yang paling teguh dalam memegang peraturan yang dibuatnya itu. Ia berhasil membentuk sebuah pasukan besar kerajaan yang diberi nama Mamalik Nizhamiyah yang juga diambil dari namanya.[600]

Nizham Malik merupakan orang pertama yang menerapkan sistem *iqta* (semacam feodalisme) dalam negara. Setelah sebelumnya gaji para prajurit diberikan secara tunai, maka dialah orang yang pertama memberikan sebidang tanah sebagai ganti dari gaji tersebut.[601] Lalu tanah itu dibagi-bagi pada seluruh penerima gaji untuk kemudian diurus dan dikembangkan menjadi ladang atau persawahan, hingga dapat turut menjaga kekuatan ekonomi negara. Sebagaimana Nizham juga membuka berbagai benteng,

598 Ibid.
599 *Daulah Ali Saljuq*, Al-Ashfahani, hlm.113, dan *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.65.
600 *Daulah Ali Saljuq*, Al-Ashfahani, hlm76, dan *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.66.
601 *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.66.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kota, dan wilayah, untuk para pemilik Mamalik mereka yang kemudian disebut dengan sebutan Atabek.[602]

Layak untuk juga menjadi perhatian, bahwa Perdana Menteri Nizham Malik adalah orang pertama yang mendapat gelar Atabek. Gelar itu disematkan kepadanya oleh Sultan Malik Syah ketika ia meminta saran tentang bagaimana mengatur administrasi kenegaraan pada tahun 465 H.[603]

Begitulah, pemerintahan Saljuk terus menunjuk tokoh-tokoh besar di kalangan Mamalik untuk menjadi pendidik bagi anak-anak mereka di istana lalu memberikan sejumlah lahan sebagai pengganti jasa mereka yang sudah mengabdi dan bekerja untuk negara. Namun, tidak lama kemudian para Atabek itu mulai memiliki pengaruh yang sangat aktif pada bidang tanah yang diberikan kepada mereka, terutama ketika negara sudah semakin melemah dan terpecah hingga banyak wilayahnya memisahkan diri satu persatu.[604]

Lalu mereka mendirikan negara-negara kecil yang terpisah dari tubuh negara Saljuk, yang kemudian disebut dengan negara-negara Atabek. Salah satu Atabek yang paling disegani kala itu adalah Imaduddin Zanki, yang menginisiasi pendirian negaranya mencakup wilayah Mosul, Aleppo, dan Diyar Rabiah.[605]

Ketika Imaduddin Zanki meninggal dunia, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Nuruddin Mahmud. Nuruddin inilah yang kemudian semakin memperluas wilayah negaranya, termasuk Damaskus, dan berhasil menguasai wilayah Fathimiyah, yang membuat akhirnya Mesir pun masuk ke dalam wilayah kekuasaan negara Zankiyah. Nuruddin Mahmud banyak membeli Mamalik Turki yang kemudian menjadikan mereka kaum mayoritas di antara pasukan negara.[606]

Setelah berakhir era Zankiyah, maka datanglah era Ayyubiyah, yang juga memiliki banyak Mamalik dan dimanfaatkan tenaganya untuk menjadi

602 *Shubhu Al-A'sya*, 4/18, dan *Tarikh Al-Mughul wa Al-mamalik*, hlm.66.
603 *Akhbar Ad-Daulah As-Saljuqiyah*, hlm.196-197, dan *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.66.
604 *Tarikh Al-Mughul wa Al-mamalik*, hlm.66.
605 *Tarikh Bait Al-Muqaddas*, hlm.49.
606 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

prajurit negara. Layak untuk menjadi perhatian pula, bahwa sebagian besar pasukan yang menuju Mesir di bawah komando Asaduddin Syirkuh terdiri dari Mamalik dan petinggi Nuria.[607]

Mamalik pada era Shalahuddin Al-Ayyubi disebut dengan Mamalik *Shalahia*, Mamalik pada era Asaduddin Syirkuh disebut dengan *Mamalik Asadia*, Mamalik pada era Al-Malik Al-Adil disebut dengan *Mamalik Adilia*, sebagai nisbat terhadap masing-masing kepala negaranya. Lalu setelah Al-Malik Al-Adil wafat, ia digantikan oleh anak-anaknya, yaitu Al-Asyraf, Musa Al-Adil, Al-Kamil, dan lain-lain, lalu para Mamalik mereka juga dinisbatkan kepada nama mereka, seperti *Mamalik Asyrafia*, *Mamalik Kamalia*, dan begitu seterusnya.[608]

Najmuddin Ayyub dan Mamaliknya

Sultan Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayub dikaitkan dengan munculnya formasi baru untuk kekuatan militer yang terdiri dari tentara Sultan Al-Ayyubi. Ia mengambil sejumlah keputusan terkait birokrasi kemiliteran untuk memperkuat pasukan yang dipimpinnya. Salah satu keputusan itu adalah memberikan perhatian yang lebih besar untuk membeli Mamalik dan pelayan berkebangsaan Turki yang belum pernah dilakukan di sepanjang sejarah kekuasaan Ayyubiyah. Pada era kepemimpinannya ia menambahkan lebih dari seribu orang Mamalik dalam satu tahap sekaligus. Ia membelinya langsung dari wilayah Turkistan (Khawarizm), wilayah utara Laut Hitam, wilayah Laut Kaspia, dan beberapa tempat lainnya.[609]

Pada era kepemimpinan Al-Malik Ash-Shalih, elemen Turki menjadi sangat dominan dan mayoritas dalam pasukan Ayyubi. Mereka dengan cepat membentuk penyatuan antara sisi politik dan sisi militer yang bergerak aktif, hingga kemudian bertransformasi menjadi negara Mamalik Bahriyah. Beberapa tahun setelah wafatnya Al-Malik Ash-Shalih, mereka secara bertahap mengikis elemen lain yang tergabung dalam pasukan Al-Ayyubi, seperti Barbar dan Sudan.

---

607 *Kitab Ar-Raudhatain*, 1/155, dan *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.68.
608 *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, hlm.69.
609 *Al-Malik Ash-Shalih wa Injazatuhu As-Siyasiyah wa Al-Askariyah*, hlm.109.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Di antara tonggak paling penting dalam pengembangan infrastruktur militer di era Sultan Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayub adalah:

a) Shalihiyah

Shalihiyah merupakan kekuatan militer baru yang terdiri dari Mamalik dari Turki. Sebutan tersebut merupakan penisbahan terhadap Al-Malik Ash-Shalih Ayyub sendiri.Tentu saja Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub adalah orang yang berjasa membentuk kelompok baru tersebut. Kelompok yang sering juga disebut dengan Mamalik Bahriyah itu mengemban tugas penting hingga mengukir sejarah perpolitikan di Mesir hampir selama dua setengah abad lamanya.

Tampaknya Al-Malik Ash-Shalih ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Mamalik yang telah mendukungnya secara penuh dalam pembentukan konstitusi negara. Oleh karena itu, ia membentuk pasukan yang kuat yang dapat mendukungnya untuk mencapai keinginan terhadap wilayah Ayyubiyah, setelah sebelumnya banyak terjadi pengkhianatan dari beberapa kelompok tentara bayaran. Itulah yang membuatnya menaruh kepercayaan penuh terhadap kelompok militer baru bentukannya dan lebih memilih mereka dibandingkan elemen lain.

Adapun alasan penyebutan Bahriyah (kelautan) pada kelompok ini, kemungkinan besar karena keputusan Sultan al-Malik Ash-Shalih Najmuddin yang memilih semenanjung Raudhah yang terletak di pesisir laut Nil sebagai markas dan barak militer bagi kelompok tersebut. Sebagian besar Mamalik Turki itu berasal dari wilayah Kipchak, di utara Laut Hitam dan dari negeri Kaukasus di dekat Laut Kaspia.

Orang Turki Kipchak memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan dengan prajurit lain yang juga sama-sama dari kelompok Turki, mereka lebih cerdas, lebih tampan, lebih gagah, lebih kuat, dan lebih pemberani. Maka tidak aneh jika mereka menjadi pilihan utama bagi para calon tuan mereka ketika membelinya.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mereka tergabung dalam pasukan inti kekuatan militer pemerintahan Ayyubi. Lalu mereka juga mendapatkan gaji yang cukup besar dari Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub dibandingkan dengan prajurit lainnya, karena mereka menjadi sandaran sultan dan menjadi prajurit kepercayaannya. Sebagaimana posisi yang diraih pula oleh komandan mereka, Ruknuddin Baybars, karena ia memainkan peran yang sangat penting untuk mengangkat Al-Malik Ash-Shalih menuju tahta kesultanan, dan setelah itu ia juga berjasa dalam peperangan yang dilakukan pasukan sultan melawan pasukan salib dari Perancis, terutama pada pertempuran yang terjadi di Manshurah.[610]

b) Barak Mamalik Shalihiyah di Semenanjung Raudhah

Al-Malik Ash-Shalih Ayyub memilih markas untuk Mamaliknya di Semenanjung Raudhah. Markas tersebut kemudian banyak disebut dengan Benteng Jazirah atau Benteng Raudhah. Sultan menjadikan markas itu sebagai barak militer bagi pasukan Mamaliknya, ia membangun markas tersebut antara tahun 637 dan 638 H/1239-1240 M.

Untuk mengembangkan dan memperluas barak tersebut, sultan harus mengorbankan begitu banyak rumah penduduk, istana, benteng, dan juga masjid yang ada di sekitar semenanjung tersebut. Di dalam aera markas tersebut kemudian sultan membangun kembali sejumlah gedung, termasuk di antaranya enam puluh menara. Lalu ia juga membangun masjid yang baru dan besar di sana. Ia juga menanamkan begitu banyak jenis pohon di sekitar markas tersebut.

Selain itu sultan juga melengkapi markas itu dengan segala jenis persenjataan, alat-alat tempur, dan segala kebutuhan lainnya seperti bahan makanan, pakaian, dan lain-lain. Sultan Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub mengeluarkan begitu banyak uang dan harta benda untuk membangun markas tersebut. Ia juga mengontrol langsung pembangunannya dan mengatur apa saja yang harus dikerjakan di sana. Hal itu ia lakukan karena ia berniat untuk pindah dari benteng Jabal ke markas tersebut dan tinggal bersama Mamalik Bahriyahnya.[611]

610 *Al-Malik Ash-Shalih wa Injazatuhu As-Siyasiyah wa Al-Askariyah*, hlm.110.
611 *Al-Malik Ash-Shalih wa Injazatuhu As-Siyasiyah wa Al-Askariyah*, hlm.114.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

c) Apakah Sultan Al-Malik Ash-Shalih benar-benar merupakan orang pertama yang memberikan sebutan *Mamalik Bahriyah*?

Sebagian besar ahli sejarah, baik yang terdahulu maupun yang modern, seakan bersepakat menyatakan bahwa Sultan Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub adalah orang pertama yang mencetuskan sebutan Mamalik Bahriyah, dan menisbatkannya pada laut Nil yang mengelilingi barak militer mereka di Semenanjung Raudhah. Namun pendapat ini tidak didasari atas landasan yang benar, alasannya antara lain adalah:

- Ahli sejarah yang sezaman dengan Sultan Al-Malik Ash-Shalih seperti Ibnu Washil dan Abu Syamah tidak pernah menunjuk laut Nil sebagai asal kata dari penamaan Bahriyah. Penisbahan tersebut hanya dilakukan oleh ahli sejarah yang lebih modern seperti Al-Maqrizi dan Abul Mahasin.[612]

- Seperti diketahui bahwa Dinasti Fatimiyah dahulu memiliki sekelompok pasukan yang dikenal dengan sebutan Al-Ghaz Al-Bahriyah. Begitu pula dengan sekelompok pasukan Mamalik di bawah Sultan Al-Adil I, kakek Al-Malik Ash-Shalih, pasukan itu disebut dengan Bahriyah Al-Adiliyah. Kedua fakta itu menunjukkan bahwa Al-Malik Ash-Shalih Ayyub bukanlah orang pertama yang menginisiasi sebutan tersebut.

- Al-Khazraji meriwayatkan bahwa Sultan Yaman, Nuruddin Umar bin Rasul (w. 647 H) yang sezaman dengan Al-Malik Ash-Shalih (hanya berbeda tempat saja, Nuruddin di Yaman dan Ash-Shalih di Mesir), ia memiliki begitu banyak Mamalik Bahriyah, hingga jumlahnya mencapai seribu orang prajurit berkuda. Para prajurit itu sangat mahir berbahasa Persia dan Romawi, tidak seperti Mamalik yang ada di Mesir. Fakta ini membuktikan bahwa sebutan Bahriyah tidak hanya digunakan di kawasan laut Nil saja, melainkan juga digunakan di Yaman yang sangat jauh dari kawasan tersebut.[613]

- Ahli sejarah dari Arab yang sezaman dengan Sultan Al-Malik Ash-Shalih juga menyebut sejumlah pasukan Nasrani yang datang dari Eropa

612 *Fi At-Tarikh Al-Ayyubi wa Al-Mamluki*, Ahmad Mukhtar, hlm.85.

613 *Al-Hamlat Ash-Shalibiyah Ar-Rabiah wa Al-Khamisah wa As-Sadisah wa As-Sabiah*, Ash-Shallabi, hlm.341.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

ke Syam saat Perang Salib dengan sebutan Perancis Al-Gharb Al-Bahriyah. Sebagaimana dituturkan oleh Abu Syamah, "Pada tahun 593 H, Al-Malik Al-Adil berhasil menundukkan wilayah Yafa, dan sungguh mengejutkanku ketika mendengar bahwa di dalam benteng mereka terdapat empat puluh orang pasukan kuda dari Perancis Bahriyah. Setelah mereka menelusuri setiap lubang di benteng tersebut lalu mereka hendak memeriksa ke dalam gereja, ternyata mereka mengunci pintu gereja itu dari dalam, dan mereka saling menghunuskan pedang ke sesama mereka sendiri hingga semuanya mati di dalam sana. Ketika kaum muslimin membuka pintu gereja itu, mereka terkejut karena mendapati orang-orang Perancis itu sudah tewas semua, tidak ada satupun yang tersisa."[614]

Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa sebutan Bahriyah bukanlah sebutan baru dan khusus untuk Mamalik Mesir ketika Al-Malik Ash-Shalih Ayyub membentuk kelompok Mamalik Bahriyahnya, melainkan sebutan umum yang juga digunakan oleh orang-orang Nasrani, sebagaimana digunakan di Mesir dan di luar Mesir sebelum era kepemimpinan Al-Malik Ash-Shalih Ayyub. Fakta itu juga memperkuat bahwa penisbahan sebutan itu pada laut Nil dapat diragukan kebenarannya. Pendapat yang mungkin dapat diterima adalah, sebutan Bahriyah pada Mamalik Mesir itu disebabkan karena mereka datang dari seberang laut.

Joinville yang ikut dalam peperangan dengan Mamalik Bahriyah Shalihiyah bersama pasukan Louis IX memiliki informasi yang cukup berharga, karena ia merupakan saksi mata dan berbicara langsung dengan mereka saat ia menjadi tawanan Mamalik. Jika deskripsi mamalik Bahriyah pada era Ayyubi sebagai sebutan untuk kelompok orang asing yang dibawa dari pasar budak di Kaukasus, Asia kecil, pantai Laut Hitam, Laut Korum hingga Teluk Konstantinopel, dan juga Laut Mediterania, yang dibawa menuju dermaga Alexandria dan Dimyath, maka informasi itu sama seperti keterangan yang disampaikan oleh Joinville.[615]

614 *Fi At-Tarikh Al-Ayyubi wa Al-Mamluki*, hlm.86.
615 *Ibid.*, hlm.87.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

2. Sistem Pelatihan dan Pendidikan Bagi Mamalik

Al-Malik Ash-Shalih Ayyub (dan juga para pejabat yang mengikuti jalannya) tidak memperlakukan Mamalik seperti budak belian, malah sebaliknya, mereka sangat dekat sekali sampai-sampai seperti dianggap sebagai anak sendiri. Hubungan antara pemilik dan hamba sahaya yang terjalin antara mereka sama sekali bukan seperti tuan dengan budak beliannya, melainkan sudah seperti guru dengan muridnya, atau seperti ayah dengan anaknya, atau seperti kepala rumah tangga dengan anggota keluarganya. Hubungan itu terjadi berdasarkan dengan rasa kecintaan, bukan atas dasar kekerasan atau bahkan pelecehan. Bahkan para Mamalik itu menyebut tuan yang membeli mereka dengan sebutan ustadz (guru), bukan Tuan seperti biasanya.[616]

Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang Mamalik agar ia dapat dianggap telah selesai dari masa pembelajarannya, yaitu:

a. Fase Pertama

Fase ini dimulai sejak Mamalik masih kecil hingga mencapai usia baligh. Setiap Mamalik biasanya dibeli sejak mereka masih kecil, sesuai dengan keinginan pemilik atau sultan. Lalu mereka ditempatkan di barak-barak yang terdapat di benteng kesultanan dan disesuaikan dengan suku asal mereka.

Setelah pembagian tempat, maka mereka akan mendapatkan pelatihan, pendidikan, dan persiapan militer di bawah pengawasan pegawai administratif yang terorganisir. Pegawai tersebut dipilih secara khusus dengan memenuhi standar pelatihan kemiliteran, pengetahuan umum tentang kebangsaan, dan pengetahuan agama Islam.[617]

Hal pertama yang diajarkan kepada Mamalik pada fase pertama ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kelompok Mamalik juga akan didatangi oleh seorang *faqih* (ulama ahli fikih) pada setiap harinya untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an pada mereka, pendidikan syariat Islam, membiasakan diri melaksanakan shalat, berzikir, hingga sampai cara-cara menulis dalam bahasa Arab.[618]

---

616 *Qishah At-Tatar min Al-Bidayah ila Ain Jalut*, hlm.214.
617 *Al-Hamlah Ash-Shalibiyah*, Ash-Shallabi, hlm.338.
618 *Ibid.*, hlm.340.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Juga menjadi salah satu bagian kurikulum pada fase ini adalah pencarian bakat yang diminati dan permainan olah raga, dalam jangka waktu tertentu.

Mereka benar-benar dididik untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya di bawah pengawasan ketat, agar mereka benar-benar melaksanakannya sesuai dengan ajaran syariat sejak mereka masih kecil. Mereka juga dibiasakan untuk menghapalkan sejumlah doa yang *ma'tsur* (doa-doa yang berasal dari Al-Qur'an atau hadits), untuk kemudian dibaca pada waktunya. Namun yang paling penting pada fase ini adalah menanamkan ajaran agama hingga sampai mereka merasa tergantung pada ajaran itu dan menancapkan dalam hati mereka bahwa ajaran agama dan akhlak yang baik adalah hal yang paling mereka cintai dalam kehidupan ini.[619]

Para ulama dan pengajar yang bertugas untuk mengawasi pendidikan Mamalik diharuskan untuk menggunakan ajaran Nabi ﷺ dalam mengambil manfaat dari isi kandungan Al-Qur'an dan diikuti dengan doktrin yang tepat dan persepsi yang benar tentang Tuhan mereka.

Di antara aspek yang ditekankan pada fase ini adalah:

- Bahwa Allah ﷻ Mahasuci dari segala kekurangan dan memiliki semua sifat sempurna yang tiada akan pernah berakhir. Bahwa Allah itu Maha Esa yang tidak patut dipersekutukan dengan yang lain, dan Allah juga tidak memerlukan pendamping ataupun keturunan.

- Bahwa Allah ﷻ pencipta segala sesuatu, sekaligus pemilik dan juga pengaturnya, "*Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya.*" **(Al-A'raf: 54)**.

- Bahwa Allah ﷻ adalah sumber segala nikmat untuk seluruh makhluk-Nya, baik itu sedikit ataupun banyak, baik itu nyata ataupun tersembunyi, *"Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah."* **(An-Nahl: 53)**.

- Bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, tidak ada sesuatupun di bumi ataupun di langit yang tersembunyi dari-Nya, Dia mengetahui apapun

619 *Abatil Yajibu An Tumha*, hlm.339, dan *Khithath Al-Maqrizi*, 3/346.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang diperlihatkan ataupun disembunyikan oleh manusia, "*Dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.*" **(Ath-Thalaq: 12)**.

- Bahwa Allah ﷻ menghitung segala amal perbuatan manusia melalui malaikat-Nya, semuanya dicatat dalam sebuah buku, tidak ada hal kecil ataupun besar yang luput dari catatan itu, dan catatan itu akan diperlihatkan di momen yang tepat dan di waktu yang sudah ditentukan, "*Kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis).*" **(Al-Kahfi: 49).**

- Bahwa Allah ﷻ menguji hamba-Nya dengan susuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka sukai dan apa yang mereka senangi, agar manusia dapat diketahui nilai mereka di sisi Allah, di antara mereka akan ada yang ridha dengan takdir Allah dan menerima takdir itu lahir dan batin, dan di antara mereka juga akan ada yang marah dan benci akan takdir yang ditulis atas mereka, "*Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" **(Al-Mulk: 2)**.

- Bahwa Allah ﷻ akan memberi pertolongan, bantuan, dan petunjuk bagi orang yang mau mendatangi-Nya, memohon perlindungan-Nya, dan menerima segala apapun keputusan yang diberikan kepadanya, "*Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang saleh.*" **(Al-A'raf: 196)**.

- Bahwa Allah ﷻ telah menggariskan semua yang harus dilakukan dalam hal penghambaan dan pentauhidan di dalam Al-Qur'an.

Pendidikan kepribadian umat terhadap makna iman dan persepsi yang benar merupakan langkah yang sangat penting dalam kebangkitan umat. Setiap pribadi muslim membutuhkan pengajaran, pendidikan, dan peringatan. Nabi ﷺ bersama para sahabat juga selalu menekankan sisi ini dan terus mengulangnya pada mereka dan pada orang-orang yang beriman kepadanya. Beliau membuka mata mereka melalui Kitab Suci yang dapat dibaca dan alam semesta yang dapat dilihat, agar hati mereka dapat tunduk, jiwa mereka menjadi bersih, dan dapat menyerahkan diri sepenuhnya kepada

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Allah. Beliau membangun kesadaran mereka akan fakta dan substansi keilahian yang memang bertentangan dengan persepsi dan pemahaman mereka terdahulu.

Beliau sangat memperhatikan pemahaman para sahabat tentang hakikat tujuan hidup dan cara untuk dapat selamat, karena siapapun yang telah menyadari apa yang akan terjadi padanya nanti dan mengetahui cara menyelamatkan diri dari hukuman tersebut, maka tentu ia akan berusaha dengan sekuat tenaga dan dengan cara apapun juga untuk menempuh jalan tersebut, agar ketika saat itu datang maka ia akan mendapatkan keselamatan tersebut.

Nabi ﷺ juga menegaskan hal-hal berikut ini:

- Bahwa kehidupan dunia ini, berapapun jangka waktu yang diberikan, pasti akan berakhir, dan kesenangan yang ada di dunia ini, seberapa besar dan banyak pun, masih terbilang sedikit dan kecil, "*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir.*" **(Yunus: 24)**. "*Katakanlah,'Kesenangan di dunia ini hanya sedikit.*" **(An-Nisaa': 77)**.

- Bahwa semua makhluk pasti akan kembali kepada Allah dan semua perbuatan pasti akan diperhitungkan dan dimintakan pertanggung jawaban, lalu mereka pasti akan menjadi penghuni surga ataupun neraka, "*Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung-jawaban)?*" **(Al-Qiyamah: 36)**.

- Bahwa kenikmatan di surga akan membuat penghuninya lupa dengan segala keletihan dan kepahitan yang mereka rasakan di dunia,

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan bahwa hukuman di neraka akan membuat penghuninya lupa dengan segala kesenangan dan kemanisan yang mereka rasakan di dunia ini, "*Maka bagaimana pendapatmu jika kepada mereka Kami berikan kenikmatan hidup beberapa tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan.*" **(Asy-Syu'araa: 205-207)**, "*(kepada mereka dikatakan),'Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.*" **(Al-Haqqah: 24)**.

- Bahwa manusia dengan berakhirnya dunia ini lalu menetap di surga atau di neraka, mereka akan melewati serangkaian teror dan kesulitan terlebih dahulu, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.*" **(Al-Hajj:1-2)**, "*Lalu bagaimana-kah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana.*" **(Al-Muzzammil:17-18)**.

- Bahwa cara untuk menyelamatkan diri dari rangkaian teror dan kesulitan itu lalu memenangkan surga serta menjauh dari siksa api neraka, adalah dengan beriman kepada Allah ﷻ dan selalu berbuat kebaikan untuk mencari keridhaan-Nya, "*Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung.*" **(Al-Buruj: 11)**.[620]

- Nabi ﷺ juga memberitahukan dan mengingatkan mereka tentang peran dan misi mereka di dunia, posisi dan derajat mereka di sisi Allah. Beliau terus melakukan hal itu hingga terpatri dengan baik di dalam pikiran mereka dan membekas pendidikan yang beliau berikan dalam hati

620 *Manhaj Ar-Rasul fi Gharsi Ar-Ruh Al-Jihadiyah*, hlm.19-34.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mereka, hingga menimbulkan semangat dan tekad yang kuat di dalam jiwa para sahabatnya untuk berbuat sekuat tenaga siang dan malam, tanpa rasa lelah ataupun malas, tanpa rasa bosan atau terlambat, dan tanpa rasa takut kecuali kepada Allah, mereka melaksanakan peran tersebut dan misi mereka, agar tercapai kebahagiaan di dunia dan kemenangan serta keselamatan di akhirat.[621]

Para ulama yang mengemban tugas untuk mengajarkan dan mendidik para Mamalik di akhir era pemerintahan Ayyubiyah berusaha keras untuk melatih persiapan mereka untuk menghadapi pertempuran. Namun langkah-langkah yang ditempuh oleh para ulama adalah langkah yang tenang dan bertahap, karena yang terpenting bagi mereka adalah tujuan yang akan dicapai telah terpenuhi dengan mengajarkan cara memahami Al-Qur'an dan hadits, cara membaca Al-Qur'an dengan benar, dan membersihkan jiwa mereka dari segala penyakit hati, serta mempersiapkan setiap individu untuk dapat menanggung beban jihad dan membela kehormatan Islam, serta mampu menyerang musuh mereka.

Pendidikan tentang nilai-nilai budi pekerti yang luhur, seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, meminta pertolongan dari Allah, banyak berdoa, teguh, takut kepada Allah, itu ditanamkan di dalam hati para Mamalik. Pendidikan itu sangat berpengaruh pada Mamalik sejak mereka masih kanak-kanak dan remaja, hingga mereka tumbuh dalam pengasuhan yang mengagungkan nilai-nilai Islam.

Mereka juga mendapatkan pengajaran tentang fikih dalam jangkauan yang sangat luas, hingga para Mamalik pun menempatkan para ulama pada kedudukan yang tinggi di sepanjang hidup mereka. Semua itu menjadi faktor yang membuat bangkitnya peradaban dan wawasan ilmu yang tinggi pada era Mamalik.

b. Fase Kedua

Fase ini dimulai sejak Mamalik berusia baligh, di mana pada usia itu

621 *Ibid.*, hlm.37.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mereka akan dididik tentang seni berperang, mulai dari melempar tombak, memanah, memainkan pedang, dan mengendarai kuda.

Pada fase ini terdapat penekanan pada hukuman yang cukup berat. Tidak ada lagi toleransi terhadap mamalik yang berbuat kesalahan, ia akan mendapatkan hukuman berat atas kesalahan tersebut, terutama jika terdapat sikap yang menyimpang dari segi prinsip beragama ataupun dari segi moralitas.

Para Mamalik pada fase ini juga dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompoknya terdapat seorang pendidik yang lebih menekankan pada ilmu olah raga dan latihan militer. Mereka dibiasakan untuk terus melatih seni olah raga yang cukup berat, seperti renang jarak jauh, bermain anggar, dan bermain bola, baik dengan kaki ataupun dari atas kuda.

Sementara untuk mengisi waktu kosong, mereka dibiarkan untuk mendalami hobi masing-masing, entah itu mendalami pengerjaan sesuatu, mendalami keagamaan, ataupun mendalami kesusasteraan. Dari situlah dapat kita ketahui akhirnya apa yang menjadi rahasia munculnya sejumlah Mamalik pada barisan para ulama, penyair, ataupun penulis hebat.[622]

Di dalam balai pendidikan tersebut mereka juga disediakan sejumlah pengawas dan siswa senior yang menginspeksi satu persatu secara lebih persuasif dan memperhatikan setiap pergerakan atau diam mereka. Apabila seorang pengajar atau pengawas ataupun siswa senior mendapati seseorang melakukan suatu dosa, atau melakukan penyimpangan, atau menyepelekan kesopanan yang diajarkan dalam syariat Islam atau undang-undang negara, maka orang tersebut akan mendapatkan hukuman yang sangat berat sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya.

Karena itulah kita dapat menyaksikan di masa berikutnya bagaimana mereka menjadi pemimpin yang dapat mengelola pemeritahan dengan baik, bagaimana mereka menjadi panglima yang dapat berjuang sepenuh hati di jalan Allah, dan bagaimana mereka menjadi politisi handal yang dapat menghargai kebaikan dan menahan keburukan yang datang dari luar.[623]

---

622 *Abatil Yajibu An Tumha min At-Tarikh*, hlm.340.

623 *Al-Khitat*, 2/213-214, dan *fi At-Tarikh Al-Ayyubi wa Al-Mamluki*, hlm.84.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

c. Fase Ketiga

Pada fase inilah para Mamalik memperlihatkan kemampuan sisi militer mereka dan mempraktekkan apa saja yang sudah mereka pelajari pada fase-fase sebelumnya.

Pada fase ini terdapat kompleksitas persaingan di antara Mamalik, untuk dapat diketahui pencapaian kemahiran teknis dan militeristik dalam barisan mereka. Lalu mereka akan diutus ke medan tempur untuk merasakan langsung apa yang terjadi di sana, hingga terlihatlah para unggulan yang kemudian akan diberikan kemerdekaan atas dirinya sebagai hadiahnya.

Sementara mereka yang tidak terlalu menonjol akan tetap mengemban status tersebut dengan diberikan tanggung jawab tertentu. Seperti yang dilakukan oleh Sultan Izzuddin bin Abdussalam, ia membeli mereka dengan uangnya sendiri, lalu memerdekakan mereka, kemudian memberikan uang pembeliannya ke Baitul Mal, dan meletakkan mereka di posisi dalam kemiliteran untuk mengemban tugas-tugas ringan.[624]

Kemudian, pendidikan yang luar biasa ini melahirkan nama-nama yang tercatat dalam keabadian sejarah tentang kepahlawanannya, tentang bagaimana perjuangan mereka membela agama hingga dapat menghentikan invasi bangsa Mongol dan mengalahkan pasukan salib di wilayah muslim.

Brockelman menuturkan tentang mereka, "Lalu muncul lah generasi berikutnya pada era Baybars yang mirip dengan generasi Khalifah Ar-Rasyid dan Sultan Shalahuddin, yaitu generasi-generasi emas dalam sejarah Islam."[625]

d. Sistem yang Mengatur Makan, Pakaian, dan Peristirahatan

Pelatihan yang dilakukan kepada para Mamalik memiliki sistem yang sangat ketat, mereka tidak dapat begitu saja keluar masuk dari asrama mereka, tidak sama sekali, termasuk pada malam hari. Mereka juga hanya diizinkan untuk mencuci satu hari dalam seminggu. Mereka juga hanya boleh memakan daging, makanan pokok, buah, manisan, kacang polong, dan beberapa makanan lainnya.

---

624 *Mishr fi Ahdi Banat Al-Qahirah*, Ibrahim Syaut, hlm.169.

625 *Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyah*, dikutip dari *Abatil Yajibu An Tumha*, hlm.341.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Di sana mereka juga disediakan pakaian yang cukup mewah untuk dikenakan. Terkadang mereka juga mendapatkan gaji, meskipun jumlahnya tidak banyak, hanya di kisaran tiga sampai sepuluh dinar saja selama satu bulan.[626]

Sultan juga kerap mendatangi barak Mamalik untuk memeriksa keadaan mereka, kecukupan makanan, dan lain sebagainya. Namun peraturan di tempat itu mulai dilonggarkan sejak era Sultan Barquq. Ia mengizinkan para Mamalik untuk keluar dari barak dan meninap di kota Kairo. Hingga barak tersebut kemudian hanya menjadi tempat pendidikan saja untuk para Mamalik tersebut.

Kelonggaran tersebut masuk ke dalam catatan yang dikecam oleh Al-Maqrizi, karena setelah peraturan di barak itu tidak lagi terlalu ketat, maka para Mamalik pun mulai melupakan pendidikan mereka dan lebih memilih untuk menikah. Bahkan para Mamalik itu kemudian hidup secara terhina dan tidak patut.[627]

e. Sistem Kelulusan dan Berakhirnya Pendidikan

Pendidikan di dalam barak berlangsung sekitar empat belas atau lima belas bulan. Terkadang berlangsung lebih lama hingga beberapa tahun lamanya. Apabila pendidikan itu telah selesai, maka para Mamalik itu akan dimerdekakan, dan pemerdekaan itu dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah acara khusus yang dihadiri oleh sultan dan para pejabat penting lainnya.

Saat itu mereka akan diberi ijazah yang dinamakan *i'taq* atau *itaqah*, bersama sejumlah keperluan, seperti senjata, kuda, dan pakaian. Lalu mereka juga diberikan sebidang tanah yang akan menjadi milik mereka seumur hidup.

Ketika sudah terbebas, maka sebutan mereka berubah menjadi *atiq* atau *ma'tuq* (telah dimerdekakan), sementara orang yang memerdekannya disebut dengan *ustadz*, dan orang lain yang dimerdekakan bersamanya disebut dengan *khasydasyiah* (rekan dalam pengkhidmatan). Mamalik yang

626 *Al-Khitat*, 3/348, dan *Daulah Al-Mamalik*, Samir Farag, hlm.32.
627 *Daulah Al-Mamalik*, Samir Farag, hlm.32.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sudah lulus itu kemudian dikelompokkan, dan setiap kelompoknya terdapat satu kapten atau pemimpin kelompok.

Setelah sekian waktu, mereka juga bisa mencapai tingkatan *imarah*, yaitu tingkatan yang mengemban tugas besar atau pejabat di istana atau bahkan menjadi orang nomor satu. Setiap tingkatan harus dijalani dengan baik oleh Mamalik yang ingin mencapai tingkatan itu, dan mereka tidak dapat melanjutkan tingkatan selanjutnya kecuali jika akhlaknya semakin mulia, semangat keislamannya semakin meninggi, dan semakin mahir dalam bidang kemiliteran. Apabila semua tingkatan itu telah terpenuhi dan mamalik sudah sangat mendalami satu bidang tertentu, maka sudah layak disejajarkan dengan *faqih* (ahli ilmu fikih), *adib* (ahli ilmu kesusastraan), hasib (ahli ilmu matematika), ataupun yang lainnya.

f. Bahasa Mamalik

Meskipun bukan orang Turki, bahasa yang digunakan oleh Mamalik dalam kesehariannya adalah bahasa Turki yang sudah bercampur dengan bahasa Persia dan bahasa Arab.

Tidak sedikit Mamalik yang memangku jabatan tinggi atau bahkan memegang tampuk kekuasaan tidak mengerti benar dengan bahasa Arab. Tapi di sisi lain banyak juga Mamalik yang sangat pandai dalam ilmu bahasa Arab hingga bertutur dengan sangat fasih. Mereka juga menulis beberapa pembahasan dalam ilmu fikih yang dijadikan referensi oleh para ulama.[628]

g. Ikatan Mamalik dengan Ustadz

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, orang yang membeli Mamalik tidak lagi disebut sebagai Tuan, melainkan ustadz (guru). Tentu saja ikatan antara Tuan dengan hambanya berbeda dengan ikatan seorang guru dengan muridnya, karena guru memberikan pendidikan dan pelatihan, sedangkan Tuan hanya bisa memberikan instruksi saja. Bahkan para guru itu juga memberikan pengasuhan yang baik kepada Mamalik yang dibelinya, mereka tidak segan-segan untuk duduk makan bersama sejajar dengan Mamaliknya.

628 *Daulah Al-Mamalik*, Samir Farag, hlm.33.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Apabila terjadi perbedaan makanan atau pelayanan, mereka juga akan memarahi kepala pelayan di istananya.[629]

Pernah suatu ketika, seorang sultan memarahi kepala pelayannya yang berbuat demikian dengan mengatakan, "Para raja terdahulu dikenali karena mereka telah melakukan sesuatu terhadap harta dan propertinya hingga mereka diingat seperti itu oleh zaman setelahnya. Sedangkan aku, hanya memperkokoh benteng dan pagar yang tinggi, agar tidak ada yang dapat berbuat keburukan pada anak-anakku dan kaum muslimin." Yang dimaksud dengan benteng dan pagar yang tinggi pada kalimat sultan ini adalah para Mamalik, karena merekalah yang mendapat tempaan dari sultan di lingkungan tersebut untuk menjadi pribadi-pribadi yang kokoh.[630]

Kalimat tersebut memperlihatkan kepada kita semua apa yang menjadi pengokoh kerajaan itu dan situasi hubungan di dalamnya. Sultan sepertinya memang sudah mempersiapkan para Mamalik itu untuk menjadi penerusnya dan memegang kekuasaan di sana, dengan mengumpamakan para Mamalik itu seperti benteng dan pagar yang tinggi untuk menahan serangan apapun dari luar.

Selain itu, kalimat di atas juga memperlihatkan kepada kita bagaimana kuatnya ikatan antara seorang ustadz dengan Mamaliknya, hingga ia tidak sungkan untuk memberi kepercayaan dan beban penyelamatan keluarga serta kekuasaannya kepada para Mamaliknya itu.[631]

h. Ikatan Antar Sesama Mamalik (Khasydasyiah)

Tidak aneh memang jika para Mamalik itu memiliki ikatan yang paling kuat di negara mereka saat itu, karena mereka dibawa ke markas penempaan sejak mereka masih sangat kecil, lalu mereka hidup terpisah dari masyarakat luar dengan berbagai peraturan yang ketat. Mereka telah menjalani hidup mereka bersama-sama dari masa kanak-kanak, mereka saling menjaga satu sama lain dan merasa tenteram dalam kebersamaan itu.

629 *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, Qasim Abduh, hlm.47.
630 *Al-Khitat*, 2/213, dan *As-Sultan Al-Muzaffar*, hlm.47.
631 *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, Qasim Abduh, hlm.48.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Karena itulah kelompok Mamalik ini sering dibanggakan oleh para sultan yang membawa mereka ke sana. Salah satunya dengan mengaitkan kelompoknya dengan nama sultan tersebut, misalnya *Mamalik Zhahiriyah* yang dinisbahkan pada Azh-Zhahir Baybars, *Mamalik Muiziyah* yang dinisbahkan pada Al-Muiz Aibak, *Mamalik Nashiriyah* yang dinisbahkan pada An-Nashir Muhammad, dan seterusnya.[632]

Para sultan itu sudah bertindak tepat ketika menggabungkan antara pendidikan agama dengan pelatihan militer yang mereka terapkan kepada para Mamaliknya. Karena itu dapat kita lihat sendiri bagaimana para Mamalik itu di era pertamanya pada masa pemerintahan Mamalik dikenal dengan semangat dan ambisinya untuk menjaga negeri dan kesucian Islam. Hal itu begitu nyata ketika mereka mampu menghalau invasi yang dilakukan bangsa Mongol dan kemampuan mereka untuk menumpas pasukan salib dari wilayah Islam.[633]

i. Apakah Mereka Sama Seperti Budak Belian Lainnya?

Tidak mungkin terlintas dalam pikiran kita untuk menyamaratakan antara budak belian kebanyakan dengan para Mamalik, walaupun mereka sama-sama dibeli oleh tuannya masing-masing. Sebab, kita sudah tahu asal usul para Mamalik tersebut, yaitu sekelompok bangsa Turki yang lari menyelamatkan diri dari serangan bangsa Mongol di negerinya ke wilayah Timur Dekat dan berkhidmat kepada sultan-sultan yang ada di Mesir.

Tidak butuh waktu lama hingga mereka mereka tumbuh di antara kelompok Turki lainnya menjadi sebuah generasi baru yang berkuasa dan terbentang wilayahnya dari Mesir hingga ke Syria dalam waktu yang lama.

Apalagi para Mamalik itu memang memiliki darah bangsawan yang terhubung dengan para sultan di negeri Khawarizmia, seperti halnya Sultan Qutuz yang menjadi pahlawan pada pertempuran Ain Jalut. Terlebih lagi mereka mendapatkan pendidikan yang luar biasa dari para sultannya, dengan

632 *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, Qasim Abduh, hlm.52.
633 *Ibid.*, hlm.51.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pendidikan yang jauh sekali jika dibandingkan dengan sekolah, perguruan tinggi, atau pendidikan kemiliteran manapun di zaman modern sekarang ini.[634]

j. Pendidikan Militer Terkini

Negara-negara Arab dan Islam di zaman sekarang ini mungkin harus berpikir ulang tentang penanaman akidah di dalam hati para prajuritnya dan mendidik mereka dengan ajaran Islam yang lurus, ibadah yang benar, dan moral yang mulia, dengan mengajarkan nilai-nilai yang dapat dipetik dari sejarah umat kita ini dan sunnatullah tentang kemenangan atau keruntuhan suatu bangsa.

Hal itu membutuhkan rekonsiderasi dan perombakan sistem pendidikan dan sekaligus orang-orang yang mengambil kebijakan terkait dengan hal itu. Dengan tidak juga melupakan pentingnya memanfaatkan teknologi modern, pengembangan alutsista, dan menghilangkan segala kepentingan pribadi dan golongan semata untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).*" **(Al-Anfal: 60).**

k. Syaikh Izzuddin bin Abdussalam, Penjual Para Pejabat Pemerintahan Mamalik

Ketika itu Syaikh Izzuddin bin Abdussalam menyatakan pendapatnya, bahwa Mamalik yang sebelumnya pernah dibeli oleh Najmuddin Ayyub dengan menggunakan harta Baitul Mal yang sebagiannya dimanfaatkan untuk berkhidmat kepadanya dan sebagian lainnya dijadikan prajurit, hingga kemudian para Mamalik itu mendapatkan peran penting di pemerintahan, lalu mereka melakukan transaksi jual beli sendiri, maka transaksi itu tidak

634 *Abatil Yajibu An Tusahhih*, hlm.341.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sah, sebab seorang hamba sahaya tidak diperkenankan untuk melakukan transaksi apapun tanpa seizin Tuannya. Pendapat itu membuat geram para pejabat pemerintahan Mamalik tersebut dan terjadi perdebatan sengit antara mereka dengan syeikh seputar hukum itu.

Syaikh tetap pada pendiriannya, ia mengatakan di depan wajah para pejabat itu, "Kalian saat ini masih berstatus sebagai hamba sahaya, dan tidak sah hukumnya transaksi yang dilakukan oleh hamba sahaya melalui keputusannya sendiri (tanpa seizin Tuannya). Hukum hamba sahaya itu masih melekat pada kalian, karena kalian dibeli dengan harta Baitul Mal. Dan, aku bertekad hendak menjual kalian."

Keadaan pun semakin menegangkan, para pejabat itu menentang pendapat tersebut. Salah satu yang sangat berang dan memerah wajahnya adalah wakil sultan. Maka ia pun menginisiasi sebuah pertemuan dengan orang-orang yang sama statusnya dengan dirinya. Lalu ia mengutus seseorang untuk menyampaikan pendapat mereka kepada syaikh, namun tetap saja syaikh itu berkata, "Aku akan mengadakan sebuah pertemuan yang lebih besar untuk mengembalikan kalian ke Baitul Mal dan memberikan kalian kemerdekaan secara syar'i".

Kemudian permasalahan itupun dibawa ke hadapan sultan. Sultan pun memanggil syaikh tersebut. Namun syaikh tidak mengindahkan panggilan itu, dan sultan pun ikut terbawa berang dengan penolakan dari syaikh untuk memenuhi undangannya.[635]

Sejak itulah syaikh menyadari bahwa para pendukung kebatilan berusaha untuk membujuknya menyimpang dari kebenaran, tidak menerapkan syariat dengan benar, dan tidak menjalankan hukum yang seharusnya tidak membedakan antara kasus besar atau kasus kecil, dan dilakukan oleh penguasa atau rakyat. Maka ia pun memilih untuk mengambil sikap yang tampaknya lemah namun sebenarnya kuat dan efektif. Ia mengumumkan untuk mundur dan melepaskan jabatannya sebagai hakim. Ia memutuskan untuk meninggalkan daerah yang dipimpin oleh seorang yang zalim yang

635 *Shafhat Mathwiyah min Hayah Sultan Al-Ulama*, hlm.31.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tidak mau menegakkan syariat Allah. Ia membawa seluruh barang-barangnya bersama keluarganya keluar dari kota Kairo. Namun ketika kabar kepergiannya meluas di masyarakat, ternyata sebagian besar mereka memutuskan untuk menyusulnya, termasuk wanita dan anak kecil, ulama dan pedagang, mereka berbondong-bondong meninggalkan Mesir. Mereka katakan, tidak baik untuk tetap tinggal di Mesir jika Al-Izz bin Abdussalam tidak ada di negeri ini, kami ingin bersama orang-orang yang menegakkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, yang menyuruh pada kebaikan dan melarang keburukan, berjihad di jalan Allah, tidak takut disalahkan, dan tidak khawatir dicaci maki, selama tujuannya adalah menegakkan syariat Islam.

Fenomena itupun langsung terdengar oleh sultan di Kairo. Sejumlah orang terdekatnya menasehati, "Apabila syaikh telah pergi dari negeri ini, maka kekuasaanmu pun seakan telah sirna." Mendengar hal itu, sultan pun langsung bergegas menyusul syaikh untuk membujuknya kembali dan meraih hatinya. Syaikh pun menyatakan kesediaannya untuk kembali, dengan syarat agar ia diizinkan untuk menjual para Mamalik di Mesir. Syarat itupun diterima, dan syaikh pun kembali ke Kairo. Lalu sultan mengutus pejabat Mamalik paling tinggi, yaitu wakil sultan untuk berbaik-baik kepada syaikh agar ia mau menggugurkan syarat tersebut, namun syaikh tidak bergeming, ia tetap pada pendiriannya, karena ia ingin melaksanakan hukum Allah."

Wakil sultan pun tidak memiliki cara lain untuk membujuk syaikh tersebut, kecuali dengan membunuhnya. Ia berkeyakinan, "Bagaimana mungkin seorang syaikh menyerukan agar kita (para Mamalik) ini dijual, sedangkan kita adalah para penguasa di muka bumi. Aku bersumpah, aku akan memenggalnya dengan pedangku ini." Lalu ia pun pergi bersama sejumlah jamaahnya ke rumah syaikh tersebut dengan pedang terhunus di tangannya. Sesampainya di depan rumah, ia pun mengetuk pintu. Putra sang syaikh pun keluar hendak melihat siapa kiranya yang mengetuk pintu, dan terkejut bukan main setelah membukanya ternyata ada sekelompok orang yang menghunuskan pedang berada di depan rumahnya. Lalu ia pun segera masuk kembali untuk memberitahukan ayahnya tentang para tamu tersebut.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tidak ada rona panik atau ketakutan di wajah syaikh setelah diberitahukan kabar tersebut, ia malah berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, ayahmu ini bukanlah siapa-siapa hingga diberi keistimewaan untuk mati di jalan Allah seperti ini."

Namun ketika wakil sultan memandang wajah syaikh yang sangat ikhlas itu, ia langsung bergetar tangannya dan menggigil tubuhnya, hingga ia jatuh tersungkur di tanah dan menangis. Lalu ia meminta kepada syaikh untuk mendoakannya seraya bertanya: "Wahai Tuanku, perbuatan apa yang paling baik harus dilakukan?" Syaikh itu menjawab, "Aku tetap menyerukan kalian agar mau dijual." Wakil sultan bertanya lagi, "Lalu untuk apa uang hasil penjualannya?" Syaikh menjawab, "Untuk kepentingan kaum muslimin." Wakil sultan bertanya lagi,"Siapa nanti yang akan mengelolanya?" Syaikh menjawab, "Aku."

Maka hukum Allah pun terlaksana melalui tangan Syaikh Izzuddin. Ia menjual satu persatu pejabat yang berstatus Mamalik dan meninggikan harga jual mereka. Lalu uang hasil penjualannya ia belanjakan di jalan kebaikan yang manfaatnya dirasakan oleh negara dan masyarakat.[636]

Sejak saat itulah Syaikh Izzuddin dikenal dengan sebutan Bai Al-Muluk (Penjual Para Pejabat), dan kabar itupun cepat menyebar ke segala penjuru. Ia pun tercatat dalam sejarah sebagai penegak syariat yang belum pernah ada sebelumnya di seluruh muka bumi. Akhirnya kebenaran dapat ditegakkan dan syariat Allah dapat dilaksanakan, hingga kebatilan pun dapat dikalahkan dan tombak kekuasaan dan kekuatan material pun dapat dilumpuhkan, di hadapan kekuasaan dan hukum Allah.

Perbuatan syaikh tersebut membenarkan hadits Rasulullah ﷺ, "Sebaik-baik jihad adalah berkata benar (menegakkan kalimat yang haq) pada pemimpin yang lalim."[637]

Syaikh pun kembali ke haribaan Sang Pencipta setelah memegang teguh firman Allah, "*Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman. Sungguh,*

636 *Shafhat Mathwiyah min HayatiSultan Al-Ulama*, hlm.31.
637 *Al-Izz bin Abdis Salam*, Zuhaili, hlm.182.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat." **(Al-Hajj: 38)**, dan firman Allah, "*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.*" **(Yusuf: 21)**.

l. Era yang Unik

Era ini sering disebut dengan era orang-orang yang unik (*'ashru al-afzaz*). Orang pertama yang menyebut demikian sepanjang pengetahuan kami adalah Syaikh Muhammad Muhammad Hasan Syurrab. Ia berkata, "Aku tidak tahu siapa orang yang mengidentikkan era ini dengan sebutan era Mamalik, dan aku juga tidak tahu siapa orang pertama yang memberikan julukan itu pada mereka. Apabila orang yang menciptakan sebutan (Mamluk/budak) itu adalah orang-orang Arab, maka mereka berarti telah berbuat keburukan terhadap orang yang telah berbuat baik pada negeri mereka. Dan, jika orang yang menciptakan sebutan itu adalah orang Barat atau orang Eropa, maka kita seharusnya tahu bahwa musuh kita itu tidak akan menyebut era bersejarah kita kecuali dengan sebutan yang baik bagi mereka tapi buruk untuk kita."

Karena itu kita tidak boleh mengikuti sebutan yang mereka ciptakan itu. Lihatlah bagaimana orang-orang Barat bersalib itu mendengki era Shalahuddin, dan juga pada era *afzaz*. Mamalik adalah sebuah sebutan yang menghina, mereka mendengki orang-orang yang unik yang lahir dari Islam, karena mereka telah menghalau orang-orang bersalib itu untuk mewujudkan ambisi mereka kembali ke wilayah Al-Quds, yaitu ketika serangan militer yang dilancarkan kaum salib masih belum bisa menembus Al-Quds meski era Shalahuddin telah berakhir.

Seperti kami sampaikan sebelumnya, bahwa sudah dua kali mereka masuk ke Al-Quds setelah wilayah itu dibebaskan oleh Shalahuddin. Dan, hanya tersisa para Mamalik dan sejumlah benteng saja yang menghalau mereka untuk menguasainya. Para Mamalik itulah yang telah membersihkan negeri Al-Quds dari kaum salib dan menghabisi kekuasaan salib terakhir pada tahun 690 H/1291 M, yakni setelah seratus tahun sejak dibebaskannya Al-Quds.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mereka itulah yang kita sebut sebagai Mamalik. Mereka itulah yang berhasil mengalahkan pasukan terbesar yang menyerbu wilayah-wilayah Islam secara brutal; yaitu pasukan yang datang setelah pasukan salib, yang tidak lain adalah pasukan Mongol. Peperangan Ain Jalut sudah dapat mengungkapkan semua tentang kegagahan dan kehebatan mereka, yang membawa simbol kekuatan Islam.

Para pejuang yang tak ada duanya itupun memimpin era yang maju dan peninggalan mereka baik di bidang keilmuan ataupun berupa bangunan yang menjadi saksi perjalanan sejarah yang bersinar terang itu. Di Al-Quds saja, mereka membangun tiga puluh lima sekolah agar penduduk di sana dapat merasakan pembelajaran ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi mereka nantinya. Mereka juga membangun berpuluh-puluh masjid, gedung, mewakafkan banyak hal, dan memperbaiki infrastruktur yang dibutuhkan di sana.[638]

Apabila mereka masih disebut sebagai Mamalik (budak) maka mereka itu adalah budak kebaikan, seperti dikatakan oleh seorang penyair,

Tebarkanlah kebaikan pada orang lain
maka kamu akan dapat memperbudak hati mereka,
karena manusia selalu dapat menjadi budak kebaikan.

Orang-orang unik itu telah merasakan di dalam lubuk hati mereka yang terdalam bahwa Allah telah berbaik-baik kepada mereka, dengan menjadikan mereka sebagai muslim, bahkan penguasa, maka kebaikan itupun selalu menyelimuti hati mereka. Mereka sama sekali tidak bangga dengan garis keturunan yang mereka miliki, tapi bangga dengan amal perbuatan yang akan kekal abadi bersama mereka.

Mereka berhak untuk kita sebut dengan sebutan yang paling mereka sukai selama mereka hidup, dan berhak untuk kita cantumkan di dalam sejarah dengan nama yang menunjukkan sifat mereka yang sebenarnya, sebagai sedikit balasan terhadap apa yang telah mereka lakukan untuk masyarakat Arab dan untuk kaum muslimin.

638 *Bait Al-Maqdis wa Al-Masjid Al-Aqsha*, hlm.424-425.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Dan, sebutan yang tepat untuk era mereka ketika itu adalah, *'asru al-afzaz* (orang-orang yang unik).[639]

3. Upaya Mamalik pada Perang Salib Ketujuh

Ketika pasukan salib memutuskan untuk menyerang kota Kairo, di waktu bersamaan Al-Malik Ash-Shalih Ayyub meninggal dunia, dan kaum muslimin merasa sangat kehilangan atas kematian tersebut.[640] Saat itu usianya baru 44 tahun. Sebelum wafat, ia mewasiatkan tahtanya kepada putranya, Al-Malik Al-Muazzam Turan Syah, meskipun waktu itu Turan Syah sedang tidak berada di Mesir.

Di tengah kesedihan atas peristiwa itu, istri Al-Malik Ash-Shalih Ayyub, Syajarah Ad-Dur tampil untuk menyembunyikan kabar kematian suaminya, karena ia yakin sekali kabar tersebut sangat membahayakan dengan situasi yang sedang dihadapi oleh para prajurit negara saat itu. Kabar itu pun hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja.

Kemudian Syajarah Ad-Dur membawa dokumen yang berisi pertanyaan Sultan Al-Malik Ash-Shalih Ayyub atas pengangkatan Turan Syah sebagai panglima besar pasukan negara dan sekaligus wakil sultan. Sementara itu pasukan salib sedang bergerak ke arah selatan, dan tiba di kota Fariskur pada 12 Desember 1249 M. Dari kota itu lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Syarmusah dan kemudian ke Baramun, hingga akhirnya hanya tepi sungai Asymun yang memisahkan antara pasukan salib dengan pasukan muslimin.

Di sanalah pasukan salib memutuskan untuk berhenti dan mendirikan perkemahan mereka di pesisir sungai bagian utara. Mereka menggali parit di sekitar permukiman tersebut untuk mengamankannya dari serangan, dan membuat blokade. Mereka tetap berada di tempat itu selama kurang lebih satu setengah bulan lamanya.

Setelah itu mereka berencana untuk membangun jembatan di atas sungai Asymun agar dapat menyeberang ke pesisir bagian selatan. Namun

639 *Bait Al-Maqdis wa Al-Masjid Al-Aqsha*, hlm.426.
640 *Al-Hamlat Ash-Shalibiyah Ar-Rabiah wa Al-Khamisah wa As-Sadisah wa As-Sabiah*, hlm.353.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

proses pembangunan jembatan itu tidak berjalan dengan mulus, karena kaum muslimin menghujani mereka dengan bom, hingga pembuatannya pun berujung pada kegagalan. Tapi mereka menemukan cara lain untuk menyeberangi sungai tersebut dengan bantuan dari salah seorang suku Qibti di sana yang mereka suap untuk bicara.[641]

Akhirnya mereka berhasil sampai di perkemahan pasukan muslimin, sesuai dengan rencana Raja Louis, yaitu ia bersama saudara-saudaranya dan sebagian besar pasukan salib menyeberangi sungai di bagian selatan, sementara sisanya tetap menjaga perkemahan mereka. Lalu setelah penyeberangan pasukan selesai dilakukan, maka sisa pasukan yang bertugas untuk menjaga perkemahan ditugaskan pula untuk membangun jembatan yang tidak selesai mereka bangun sebelumnya. Karena ketika mereka sudah berhasil memenangi peperangan di Mansurah, maka rencananya pasukan salib itu akan dibawa ke kota Kairo.

Penyeberangan sungai itu dilakukan pasukan salib pada tanggan 8 Februari 1250 M, dan penyeberangan itu sangat berat dan lamban sebab air sungai yang begitu deras mengalir di sungai tersebut. Pangeran Artois (Count of Artois) yang memimpin salah satu batalyon pasukan tersebut mengambil inisiatif untuk langsung melakukan penyerangan terhadap pasukan muslimin yang berada di depan perbatasan, dan ternyata ia berhasil mendapatkan kemenangan di sana.

Kabar itupun sampai di telinga Gubernur Fakhruddin, ia langsung mengumpulkan semua kekuatan untuk segera membendung serangan pasukan salib. Lalu terjadilah pertempuran sengit antar dua pasukan, hingga akhirnya Fakhruddin menemui ajalnya di sana. Pangeran Artois pun larut dalam kemenangan yang didapatkannya, ia tidak mempedulikan perintah Raja Louis IX dan saran panglima pasukan salib untuk menunggu sampai proses pemulihan selesai dan stamina pasukan salib kembali seperti sedia kala. Sepertinya ia ingin mendapatkan penghormatan atas kemenangan perang seorang diri.[642]

641 *Tarikh Al-Ayyubiyin*, hlm.85.
642 *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyah*,Mahmud Said, hlm.312.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

a. Perang Mansurah

Pangeran Robert Artois seakan mabuk akan kemenangan, ia langsung membawa batalyon yang dipimpinnya menuju Mansurah untuk menyerang kota itu dan menghabisi pasukan Al-Ayyubi di sana. Ia menolak permohonan tim medis agar ia menunggu kedatangan Raja Louis dan pasukan utama mereka, ia tidak mau mendengar nasehat dari beberapa pemimpin pasukan agar ia sedikit berhati-hati dan waspada atas rencananya itu, ia langsung saja berangkat dan membawa pasukannya untuk menyerbu Mansurah.[643]

Maka pecahlah pertempuran di jalan-jalan kota Mansurah. Ketika itu kaum muslimin dipimpin oleh panglima Baybars Al-Bunduqdari. Ia memusatkan pasukannya di beberapa tempat kokoh di dalam kota yang sulit untuk ditembus musuh. Ia menunggu hingga pasukan salib semuanya masuk ke dalam kota. Ketika mereka diberitahukan bahwa melewati pagar benteng yang digunakan oleh pasukan Mesir sebagai markas komando, maka para Mamalik pun keluar ke jalan-jalan untuk membalas serangan pasukan musuh. Pertahanan pasukan salib pun menjadi kacau balau, mereka tidak mampu melakukan apa-apa kecuali melarikan diri. Pasukan Mansurah pun berhasil menumpas seluruh pasukan salib, kecuali mereka yang meloncat ke sungai Nil dan mati tenggelam di sana.[644]

Itulah kemenangan pertama bangsa Mesir dalam menghadapi pasukan Perancis. Kota Mansurah ketika itu menjadi kuburan massal pasukan salib.[645]

Raja Louis IX pun terkejut mendengar kabar tersebut, tapi ia langsung bisa mengendalikan diri dengan secepatnya membangun baris pertahanan di garda terdepan untuk menghadapi serangan yang mungkin akan datang kepadanya dari pasukan berkuda Mamalik. Lalu ia juga membangun jembatan dari batang pohon pinus di atas aliran sungai kecil yang menjadi anak sungai Nil bersama pasukannya. Ia juga menempatkan para pemanahnya di ujung sungai yang agak jauh dari mereka agar dapat melindungi pasukan yang akan menyeberangi sungai tersebut saat mereka terpaksa melakukannya.

643 *Al-Hamlat Ash-Shalibiyah Ar-Rabiah wa Al-Khamisah wa As-Sadisah wa As-Sabiah*, hlm.356.
644 *Asy-syarq Al-Adna fi Al-Ushur Al-Wustha Al-Ayyubiyun*, hlm.150.
645 *As-Suluk*, 1/448, dan *Tarikh Al-Ayyubiyin*, hlm.386.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun tentu saja pasukan Mamalik tidak membiarkan mereka begitu saja. Mereka segera melakukan serangan terhadap perkemahan pasukan salib. Raja Perancis yang memimpin sendiri pasukannya berhasil memukul mundur kaum muslimin hingga ke dalam kota Manshurah.

Meskipun berhasil memukul mundur pasukan Mamalik, namun keadaan pasukan salib semakin memburuk dan menurun secara drastis karena kekurangan perbekalan dan kehilangan banyak prajurit di pertempuran Manshurah. Penyakit pun menjangkit di perkemahan mereka. Tapi raja Perancis tetap berada di perkemahan itu selama delapan minggu, dengan harapan akan terjadi pembelotan di Mesir atau revolusi yang dilakukan oleh rakyat Mesir terhadap pemerintahan Al-Ayyubi.[646]

b. Turan Syah Mengambil Alih Pimpinan Perang

Turan Syah tiba di Manshurah pada 17 Dzulqa'dah 647 H/21 Februari 1250 M, setelah ia mengumumkan kesultanan di Damaskus. Sebelumnya, ketika ia masih dalam perjalanan menuju Mesir, telah tersiar kabar tentang kematian Ash-Shalih Ayyub, dan kepemimpinan diambil alih oleh Syajarah Ad-Dur. Maka Turan Syah pun mengambil alih kepemimpinan pasukan untuk kemudian mendapatkan kemenangan terakhir atas pasukan salib.[647] Sebab kedatangannya ke Mesir menjadi pemicu semangat baru bagi orang-orang Mesir dan pasukan Mamalik. Semua orang bergembira atas kedatangannya itu.[648]

Setibanya di Mesir, ia langsung memerintahkan pembentukan sebuah armada kapal laut yang akan digunakan untuk memindahkan kapal-kapal kecil ke anak-anak sungai yang lebih kecil dari sungai Nil dan cabang-cabang aliran air lainnya. Kapal-kapal itu bertugas untuk menghalau jalannya kapal pasukan salib yang membawa perbekalan dari kota Dimyath, hingga terputuslah suplai makanan mereka dan terhalanglah hubungan pasukan salib dengan basis mereka yang berada di kota Dimyath.

646 *Al-Hamlat Ash-Shalibiyah*, Ash-Shallabi, hlm.356.
647 *As-suluk*, 1/449, dan *Tarikh Al-Ayuubiyin*, hlm.387.
648 *An-Nujum Az-Zakhirah*, 6/364.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pasukan salib kehilangan sejumlah besar kapal mereka yang kira-kira mencapai lima puluh delapan kapal. Suplai makanan yang dibawa kapal-kapal tersebut pun tidak sampai ke tangan pasukan salib, hingga kelaparan pun melanda mereka, karena terkepung di sana dan tidak mampu melakukan perlawanan.

Melihat situasi tersebut, Raja Louis pun akhirnya mengurungkan niatnya untuk menginvasi kota Kairo dan memutuskan untuk kembali ke Dimyath. Saat pemberangkatan, mereka tidak lupa membakar kayu-kayu yang dijadikan jembatan penghubung antara sisi utara sungai dengan sisi selatan dan menghancurkan kapal-kapal mereka.

Namun Raja Louis menyadari benar bahwa proses penarikan pasukan ke Dimyath tidak akan berjalan dengan mudah, karena pasukan Mamalik pasti akan mengejar mereka. Karena itu ia membuka pintu perundingan dengan Turan Syah. Ia menyatakan kesediaannya untuk meninggalkan Dimyath dan Mesir secara keseluruhan, asalkan ia boleh mengambil alih kekuasaan di Baitul Maqdis.[649]

Tapi sayang perundingan seperti itu sudah bukan waktunya lagi, karena sudah pasti Turan Syah akan menolak tawaran tersebut, apalagi ia sudah tahu situasi Raja Louis yang sudah terpojok itu.

Maka saat hari masih pagi di bulan Muharram 648 H/April 1250 M, setelah para arsitek pasukan salib menghancurkan jembatan yang pernah mereka bangun untuk menyeberangi sungai kecil di sana, mereka pun berangkat menuju Dimyath. Namun tidak jauh di belakang mereka pasukan Mamalik sudah dapat menyeberangi sungai itu dengan mudah. Mereka melakukan aksi pengejaran yang tersistem dan menyerang pasukan salib dari segala penjuru.[650]

Namun karena keteguhan raja Perancis dan pandainya ia mengorganisir proses penarikan pasukan, mereka berhasil tiba di Syarmusah yang terletak antara Manshurah dan Dimyath. Tapi sesampainya mereka di sana, Raja

649 *Tarikh Al-Ayyubiyin*, hlm.388.
650 *An-Nujum Az-Zakhirah*, 6/364, dan *Tarikh Al-Ayyubiyin*, hlm.388.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Louis jatuh sakit, dan pasukan Mamalik pun berhasil mengepung mereka dari segala penjuru. Mereka melakukan serangan umum di daerah Fariskur, dan Raja Louis tidak mampu menahan serangan tersebut, hingga pasukan Mamalik pun berhasil mendapatkan kemenangan dengan mudah, dan menyisakan pasukan lawan dalam keadaan tewas, terluka, ataupun ditangkap untuk menjadi tawanan. Lalu para tawanan itu dibawa ke Manshurah dan dipenjarakan di kediaman Fakhruddin Ibrahim bin Luqman. Fakhruddin kemudian menugaskan Ath-Tawasyi untuk menjaga dengan baik para tawanan itu.

Jumlah korban yang tewas dari pihak musuh ketika itu mencapai sepuluh ribu orang menurut pendapat dengan jumlah yang paling kecil, atau mencapai tiga puluh ribu orang menurut pendapat dengan jumlah yang paling besar. Sementara orang-orang Perancis yang menjadi tawanan mencapai puluhan ribu orang, termasuk arsitek dan penunjuk jalan.[651]

c. Contoh Kehebatan Mamalik

Banyak sekali contoh-contoh keberanian yang ditujukkan oleh para Mamalik saat melawan musuh-musuh Islam. Sejarah pun menjadi saksi bagaimana peran yang dimainkan oleh para Mamalik dalam memperjuangkan wilayah Islam.

Joinville bertutur, bahwa pangeran Poitiers (Count of Poitiers), pangeran Flandria (Count of Flanders), dan sejumlah panglima pasukan mereka sering berkirim surat dengan Raja Louis untuk memohon kepadanya agar meminimalisir pergerakan pasukannya, karena mereka sulit untuk mengimbangi dan mengikuti mereka dari belakang disebabkan tekanan hebat yang dilakukan oleh pasukan Mamalik.[652]

Ia melanjutkan, "Kemudian datanglah seorang prajurit ke hadapan pangeran yang ketika itu dipercaya untuk memimpin negara Perancis selama Raja Louis melakukan invasinya. Sambil gemetar ketakutan ia bercerita bahwa raja dalam bahaya besar, ia kewalahan menghadapi orang-orang

651 *Nihayah Al-Arab fi Funun Al-Adab*, 29/356.
652 *As-Suluk*, 1/450, dan *Al-Hamlat Ash-Shalibiyah*, Ash-Shallabi, hlm.358.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

keturunan Turki di Mesir, untuk itu kami kembali ke sini. Kami melihat perbandingan antara kami dan mereka setidaknya tidak kurang dari seribu orang budak, sementara raja berada di dekat sungai, para budak itu memukul mundur pasukan raja dengan menghunuskan pedang dan tongkat, bahkan mereka dapat memaksa pasukan tambahan lainnya untuk mundur pula."[653]

Salah seorang ahli sejarah juga sempat bercerita tentang peperangan tersebut, ia menuturkan, "Aku bersumpah, aku mendengar teriakan orang-orang Turki itu seperti suara guntur yang menggelegar, aku melihat sabetan pedang mereka seperti cahaya kilat yang menyambar. Pada hari itu mereka telah menghidupkan Islam kembali bangkit, dengan membawa singa-singa dari Turki yang jantungnya terbuat dari besi. Tidak perlu menghabiskan banyak waktu, orang-orang Perancis sudah melarikan diri tunggang langgang."[654]

Kemenangan yang diraih oleh Mamalik atas pasukan salib itu juga mencakup pemasukan harta rampasan perang berupa delapan puluh buah kapal. Kapal-kapal itu dikuasai setelah mereka menarik beberapa buah kapal kaum muslimin ke daratan untuk bersembunyi, lalu diturunkan lagi di bagian utara yang berjarak sekitar satu *farsakh*[655] dari perkemahan musuh. Lalu mereka mencegat orang-orang Perancis di kapal tersebut yang hendak pergi ke Dimyath untuk mengambil perbekalan mereka, dan kedelapan puluh kapal itupun disita, sebagaimana mereka juga menyita tiga puluh dua kendaraan, yang membuat orang-orang Perancis itu semakin lemah dan mengajukan perdamaian.[656]

d. Penawanan Raja Louis IX dan isi Perjanjian Damai

Setelah mendapatkan kemenangan, kaum muslimin tidak terlalu peduli soal Dimyath. Mereka melihat lebih jauh ke depan, yaitu mengambil kembali apa yang direbut oleh pasukan salib di negeri Syam. Karenanya, mereka memanfaatkan keberadaan raja Perancis yang sedang mereka tawan untuk mewujudkan tujuan itu.

---

653 *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*,Najwa Kamal, hlm.403.
654 *Kanz Ad-Durr*, 7/376, dan *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, Najwa Kamal, hlm.403.
655 Satu *farsakh* kurang lebih sama dengan 8 km, *-ptjm*.
656 *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, Najwa Kamal, hlm.405-406.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun Raja Louis IX meyakinkan bahwa negeri Syam bukan termasuk wilayah pendudukannya, melainkan diduduki oleh Raja Conrad, anak Kaisar Frederick II.[657] Tapi Turan Syah tidak mau menerima keterangan itu, ia memaksa Raja Louis untuk mengakuinya dan menerima tawarannya, karena ada seseorang berkata kepadanya,"Ia adalah tawananmu, dan kamu berhak melakukan apapun yang kamu mau."[658]

Akan tetapi Turan Syah tidak mau berlama-lama memaksa Raja Louis, ia langsung saja memutuskan untuk menyerang negeri Syam agar kembali menjadi wilayah Islam. Di waktu yang sama, ia juga memberikan syarat perdamaian kepada Raja Louis, di antaranya:

- Ia harus menebus kebebasannya dengan membayar satu juta *bezant* (jumlah yang sangat besar ketika itu).
- Membebaskan orang-orang Islam yang ditawan oleh bangsa Perancis.
- Menyerahkan kota Dimyath kembali ke pangkuan kaum muslimin.
- Perjanjian berlaku hingga sepuluh tahun ke depan.[659]

Raja perancis menyetujui perjanjian tersebut, dan kedua belah pihak pun bersumpah untuk menghormati perjanjian itu. Namun Raja Louis tidak bisa langsung melaksanakan isi perjanjian itu, karena istrinya ketika itu masih menderita sakit setelah melahirkan. Meski demikian, ia mengutus beberapa orang kepercayaannya untuk pergi ke Dimyath dan menyerahkan kota itu kepada kaum muslimin.

Setelah itu pasukan kota Dimyath pun berhasil mengambil kembali kota mereka pada tanggal 7 Mei, setelah berada dalam kekuasaan pasukan Raja Louis selama kurang lebih satu tahun lamanya. Lalu Raja Louis juga memberikan separuh uang tebusan yang tercantum dalam perjanjian.

Kemudian, pada tanggal 4 Safar 648 H, bertepatan dengan hari ahad tanggal 8 Mei 1250 M, pasukan Perancis mulai melepaskan kapal-kapalnya

657 *Mudzakarat Juwanfil*, hlm.157-161.
658 *Tarikh Al-Ayyubiyin*, hlm.389, dan *Hamlah Louis At-Tasi'*, hlm.206.
659 *Tarikh Al-Ayyubiyin*, hlm.389.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk pergi meninggalkan Mesir menuju kota Akka, dengan membawa kekalahan atas invasi yang dilakukannya terhadap negeri Mesir.[660]

e. Faktor yang Membuat Pasukan Salib Mengalami Kekalahan Pada Invasi Mereka yang Ketujuh

Sejumlah faktor yang berperan dalam kekalahan pasukan salib dalam perjalanan perang salib mereka yang ketujuh antara lain adalah:

a. Perkembangan yang pesat dari sisi kemiliteran pasukan Ayyubiyun.

b. Kesatuan barisan pasukan Islam.

c. Kewibawaan kepemimpinan pasukan Islam.

d. Para ulama yang turun langsung ke medan jihad.

e. Pasukan Perancis buta dengan geografis wilayah Islam.

f. Kesalahan fatal dalam memperkirakan faktor waktu.

g. Ketidaktaatan dan ketidakpatuhan tentara salib.

h. Degradasi moral pada perjalanan perang salib ketujuh itu.

i. Kejemuan pasukan salib pada spirit keagamaan.

j. Pertimbangan yang sembrono dan tidak memadai.

Mengenai pemaparan tentang faktor-faktor ini, kami telah membahasnya secara terpisah pada buku kami yang lain, dengan judul, *"Hamlat Ash-Shalibiyah Ar-Rabi'ah wa Al-Khamisah wa As-Sadisah wa As-Sabi'ah.*[661]

f. Dampak kekalahan Perang Salib VII

Beberapa dampak yang muncul akibat kekalahan Raja Louis IX di tahun 648 H/ 1250 M pada perjalanan perang salibnya antara lain adalah:

a. Terangkatnya derajat Mamalik

Telah jelas terlihat bagaimana peran penting yang dilakukan para Mamalik di perang Fariskur dan bagaimana jihad yang mereka lakukan melawan musuh Islam berakhir dengan kemenangan. Pada faktanya, peran

660 *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, Mahmud Said, hlm.315.
661 *Al-Hamlat Ash-Shalibiyah*, Ash-Shallabi, hlm.360.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

penting tersebut berpengaruh pada terangkatnya derajat mereka, dan dengan peran itulah mereka kemudian memiliki rentetan perjalanan sejarah yang mengantar mereka ke atas singgasana kerajaan.

Tidak aneh jika pada tahun kemenangan tersebut, yaitu tahun 1250 M/648 H menjadi tahun berkabung atas wafatnya Turan Syah, yang juga menandakan berakhirnya masa pemerintahan Ayyubiyah. Lalu jalan mulus pun terbuka lebar bagi para Mamalik yang unik itu untuk lebih berperan dalam membela Islam, dengan kekuatan, keteguhan, semangat jihad yang tinggi.[662]

b. Perancis gagal mencapai target

Perlu dicatat, bahwa dukungan pemerintah Perancis yang selalu mendorong gerakan pasukan salib dan pergerakan mereka hingga ke dimensi benua Afrika hanya sebuah kesia-siaan karena hanya mendapatkan kekalahan telak di sana. Perancis ternyata tidak mampu untuk mengubah semangat perang dan politik di wilayah yang dikuasai oleh pemerintahan Ayyubiyah itu. Dengan itu para peniliti sejarah ini dapat memastikan bahwa segala upaya pasukan salib untuk menundukkan Mesir, baik di abad ke dua belas ataupun di abad ketiga belas Masehi (keenam atau ketujuh Hijriyyah), mereka tidak mencapai keberhasilan sama sekali.

Tak pelak kenyataan itu membuat dinasti wangsa Kapetia dipandang sebelah mata oleh wangsa-wangsa lain di Eropa, mereka menyesalkan kekalahan yang dialami oleh Raja Louis IX dan penawanannya.[663]

Dan, banyak lagi konsekuensi lainnya yang telah kami sebutkan secara lebih mendetail pada buku kami yang lain tentang Perang Salib IV, V, VI, dan VII.

g. Tewasnya Turan Syah dan Runtuhnya Kekuasaan Ayyubi

Ada beberapa variasi keterangan dan para ahli sejarah pun berbeda pendapat tentang kepribadian Turan Syah dan penyebab kematiannya.

662 *Al-Hurub Ash-Shalibiyah Baina Asy-Syarq wa Al-Gharb*, hlm.371.
663 *Ibid.*, hlm.310.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun mereka sepakat bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh pasukan Mamalik bahriyah bentukan ayahnya dulu.[664]

Seorang ahli sejarah dari Mesir, Dr. Qasim Abduh Qasim, mengungkapkan, "Walaupun pasukan Islam telah mendapatkan kemenangan yang begitu indah atas pasukan salib, namun Sultan Ayyubi Turan Syah telah membuat kegagalan baru bagi Dinasti Ayyubi yang membuka jalan bagi akhir pemerintahan Ayyubiyah dan munculnya pemerintahan baru yang diprakarsai oleh para Mamalik. Turan Syah telah gagal dalam merespon tantangan yang menghimpitnya dari situasi historikal di sana. Dan, bukannya mencurahkan segala upayanya untuk menyatukan umat Islam untuk menghabisi ancaman apapun yang datang dari pasukan salib untuk selamanya, ia malah mulai merencanakan sesuatu untuk menyingkirkan Syajarah Ad-Dur dan para petinggi yang berasal dari kalangan Mamalik.[665]

Sejumlah ahli sejarah menyebutkan beberapa alasan yang melatar belakangi pembunuhan Turan Syah, di antaranya adalah:

— Para Mamalik itu sudah berkhidmat dengan sepenuh hati dan menunggu penghargaan yang layak. Mereka meyakini bahwa Turan Syah nanti akan mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ayahnya dalam hati mereka. Namun ternyata Turan Syah lebih memilih orang-orang terdekatnya sendiri, sementara Mamalik –yang dahulu merawat dan mengasuhnya seperti anak mereka sendiri- disingkirkan olehnya dan dirampas hartanya. Ia sama sekali tidak mengindahkan wasiat dari ayahnya terkait para Mamalik itu.[666]

— Riwayat lain menyebutkan, para Mamalik miliknya mengarahkannya agar ia melakukan perjanjian damai dengan bangsa Perancis setelah ia dapat menguasai mereka, agar ia tidak butuh lagi dengan Syajarah Ad-Dur atau Mamalik ayahnya, karena mereka telah berada dalam kendali pemerintahan. Mereka mengisyaratkan bahwa mereka adalah musuh-musuhnya, dan melakukan perjanjian damai dengan raja Perancis lalu melepaskannya

664 *Al-Khitat*, 2/236, dan *An-Nujum Az-Zakhirah*, 6/364.
665 *Fi Tarikh Al-Ayyubiyin wa Al-Mamalik*, hlm.148.
666 *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.408.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dengan mengambil harta dan perhiasan miliknya akan membuat keadaan menjadi lebih baik, apalagi jika Dimyath dapat direbut kembali dengan adanya perjanjian damai itu. Namun setelah ia menyetujui hal itu, ternyata para Mamalik ayahnya menyadari perubahan yang ia lakukan, dan kecerobohannya hingga mereka kesulitan untuk memenangi pertempuran melawan tentara salib. Karena itulah mereka menyusun rencana untuk membunuhnya.[667]

— Riwayat lain menyebutkan, salah satu alasan pembunuhan itu dilakukan adalah, ketika Faris Aktay memenuhi panggilannya untuk datang ke bentengnya, ia telah berjanji kepada Faris Aktay untuk memberikannya posisi yang terhormat. Namun janji itu tidak ditepati hingga Faris Aktay pun mulai membencinya.[668] Lalu ketika janji itu ditagih oleh Faris Aktay melalui sejumlah pelayannya, Turan Syah malah berkata, "Berikanlah ia keju asin, itu lebih tepat untuknya."[669]

— Riwayat lain menyebutkan, bahwa ia ingin mendapatkan selir-selir yang sebelumnya dimiliki oleh ayahnya.[670] Namun mengapa ia menginginkan itu, padahal ia hidup di zaman yang memungkinkannya untuk mendapatkan berapa pun hamba sahaya, pelayan, dan selir, dengan harta yang dimilikinya saat itu? Pada waktu itu sangat wajar bagi seorang sultan untuk memiliki banyak selir, dan seorang sultan sepertinya sangat aneh jika masih menginginkan selir-selir milik ayahnya terdahulu.[671]

— Riwayat lain menyebutkan, alasan paling utama yang menyebabkan pembunuhan atas dirinya adalah, bahwa ia meminta istri ayahnya, Syajarah Ad-Dur untuk memberikan semua harta dan perhiasan yang dimiliki oleh ayahnya,[672] lalu ia mengancam ibunya itu, dan ibunya pun ketakutan, hingga ia menjalin konspirasi dengan Mamalik yang juga merasa khawatir dan marah karena mereka disingkirkan oleh sang sultan baru dari lahan-lahan

667 *As-Suluk*, dikutip dari *Al-Jawari wa Al-gulman fi Mishr*, hlm.409.
668 *Nihayah Al-Arab*, 29/360, dan *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.409.
669 *Kanz Ad-Durar*, 7/381-382, dan *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.409.
670 *Syifa Al-Qulub*, dikutip dari *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.409.
671 *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.409.
672 *As-Suluk*, dikutip melalui *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.410.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang sudah diberikan kepada mereka sebelumnya. Maka konspirasi itupun menghasilkan kesepakatan yang mengharuskan mereka menyingkirkan sultan Ayyubi terakhir di Mesir itu.[673]

— Riwayat lain menyatakan, bahwa kegemaran Sultan Turan Syah meminum khamar menjadi salah satu sifat yang membuat geram Mamalik Bahriyah terhadapnya. Sebagian besar ahli sejarah yang menulis tentang masa itu menyebutkan bahwa Turan Syah sering mabuk-mabukan hingga suatu kali ia kedapatan sedang mabuk sampai akalnya dipengaruhi oleh minuman keras, lalu ia mengambil beberapa potong lilin dan menyebutnya sebagai Mamalik ayahnya, lalu ia memotong-motong semua lilin itu dengan pedangnya. Sebenarnya ia telah diingatkan oleh ayahnya melalui wasiat, agar segera meninggalkan kebiasaannya menenggak minuman keras, namun sepertinya ia tidak mau mendengar nasehat tersebut. Padahal dalam nasehat itu ayahnya sudah menyatakan,"Anakku, aku serahkan urusan kaum muslimin kepadamu, maka perlakukanlah mereka sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepadamu dan diperintahkan Rasul-Nya kepadamu. Anakku, jauhilah darimu minuman keras, karena segala penyakit akan datang karena minuman keras, begitu juga dengan runtuhnya raja-raja terdahulu."[674]

— Ibnu Al-Ibri mengungkapkan, bahwa salah satu perbuatan Turan Syah yang membuat marah pasukan Bahriyah adalah saat mereka mengetahui bahwa Turan Syah terlalu baik kepada ratu yang menjadi istri Raja Louis IX, yaitu ketika ia melahirkan seorang anak laki-laki di kota Dimyath, Turan Syah menghadiahkan sepuluh ribu dinar emas untuknya, serta sebuah ayunan bayi yang terbuat dari emas dan bertaburkan perhiasan kerajaan.[675]

Banyak lagi alasan-alasan lainnya yang disebutkan oleh para ahli sejarah. Tapi yang terpenting di sini adalah, kita mengetahui hakikat penting bahwa para Mamalik itu merasakan perbedaan yang luar biasa dari perlakuan Sultan Al-Malik Ash-Shalih Ayyub terhadap mereka dengan perlakuan Turan Syah. Sultan Ayyub senantiasa mencintai para

673 *Fi Tarikh Al-Ayyubiyin wa Al-Mamalik*, Qasim Abduh, hlm.148.
674 *Nihayah Al-Arab*, 29/347, dan *Al-Jawari wa G-gulman fi Misrh*, hlm.410.
675 *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.410.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mamaliknya, peduli terhadap mereka, dan senang memberi apapun untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Bahkan perhatian luar biasa yang diberikan oleh sultan Ayyub kepada para Mamalik disebutkannya dalam wasiat yang ia tuliskan kepada Turan Syah. Ia mengatakan dalam surat wasiat itu, "Anakku, aku mewasiatkan kepadamu para pelayan yang baik dan bijak, para pelayan yang maju pemikirannya, janganlah kamu mengubah keadaan itu. Tidak seorang pun pelayan atau Mamalik yang aku tinggalkan kecuali setelah aku pastikan mereka telah mendapat berbagai pelatihan dan kasih sayang. Aku juga mewasiatkan hal yang sama kepada para guru, emir Jandar, dan Hassam. Janganlah kamu mengubah hal itu, karena aku sangat mengandalkan mereka pada segala urusanku.[676] Aku telah menuliskan dua puluh nama Mamalik dan menitipkannya kepada saudara Fakhruddin, agar mereka diperhatikan dan diberikan alat kendang untuk masing-masing mereka. Kenalilah mereka dan bersikap baiklah kepada mereka. Aku tekankan wasiatku pada para Mamalik ini, karena mereka yang aku andalkan dan aku percayai, mereka adalah punggung yang menopangku dan penolongku di setiap waktu. Berbaik-baiklah pada mereka, ambillah hati mereka, dan janjikanlah hal-hal yang baik. Janganlah kamu pernah melanggar wasiatku ini, karena jika bukan karena para Mamalik itu, aku tidak akan mampu untuk naik ke atas kudaku, aku tidak akan dapat bisa sampai ke Damaskus ataupun tempat lainnya. Muliakanlah mereka dan perhatikanlah mereka."[677]

Pada wasiatnya ia juga menyebutkan,"Aku wasiatkan pula seluruh emir dan pejabat negeri ini, hormatilah mereka, muliakanlah mereka, dan angkatlah derajat mereka, karena mereka adalah sayap-sayapmu, yang kamu gunakan untuk terbang ke tempat yang lebih tinggi, mereka adalah punggungmu yang dapat kamu jadikan sandaran. Raihlah hati mereka dan tambahkanlah lahan untuk mereka. Tambahkan pula dua puluh orang prajurit pada setiap emir untuk digabungkan bersama pasukannya yang lain. Jangan segan-segan untuk mengeluarkan harta untuk mereka dan

676 *Nihayat Al-Arb*, 29/350, dan *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, 411.
677 *Nihayah Al-Arab*, 29/351, dan *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.411.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

buatlah hati mereka menjadi senang, karena dengan begitu mereka pasti akan mencintaimu dan kamu akan mendapatkan segala yang kamu inginkan untuk mengusir musuh-musuhmu."[678]

Wajar saja jika para Mamluk itu menaruh harapan setelah kemenangan yang mereka raih dan kesulitan yang mereka hadapi dalam rangka mengusir segala ancaman dari pasukan salib dari negeri mereka dan menjaga negeri itu dengan baik untuk sultan mereka, lalu setelah sultan mereka pergi, mereka tetap setia dan menjadikan Turan Syah sebagai penggantinya untuk memimpin negeri, sangat wajar jika mereka berharap segala jerih payah mereka itu dihargai dan diganjar dengan baik sebagaimana memang sudah dijanjikan oleh ayah Turan Syah.[679]

Namun sepertinya kenyataan yang mereka terima sangat jauh dari harapan. Setelah ia mendapatkan pemerintahan yang sebenarnya, ia dapat menitahkan apapun yang ia mau, ternyata ia malah meninggalkan para Mamalik, bahkan ia memperlakukan mereka dengan buruk dan mengancam akan memberikan hukuman. Maka mereka pun tidak dapat lagi menahan amarah hingga memutuskan untuk membunuhnya.[680]

Kesalahan terbesar Turan Syah saat itu adalah ia menunjuk emir Jamaluddin Aqwas Najibi untuk menjadi pendamping Syajarah Ad-Dur, bukan emir Hassanuddin Abi Ali yang memang memiliki kewibawaan tersendiri pada era Ash-Shalih Ayyub, dan ia pula yang memerintahkan kepada para khatib untuk berdakwah di atas mimbar mereka di hari Jum'at untuk mendukung Turan Syah sebagaimana yang mereka lakukan terhadap ayahnya, dan ia pula yang mendorong Turan Syah agar secepatnya mengambil tindakan atas kepemimpinan negeri setelah Ash-Shalih meninggal dunia agar tidak didahului oleh emir Fakhruddin. Padahal sangat dimungkinkan baginya untuk menyokong dan memperkuat posisi emir Fakhruddin saat itu.[681]

---

678 *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.411.
679 *Mirah Az-Zaman* dikutip dari *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.413.
680 *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.414.
681 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

h. Penyebab kematian Turan Syah

Akibat perilaku yang tidak bertanggung jawab dan tidak bersikap adil dari Turan Syah, maka Mamalik Bahriyah pun memutuskan untuk menyingkirkan Turan Syah dan terjadi konspirasi antara sekelompok pemimpin pasukan Mamalik Bahriyah, di antaranya; Farisuddin Aktay, Baybars Al-Bunduqdari, Qalawun Ash-Shalihi, dan Aybak At-Turkmani.

Konspirasi untuk membunuh Turan Syah dilakukan pada hari senin pagi, tanggal 28 Muharram 648/2 Mei 1250 M. Sultan ketika itu tengah berada di Fariskur sedang merayakan kemenangan dan bersiap untuk mengambil kembali kota Dimyath dari tangan pasukan salib.[682]

Ketika itu seperti biasanya ia duduk untuk menyantap makanan, lalu Baybars Al-Bunduqdari menghampirinya dan langsung melayangkan pedangnya, namun sultan melihat sabetan pedang itu dan menangkisnya dengan tangannya hingga beberapa jarinya terpotong. Maka Sultan Turan Syah pun langsung berlari ke menara kayu yang dibangunnya di sisi sungai Nil dengan tujuan untuk melepaskan penatnya di waktu senggang. Ia berlindung di menara itu sambil berteriak: "Siapakah yang ingin melukaiku?" Lalu orang-orang yang mengejarnya menjawab, "Kami dari Hassasin." Namun sultan meragukan kebenaran jawaban itu, lalu ia berkata, "Tidak mungkin, kalian pasti dari Bahriyah, aku tidak akan mengampuni perbuatan kalian ini!" sultan pun membalut luka yang ada di tangannya. Sementara itu para petinggi Mamalik menyatukan pendapat mereka dan bersepakat untuk membunuhnya, mereka menyatakan, "Setelah ular dilukai, maka tidak boleh dilepaskan lagi, melainkan harus dibunuh."

Maka Ruknuddin Baybars bersama Faris Aktay dan petinggi Mamalik Bahriyah lainnya masuk ke dalam menara itu sambil menghunuskan pedang mereka. Melihat hal itu, Turan Syah pun naik lebih tinggi ke atas menara dan mengunci pintu dari dalam dengan darah yang masih menetes dari tangannya. Kemudian para petinggi Mamalik Bahriyah memutuskan untuk membakar menara itu dengan menghujaninya dengan panah api dari

682 *Tarikh Al-Ayyubiyin*, hlm.390.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

bawah. Ketika api sudah menyala semakin besar, Turan Syah berteriak dari atas menara,"Aku tidak menginginkan kekuasaan, biarkan aku kembali ke benteng wahai kaum muslimin, adakah di antara kalian yang masih kasihan terhadapku dan menolongku?" Ia pun meloncat dari atas menara ke sungai Nil.

Sultan Turan Syah terus berenang untuk menyelamatkan diri dengan panah-panah yang terus menghujaninya, ia berharap dapat mencapai salah satu kapal yang ditambatkan dan berlindung di sana. Namun sebelum mencapainya ia sudah mampu dikejar oleh Aktay dan langsung dibunuh. Tubuhnya lalu dibiarkan di tepi sungai Nil selama tiga hari lamanya tanpa ada yang berani menyentuhnya untuk dikebumikan. Hingga akhirnya seorang utusan khalifah Abbasiyah merasa kasihan dengan jenazah sultan yang terbengkalai itu. Ia pun membawanya ke sisi lain sungai Nil dan memakamkannya di sana.[683]

Terhitung sejak didaulat menjadi sultan, Turan Syah hanya memimpin pemerintahan Ayyubiyah selama enam puluh satu hari saja (sekitar dua bulan). Namun ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa kepemimpinannya di Mansurah hanya sekitar empat puluh hari saja, tanpa pernah datang ke Kairo, tidak juga pernah menengok benteng Jabal, dan belum pernah pula merasakan kenikmatan duduk di singgasana kerajaan.[684]

Dengan tewasnya Sultan Turan Syah maka berakhir pula kekuasaan Dinasti Bani Ayyub di Mesir, setelah berkuasa sejak delapan puluh satu tahun tujuh belas hari lamanya. Dan, Turan Syah menjadi sultan terakhir yang berkuasa di pemerintahan Bani Ayyub. Namun ada pula yang menyebut, bahwa berakhirnya pemerintahan Dinasti Ayyubi bukan ditandai dengan kematian Turan Syah, melainkan dengan dicopotnya Syajarah Ad-Dur dari kursi kesultanan.[685]

Pendapat itu didukung oleh sejumlah ahli sejarah yang mengungkapkan bahwa Syajarah Ad-Durr memang menjadi penerus pemerintahan

683 *Kitab Ar-Raudhatain*, dikutip dari *Ad-Daulah Al-Ayyubiyah*, Dr. Akur, hlm.262.
684 *Badai' Az-Zuhur*, dikutip dari *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.416.
685 *'Ajaib Al-Atsar*, Al-Jibrati, 1/51, dan *Al-Jawari wa Al-Gulman fi Mishr*, hlm.416.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ayyubiyah. Sebagaimana terjadi di negeri Syam, di mana pemerintahan Ayyubiyah masih dianggap berkuasa setelah beberapa tahun sejak tewasnya Sultan Turan Syah.[686]

4. Faktor yang Menyebabkan Runtuhnya Kekuasaan Ayyubiyah

Banyak sekali faktor yang menyebabkan runtuhnya kekuasaan Ayyubiyah. Namun secara garis besar, faktor utamanya adalah Daulah Ayyubiyah telah jauh dari hukum syariat Allah dalam urusan pemerintahan dan urusan-urusan lainnya. Kezaliman telah melanda pada sejumlah personil; ada beberapa sultan yang tenggelam dalam kemegahan duniawi, dan terjadi perebutan kekuasaan di antara keluarga istana hingga sampai ada darah yang tertumpah untuk mencapai singgasana kerajaan.

Ketika syariat Allah telah hilang dari sistem pemerintahan, seperti yang terjadi pada pemerintahan Ayyubiyah, setelah wafatnya Shalahuddin Al-Ayyubi, maka kekacauan dan kesulitan akan melanda diri pribadi rakyat dan negara. Pengaruhnya juga akan terlihat pada kehidupan secara menyeluruh, baik dari segi keagamaan, sosial, politik, dan juga ekonomi. Musibah pun akan terus datang silih berganti hingga merasuk ke seluruh sendi kehidupan bermasyarakat.

Allah ﷻ berfirman, "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*" **(An-Nur:63)**.

Para sultan Ayyubi sejak wafatnya Shalahuddin Al-Ayyubi sudah mulai menjauh dari hukum syariat dalam setiap perselisihan dan perdebatan mereka, hal itu tentu berpengaruh pada anggota keluarga istana yang lain dan negara, mereka selalu diliputi kekhawatiran, ketakutan, kebencian, was-was, dan perbedaan. Tidak ada lagi rasa ketentraman dalam hati mereka.

Kehancuran sebuah bangsa, runtuhnya sebuah negeri, dan berakhirnya sebuah peradaban, tidak terjadi begitu saja dan tidak terjadi tanpa alasan apapun, melainkan diakibatkan oleh beberapa faktor yang mendukungnya;

686 *Ad-Daulah Al-Ayyubiyah*, Dr. Akur, hlm.266.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

entah itu karena keluarga penguasa yang selalu bertindak buruk, atau masyarakat yang sudah menyeleweng, atau pemimpin yang zalim, dan lain sebagainya. Setelah mereka diberikan kesempatan yang cukup untuk kembali menegakkan kebenaran berulang-ulang kali, maka mereka pun harus membayar penyelewengan mereka, atau kejahatan mereka, atau kesesatan mereka, ataupun kefasikan mereka.

Banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal itu. Jika Allah sudah memberikan kenikmatan yang berlimpah pada suatu bangsa, dalam bentuk apapun, maka kenikmatan itu tidak diambilnya kembali hingga orang-orang di negeri itu mengingkarinya.[687]

Allah ﷻ berfirman, "*Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.*" **(Al-Anfal: 53).**

Ayat-ayat yang berkaitan dengan hal ini sangat banyak; baik itu ditujukan pada individu ataupun sebuah bangsa secara keseluruhan. Bahkan Al-Qur'an menyebutkan bahwa ada beberapa musibah yang terjadi atas sebuah bangsa atau individu akibat mereka terlalu sibuk dengan dunia dan melupakan Allah, hingga mereka tidak ingat lagi tentang tugas mereka di dunia dan alasan mereka diciptakan, mereka hanya ingat dengan kerja keras dan kecerdasan mereka saja hingga berani mengatakan, "Jika bukan karena kecerdasan dan kerja keras kami, maka tidak mungkin kami akan mendapatkannya.

Terkait dengan orang-orang yang seperti itu Allah berfirman, "*Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.*" **(Al-An'am: 44-45).**

687 *Tafsir At-Tarikh*, Nu'man As-Samrai, hlm. 88.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mereka telah lupa bahwa Allah ﷻ hanya memberikan kebaikan di dunia ataupun di akhirat bagi mereka yang mencari dan memintanya. Allah berfirman, "*Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu.*" **(Ali Imran: 145)**.

Akan tetapi ada pula yang memang hanya menginginkan kehidupan akhirat saja dan berusaha keras untuk mendapatkannya. Orang itulah yang akan menjadi pemenangnya. Allah berfirman: "*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan, kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.*" **(Al-Israa': 18-20)**.

Allah ﷻ juga berfirman, "*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa azab dan mereka adalah orang yang zalim.*" **(An-Nahl: 112-113).**

Mari kita simak dakwah yang dilakukan oleh Nabi Hud berikut ini, "*Dan (Hud berkata), "Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa.*" **(Hud: 52)**.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ada juga sejumlah ayat yang mematahkan alasan yang dikemukakan para filsuf Ahlul Kitab, salah satunyam,"*Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, "Tidak ada yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.*" **(Al-Maaidah: 19)**.

Setiap manusia, setiap komunitas, dan setiap bangsa, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, tidak ada seorang pun yang akan dimintakan pertanggung jawaban atas perbuatan orang lain, "*Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan, kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.*" **(Al-Baqarah:134)**.

Intinya, Allah ﷻ tidak menutup kucuran nikmat terhadap siapapun, Dia memberikan nikmat itu kepada seluruh makhluk-Nya, baik yang beriman maupun yang kafir. Lalu Dia mengawasi tindakan mereka atas nikmat yang diberikan, apabila ada yang berbuat zalim atas nikmat tersebut atau menyelewengkannya, maka hukuman yang adil akan datang kepadanya di waktu yang tepat. Bisa jadi hukuman itu ditunda dalam jangka waktu yang lama, namun tetap saja hukuman itu pasti akan dijhatuhkan. Namun bagaimanapun, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" **(Al-Baqarah: 286)**.

Begitu pula yang berlaku pada bangsa, komunitas masyarakat, dan individu. Allah memberikan berbagai penjelasan dan tanda yang menunjukkan jalan kebaikan dan keburukan. Allah ﷻ berfirman, "*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*" **(Asy-Syams: 7-10).** Allah ﷻ juga berfirman: "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan).*" **(Al-Balad: 10)**.

Menjadi catatan penting dalam studi tentang penyebab runtuhnya sebuah negara atau peradaban, bahwa tidak ada negara atau peradaban

https://t.me/KumpulanBukuIslam

yang runtuh karena satu alasan saja, sebagaimana tidak berdiri dengan satu alasan. Banyak sekali penyebab yang membuatnya berdiri dan banyak sekali penyebab yang membuatnya runtuh dan hancur. Sebagian ada yang membutuhkan waktu cukup lama, dan sebagian lainnya ada yang lebih cepat.

Negara dan peradaban juga tidak runtuh dalam satu waktu secara sekaligus, melainkan dengan gabungan berbagai faktor.[688] Itulah yang terjadi pada kekuasaan Ayyubiyah di Mesir yang runtuh pada tahun 648 H. Penyebab utamanya dalam pandangan saya antara lain adalah:

a. Ketiadaan Perencanaan Pembaruan Reformasi

Shalahuddin Al-Ayyubi adalah seorang pemimpin yang sangat memperhatikan fase dan tahapan dalam melakukan sesuatu. Banyak sekali sifat-sifat agung yang melekat pada dirinya. dan ia juga terbantu dengan suasana yang tercipta berkat semangat Nuruddin Mahmud dalam segi jihad, keilmuan, kedekatan terhadap ulama, dan keadilan di segala aspek. Lalu semua itu ia tekankan kepada para menteri, gubernur, dan pejabat tinggi lainnya untuk dilaksanakan.

Akan tetapi penghambat utama yang tersisa masih tetap ada, yaitu bahwa pembaruan tidak diabadikan pada lembaga-lembaga pemerintahan dan konstitusi, agar semua perencanaan itu tidak terhenti seiring dengan wafatnya pemimpin utama atau pendiri bangsa.[689]

Alasannya antara lain adalah

a. Pengetahuan tentang pergerakan kurang diajarkan di lembaga pendidikan reformasi.

Lembaga pendidikan reformasi pada masa itu terfokus pada kegiatan yang dapat menanamkan sifat keikhlasan dalam bekerja. Artinya, fokusnya lebih kepada pendidikan akhlak daripada pendidikan strategi. Oleh karena itu ilmu hikmah tidak membuahkan hasil yang semestinya untuk mengatur sistem lembaga politik, administrasi dan ekonomi, juga sistem tanggung

688 *A Yu'idu At-Tarikh Nafsahu*, 134.
689 *Hakadza Zahara Jail Shalahiddin*, hlm.322.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

jawab para pejabat di titik-titik tersebut, dan pelaksanaan mereka, serta penginvestasian sumber daya manusia dan alam yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik dari segi tempat dan waktu.

Mereka seakan cukup dengan ilmu kebapakan yang terfokus pada aspek agamis dari seorang pemimpin, tanpa memperhatikan aspek sosialnya. Hingga membuat para guru dan pengajarnya mengambil jalan "kebanggaan" dan berpihak pada salah satu madzhab fikih yang konservatif di waktu yang sama. Maka tidak aneh jika saat itu ada seorang ulama yang dijuluki dengan –misalnya- *Qadiri As-Suluk* (berperilaku menurut Madzhab Qadiriyah) atau *Syafii Al-Madzhab* (beribadah dengan tata cara madzhab Syafii), dan lain-lain.

Lembaga pendidikan saat itu juga tidak menyentuh area fikih yang berkaitan dengan aspek alam dalam beribadah, yang akan membuat ilmu pengetahuan alam semakin berkembang.

Terabaikannya fikih tentang politik dan administrasi membuat keberhasilan yang didapat pada era Shalahuddin Al-Ayyubi hanya bersandar lebih kepada personalnya saja, bukan pada lembaga yang efektif. Ketika individu personal itu tidak ada lagi, maka yang terjadi adalah kefanatikan keluarga atau suku yang menerpa lembaga hukum dan administrasi, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan reformasi itu sendiri.

Perkembangan yang negatif ini membuat hasil yang tidak positif pula. Di antaranya:

— Ketika anak-anak yang akan menjadi generasi mendatang tidak diberikan asupan tentang pengetahuan politik dan administrasi yang akan mengatur mekanisme penentuan seorang pemimpin, lembaga hukum, dan pemerintahan, maka yang terjadi adalah akan terlahir kembali fanatisme kekeluargaan, kesukuan, dan hubungan darah, yang menganggap hukum dan kepemimpinan lembaga pendidikan dan pengetahuan sebagai warisan yang didapatkan seorang anak dari ayahnya. Hal ini membuat disintegrasi dan perpecahan dalam negara, sebab setiap anak akan mengambil bagian mereka masing-masing, dan negara yang sudah sedemikian sulit dipersatukan oleh

https://t.me/KumpulanBukuIslam

ayah mereka berpotensi terpecah menjadi beberapa bagian, lalu mereka mengelolanya sesuai dengan tradisi keluarga masing-masing.

— Kurangnya pendidikan tentang politik dan administrasi akan menyebabkan ledakan fitnah di antara para pejabat dan panglima pasukan. Contohnya adalah yang terjadi antara Al-Malik Al-Kamil dengan Imaduddin Ahmad bin Masytub Al-Kurdi Al-Hikari yang dikisahkan oleh Ibnu Khalkan, "Shalahuddin pernah memberikannya sebidang tanah di daerah Nablus saat ia masih muda, sebagai penghormatan terhadap ayahnya, Saifuddin Abul Haija Al-Masytub Al-Hikari, yang menjadi salah satu pemimpin dan panglima pasukan tentara Shalahuddin. Kala itu Imaduddin bin Al-Masytub melakukan kesepakatan dengan orang Kurdi Hikari untuk melengserkan Al-Malik Al-Kamil dan menggantikannya dengan saudaranya Al-Faiz. Namun rencana itu tidak berjalan sukses, hingga terjadi kekacauan di perkemahan pasukan yang ketika itu sedang menghadapi pasukan salib. Akhirnya Imaduddin terpukul mundur ke benteng Harran dan menetap di sana hingga meninggal dunia pada tahun 610 H. Intinya, kekeringan yang melanda pendidikan politik dan administasi membuat kepemimpinan dan organisasi pemerintahan (setelah era Shalahuddin) saling tumpang tindih dengan kepentingan pribadi dan menjadi otoriter.[690]

— Pemerintahan Ayubiyah berdiri atas gagasan jihad dan mempertahankan wilayah muslim dari invasi yang dilakukan pasukan salib. Namun kenyataan di lapangan berbeda jauh dengan orisinalitas gagasan jihad Islam dan kedalaman gagasan itu di dalam jiwa kaum muslimin di Mesir dan Syam. Kenyataan itu sangat bertolak belakang dengan kedalaman dan orisinalitas maknanya pada lembaran terang yang dibubuhkan oleh Shalahuddin dengan jihadnya. Jika dibandingkan antara keduanya, maka dapat dikatakan perbedaannya sangat jauh antara langit dan bumi, karena makna jihad yang dianut di tahun-tahun terakhir masa pemerintahan Ayyubiyah seakan ingin menghabisi atau mengaburkan gagasan jihad Islam lalu membiarkan wilayah Islam dijajah oleh pasukan salib.

690 *Hakadza Zahara Jail Shalahuddin*, hlm.322.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pada intinya, salah satu penyebab runtuhnya Daulah Ayyubiyah dan berdirinya pemerintahan Mamalik adalah pengaplikasian gagasan jihad yang sudah mengalami penurunan. Padahal gagasan itu harus terus berlanjut dan pengaplikasiannya harus terus dilakukan agar tujuannya dapat tercapai dengan sempurna.[691]

b. Kondisi yang negatif

Di antara kondisi negatif yang turut menyebabkan terhentinya pergerakan pembaruan dan reformasi adalah infiltrasi nilai-nilai fanatisme kekeluargaan di lembaga-lembaga pendidikan reformasi itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli sejarah di masa itu, seperti Ibnul Wardi dan Ibnul Musthafa, bahwa para anak dan cucu dapat diangkat menjadi pengajar di lembaga pendidikan itu setelah wafatnya para orang tua yang baik, padahal para anak dan cucu itu sama sekali tidak memiliki kompetensi, baik dari segi keilmuan, keagamaan, ataupun budi pekerti.

Hal itu membuat lembaga-lembaga pendidikan reformasi berubah menjadi terkotak-kotak dan muncul fanatisme madzhab. Lalu orang-orang yang berwawasan tinggi dan sadar akan kerusakan itu memilih untuk menyingkir dari barisan tersebut dan perkumpulan yang dikenal dengan sebutan *turuq ash-shufiyah* (jalan sufi) yang nama-nama kelompoknya diambil dari nama orang tua para pendirinya, seperti Tarekat Qadiriyah, Tarekat Bayaniyah, Tarekat Rifaiyah, dan lain-lain. Sebab perkumpulan itu lebih berfokus pada ritual dan bentuk, bukan pada pendidikan, ilmu, dan praktik.[692]

b. Kezaliman

Kezaliman di suatu negeri sama seperti penyakit akut pada diri seseorang, sama-sama akan cepat berakhir setelah beberapa waktu. Dengan habisnya waktu tersebut, maka datanglah waktu binasanya. Sebuah negeri atau sebuah bangsa yang dipimpin oleh pemimpin yang zalim tidak akan bertahan lama, karena ia sendiri yang telah menanam benih-benih kehancuran dengan

691 *Al-Jabhah Al-Islamiyah fi Muwajahah Al-Mukhatatat*, hlm.395.
692 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin*, hlm.323.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kezalimannya itu. Tinggal menunggu waktu yang sudah ditakdirkan oleh Allah menurut sunnatullah, karena memang setiap bangsa memiliki waktu berakhirnya, sesuai dengan faktor pendukung. Apakah sebuah bangsa memiliki faktor-faktor yang mendukungnya untuk bertahan lama, seperti keadilan, atau mendukungnya untuk cepat runtuh, seperti kezaliman.[693]

Allah ﷻ berfirman, "*Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.*" **(Al-A'raf:34)**.

Ketika menafsirkan ayat ini, Al-Alusi mengatakan, "*Dan setiap umat mempunyai ajal..*" kalimat ini bermakna, setiap bangsa punya batas waktu kehancurannya, yakni waktu yang telah ditetapkan sesuai dengan sebab-sebab kehancurannya.[694]

Meski berakhirnya suatu bangsa adalah sesuatu yang sudah pasti, namun waktu berakhirnya tidak kita ketahui. Artinya, secara yakin kita tahu bahwa bangsa yang zalim pasti akan binasa akibat kezalimannya sesuai dengan sunnatullah, namun kita tidak tahu kapan waktu persisnya, karena tidak mungkin bagi siapapun untuk mengetahui batasan hari atau tahun berakhirnya suatu bangsa.

Allah ﷻ berfirman, "*Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan), yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidak menzhalimi mereka, tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri, karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu datang. Sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka. Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.*" **(Hud:100-102)**.

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa azab Allah tidak hanya terbatas pada bangsa-bangsa yang berlaku zhalim di waktu terdahulu saja,

693 *As-Sunan Al-Ilahiyah*, Dr.Abdul Karim Zaidan, hlm.121.
694 *Tafsir Al-Alusi*, 8/112.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

karena sunnatullah berlaku sepanjang masa. Maka tidak patut bagi seseorang mengira bahwa kebinasaan ini hanya terjadi pada bangsa-bangsa yang zhalim di zaman dulu saja, karena ketika Allah mengabarkan keadaan mereka melalui firman-Nya, "*Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim,*" di sini dijelaskan bahwa orang-orang yang menyerupai bangsa terdahulu dalam kezhalimannya maka hal itu juga akan mendatangkan azab dari Allah.

Ayat di atas merupakan peringatan akan bahayanya berbuat kezhaliman, dan suatu bangsa yang dipimpin oleh orang kafir belum tentu masuk ke dalam ayat ini, karena bisa jadi pemimpin bangsa yang kafir itu berbuat adil terhadap rakyatnya dan tidak menzhalimi mereka, lalu masyarakatnya pun tidak saling menzhalimi satu sama lain. Dengan demikian, maka bangsa seperti itu dapat berkuasa dalam waktu yang lama, meskipun dengan pemimpin yang kafir. Sebab sunnatullah dalam hal pembinasaan suatu bangsa bukan karena kekafirannya. Tapi jika pemimpin yang kafir itu juga berbuat zhalim terhadap rakyatnya atau masyarakatnya saling menzhalimi satu sama lain, maka mereka itulah yang akan mendapatkan azab dari Allah.[695]

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.*" **(Hud: 117).**

Imam Ar-Razi dalam kitab tafsirnya mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kata zhalim pada ayat ini adalah kemusyrikan. Dan, makna ayat secara keseluruhannya adalah, Allah tidak akan membinasakan suatu negeri hanya karena penduduknya menyekutukan Allah, selama mereka berperilaku baik dalam berinteraksi sesama mereka dan memperlakukan satu sama lain secara baik.[696]

Pada Tafsir Al-Qurtubi disebutkan, kata zhalim pada ayat di atas adalah kemusyrikan dan kekufuran. Sedangkan makna penduduknya berbuat

695 *As-sunan al-ilahiyah*, 121.
696 *Tafsir ar-razi*, 18/16.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kebaikan adalah menghormati hak orang lain dan saling menghormati hak masing-masing. Makna ayat secara keseluruhannya adalah, Allah tidak akan membinasakan suatu kaum karena kekufuran mereka saja hingga ada kerusakan di antara mereka, sebagaimana dibinasakannya kaum Nabi Syuaib ﷺ karena berbuat curang pada timbangan mereka dan kaum Nabi Luth ﷺ karena perbuatan homoseksual mereka.[697]

Terkait pembinasaan bangsa yang zhalim, meskipun bangsa itu menganut dasar yang Islami, Ibnu Taimiyah mengatakan, "Kewajiban setiap umat manusia untuk menegakkan keadilan yang terkadang bercampur di beberapa macam dosa namun lebih banyak dari penegakkan keadilan yang bercampur dengan sikap penzhaliman terhadap hak orang lain, meskipun tidak bercampur dengan perbuatan dosa. Karena itu dikatakan, bahwa dunia masih dapat langgeng jika kekufuran bersanding dengan keadilan, namun dunia takkan langgeng jika keislaman bercampur dengan kezhaliman. Hal itu dikarenakan keadilan itu berdampak sistemik. Apabila perkara dunia ditegakkan dengan keadilan maka perkara itu akan tegak, sedangkan jika tidak ditegakkan dengan keadilan maka perkara itu tidak akan tegak meskipun dilakukan oleh seseorang yang memiliki iman."[698]

Pada masa pemerintahan Ayyubiyah berkuasa, banyak sekali kezhaliman besar dilakukan, mereka saling membunuh satu sama lain, adik membunuh kakaknya, paman membunuh kemenakannya, hanya untuk berkuasa atas orang lain dan negara. Kota Damaskus pernah mengalami situasi yang kacau hingga masyarakatnya menderita kelaparan, akibat hawa nafsu dan ambisi segelintir orang. Beberapa sultan menghambur-hamburkan harta milik umum, bahkan di beberapa kesempatan ada sultan yang melakukan perampasan terhadap harta penduduk yang bukan haknya. Semua itu telah kami jelaskan secara lebih gamblang dalam kitab kami yang lain, dengan judul, *Al-Ayyubiyun Ba'da Shalahuddin* (Dinasti Ayyubi Pasca Shalahuddin), dan juga Kitab *Al-Hamlat Ash-Shalibiyah Ar-Rabi'ah wa Al-Khamisah wa As-Sadisah wa As-Sabi'ah* (Ekspedisi Perang Salib IV, V, VI, dan VII).

697 *Tafsir al-qurthubi*, 9/114.

698 *Risalah al-amr bil ma'ruf wa an-nahy 'anil munkar*, karya Ibnu Taimiyah, 40.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

c. Bermegahan dan Tenggelam dalam Nafsu Dunia

Allah ﷻ berfirman, "*Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan, orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan, mereka adalah orang-orang yang berdosa.*" **(Hud:116)**.

Pada ayat ini Allah menyebut, "*Dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan,*" yang dimaksud dengan orang-orang zhalim di sini adalah orang-orang yang tidak mencegah perbuatan yang mungkar, artinya mereka tidak peduli dengan salah satu perintah yang paling ditekankan dalam agama ini, yaitu menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mereka hanya peduli dengan kenikmatan, kemegahan, tenggelam dalam nafsu dunia, meraih kekuasaan dan menjaganya dengan cara apapun agar tetap hidup dalam kemewahan.[699]

Kami telah jelaskan sebelumnya bagaimana sunnatullah yang berlaku bagi orang-orang yang bermegah-megahan, mereka yang menjadi buta akibat kenikmatan hingga menjauh dari syariat Allah dan akhirnya harus merasakan kehancuran dan kebinasaan. Allah ﷻ berfirman, "*Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami jadikan generasi yang lain setelah mereka itu (sebagai penggantinya). Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya.*" **(Al-Anbiya:11-13)**.

Salah satu sunnatullah bagi suatu bangsa yang dibinasakan adalah karena kedurhakaan orang-orang yang hidup dengan kemewahan. Allah ﷻ berfirman, "*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka*

699 *As-Sunan Al-Ilahiyah fi Al-Umam wa Al-Jamaat wa Al-Afrad*, hlm.186.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)." **(Al-Israa':16)**.

Terkait penafsiran ayat ini dikatakan, apabila telah semakin dekat waktu kebinasaan suatu negeri, maka Allah akan mengutus hamba-Nya untuk mengingatkan para penguasa negeri yang hidup dengan kemewahan untuk kembali pada ketaatan. Namun mereka tidak mau kembali dan tetap dalam kedurhakaannya. Maka sudah sepantasnya lah diberlakukan hukuman bagi mereka, yaitu dengan cara dibinasakan.

Pengkhususan penyebutan orang-orang yang bermewah-mewahan pada ayat ini sementara perintah untuk kembali pada ketaatan untuk semua masyarakat yang ada di negeri itu, dikarenakan biasanya apabila para pemimpinnya sudah sesat, maka rakyatnya pun menjadi durhaka dan berbuat keburukan. Hal itu terjadi karena rakyat akan selalu mengikuti bagaimana sifat pemimpinnya dan terbuai dalam godaannya. Maka jelas sekali perintah itu ditujukan untuk seluruh masyarakat negeri itu.[700]

Pemerintahan Bani Ayyub masih berjalan lurus pada era Shalahuddin berkuasa, hingga kekuasaan itu diwariskan kepada anak-anaknya, barulah terjadi penyimpangan dan muncul benih-benih kehancuran, akibat terlarut dalam kemewahan dan pemenuhan hawa nafsu. Mereka lebih memilih menikmati kelezatan hidup dan mulai melakukan perbuatan maksiat yang sudah pasti akan menyebabkan murka Allah.

Contohnya banyak sekali terkait hal itu. Kami akan menyebutkan salah satunya, yaitu ketika pada era kepemimpinan Al-Malik Al-Afdhal dan era Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub, yang mana ketika itu guru besar kerajaan yang selalu dimintai pertimbangannya oleh kementerian dan panglima pasukan, berbuat yang tidak semestinya ia lakukan dengan kedudukannya itu. Ia melakukan sebuah kemungkaran yang sangat besar, dengan melanggar hukum agama, menghina syariat, dan menyakiti perasaan kaum muslimin, yaitu dengan membangun sebuah *thablakhanah* (yaitu aula

700 *Tafsir Al-Alusi*, 15/42.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

orkestra yang digunakan untuk mendengarkan musik dan nyanyian) di atas salah satu masjid di Kairo.

Pembangunan itu mendapat tentangan keras dari Al-Izz bin Abdussalam, sebagaimana telah kami jelaskan secara lebih mendetil pada kitab kami yang lain, yang berjudul, *Al-Ayyubiyun Ba'da Shalahuddin*.

Di antara bentuk kemewahan di era pemerintahan Ayyubiyah adalah mengadopsi cara makan dan minum ala bangsa Eropa yang berlebih-lebihan. Memperbanyak harta benda dan perhiasan. Bermegahan dalam kendaraan, tempat tinggal, pakaian, dan pesta pernikahan.

d. Penghentian Opsi Bermusyawarah

Di awal, pemerintahan Ayyubiyah menerapkan sistem musyawarah dalam menentukan hukum di istana. Sistem tersebut berdiri atas dasar kebebasan memilih dan kebebasan menentang. Sistem itulah yang diterapkan pada kepemimpinan yang bijaksana dengan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan sunnah pada bidang ini.

Namun belakangan, muncul langkah Bani Ayyubi yang menghasilkan reaksi yang membahayakan pada pemerintahan Ayyubiyah, karena dominasi dan perebutan menjadi jalan untuk berkuasa.

Lihat saja pernyataan Al-Malik Al-Adil yang diucapkan setelah ia mengalahkan kemenakannya dalam perebutan kekuasaan. Ketika itu ia bicara kepada para menteri dan orang-orang terdekatnya, "Aku melakukan hal buruk jika aku menjadi Atabek yang tua dan lanjut usia, padahal kekuasaan bukanlah diwariskan, melainkan didapatkan dengan mengalahkan orang lain. Sebenarnya akulah yang berhak untuk menjadi sultan setelah saudaraku, Al-Malik An-Nashir, namun aku tidak memaksakan diri untuk maju, sebagai penghormatanku kepada saudaraku itu. Lalu ketika keadaan menjadi kacau, maka aku khawatir kekuasaan nantinya akan semakin menjauh dari diriku, atau dari kemenakanku. Maka dari itulah aku merebutnya dan duduk di sini sekarang ini."[701]

701 *Fi At-Ta'shil Al-Islami li At-Tarikh*, hlm.60.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lalu setelah itu Al-Malik Al-Adil mewariskan tahtanya kepada anak-anaknya, dan terjadi perselisihan di antara mereka. Sistem pewarisan terhadap tahta pun kembali lagi, padahal efeknya sangat negatif dan membahayakan, yaitu turut menyebabkan runtuhnya pemerintahan Ayyubiyah. Sebab sistem pengangkatan sultan seperti ini dikendalikan hanya oleh kedekatan antara ayah dan anaknya ataupun yang paling dekat nasabnya, dan juga oleh kekuatan fanatisme.

Hal tersebut akan mengarah pada kenyataan berikut:

- Membelenggu hak bangsa untuk memilih sultan secara terbatas pada keluarga tertentu saja.
- Membelenggu prinsip musyawarah secara terbatas pada keluarga yang sangat dicintai dan bisa menyingkirkan keluarga yang lebih bijaksana.
- Memaksa keluarga yang tidak lebih bijaksana itu untuk menduduki singgasana kekuasaan padahal ada keluarga yang lebih bijaksana. Bisa jadi kepada orang yang tidak memiliki sebagian persyaratan untuk memimpin padahal ada orang yang lengkap semua persyaratannya.
- Membuat para pemimpin dalam posisi tidak dipercayai atau tertuduh. Lalu berkembanglah keraguan (pada sebagian orang) seputar pelaksanaan baiat terhadap sultan dan penguasa.
- Mulai bermunculan sikap kebencian dan permusuhan di antara keluarga Al-Ayyubi, hingga pada akhirnya mengarah pada menurunnya kekuatan mereka dan runtuhnya kekuasaan mereka.[702]

e. Konflik Internal Keluarga Al-Ayyubi

Sunnatullah berlaku untuk segala umat dan bangsa, tidak pernah berubah atau berganti. Dan Allah ﷻ telah menetapkan bahwa salah satu faktor yang membuat binasanya suatu umat dan runtuhnya suatu bangsa adalah perselisihan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Sungguh orang-orang sebelum kalian telah berselisih, lalu mereka menjadi binasa."* Pada riwayat lain disebutkan *"..lalu mereka dibinasakan."* Adapun riwayat Ibnu Hibban

702 *Nizham Al-Hukm fi Al-Islam*, hlm.307.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dari Ibnu Mas'ud menyebutkan, *"Sungguh telah dibinasakan orang-orang sebelum kamu karena perselisihan."*[703]

Salah satu pelajaran terpenting yang dapat kita petik dari studi historis ini adalah menghindari kebinasaan dengan menghindari penyebab perselisihan yang tercela itu, karena perselisihan menjadi salah satu faktor utama hancur dan runtuhnya pemerintahan Ayyubiyah.

Adapun penyebab yang membuat perselisihan di dalam keluarga kesultanan antara lain minimnya penyebar ajaran agama, keegoisan, cinta diri, persaingan untuk kepentingan duniawi, berlomba-lomba mencari kekuasaan, jabatan, dan kekayaan.

Sebab-sebab inilah yang menjadi pemicu adanya perselisihan dan pertentangan di antara anggota keluarga kesultanan. Kesimpulan mengenai fakta ini diungkapkan oleh Ibnu Khaldun setelah penelitian yang dilakukannya. Ia menyampaikan bahwa alasan mendasar kehancuran suatu negara adalah perpecahan, dan konflik di antara kerabat menjadi salah satu penyebab perpecahan itu.[704]

Perselisihan yang berakibat fatal itu telah muncul dalam tubuh keluarga Al-Ayyubi setelah wafatnya Shalahuddin. Tidak lama kemudian keluarga Al-Ayyubi tenggelam dalam konflik internal. Seorang kakak tidak lagi menghormati adiknya dan paman tidak lagi menghormati kemenakannya.

Al-Malik Al-Adil Al-Ayyubi memanfaatkan kebodohan dan kecerobohan yang melekat pada anak-anak Shalahuddin. Ia menggunakan relasi dan kedudukannya untuk mewujudkan ambisi politik dan militernya. Karena memang ketika itu persaingan tidak hanya terjadi di pucuk kekuasaan saja, melainkan juga di antara para panglima, antara panglima pasukan *Shalahia* (yakni para panglima yang dibawahi oleh Shalahuddin) dengan panglima pasukan *Asadia* (yaitu para panglima yang dibawahi oleh Asaduddin Syirkuh) yang notabene diwariskan oleh Shalahuddin juga. Al-Malik Al-Adil berhasil membuat kedua pihak tersebut saling bertikai.

703 *Shahih Bukhari bi Syarhi Al-'Asqalani*, 9/101-102.
704 *Adh-Dha'fu Al-Ma'nawi wa Atsaruhu fi Suqut Al-umam*, hlm.118.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Al-Qadhi Al-Fadhil mengggambarkan bagaimana perselisihan yang terjadi dalam keluarga Al-Ayyubi ini dengan mengatakan, "Keluarga ini dahulunya selalu seiya sekata hingga mereka berhasil sampai di puncak kekuasaan, namun anak-anak mereka justru berselisih hingga mereka akhirnya hancur dan binasa. Apabila matahari sudah terbenam, maka tidak ada muslihat apapun yang dapat menerbitkannya kembali (sebelum waktunya), apabila ada bagian baju yang terbakar, maka tidak ada yang bisa dilakukan kecuali merobeknya."[705]

Perselisihan di dalam tubuh keluarga Al-Ayyubi juga masih terus berlanjut setelah wafatnya Al-Malik Al-Adil. Bahkan perselisihan makin memanas terjadi antara anak-anak Al-Malik Al-Muazzam dan Al-Malik Al-Kamil, padahal mereka semua sama-sama keturunan keluarga besar Al-Ayyubi.

f. Memberi Jabatan Kepada Orang Nasrani

Salah satu kaidah prinsip dalam akidah Islam yang benar adalah adanya *Al-Wala'* dan *Al-Bara* (loyalitas terhadap sesama muslim dan pelepasan diri terhadap orang kafir/sistem kafir). Pemerintahan yang dibangun pada era Shalahuddin sangat memegang teguh ajaran yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, "*Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali.*" **(Ali Imran: 28)**. Dan firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" **(Al-Maaidah: 51).**

705 *Daur Al-Fuqaha*, hlm.174.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Juga hadits Nabi ﷺ, *"Ikatan tali keimanan yang paling kuat adalah memberi perwalian kepada orang lain karena Allah, memusuhi orang lain karena Allah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."*[706]

Sedangkan pada era Al-Malik Al-Kamil, prinsip *Al-Wala'* dan *Al-Bara'* itu semakin melemah. Hal itu terlihat ketika ia menyerahkan Al-Quds kepada kekaisaran Frederick II di atas bejana emas tanpa sedikit pun ada pertumpahan darah. Kaum muslimin merasa terpukul dengan perbuatan itu, tidak tergambarkan bagaimana kesedihan dan kemurungan yang menimpa mereka saat itu.

Bahkan Al-Malik Al-Kamil menyatakan kesediaannya menjalin aliansi dengan kaum Nasrani untuk memerangi saudaranya sendiri, Al-Muazzam, yang ketika itu bersekutu dengan pemerintah Khawarizmia. Sebagaimana Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ismail yang juga menyetujui adanya perjanjian damai dengan pasukan salib dan menyerahkan salah satu bentengnya walaupun dihalangi oleh Syaikh Izzuddin bin Abdussalam dan Ibnul Hajib. Ia malah menangkap kedua orang ulama itu, lalu menetapkan mereka untuk menjadi tahanan rumah.

Lalu dilakukan pula oleh Ash-Shalih Ismail yang beraliansi dengan pasukan salib untuk memerangi Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub dengan menerima persyaratan mereka yaitu menyerahkan Al-Quds dan mengembalikan Kerajaan Baitul Maqdis kepada pasukan salib seperti sedia kala, termasuk di antaranya wilayah Yordania.

Untuk membuktikan kesetiaannya terhadap pasukan salib, Sultan Damaskus itu dengan cepat menyerahkan wilayah Al-Quds, Tabria, dan Asqalan. Termasuk juga benteng Saqif, Shafad, Arnon beserta para pejabatnya, Tiberia, Jabal Amila, dan seluruh wilayah pesisir Sahel.

Namun kesenangan yang nampak di wajah Sultan Ash-Shalih Ismail harus berhadapan dengan reaksi keras kaum muslimin di Mesir dan Syam. Bahkan para penjaga di beberapa bentengnya menolak untuk mematuhi perintah yang diinstruksikan oleh sultan Damaskus itu.

706 *Shahih Al-Jami'*.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Sementara itu pasukan salib cepat-cepat menerima penyerahan Baitul Maqdis dan mengumumkan rekonstruksi dua benteng di sana, yaitu benteng Thabaria dan Asqalan. Setelah itu mereka dengan cepat membuat jalur penghubung antara Yafa dan Asqalan sebagai persiapan untuk menempuh langkah selanjutnya. Di sanalah Ash-Shalih Ismail mengucapkan janji kepada mereka, bahwa jika ia menjadi penguasa di Mesir, maka ia akan memberikan sebagiannya untuk pasukan salib. Air liur pun menetes dari ujung mulut mereka. Dengan cepat mereka berangkat menuju Gaza dengan maksud untuk menginvasi Mesir.[707]

Pada rombongan pasukan itu juga terdapat pasukan Ash-Shalih Ismail, Sultan Damaskus, dan pasukan Al-Malik Al-Manshur Ibrahim Al-Ayyubi, Sultan Homs, untuk ikut bersama-sama pasukan salib menuju Mesir.[708]

Namun demikian, para panglima pasukan Syam menolak untuk ikut serta menikam saudara mereka di Mesir. Maka ketika mereka bertemu dengan pasukan Al-Malik Ash-Shalih Ayyub di dekat Gaza, mereka langsung memisahkan diri dari pasukan Ash-Shalih Ismail dan Al-Manshur Ibrahim, mereka lebih memilih untuk bergabung bersama pasukan Mesir daripada pasukan Perancis. Akhirnya mereka pun mendapatkan kemenangan atas lawannya dengan membawa tawanan yang tidak terhitung jumlahnya.[709]

Begitulah nasib aliansi yang dibangun oleh Al-Malik Ash-Shalih Ismail dengan pasukan salib. Mereka pun harus meninggalkan kota-kota kaum muslimin dan menanggalkan kekuasaan mereka.

Berbeda dengan beberapa Sultan Bani Ayyub yang secara tegas menolak untuk bekerja sama dengan kaum Nasrani. Mereka mendapatkan kecintaan dari masyarakat, dipatuhi perintahnya, dan menjadikan mereka sebagai panutan bagi kaum muslimin. Mereka itulah yang senantiasa memupuk prinsip *Al-Wala'* dan *Al-Bara'*, hingga dapat mengalahkan pasukan salib dengan mudah dan memperkuat cengkeramannya di wilayah Islam.

---

707 *An-Nujum Az-Zahirah*, 6/322, dan *Ad-Daulah Al-Ayyubiyah*, hlm.233.
708 *An-Nujum Az-Zahirah*, 1/305.
709 *As-Suluk*, 1/305, dan *Ad-Daulah Al-Ayyubiyah*, hlm.233.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

g. Kegagalan Dinasti Ayyubi Menentukan Arah Peradaban

Shalahuddin dengan keimanannya yang sejati dan kecerdasannya yang istimewa berusaha untuk membawa bendera perjuangan Islam menuju peradaban yang baru. Ia dibantu oleh Nuruddin Mahmud Zanki yang secara bersama-sama dengan Shalahuddin memimpin pasukan mereka membebaskan wilayah-wilayah Islam dengan kekuatan militer dan dakwah, karena memang dunia ini tidak akan terlepas dari peradaban sedang negara tidak boleh terlepas dari dakwah.

Pertimbangan politik tidak boleh menjadi hal yang terpenting dibandingkan prinsip dasar agama, tapi harus diikat dengan politik yang syar'i. Perjuangan mencari arah peradaban yang berakidah terus mengisi sendi kehidupan di dunia.

Namun sangat disayangkan, pemerintahan Al-Ayyubi setelah Shalahuddin tidak menyertakan hukum perluasan mereka dengan peradaban. Seharusnya, setelah semakin luasnya wilayah kekuasaan dan semakin banyaknya kemenangan yang diraih, maka semakin gencar pula dakwah yang dilakukan dan semakin berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan reformasi, agar perluasan wilayah itu seiring sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, wawasan, dan peradaban.

Hanya saja, para pemimpin setelah Shalahuddin tidak mampu untuk mempersembahkan bentuk peradaban yang akan memperbarui semangat bernegara serta menentukan tujuannya dan mendorongnya dengan kuat ke arah tujuan tersebut. Mereka malah masuk ke dalam terowongan gelap yang berakhir dengan runtuhnya pemerintahan mereka.

Para pemimpin Bani Ayyub setelah Shalahuddin telah gagal menemukan arah peradaban. Mereka tidak mampu untuk mewujudkan keseimbangan antara negara dengan dakwah, dunia dengan akidah, dan politik dengan intelektualitas. Padahal sebenarnya mereka mengemban tugas yang suci, namun mereka gagal memikulnya, mereka dikalahkan oleh kondisi dan tantangan, hingga mereka harus berhadapan dengan hukum alam sejarah peradaban yang tidak pernah berpura-pura baik ataupun berbasa-basi. Hanya ada dua

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pilihannya, apakah akan maju terus, ataukah akan menghilang eksistensinya, karena tidak ada berdiam di tempat dalam sejarah kemanusiaan.

h. Lemahnya Pemerintah Pusat

Shalahuddin membagi negaranya menjadi beberapa wilayah administratif (provinsi), dan setiap provinsinya memiliki potensi dan karakter yang khas, seperti; Mesir, Syam, Irak bagian utara, Naubah, Maroko, Yaman, dan Hijaz. Ia menghabiskan sebagian besar masa baktinya di medan peperangan dengan menjalani kebijakannya dengan cara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan petunjuk dari pemerintahan yang lebih tinggi, lalu memberikan kebebasan implementasi pada masalah lokal dalam bidang persiapan dan pertahanan kepada pejabat gubernur setempat sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing provinsi, yang sekarang ini dikenal dengan sebutan desentralisasi.[710]

Faktanya, Shalahuddin tidak mengambil seluruh otoritas di bawah tangannya, meskipun ia berada di pucuk pimpinan tertinggi yang memegang kendali pemerintahan pusat. Sepertinya ia menyadari benar bahwa pembagian kekuasaan akan membuat setiap pemangku kekuasaan menjadi pengawas untuk penguasa lainnya, dan menyeimbangkannya menjadi sebuah keharusan untuk memacu kompetensi, sebagaimana pembagian kerja antara sejumlah orang yang berkompeten akan mewujudkan sejumlah kelebihan yang terkait dengan kemampuan bekerja dan kecepatan dalam penyelesaiannya.[711]

Negara Ayyubiyah yang dibina oleh Shalahuddin Al-Ayyubi telah terikat dengan baik melalui sifat, kualitas dan kepribadiannya yang luar biasa. Namun ketika manusia super ini menghilang dari panggung sejarah, maka terjadilah kekosongan besar yang sangat berbahaya bagi negeri tersebut tapi bermanfaat bagi pasukan tentara salib. Sebab dengan kepribadian dan kemahirannya dalam bidang politik dan militer itulah yang membuat negaranya dapat tetap terjaga dari disintegrasi.

710 *Tarikh Al-Ayyubiyin*, hlm.210.
711 *Ibid.*, hlm.211.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Apalagi negaranya belum memiliki lembaga yang menjamin kelangsungan hidup untuk negara sebesar itu. Sebagaimana Shalahuddin juga telah membagi-bagi pemerintahan negaranya kepada anak dan kerabatnya seperti ia membagi warisan, karena memang begitulah yang menjadi adat kebiasaan pada masa itu. Namun hal itulah yang kemudian membuat wilayah-wilayah di negaranya mengalami kemunduran seperti dahulu, akibat perselisihan dan perebutan kekuasaan di antara para pewaris Shalahuddin.

Untuk wilayah Mesir, ketika itu Shalahuddin memberikannya kepada Abul Futuh Utsman, yang mana saat Shalahuddin wafat ia memang bermukim di Kairo. Di sana ia sudah memimpin sejumlah panglima dan pasukan Mamalik *Asadia*, pasukan Mamalik *Shalahia*, dan pasukan Kurdi.[712]

Lalu Shalahuddin mempercayakan saudaranya, Al-Malik Al-Afdhal Nuruddin untuk memimpin wilayah Damaskus. Sementara Al-Malik Al-Adil ditugaskan untuk memimpin wilayah Karak dan Yordania. Lalu ia mengangkat Azh-Zhahir Ghazi untuk memimpin wilayah Syam bagian utara yang beribukota di Aleppo. Untuk wilayah-wilayah lain yang tidak terlalu signifikan, ia menugaskan para sepupunya, seperti wilayah Hom yang diberikan kepada Taqiyuddin Umar.[713]

Begitulah, wilayah yang sangat besar di daerah Irak, Syam, dan Mesir, yang dibangun secara susah payah oleh tiga generasi, Imaduddin Zanki, Nuruddin Mahmud, dan Shalahuddin Al-Ayyubi, harus mengalami perpecahan oleh anak keturunan mereka. Pembagian wilayah yang dilakukan seperti pembagian harta warisan itu juga menjadi faktor runtuhnya kesatuan negara.[714]

i. Kelemahan Sistem Intelijen

Badan intelijen dan surat menyurat di era kepemimpinan Shalahuddin dikenal selalu lebih unggul daripada milik pasukan salib, ditandai dengan ketepatan dan kecepatannya, bahkan berita tentang musuh selalu datang silih

712 *As-Suluk*, 1/114, dan *Fi Tarikh Al-Ayyubiyin wa Al-Mamalik*, hlm.80.
713 *Tarikh Mishr Al-Islamiyah*,Jamal Syayal, 2/96.
714 *Fi Tarikh Al-Ayyubiyin wa Al-Mamalik*, Qasim Abduh, hlm.80.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

berganti per satu jam sekali, hingga pagi buta sekalipun, terutama dalam peristiwa pengepungan kota Akka.

Beberapa intelijen asing utusan Shalahuddin mampu bergabung bersama pasukan salib yang dijamin keamanannya oleh sultan dalam berbagai macam kesempatan. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh para intelijen itu adalah menggunakan bahasa yang sama seperti bahasa musuh, dan mereka juga tidak bisa terdeteksi bahwa mereka berasal dari pihak Shalahuddin, karena penampilan dan penampakan diri mereka yang sama persis dengan pasukan salib lainnya.

Mereka itulah yang mengirimkan berbagai informasi tentang musuh kepada pasukan Al-Ayyubi, padahal informasi itu sangat sulit sekali didapatkan melalui seorang intelijen yang berasal dari kaum muslimin. Suatu kali mereka memberitahukan Shalahuddin tentang siasat musuh yang hendak menyergap pasukan Islam pada malam hari, hingga Shalahuddin dapat mengantisipasi rencana itu dan menggagalkannya. Mereka juga pernah memberitahukan tentang ketapel raksasa (*manjaniq*) yang dimiliki oleh pasukan salib yang dibeli dengan harga seribu lima ratus dinar dan dipersiapkan untuk menyerang kota Akka. Mereka juga pernah memberitahukan kepada Shalahuddin tentang invasi yang akan dilakukan oleh pasukan dari Jerman. Semua itu dapat diketahui oleh Shalahuddin berkat badan intelijen asingnya di pihak musuh.

Namun alat yang efektif itu semakin melemah hingga tidak lagi berjalan pada era-era setelah itu. Bahkan ketika invasi pasukan salib kelima tiba di Dimyath pun tidak diketahui sama sekali oleh Al-Malik Al-Adil, ia baru mengetahuinya setelah mereka menguasai kota tersebut.

Badan intelijen yang begitu canggih sekalipun tidak pernah dapat disetarakan dengan capaian badan intelijen di era Shalahuddin pada waktu itu. Kelemahan pada jawatan itulah yang menjadi salah satu runtuhnya pemerintahan Shalahuddin setelah ditinggalkan olehnya.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

j. Ulama Rabbani Tidak Dilibatkan dalam Mengambil Kebijakan Politik

Dengan diangkatnya Al-Malik Al-Afdhal menjadi sultan dalam pemerintahan Ayyubiyah, maka sejumlah strategi yang pernah diandalkan oleh Shalahuddin pun turut berubah. Ketergantungannya pada ulama Rabbani untuk menetapkan hukum dan memajukan gerakan jihad tidak lagi digunakan.

Seorang menteri sekelas Dhiyauddin bin Al-Atsir, saudara ahli sejarah ternama Ibnul Atsir, yang menjadi hakim tertinggi dan panglima terdekat Shalahuddin sekaligus penasehatnya, dijauhkan oleh Al-Malik Al-Afdhal dari pengambilan keputusan dan kepengurusan negara. Ia sama sekali tidak mau mendengarkan nasehat dari Dhiyauddin, bahkan ia dibenci dan disingkirkan oleh Al-Malik Al-Afdhal. Padahal Dhiyauddin itulah yang pernah dikatakan oleh Shalahuddin, "Tidak ada wilayah yang aku bebaskan dengan pedangku ini kecuali telah mendapat rekomendasi dari Al-Qadhi Al-Fadhil."

Posisi para ulama setelah era Shalahuddin tidak lagi sama seperti ketika masa Shalahuddin dan Nuruddin masih hidup. Pemerintahan Ayyubiyah sangat rugi sekali karena telah menyingkirkan Al-Qadhi Al-Fadhil dan ulama sepertinya dari lingkaran pengambilan keputusan politik di negara itu.

Mengenai Al-Qadhi Al-Fadhil ini, Abu Syamah mengatakan, "Ia memiliki pendapat yang jitu, pemikiran yang bijak, dan selalu dihormati oleh Sultan Shalahuddin. Sultan selalu meminta pendapatnya dan mengambil pendapat itu sebagai acuannya. Tidak ada wilayah yang dibebaskan oleh sultan kecuali dengan mengacu pada pendapat Al-Qadhi. Dan, batalyon yang dipimpinnya adalah batalyon pemenang yang selalu meraih pencapaian maksimal dalam setiap peperangan."[715]

k. Wafatnya Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin dan Ketidakmampuan Para Penerusnya

Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub mampu melakukan reformasi

715 *Kitab Ar-Raudhatain*, 2/241.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pada kekuatan militernya yang diperkuat oleh tentara Sultan Al-Ayyubi. Reformasi itu berperan penting dalam penguatan pasukan, yang kemudian penguatan itu ikut merambah ke dalam pemerintahan yang dipimpinnya.

Tindakan paling nyata yang diambil oleh Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin dalam reformasi tersebut adalah perhatiannya yang sangat besar untuk membeli para Mamalik dan pelayan yang berkebangsaan Turki, dengan jumlah yang belum pernah terjadi pada era-era pemerintahan Ayyubiyah sebelumnya.

Pada era kepemimpinannya, ia menambahkan lebih dari seribu orang Mamalik dalam satu tahap sekaligus. Ia membentuk satu pasukan yang kuat untuk mendukung pemerintahan yang dijalankannya dan menuntaskan gerakan pemberontak dari dalam negeri.

Perwalian para Mamalik itu multak berada di tangan Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin. Dengan bantuan para Mamalik itu ia mampu mengembalikan lagi kewibawaan pemerintah Ayyubiyah, ia cukup berhasil dalam mengembalikan kekuatan negara dan kesultanannya. Hanya saja ia harus menghadap Yang Mahakuasa saat menghadapi invasi pasukan salib yang ketujuh. Ketika itu usianya baru mencapai 44 tahun.

Ia menyerahkan tampuk kekuasaannya itu kepada anaknya, Al-Muazzam Turan Syah. Pengangkatan itu juga disokong oleh Syajarah Ad-Dur, istri Sultan Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub, bersama para menteri dan panglima, dengan menetapkan Al-Malik Al-Muazzam Turan Syah sebagai sultan selanjutnya. Namun Turan Syah sepertinya bukan orang yang tepat untuk menjadi pemimpin pemerintahan Ayyubiyah, karena ia telah gagal dalam merespon tantangan yang menghimpitnya dari situasi historikal di sana. Dan, bukannya mencurahkan segala upayanya untuk menyatukan umat Islam untuk menghabisi ancaman apapun yang datang dari pasukan salib untuk selamanya, ia malah mulai merencanakan sesuatu untuk menyingkirkan Syajarah Ad-Dur dan para petinggi yang berasal dari kalangan Mamalik.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lawan-lawannya mulai meremehkannya, tapi ia tetap pada pendiriannya. Ia menjauhkan orang-orang yang memiliki potensi untuk memberi pertolongan kepadanya. Ia tidak menggunakan harta dan kebijakannya untuk melenyapkan musuh-musuhnya, hingga semakin melemah lah hubungan antara dirinya dengan para pejabat negaranya. Ia gagal mengambil hati para panglima hingga akhirnya ia harus tewas terbunuh oleh orang-orangnya sendiri, dan berakhirlah era pemerintahan Ayyubiyah seiring dengan kematiannya itu.

Inilah yang menjadi alasan utama runtuhnya pemerintahan Ayyubiyah.❑

https://t.me/KumpulanBukuIslam

2
Daulah Mamalik di Bawah Syajarah Ad-Durr dan Izzuddin

1. Syajarah Ad-Dur

a. Pemerintahan Ayubiyah atau Pemerintahan Mamalik yang ia pimpin?

Sebagian besar ahli sejarah, salah satunya Al-Maqrizi (penulis buku *As-suluk li Ma'rifah Duwal Al-*Muluk) berpendapat bahwa Syajarah Ad-Durr merupakan sultan pertama di pemerintahan Daulah Mamalik Bahriyah di Mesir. Terkadang pemerintahan yang dipimpinnya itu disebut dengan Daulah Mamalik pertama, sedangkan Daulah Mamalik Bahriyah adalah Daulah Mamalik yang kedua. Pendapat sebagian besar ahli sejarah ini didasari karena ia termasuk bagian dari mereka, yakni golongan Mamalik Bahriyah. Ia didatangkan ke istana masih menjadi seorang hamba sahaya yang bekerja sebagai pelayan. Kemudian ia dijadikan selir oleh Al-Malik Ash-Shalih Ayyub.

Meskipun sebenarnya ia bukanlah benar-benar seorang budak belian, menurut pendapat Isham Chebaro (penulis buku *As-Salatin fi Al-Masyriq Al-Arab*), ia mengatakan, "Syajarah Ad-Durr adalah seorang hamba sahaya yang berasal dari Armenia, bukan Turki. Karena itu ia sejatinya bukan seorang Mamalik. Jika dilihat dari kata *mamluk* yang berarti hamba sahaya, ia memang seorang hamba sahaya, tapi jika diartikan sebagai seorang hamba sahaya yang berasal dari Turki seperti Mamalik yang lain, maka ia bukan termasuk di dalamnya. Namun Mamalik *Bahriyah Shalihiyah* tunduk

https://t.me/KumpulanBukuIslam

terhadap perintahnya dan mematuhinya, bukan karena ia salah satu dari mereka, tapi melainkan ia adalah salah satu selir Al-Malik Ash-Shalih yang paling terdekat. Di samping itu ia juga menjadi ibunda dari anak Sultan ash-Shalih yang bernama Khalil, hanya saja Khalil telah mendahului mereka menghadap Sang Kuasa sejak ia masih kanak-kanak.[716]

Sementara menurut Ibnu Iyas (penulis buku *Badai' Az-Zuhur*), Syajarah Ad-Durr merupakan sultan terakhir pemerintahan Bani Ayyub, karena ia adalah istri dari Sultan As-Shalih Najmuddin Ayyub, orang tua Sultan Turan Syah, dan ibu kandung dari Khalil yang sudah meninggal dunia terlebih dahulu sebelum ayahnya, Sultan Ash-Shalih.[717]

b. Menjadi Pemimpin Tertinggi di Wilayah Mesir

Peran yang dimainkan oleh Syajarah Ad-Durr setelah kematian suaminya, Najmuddin Ayyub, dan tindakannya terhadap pasukan salib, serta penawanannya terhadap Raja Louis IX, merupakan pengaruh yang sangat nyata bagi para Mamalik setelah mereka menyaksikan bagaimana antusiasme politik dan keahliannya dalam mengurus negara di waktu yang sulit seperti itu, di waktu yang penuh bahaya akan terjadinya kekalahan perang ataupun pendudukan atas kota Dimyath.[718]

Syajarah Ad-Durr berusaha sekuat tenaga untuk membebaskan kota Dimyath dari tangan pasukan salib, ia sengaja menyembunyikan kematian Najmuddin Ayyub dari pasukan Mesir ketika itu, karena jika ia langsung mengumumkan kematian sultan mereka, maka pasti akan mempengaruhi daya juang pasukan muslim yang sedang bertempur dengan pasukan salib kala itu. Berkat rahmat dari Allah dan kecerdasan Syajarah Ad-Durr hal itu tidak terjadi.

Ketika itu, saat Sultan Najmuddin Ayyub wafat di pangkuan Syajarah Ad-Durr, perang sedang berkecamuk, ia memerintahkan kepada seorang hamba sahaya untuk membawa jenazah sultan secara diam-diam dengan

716 *As-Salatin fi Al-Masyriq Al-Arabi*, hlm.9.
717 *Badai' Az-Zuhur*, 1/89.
718 *Syajarah Ad-Durr Qahirah Al-Muluk*, Nuruddin Khalil, hlm.75.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sebuah tandu tanpa diketahui oleh siapapun untuk diletakkan di sebuah perahu dan dibawa ke benteng Raudhah.Pertempuran pun terus berlangsung dan kemenangan hampir dalam genggaman kaum muslimin.

Syajarah Ad-Durr mempercayakan kepada pangeran Fakhruddin untuk memimpin pasukan muslim dan memberi semangat jihad, perjuangan, kegigihan, dan terus melanjutkan peperangan untuk mengambil kembali kota Dimyath dari tangan pasukan salib. Itu di satu sisi, di sisi yang lain Syajarah Ad-Durr juga melakukan kesepakatan dengan beberapa kepala pelayan dan dokter untuk berusaha memasukkan pegawai senior dan para dokter ke balai kerajaan, agar pasukan muslim tetap mengira bahwa sultan masih dalam keadaan hidup. Bahkan Syajarah Ad-Durr melakukan penanda tanganan perintah dan sejumlah protokoler dengan menirukan tulisan dan tanda tangan sultan. Dan, ternyata ia cukup trampil dalam menirukannya.

Namun ada juga beberapa ahli sejarah yang mengatakan bahwa orang yang pandai menirukan tulisan dan tanda tangan Sultan adalah pelayan Syajarah Ad-Durr yang bernama Suhail. Pelayan itulah yang menuliskan sejumlah perintah dan menanda tanganinya atas perintah walinya, Syajarah Ad-Durr.

Dengan langkah yang cerdas dan gaya yang khas itu Syajarah Ad-Durr mampu menjaga kesatuan dan persatuan pasukannya, tanpa menciptakan keretakan di barisannya ataupun membuat terputus mata rantainya. Sebagaimana ia juga berhasil membangkitkan semangat para pasukannya untuk terus berjihad dan melanjutkan perjuangan mereka, tanpa sedikitpun yang mengendur, melemah, ataupun menyerah.[719]

Tanaman jihad yang subur yang dimiliki oleh Syajarah Ad-Dur membuatnya pantas untuk duduk di singgasana tertinggi pemerintahan setelah tewasnya Turan Syah. Para ahli sejarah berlomba-lomba menuliskan daftar penyebab dan motif yang membuat Mamalik menyetujui kepemimpinan Syajarah Ad-Durr atas mereka. Apakah disebabkan karena hubungan yang mengikat antara dirinya dengan almarhum suaminya

719 *Syajarah Ad-Durr*, Yahya Asy-Syami, hlm.52.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Najmuddin Ayyub dan anaknya Khalil? Atau karena kepemimpinannya dalam bidang militer dan politik dalam masa krisis? Ataukah karena Mamalik membutuhkan adanya keterkaitan antara Bani Ayyub dengan eksistensi mereka (Mamalik) secara hukum?

Apapun alasannya, pada saat itu mereka dengan senang hati mengangkat Syajarah Ad-Durr untuk menduduki jabatan tertinggi di negeri Mesir saat itu, dan mereka memberinya julukan dengan menyebutnya Ummu Khalil.[720]

Begitulah, hingga wanita yang sebelumnya berstatus sebagai hamba sahaya itu milik Sultan Ash-Shalih Najmuddin Ayyub yang kemudian dimerdekakan olehnya dan sekaligus dinikahinya, akhirnya menjabat sebagai Sultan Mamalik Bahriyah dan ratu kaum muslimin di Mesir. Mereka dengan bangga mengumumkannya di atas mimbar dan mendoakan keselamatan atasnya setelah doa yang mereka panjatkan untuk khalifah Abbasiyah.[721]

c. Memanjatkan Doa Untuknya

Salah satu doa yang dipanjatkan untuk Syajarah Ad-Durr ketika itu adalah, doa setelah melaksanakan shalat, "Ya Allah, jagalah pemimpin kami yang salehah, ratu kaum muslimin, pemelihara urusan dunia dan agama, amirul mukminin Ummu Khalil yang terlindungi, istri dari Sultan Al-Malik Ash-Shalih."[722]

Atau, doa yang dipanjatkan oleh para khatib yang lebih mengarah pada penyebutan namanya di atas mimbar masjid, mereka berdoa untuknya setelah memanjatkan doa untuk khalifah Abbasiyah, "Ya Allah, jagalah pemimpin tentara *Shalahiyah*, ratu kaum muslimin, pemerihara urusan dunia dan agama, dengan mengenakan hijab yang rapi, menutup tubuh dengan cantik, ibunda dari almarhum Khalil."

Sebab Khalil ini adalah anak dari Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub yang meninggal sejak masih kecil saat ayahnya masih hidup.[723]

720 *Ibid.*, hlm.75.
721 *Syajarah Ad-Durr*, Yahya Asy-Syami, hlm.54.
722 *An-Nujum Az-Zahirah*, 6/374.
723 *Badai' Az-Zuhur*, 1/286.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ada juga riwayat lain menyebutkan, bahwa doa yang dipanjatkan di atas mimbar oleh para khatib masjid untuk Syajarah Ad-Durr setelah doa untuk khalifah Abbasiyah, kala ia telah dibaiat untuk menjadi pemimpin tertinggi adalah, "Ya Tuhan kami, jagalah ratu kaum muslimin, pemelihara urusan dunia dan agama, pemimpin yang shalihah, ibunda Khalil yang terpelihara, istri dari Sultan Al-Malik Ash-Shalih."[724]

d. Pengukiran Namanya

Bagaimanapun doa yang dipanjatkan, pada intinya sejak Syajarah Ad-Durr dibaiat untuk menjadi pemimpin tertinggi, masyarakat banyak yang memanjatkan doa untuknya dalam setiap kesempatan, termasuk di dalam khutbah.

Namanya pun terukir dengan indah di setiap uang koin yang digunakan untuk bertransaksi pada zaman itu. Memang tidak menyebutkan namanya secara langsung, tapi kekhasan dirinya yang menjadi satu-satunya ratu kaum muslimin membuat ukiran itu pasti ditujukan pada dirinya. Ukiran itu bertuliskan, "Pemimpin *Shalihiyah* yang terpelihara, ratu kaum muslimin, ibunda Al-Manshur Khalil".

e. Pagelaran Pesta Pasca Pengangkatannya

Setelah selesai diumumkan tentang pengangkatan Syajarah Ad-Durr menjadi ratu di Mesir, maka para panglima senior dan pejabat negara mulai memberi selamat atas pengangkatan tersebut. Peresmian pengangkatan itu dilakukan di aula Iwan yang dibangun oleh Al-Malik Ash-Shalih, dengan ukiran-ukiran yang berlapis emas, tiang-tiang menjulang tinggi yang ditutup dengan marmer yang berkilauan, lantainya juga ditutupi dengan karpet dan permadani tebal nan indah, berikut dengan sofa dan furnitur mewah lainnya.

Halaman di depan istana pun terasa sempit karena dipenuhi oleh masyarakat yang datang ke sana. Mereka cukup terkejut dengan pengumuman diangkatnya Syajarah Ad-Durr sebagai ratu di Mesir, antara percaya dan tidak percaya dengan kenyataan itu. Masyarakat dengan berbagai profesi datang

724 *Mausu'ah Tarikh Mishr*, 2/671.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk membuktikan langsung kabar yang mereka dengar, ada yang bekerja sebagai pedagang, pengrajin, petani, prajurit, penari, penyanyi, pelayan, dan lain sebagainya.[725]

Inti acaranya adalah, sejak saat itu segala permasalahan hukum akan dikendalikan oleh Syajarah Ad-Durr dengan tangan besi. Ia berjanji akan memusatkan perhatiannya untuk menghabisi sisa-sisa pasukan salib yang masih tersisa sejak invasi mereka yang ketujuh di wilayah Islam. Lalu ia pun bercengkerama dengan rakyatnya yang hadir di sana.[726]

f. Penolakan dari Khalifah, Ulama dan Mayoritas Masyarakat

Banyak pergolakan yang terjadi akibat kemarahan dunia Islam atas pengangkatan Syajarah Ad-Durr menjadi ratu di Mesir. Sementara Syajarah Ad-Durr sendiri berusaha menampilkan kinerja terbaik sebisa mungkin untuk negaranya, dan ia juga berusaha untuk mendekatkan diri kepada ulama dan masyarakat yang menolaknya.

Namun usaha itu sepertinya sia-sia belaka, karena banyak sekali demostrasi yang terjadi di tengah masyarakat di setiap sudut kota Kairo. Para ulama dan pengkhotbah pun menyerukan di atas mimbar mereka dan di setiap kesempatan, tentang kebatilan pengangkatan tersebut. Terutama Syaikh Izzuddin bin Abdussalam yang menjadi salah satu ulama yang paling keras menentang kebatilan itu.[727]

Dari pemerintah Baghdad, khalifah Abbasiyah mengirim surat kepada para pejabat yang berada di Mesir. Ia mengatakan dalam suratnya, "Beritahukanlah kepada kami jika kalian di Mesir saat ini sudah tidak tersisa lagi kaum laki-laki yang pantas untuk menjabat sebagai sultan, kami akan mengirimkan pada kalian orang yang pantas menjabatnya. Apakah kalian tidak pernah mendengar hadits dari Nabi ﷺ, "*Tidak akan baik keadaan suatu kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin yang mengurusi permasalahan mereka.*"[728]

725 *Syajarah Ad-Durr*, Yahya Asy-Syami, hlm.56.
726 *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, hlm.76.
727 *Qishash At-Tatar*, hlm.229.
728 *Badai' Az-Zuhur*, 1/287.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Para penyair juga menciptakan begitu banyak syair untuk menolak pengangkatan Syajarah Ad-Durr sebagai sultan di Mesir. Salah satunya adalah,

> *Wanita itu diciptakan dengan kelemahan di akal dan agamanya, mereka tidak dapat mengambil keputusan yang tepat dengan akalnya. Dan untuk lebih sempurna, maka Allah tidak menjadikan kaum wanita sebagai Nabi yang diutus oleh-Nya.*

g. Syajarah Ad-Durr Mengundurkan Diri

Keadaan semakin tidak menentu di kalangan masyarakat umum. Para ulama dan kaum terpelajar menolak jika Syajarah Ad-Durr tetap berada di atas singgasana kerajaan. Sultan dan para petinggi Mamalik pun menyadari bahwa mereka tengah berenang melawan arus yang besarnya luar biasa, dan mereka pasti akan tenggelam karena tergulung oleh ombaknya.[729]

Setelah delapan puluh hari sejak pengangkatannya, akhirnya Syajarah Ad-Durr memutuskan untuk lengser dari tahta kerajaan. Sebelum itu, ia telah menentukan satu orang dari kalangan Mamalik yang dipilihnya secara hati-hati sebagai penggantinya, yaitu Izzuddin Aybak At-Turkmani Ash-Shalihi. Izzuddin ini dikenal sebagai seseorang yang menjauhkan diri dari konflik, hingga semua orang berpikir bahwa ia adalah orang yang lemah.

Para petinggi Mamalik sebelumnya mendorong Izzuddin agar menikahi Syajarah Ad-Durr, agar nantinya dialah yang akan duduk di singgasana kesultanan. Bahkan beberapa di antara mereka ada yang berbisik satu sama lain,"Jika itu terjadi maka kita akan lebih mudah melengserkannya kapanpun kita mau, karena ia bukan orang yang kuat."

Dan hal itu akhirnya terjadi, Syajarah ad-Durr menikah dengan Izzuddin Aybak dan langsung menyerahkan tahta kesultanannya kepada suami barunya itu.

Pengunduran diri Syajarah Ad-Durr itu terjadi pada akhir bulan Jumadal Akhir di tahun yang masih sama, yaitu 648 Hijriyyah. Dengan

729 *As-Sultan Al-Muzaffar Saifuddin Qutuz*, hlm.77.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

demikian, dalam rentang waktu satu tahun saja telah duduk di singgasana kesultanan Mesir sebanyak empat orang sultan. Mereka itu adalah Al-Malik Ash-Shalih Ayyub. Lalu setelah ia wafat, ia digantikan oleh putranya, Turan Syah. Lalu Turan Syah tewas dibunuh, hingga Syajarah Ad-Durr mengambil alih kekuasaan itu. Namun tak lama kemudian ia pun mengundurkan diri dan digantikan oleh Izzuddin Aybak At-Turkmani Ash-Shalihi.[730]

h. Hukum Mengangkat Wanita Menjadi Pimpinan Tertinggi

Para ulama fikih Islam dengan berbagai perbedaan madzhab mereka telah bersepakat tidak memperbolehkan wanita untuk menduduki posisi imam besar, dan bahwa syarat utama yang menduduki posisi tersebut adalah laki-laki.[731]

Bahkan orang-orang yang menyerukan tentang kesamaan hak politik bagi wanita dan mendorong kaum wanita untuk ikut serta dalam urusan politik, sebagian besar dari mereka tetap tidak memperbolehkan kaum wanita untuk menduduki jabatan yang paling tinggi itu. Mereka tetap mengharuskan jabatan kepresidenan atau perdana menteri diberikan kepada kaum pria, bukan kepada kaum wanita.[732]

Dan, tentu saja mereka yang berpendapat demikian berpandangan bahwa jabatan perdana menteri dalam sistem pemerintahan parlementer sama seperti jabatan kepresidenan dalam sistem pemerintahan republik atau imam besar dalam sistem pemerintahan Islam.

Adapun dalil yang memperkuat pendapat mereka itu diambil dari Al-Qur'an dan hadits, serta ijma dan logika.

1. Dalil Al-Qur'an:

- Firman Allah ﷻ, "*Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.*" **(An-Nisaa':34).**

730 *Qishah At-Tatar*, hlm.331.
731 *Wilayah Al-Mar'ah fi Al-Fiqh Al-Islami*, hlm.83.
732 *Wilayah Al-Mar'ah fi Al-Fiqh Al-Islami*, hlm.84.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Wajhu al-istidlal (bentuk penarikan kesimpulan hukum dari dalil ini) adalah, Allah ﷻ pada ayat ini menegaskan perlindungan kaum pria terhadap kaum perempuan, yakni mereka menjadi pelindung atas segala hal yang berkaitan dengan wanita, baik itu dari segi hartanya, kehormatannya, ataupun kepemimpinan atas mereka.

Menurut etimologi, kata *qawwam* (yang diartikan sebagai pelindung pada ayat tersebut) merupakan *sighah mubalagah* (bentuk hiperbola dari suatu kata) dari kata *al-qayim*. Karena itu jika *al-qayim* bermakna, orang yang melindungi sesuatu. Maka *qawwam* bermakna, melakukan perlindungan terhadap sesuatu dengan sebaik mungkin.[733]

Ketika Allah menyatakan tugas perlindungan itu ditujukan hanya kepada kaum pria, dan tidak kepada kaum wanita, maka hal itu dimaksudkan untuk membatasi arti perlindungan pada hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang besar, seperti mengatur urusan, ataupun mengurus kepemimpinan yang mencakup pria dan wanita.

Kata yang disebutkan pada ayat di atas berbentuk umum, hingga dapat mencakup kepemimpinan masalah yang umum ataupun pada wilayah politik, misalnya dalam kekhalifahan, kementerian, dan lain sebagainya. Sebagaimana juga mencakup urusan rumah tangga dan kepemimpinan atas anggota keluarga.

Jadi, yang dimaksud dengan kalimat *ar-rijaalu qawwaamuuna 'alan-nisaa* adalah, kaum lelaki itu bertanggung jawab atas pengaturan urusan kaum wanita dan menanggung keperluan yang mereka butuhkan, kaum lelaki itu bertanggung jawab untuk membela kaum wanita dan menjaga mereka dari hal-hal yang buruk. Itu artinya perintah mereka harus dilaksanakan, karena mereka menjadi pemimpin atas kaum wanita. Dan, itu artinya kaum wanita harus menaati apa yang mereka perintahkan atau yang mereka larang selama perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan perintah dan larangan Allah.[734]

733 *Tafsir Ath-Thabari*, 8/290.
734 *Wilayah Al-Mar'ah fi Al-Fiqh Al-Islami*, hlm.85.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Dan ayat Al-Qur'an di atas tidak membatasi perlindungan yang dimaksud hanya ditujukan kepada suami yang melindungi istrinya di rumah mereka, sebab ayat itu tidak menyebutkan kata rumah sama sekali sampai-sampai harus diperkecil maknanya hanya dalam urusan kehidupan berumah tangga saja.[735] Allah ﷻ tidak hanya hendak memberikan hak perlindungan terhadap wanita di satu rumah saja, melainkan memberikan kewajiban kepada kaum pria untuk melindungi mereka meskipun mereka berada tersebar di jutaan rumah.[736]

- Firman Allah ﷻ, "*Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi kaum pria (para suami) mempunyai kelebihan di atas mereka.*" **(Al-Baqarah: 228)**.

Wajhul istidlal dari ayat ini adalah, Allah hendak menghapus kebiasaan yang dilakukan di masa jahiliyah di mana kaum wanita tidak diperdulikan serta tidak diperhatikan hak-hak dan kepribadiannya. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa kaum wanita itu sama seperti kaum pria dari sisi kemanusiaannya, mereka juga memiliki hak diperlakukan dengan baik seperti kaum pria, sebagaimana mereka juga memiliki kewajiban yang sama seperti kaum pria.

Namun yang dimaksud dengan persamaan di sini adalah persamaan kewajiban dengan kewajiban, bukan persamaan yang didengungkan oleh sejumlah kalangan di zaman modern sekarang ini yang ingin menyama ratakan antara kaum wanita dengan kaum pria dalam segala hal, sebab pada kalimat selanjutnya di ayat ini Allah juga menegaskan bahwa kaum pria memiliki derajat yang lebih tinggi di atas kaum wanita, dan derajat ini adalah berbentuk perlindungan yang disebutkan pada ayat sebelum ini, dalam hal kepemimpinan dan dipatuhi.[737]

- Allah ﷻ berfirman, "*Allah telah memilihnya (menjadi raja) atas kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.*" **(Al-Baqarah: 247)**.

735 *Tadwin Ad-Dustur Al-Islami*, hlm.71.
736 *Wilayah Al-Mar'ah fi Al-Fiqh Al-Islami*, hlm.91.
737 *Jami' Al-Bayan*, 2/454.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Wajhul istidlal dari ayat ini adalah, di sini Allah ﷻ menjelaskan tentang sifat kualitas yang harus dimiliki oleh seorang raja, sebab ketika itu Bani Israil menolak jika Thalut diangkat menjadi raja mereka, dengan alasan karena ia bukan dari keturunan raja, dan ia cuma orang miskin yang tidak memiliki banyak harta. Maka Allah ﷻ kemudian membantah mereka dan menyatakan bahwa Thalut pantas untuk menjadi raja karena dua hal, yaitu karena ia punya kelebihan di bidang ilmu dan juga karena ia punya kekuatan yang luar biasa dari segi fisiknya.

Ini menjadi dalil bahwa kepemimpinan suatu bangsa haruslah diberikan kepada orang yang memiliki wawasan ilmu yang luas dengan disertai tubuh yang kuat agar ia dapat menyelesaikan segala kesulitan yang biasanya diembankan pada posisi itu.[738] Dan tentu saja sebagaimana diketahui bahwa wanita itu merupakan makhluk yang lemah dari segi fisiknya hingga tidak mampu untuk menanggung segala kesulitan seperti halnya pria. Ini adalah hal yang fitrah. Karena itu tidak layak jika kepemimpinan suatu negara diserahkan kepada seorang wanita.[739]

2. Dalil hadits

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan beruntung keadaan suatu kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin yang mengurusi permasalahan mereka."*[740]

Laki-laki menjadi syarat utama untuk menjadi seorang pemimpin sebuah masyarakat. Hal ini disepakati oleh para ulama Islam, bahkan menjadi ijma' para sahabat dan tabi'in pada abad-abad pertama pemerintahan Islam. Termasuk juga para tabiut tabi'in, para imam, ahli fikih, ahli hadits, ahli tafsir, dan ulama lainnya, dengan berbagai madzhab yang mereka ikuti.

Mereka sepakat bahwa wanita tidak layak untuk menjadi pemimpin tertinggi, karenanya wanita tidak boleh diangkat sebagai pemimpin sebuah pemerintahan, begitu juga dengan jabatan perdana menteri dalam sistem

738 *Tafsir Ar-Razi*, 6/174, dan *Madarik At-Tanzil*, 1/163.
739 *Wilayah Al-Mar'ah fi Al-Fiqh Al-Islami*, hlm.93.
740 *Shahih Al-Bukhari*, Bab *Maghazi*, hadits no 4425.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pemerintahan parlementer, karena jabatan itu sama seperti jabatan presiden dalam sistem pemerintahan republik.

Hukum itulah yang ditunjukkan dari dalil-dalil shahih baik dari Al-Qur'an ataupun hadits secara jelas, dan dengan didukung pula oleh dalil dari logika dan nalar, ataupun melalui hukum *qiyas*, dengan mengambil hikmah penciptaan wanita dari segi kejiwaan dan juga fisiknya.

Adapun bantahan dan sanggahan terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari di atas tadi tidak dapat diterima, karena sanggahan yang diajukan tidak sekuat dalil yang dibantah. Lagi pula umat Islam lebih menerima kandungan hadits yang shahih daripada sanggahan para pembantah yang hanya ingin menebar keraguan pada hadits Nabi.

Begitu juga dengan pendapat yang baru muncul belakangan ini, karena pendapat itu tidak dilandasi dengan dalil shahih, baik dari Al-Qur'an ataupun hadits. Pendapat itu hanya penyerupaan yang diambil dari sebuah ijtihad personal dari seorang ulama, atau perbuatan yang tidak dianggap dan tidak dapat dijadikan hujjah sama sekali.[741]

2. Sultan Izzuddin Aybak

Sultan Izzuddin Aybak At-Turkmani menduduki singgasana kesultanan Mamalik di Mesir dengan gelar Al-Malik Al-Muiz.

Sebenarnya Aybak bukanlah panglima Mamalik yang tertua usianya, bukan pula yang paling lama pengabdiannya, bukan pula yang paling kuat pengaruhnya, karena masih ada panglima lain yang lebih tua usianya dari pada dirinya, lebih lama pengabdiannya dan lebih kuat pengaruhnya dalam pasukan Mamalik, seperti misalnya Farisuddin Aktay atau Azh-Zhahir Baybars.

Situasi yang tidak biasa di dalam sistem karir berjenjang di antara pasukan Mamalik itu membuat beberapa ahli sejarah seperti Abul Mahasin dalam bukunya *An-Nujum Az-Zahirah*, menganggap Aybak sebagai

741 *Wilayah Al-Mar'ah fi Al-Fiqh Al-Islami*, hlm.161.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

seseorang yang lemah pengaruh dan sifat kepemimpinannya, dan bahwa para panglima hanya memilihnya karena agar mereka dapat menjatuhkannya lagi kapanpun mereka mau.[742]

Tapi kenyataan berkata lain. Banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa Aybak adalah seseorang yang memiliki sifat yang bijaksana, kuat, dan pemberani. Ia sama sekali tidak seperti digambarkan oleh beberapa ahli sejarah memiliki kepribadian yang lemah dan sebagainya. Bahkan sepertinya Abul Mahasin sendiri telah mengisyaratkan bahwa ia telah keliru menilai Aybak di bukunya *An-Nujum Az-Zahirah*, karena pada bukunya yang lain *Al-Manhal Ash-Shafi* ia memuji kepribadian Aybak dan menyebutnya sebagai pemimpin yang memiliki kedalaman ilmu agama dan politik serta cerdas dan pandai menjaga diri. Ia juga menyebut bahwa Aybak telah menyelamatkan pemerintahan Mamalik dari ancaman yang nyata.

Apabila disebutkan sejumlah problematika dan kesulitan yang dihadapi oleh Sultan Aybak, tentu akan terlihat bagaimana ia menyikapi setiap ancaman yang datang dari dalam (keturunan Bani Ayyub) ataupun ancaman dari luar (pasukan salib), serta ketika ia menanggulangi setiap pemberontakan yang dilakukan untuk menggulingkan pemerintahan Mamalik.[743]

a. Ancaman dari keturunan Bani Ayyub dan pasukan salib

Para panglima Bani Ayyub menolak untuk mengakui pemerintahan baru di Mesir, mereka menduduki beberapa kota untuk memisahkan diri dari pemerintah Mesir, di antaranya kota Damaskus, Karak, Soubak, Shobia, dan beberapa daerah di Syam. Hingga wilayah Islam di Timur Tengah terdapat dua kekuatan yang saling berseberangan, yaitu wilayah Syam yang dikuasai oleh Bani Ayyub, dan wilayah Mesir yang dipimpin oleh Mamalik.

Bani Ayyub masih menganggap pemerintahan merekalah yang legal, sedangkan pemerintahan Mamalik adalah orang luar yang menduduki

742 *Qiyam Daulah Al-Mamalik Al-Ula*, Al-Ibadi, hlm.124.
743 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

wilayah mereka. Karenanya mereka bertekad untuk melakukan tindakan yang tegas untuk mengalirkan air sesuai dengan salurannya.[744]

Bani Ayyub melancarkan serangan melalui media yang ditujukan kepada pemerintahan mamalik di Mesir, mereka mengatakan bahwa para Mamalik lah yang membiarkan raja Perancis keluar dari Mesir dalam keadaan hidup, karena menginginkan uang tebusan yang besar untuk mereka. Kalau saja bukan karena keserakahan mereka, maka Raja Louis tidak mungkin lepas dari genggaman kaum muslimin.[745]

Ketika pergi ke wilayah latin di Syam, mereka menyebarkan kontroversi, menebarkan fitnah, dan melakukan kerusuhan di bagian timur wilayah Islam. Namun Mamalik Bahriyah merasa percaya diri bahwa merekalah yang paling berjasa dalam meraih kemenangan atas pasukan Raja Louis dan menghabisi kekuatan pasukan salib di pesisir sungai Nil. Kalau saja bukan karena kerja keras yang mereka lakukan di Manshurah dan Faraskur, maka sedikit kemungkinan kaum muslimin dapat meraih kemenangan. Bahkan Ibnu Washil menyebut mereka sebagai obat yang menyembuhkan Islam ketika itu.

Lalu mereka juga menyampaikan pembelaan diri atas tudingan Bani Ayyub, bahwa mereka telah melepaskan Raja Louis karena keserakahan mereka terhadap uang tebusannya. Mereka mengatakan rasa khawatir jika sampai membunuhnya atau tetap menjadikannya sebagai tawanan, maka dunia Kristen akan terpicu untuk melakukan serangan dan bergabung bersama pasukan salib untuk melawan kaum muslimin hingga mereka tidak dapat lagi menghadapinya.

Apalagi Raja Louis bukan hanya dicintai oleh orang-orang Perancis saja, melainkan rata-rata masyarakat di negara-negara Eropa di barat atau latin di Timur, semua menyanjung dan mengagungkannya. Karena itu, dengan melepaskan Raja Louis untuk pulang ke negerinya merupakan bentuk penyelamatan terhadap Mesir dari akibat atau efek yang jauh lebih besar dan lebih berat untuk dihadapi.[746]

744 *Al-Udwan Ash-Shalibi 'ala Bilad Asy-Syam*, Dr.Joseph, hlm.144.
745 *Ibid.*, hlm.145.
746 *Ibid.*,hlm. 146.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- **Raja Louis memanfaatkan kesempatan saat terjadi perselisihan di antara kaum muslimin**

Di saat kaum muslimin di bagian timur wilayah Islam terpecah, Raja Perancis yang ketika itu berada di Akka berusaha untuk menciptakan serangan baru yang menargetkan Baitul Maqdis untuk dikuasai. Layak untuk disebutkan di sini, bahwa orang-orang Kristen di kota-kota latin terbesar di Suriah dengan dipimpin oleh Raja Louis sendiri, sangat memahami situasi yang terjadi saat itu di Mesir dan Syam. Mereka menyadari benar kondisi dunia Islam yang sedang kacau saat itu karena sedang melalui masa peralihan kekuasaan. Raja Louis membuat guratan penting dalam suratnya yang ditujukan kepada bangsanya, bahwa perselisihan itu telah menghidupkan kembali semua harapannya, dan ia juga mendapati sebuah kesempatan baru untuk membalas kekalahannya di Mesir.

Bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang Kristen di Barat memberi perhatian lebih pada keadaan yang sedang berlangsung di bagian timur wilayah Islam saat itu adalah, bagaimana para ahli sejarah dari Barat yang hidup di zaman itu seperti Joinville, Rutland, William de Nangis, William de Chartres, Matthew Paris, dan lain-lain, mengikuti dengan seksama setiap fase perselisihan yang terjadi antara Mesir dan Syam. Mereka merekam begitu banyak tulisan tentang kondisi antar kedua negara tersebut hingga hampir menyamai dengan catatan yang dimiliki oleh kaum muslimin sendiri tentang sejarah kedua negara. Namun tentu saja catatan mereka dapat diambil manfaat oleh kaum muslimin, karena catatan itu memberikan kita gambaran yang jelas tentang perselisihan yang terjadi ketika itu dari sudut pandang orang-orang Kristen dan juga tentang langkah yang diambil Raja Louis untuk memanfaatkan situasi tersebut.

Dari catatan itulah akhirnya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap Raja Louis IX persis di saat terjadinya perselisihan antara Bani Ayyub di Syam dengan Mamalik di Mesir adalah memanfaatkan kesempatan itu untuk mengawasi situasi dari jauh dan menyusun rencana ke depan, dengan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

harapan ia dapat mengambil keuntungan dari peristiwa yang terjadi itu untuk mengobati kekalahannya terdahulu saat menyerang bangsa Mesir.[747]

- **Menjamurnya para duta asing yang berkeliling ke sultan Mesir, sultan Syam, dan Louis IX**

Banyak sekali utusan dan duta asing yang datang dan pergi ke sultan Mesir dan sultan Syam, lalu ke raja Perancis di Akka atau kepada yang lainnya. Mereka menawarkan janji-janji menarik dangan tujuan untuk kepentingan pihaknya sendiri. Namun sultan Mesir memilih untuk bersikap hati-hati dan waspada atas tawaran yang dijanjikan pihak asing sebelum ia mengambil suatu keputusan penting. Ia bisa saja memilih untuk bergabung dengan salah satu pihak atau bermain dengan dua kaki, atau melanjutkan kebijakan sebelumnya, dengan harapan melemahnya pihak yang kalah di antara mereka hingga tinggal satu lawan yang harus dihadapi.[748]

Di waktu yang sama, Raja Louis hampir sudah tidak tahan lagi untuk tetap berada di kota Akka, hingga akhirnya datang utusan An-Nashir Yusuf, Amir Damaskus dan Aleppo, untuk memintanya berdiri di pihaknya untuk menyerang pemerintahan Mamalik Bahriyah, dengan alasan karena mereka telah membunuh kerabatnya Sultan Al-Muazzam Turan Syah. An-Nashir berjanji jika raja Perancis itu mau bersekutu dengannya maka ia akan mengembalikan Baitul Maqdis yang berada dalam kekuasaannya saat itu kepada pasukan salib.[749]

Sultan Izzuddin Aybak diam-diam mengawasi gerak-gerik tersebut dari jauh dan memutuskan untuk menghadapi ancaman dari Bani Ayyub dengan jalan damai terlebih dahulu hingga kemarahan Bani Ayyub mereda.

Dengan terlebih dahulu meminta kesepakatan dari petinggi dan panglima Mamalik, akhirnya ia memilih seorang anak kecil dari Bani Ayyub yang baru berusia sepuluh tahun, yang bernama Al-Asyraf Musa bin Mas'ud bin Kamil Muhammad untuk diangkat menjadi sultan dan rekanan dalam

747 *Ibid.*,hlm. 147.
748 *Ibid.*, hlm. 148.
749 *Ibid.*, hlm. 149.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pemerintahannya. Tidak ada sama sekali seremoni yang mewah nan megah dalam pengangkatan itu. Lalu para khatib juga diperintahkan agar menyebut kedua nama sultan di atas mimbar mereka saat berkhutbah. Dan dibuatkan pula ukiran namanya pada mata uang dinar dan dirham yang berlaku di Mesir ketika itu.[750]

Tampaknya Aybak telah mengetahui kabar negosiasi yang terjalin antara Al-Malik An-Nashir dengan Raja Louis IX, dan ia merasa khawatir jika Bani Ayyub juga turut serta dalam persekutuan tersebut. Lalu Aybak juga mengirimkan peringatan kepada Raja Louis IX bahwa ia akan membunuh seluruh pasukan salib yang masih berada di Mesir sebagai tawanannya sejak serangan pasukan salib ke tujuh di kota Dimyath, jika pasukan salib melakukan penyerangan dalam bentuk apapun terhadap pemerintahannya. Ia juga menyatakan bahwa pemerintahannya masih menunggu sisa pembayaran tebusan yang harus mereka bayar atas pelepasan Raja Louis, apabila mereka menghendaki para tawanan itu dilepaskan.

Di waktu yang sama, ia juga memperlihatkan kesiapannya untuk merenegosiasi perjanjian Dimyath dan merelakan separuh uang tebusan yang belum dibayarkan, sebagai pengganti tawaran kerja sama untuk melawan An-Nashir Yusuf.

Namun raja Perancis itu tidak mau terikat perjanjian dengan kedua belah pihak sekaligus, karena menurutnya perjanjiannya dengan Damaskus akan lebih menguntungkan baginya dari segi politik dan militer. Tapi ia juga harus memikirkan tentang nasib pasukan salib yang masih menjadi tawanan pemerintah Mesir.[751]

An-Nashir Yusuf pun mulai putus asa dengan sikap Raja Louis IX yang tidak jelas keberpihakannya. Lalu ia memutuskan untuk langsung melepas pasukannya menuju Mesir guna melakukan penyerangan.

Para panglima Mamalik Bahriyah pun sudah siap menghadapi serangan tersebut. Mereka sejenak melupakan konflik internal yang terjadi di antara

750 *Tarikh Al-Ayyubiyin fi Mishr wa Bilad Asy-Syam wa Iqlim Al-Jazirah*, hlm.396.
751 *Mudzakkarat Joinville*, 20/200.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mereka dan bergabung di belakang Aybak untuk menangkal serangan pasukan Ayyubiyun yang mengancam masa depan mereka semua.

Aybak memimpin pasukannya keluar dari kota Kairo agar mereka dapat menahan pasukan Ayyubiyun sebelum mereka mampu untuk masuk ke dalam kota. Namun di saat yang sama, Aybak juga merasa khawatir jika pasukan salib juga melakukan serangan lagi ke kota Dimyath, dengan memanfaatkan kekosongan pasukan pertahanan di Mesir. Maka ia pun memerintahkan agar semua bangunan diruntuhkan hingga tidak ada lagi yang tersisa di kota itu kecuali masjid dan gubuk dari jerami di tepi sungai Nil yang ditinggali oleh para nelayan dan orang-orang yang lemah. Mereka menyebutnya dengan Al-Mansheya.[752]

b. Pertempuran antara Mamalik dengan Dinasti Ayyub

Kedua pasukan itu saling berhadapan di daerah Abbasiyah yang terletak di antara kota Belbes dan Shalihiyah pada tanggal 10 Dzulqa'dah 648 H/3 Februari 2151. Pada awalnya peperangan itu sudah langsung dapat didominasi oleh pasukan An-Nashir Yusuf meskipun pasukan Mamalik sudah menunjukkan sikap kepahlawaan dan semangat mereka di medan tempur. Akan tetapi, ketika kemenangan itu sudah tampak di depan mata, terjadi perpecahan di dalam pasukan An-Nashir Yusuf, karena Mamalik Aziziyah yang berada di dalamnya memutuskan untuk meninggalkan tempatnya di tengah-tengah pertempuran, karena masih terdapat fanatisme antar sesama Mamalik yang menjadi lawannya.[753]

Dikarenakan An-Nashir Yusuf ini memang tidak dikenal sebagai orang yang pemberani, maka tidak lama kemudian ia pun memutuskan untuk menarik pasukannya dan kembali ke negeri Syam dengan meninggalkan kemenangan yang sudah ada di depan matanya. Maka pasukan Mamalik pun kembali ke Kairo dengan membawa kemenangan dan sejumlah tawanan dari pihak lawan.

752 *As-Suluk*, 1/466, dan *Tarikh Al-Ayyubiyin*, hlm.398.
753 *Tarikh Al-Ayyubiyin fi Mishr wa Bilad Asy-Syam wa Iqlim Al-Jazirah*, hlm.398.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Buah dari kemenangan itu sangat berpengaruh dan penting untuk memperkuat sendi-sendi negara Mamalik Bahriyah yang baru berdiri itu. Kemenangan itu menjadi tabungan dan investasi yang luar biasa bagi Aybak. Setelah satu bulan berlalu sejak mendapatkan kemenangan itu, Aybak kemudian mengutus lagi pasukannya untuk merebut Gaza di bawah kepemimpinan Farisuddin Aktay. Setelah berhasil menguasainya, ia lalu memutuskan untuk melakukan serangan ke negeri Syam. Dan agar rencananya itu dapat meraih keberhasilan, ia mencoba utnuk meraih dukungan dari Raja Louis IX, dengan menjanjikan penyerahan Baitul Maqdis kepadanya setelah negeri Syam telah berhasil ditaklukkan.

Namun di pihak lain, An-Nashir Yusuf juga merasa harus bersandar pada sekutu yang kuat agar ia dapat menjamin keberlangsungan negaranya dan dapat terus menahan gempuran pasukan Mamalik. Karena itu ia mengutus sejumlah dutanya untuk menghadap Raja Louis IX di kota Akka dan menyerahkan Baitul Maqdis kepadanya, sebagai ganti atas bantuan dan dukungan yang dimintanya.[754]

c. Pasukan Mamalik dan Pasukan Salib Menjalin Persekutuan

Raja Louis IX mengambil keuntungan dari pertikaian antar saudara semuslim itu untuk kepentingan pasukan salib. ia berhasil memberi tekanan pada Aybak hingga seluruh pasukan salib yang ditawan olehnya akhirnya dilepaskan. Lalu kedua belah pihak menjalin kerja sama pada tahun 650 H/1252 M dengan tujuan untuk melawan An-Nashir Yusuf.

Berikut ini adalah isi perjanjian tersebut:

- Aybak setuju untuk melepaskan seluruh tawanan dari pasukan salib yang tersisa.
- Menghapuskan seluruh sisa uang tebusan yang semestinya dibayarkan oleh Raja Louis IX.
- Aybak berjanji kepada raja Perancis untuk mengembalikan seluruh kepemilikan di Baitul Maqdis yang luasnya ke arah timur sampai sungai Yordania kepada pasukan salib.[755]

754 Ibid.

755 *Tarikh Al-Ayyubiyin fi Mishr wa Bilad Asy-Syam wa Iqlim Al-Jazirah*, hlm.399.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Hanya saja, persekutuan yang dilakukan antara pasukan Mamalik dan pasukan salib itu tidak terlalu signifikan, karena setelah perjanjian itu ditandatangani dan kedua belah pihak dalam hal ini Aybak dan Raja Louis, sepakat untuk melakukan serangan dalam waktu bersamaan dalam rangka mengusir An-Nashir Yusuf dari negeri Syam, namun tidak ada perlawanan yang berarti dari pihak musuh.

Rencananya, penyerangan akan dilakukan secara serentak meskipun terpisah, Raja Louis bersama pasukannya menyerang Yafa, sedangkan Aybak bersama pasukannya menyerang Gaza. Lalu kedua pasukan itu bertemu di tengah-tengah agar keduanya dapat bahu membahu menyerang ibukota Ayyubiyah secara bersama-sama. Untuk melancarkan rencana tersebut Raja Louis IX membawa seribu lima ratus prajuritnya ke kota Yafa, dan ternyata mereka dapat dengan mudah menddukinya tanpa perlawanan yang berarti. Begitu juga dengan pasukan Mamalik yang dipimpin oleh Farisuddin Aktay yang menyerang Gaza dan perkemahan lawan di Shalihiyah. Tapi tampaknya An-Nashir Yusuf telah mendengar kabar tentang persekutuan mereka dan segala rencana yang sudah dipersiapkan dengan matang untuk mengusir Bani Ayyub dari negeri Syam. Maka sebelum kedua pasukan sekutu itu tiba secara bersamaan, An-Nashir Yusuf sudah bergegas pergi meninggalkan ibukota bersama pasukannya yang berjumlah empat ribu prajurit tempur menuju Tel Ajul yang terletak di dekat kota Gaza. Setelah ia berhasil menguasai kota tersebut, ia langsung membawa pasukannya ke kota Yafa untuk mengambil kembali kota itu dari tangan Raja Louis IX.

Ketika pasukan Ayyubi sudah menguasai kota Gaza, pasukan Mamalik tetap bertahan di Shalihiyah. Sepertinya kedua belah pihak sudah sangat siap untuk saling berhadapan, hingga saat perang terbuka sudah hampir terjadi, tiba-tiba saja mereka tidak melanjutkannya dan sepakat untuk berdamai. Lalu apa yang menjadi alasan kedua belah pihak melakukan perdamaian di awal tahun 651 H/ 1253 M itu?[756]

756 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

d. Peran khalifah Abbasiyah Mendamaikan Kedua Belah Pihak

Faktanya pertumpahan darah antara pasukan Ayyubiyun dan pasukan Mamalik tidak ditakdirkan untuk terjadi ketika itu, hal itu dikarenakan munculnya bahaya baru yang mengancam seluruh kaum muslimin di timur dekat[757] dan menuntut mereka untuk bersatu. Ancaman itu tidak lain adalah munculnya bangsa Mongol yang telah memasuki negeri Irak dan pasukan invanterinya sudah semakin dekat dengan kota Baghdad.

Kekuatan dunia Islam tidak banyak tersisa hingga memungkinkan mereka memberi bantuan kepada khalifah Abbasiyah kecuali dari Syam dan Mesir. Maka khalifah pun segera mengutus Najmuddin Al-Badrai lagi untuk mengusahakan perdamaian di antara kedua negeri tersebut dan mempersatukan An-Nashir Yusuf dengan Al-Muiz Aybak.[758]

Utusan khalifah itu berhasil membuat kedua pemimpin negara untuk duduk bersama melakukan perdamaian. Dan keputusan yang diambil dari perdamaian tersebut antara lain:

- Pengakuan An-Nashir Yusuf atas kesultanan Aybak dan pemerintahan Mamalik di negeri Mesir dan sebagian negeri Syam hingga sungai Yordania, termasuk di dalamnya kota Gaza, Baitul Maqdis, Nablus, dan pesisir Palestina.

- Pengakuan Mamalik atas Daulah Ayyubiyah di sebagian lain negeri Syam yang tersisa.

Gelombang ketakutan yang dihembuskan oleh bangsa Mongol dalam rangka invasinya di wilayah Asia yang mengarah ke dunia Islam sangat jelas sekali terlihat. Kabar tentang keganasan mereka membuat kedua belah pihak yang bertikai langsung merespon dengan baik ajakan khalifah.

Al-Muiz Aybak menganggap perdamaian itu sebagai kemenangan baginya. Ia memanfaatkan kemenangan itu dan juga situasi Syam dan Mesir yang semakin terancam dengan adanya invasi bangsa Mongol, untuk

757 Timur Dekat (Near East) adalah wilayah Levant atau Syam.
758 *Al-Alaqat Ad-Dauliyah fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, 1/400.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menyingkirkan rekanannya dalam kekuasaan, yaitu Al-Asyraf Musa. Bahkan ia melakukan penangkapan atas Al-Asyraf Musa, memenjarakannya di benteng Jabal, dan memerintahkan penghapusan namanya dari khutbah, hingga akhirnya hanya ia sendiri yang menduduki jabatan sebagai sultan tertinggi. Pelengseran itu terjadi pada tahun 650 H/1252 M.[759]

Bagaimanapun, raja Perancis telah menyadari bahwa kaum muslimin di Mesir dan Syam jika mereka dipersatukan dan berjalan bersama-sama, maka mereka akan mampu menghadang ancaman apapun yang berasal dari pasukan salib, dan mereka akan mampu mempersempit ruang gerak musuh. Perjanjian damai yang terjadi antara An-Nashir dan Al-Muiz Aybak pada bulan Safar 651 H/ April 1253 M merupakan pukulan telak di ulu hati pasukan salib, terutama Raja Louis IX secara pribadi, karena menjadi terbuka kesempatan bagi An-Nashir Yusuf setelah ia menyelesaikan segala kerumitan yang ada dalam pikirannya, untuk memberi pelajaran keras kepada bangsa Perancis.[760]

Wajar saja jika kemudian mulai terjadi bentrokan antara dua kekuatan, yaitu antara pasukan An-Nashir Yusuf dengan pasukan Louis IX, setelah raja Louis menyingkap niat An-Nashir Yusuf dan ia menjadikan para panglima Mesir sebagai sekutunya untuk melawan musuh mereka di Syam. Bentrokan itu juga terjadi akibat pasukan Aleppo yang memiliki ikatan dengan Gaza menempatkan pasukannya di dekat perkemahan pasukan salib di Yafa.

Meski demikian, bentrokan yang terjadi tidak terlalu besar, tidak sampai terjadi pertempuran hebat di antara mereka. Namun bentrokan itu menjadi pembuka atau awal untuk rangkaian serangan hebat yang dilakukan oleh pasukan An-Nashir terhadap pasukan salib dan wilayah mereka setelah terjadinya kesepakatan damai antara An-Nashir dengan pemerintah Mamalik di Mesir.[761]

Raja Louis IX telah gagal memanfaatkan gesekan yang terjadi antara Syam dengan Mesir. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke

759 *Tarikh Al-Ayyubiyin fi Mishr wa Asy-Syam*, hlm.400.
760 *Al-Udwan Ash-Shalibi ala Bilad Asy-Syam*, hlm.192.
761 *Al-Udwan Ash-Shalibi ala Bilad Asy-Syam*, hlm.200.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tanah airnya, Perancis. Ia meninggalkan Palestina pada bulan Rabiul Awal 652 H/ 24 April 1254 M, dengan luka pada kehormatannya, martabatnya, dan kebesarannya, setelah ia harus menerima kekalahan dari bangsa Mesir. Kepulangannya itu merupakan pertanda redupnya semangat pasukan Perancis, dan hilang untuk selamanya beberapa waktu kemudian dengan perjuangan keras menahan penderitaan.[762]

e. Pemberontakan Suku-suku Arab Terhadap Pemerintahan Mamalik di Mesir

Permasalahan yang harus dihadapi oleh Sultan Aybak dalam pemerintahannya adalah banyaknya pemberontakan yang dilakukan oleh sejumlah suku Arab di Mesir pada tahun 1253 H. Sebagaimana diketahui bahwa sejumlah suku Arab secara resmi menjadi warga negara Mesir, setelah masuknya Islam di sana, mereka itu dikenal dengan sebutan urban (orang Arab yang tinggal di luar Arab). Mereka terkesan dengan lingkungan pertanian di Mesir. Lalu mereka pun secara bertahap berubah menjadi masyarakat petani yang menetap di sana.

Orang-orang Arab itu menggarap lahan pertanian di dekat sebuah kampung tua yang memang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Hanya saja setelah diamati ternyata orang-orang Arab itu mendapat keistimewaan dan kemakmuran yang lebih besar di bandingkan petani lainnya. Sebab mereka mendapatkan bantuan atas jasa mereka dalam peperangan yang mereka ikuti untuk negara di zaman perang, terutama perang melawan pasukan salib.

Orang-orang yang dituakan dari kelompok urban itu ditugaskan untuk mengawasi berjalannya sistem di desa dan perkampungan di sana. Mereka juga ikut berperan dalam memproduksi hasil pertanian dan pembayaran pajak.

Namun kesewenang-wenangan para petinggi Mamalik dalam menentukan harga produk pertanian, monopoli yang mereka lakukan, serta terkadang

762 *Muahadat Ash-Shulh wa As-Salam Baina Al-Muslimin wa Al-Faransa*, hlm.78.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

memanipulasi harga, menjadi alasan yang membuat para petani Arab itu melakukan pemberontakan yang terus menerus sepanjang era pemerintahan Mamalik. Pemberontakan itu dikenal dalam buku-buku modern sebagai "kerusakan yang diperbuat oleh kelompok urban".

Namun tentu saja biasanya pemberontakan itu dapat diredam oleh pasukan Mamalik, karena mereka memang mahir dalam urusan seni berperang[763], dan karena ketiadaan alat-alat yang signifikan yang dapat digunakan oleh petani Arab untuk melawan pasukan terlatih itu.

Sebuah pengumuman pernah dipublikasikan pada era pemerintahan Mamalik yang berbunyi, "Tidak diperbolehkan bagi siapapun dari kalangan urban ataupun petani untuk menunggang kuda, karena orang yang bisa menunggang kuda pastilah akan melakukan pengkhianatan ataupun kecurangan, tidak mungkin ia hanya seorang penghubung atau penghitung. Setiap kalian harus terus mengawasi mereka. Apabila ada satu orang yang melakukan hal itu maka hukumlah ia menurut undang-undang yang berlaku. Mereka juga tidak diperkenankan untuk memegang senjata, membeli, meminjam, ataupun menyimpannya. Dan periksalah siapa saja di daerah kalian yang melakukan jual beli dan memproduksi sesuatu, pertimbangkanlah nilainya dari pedagang dan kalian cukup mengikutinya."[764]

Ada pula pengumuman lainnya yang berbunyi, "Tidak diperbolehkan bagi siapapun dari kalangan urban dengan alasan apapun untuk menunggangi kuda atau mempelajarinya dan mencegah mereka berbuat demikian bagi masyarakat adalah sebuah keharusan. Apabila ada seorang urban ditemukan melanggar aturan yang telah ditetapkan untuk tidak menunggang kuda, siapapun orangnya, maka ia akan dipenggal kepalanya atau diberi hukuman berat hingga tidak ada orang lain yang mengikuti jejaknya."[765]

Adapun penyebab keretakan hubungan antara orang Arab dengan Mamalik adalah karena Mamalik yang menduduki jabatan di pemerintahan

763 *Qiyam Daulah Al-Mamalik Al-Ula*, hlm.129.
764 *Shubh Al-A'sya*, dikutip dari *Tarikh Al-Qabail Al-Arabiyah*, Mahmud Sayid, hlm.124.
765 *Ibid.*, hlm. 125.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

bukan berasal dari penduduk negeri, melainkan berasal dari luar yang didatangkan ke Mesir untuk tujuan perang, itu saja. Sebagaimana mereka juga tidak memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat Mesir, baik ikatan perkawinan ataupun ikatan keturunan. Mereka seakan masih terpisah dari anggota masyarakat. Namun, bahwa jika Mamalik memiliki peran penting dalam mempertahankan negeri Mesir dan menjaganya dari serangan musuh, maka orang-orang asli Mesir dan Arab pun memiliki peran yang sama seperti Mamalik.

Karena itulah orang-orang Arab memandang bahwa mereka lebih berhak dari Mamalik asing untuk bertahta di Mesir. Hingga terjadi pemberontakan terhadap pemerintahan Mamalik. Lalu untuk meredam pemberontakan itu mamalik menggunakan sejumlah cara yang cukup keras dan kejam. Cara-cara pembunuhan dan penyiksaan yang terkenal pada zaman itu.

Sikap tersebut membuat sejumlah besar petani memutuskan untuk mengungsi ke kota-kota besar untuk mengemis, atau mencuri, ataupun untuk ikut serta dalam perselisihan dan konflik internal yang terjadi di antara para petinggi Mamalik sendiri.

Pemberontakan itu sendiri dilakukan atas motif ekonomi dan politik. Motif politiknya sangat jelas, bahwa sejumlah suku Arab berusaha untuk mengakhiri pemerintahan Mamalik. Hingga mereka pun harus bereaksi keras untuk menghadapi para pemberontak itu, karena khawatir akan kehilangan kekuasaannya.

Pemberontakan pertama dan yang paling berbahaya adalah pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Arab di era Sultan Aybak At-Turkmani pada tahun 651 H/1253 M. Dan motifnya seperti dikatakan tadi, politik dan ekonomi. Para Mamalik, sejak mereka mendapatkan kemenangan atas Bani Ayyub pada peperangan yang berlangsung di Abbasiyah, maka kepemimpinan dalam pemerintahan seakan sudah berpihak pada mereka. Mereka berkeyakinan bahwa negeri itu dan segala isinya sudah menjadi miliknya, tanpa ada pesaing.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Namun setelah itu mereka tenggelam dalam korupsi, terbawa arus hawa nafsu, dan menaikkan pajak sesuka hati. Sampai-sampai beberapa ahli sejarah seperti Al-Maqrizi dan Abul Mahasin berpendapat bahwa perilaku pasukan salib lebih baik daripada para Mamalik itu. Secara eksplisit mereka mengatakan, bahwa seandainya yang berkuasa di Mesir adalah orang-orang Perancis, maka mereka tidak akan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh para Mamalik itu.

Namun tentu pernyataan itu tidak sejalan dengan fakta sejarah, karena ketika orang-orang Perancis berhasil melubangi kota Dimyath pada serangan pasukan salib, mereka melakukan hal-hal yang membuat tubuh gemetar dan bulu kuduk berdiri, seperti yang telah banyak kami beberkan bagaimana perlakuan orang-orang Perancis itu di buku-buku kami sebelumnya tentang Perang Salib. Beberapa ahli sejarah ingin berusaha memperlihatkan kepada kita lembaran sejarah Mamalik dengan warna hitam nan gelap gulita.

Meski kita harus mengakui tentang kenyataan pahit, bahwa banyak terjadi gangguan kepada kelompok masyarakat di era pemerintahan Mamalik, bahkan di antara sesama para petinggi Mamalik sendiri dan panglima mereka, namun cahaya keimanan mereka masih terasa hingga sekarang, mereka bagaikan lilin yang menyala di koridor yang sempit dan gelap, pertanda keimanan mereka telah menyentuh relung hatinya, dan Al-Qur'an sudah menggerakkan semangat untuk berjihad dan mati sebagai syahid.

Tidak pantas kiranya kita melupakan begitu saja tentang peran hebat yang dilakukan oleh Azh-Zhahir Baybars dan Al-Muzhaffar Qutuz ketika mereka memimpin pasukan Islam, mereka berdiri tegak seperti bukit yang tinggi di hadapan pasukan Tatar yang menyasar akidah kita, rumah kita, umat kita, mereka datang untuk membasmi semua eksistensi, namun hasilnya cukup mengejutkan mereka, karena penjajah itu berhasil dikalahkan, dengan rapatnya barisan dan keimanan yang tulus dan kuat.[766]

Pertempuran Ain Jalut merupakan penanda yang bersinar di tengah kegelapan, seperti halnya penanda-penanda lain semacam pembebasan

766 *Tarikhuna Baina Tazwir Al-A'da wa Gaflah Al-Abna*, hlm.180.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

negeri Syam dari cengkeraman pasukan salib di era Al-Manshur bin Qalawun, sekolah-sekolah yang dibangun, kantor-kantor yang diwakafkan, masjid-masjid yang dipancangkan dengan kokoh, kebaikan kebajikan dan kasih sayang yang ditebarkan, gerakan keilmuan yang begitu luas yang dibawa oleh para ulama zaman itu, seperti Imam Nawawi, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayim, Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, Al-Mizzi, As-Subki, Al-Maqrizi, Ibnu Khaldun, As-Suyuthi, dan banyak lagi yang lainnya. Itulah yang akan kita ungkap di buku ini, insya Allah.

Faktanya memang ada ekses yang terjadi di era Mamalik, termasuk penggunaan kekerasan yang tidak perlu terhadap orang-orang yang bersebrangan dengan pemerintah, hingga menghasilkan reaksi yang tidak baik pula. Abul Mahasin mengatakan, "Penduduk Mesir tidak rela memiliki pemimpin yang tersentuh dengan perbudakan. Namun mereka tetap seperti itu hingga Sultan Aybak wafat, mereka melontarkan kata-kata yang tidak enak didengar telinga, bahkan di depan wajah sultan sendiri. Ketika ia menunggangi kuda dan berlalu di jalan-jalan, maka banyak dari masyarakat yang berteriak, 'kami hanya menginginkan seorang sultan dan kepala negara yang lahir secara fitrah."[767]

Kembali pada pembahasan tentang pemberontakan, gerakan klaim revolusi kerakyatan itu dipimpin oleh Syarif Alawi, julukan dari seseorang yang bernama Hushnuddin bin Tsa'lab. Ia sangat berambisi untuk menjadi sultan di Mesir, dan selalu lantang meneriakkan bahwa sultan Mesir seharusnya berasal dari Arab, bukan dari hamba sahaya yang diperbudakkan.[768]

Lalu ia mendirikan negara Arab di Mesir tengah yang terpisah dari Kesultanan Mamalik, termasuk wilayah timur Mesir yang menghadap ke laut. Sementara basis utama pergerakan ini berada di pinggiran kota Al-Fayyum, di sebuah permukiman yang dikenal dengan sebutan Dzarwah Siryam atau Dzarwah Syarif (sebagai nisbah kepada pemimpinnya). Permukiman ini

767 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/13.
768 *Al-Qabail Al-Arabiyah*, hlm.131.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

terletak di antara sungai Nil dengan ujung kanal, yang sekarang disebut sebagai laut Yusuf.[769]

Syarif Hushnuddin mencoba menghubungi Raja An-Nashir Yusuf Al-Ayyubi yang berkuasa di Syam untuk meminta pertolongannya dalam melawan Aybak ketika itu. Namun utusan Khalifah Al-Musta'shim telah meredam pertikaian yang terjadi di antara kedua pihak tersebut.

Ketika itu bangsa Arab yang tinggal di Mesir sudah memiliki banyak personil, kuda, dan harta. Mereka juga punya pengalaman berperang karena pernah ikut dalam pertempuran melawan pasukan salib, maka tidak sulit bagi mereka untuk membentuk sebuah pasukan besar untuk menyokong perjuangan pemimpin mereka Hushnuddin.

Sultan Aybak terpaksa menutus pasukannya untuk memberi pelajaran kepada kelompok itu dan meredam pemberontakan mereka. Namun di luar dugaan, ia menyerahkan kepemimpinan pasukan yang diutusnya kepada panglima senior sekelas Aktay yang *notabene* memang menjadi pesaingnya dalam pemerintahan.

Lalu Aktay membawa lima ribu pasukan berkuda yang sangat berpengalaman untuk menuju ke Syarqiyah, di mana tempat itu menjadi pusat terbesar pemberontakan. Meski dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan pemberontak, namun pasukan Mamalik dapat dengan mudah mengalahkan mereka, dikarenakan pengalaman perang dan kemahiran panglima mereka, Aktay.

Maka pemberontakan bangsa Arab di Belbes pada tahun 1253 H itupun dapat dipadamkan.[770] Hanya saja keadaan di Mesir tengah masih sedikit bergejolak, karena Hushnuddin masih berkeliaran dengan bebas. Lalu Hushnuddin membentuk pemerintahan terpisah di sana, tanpa tersentuh oleh Aybak ataupun para sultan penggantinya. Hingga akhirnya Sultan Baybars Al-Bunduqdari dapat mengecohnya dan berhasil menangkap

769 *At-Ta'rif bi Al-Musthalah Asy-Syarif*, hlm.188.
770 *As-Suluk*, 1/387.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kepala pemberontakan di Mesir itu. Lalu ia dijatuhi hukuman gantung dan dieksekusi di kota Alexandria.[771]

Bagaimana pun akhir dari cerita Hushnuddin, yang terpenting Aybak ketika itu mampu mengatasi salah satu elemen yang mengancam kedaulatan mamalik dan kestabilannya di Mesir.[772] Al-Maqrizi dalam bukunya *As-Suluk*, menyebutkan bahwa salah satu akibat pemberontakan yang dilakukan bangsa Arab Mesir terhadap pemerintahan Mamalik adalah sejak kekuatan bangsa Arab di Mesir sudah jauh berkurang dan semangat pemberontakan mereka berhasil diredam.[773]

f. Ancaman dari Sesama Mamalik dan Pembunuhan Atas Aktay

Salah satu kendala yang mengancam lajunya pemerintahan Aybak yang baru dirintis tersebut adalah, ancaman dari sesama Mamalik Bahriyah, yang dikepalai oleh Farisuddin Aktay. Aybak cukup khawatir menghadapi kelompok ini, karena ia tahu benar kekuatan dan potensi bahaya yang dimiliki kelompok tersebut. Karena itu Aybak mulai berusaha memperkuat diri dengan membentuk kelompok Mamalik yang dikenal dengan sebutan Mamalik Muiziyah, yang dinisbahkan pada julukan sultan yang membentuknya Al-Malik Al-Muiz.

Aybak juga mengangkat pelayannya, Qutuz Al-Muizi untuk menjadi wakil sultan di Mesir. Tak lama berselang, ia juga mengeluarkan Mamalik Bahriyah dari tempat pendidikannya di semenanjung Raudhah. Dan ia juga melengserkan raja kecil Musa Al-Ayyubi yang sebelumnya diangkat sebagai rekanannya dalam kesultanan.Namun segala kebijakan yang diputuskannya itu tidak berarti apapun kecuali hanya tindakan formal yang tidak mengurangi sedikitpun ancaman dari Aktay dan rekan-rekan Mamalik Bahriyahnya.

Para ahli sejarah sepakat bahwa Aktay telah mencapai puncak kehormatan, apalagi setelah ia berhasil meredam pemberontakan bangsa

771 *At-Ta'rif bi Al-Musthalah Asy-syarif*, hlm.188, dan *Qiyam Daulah Al-Mamalik*, hlm. 132.
772 *Qiyam Daulah Al-Mamalik*, hlm.132.
773 *Tarikh Al-Qabail Al-Arabiyah*, hlm.133.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Arab di Mesir. Tidak sesaat pun ia terlihat di sebuah tempat kecuali ia dikelilingi oleh pasukan penjaga yang jumlahnya cukup besar dan bersenjata lengkap, seakan-akan dialah yang menjadi rajanya.

Dan di dalam dirinya ia juga pasti meyakini bahwa raja Mesir bukanlah apa-apa dibandingkan dirinya. Ia juga lebih sering tidak menyebut Raja Muiz di majelisnya, ia seakan hendak menurunkan derajat sultan dengan menyebut Aybak saja tanpa gelar atau julukan apapun. Hal itu telah disampaikan kepada sultan, namun banyaknya pasukan Mamalik Bahriyah di belakang Aktay membuatnya menutup mata terhadap aduan itu.

Sejumlah sumber sejarah menyebutkan kekuatan dan wibawa Aktay ketika itu sungguh luar biasa. Seperti disampaikan oleh Al-Maqrizi, "Semua orang telah berkumpul di depan pintu panglima Farisuddin Aktay. Karena hanya dialah yang dapat menyelesaikan segala urusan. Dan, semua surat dari Raja An-Nashir dan raja-raja lainnya hanya didiamkan begitu saja tanpa berani dibuka atau disentuh oleh siapapun. Bahkan mereka tidak berani mengucapkan satu kalimat pun tentang hal itu. Mereka hanya terdiam di sana dan tidak berani untuk meninggalkan tempat itu, kecuali setelah Aktay hadir di sana dan mengizinkannya.

Ibnu Taghru Bardi juga menyampaikan, "Derajatnya itu telah bertambah agung dan terus bertambah hingga para Mamalik Bahriyah mulai berpaling kepadanya. Aktay mulai menunggang kuda dengan dikawal oleh sersan kepala dan kelebihan lain yang biasa hanya diperoleh seorang raja. Ia juga melekatkan gelar raja ketika ia berbicara tentang dirinya sendiri. Bahkan para sahabatnya memanggilnya dengan sebutan Al-Malik Al-Jawad (Raja yang Baik) di antara sesama mereka.[774] Mereka juga berusaha untuk menjodohkannya dengan salah satu putri kerajaan istana Al-Ayyubi, yaitu putri Al-Malik Al-Muzhaffar Taqiyuddin Mahmud yang berkuasa di Hama. Sampai-sampai mereka menyusun rencana konspirasi untuk membunuh Aybak agar dapat memberi jalan kepada Aktay duduk di singgasana kesultanan.[775]

774 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/10-11.
775 *Qiyam Daulah Al-Mamalik Al-Ula*, 133.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Adz-Dzahabi juga menuturkan, "Derajat keagungannya terus meningkat, ia menjadi wakil kesultanan bagi Al-Muiz, dan ia adalah seorang pahlawan yang pemberani dan baik, memiliki wajah yang tampan dan pribadi yang bertanggung jawab. Lahan yang dimilikinya kebanyakan berada di Alexandria. Ia memiliki ambisi untuk berada di singgasana kesultanan, dan ambisi itu membuatnya gelap mata. Pernah suatu kali ia masuk ke dalam majelis kerajaan tanpa sedikit pun melirik ke arah Al-Muiz, dan ia mengambil apapun yang ia inginkan dari perbendaharaan kerajaan. Kala itu ia berkata, "Kosongkan ruangan ini dan ambil semuanya agar aku dapat menikahi putri Raja Hama."[776]

Al-Muiz sudah dapat merasakan bahwa dirinya sudah menjadi target untuk digulingkan, maka ia pun memutuskan untuk menyingkirkan Aktay. Ia bersepakat dengan para Mamaliknya untuk melakukan hal itu. Lalu ia mengutus seseorang untuk memanggil Aktay ke hadapannya dengan alasan ia ingin meminta pendapat Aktay untuk suatu urusan. Lalu ia mempersiapkan beberapa Mamaliknya di belakang pintu aula istana untuk bersembunyi dengan rencana apabila Aktay melewati pintu tersebut maka para Mamalik itu dapat segera menyergapnya dari belakang.

Ketika Aktay sudah menerima undangan tersebut, ia dengan cepat menaiki kudanya bersama beberapa pengawalnya untuk pergi ke istana, tanpa memberitahukan *khasydasyiyah*-nya (rekan-rekan Mamaliknya), karena ia yakin dapat menjaga dirinya sendiri. Lalu ia pun naik ke atas ruang aula istana dengan aman, tanpa menyadari siasat yang telah dipersiapkan oleh Al-Muiz.

Sampai di depan pintu ruang aula istana, para penjaga aula melarang para pengawalnya untuk ikut masuk bersama Aktay ke dalam aula. Maka Aktay pun memasuki ruangan itu seorang diri, dan tiba-tiba saja ia disergap dari belakang oleh Mamalik Muiziyah dan dipukul hingga pingsan, lalu mereka memasukkan racun ke dalam sebuah minuman dan diminumkan kepada Aktay. Pembunuhan itu dilakukan pada hari Senin tanggal 21 Sya'ban.

776 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/197.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Setelah memastikan Aktay telah tewas, maka Al-Muiz pun memerintahkan agar pintu istana ditutup rapat. Tak lama kemudian para pengawal dan Mamalik yang berjumlah tujuh ratus penunggang kuda berangkat bersama sejumlah Mamalik Bahriyah menuju istana, dengan prasangka bahwa Al-Muiz telah menangkap Aktay dan menyekapnya di dalam istana sesuai dengan aduan para pengawal Aktay yang mengantarnya ke istana.

Akan tetapi ketika mereka berdiri di depan istana untuk menuntut pembebasan Aktay, tiba-tiba saja mereka dilempar sesuatu dari atas tembok istana yang ternyata kepala Aktay. Maka mereka pun kebingungan dan saling memandang satu sama lain. Salah seorang dari mereka berkata,"Untuk apalagi kita masih di sini?" Maka mereka pun membubarkan diri dan meninggalkan lingkungan istana.

Setelah kabar pembunuhan itu tersebar luas, Mamalik Bahriyah bersepakat untuk meninggalkan Mesir dan pergi menuju ke Syam. Di antara petinggi mereka saat itu adalah; Ruknuddin Baybars Al-Bunduqdari, Qalawun Al-Alfi, Sanqar Al-Asyqar, Baisari, Sikr, dan Bramka.[777]

Mereka pun mengemas barang-barang yang ingin dibawa secara diam-diam, lalu berangkat di malam hari. Namun mereka mendapati gerbang kota yang akan mereka lalui dalam keadaan terkunci, maka mereka pun membakar gerbang yang disebut sebagai gerbang Qaritin tersebut. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan menuju Syam. Sekarang gerbang itu dinamakan *Al-Bab Al-Mahruq* (Gerbang yang Dibakar).[778]

Setibanya di Syam, mereka langsung menghadap Al-Malik An-Nashir agar mendapatkan tempat untuk menetap di sana. Sementara di Mesir, pada pagi harinya Al-Muiz mendapat kabar tentang Mamalik Bahriyah yang melarikan diri dari kota. Ia langsung memerintahkan agar apa saja yang dimiliki oleh para Mamalik yang kabur itu, termasuk harta, istri, pelayan, dan pengikut mereka, semuanya disita dan ditahan. Maka Mamalik Bahriyah yang masih tersisa di Mesir pun segera menyelamatkan harta benda dan

777 *Nuzhah Al-Anam fi Tarikh Al-Islam*, hlm.220.

778 *Nuzhah Al-Anam fi Tarikh Al-Islam*, hlm.220, dan *Dirasat fi Tarikh Mishr*, Sahar Abdul Aziz, hlm.239.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

segala apa yang mereka miliki agar tidak turut diambil oleh pemerintah Al-Muiz.

Sedangkan Mamalik Bahriyah yang sudah berada di Syam, mereka mendapat perlindungan dari Al-Malik An-Nashir. Mereka diperlakukan dengan baik di sana dan diberikan bidang-bidang tanah yang sesuai untuk mereka. Al-Muiz pun mendengar tentang pembelotan Mamalik Bahriyah itu dan kesepakatan mereka dengan Al-Malik An-Nashir. Ia pun segera menyiapkan tentara Mesir dan sejumlah prajurit Mamalik Aziziyah yang berada di sana saat itu. Lalu mereka berangkat menuju Syam. Ketika tiba di permukiman Baridah di dekat Abbasiyah, mereka mendirikan tenda-tenda di sana untuk mengatur strategi. Namun mereka belum melakukan apapun dalam rentang waktu satu tahun sejak mereka tiba di sana.[779]

Masih di tahun yang sama, Asy-Syarif Al-Murtadha tiba di sana dari Roma. Ia ditemani oleh putri Sultan Alauddin Kay Qubadh bin Kaykhusraw, yang telah dilamar oleh An-Nashir untuk dinikahinya sendiri. Lalu pernikahan pun berlangsung di Damaskus dengan sebuah pesta yang cukup besar.

Lalu lagi-lagi khalifah Abbasiyah harus turun tangan untuk menengahi pemerintah Bani Ayyub dengan pemerintah Mamalik. Najmuddin Al-Badrai yang diutus kembali oleh khalifah Abbasiyah berhasil mendamaikan mereka lagi dan merenegosiasi kesepakatan damai, dengan menambahkan beberapa poin lainnya, di antaranya adalah:

- Al-Muiz Aybak mendapatkan kembali pesisir sahel negeri Syam.
- An-Nashir Yusuf tidak boleh sama sekali menampung seorang pun Mamalik Bahriyah.

g. Tewasnya Sultan Aybak dan Syajarah Ad-Durr

Tampaknya Aybak mulai menyadari surat menyurat dan kesepakatan yang dilakukan secara diam-diam antara istrinya Syajarah Ad-Durr dengan Mamalik Bahriyah di Karak. Ia pun bertekad untuk menikahi wanita lain

779 *Nuzhah Al-Anam fi Tarikh Al-Islam*, hlm.221.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan menceraikannya. Lalu ia menulis surat kepada Sultan Mosul, Badruddin Lu'lu' Atabek, untuk menjalin aliansi dengan cara meminta tangan putrinya untuk dinikahi.

Namun keterangan yang disandarkan pada tahun 1256 M itu tidak banyak disebutkan pada sebagian besar referensi buku sejarah. Di sana hanya menyebutkan bahwa Aybak mengkhitbah putri Badruddin saja. Dan, tidak wajar jika khitbah yang dilakukannya itu hanya bertujuan sekadar memiliki istri saja, karena bisa jadi maksud dari jalinan aliansi itu untuk mengetahui pergerakan bangsa Mongol melalui sultan Mosul tersebut.

Tapi bagaimanapun, hal inilah yang menjadi awal dari perjalanan terakhir era pemerintahan Aybak. Hal itu dikarenakan ketika Syajarah Ad-Durr mengetahui niat Aybak, ia mulai mengumpulkan massa untuk melakukan gerakan penolakan terhadap pemerintahan Aybak, baik di dalam negeri ataupun dari luar. Beberapa Mamalik Bahriyah yang masih tersisa di Mesir juga turut melakukan penolakan terhadap keinginan Aybak untuk menikah lagi.

Maka Aybak mulai mengambil tindakan terhadap aksi-aksi tersebut. Ia menangkap begitu banyak demonstran, salah satunya adalah Aytekin Ash-Shalihi. Lalu mereka semua dibawa ke benteng Jabal untuk di penjara di dalam sumur. Ketika mereka tiba di dekat istana dan melintasi jendela kamar sultan yang ditempati oleh Syajarah Ad-Durr, Aytekin langsung menganggukkan tubuhnya sebagai tanda penghormatan, seraya berkata dengan bahasa Turki, "Demi Allah wahai ratu, kami tidak melakukan kesalahan apapun hingga kami harus ditempatkan di penjara bawah tanah itu. Namun ketika ia memutuskan untuk mengkhitbah putri sultan Mosul, maka kami merasa terhina demimu. Karena aku adalah salah satu hasil pendidikan yang didirikan atas jasamu dan jasa almarhum Ash-Shalih Ayyub. Ketika kami menyampaikan rasa kecewa kami kepadanya, ia pun berubah sikapnya terhadap kami dan melakukan hal ini kepada kami seperti yang Anda lihat sekarang ini."

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Syajarah Ad-Durr pun melambaikan sapu tangannya yang berarti, "Aku telah mendengar apa yang kamu sampaikan."

Ketika para demonstran itu dibawa turun menuju sumur yang dimaksud, Atekin berkata, "Kalau saja kita diam, pastilah ia sudah terbunuh juga." Artinya, Syajarah Ad-Durr juga melakukan hal yang sama, ia menikah dengan Aybak karena ada motif yang lain. Dan, penangkapan terhadap para demonstran pun bukan hanya karena mereka melakukan penolakan terhadap rencana pernikahan Aybak, melainkan ia tahu bahwa mereka akan melakukan persekongkolan. Maka ia ingin menghabisi gerakan itu semua dengan memisahkan antara para pemimpin Mamalik dengan pemimpin mereka, yaitu Syajarah Ad-Durr.[780]

Hanya, Syajarah Ad-Durr telah merencanakan sesuatu yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Ia ternyata telah mengutus salah seorang Mamalik Aziziyah secara rahasia untuk menghadap Sultan An-Nashir Yusuf guna memberikan hadiah dan sebuah surat. Di dalam surat itu ia menuliskan, bahwa ia memiliki keinginan untuk membunuh Aybak, lalu menikah dengan An-Nashir Yusuf dan memberikan singgasana kesultanan Mesir kepadanya. Namun An-Nashir Yusuf menolak tawaran itu, karena ia khawatir penawaran itu hanya merupakan tipu muslihat yang dilakukan oleh Syajarah Ad-Durr saja. Ia memutuskan untuk tidak membalas surat tersebut.

Kabar pembicaraan rahasia inipun terdengar oleh Badruddin Lu'lu'. Lalu ia mengirim surat kepada Aybak yang berisi nasehat agar Aybak berhati-hati terhadap istrinya sendiri. Setelah membaca surat tersebut, Aybak pun merasa nyawanya dalam ancaman. Ia langsung meninggalkan istananya dan tinggal di Manazir Al-Luti. Di sana ia merencanakan pembunuhan terhadap istrinya sebelum ia yang terbunuh. Maka sepasang suami istri itupun saling berlomba-lomba melakukan konspirasi. Dan, ternyata berakhir dengan kemenangan sang istri.

Ketika itu Syajarah Ad-Durr mengirim surat kepada Aybak dengan kata-kata yang lembut dan menarik hati agar Aybak mau datang kembali ke

780 *As-Suluk*, 1/401-402.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

istana. Aybak pun terlena dengan isi surat itu dan memenuhi undangannya. Ketika ia masuk ke dalam istana, ternyata di sana Syajarah Ad-Durr telah menyiapkan lima orang pelayan yang terkuat miliknya untuk membunuh Aybak. Di antara mereka ada Muhsin Al-Jaujari, Nashr Al-Azizi, dan Sanjar yang merupakan Mamalik Aktay. Lalu para pelayan itu pun mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Syajarah Ad-Durr, mereka membunuh Aybak di kamar mandi.[781]

Pembunuhan itu terjadi di bulan April 1257 M/655 H. Adz-Dzahabi memberikan testimoni untuk Sultan Al-Muiz, "Ia seorang yang agamis, cerdas, baik hati, dan tidak meminum minuman keras."[782]

Syajarah Ad-Durr berusaha untuk menutupi pembunuhan itu. Ia memerintahkan kepada para pelayannya untuk mempersiapkan jasad Izzuddin Aybak dengan baik dan mengenakannya pakaian yang bagus lalu diletakkan di atas kasurnya. Dalihnya adalah, Aybak terjatuh dari atas kudanya saat sedang berpacu dengan kecepatan tinggi, hal itulah yang membuatnya tewas seketika.

Kabar kematian sultan pun dengan cepat meluas, dan para panglima Mamalik pun berdatangan ke istana untuk bertakziyah. Saat itu Syajarah Ad-Durr selalu mengulang-ulang cerita bohongnya tentang jatuhnya Aybak dari atas kudanya. Para Mamalik sudah curiga saat mendengar cerita itu sedari awal, karena Aybak terlampau sering mengikuti peperangan dengan menunggangi kuda, hingga hampir mustahil jika ia dapat jatuh dari atas kudanya meski kuda itu berlari secepat apapun. Namun Syajarah Ad-Durr bersikeras dengan ceritanya dan selalu ingin meyakinkan mereka atas kejadian itu.[783]

Maka para Mamalik pun mulai menghujamnya dengan berbagai pertanyaan yang membingungkan Syajarah Ad-Durr untuk menjawabnya, hingga akhirnya perempuan itu mengaku bahwa ia memang ingin membalas dendam terhadap Aybak, tapi ia tidak bermaksud sama sekali

781 *Qiyam Daulah Al-Mamalik Al-Ula*, Ibadi, hlm.139.
782 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/198.
783 *Syajarah Ad-Durr Qahirah Al-Muluk wa Munqizah Mishr*, hlm.85.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk membunuhnya, tidak terlintas sedikit pun dalam benaknya jika perbuatannya kemudian menyebabkan Aybak tewas.

Para Mamalik kemudian bermusyawarah untuk mengambil keputusan terkait apa yang harus mereka lakukan. Sebab sedari awal mereka sudah berjuang bersama Syajarah Ad-Durr, bahkan mereka mengangkatnya sebagai sultan dan ratu di Mesir. Mereka selalu menjaga dan melindunginya dari segala ancaman, bahkan di waktu yang paling sulit sekalipun. Mereka pernah membantunya untuk menjadi istri seorang sultan dan juga memberkati pernikahannya dengan Izzuddin Aybak. Bagaimana mungkin ia dapat melakukan perbuatan yang keji seperti itu?

Pendapat para Mamalik terpecah menjadi dua, sebagian dari mereka masih berpihak di sisi Syajarah Ad-Durr, dengan mengenyampingkan perbuatan buruk itu, karena Aybak sendiri memang seorang pemimpin yang keras, kejam, dan berlaku tirani. Apalagi Syajarah Ad-Durr masih teramat penting bagi kesultanan Mamalik, ia adalah simbol kesultanan, sebab ia merupakan janda dari almarhum Najmuddin Ayyub dan ibu dari anak sultan, Khalil. Terlebih lagi, Syajarah Ad-Durr sangat berjasa terhadap Mesir dan Mamalik sendiri mulai sejak awal. Sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa Syajarah Ad-Durr telah melakukan kejahatan besar, karena itu ia harus dijatuhi hukuman berat.

Kedua kelompok itupun bersitegang dan hampir terjadi pertikaian. Namun akhirnya pendapat kelompok kedua berhasil mengalahkan argumentasi kelompok pertama, hingga diputuskan bahwa Syajarah Ad-Durr harus mendapatkan hukuman, yaitu penahanan di salah satu menara benteng. Lalu mereka menangkat Ali, putra Izzuddin Aybak, untuk menjadi sultan yang baru menggantikan almarhum ayahnya yang belum lama tewas terbunuh.

Salah seorang ahli sejarah memberitahukan kepada kami, bahwa Syajarah Ad-Durr adalah wanita yang kuat dan gigih, ia tidak mudah menerima kematian begitu saja, sebagaimana ia sangat gigih melawan masa tuanya. Ketika ia merasa yakin bahwa ia akan berakhir di tempat penahanan itu, ia segera menuju lemarinya dan mengeluarkan semua harta

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan perhiasannya. Lalu ia menghancurkan semuanya hingga tidak ada yang tersisa lagi, dengan tujuan agar harta dan perhiasannya itu tidak diambil dan digunakan oleh madunya, Ummu Ali, istri pertama Aybak.

Pada riwayat ini juga terdapat keraguan yang cukup nyata, karena bagaimana mungkin Syajarah Ad-Durr yang saat itu sedang menjalani masa tahanan di menara benteng bisa dengan cepat menuju lemarinya yang berada di istana, lalu mengeluarkan isinya dan menghancurkannya agar tidak diambil oleh madunya Ummu Ali seperti dikatakan oleh ahli sejarah itu?[784]

Sementara itu, masyarakat yang berada di luar istana mulai tenang dan menerima dengan ikhlas pengangkatan sultan yang baru. Tidak ada lagi kerusuhan yang sebelumnya melanda hampir seluruh pelosok kota Kairo. Para panglima Mamalik pun telah menyingkirkan segala perbedaan yang sebelumnya terjadi dan hampir mengancam persatuan mereka. Sementara Syajarah Ad-Durr di bawah ke tempat baru, istana yang sebelumnya ditempati oleh madunya, Ummu Ali. Dan, istri pertama Aybak itupun menjadi ibu sultan yang baru, dengan menempati istana sultan yang sebelumnya ditempati oleh Syajarah Ad-Durr.

Ummu Ali terlihat sangat gembira, karena memang ia telah menunggu kesempatan seperti itu selama tujuh tahun lamanya, sejak ia dipinggirkan bersama putranya oleh Sultan Aybak. Saat untuk membalas dendampun tiba. Ia memerintahkan kepada para pelayan istana untuk pergi ke tempat Syajarah Ad-Durr berada, dan memukulinya dengan terompah kayu, hingga akhirnya Syajarah Ad-Durr pun menemui ajalnya.[785]

Al-Maqrizi mengatakan, "Para pelayan itu memukulinya dengan terompah kayu hingga ia meninggal dunia, lalu ia dilemparkan dari atas benteng ke sebuah parit, saat itu ia hanya mengenakan celana dan baju tipis saja. Berhari-hari jasadnya dibiarkan di dalam parit tersebut, hingga beberapa gelandangan mengambil celananya. Lalu tidak lama setelah itu ia

784 *Syajarah Ad-Durr Qahirah Al-Muluk wa Munqizah Mishr*, hlm.86.
785 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/199.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dikuburkan (setelah jasadnya mengeluarkan bau yang tidak sedap hingga harus diangkat dengan menggunakan keranjang) di sebuah pemakaman."[786]

Adz-Dzahabi juga mengatakan,"Ia dikuburkan di sebuah tempat pemakaman, dekat dengan makan Sayyidah Nafisah. Dikatakan kepadaku, bahwa ia meminjamkan harta yang begitu banyak, namun menguap begitu saja. Perjalanan hidupnya secara garis besar cukup baik, namun sayangnya ia harus meninggal dunia karena sebuah kecemburuan."[787]

Ibnul Imad juga memberikan testimoninya, "Ia (Syajarah Ad-Durr) memiliki kepribadian yang sangat baik, cerdas, pandai dan pintar. Ia mendapatkan kebahagiaan yang begitu luar biasa, karena ia pernah disebutkan namanya di atas mimbar-mimbar saat khutbah disampaikan, ia pernah menjadi ratu untuk beberapa waktu. Ia juga pernah menikah dengan Aybak dan menjadikannya sebagai sultan di Mesir, dan sepertinya ia masih mengendalikan negeri itu melalui suaminya. Ia berasal dari Turki, yang memiliki kemurahan hati, kemandirian, dan keberanian, hingga akhirnya ia tumbang karena dibunuh."[788]

Sementara madunya, Ummu Ali, ibunda sultan yang baru, ia sebelumnya pernah bernazar untuk mengundang seluruh penduduk Kairo menikmati hidangan manisan di hari yang sama saat ia dapat menyingkirkan madunya. Lalu ketika Syajarah Ad-Durr meninggal dunia, maka ia memerintahkan kepada koki istana untuk menyiapkan hidangan itu. Namun karena hari itu akan segera berakhir, maka para koki pun merasa tidak mampu untuk menyiapkannya di waktu yang sempit itu.

Ummu Ali langsung memberikan ide resep masakan yang cukup mudah untuk disiapkan; yaitu dengan menyediakan roti dalam jumlah yang banyak, lalu dipanaskan hingga berwarna kemerahan dan dicelupkan ke dalam susu dan madu. Kemudian ditaburi dengan lapisan tebal kacang almond, kismis, dan kacang pinus. Begitulah makanan yang disediakan oleh Ummu Ali kepada masyarakat Mesir ketika itu, dan hingga sekarang makanan

786 *As-Suluk*, 1/494.
787 *Siyar A'lam An-Nubala*, 23/200.
788 *Syazarah Adz-Dzahab*, 7/464.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

itu masih banyak disajikan di sejumlah restoran dan tempat makanan di Mesir. Makanan (puding) itu dinamakan dengan nama orang pertama yang menciptakannya, yaitu Ummu Ali (Omm Ali).[789]

h. Sultan Ali bin Al-Muiz

Mamalik Muiziyah yang dikepalai oleh Saifuddin Qutuz bersikeras untuk memberikan singgasana yang kosong saat itu setelah kematian Aybak, kepada seorang remaja yang baru berusia lima belas tahun, yaitu Nuruddin Ali, putra Al-Muiz Aybak. Pengangkatan itu berlangsung pada bulan Rabiul Awal 655 H/ 1257 M. Ia diberi gelar Al-Malik Al-Manshur Ali.

Sebagian besar Mamalik lain menolak untuk mengakui sultan yang masih kanak-kanak itu, dan mereka mengungkapkan penolakannya dengan menggelar sejumlah kekacauan di berbagai daerah. Bahkan beberapa kelompok yang berseberangan dengan pemerintah meminta bantuan kepada pemerintah Bani Ayyub di Syam dan pemerintah-pemerintah lainnya. Al-Mugits Umar yang berkuasa di Karak (Yordania sekarang) melakukan serangan terhadap Mesir sebanyak dua kali sebagai upayanya untuk membantu, namun kedua serangan tersebut hanya berakhir dengan kegagalan.[790]

Ternyata semua gerakan pemberontakan atau serangan itu hanyalah sebuah kesempatan baru untuk kemunculan seorang bintang yang bernama Saifuddin Qutuz. Ketika itu Qutuz menjadi tumpuan utama stabilitas di Mesir. Ia tidak segan menangkap Atabeg Sanjar dan menjebloskannya ke penjara bawah tanah di Benteng Jabal, karrna ingin menguasai kesultanan setelah terbunuhnya Al-Muiz Aybak. Meskipun hal itu melahirkan kekacauan baru yang dilakukan oleh Mamalik Bahriyah, Qutuz dengan sigap meredam segala kekacauan itu, hingga sejumlah Mamalik Bahriyah melarikan diri dan diburu oleh Mamalik Muiziyah hingga ke Syam, lalu mereka dimasukkan pula di penjara Benteng Jabal. Suasana di Mesir pun mulai sedikit tenang, kemudian Saifuddin Qutuz pun diangkat menjadi wakil sultan yang bertugas menjaga dan mengatur pemerintahan Al-Malik Al-Manshur Ali.[791]

789 *Syajarah Ad-Durr Qahirah Al-Muluk wa Munqizah Mishr*, hlm.87.
790 *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, 80.
791 *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, hlm.81, dan *As-Suluk*, 1/405.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tahta kesultanan Mesir yang dipimpin oleh seorang remaja ternyata terus menuai masalah, hanya tinggal menunggu waktu saja sampai satu orang petinggi Mamalik yang haus kekuasaan melakukan pemberontakan besar untuk kepentingannya sendiri. Fenomena itu terus berulang berkali-kali di era kepemimpinan Al-Manshur Ali.

Pada intinya, yang ingin kami sampaikan di sini adalah, Mamalik tidak menginginkan adanya sistem pewarisan dalam tahta kekuasaan, karena tabiat militer mereka di satu sisi dan keyakinan bahwa mereka semua setara di sisi lain, membuat para petinggi dan panglima mamalik beranggapan bahwa mereka semua berhak untuk menduduki tampuk kekuasaan yang dimenangi oleh orang yang terkuat di antara mereka dan orang yang paling mampu untuk mengalahkan yang lainnya, sebagai perwujudan dari slogan, "Kekuasaan diraih oleh orang yang memenanginya."

Wajar saja jika hasilnya tampuk kepemimpinan terus menerus menjadi sasaran persaingan dan perselisihan di antara petinggi Mamalik. Terutama ketika tahta itu dalam keadaan kosong setelah ditinggal wafat oleh penguasa terdahulu. Hal itulah yang terjadi ketika Izzuddin Aybak meninggal dunia sedangkan Saifuddin Qutuz tidak mau tergesa-gesa memutuskan segala sesuatu dan menghadapi para kompetitornya. Ia tetap menghadang tangannya untuk menyentuh kursi kekuasaan dengan membiarkannya dipegang oleh seorang remaja, meskipun hanya menjadi simbol negara dengan gelar kesultanannya, tidak lebih dari itu. Tahta kesultanan Mesir pun semakin dekat kepada Qutuz.

Kemudian datang pula kesempatan menghampiri Qutuz, dimana ketika Qutuz sibuk membenahi situasi politik internal di Mesir, berbagai rumor memenuhi langit Kairo, bahwa sultan yang masih remaja itu ingin menjauhkan pelayan ayahnya, Qutuz dari tahta kesultanan. Lalu para petinggi mamalik pun berkumpul di salah satu rumah tetua mereka. Lalu mereka berbicara kepada sultan dan berhasil membujuknya untuk mengurungkan niatnya itu. Hatinya pun tersentuh dengan bujukan tersebut

https://t.me/KumpulanBukuIslam

hingga ia membatalkan keinginannya, hingga Qutuz memiliki posisi yang lebih kuat lagi dalam pemerintahan.[792]

Di waktu yang sama, keadaan sudah semakin kacau dengan tersebar luasnya fitnah yang ditaburkan oleh beberapa kelompok Mamalik di Kairo. Sebagaimana banyak ancaman yang berusaha untuk mengganggu stabilitas keamanan negara, seperti yang dilakukan oleh Al-Mughits Umar di bulan Dzulqa'dah 655 H/1257 M dan di bulan Rabiul Awal 656 H/1258 M. Namun berkat keberanian yang dimiliki oleh Saifuddin Qutuz, segala ancaman itupun dapat dinetralisir.

Setelah menyelesaikan gangguan yang berasal dari luar, Qutuz juga harus terus melanjutkan penertiban urusan negara dari dalam. Masih di bulan yang sama, ia melakukan penangkapan terhadap sejumlah petinggi Mamalik karena memihak kepada Al-Malik Al-Mughits Umar. Di antaranya; Amir Izzuddin Aybak Ar-Rumi Ash-Shalihi, Amir Saif Balbal Al-Kafuri Ash-Shalihi Al-Asyrafi, Amir Badruddin Baktut Al-Asyrafi, amir Badruddin Balgan Al-Asyari, dan lain-lain. Mereka semua dijatuhi hukuman mati pada tanggal 26 Rabiul Awal 656 H. Seluruh harta mereka disita oleh negara.

Dengan demikian, postur perpolitikan Saifuddin Qutuz pun semakin meninggi dan meningkat tajam, seiring melemahnya pemerintahan yang dipimpin oleh sultan yang berusia remaja itu, yang sama sekali tidak mampu untuk menghadapi konspirasi yang berskala kecil sekalipun hingga pemerintahannya dapat dipermainkan oleh pihak luar.

Kemudian ketika genderang perang bangsa Tatar mulai menggema di dekat perbatasan negara, Sultan Nuruddin Ali tetap tidak mampu untuk melakukan apapun untuk menghadapi ancaman yang menakutkan itu. Ia hanya menghabiskan waktunya dengan menunggangi keledai dan berjalan-jalan di sekitar benteng, lalu bermain-main di kamar mandi dengan para pelayan. Padahal setiap kali datang kabar baru tentang kebengisan bangsa Tatar, maka situasi negara semakin dilanda ketakutan dan kekhawatiran yang luar biasa.[793]

792 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/43.
793 *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, hlm.83.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Amir Saifuddin Qutuz yang menjadi wakil istana itu di satu sisi merasa harus mengambil langkah terakhir menuju singgasana sultan, di sisi lain ia harus terus berusaha memperkuat pengaruh politiknya dari internal negeri, dan di sisi yang lainnya lagi ia juga harus mempersiapkan diri dan pasukannya untuk menghadapi serangan bangsa Tatar.[794]

Dengan semakin mendekatnya iring-iringan tentara Tatar ke negeri Syam, maka Al-Malik An-Nashir pun mengutus seorang *faqih* yang sekaligus ahli sejarah, Kamal bin Adim, untuk pergi ke Mesir guna meminta bantuan pasukan.

Dan begitulah, perang pun mulai berlangsung dengan cara yang menakutkan, hingga mampu mengubah medan perpolitikan di Mesir. Bintang yang bersinar pada saat itu adalah Amir Saifuddin Qutuz.

Ketika Ibnul Adim tiba di Kairo, ia melakukan pertemuan di dalam benteng dengan dihadiri oleh sultan remaja Al-Malik Al-Manshur Nuruddin Ali bersama para penasehat dari kalangan ulama dan hakim, seperti hakim agung Badruddin Hasan As-Sanjari dan Syaikh Izzuddin bin Abdussalam. Saat itu Saifuddin Qutuz juga ikut menghadiri pertemuan tersebut. Ia mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang hadir di sana tentang penarikan dana dari masyarakat untuk diberikan kepada pasukan perangnya. Lalu Syaikh Izzuddin mengeluarkan fatwanya yang terkenal itu, yang insya Allah akan kami sampaikan secara mendetil ketika membahas tentang pertempuran Ain Jalut sesaat lagi.

Pertemuan itu merupakan salah satu alat politik yang dimanfaatkan dengan baik oleh Saifuddin Qutuz untuk mencapai tujuan akhirnya, yaitu tahta kesultanan Mesir dan kemenangan atas bangsa Tatar. Pertemuan yang dihadiri langsung oleh sultan remaja merupakan langkah terakhir Qutuz untuk membidik kursi pemimpin tertinggi di Mesir.[795]

Ketika Hulagu tengah menyapu wilayah timur dunia Islam, bintang Saifuddin Qutuz terus bertambah terang, dan postur perpolitikannya juga

794 *Ibid.*, hm.84.
795 *Ibid.*,hlm. 88.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

bertambah tinggi, seakan ada perjanjian antara dirinya dengan sejarah agar ia menyelesaikan tugas terbesarnya, yaitu mengalahkan serangan bangsa Tatar yang zhalim itu.

Qutuz memanfaatkan pertemuan di benteng itu untuk melengserkan sultan remaja dari tampuk kepemimpinan. Ia mulai berbicara tentang hal-hal buruk yang mungkin terjadi jika sultan remaja masih dipertahankan untuk tetap menduduki tahta kesultanan. Ia berkata, "Kita harus memiliki seorang sultan yang kuat dan mampu untuk melawan musuh kita ini. Sementara raja kita yang masih remaja ini tidak tahu sama sekali cara mengatur kerajaannya."[796]

Hal yang juga turut membantunya untuk mencapai tujuan tersebut adalah keburukan yang dilakukan oleh Al-Malik Al-Manshur Ali semakin bertambah parah hingga orang-orang di sekitarnya menjauh darinya satu persatu dan dikucilkan dalam pergaulannya. Lalu ibunya turun mencampuri urusannya hingga permasalahan semakin bertambah kacau.

Kesempatan emas pun datang kepada Saifuddin Qutuz pada saat para panglima Mamalik Al-Muiziyah dan Bahriyah pergi berburu di wilayah Abbasiyah dan Gaza, yang dikepalai oleh Saifuddin Bahadir dan Amir Ilmuddin Sanjar Al-Ghatami pada hari Sabtu, 24 Dzulqa'dah 657 H/ 1259 M. Qutuz melakukan penangkapan terhadap Al-Malik Al-Manshur beserta saudaranya Qaqan dan ibu mereka, lalu Qutuz memenjarakan mereka di salah satu menara benteng. Sejak diangkat menjadi sultan, masa pemerintahan Al-Malik Al-Manshur hingga saat itu hanya berlangsung selama dua tahun delapan bulan tiga hari.[797]

Begitulah perjalanan seorang Mamalik untuk menuju kursi kesultanan. Hingga ia menjadi sultan di negeri Mesir dan duduk di atas singgasana raja di istana Benteng Jabal pada hari itu juga. Semua orang-orang yang hadir sepakat dengan pengangkatannya, karena memang dia mamalik yang paling senior, wakil sultan, dan panglima tertinggi pasukan kerajaan. Dia

796 *As-sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, 89, dan *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/55.
797 *As-Suluk*, 1/417, dan *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/55.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

juga sangat dikenal dengan keberaniannya dan keahliannya menunggang kuda. Para amir senior dan rekan sesama Mamalik semuanya menerima dengan senang hati pengangkatannya sebagai sultan, mereka sendiri yang mendudukkannya langsung di singgasana kerajaan dan memberinya gelar Al-Muzhaffar.[798]

i. Qutuz Mulai Membenahi Semua Urusan Internal

Duduknya Qutuz di singgasana kesultanan bukanlah akhir perjalanan Mamalik di pemerintahan, oleh karena itu Sultan Muzhaffar Saifuddin Qutuz berusaha untuk memperkuat segala aspek dalam pemerintahannya dari dalam terlebih dahulu, sebelum ia mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan musuh dari luar.

Ia memulai reformasi birokrasinya dengan mencopot jabatan menteri Ibnu Binti Al-A'az dan menyerahkannya kepada Zainuddin Ya'qub Abdur-Rafi bin Yazid bin Zubair. Lalu ia harus menghadapi protes sejumlah petinggi yang datang ke benteng Jabal untuk menyatakan keberatannya atas penangkapan Al-Malik Al-Manshur oleh Qutuz dan sekaligus pengangkatannya sebagai sultan Mesir. Alasan yang dikemukakan oleh Qutuz adalah rasa khawatirnya terhadap pergerakan bangsa Tatar yang akan mengarah ke negeri Mesir dan Syam.[799]

Kalimat Saifuddin Qutuz secara persis dalam konteks pembenarannya terhadap apa yang berlangsung saat itu adalah,"Sungguh aku tidak bermaksud apapun kecuali untuk mempersatukan kita semua dalam menghadapi bangsa Tatar, dan hal itu tidak mungkin dilakukan kecuali oleh seorang raja. Apabila kita sudah selesai berjuang dan mengalahkan musuh kita ini, maka aku serahkan negara ini kepada kalian dan angkatlah siapapun yang kalian inginkan."[800]

Para petinggi Mamalik itupun menerima alasan tersebut, dan Qutuz pun mendapatkan legitimasi dari semua orang, sampai-sampai Al-Maqrizi

798 *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, hlm.90.
799 *As-Suluk*, 1/417-148, dan *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, hlm.92.
800 *As-suluk*, 1/148, dan *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, hlm.92.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dalam penjelasannya mengenai hal ini mengatakan,"Setelah ia merasa bahwa kekuasaannya sudah semakin kuat, maka ia mulai menyingkirkan siapapun yang berkemungkinan melakukan ancaman terhadap singgasananya."

Lalu ia juga mengirim Al-Manshur Ali beserta saudara dan ibu mereka ke Dimyath, ia menahan mereka di sebuah menara yang dibangunnya di sana, lalu memberi nama menara itu dengan sebutan menara silsilah. Setelah itu mereka dipindahkan lagi dengan diasingkan ke Konstantinopel.

Lalu Sultan Saifuddin Qutuz juga melakukan penangkapan terhadap Amir Ilmuddin Sanjar Al-Ghatami, Amir Izzuddin Aydamur An-Najibi Ash-Shagir, Amir Syarfuddin Qairan Al-Muizi, Amir Saifuddin Bahadir, Amir Syamsuddin Qarasunqur, Amir Izzuddin Aybak an-Najmi Ash-Shagir, Amir Saifuddin Ad-Dadh paman Al-Malik Al-Manshur Ali bin Muiz, Ath-Thawasyi Sibli Ad-Daulah Kafur, dan Ath-Thawasyi Hisamuddin Bilal Al-Mughitsi Al-Jamdar. Mereka semua ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara untuk mengamankan pemerintahan Qutuz.

Begitulah, Qutuz sudah menyingkirkan kepala-kepala pembangkang, dan kemudian dilanjutkan dengan menentukan elemen dalam pemerintahannya dan memperkuat pilar-pilar pemerintahannya. Ia menunjuk langsung para panglima dan tentaranya. Lalu ia mengangkat sahabatnya, Zainuddin Ya'kub bin Abdur-Rafi sebagai menterinya, dan kemudian menetapkan Amir Farisuddin Aktay Ash-Shagir Ash-Shalihi yang dikenal dengan sebutan Al-Mustagrib sebagai Atabek.

Kepada Al-Mustagrib ia mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan, dan kepada Zainuddin ia mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan pengaturan pasukan, pemilihan tentara, dan hal-hal yang berkaitan dengan jihad dan persiapan perang untuk menghadapi bangsa Tatar.

Saifuddin memberi jaminan ketenangan atas situasi di dalam negeri, meskipun di satu sisi ia masih merasa khawatir dengan para Sultan Ayyubi di negeri Syam, terutama Sultan An-Nashir Yusuf Shalahuddin yang berkuasa di Damaskus dan Aleppo. Maka ketika ia mengetahui kabar kedatangan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

bala bantuan dari Hulagu kepada Al-Malik An-Nashir di Damaskus, ia langsung merasa khawatir terhadap akibat yang akan ditimbulkan. Ia segera menulis surat dengan gaya bahasa selembut mungkin sebagai upayanya menghindari konfrontasi dengan pemerintahan Al-Malik An-Nashir. Qutuz sampai bersumpah untuk meyakinkannya, bahwa ia sama sekali tidak menentang kekuasaan Al-Malik An-Nashir dan tidak mau mengusiknya. Ia juga menegaskan bahwa ia hanya sebagai perwakilannya di wilayah Mesir, apabila semua tugasnya sudah ia selesaikan, maka kekuasaan di Mesir dapat diserahkannya kembali kepada Al-Malik An-Nashir.

Pada suratnya Qutuz mengatakan,"Jika Anda berkenan kepadaku maka aku akan berkhidmat kepadamu. Jika kamu berkenan, maka aku dan pasukanku akan menjadi bantuan bagimu untuk menghadapi setiap musuh yang datang. Namun jika kamu tidak nyaman dengan kehadiranku, maka kamu dapat memilih pasukan manapun untuk berjuang di sisimu.[801]

Begitulah, inti dari makna pengorbanan, kerendahan hati, dan pemersatu, muncul dari dalam jiwa Qutuz, untuk membantunya menghadapi invasi bangsa Mongol dan mengalahkan mereka di pertempuran Ain Jalut yang insya Allah setelah ini akan kami sampaikan secara gamblang.❑

801 *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, hlm.92-94.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

https://t.me/KumpulanBukuIslam

BAGIAN KEEMPAT

PERTEMPURAN AIN JALUT DAN KEKALAHAN BANGSA MONGOL

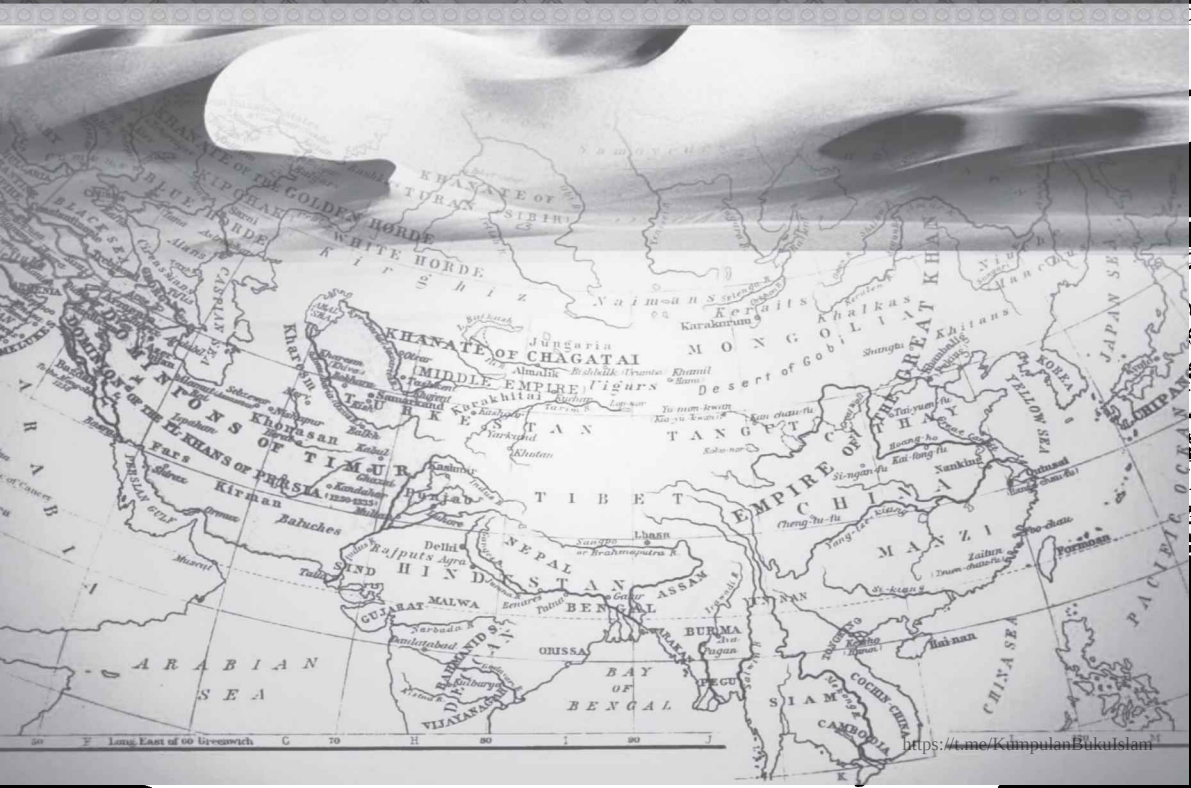

https://t.me/KumpulanBukuIslam

1
Pendudukan Mongol Terhadap Syam dan Jazirah Arab

1. Ketahanan Miyafariqin

Bangsa Tatar yang telah menyelesaikan invasinya di Baghdad, mulai mengalihkan perhatiannya ke wilayah Jazirah. Setelah mereka selesai memantau keadaan dan mengumpulkan informasi tentang keadaan wilayah, masyarakat, dan para pemimpinnya, maka mereka langsung membawa seluruh pasukannya ke wilayah Jazirah dengan dipimpin oleh panglima besar Hulagu Khan.

Seakan tidak mau membuang waktu, setelah baru saja selesai meruntuhkan kekuasaan di Baghdad pada tahun 656 H/1258 M bangsa Tatar langsung menuju Jazirah dengan sasaran pertama antara lain kota Nusaibin dan kemudian dilanjutkan ke Harran.

Hulagu menugaskan anaknya, Hyaxemet, untuk memimpin kelompok pasukan lain tentara Tatar untuk mengarah ke Miyafariqin (Diyarbakir/Silvan), dengan ditemani oleh panglima Ilka Noyan dan Satukhtai Noyan. Lalu ia mengirim pasukan lainnya dengan dipimpin oleh Ash-Shalih, anak pemimpin Mosul Badruddin Lu'lu', ke Amida (Mesopotamia).[802]

a. Kedatangan Bangsa Tatar di Kota Amida

Pada tahun 655 H/1257 M, Al-Malik Al-Kamil Nashiruddin Muhammad bin Muzhaffar Syihabuddin, pemimpin Miyafariqin, baru saja kembali dari Mongolia untuk menemui Mongke Khan, Kaisar Mongol, guna mengucapkan janji setianya terhadap bangsa Mongol.

802 *Al-Alaqat Ad-Dauliyah fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, 2/47.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ketika itu ia baru mengetahui bahwa Badruddin Lu'lu', pemimpin Mosul, telah menulis surat kepada penduduk Amida untuk menyerahkan kembali kota mereka. Lalu ia pun meminta bantuan kepada Al-Malik As-Said, pemimpin Mardin, untuk mengirim pasukannya untuk bersama-sama mengusir tentara Saljuk Rum. Setelah mereka berhasil melakukannya, maka kota Amida pun telah resmi mereka duduki.

Lalu pada tahun 557 H, ketika bangsa Tatar melakukan pengepungan terhadap kota Miyafariqin, Hulagu tiba di kota Amida. Ia memanggil Saifuddin bin Mahalli, wakil dari Al-Kamil di kota tersebut. Setelah bertemu, Hulagu meminta agar kota itu diserahkan kepadanya. Saifuddin pun tidak keberatan sama sekali. Lalu Hulagu memberikan kepemimpinan kota itu kepada dua anak Kaykhusrow, almarhum sultan Saljuk Rum, yaitu Ruknuddin dan Izzuddin. Ketika sudah dibagi menjadi dua, maka kota Amida secara resmi dikuasai oleh Ruknuddin Kilij Arslan. Di samping diperbantukan oleh penjaganya sendiri, ia juga mendapat bantuan dari penjaga bangsa Tatar untuk mempertahankan kota itu dari serangan apapun. Lalu setelah Ruknuddin meninggal dunia, kepemimpinannya diteruskan oleh anaknya, Giyatsuddin.[803]

b. Miyafariqin Melakukan Perlawanan Terhadap Bangsa Tatar

Ketika Al-Malik Al-Kamil telah kembali ke Miyafariqin dari menghadap kaisar Mongol, ia malah mendeklarasikan untuk menentang bangsa Mongol. Ia sengaja melakukan menahanan terhadap wakil Mongol di negara itu lalu berangkat menuju Damaskus untuk menemui Al-Malik An-Nashir Yusuf. Di sana ia mengatakan, "Sungguh tidak ada gunanya bernegosiasi dengan bangsa Tatar, tidak ada gunanya berkhidmat kepada mereka, karena mereka tidak punya tujuan lain selain menghilangkan nyawa orang lain dan menguasai semua negara.

Tuan sultan kami sudah memberikan upeti dan segala macam hadiah sejak tahun 642 H hingga hari ini (656 H), tapi ketulusan cintanya tidak

803 *Ibid.*, 2/48.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

berpengaruh apapun pada mereka. Apa lagi yang mereka inginkan dari kita selain itu? Janganlah Anda mau tertipu dengan perkataan Badruddin (pemimpin Mosul) dan tidak pula terhadap perkataan utusanmu (Zaid Al-Hafizi), karena mereka berdua hanya menjadikanmu makanan dan tempat tinggal. Dan, aku sangat mewanti-wanti kepadamu untuk selalu waspada dengan utusanmu, karena ia tidak akan mengusulkanmu atau memilihmu untuk diajukan kepada bangsa Mongol. Bahkan tujuannya hanya ingin menyingkirkan dirimu dari tahtamu.

Aku sudah tahu bahwa aku ini pasti akan mati, baik bersama mereka ataupun menjadi lawan mereka. Karena itu aku lebih memilih untuk berusaha dengan sekuat tenaga berjihad di jalan Allah. Mau tunggu apa lagi, karena mereka sudah menduduki Baghdad sekarang ini. Keputusan Anda sangat baik sekali dengan mengutus pasukan untuk meminta bantuan kepada kaum muslimin. Aku sudah berada di hadapanmu sekarang ini. Apabila kemenangan sudah diberikan melalui tangan kita, maka betapa anugerah luar biasa kita dapatkan, namun jika kemenangan itu belum berhasil kita dapatkan, yang penting kita sudah berusaha dengan baik untuk melawan mereka."[804]

c. Rencana Al-Kamil dalam Menghadapi Bangsa Tatar

Al-Kamil memiliki visi yang jelas untuk menghadapi pertempuran dengan bangsa Tatar. Ia menjelaskan rencana itu kepada Al-Malik An-Nashir Al-Ayyubi ketika ia datang berkunjung kepadanya di Damaskus. Rencana militer yang akan dilakukan oleh Al-Kamil bukan hanya bertahan, melainkan dengan menggunakan taktik menyerang.

- An-Nashir menyadari bahwa keputusan Hulagu untuk mengepung kota Baghdad adalah tujuan terbesar bangsa Tatar, namun setelah berhasil mendudukinya mereka tetap akan melanjutkan invasinya ke Jazirah dan Syam.
- Al-Kamil sudah memastikan bahwa runtuhnya kekuasaan di kota Baghdad akan menjadi akhir dari pemerintahan Islam dengan seluruh simbol, makna, kepemilikan, beserta kota-kotanya.

804 *Al-Alaqat Ad-Dauliyah fi Ashr Al-Hurub Ash-shalibiyah*, 2/50.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Dari semua, rencana yang akan dilakukannya dimulai dari kota Baghdad. Ia telah meminta kepada An-Nashir Yusuf untuk membawa pasukannya ke Baghdad dan pasukan Al-Kamil akan ikut bersamanya untuk membantu. Pertempuran Baghdad pada intinya yang akan menjadi akhir dari pertikaian dengan Baghdad.
- Tampak dari pembicaraan Al-Kamil, bahwa ia sangat percaya (pada batas tertentu) akan meraih kemenangan. Apabila memang tidak mungkin dapat menyelamatkan khalifah, maka usahanya untuk membalaskan dendam khalifah.
- Al-Kamil sudah mencoba memperingatkan An-Nashir atas upaya penyesatan Badruddin Lu'lu' yang bekerja sama dengan bangsa Tatar, dan atas pengkhianatan utusan An-Nashir, dan atas menterinya, Zaid Al-Hafizi.[805]

Al-Kamil menjadi salah satu dari sedikit pemimpin negara yang berani, meski hanya sekadar rencana saja, untuk melawan bangsa Mongol. Bisa jadi hal itu dikarenakan penilaiannya yang sangat tepat terkait situasi saat itu. Sebab bangsa Tatar telah banyak membunuh para pemimpin yang dipandang sama saja oleh mereka, baik yang menyerah, yang tunduk, ataupun yang melawan. Inilah yang telah dibuktikan kebenarannya oleh sejarah.[806]

d. Respon An-Nashir Atas Rencana Al-Kamil

Setelah Al-Malik An-Nashir tahu bahwa Al-Kamil telah berpaling dari bangsa Tatar dan meminta bantuannya, maka ia pun segera mengumpulkan para petingginya dan juga masyarakatnya untuk meminta pendapat mereka. Pendapat sebagian besar mereka adalah menerima dan mengikuti rencana yang disampaikan oleh Al-Kamil.

Walaupun banyak juga yang menyatakan keberatannya, seperti Zain Al-Hafizi, Ash-Shalih Nuruddin bin Mujahid, dan Al-Malik Al-Asyraf bin Mansur pemimpin Homs. Mereka bersikeras agar An-Nashir berkoalisi dengan bangsa Tatar.

---

805 *Al-A'laq Al-Khatirah*,Ibnu Rusyd, dikutip dari *Al-Alaqat Ad-dauliyah fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, 2/51.

806 *Al-Alaqat Ad-dauliyah fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, 2/51.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ketika itu Zain Al-Hafizi berkata kepada An-Nashir, "Jika Hulagu mendengar kamu menentangnya, ia pasti akan menjadikan itu sebagai alasan untuk menghancurkan pemerintahanmu. Lebih baik kamu meminta maaf kepadanya." Namun An-Nashir tidak bisa mengikuti saran tersebut, karena ia lebih memilih pendapat yang paling banyak. Kemudian An-Nashir pun akhirnya pergi menemui Al-Kamil.[807]

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari pertemuan tersebut adalah, para pendukung bangsa Tatar di negeri itu telah membentuk sebuah kelompok sendiri untuk mengambil hati An-Nashir, bahkan di antara mereka menjadi petinggi kerajaan. Namun tetap saja mereka hanya menjadi minoritas di antara yang lain, karena sebagian besarnya sama sekali tidak berpihak kepada bangsa Tatar dan lebih memilih untuk melawan pasukan mereka apapun akibatnya.

Ketika itu Al-Malik An-Nashir masih mendengar apa yang mereka inginkan dan tidak sejalan dengan rencana Al-Kamil. Namun setelah Al-Kamil menyampaikan rencananya untuk pergi ke Baghdad, maka seluruh hadirin yang berada pada majelis tersebut mendukung rencana itu, terkecuali tentu saja kelompok yang mendukung bangsa Tatar, mereka sangat berani mengungkapkan penolakan mereka di sana.

Tapi sayangnya, respon dari An-Nashir sangat mengecewakan, sebab ia malah menawarkan kepada Al-Kamil untuk terlebih dahulu mengutus seseorang kepada Hulagu agar mengambil hatinya. Maka Al-Kamil pun berkata kepadanya,"Aku datang kepadamu terkait dengan masalah agama, tapi kamu malah menawarkanku untuk menukarnya dengan masalah dunia?" Lalu An-Nashir berkata,"Jika mereka telah datang kepadamu, maka aku akan mengirimkan pasukanku untuk membantumu." Al-Kamil menjawab,"Saat itu aku sudah tidak perlu bantuanmu lagi, karena pasukanmu tidak akan sampai kepadaku di saat yang tepat."[808]

---

807 *Al-Alaqat Ad-dauliyah fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, 2/52.

808 *Al-A'laq Al-Khatirah*,Ibnu Rusyd, dikutip dari *Al-Alaqat Ad-Dauliyah fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, 2/52.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Al-Kamil telah merepresentasikan keinginannya untuk berjihad dan melawan bangsa Tatar apapun resiko yang harus ditanggungnya. Ia lebih memilih menjadi syahid dengan kemuliaan meskipun tidak memenangkan perang itu. Sedangkan Al-Malik An-Nashir mengungkapkan kebingungan dirinya, ketakutan, kepengecutan, dan ketidakmampuannya untuk mengambil keputusan terbaik di saat yang tepat.

Al-Kamil pun tetap berada di Damaskus hingga ia mendengar kabar tentang runtuhnya kota Baghdad. Lalu ia kembali ke negerinya melalui Aleppo, di mana ia bertemu dengan Ibnu Syadad, yang berkata kepadanya, "Anda telah mengambil keputusan yang benar dengan menemui Al-Malik An-Nashir, tapi keputusanmu untuk kembali ini tidak tepat. Mengapa kamu tidak pergi ke Mesir saja?" Lalu Al-Kamil menjawab, "Karena aku sangat khawatir dengan apa yang ada di dalam hati An-Nashir."

Lalu Ibnu Syadad menyarankan kepadanya agar ia membawa istrinya keluar dari Miyafariqin dan menitipkan negara itu kepada wakilnya saja, lalu kembali kepada Al-Malik An-Nashir, dengan harapan An-Nashir bisa bangkit semangatnya dengan kedatangannya.

Terlihat jelas dari percakapan antara Al-Kamil dan Ibnu Syadad itu bahwa ide pergi ke Mesir sebagai harapan terakhir untuk menahan serangan bangsa Tatar sudah terlintas di pikiran Al-Kamil, namun ia tidak melakukan hal itu, agar tindakan itu tidak membuat An-Nashir marah padahal saat itu ia sangat membutuhkan bantuannya.

Sebagaimana terlihat jelas pula bahwa Ibnu Syadad saat itu sudah mengetahui keadaan sekitarnya secara umum, karena ia tahu bagaimana keadaan Jazirah saat itu sudah sulit untuk diselamatkan. Karena itu ia menasehati Al-Kamil untuk membawa istrinya keluar dari Miyafariqin. Ia juga tahu bahwa An-Nashir dalam keadaan terpukul dan ketakutan, karena itu An-Nashir pasti membutuhkan seseorang untuk membangkitkan semangatnya.[809]

809 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.53.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

e. Runtuhnya Miyafariqin dan Wafatnya Al-Kamil

Setelah bangsa Mongol berhasil menduduki kota Arbil, Hulagu memerintahkan kepada panglima Hyaxemet, Ilka Noyan, dan Satukhtai, untuk melanjutkan invasi mereka ke kota Miyafariqin. Ketika mereka mencapai perbatasan kota tersebut, mereka mengutus seseorang dari mereka untuk menemui Al-Malik Al-Kamil Al-Ayyubi yang menjadi pemimpin di sana untuk memintanya tunduk dan patuh kepada bangsa Mongol, karena jika tidak mereka tak segan-segan untuk menyerang dan menghancurkan kota tersebut.

Namun Al-Malik Al-Kamil secara tegas menolak tawaran itu, karena ia sudah tahu bahwa bangsa Mongol tidak pernah memegang janjinya, dan mereka selalu mengkhianati setiap kesepakatan yang sudah disetujui bersama. Al-Malik Al-Kamil berkata kepada utusan Hulagu tersebut, "Aku tidak akan tertipu dengan ucapan kalian yang manis, dan aku tidak akan takut menghadapi pasukan Mongol. Aku akan mengibaskan pedangku ini pada mereka selama aku masih diberi nyawa."[810]

Akibat jawaban yang keras dari Al-Malik Al-Kamil itu, para panglima Mongol bersepakat untuk menyerang Miyafariqin dan mencabut pemerintahannya dengan paksa dari tangan pemimpinnya. Di waktu yang sama, Al-Malik Al-Kamil berjanji kepada dirinya sendiri dan kepada pasukannya untuk menghadapi ancaman tersebut. Ia memberi kesan baik kepada penduduk kota dan membangkitkan semangat mereka dengan memberikan janji akan mengeluarkan semua apa yang mereka punya, baik berupa harta dan perhiasan dalam bentuk materi, dan berupa upaya perjuangan dalam bentuk tindakan, untuk mempertahankan kota mereka.

Maka seluruh penduduk kota pun menyatakan kesiapannya untuk membantu sultan mereka dalam mempertahankan kota yang mereka cintai itu. Mereka hanya tinggal menunggu isyarat dari sang sultan. Tak pelak, kaum muslimin Miyafariqin mampu bertahan, mengimbangi pertempuran, dan memperlihatkan perlawanan yang luar biasa. Sultan Al-Kamil Muhammad

810 *Jami' At-Tawarikh*, dikutip dari *Jihad Al-Mamalik*, hlm.75.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menunjukkan sikap pemberaninya dan mengangkat semangat rakyatnya untuk tetap bertahan dan terus berjuang.

Sudah sepantasnya kota-kota Islam yang berdampingan dengan kota ini mendatangkan bantuan untuk ikut mempertahankan kota tersebut, namun hal itu tidak dilakukan. Tidak ada senjata, makanan, atau obat-obatan, yang dapat diberikan oleh para tetangga itu. Para panglima muslim di sana sepertinya ingin menghormati peraturan internasional yang baru yang diwajibkan oleh kekuatan utama di seluruh dunia saat itu (yang tidak lain adalah bangsa Tatar) terhadap saudara, saudari, putra, putri, bapak, ibu, dan seluruh kerabat kaum muslimin. Faktanya, penulis sangat terkejut dengan ketiadaan reaksi dari masyarakat. Dimanakah masyarakat muslim yang lain? Setidaknya berikut gambarannya:

— Masyarakat muslim lainnya sepertinya tidak memiliki kebebasan bertindak atau memutuskan sesuatu. Mereka harus tetap tunduk pada keinginan pemimpin mereka.

— Kemungkinan saat itu terjadi praktek cuci otak massal, hingga tidak mengherankan jika para pemimpin, menteri, dan ulama, bisa meyakinkan masyarakat dengan politik dan manajemen pemerintahan yang baik yang mereka miliki sendiri.

— Bagi yang tidak dapat diyakinkan oleh para ulama dan pemimpin mereka, maka mereka akan diyakinkan dengan menggunakan pedang. Karena masyarakat di kawasan itu sudah terbiasa diperlakukan dengan keras, kejam, dan sewenang-wenang dari pemerintah mereka.[811]

Pasukan Mongol mulai melakukan pengepungan super ketat terhadap kota Miyafariqin. Dalam pasukan itu juga bergabung kelompok dari Armenia dan orang-orang Kristen dari timur. Kaum muslimin yang berada di dalam kota bertahan dengan segala kemampuan mereka hingga pasukan Mongol tidak mampu untuk menembusnya dalam waktu yang cukup lama.

Di dalam pasukan tentara Al-Malik Al-Kamil terdapat dua orang ksatria yang sangat mahir berperang hingga membuat panglima Mongol terkagum

811 *Qishah Al-Tatar*, hlm.178.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan keheranan, karena dengan kemahiran dan ketepatan memanah mereka, menjadi penyebab banyaknya korban yang jatuh dari pihak pasukan Mongol. Hingga Hulagu yang mulai sadar bahwa kekuatannya saat itu tidak mampu untuk menembus benteng kota tersebut terpaksa mendatangkan pasukan baru. Pasukan ini bergabung dengan pasukan panglima Mongol, Ilka Noyan.

Mengingat panjangnya waktu pengepungan yang dilakukan pasukan Mongol terhadap kota tersebut, maka bahan makanan di dalam kota pun semakin menipis, hingga kelaparan melanda di mana-mana, dan penyakit pun mulai menjangkiti.

Setelah begitu banyaknya batu-batu besar yang dilemparkan dengan *manjaniq* menembus jantung kota dan banyaknya penduduk kota yang mati kelaparan, maka pada tahun 658 H/ 1260 M kota yang menjadi pusat perlawanan di kawasan Jazirah itupun tidak bisa bertahan lagi, hingga pasukan Tatar dengan leluasa memasuki kota Miyafariqin.

Di dalam kota mereka mendapati para penduduknya sudah banyak yang mati. Hanya tersisa tujuh puluh orang yang masih dalam keadaan setengah mati. Lalu mereka berhasil menangkap Al-Kamil Al-Ayyubi, yang langsung mendapatkan siksaan yang keras. Bahkan Hulagu memerintahkan agar tubuh Al-Kamil dimutilasi dengan potongan yang kecil-kecil. Lalu potongan-potongan tubuh itu dimasukkan ke dalam mulutnya sendiri hingga meninggal dunia. Kemudian mereka memenggal kepalanya dan menusuk kepala itu dengan tombak, lalu tombak yang diujungnya ada kepala Al-Kamil diarak keliling kota.[812]

Lalu semua orang yang masih tersisa di kota tersebut dibunuh secara brutal oleh pasukan Mongol. Sementara kepala Al-Kamil masih terus diarak hingga sampai di kota Damaskus. Di sana mereka menggantungkan kepala itu di atas pintu gerbang Al-Faradis. Setelah ditinggalkan oleh pasukan Mongol, para penduduk pun menurunkannya dan menguburkannya secara layak.

Peristiwa itu menunjukkan betapa geramnya bangsa Mongol terhadap Al-Malik Al-Kamil, karena perlawanannya yang begitu gigih. Belum lagi

812 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.76.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kerugian yang harus mereka tanggung dari segi materi ataupun jumlah pasukan. Hal itu tentu saja akan merusak reputasi kehebatan tempur mereka yang menakutkan di hadapan bangsa-bangsa lain. Apalagi perlawanan yang dilakukan oleh Al-Kamil itu menjadi simbol bagi kaum muslimin untuk bisa melakukan perlawanan yang sama terhadap bangsa Tatar. Kematian Al-Kamil itu menjadi contoh dan teladan dalam hal pengorbanan dan kesyahidan.[813]

Begitu juga dengan kota Miyafariqin yang terletak sekarang ini di Turki bagian timur hingga danau Van di bagian barat, tentara Al-Kamil Al-Ayyubi masih bisa menguasai wilayah Turki bagian timur. Belum lagi dengan wilayah Jazirah, yaitu wilayah yang terletak antara sungai Tigris dan sungai Eufrat di bagian utara. Artinya, mereka masih dapat menguasai wilayah Irak bagian barat laut dan wilayah Suriah bagian timur laut.[814]

f. Kota Mardin

Setelah Hulagu berhasil menyelesaikan urusannya di Miyafariqin, ia mengisyaratkan kepada para panglimanya untuk melanjutkan invasi mereka ke kota Mardin, kota yang juga memiliki benteng besar hingga pasukan Mongol terpana melihat ketinggian benteng tersebut dan arsitekturnya. Karena itu para panglima tersebut mengikuti tradisi yang biasa mereka lakukan terlebih dahulu, yaitu dengan mengutus beberapa orang untuk menemui pemimpin kota tersebut, yaitu Al-Malik As-Said, dengan menyelipkan ancamannya.

Namun Al-Malik As-Said Najmuddin Ilghazi Al-Artuqi menolak untuk menuruti ajakan mereka. Ia mengatakan, "Dulu pernah terlintas di kepalaku untuk patuh dan mendatangi petinggi Mongol, namun karena kalian tetap membunuh orang-orang yang melakukan perjanjian dengan kalian, padahal mereka sudah merasa tenang dengan jaminan keamanan dari kalian sesuai dengan perjanjian yang kalian sepakati, maka sekarang aku tidak lagi percaya dengan kalian. Alhamdulillah benteng kami penuh

813 *Al-Alaqat Ad-Dauliyah*, 2/54.
814 *Jami At-Tawarikh*, dikutip dari *Jihad Al-Mamalik*, hlm.77.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dengan peluru dan senjata, serta padat oleh para prajurit dari Turki dan Kurdi yang pemberani.[815]

Sebenarnya saat itu bisa saja Hulagu memaksakan diri menghancurkan pertahanan kota Mardin, karena sebelumnya ia telah berhasil menghancurkan kota Amida, Harra, dan sejumlah kota-kota besar lainnya di wilayah Jazirah berikut benteng-benteng besar di sana. Namun ternyata Hulagu memutuskan untuk menunda penyerangan terhadap kota Mardin, karena ia ingin membuat perhitungan terhadap negeri Syam. Lalu ia bersama pasukannya menyeberangi sungai Eufrat untuk menuju kota Aleppo. Lalu ia berhasil mendudukinya pada bulan Muharram 658 H/ 1259 M.

Setelah itu barulah ia kembali lagi untuk mengepung kota Mardin. Pada masa pengepungan itulah Al-Malik As-Said meninggal dunia bersama sejumlah orang lainnya akibat terkena wabah penyakit yang menyerang sebagian besar penghuni benteng. Kekuasaannya pun diturunkan kepada anaknya, Al-Malik Al-Muzhaffar. Berbeda dengan ayahnya, Al-Malik Al-Muzhaffar lebih memilih jalur diplomasi dengan pasukan Mongol. Lalu terjalinlah perjanjian damai antara Al-Malik Al-Muzhaffar dengan pasukan Mongol.

Ketika itu Hulagu mengutus salah satu panglima senior Mongol yang bernama Kuhdai untuk masuk ke kota Mardin. Namun di sana Kuhdai malah mengikrarkan diri untuk memeluk Islam di hadapan Al-Malik Al-Muzhaffar. Setelah itu ia dinikahkan dengan saudari kandungnya.

Tak lama berselang, pada bulan Ramadhan tahun itu Al-Malik Al-Muzhaffar memberi hadiah kepada Hulagu dan mengantarkannya sendiri. Hulagu menyambut baik kedatangannya dan memuliakannya. Mereka pun saling berbincang. Ketika itu Hulagu sempat berkata kepadanya, "Aku mendengar bahwa anak-anak pemimpin Mosul banyak yang melarikan diri ke Mesir. Dan, aku tahu bahwa sahabat merekalah yang menjadi penyebabnya. Karena itu tinggalkanlah sahabatmu yang menemanimu untuk tetap tinggal di sini, karena aku tidak dapat menjamin mereka untuk tidak

815 *Al-A'laq Al-Khatirah*, 3/566-568, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.84.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mempengaruhimu tentang diriku, hingga memaksamu untuk meninggalkan negerimu untuk pindah ke Mesir. Apabila kamu hendak pulang nanti, biarkanlah mereka di sini bersamaku."

Al-Malik Al-Muzhaffar tidak memiliki pilihan lain kecuali menyetujuinya. Setelah itu ia pun bergegas untuk pulang. Namun di tengah perjalanan, seorang utusan Hulagu memintanya untuk kembali menghadap Hulagu saat itu juga. Maka ia pun kembali lagi dengan perasaan ketakutan. Ketika sudah tiba lagi di sana, Hulagu berkata, "Para sahabatmu ini memberitahuku, bahwa kamu punya hubungan batin dengan pemimpin Mesir. Maka dari itu aku usulkan agar kamu ditemani oleh orangku, agar ia dapat mencegahmu untuk mengendap-endap pergi ke Mesir."

Lalu ditunjuklah seorang panglima bernama Ahmad Baga untuk menemaninya pulang ke Mardin, setelah Hulagu menambah wilayah Nasibin, Khabur, dan beberapa daerah di wilayah Diyar Bakir untuk digabungkan dengan Amida dan Miyafariqin, serta menambahkan beberapa kota yang telah dikuasai oleh Mongol di wilayah Jazirah, seperti Circesium, dan lainnya, untuk menjadi tanggung jawab Al-Malik Al-Muzhaffar agar bangsa Mongol tetap memiliki kekuatan di wilayah-wilayah itu dan dapat menjaga perlintasan di sana. Selain itu, Hulagu juga memerintahkan kepada Al-Malik Al-Muzhaffar untuk meruntuhkan pagar-pagar kota di sekitar benteng kota Mardin.

Tak beberapa lama setelah Al-Malik Al-Muzhaffar pergi meninggalkan perkemahan tersebut, maka Hulagu segera memenggal leher para sahabat Al-Malik As-Said. Jumlah mereka mencapai tujuh puluh orang, dan semuanya merupakan para petinggi di kota Mardin. Tidak seorang pun di antara mereka yang punya kesalahan berarti hingga harus dihukum mati seperti itu, hanya saja Hulagu ingin memangkas sayap-sayap Al-Malik Al-Muzhaffar hingga ia tidak bermanuver di kemudian hari.[816]

Kota Mardin pun sudah resmi masuk menjadi wilayah Mongolia. Para pemimpinnya harus melaksanakan apa yang diperintahkan oleh bangsa

816 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.84.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mongol, dan selalu menerapkan garis-garis umum politik luar negeri dan pergerakan militer mereka. Warganya juga diharuskan untuk rutin mengirim upeti dan bantuan militer kepada bangsa Mongol. Bahkan mata uang yang berlaku pun berukirkan kaisar Mongol dan para panglimanya.

Dengan demikian, maka bangsa Mongol sudah berhasil menjadikan wilayah Mardin dan sekitarnya di bawah kendali mereka, yang mana tujuannya adalah mengambil alih seluruh kendali di Diyar Bakir dan menjadikannya sebagai pusat untuk mengatur serangan ke wilayah barat dunia Islam.[817]

2. Sultan An-Nashir di Antara Pilihan Melawan atau Menyerah

Al-Malik An-Nashir Yusuf Al-Ayyubi, pemimpin di Aleppo dan Damaskus, yang menjadi pemimpin Ayyubi dengan derajat paling tinggi di negeri Syam, langsung menyatakan diri tunduk kepada bangsa Mongol setelah mendengar kota Baghdad telah runtuh. Ia menerima semua tawaran dari Hulagu untuk tidak melakukan perlawanan terhadap bangsa Mongol.

Lalu anaknya, Al-Malik Al-Aziz diperintahkan untuk mengantarkan hadiah dan perbekalan kepada Hulagu, dengan ditemani oleh sejumlah panglima. Ketika Al-Aziz tiba di perkemahan Hulagu dan menyerahkan semua hadiah yang merupakan simbol kesetiaan dan kepatuhan terhadap bangsa Mongol kepada Hulagu, Al-Aziz mengungkapkan sebuah permintaan yang dititipkan oleh ayahnya, yaitu agar Hulagu mengirimkan bantuan militer kepada Sultan An-Nasir untuk menolong mereka mengembalikan tanah Mesir dari kekuasaan Mamalik ke tangan mereka lagi.[818]

a. Respon Hulagu Terhadap Permintaan Al-Malik An-Nashir

Hulagu berpandangan bahwa ketidakpatuhan Al-Malik An-Nashir Yusuf untuk memenuhi perintahnya dengan datang menemuinya secara langsung, merupakan pembangkangan terhadap perintahnya. Adapun

817 *Ibid.*, hlm.87.
818 *As-Suluk*, dikutip dari *Jihad Al-Mamalik*, hlm.69.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

delegasi yang diutus oleh Al-Malik An-Nashir untuk menemuinya sama sekali tidak sepadan dengan derajatnya.

Hulagu bukan hanya menolak mentah-mentah permintaan Al-Malik An-Nashir, tapi juga bersikeras agar Al-Malik An-Nashir cepat-cepat menemuinya secara langsung untuk menyatakan kesetiaan dan kepatuhannya. Maka Al-Malik Al-Aziz pun diperintahkan untuk pulang kepada ayahnya dengan membawa surat dari Hulagu yang menyebutkan berbagai macam hal tentang hukuman, penghancuran, dan pembinasaan. Sebuah riwayat menyebutkan isi surat dari Hulagu itu, di sana disebutkan,

> "Seperti diketahui oleh Al-Malik An-Nashir, pemimpin Aleppo, bahwa kami telah menundukkan Baghdad dengan pedang Allah, kami membunuh para ksatrianya, kami runtuhkan bangunannya, dan kami tawan para penduduknya. Seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an,"*Dia (Balqis) berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat.*" **(An-Naml: 34)**.

Lalu kami hadirkan khalifah Baghdad di hadapan kami dan kami tanyakan tentang beberapa hal, namun ia berbohong dan kami buktikan bahwa ia bohong, maka ia pun menyesal dan meminta kami menerima permohonan maafnya. Ia memiliki banyak sekali benda-benda mewah, tapi ia sendiri adalah orang yang kikir. Ia kumpulkan harta tapi ia tidak memperdulikan rakyatnya.

Apabila telah sempurna kerendahan seseorang,
maka tinggal tunggu keruntuhannya.
Jika Anda bergelimang kenikmatan,
ketahuilah maksiat itu akan menghapus kenikmatan.

Berapa banyak pemuda yang tidur dalam nikmat,
tanpa disadari ternyata maut sedang mengintainya.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Apabila Anda telah menerima surat dariku ini, maka bersegeralah membawa para petinggimu, hartamu, dan panglimamu, untuk patuh kepada maha raja di seluruh muka bumi, agar kamu dapat selamat dari kejahatannya dan mendapatkan kebaikannya. Seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an, "*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.*" **(An-Najm: 39-41).**

Janganlah Anda mengecewakan utusan kami, seperti Anda telah kecewakan mereka sebelumnya. Pertahankan dengan baik jika Anda mau mempertahankannya, dan lepaskan pula dengan baik jika Anda mau melepaskannya.

Kami dengar para pedagang Syam dan yang lainnya sering menyerahkan wanita mereka kepada Karwan Saray (orang Tatar di Mesir). Jika benar demikian, maka akan kami cari kemanapun mereka pergi, apabila mereka naik ke atas gunung maka kami akan seret ke bawah, dan apabila mereka bersembunyi ke dalam tanah maka akan kami seret ke atas.

Tak ada bersembunyi bagi orang yang melarikan diri,
karena aku yang punya semua daratan dan lautan.
Jatuh dan terhinakan semua di hadapan kewibawaan kami,
semua pemimpin dan menteri akan berada dalam genggamanku."[819]

Seperti itulah contoh perang psikologi yang ditembakkan oleh bangsa Tatar kepada musuh-musuh mereka.[820]

b. An-Nashir Minta Tolong Kepada Mamalik

Al-Malik An-Nashir tetap menolak seruan Hulagu untuk datang sendiri menghadapnya. Ia malah membalas surat itu dengan penuh caci maki dan membalikkan kebijakannya terhadap Mongol 180 derajat. Ketika ia mendengar bahwa pasukan Mongol sudah menyeberangi sungai Eufrat, maka ia segera mengutus bawahannya, yaitu Kamaluddin bin Adim, untuk

819 *As-Suluk*, 1/506.
820 *Saifuddin Qutuz*, Qasim Abduh, hlm.86.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menemui Mamalik di Mesir dan meminta bantuan militer dari mereka guna menghadapi pasukan Hulagu yang tidak akan lama lagi akan menyerang negeri Syam.

Tindakan lancang yang dilakukan oleh Al-Malik An-Nashir Yusuf itu membuat Hulagu sadar (tampaknya) bahwa keputusan yang diambilnya untuk menekan Al-Malik An-Nashir melalui surat itu ternyata salah langkah, hingga membuat An-Nashir malah jatuh ke pelukan Mamalik di Mesir. Hulagu pun mulai memutar otaknya untuk meluruskan kesalahan tersebut. Lalu ia memutuskan untuk bersegera mengirim pasukan cepat tanggap kepada Al-Malik An-Nashir di Damaskus. Namun pasukan cepat tanggap itu tidak membuahkan hasil yang signifikan buat Hulagu, bahkan ide untuk melakukan rekonsiliasi antara Mamalik dan Bani Ayyubi semakin menguat.

Al-Maqrizi menyampaikan, ketika Sultan Mamalik Al-Muzhaffar Qutuz mengetahui tentang kedatangan pasukan cepat tanggap Mongol kepada Al-Malik An-Nashir di Damaskus, ia mengirim surat kepadanya yang menyatakan bahwa ia tidak akan menjadi saingannya dalam masalah kekuasaan, ia hanyalah seorang wakilnya di wilayah Mesir. Lalu sebagai kalimat penutup untuk surat tersebut ia mengatakan, "Jika Anda berkenan kepadaku maka aku akan berkhidmat kepadamu. Jika Anda berkenan, maka aku dan pasukanku akan menjadi bantuan bagimu untuk menghadapi setiap musuh yang datang. Namun jika Anda tidak nyaman dengan kehadiranku, maka Anda dapat memilih pasukan manapun untuk berjuang di sisimu."[821]

c. Jatuhnya Aleppo

Kota Aleppo merupakan kota pertama di Syam yang harus menghadapi terjangan pasukan Mongol. Hulagu telah menginstruksikan kepada seluruh pasukannya untuk menyeberangi sungai Eufrat dan langsung menyerang negeri Syam. Kota Aleppo saat itu dipimpin oleh Al-Malik Al-Muazzam Turan Syah yang menjadi perwakilan Al-Malik An-Nashir di kota tersebut. Ketika kabar kedatangan bangsa Mongol sampai di Aleppo, maka penduduk di sana pun dihinggapi rasa ketakutan dan kepanikan yang luar biasa.

821 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.70.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Seperti biasa, sebelum kekuatan Mongol memasuki kota Aleppo, mereka terlebih dahulu mengutus seseorang untuk memberi peringatan kepada pemimpin di kota tersebut. Namun Al-Malik Al-Muazzam menolak untuk tunduk kepada Hulagu. Ia malah mengirimkan surat yang isinya antara lain, "Tidak ada yang kami miliki untuk kalian kecuali pedang kami."[822]

Lalu Al-Malik Al-Muazzam Al-Ayyubi melakukan penguatan pada pertahanan kota Aleppo hingga terlihat cukup difensif untuk menangkal serangan dari luat. Lalu ia juga memperkokoh pagar kota dan bentengnya dengan memasang berbagai alat-alat pertahanan.[823]

Lalu di akhir bulan Dzulhijjah 657 H/bulan November 1259 M, pasukan Mongol mulai mendekati kota Aleppo. Mereka menduduki sebuah perkampungan untuk mendirikan perkemahan mereka, yaitu perkampungan Salmiyah. Lalu mereka memperluas perkemahan mereka hingga di dua perkampungan lainnya, yaitu perkampungan Hailan dan Hari. Kedua perkampungan itu masih termasuk dalam wilayah Aleppo.

Kemudian salah satu batalyon mereka mulai berjalan ke arah kota Aleppo. Di waktu bersamaan sejumlah pasukan muslim membawa cukup banyak masyarakat sipil untuk menjamu bangsa Mongol di tiga perkampungan itu, hingga mereka semua naik ke atas kudanya untuk menunggu kedatangan pasukan Aleppo. Setelah kaum muslimin di sana sudah dapat memastikan jumlah pasukan Mongol, maka mereka pun kembali ke kota untuk memberitahukan kepada Al-Malik Al-Muazzam Turan Syah tentang kabar tersebut. Lalu sultan pun menginstruksikan kepada seluruh pasukannya untuk menjaga kota dari dalam, tanpa harus keluar dari gerbang kota.[824]

Di hari berikutnya, pasukan Mongol mulai bergerak menuju kota Aleppo. Ketika mereka tiba di bagian bawah gunung, maka turunlah sekelompok tentang muslim untuk menyerang mereka dari atas gunung.

Melihat hal itu, panglima Mongol memerintahkan pasukannya untuk mundur sebagai siasatnya agar pasukan muslim dapat ditarik lebih jauh dari

822 *Al-Mukhtasar fi Akhbar Al-Basyar*, 3/201, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.89.
823 *An-Nujum Az-Zahirah*, 3/201, dan *Jihad Al-Mamalik*, 89.
824 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.89.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kota. Lalu pasukan Aleppo mengejar mereka. Namun tidak lama kemudian pasukan lain keluar dari persembunyiannya untuk menyerang pasukan muslim, hingga pasukan muslim melarikan diri ke arah kota. Pasukan Mongol terus mengejar mereka dari belakang. Ketika mereka tiba di gunung Bankusa, maka pasukan muslim lain yang masih tersisa di atas gunung tersebut ikut melarikan diri menuju kota. Musuh pun terus mengejar sambil membunuh pasukan muslim yang terkejar oleh mereka. Hingga banyak sekali jatuh korban dari pihak pasukan muslim.

Panglima Mongol memutuskan untuk menghentikan peperangan pada hari itu dan meninggalkan Aleppo untuk sementara waktu. Lalu mereka berangkat ke A'zaz yang pemimpinnya menyerahkan wilayah itu dengan damai.[825]

● **Terpaksa menyerah**

Pasukan Mongol kembali menyerang kota Aleppo pada awal bulan Shafar 658 H/bulan Januari 1260 M. Mereka semakin memperketat pengepungan dengan menggali parit di sekitar kota yang dalamnya setinggi orang dewasa dan lebarnya empat hasta.Lalu mereka juga mendirikan sebuah tembok yang tingginya lima hasta untuk memancangkan dua puluh buah *manjaniq*.

Setelah semua persiapan telah selesai dilakukan, maka mereka pun langsung menyerang kota dengan melemparkan batu-batu besar dengan *manjaniq*-nya hingga melubangi tembok-tembok kota. Mereka menyerang dari segala penjuru, hingga Al-Malik A-Muazzam Al-Ayyubi akhirnya menyerah pada tanggal 9 Shafar 658 H, setelah satu minggu lamanya mendapatkan serangan tersebut.

Setelah mereka berhasil menguasainya, pasukan Mongol membunuh begitu banyak penduduk di sana dan mengusir yang tersisa. Mereka menjarah setiap rumah serta menawan wanita dan anak-anak. Lalu mereka menistakan kota itu dan merusak segala yang masih tersisa selama lima hari lamanya.

Diriwayatkan, bahwa mereka menyandera sekitar seratus ribu penduduk Aleppo, dari kalangan wanita dan anak-anak. Tidak ada yang

825 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/75-77, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.90.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

selamat dari serangan mereka kecuali yang berlindung di kediaman Syihabuddin bin Amarun, Najmuddin saudara Murdikin, Baziyad, Ilmuddin kaisar Mosul, rumah ibadah milik penganut sufi Zainuddin, gereja Yahudi di Faramanat. Pada riwayat itu disebutkan bahwa orang-orang yang selamat yang menyelamatkan diri di tempat-tempat tersebut mencapai lima puluh ribu orang.[826]

- **Penghancuran tembok kota beserta benteng dan masjidnya**

Al-Malik Al-Muazzam Turan Syah ketika itu berlindung di dalam benteng bersama masyarakat Aleppo yang jumlahnya cukup banyak. Pengepungan terhadap benteng berlangsung terus menerus, bahkan pasukan Mongol semakin memperketat dan mempersempit gerak mereka dari hari ke hari hingga satu bulan lamanya.[827]

Tampaknya ada aroma pengkhianatan di dalam tubuh pasukan Al-Malik Al-Muazzam hingga pasukan Mongol itu dapat dengan mudah mempersempit dan memperketat pengepungan mereka terhadap benteng tersebut serta mengetahui titik-titik lemahnya. Kemudian keadaan orang-orang di dalam pun semakin tidak berdaya untuk melawan. Hal itu membuat Al-Malik Al-Muazzam terpaksa menyerah dan memberikan benteng itu kepada pasukan Mongol, padahal pertahanan yang dimiliki benteng itu sudah sangat bagus.

Hulagu pun masuk ke dalamnya untuk memeriksa keadaan, lalu ia memerintahkan agar benteng itu dihancurkan bersama dengan tembok-tembok di sepanjang kota, masjid, taman, dan lain-lain. Lalu mereka menghapus keberadaan gedung-gedung itu, hingga negeri itu seperti kota mati yang menyeramkan, padahal sebelumnya kota itu merupakan kota yang paling megah di seluruh Syam.

Lalu Al-Malik Al-Muazzam pun keluar dari sana untuk mencari perlindungan lain. Diriwayatkan, bahwa Hulagu sama sekali tidak menyakitinya karena usianya yang sudah senja.[828]

826 *As-Suluk*, Al-Maqrizi, dikutip dari *Jihad Al-Mamalik*, hlm.90.
827 *Al-Mukhtasar fi Akhbar Al-Basyar*, hlm.201, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.91.
828 *As-Suluk*, dikutip melalui *Jihad Mamalik*, hlm.91.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Bukan tidak mungkin Al-Malik Al-Muazzam terluka parah atau menderita penyakit yang sulit untuk disembuhkan selama pengepungan Mongol terhadap kota dan benteng tersebut. Atau mungkin juga Hulagu telah merencanakan pembunuhannya secara diam-diam. Tapi tidak lama setelah itu sebagaimana disampaikan oleh Al-Maqrizi, bahwa Al-Malik Al-Muazzam meninggal dunia beberapa hari setelah pasukan Mongol menguasai kotanya.

● Rampasan perang diberikan kepada sekutu Hulagu dari kalangan Kristen

Hulagu tidak ingin melewatkan kesempatan penaklukan atas Aleppo itu untuk lebih dekat dengan para sekutunya dan memberikan mereka hadiah atas keikutsertaan mereka dalam penaklukan itu. Maka ia pun memberikan Raja Armenia, Hethum I, sebagian harta rampasan perang yang mereka dapatkan, dan mengembalikan padanya wilayah dan istana yang pernah diambil oleh kaum muslimin Aleppo dari mereka. Lalu kepada sekutunya yang lain, yaitu Bohemond VI, pemimpin Antiokia, ia mengembalikan seluruh lahan yang telah dibagi-bagi oleh kaum muslimin untuk dibangun secara pribadi-pribadi.

Hethum meluapkan kegembiraannya atas penghargaan dari Hulagu itu dengan cara membakar sebuah masjid besar di Aleppo dengan tangannya sendiri, sebagai ungkapan balas dendamnya terhadap kaum muslimin.[829]

Begitulah, akhirnya kota Aleppo jatuh ke tangan bangsa Mongol, dan Hulagu berhasil mewujudkan kemenangan itu yang tidak bisa diwujudkan oleh para pemimpin pasukan salib dan raja-raja Byzantium. Ia menghancurkan salah satu benteng terbesar yang dimiliki oleh kaum muslimin. Bahkan kota yang dianggap sebagai kota yang paling cantik dan paling megah di seluruh Syam ini berubah menjadi puing-puing yang tidak bermakna.[830]

Runtuhnya kota yang menjadi pusat gerakan jihad melawan pasukan salib itu membuat kepanikan dan kehilangan kepercayaan diri di dalam jiwa kaum muslimin negeri Syam, hingga banyak para pemimpin Islam yang datang

829 *Tarikh Ad-Daulah Al-Mughuliyah fi Iran*, Abdussalam Fahmi, hlm.141.
830 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.92.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kepada Hulagu di Aleppo untuk menyatakan loyalitas dan ketundukannya kepada bangsa Mongol. Salah satunya adalah Al-Malik Al-Asyraf Musa Al-Ayyubi, pemimpin Homs, yang telah ditanggalkan kepemimpinannya oleh An-Nashir. Lalu Hulagu mengembalikan kepemimpinan itu kepada dirinya setelah ia menyatakan loyalitasnya. Dengan syarat tanah itu akan terus diwariskan pada keturunannya atas nama Hulagu.

Namun keputusan itu ditentang oleh para pasukan penjaga kota Haram. Mereka tidak mau menyerahkan kota itu kecuali kepada panglima pasukan penjaga Aleppo. Hulagu pun marah, ia menganggap menolakan itu sebagai penghinaan terhadap dirinya dan menurunkan derajatnya. Maka ia langsung memerintahkan pasukannya untuk membunuh seluruh penduduk Haram, serta menawan kaum wanita dan anak-anaknya. Tak lama kemudian para tawanan dari kalangan wanita dan anak-anak itu pun dibunuh oleh mereka.

d. Damaskus

Setelah kota Aleppo berhasil dikuasai, Hulagu kemudian mengutus sejumlah pasukannya untuk pergi ke Damaskus. Para utusan itu tiba di Damaskus pada hari Senin, 17 Safar 658 H/ di bulan Februari 1260 M, dengan membawa titah dari Hulagu untuk menjamin keamanan kota dan penduduknya sebagai pengganti penyerahan kota itu kepada pasukan Mongol. Titah itu dibacakan di hadapan masyarakat Damaskus secara umum setelah shalat Zuhur.[831]

- **Sikap Baybars Al-Bunduqdari**

Dalam situasi yang menegangkan itu, sejumlah petinggi Damaskus yang saat itu diwakili oleh Amir Zainuddin Al-Hafizhi, menyarankan agar mereka bersikap sopan terhadap bangsa Mongol dan mengikuti ajakan mereka untuk tunduk kepada pemerintahannya, agar kota Damaskus dan penduduknya selamat dari kehancuran dan pembinasaan seperti yang dialami oleh penduduk kota Aleppo.

Namun saran itu tidak didukung sepenuhnya oleh sebagian penduduk Damaskus, mereka menolak untuk menyerah begitu saja terhadap bangsa

831 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.93.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mongol. Kelompok penolak ini dikepalai oleh Ruknuddin Baybars, yang dengan berani meneriakkan di hadapan wajah Zainuddin,"Orang seperti kalian inilah yang menjadi penyebab kebinasaan kaum muslimin."[832]

Tapi tampaknya Al-Malik An-Nashir mendukung pendapat Zainuddin Al-Hafizhi. Karena itu beberapa pengikut Baybars dari kalangan Mamalik Bahriyah mencoba untuk membunuh Al-Malik An-Nashir dan menggantikannya dengan pemimpin lain yang memiliki cita-cita tinggi, berpandangan luas, mampu mempersatukan masyarakat untuk berjihad di jalan Allah, memimpin mereka di medan pertempuran untuk menghalau serangan bangsa Mongol, serta membela Islam dan penganutnya.

Hanya saja, Baybars sudah pergi dari Damaskus bersama sejumlah Mamalik Bahriyah ke Gaza, dan bahkan mendapatkan sambutan yang baik dari pemimpin Gaza di sana. Lalu Baybars juga mengutus seseorang untuk menemui Sultan Al-Muzhaffar Qutuz dan menyatakan koalisi dengannya, dengan berjanji akan memberikan keamanan. Ternyata perjanjian koalisi dengan Qutuz berjalan sukses, dan Qutuz bersedia untuk memegang janji tersebut.

Maka Baybars pun segera berangkat lagi menuju Mesir dan bergabung bersama pasukan yang dipimpin oleh Qutuz. Ia menjadi bantuan terbesar bagi Qutuz dan ikut bersumbangsih dalam perencanaan Perang Ain Jalut serta kepemimpinan pasukan Islam, hingga akhirnya mereka mendapatkan kemenangan sejati dan membuat mimpi bangsa Mongol runtuh seketika.[833]

- **Penyerahan Kota Damaskus**

Al-Malik An-Nashir memutuskan untuk keluar dari kota Damaskus bersama para pengikutnya menuju Gaza. Damaskus yang sedang berada dalam keadaan menyedihkan ditinggalkan begitu saja oleh pemimpinnya. Sementara para petinggi dan pejabat Damaskus memilih untuk menemui Hulagu dengan membawa berbagai macam hadiah dan kunci gerbang-gerbang kota Damaskus. Mereka menyatakan ketundukan dan loyalitasnya kepada Hulagu, dengan menyerahkan kota mereka begitu saja.

832 *Ibid.*, hlm.94.
833 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.95.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Hulagu memerintahkan kepada panglima kepercayaannya, Kitbuqa Noyan untuk pergi sendiri ke Damaskus untuk menguji penduduknya. Ternyata di sana ia disambut oleh penduduk kota yang memintanya untuk memberikan jaminan keamanan. Lalu Kitbuqa mengirimkan beberapa petinggi negeri itu ke perkemahan Hulagu untuk berbicara langsung kepada pimpinannya.

Begitulah, pasukan Mongol akhirnya masuk ke dalam kota Damaskus tanpa harus melakukan pengepungan ataupun pertempuran. Lalu Hulagu mengangkat beberapa orang Mongol untuk memimpin kota itu dan menunjuk tiga orang dari penduduk kota untuk membantu mereka dalam pengurusan kota tersebut.[834]

Berbeda keadaannya dengan orang-orang yang berada di benteng Damaskus, mereka berani menentang kemauan bangsa Mongol dan menolak untuk memberikan benteng itu kepada Hulagu. Pada saat itu Al-Malik Al-Asyraf, pemimpin Hom, tiba di benteng Damaskus sebagai utusan Hulagu, ia membawa dokumen yang menyatakan bahwa ia ditugaskan untuk menjadi wakil sultan untuk kota Damaskus dan seluruh wilayah Syam. Namun mereka tetap tidak mau keluar dari benteng. Hingga akhirnya benteng itu dikepung oleh pasukan Mongol dan dihantam dengan berpuluh *manjaniq*, sampai benteng itu rusak berat, dan barulah orang-orang di dalam benteng itu meminta damai.

Pasukan Mongol pun segera masuk ke dalam benteng tersebut dan mengambil harta apa saja yang ada di sana lalu membakar sisanya. Mereka juga meruntuhkan sebagian besar menara di benteng tersebut dan merusak segala peralatan perang yang ada di sana.[835]

- **Penyerahan Kota Hama**

Adapun mengenai pendudukan kota Hama ini, pemimpin kota tersebut, Al-Malik Al-Manshur II, saat itu tengah berada di Barzeh bersama Al-Malik An-Nashir untuk mempersiapkan perencanaan mereka. Namun

834 *Jami' At-Tawarikh*, 2/307-308, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.96.
835 *Dual al-islam*, karya adz-Dzahabi, yang dikutip melalui *jihad al-mamalik*, 97.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

ketika penduduk kota itu sudah mendengar kabar tentang pendudukan kota Aleppo, padahal pemimpin mereka sedang tidak ada bersama mereka, maka penduduk kota pun mengambil inisiatif untuk mengutus seseorang menemui Hulagu dan memintanya untuk tidak membumihanguskan kota mereka.

Mereka menyerahkan kotanya sebagai alat tukar dengan keselamatan. Dan, Hulagu menerima dengan baik keinginan mereka, dan menjadikan mereka sebagai mesin pencetak uangnya karena banyaknya harta dan hadiah yang mereka berikan.

Tak jauh berbeda keadaannya dengan benteng kota Hama, karena apa yang terjadi di kota Aleppo, benteng dan penduduknya, benar-benar membuat mereka ketakutan. Belum lagi pemimpin mereka, Al-Malik Al-Manshur, sudah melarikan diri terlebih dahulu sebelum pasukan Mongol datang ke sana. Semua itu membuat mereka memutuskan untuk segera memberikan benteng mereka secara sukarela kepada pasukan Mongol.[836]

Kemudian, setelah mampu menguasai Aleppo, Damaskus, Hama, dan kota-kota lain yang berdampingan dengan kota-kota tersebut, maka untuk menguasai sisa kota di Syam bagi pasukan Mongol hanya tinggal masalah waktu saja. Panglima Mongol hanya cukup memilih kota mana yang ingin ia kuasai selanjutnya kapanpun ia mau. Sebab seluruh negeri Syam sudah dalam keadaan khawatir, panik, dan ketakutan dengan hanya untuk berpikir saja tentang nasib mereka jika mereka melakukan perlawanan. Apalagi para pemimpin Ayyubi sudah semakin terpecah belah.

Tidak aneh jika panglima Mongol Kitbuqa yang diberikan kepercayaan oleh Hulagu untuk mengemban tugas menyelesaikan pendudukan terhadap seluruh wilayah negeri Syam dapat merampungkannya hanya dalam beberapa minggu saja, tepat di saat Hulagu kembali ke Aleppo dari kota Maragheh, untuk mengikuti pemilihan Khan yang baru.[837]

Pendudukan terhadap negeri Syam terus diperluas. Mereka mulai bergerak ke arah kota Nablus, dan dapat menguasai kota itu meskipun

836 *Al-Mukhtasar*, 3/201, dan *Jihad Al-Mamalik*, 97.
837 Jihad Al-Mamalik, 97.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

penduduknya sudah berusaha melawan, tapi pasukan Mongol terlampau kuat untuk mereka kalahkan, dan cukup banyak dari penduduk kota yang tewas ketika itu. Lalu mereka melanjutkan kembali invasinya ke berbagai kota di dekat Gaza, seperti Bait Jibril, Shult, Baalbak, Banias, dan kota-kota lainnya. Mereka mengambil alih kota-kota itu, membunuh, dan mengambil yang sanggup mereka bawa. Lalu mereka kembali ke Damaskus dan menjual segala harta rampasan perang yang mereka ambil dari kota-kota yang mereka kuasai sebelumnya.[838]

- **Sikap kaum Nasrani di Negeri Syam**

Invasi bangsa Mongol datang begitu keras terhadap kaum muslimin di negeri Syam, karena sebelum melakukan yang lain, mereka langsung menghancurkan berbagai bentuk pertahanan, dinding kota dan seluruh benteng, di negeri yang mereka tundukkan, seperti Aleppo, Damaskus, Hom, Hama, Baalbak, Banias, dan banyak lagi kota-kota lainnya. Mereka berhasil melakukan pencapaian yang tidak bisa dicapai oleh pasukan salib sebelumnya.[839]

Pasukan Mongol sejak momen pertama invasi mereka di wilayah Timur Dekat cenderung lebih bersikap baik kepada elemen Kristen Nestorian yang memang banyak dianut di negeri Syam. Keberpihakan itu bisa jadi dikarenakan pesan yang disampaikan oleh Mongke Khan kepada Hulagu agar ia selalu meminta pendapat kepada istrinya, Doquz Khatun, yang notabene juga penganut Kristen Nestorian.

Keberadaan Doquz Khatun di tenda pasukan Mongol membuat banyak sekali orang-orang Kristen dari timur yang diperbolehkan untuk bergabung bersama mereka, tidak aneh jika kian hari kian bertambah banyak jumlah kelompok tersebut di dalam pasukan Mongol. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang berhasil mencapai tingkat panglima di barisan pasukannya. Kitbuqa sendiri, yang menjadi panglima terdekat Hulagu, berasal dari elemen Naiman Nestorian.

838 *Akhbar Al-Basyar*, 3/202, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.98.
839 *Al-Mughul*, Al-Arini, hlm.248.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tidak aneh pula jika kemudian kelompok Nestorian di dalam pasukan Mongol itu menjalin persaudaraan dengan kelompok-kelompok dari bangsa Armenia, Ya'qubia, dan banyak lagi yang lainnya.

Perpaduan ini menyebabkan partisipasi unsur Kristen di level kepemimpinan pasukan dalam penyerbuan kota-kota di wilayah Syam. Seperti ketika Hulagu menyerbu kota Aleppo, ia ditemani oleh Raja Armenia Hethum I dan besannya, pemimpin Antiokia Bohemond VI. Sebagaimana ibukota pemerintahan khalifah Umawiyah Damaskus untuk pertama kalinya sejak enam abad yang lalu harus merasakan dipimpin oleh tiga orang Kristen, yaitu; Kitbuqa, Hethum I, dan Bohemond VI. Mereka membelah jalan-jalan di sana dengan perahu Nestorian mereka.

Tidak salah pula jika kami tegaskan bahwa invasi Mongol di wilayah Islam di negeri Syam mengambil karakter Perang Salib. Sebagaimana diriwayatkan, ketika Hulagu menginvasi wilayah Jazirah, ia mempercayakan kepada orang Armenia, Gashlik, dan memberinya pemberkatan. Ketika Raja Armenia Hethum I melakukan kontak dengan bangsa Mongol untuk pertama kali, ia berbicara atas nama bangsanya dan nama besannya Bohemond VI yang merupakan panglima pasukan salib dari Antiokia, maka sudah menandai bahwa invasi yang mereka lakukan merupakan karakter invasi gabungan Kristen Armenia dengan Mongolia.[840]

Faktanya, tiga kota terbesar yang jatuh ke tangan bangsa Mongol, yakni Baghdad, Aleppo, dan Damaskus, dianggap sebagai tragedi besar yang mengguncang dunia Islam saat itu, dan jatuhnya Damaskus ke tangan bangsa Mongol menyebabkan orang-orang Kristen di kota itu makin bertambah sombong dan angkuh. Mereka memperlihatkan kegembiraan mereka atas musibah yang terjadi terhadap kaum muslimin. Panglima Kitbuqa juga sama sekali tidak menyembunyikan keberpihakannya terhadap orang-orang Kristen itu dan pembiarannya terhadap gereja-gereja mereka.

Beberapa orang di antara mereka bahkan menghadap Hulagu dengan membawa "firman" yang mengharuskannya lebih perhatian terhadap

840 *Al-Mughul*, Al-Arini, hlm.242.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mereka. Lalu mereka mempersilahkan Hulagu untuk masuk ke dalam kota dengan salib-salib yang terpampang tinggi di tengah kota, sambil berteriak di sekitar salib itu bahwa agama mereka sudah terangkat dan Islam berhasil ditumbangkan. Mereka menuangkan khamar di pakaian kaum muslimin dan di pintu-pintu masjid, lalu mereka memaksa kaum muslimin untuk memajang salib di toko dan rumah mereka. Jika tidak dilakukan, maka mereka akan menindasnya dan merampas barang-barang yang mereka inginkan, lalu mereka berkeliling kota dengan membawa salib besar sambil memukul-mukulkan lonceng di sepanjang jalan menuju Gereja Maryam.

Beberapa pemuka agama di antara mereka juga tidak segan-segan menyampaikan pidato-pidato yang tendensius dengan meninggikan agama Kristen dan menistakan Islam. Hingga kaum muslimin di sana mulai bosan dengan keadaan itu dan mengadukan keluhan mereka bersama para saksi dan pegiat hak asasi dari pihak mereka kepada Hulagu di bentengnya. Namun Hulagu tidak merespon keluhan mereka itu dan mengusir mereka dari benteng dengan menyertakan pemukulan dan penghinaan.

Perwakilan Hulagu juga tidak bosan-bosannya mencurahkan perhatian mereka kepada orang-orang Kristen di sana dengan mengunjungi gereja mereka dan memuliakan penganutnya meskipun mereka sebenarnya berbeda aliran. Hingga akhirnya kaum muslimin semakin tidak mampu menahan amarah untuk membalas penistaan terhadap tempat-tempat suci mereka, sampai-sampai mereka melakukan pembakaran terhadap gereja Maryam dan merobohkan sebagian bangunan Gereja Yakubiyah.[841]

Dapat dikatakan bahwa perpaduan antara kekuatan Mongolia dengan kekuatan Kristen di timur yang membuahkan hasil pendudukan terhadap negeri Syam dan penghancuran terhadap kekuatannya, termasuk juga penghinaan terhadap kaum muslimin dan penistaan terhadap situs-situs yang dianggap suci oleh mereka, merupakan salah satu faktor yang mendorong umat Islam di Mesir untuk segera mengatasi masalah yang ada dan memobilisasi kekuatan penuh, termasuk menyerukan gerakan

841 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.102, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 17/398.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

jihad terhadap bangsa Mongol dan sekutu mereka hingga mereka bisa mendapatkan kemenangan besar di pertempuran Ain Jalut.[842]

e. Akhir Kisah Perjalanan Sultan An-Nashir Al-Ayyubi

Ketika itu Al-Malik An-Nashir menjadi pemimpin yang tak berdaya dan tak punya gagasan apapun untuk melakukan perubahan. Ketika para prajurit dan Mamaliknya menyadari keadaan itu, maka mereka pun memutuskan untuk menyingkirkannya, entah itu dengan membunuhnya ataupun memenjarakannya, lalu menggantikannya dengan saudaranya Al-Malik Azh-Zhahir Ghazi bin Aziz yang lebih memiliki sikap tegas.[843]

An-Nashir saat mendengar kabar tentang rencana itu, ia langsung meninggalkan perkemahan di malam hari dan melarikan diri ke benteng Damaskus. Ketika Mamalik Nashiriyah menyadari ketiadaannya, mereka pun kebingungan. Lalu mereka memutuskan untuk pergi ke Gaza untuk menyusulnya bersama dengan kawan-kawan seperjuangan mereka, termasuk Azh-Zhahir Ghazi.

Cepatnya pergantian dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya di Syam sebenarnya lebih penting untuk diantisipasi daripada meninggalkan jejak untuk percobaan yang gagal itu. Sebab bangsa Tatar tidak pernah berhenti untuk beristirahat sejenak. Sementara makin banyak pemimpin yang bergabung dengan mereka secara terang-terangan, seperti Al-Asyraf bin Mujahid. Hingga ia mendapatkan kembali kekuasaannya di Homs dan sekitarnya. Begitu pula dengan Al-Malik As-Said bin Abdul Aziz, yang mana ia telah dibebaskan oleh Hulagu dari penjara Bireh. Lalu ia juga mendapatkan kembali kekuasaan di wilayah Banias dan bentengnya yang bernama benteng Shabibah.[844]

Lalu Al-Malik An-Nashir memutuskan untuk mundur ke wilayah selatan ke arah Mesir. Ia berharap dapat menyatukan barisan dengan Muzhaffar Qutuz untuk menghadapi bangsa Tatar. Ia membawa serta

842 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.102.
843 *As-Suluk*, 1/512, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.74.
844 *Al-Alaqat Ad-Dauliyah fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, 2/74.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pasukan yang tersisa bersamanya, hingga Damaskus ditinggalkan dalam keadaan kosong tanpa pasukan. Sementara para penduduk naik ke atas pagar kota untuk mencaci maki mereka. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Kalian meninggalkan kami di sini untuk menjadi santapan murah bangsa Tatar, semoga kalian tidak diberi keselamatan oleh Allah."

Lalu Zain Al-Hafizhi tiba di Damaskus dari negeri seberang, dan ia langsung menutup seluruh gerbang kota. Ia berniat untuk mengejar An-Nashir agar dapat berkumpul lagi dengannya. Namun ia dicegah untuk bisa keluar dari gerbang kota. Lalu ia mengumpulkan para pembesar kota Damaskus dan bersepakat dengan mereka untuk menyerahkan kota tersebut kepada perwakilan Hulagu.[845]

Sementara An-Nashir terus melanjutkan perjalanannya, ia ditemani pula oleh Al-Manshur Muhammad, pemimpin Hama. Lalu ia tiba di Nablus, dan meninggalkan seorang pasukan penjaga di sana. Lalu ia melanjutkan perjalananya kembali. Ketika tiba di Gaza, ia bergabung dengan Mamaliknya, Al-Farun, dan menjalin perdamaian dengan saudaranya, Gazhi.

Di Gaza, ia mendengar bahwa pasukan Tatar telah menduduki Nablus, hingga ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya lagi ke Arisy. Di sana ia mengutus seseorang untuk mengabarkan kepada Qutuz bahwa ia sudah berada di Arisy dan memintanya agar mau berkoalisi untuk menghadapi pasukan Tatar. Namun sayangnya jawaban yang menenangkan dari Qutuz tidak sampai kepada An-Nashir, hingga An-Nashir pun mulai meragukan penduduk Mesir.[846] Padahal ia sudah sampai di daerah Qitiyah, namun An-Nashir takut untuk lebih jauh masuk ke Mesir, karena ia khawatir akan ditangkap.[847]

Meskipun ia tidak mau melanjutkannya, ia mengizinkan siapapun dari para pengikutnya yang mau masuk ke Mesir. Maka Al-Manshur Muhammad menguatkan diri sendiri untuk melanjutkan perjalanannya. Ia bersama

845 *Akhbar Al-Ayyubiyin*, Ibnul Amid, hlm.51, dan *Al-Alaqat Ad-Dauliyah*, 2/74.
846 *Tarikh Ibnu* Khaldun, dikutip dari *Al-Alaqat Ad-Dauliyah*, 2/75.
847 Al-Mukhtasar, 3/201, dan Al-Alaqat Ad-Dauliyah, 2/75.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pasukannya akhirnya tiba di Mesir dan langsung ditemui oleh Qutuz. Ia dijamu dengan baik oleh Qutuz, bahkan diberikan *sanjak* (semacam paspor) untuk masuk ke kota Kairo.[848]

Sementara Al-Malik An-Nashir sudah seperti orang linglung yang tidak tahu apa yang harus dilakukan? Atau kemana ia harus pergi? Lalu terlintas dalam pikirannya untuk pergi ke Hijaz, namun belum sampai di sana ia berubah pikiran dan memutuskan untuk pergi ke arah Karak. Lalu sesampainya ia di sana ia bersembunyi di dalam benteng bersama para pengikutnya yang masih tersisa. Namun ia tetap dirundung rasa khawatir, maka ia pun menaiki kudanya dan pergi ke tempat asing yang tidak ia kenali. Lalu ia menyewa tempat kepada pemimpin Arab Badui untuk ditinggali.

Namun salah satu pengikutnya, mungkin karena ketamakan atau ingin mendapatkan muka di hadapan bangsa Tatar, ia bersama pelayan An-Nashir yang bernama Husein Ath-Thabardar Al-Kurdi,[849] menemui salah satu detasemen bangsa Tatar yang memang mereka banyak tersebar di Yordania bagian selatan dan Palestina, untuk memberitahukan keberadaan An-Nashir.

Maka pasukan Tatar pun segera menuju ke tempat tersebut dan langsung mengobrak-abrik semua yang mereka temui, merampas harta penduduk sekitar, membunuh mereka, dan menghancurkan rumah-rumah mereka. Mereka menyerang suku Arab Badui yang ada di wilayah itu, hingga banyak dari mereka yang meninggal dunia, sementara anak-anak dan kaum wanita mereka ditawan. Lalu mereka berhasil menangkap Al-Malik An-Nashir dan langsung mengirimnya bersama saudaranya Azh-Zhahir Ghazi bin Muhammad, dan anaknya Al-Aziz Muhammad bin Yusuf, dan Ismail bin Syirkuh, kepada Kitbuqa Noyan. Dan, Kitbuqa juga langsung mengirim mereka untuk menemui Hulagu.

An-Nashir untuk sementara dibiarkan menjadi tawanan di tempat Hulagu, hingga akhirnya mereka mendengar kabar tentang kekalahan bangsa Tatar di pertempuran Ain Jalut. Maka Hulagu langsung membunuh

848 *Uqdah Al-Jiman*, Al-Aini, 1/233, dan *Al-Alaqat Ad-Dauliyah*, 2/75.
849 Ia adalah pengawal pribadi sultan.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

An-Nashir dan orang-orang yang ikut bersamanya saat itu. Tidak ada yang selamat dari amukan Hulagu ketika itu kecuali Al-Aziz Muhammad bin An-Nashir Yusuf, dikarenakan usianya yang masih kecil. Lalu ia tetap tinggal bersama bangsa Tatar hingga akhir hayatnya.[850]❑

850 *Al-Alaqat Ad-dauliyah*, 2/76, dan *Syifa Al-Qulub*, hlm.420.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

2
Pertempuran Ain Jalut: Sebelum, Saat Peristiwa, dan Sesudahnya

Di antara akibat yang disebabkan jatuhnya negeri Syam ke tangan bangsa Mongol dan sekutunya adalah meluasnya rasa khawatir dan takut di seluruh pelosok dunia Islam. Banyak orang melarikan diri ke Mesir, karena kenangan suram yang mereka alami di dalam jiwa mereka akibat peristiwa pembantaian yang mereka saksikan, atau akibat pembinasaan, pengrusakan, dan penghancuran yang terjadi terhadap harta benda dan negeri mereka.

Salah satu solusi yang mungkin dapat menyelamatkan kaum muslimin dan kepemilikan mereka dari perampasan bangsa Mongol adalah mencari kepemimpinan yang tegas, kuat, dan bijaksana, yang dapat menerjemahkan niat mereka untuk mengakhiri perbedaan, menyatukan persepsi, dan mereorganisir kekuatan mereka. Terutama yang dapat membangkitkan semangat jihad di dalam jiwa mereka, untuk menghalau segala serangan yang telah menyebar dan mengancam dunia Islam yang tersisa dengan kehancuran dan kebinasaan.

Faktanya, hanya negeri Mesir yang ketika itu memiliki semua tanda bangkitnya kekuatan baru itu.[851]

1. Pendudukan Atas Mesir Menjadi Tujuan Strategis

Bagi mereka yang mengikuti perjalanan invasi bangsa Mongol tentu akan tahu secara yakin bahwa Mesir menjadi tujuan utama secara strategi

851 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.105.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk dikuasai selanjutnya oleh bangsa Mongol. Ada beberapa alasannya, antara lain:

1. Kebijakan bangsa Tatar untuk selalu memperluas daerah kekuasaannya sangat jelas, mereka tidak akan berhenti di satu negeri, mereka akan terus mencari negeri-negeri setelahnya. Dan, Mesir adalah negeri yang terletak persis setelah Palestina yang baru saja dikuasai oleh pasukan Mongol.
2. Tidak ada lagi kekuatan yang tersisa dari seluruh wilayah Islam yang mampu untuk mengancam kekuatan bangsa Tatar kecuali Mesir, sebab hampir seluruh kerajaan, benteng, dan kota-kota Islam sudah dikuasai oleh bangsa Tatar ini, kecuali benteng Mesir yang masih berdiri dengan kokohnya.
3. Mesir menjadi lokasi yang sangat strategis dan penting, karena terletak di jantung dunia ketika itu dan mengontrol hilir mudik perdagangan dunia.
4. Menduduki Mesir berarti membuka pintu masuk ke Afrika Utara. Ketika itu wilayah Maroko yang besar telah terpecah menjadi negara-negara kecil setelah negara perserikatan mereka runtuh, dan negara itu tidak memiliki kemampuan seandainya harus menghadapi kekaisaran Mongolia.
5. Kekuatan individual Mesir, energi yang terpendam, dan menjadi tempat tujuan bagi kaum muslimin yang melarikan diri dari pasukan Mongol membuat mesir menjadi negara yang mengkhawatirkan bagi bangsa Mongol.
6. Pendukung gerakan jihad yang sukses banyak ditemukan di Mesir, baik dari segi kepemimpinan yang mumpuni, ataupun dari segi kelurusan akidah, karena Mesir menjadi tempat berkumpulnya para ulama yang melarikan diri dari kebengisan pasukan Mongol. Bangsa Mongol merasa takut jika pendukung-pendukung itu bertransformasi menjadi kekuatan Islam baru untuk membebaskan seluruh wilayah Islam yang diduduki oleh bangsa Mongol.[852]

852 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.105-106.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

7. Hasrat bangsa Mongol untuk mendominasi seluruh dunia mengharuskan mereka untuk menghancurkan pemerintahan Mamalik. Apalagi keputusan untuk menduduki Mesir telah diketuk palu oleh kaisar Mongol di ibukota mereka dengan dihadiri oleh para penasehat senior kekaisaran mereka.

2. Langkah Saifuddin Qutuz untuk Menyatukan Barisan Islam

Saifuddin Qutuz sudah menyadari sepenuhnya bahwa kelangsungan hidup negara yang baru seumur jagung itu tergantung pada kelulusan mereka dalam menghadapi ujian yang sulit berupa invasi bangsa Mongol terhadap pemerintah Islam Mamalik yang sudah di depan mata, dan membuktikan bahwa ia memang pantas dipercaya untuk dibebani tugas memimpin negeri oleh para petinggi negara dan para panglima, setelah mereka bersepakat melengserkan Al-Malik Al-Manshur Ali bin Al-Muiz Aybak dan menggantikan Al-Manshur Ali dengannya.[853]

Untuk menyatukan barisan kaum muslimin di hadapan krisis yang terjadi saat itu, Saifuddin Qutuz mengambil langkah-langkah berikut ini:

***Pertama*: Stabilisasi dalam negeri dan kemiliteran**

Saifuddin Qutuz mengumpulkan para petinggi, panglima senior, ulama senior, dan pembuat kebijakan di Mesir untuk mendiskusikan tentang persoalan kepemimpinan, karena mereka akan segera menghadapi pasukan Mongol tidak lama lagi. Lalu para hadirin bersepakat bahwa Al-Malik Al-Manshur Ali bin Al-Muiz Aybak yang masih terlalu belia untuk menjadi seorang pemimpin dan memiliki karakter yang lemah hingga tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menghadapi ancaman dan tantangan yang akan mengancam pemerintahan Mamalik di Mesir. Karena itu mereka memutuskan untuk melengserkan sultan remaja itu.[854]

Saifuddin Qutuz berkata kepada para hadirin di majelis tersebut,"Aku tidak berniat berkumpul di sini (untuk memegang tampuk kekuasaan)

853 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.107.
854 *Ibid.*, hlm.105.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kecuali untuk menghadapi bangsa Tatar, dan hal itu tidak mungkin dilakukan tanpa adanya seorang pemimpin. Apabila kita telah berusaha dan berhasil mengalahkan musuh kita itu, maka kepemimpinan akan aku serahkan kembali kepada majelis ini, dan angkatlah siapapun yang kalian mau untuk menjadi pemimpin kalian."[855]

Qutuz saat itu mampu untuk membuat orang-orang di sana sepakat tentang gagasan jihadnya untuk menghadapi bangsa Tatar. Lebih dari itu, ia mengikrarkan secara tegas bahwa ia akan menyerahkan kembali masalah kepemimpinan negara kepada forum tersebut, mereka boleh memiliki siapa saja yang mereka mau tanpa memandang ikatan kekeluargaan ataupun ikatan Mamalik.[856]

Sejarah hidup Qutuz menunjukkan bahwa ia memang jujur dengan apa yang ia katakan, dan bahwa kemenangan bagi agama ini adalah satu-satunya keinginannya dalam menghadapi bangsa Tatar, jauh lebih tinggi dari keinginannya untuk memegang tampuk kekuasaan. Dan, ternyata Allah memberikan kemenangan kepada umat ini melalui tangannya. Tidak ada dalam sunnatullah menjadikan kemenangan umat di tangan orang munafik dan pembuat kerusakan. Allah ﷻ berfirman,"*Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan*." **(Yunus: 81).**

Meskipun Qutuz menggunakan budi pekerti yang baik dan tujuan yang mulia dalam memilih orang-orang di sekitarnya dari kalangan panglima dan ulama, hanya saja dalam urusan bernegara ia ingin meraih kemenangan dengan memilih orang-orang yang tepat sebagai pendampingnya. Karena itu ia melengserkan menteri Ibnu Binti Al-A'az yang dikenal dengan loyalitasnya yang luar biasa terhadap Syajarah Ad-Durr dari kursi kementeriannya, lalu menggantinya dengan seseorang yang ia percaya mampu mengemban tugas tersebut dan tidak kalah dalam hal loyalitasnya, yaitu Zainuddin Ya'qub Abdur-Rafi bin Yazid bin Zubair.

855 *Qishah At-Tatar*, hlm.245.
856 *Ibid.*, hlm.246.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tapi untuk jabatan panglima pasukan, ia tetap mempertahankan Farisuddin Aktay. Meskipun ia berasal dari Mamalik *Bahriyah Shalihiyah*, namun Qutuz melihatnya punya semua persyaratan utama untuk menjadi komandan, yaitu kemampuan dalam bidang militer, kepemimpinan yang tegas, selalu memegang amanah, dan jujur.

Keputusan itu merupakan kecerdasan dalam berpolitik yang dimiliki oleh Qutuz. Sebab dengan begitu ia tetap dapat menggunakan kekuatan Mamalik Bahriyah yang sebelumnya banyak telah melarikan diri ke berbagai kota di Syam dan Turki. Ia menanamkan rasa ketenangan dalam jiwa mereka. Dan, tentu saja akan menciptakan stabilitas dalam negara. Sebagaimana ia juga akan membuat kaum muslimin dapat mengambil manfaat dari pengalaman kemiliteran yang dimiliki oleh Mamalik Bahriyah.

Selain itu, Qutuz juga melakukan penangkapan terhadap beberapa pemimpin pemberontakan yang menebarkan fitnah dan mencoba-coba memisahkan diri dari kekuasaan dan pemerintahannya. Dengan begitu maka riak-riak fanatisme kelompok juga sudah dapat diredam oleh Qutuz.

Qutuz menyadari, bahwa masyarakat belum tergerak hatinya untuk semangat berjihad, mereka masih sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Karena itu, sesaat setelah ia diangkat menjadi pemimpin tertinggi di Mesir, ia memerintahkan kepada menterinya, Zainuddin, dan panglima perangnya, Farisuddin Aktay, untuk segera mempersiapkan pasukan, membina mereka, dan mengatur barisan, hingga masyarakat mulai sibuk kembali dengan urusan jihad dan meninggalkan urusan lainnya.

Sultan Qutuz membuat perencanaan yang matang untuk taktik perangnya, baik untuk bertahan ataupun menyerang. Namun selain itu ia juga tetap memperhatikan kepentingan rakyatnya dan memperbaiki segala fasilitas yang mereka butuhkan. Hingga keadaan nasional negaranya dapat terkendalikan dengan baik, dan barisan pasukan dapat bersatu. Itulah salah satu langkahnya untuk mewujudkan kemenangan.[857]

857 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.248.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

***Kedua*: Memberikan amnesti**

Sultan Qutuz mengambil keputusan untuk memberikan pengampunan secara massal (*true amnesty*) kepada seluruh Mamalik Bahriyah. Sebagaimana kami jelaskan sebelumnya bahwa gejolak di Mesir pada tahun 652 H yang berlangsung selama enam tahun menciptakan perpecahan antara Mamalik Bahriyah dengan Mamalik Muiziyah. Diawali dengan pembunuhan yang dilakukan Farisuddin Aktay terhadap pemimpin Mamalik Bahriyah. Sejak saat itu pertikaian semakin lama semakin meningkat hingga sampai di puncaknya sesaat setelah pembunuhan terhadap Al-Malik Al-Muiz Izzuddin Aybak yang dilanjutkan oleh Syajarah Ad-Durr.

Pertikaian itu sampai membuat sebagian besar Mamalik Bahriyah (yang dipimpin oleh Ruknuddin Baybars) melarikan diri dari Mesir ke berbagai kota di Syam. Di antara mereka ada yang mendukung pemerintah Syam untuk memerangi Mesir. Pertikaian itu sudah sampai pada batas yang sangat membahayakan. Karena itu, ketika Qutuz diangkat menjadi sultan Mesir, ia mengeluarkan keputusannya yang bijaksana untuk mengampuni semua Mamalik Bahriyah dari kesalahannya, dan mengundang mereka untuk pulang lagi ke negara mereka tercinta.[858]

Qutuz mampu meyakinkan lawan-lawan politiknya dari kalangan petinggi Mamalik Bahriyah yang telah melarikan diri ke negeri Syam, yang dikepalai oleh Baybars Al-Bunduqdari, untuk kembali ke Mesir dan bergabung di bawah benderanya, dengan melupakan segala pertentangan dan perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka di masa lalu, dan juga setelah ia membuktikan kepada mereka ketidakmampuan para pemimpin di negeri Syam dari Bani Ayyubi untuk menghadapi serangan bangsa Mongol.[859]

Saifuddin Qutuz menyadari benar pentingnya mendapatkan Ruknuddin Baybars untuk berdiri di barisannya dalam menghadapi serangan bangsa Mongol. Alasannya antara lain:

858 *Qishah At-Tatar*, hlm.249.
859 *Jihad Al-Mamalik*, 106.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Kemampuan bertempur yang sangat tinggi dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki Ruknuddin Baybars, serta kewibawaan dan semangat keislamannya yang tinggi sangat mempengaruhi keputusan Qutuz.
- Ketajaman pemikiran Baybars akan dimanfaatkan oleh Qutuz untuk memfokuskan dirinya dalam peperangan melawan pasukan Mongol, dengan tidak menugaskannya dalam peperangan internal melawan Mamalik Muiziyah.
- Kepemimpinan Ruknuddin Baybars atas Mamalik Bahriyah juga mempengaruhi keputusan Qutuz. Sebab, jika ia masih berada di luar sana bukan tidak mungkin ia akan memimpin pasukan Mamalik Bahriyah untuk menggulingkan Qutuz. Kaerna itu, akan lebih tepat secara politik untuk memasukkan Baybars ke dalam barisannya.

Karenanya, ketika Baybars datang ke Mesir setelah diundang oleh Qutuz, maka Qutuz pun langsung menyambutnya dan begitu menyanjungnya. Ia tahu betul bagaimana nilai kemuliaan dan keagungan yang dimiliki oleh Baybars. Makanya, ia langsung memberikan daerah Qalyubiyah dan sekitarnya sebagai rasa terima kasihnya. Ia juga mengangkat Baybars sebagai amir (gubernur/walikota) yang paling terdekat dengannya. Di kemudian hari Baybars juga diangkat menjadi orang yang paling terdepan dan tertinggi di pasukannya.

Dari perlakuannya tersebut, kita dapat melihat sifat-sifat kepemimpinan Qutuz, nilai persahabatannya, dan penghargaannya terhadap orang lain. Selain itu ia juga mudah memberi maaf, selalu turun ke bawah untuk melihat keadaan masyarakatnya, mendalami fikih tentang politik, selalu menjaga persatuan bangsa, dan lain-lain.

Qutuz mampu memanfaatkan kemampuan Mamalik Bahriyah dan kehebatannya, dengan memasukkan mereka ke dalam barisan pasukannya.[860] Ia membuka pintu gerbang negeri Mesir selebar-lebarnya bagi seluruh Mamalik di wilayah Islam untuk bergabung bersamanya, hingga banyak sekali orang-orang Khawarizmia yang melarikan diri dari kebuasan pasukan

860 *Qishah At-Tatar*, hlm.253.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mongol masuk ke Mesir. Saifuddin Qutuz pun menyambut mereka dengan senang hati. Begitu juga dengan penduduk negeri Syam, yang termasuk di antaranya Al-Malik A-Mansur, pemimpin Hama.[861]

***Ketiga:* Mencairkan hubungan dengan Bani Ayyubi**

Qutuz berusaha untuk tetap melakukan kontak dengan pemerintah Ayyubiyah, sebab sebelumnya hubungan antara Mamalik dengan pemerintah Ayyubiyah sering terjadi ketegangan, bahkan An-Nashir Yusuf Al-Ayyubi sebagai pemimpin Damaskus dan Aleppo pernah meminta kepada bangsa Tatar untuk menolongnya memerangi Mesir setelah runtuhnya kota Baghdad. Karena itu Saifuddin Qutuz mencoba untuk mencairkan ketegangan dan perselisihan yang terjadi antara dirinya dengan para pemimpin Syam.

Bahkan Qutuz berusaha untuk mempersatukan Mesir dengan Syam, atau setidaknya dapat menetralisir hubungan antara dirinya dengan para pemimpin di negeri Syam, agar tidak terjadi penikaman dari belakang terkait perjuangannya melawan bangsa Tatar.

Saifuddin Qutuz terus berusaha untuk melakukan kontak dengan Al-Malik An-Nashir Al-Ayyubi, dan menawarkan diri untuk menjadi pengikut An-Nashir. Memang, Qutuz menyadari bahwa An-Nashir Yusuf pasti meragukan soal penyatuan kedua negara secara penuh, bahkan untuk datang ke Mesir pun ia ragu. Maka dari itu Qutuz menawarkan untuk memberi bantuan kepadanya dalam menghadapi bangsa Tatar, hingga terwujudlah kepentingan bersama untuk mengalahkan bangsa Tatar meskipun keinginan untuk menyatukan antara Mesir dan Syam secara penuh tidak bisa diwujudkan.

Qutuz berkata kepada An-Nashir Yusuf dengan penuh kesopanan dan budi pekerti yang tinggi,"Jika Anda berkenan kepadaku maka aku akan berkhidmat kepadamu. Jika Anda berkenan, maka aku dan pasukanku akan menjadi bantuan bagimu untuk menghadapi setiap musuh yang datang. Namun jika Anda tidak nyaman dengan kehadiranku, maka Anda dapat memilih pasukan manapun untuk berjuang di sisimu."[862]

861 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.106.
862 *Qishah At-Tatar*, hlm.255.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Tapi An-Nashir tidak merespon dengan baik ajakan dari Qutuz itu, ia lebih memilih untuk terpecah belah daripada bersatu, hingga apa yang terjadi setelah itu? Runtuhnya Aleppo dan Damaskus, serta tertangkapnya An-Nashir oleh pasukan Mongol dan kemudian dibunuh setelah pertempuran Ain Jalut.

Usaha diplomasi Qutuz tidak hanya dilakukan kepada An-Nashir saja, ia juga melakukan korespondensi dengan para pemimpin Syam lainnya. Dan hasilnya? Amir Al-Manshur, pemimpin Hama, bersama pasukannya bersedia untuk bergabung dengan Qutuz. Tapi berbeda halnya dengan jawaban Al-Mughits Umar, pemimpin kota Karak di Yordania, ia lebih memilih untuk berdiri berseberangan dengan Qutuz. Bahkan ia pernah melakukan serangan terhadap Mesir sebanyak dua kali, namun kedua percobaan itu berhasil dipatahkan oleh Qutuz.

Sementara Al-Asyraf Al-Ayyubi, pemimpin Homs, ia juga menolak untuk bergabung dengan Qutuz, ia lebih memilih untuk berkoalisi dengan bangsa Tatar, hingga ia diberikan kepemimpinan di seluruh wilayah Syam oleh Hulagu. Terakhir, Al-Malik As-Said Hasan bin Abdul Aziz, pemimpin Banias, ia juga menolak dengan keras ajakan dari Qutuz untuk saling tolong menolong. Bahkan ia menggabungkan pasukannya dengan pasukan Mongol untuk membantu mereka menginvasi negara-negara Islam.

Begitulah perjuangan diplomasi yang dilakukan oleh Qutuz. Walaupun sebagian besar dari mereka memilih untuk tidak bergabung dengannya, tapi ada juga yang mau bergabung dengannya, seperti yang dilakukan oleh Al-Manshur, pemimpin Hama. Begitu juga pasukan An-Nashir, walaupun tanpa pemimpin mereka.[863]

***Keempat*: Memastikan keberpihakan pasukan salib**

Al-Malik Saifuddin Qutuz ingin agar sebelum menghadapi bangsa Mongol ia sudah dapat mengetahui sikap pasukan salib di pesisir Sahel negeri Syam terhadap pertempuran yang akan mereka jalani, karena ia merasa

863 *Ibid.*, hlm.258.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

khawatir jika pasukan salib tiba-tiba bergabung dengan pasukan Mongol untuk melawan kaum muslimin ketika pertempuran itu sudah berlangsung.

Atas dasar kekhawatiran itu ia mengutus delegasi Mesir untuk pergi ke kota Akka, dan meminta izin dari mereka agar pasukan Islam diperbolehkan melintasi negara mereka dan membeli segala kebutuhan yang mereka perlukan di sana.

Sebenarnya pasukan salib tidak dapat menyembunyikan kebencian dan kedengkian mereka terhadap bangsa Mongol setelah pasukan Mongol menyerang kota Sidon dan menjarahnya, sebagaimana mereka juga tidak percaya kepada bangsa Mongol karena kebiasaannya melakukan pembunuhan massal. Apalagi pasukan salib merasa masih ada ikatan dan kedekatan dengan peradaban Islam. Karena itu mereka menyambut positif rencana tersebut, bahkan mereka menunjukkan kesiapan mereka untuk memberikan bantuan militer kepada Sultan Qutuz, namun penawaran itu ditolak secara halus oleh sultan, ia menyatakan terima kasih dan menghargai atas tawaran itu, ia meminta mereka untuk tetap netral dan tidak memihak pada salah satu kekuatan yang akan bertempur nanti.[864]

Dengan demikian Sultan Saifuddin Qutuz sudah mendapatkan kepastian atas keberpihakan pasukan salib, hingga tidak ada lagi kekhawatiran pada dirinya jika di saat yang genting tiba-tiba saja pasukan salib ikut campur dalam peperangan tersebut. Sekaligus ia juga mendapatkan izin bagi pasukannya untuk melintasi daerah-daerah di Sahel yang berada di bawah kekuasaan pasukan salib.[865]

***Kelima:* Penetapan hukum syariat terkait dana perang**

Perkiraan biaya yang harus dikeluarkan oleh Sultan Saifuddin Qutuz untuk persiapan perang dan perbekalan pasukan sangat besar. Belum lagi untuk perbaikan jembatan, benteng, dan pagar kota, serta persiapan bahan makanan yang cukup untuk seluruh masyarakat jika terjadi pengepungan oleh pasukan Mongol.

---

864 *As-Suluk*, 1/430, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.108.
865 *Jihad Mamalik*, hlm.109.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Apalagi krisis ekonomi yang melanda negara konflik, tentu tidak ada waktu untuk perencanaan jangka panjang, lima tahunan atau sepuluh tahun ke depan. Sementara bangsa Tatar sudah hampir mengetuk pintu gerbang, karena mereka sudah mencapai Gaza.

Negara perlu dana cepat, oleh karena itu Saifuddin Qutuz mengumpulkan para ulama, panglima, dan petinggi negeri untuk berkumpul di majelis permusyawaratannya, terutama ulama paling senior dan dihormati di Mesir kala itu, Syaikh Al-Izz bin Abdussalam.

Mereka mulai membahas tentang permasalahan yang ada dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut, agar pasukan kaum muslimin dapat dengan cepat mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi pasukan Mongol. Ketika itu, Saifuddin Qutuz mengusulkan penarikan pajak untuk membiayai pasukannya.[866] Tapi Syaikh Al-Izz bin Abdussalam hanya menampung dulu usul tersebut, ia tidak akan menyetujuinya kecuali memenuhi dua syarat. Lalu ia memfatwakan, "Jika musuh telah datang ke negeri muslim, maka diwajibkan kepada seluruh elemen Islam untuk memerangi musuh tersebut. Dan, diperbolehkan menarik harta dari masyarakat apabila dapat membantu persiapan mereka (yakni di luar zakat). Dengan syarat, tidak ada lagi yang tersisa di Baitul Mal, mulai dari senjata, tameng, emas, perak, pedang, dan barang-barang lain yang dilapisi dengan emas. Kalian juga harus menjual semua kepemilikan kalian (yakni para pemimpin negeri, para menteri, dan para petinggi, harus menjual apa yang mereka miliki), hingga hanya tersisa kuda dan senjata. Keadaan ekonomi kalian harus sama seperti rakyat jelata. Adapun menarik dana dari masyarakat umum dengan masih ada harta yang berlebih di tangan panglima pasukan, maka hal itu tidak diperbolehkan."[867]

Syaikh Al-Izz bin Abdussalam telah menjelaskan, bahwa penarikan pajak itu tidak diperbolehkan kecuali setelah para menteri dan petinggi negeri memiliki keadaan keuangan dan kepemilikan yang sama seperti masyarakat umum lainnya. Lalu pasukan mereka dibiayai dengan harta

866 *Qishah At-Tatar*, hlm.281.
867 *Badai' Az-Zuhur*, 1/302, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.110.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

para pemimpin dan para menteri itu. Jika belum cukup, maka barulah diperbolehkan mewajibkan pajak kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan dirasa cukup untuk mempersiapkan pasukan, tidak lebih dari itu.[868]

Saifuddin menyambut positif fatwa yang dikeluarkan oleh Al-Izz bin Abdussalam. Ia langsung memulainya dari dirinya sendiri dan ia menjual seluruh kepemilikannya. Lalu ia memerintahkan kepada para petinggi negara dan para menteri untuk melakukan hal yang sama. Semua mendukung fatwa itu dan mematuhi perintah Qutuz.

Para petinggi dan para menteri pun berbondong-bondong menjual harta yang mereka miliki, termasuk perhiasan istri-istri mereka. Setiap orang rela bersumpah atas inisiatif mereka sendiri bahwa tidak ada lagi yang mereka sembunyikan.

Ketika semua harta itu dikumpulkan dan langsung dikeluarkan untuk belanja keperluan pasukan, ternyata masih terdapat kekurangan. Maka Qutuz pun memutuskan untuk mewajibkan infak satu dinar kepada setiap kepala dari seluruh penduduk Mesir, baik yang sudah dewasa ataupun yang masih kecil. Lalu ia mewajibkan kepada seluruh penyewa properti negara untuk mempercepat pembayaran uang sewa mereka yang biasa dibayarkan per satu bulan. Lalu ia memerintahkan kepada orang-orang kaya dan para saudagar untuk mempercepat pembayaran zakat harta mereka yang biasa dibayarkan per satu tahun. Lalu ia mewajibkan kepada penduduk yang berkebangsaan Turki untuk mengeluarkan sepertiga harta mereka. Lalu ia mewajibkan kepada pengolah ladang dan pengairannya untuk mempercepat pembayaran sewa mereka yang biasa dibayarkan per satu bulan. Hingga dana yang terkumpul ketika itu lebih dari enam ratus ribu dinar.[869]

Qutuz berhasil mengumpulkan dana sebanyak itu dari harta halal dengan cara yang unik dan tidak ada kezhaliman ataupun paksaan di dalamnya.[870]

868 *Qishah At-Tatar*, hlm.283.
869 *Badai' Az-Zuhur*, 1/305, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.110.
870 *Al-Ayyubiyun Ba'da Shalahiddin*, Ash-Shalabi, hlm.439.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Cara-cara seperti inilah yang menjadi salah satu faktor kemenangan umat Islam pada pertempuran Ain Jalut. Allah ﷻ berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*" **(Muhammad: 7).** Kemenangan dari Allah tidak akan terjadi kecuali dengan menerapkan syariat-Nya. Pasukan muslim yang menjauh dari syariat Allah akan jauh dari pertolongan-Nya.

Apa yang dilakukan oleh Saifuddin Qutuz dengan mendengarkan fatwa dari Syaikh Al-Izz bin Abdussalam lalu dilaksanakan, berpengaruh pada perbaikan moral yang kuat untuk mempertajam keinginan masyarakat untuk berjihad, serta kerelaan untuk berkorban harta ataupun jiwa di jalan Allah.[871]

Selain itu, Syaikh Al-Izz bin Abdussalam dan para ulama di Mesir juga selalu menganjurkan kepada masyarakat untuk dapat berinfak di jalan Allah. Para pemimpin dan pejabat negara juga tak segan untuk menasehati rakyatnya dan menggerakkan hati mereka, hingga keimanan mereka bangkit kembali dan rela mengeluarkan apapun yang mereka miliki untuk perjuangan di jalan Allah.

Dana pun terkumpul dan bisa mencukupi semua kebutuhan. Mereka bisa langsung mempersiapkan diri, mengumpulkan senjata, mendirikan perkemahan untuk pelatihan militer di mana-mana, dan seluruh negeri seakan bergetar dengan sorak-sorai dan gema takbir. Bahkan setiap muslim ketika itu sangat menginginkan untuk bisa ikut serta dalam pertempuran.

Ini menjadi pelajaran penting, perpaduan antara para pemimpin Mamalik dan ulama dalam menghadapi bangsa Tatar ternyata menghasilkan kemenangan di pihak mereka.[872]

3. Surat Hulagu untuk Saifuddin Qutuz

Sebelum datang ke Mesir, Hulagu mengirimkan surat kepada Sultan Saifuddin Qutuz, isinya berupa ancaman dan intimidasi. Dalam surat itu ia menuliskan:

871 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.110.

872 *Al-Muslimuna min At-Tab'iyah ila Al-Qiyadah wa At-Tamkin*, Dr.Abdul Halim Uwais, hlm.122-125.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

"Dari Raja Diraja dari Timur hingga ke Barat, Khan teragung...

Dengan nama Tuhan yang membentangkan bumi dan meninggikan langit. Dia Mahatahu, tentang Raja Al-Muzhaffar Qutuz yang berasal dari bangsa Mamalik, yang melarikan diri dari pedang kami ke wilayah ini untuk menikmati segala kenikmatan yang ada di sini, setelah itu membunuh orang yang menguasainya. Dia Mahatahu, tentang Raja Al-Muzhaffar Qutuz dan para petinggi negaranya dan penduduk kerajaannya di negeri Mesir dan sekitarnya.

Sesungguhnya kami adalah prajurit Tuhan di bumi ini, kami diciptakan dari murka-Nya, dan kami berkuasa atas orang-orang yang telah membuat-Nya murka. Menyerahlah kalian pada kami, sebelum penutup ini kami buka, dan kalian akan menyesal dan dipersalahkan, karena kami tidak akan memberi ampun meski pada orang yang menangis, dan kami tidak akan mengasihani orang yang mengeluh kesakitan.

Kalian telah dengar bahwa kami telah menduduki berbagai negara, kami telah bersihkan bumi ini dari kerusakan, dan kami bunuhi siapapun. Maka janganlah kalian melarikan diri, kalaupun kalian lakukan itu maka kami pasti akan kejar kalian. Di belahan dunia mana pun kalian berada, di jalan mana pun yang kalian lalui, dan di negeri mana pun kalian berlindung, pedang kami pasti akan tetap menghabisi kalian, kewibawaan kami pasti akan menemukan kalian, karena tak ada seorang pun yang dapat lolos dari pedang kami, tidak ada siapapun yang dapat lolos dari kewibawaan kami, karena kuda kami pasti lebih cepat, tombak kami dapat menembus apapun, pedang kami bagaikan kilatan petir, hati kami seperti gunung, jumlah kami seperti pasir, maka tidak ada benteng yang dapat mencegah kami, tidak ada pasukan yang berguna untuk melawan kami, doa kalian untuk keburukan kami tidak akan didengar, karena kalian memakan dari cara haram, kalian tidak menjaga lisan kalian, kalian mengingkari perjanjian dan

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sumpah, dan telah semakin meluas kedurhakaan dan kemaksiatan, maka sambutlah kabar gembira yang akan menghinakan dan merendahkan kalian.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan,"*Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.*" **(Al-An'am: 93)**. Lalu disebutkan pula, "*Dan orang-orang yang zhalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.*" **(Asy-Syu'ara: 227).**

Siapa saja yang meminta perang dengan kami, maka ia akan menyesal. Siapa saja yang meminta pengamanan dari kami, maka ia akan selamat. Jika kalian patuh pada syarat dan perintah kami, maka kalian mendapatkan hak yang sama dengan kami dan memiliki kewajiban yang sama dengan kami. Namun jika kalian melanggarnya, maka kalian akan binasa. Janganlah kalian binasakan diri kalian akibat ulah tangan kalian sendiri. Siapa berhati-hati, ia akan selamat.

Bagi kalian kami ini dianggap orang kafir, tapi bagi kami kalian itu pembuat dosa. Kami telah diberi kuasa atas kalian dari Zat yang menetapkan takdir dan mengurusi segalanya. Jumlah sebanyak apapun kalian bagi kami hanya sedikit. Manusia semulia apapun kalian, bagi kami hanya orang hina. Tanpa maksud mempermalukan, tapi kerajaan kalian tidak memiliki jalan lain. Maka janganlah kalian mengulur waktu dan cepatlah mengirim jawabannya, sebelum api perang dinyalakan, dan keburukannya dilemparkan ke arah kalian. Maka kalian tidak akan mendapatkan penolong, tidak juga teman, tidak juga penjaga, tidak juga pemelihara. Jika kalian meremehkan kami, maka negeri kalian akan kami kosongkan.

Kami telah berlaku adil karena kami menulis surat ini terlebih dahulu pada kalian, kami telah sadarkan kalian dengan peringatan dari kami ini, dan tidak ada bagi kami maksud lain kecuali kalian.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Salam sejahtera untuk kami dan untuk kalian dan untuk siapa saja yang patuh kepada petunjuk dan takut kepada akibat yang buruk dan patuh kepada raja tertinggi.

Katakan pada penduduk mesir ini Hulagu sudah datang,
dengan membawa pedang tajam yang terhunus dan siap memotong.
Di hadapan kami kaum yang mulia menjadi hina,
dan anak-anak kecil akan sama nasibnya dengan orang-orang besar."[873]

a. Majelis Permusyawaratan Pertempuran

Surat tersebut merupakan ancaman terakhir untuk pemimpin Islam terakhir, dan sikap yang akan diambil pemimpin ini akan memutuskan nasib dunia Islam dan peradabannya yang telah dipupuk dengan kerja keras selama berabad-abad lamanya. Semua indikator menunjukkan agar pemimpin ini menyerah terhadap ancaman tersebut dan tunduk pada anjurannya.

Tapi keimanan tidak bisa diukur dengan logika, karena keimanan tidak hanya memberikan kemampuan untuk menggerakkan keadaan yang lumpuh total saja, tapi juga penglihatan yang dapat menembus halangan dari kebutaan atau kegelapan, agar dapat menembus ufuk hingga mendapatkan cahaya, dengan gerakan yang kuat dan dengan visi yang tepat, dari kepemimpinan yang hebat untuk menghadapi tantangan dan cobaan sejarah, untuk keluar sebagai pemenang dan mewujudkan sebuah lompatan besar perjalanan sebuah tindakan.[874]

Setelah surat itu dibaca oleh Qutuz, ia memanggil para panglima untuk menunjukkan surat itu dan meminta pendapat mereka tentangnya. Terjadilah percakapan berikut ini:

Qutuz : Bagaimana pendapat kalian?

Nashiruddin Qumairi: Selain Hulagu itu merupakan cucu dari Jenghis Khan, ketenaran dan wibawanya juga begitu panjang

873 *As-Suluk*, Al-Maqrizi, 1/514-515, dan *Abthal wa Mawaqif*, hlm.441.
874 *Dirasat Tarikhiyah*, Imaduddin Khalil, hlm.84.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk dijelaskan. Seluruh negeri yang terbentang dari pedalaman Cina hingga gerbang Mesir sudah berada dalam genggamannya sekarang ini. Kalau kita memutuskan untuk menghadapnya dan meminta jaminan keamanan, maka hal itu tidak akan dianggap sebagai hal yang merendahkan diri dan memalukan. Tapi mengonsumsi racun dengan tujuan untuk menipu diri atau siap menghadapi kematian adalah dua hal yang jauh berbeda menurut akal pikiran. Hulagu bukanlah seseorang yang dapat diandalkan, ia bukan tipe yang menghormati kepala, ia sering kali tidak menepati janji dan sumpahnya, ia pernah membunuh khalifah secara tiba-tiba, begitu juga dengan sejumlah pemimpin lain, setelah mereka mendapatkan janji dan jaminan keamanan darinya. Apabila kita menghadapnya, maka nasib kita tidak akan jauh berbeda.

Qutuz: Tapi keadaannya begini, semua kota seperti Diyar Bakir, Rabiah, dan Syam, penuh dengan musibah. Berbagai negeri dari Baghdad hingga Rum sudah hancur berantakan. Mereka menghabisi semua tanaman dan ternak. Jikalau kita maju untuk melawan mereka dan melakukan peperangan, maka Mesir akan hancur seperti negeri lainnya. Menghadapi kelompok ini kita harus memilih satu di antara tiga hal, apakah kita mau berdamai saja, atau apakah kita akan melawan, ataukah kita akan evakuasi seluruh negeri? Tapi jika kita memilih opsi ketiga, maka hal itu tidak mungkin dilakukan, karena kita tidak akan mendapatkan tempat untuk melarikan diri kecuali ke Maroko, dan jarak antara kita dengan Maroko sangatlah jauh.[875]

Qumairi: Dan tidak ada gunanya pula kita memilih opsi pertama, karena mereka tidak bisa dipegang janjinya.[876]

875 *Saifuddin Qutuz Qahir Al-Mughul*,Nuruddin Khalil, hlm.112.
876 *Ibid.*, hlm.114.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Seorang panglima lainnya: Tapi kita juga tidak memiliki kemampuan untuk melawan mereka. Maka dari itu, putuskanlah opsi mana yang paling baik menurutmu.

Qutuz: Pendapatku adalah kita semua harus bersatu padu melawan mereka. Apabila kita mendapatkan kemenangan, maka itu adalah memang keinginan kita, tapi jika tidak, maka kita tidak akan dipersalahkan di hadapan rakyat.

Azh-Zhahir Baybars: Pendapatku juga sama, kita bunuh saja utusan mereka, lalu kita pergi menghadapi Kitbuqa (panglima pasukan Mongol) bersama-sama. Kalah atau menang, kita pasti dimaklumi.

Para panglima lain pun akhirnya sepakat dengan pendapat tersebut. Dan, Qutuz harus mengambil keputusan secepatnya, dan ia benar-benar telah memutuskan seperti itu.[877]

b. Ajakan Kepada Seluruh Penduduk Negeri Untuk Berjihad

Pada kesempatan ini Al-Muzhaffar ingin memutus semua kemungkinan untuk berpikir ulang mengenai keputusannya untuk menghadapi bangsa Mongol. Karena itu ia mengeluarkan instruksinya kepada seluruh gubernur, walikota dan jajaran pemerintahan daerah di Mesir, untuk mengumpulkan pasukan sebanyak-banyaknya dan mendorong masyarakat untuk mau ikut berjihad di jalan Allah dan membela agama Rasulullah ﷺ.

Ia meminta kepada para kepala daerah untuk mempersulit perizinan bagi prajurit yang meminta izin untuk bepergian. Apabila ada di antara mereka yang bersembunyi, maka harus langsung dipukul dengan cambuk.

Ia sendiri juga terjun langsung memantau ke lapangan, hingga sampai di kawasan Ash-Shalihiyah, ia melihat pasukan Mesir sudah cukup lengkap di sana, dengan ikut bergabungnya pasukan dari Syam, Jazirah, Turkman, dan dari wilayah lainnya. Pemantauan itu ia lakukan tepatnya pada hari senin tanggal 15 Sya'ban 658 H/di bulan Juli 1260 M.[878]

877 *Dirasat Tarikhiyah*, hlm.85.
878 *As-Suluk*, dikutip dari *Jihad Al-Mamalik*, hlm.120.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Di sana Qutuz meminta para panglima untuk berkumpul dan berdiskusi dengan mereka tentang rencana perjalanan yang akan dilakukan dalam menghadapi pasukan Mongol. Dari pembicaraan itu, Qutuz menangkap masih ada rasa ketakutan di dalam hati para panglima untuk menghadapi bangsa Mongol dan seolah ingin mundur dari perjuangan.

Hal ini memantik emosi Sultan Al-Muzhaffar Qutuz. Ia berkata kepada mereka, "Wahai para panglima kaum muslimin, kalian sudah melewati suatu masa di mana kalian makan dari harta Baitul Mal, bagaimana mungkin kalian tidak mau ikut berperang. Tapi aku tidak mau memaksa kalian. Sekarang, aku akan memberikan pilihan pada kalian, siapa saja yang masih mau berjihad, maka ia akan berjalan bersamaku ke medan perang, tapi bagi siapa yang tidak mau, maka ia boleh pulang ke rumahnya. Semoga Allah selalu menjaganya. Dan, aku akan memberinya tugas untuk menjaga kaum wanita muslim."

Setelah melihat semangat yang ditunjukkan oleh Qutuz untuk menghadapi bangsa Mongol, bahkan ia berkata kepada mereka ketika itu, "Aku sendiri nanti yang akan tumbangkan Tatar," membuat para panglima yang ingin mengurungkan niatnya melawan bangsa Tatar tidak mampu lagi untuk menolak ajakan itu. Dan, mereka pun akhirnya bersama-sama melangkah dalam barisan yang padu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari keganasan bangsa Mongol.[879]

c. Membunuh Para Delegasi Hulagu

Aksi pertama yang dilakukan oleh Al-Muzhaffar Qutuz untuk melawan bangsa Mongol adalah dengan memanggil para utusan Hulagu dan menyambut mereka dengan biasa saja, sebagai bentuk deklarasi perang melawan mereka.

Kemudian Qutuz melakukan penangkapan terhadap para utusan Hulagu itu dan memenggal kepala mereka di depan pintu gerbang Kairo, lalu ia menggantungkan kepala-kepala itu di atas gerbang Zuwailah. Namun

879 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

ada seorang remaja yang ikut serta dalam delegasi tersebut yang dibiarkan hidup oleh Qutuz dan menjadikannya seorang Mamalik (hamba sahaya). Adapun para utusan lain selain remaja tersebut, mereka menjadi pasukan Mongol pertama yang kepalanya digantung di atas gerbang Zuwailah.[880]

Tampaknya Qutuz mengategorikan para utusan itu juga sebagai tentara, dan mereka bukan termasuk orang-orang yang memiliki kekebalan hukum yang cukup hingga dilarang untuk membunuhnya. Apalagi bangsa Mongol sendiri tidak pernah pandang bulu dalam pembunuhan yang dilakukan, baik wanita, anak-anak kecil, dan orang tua yang tidak ikut berperang, semuanya mereka bunuh secara sadistis, dengan jumlah yang tidak terhingga, baik di Samarkand, Bukhara, Baghdad, Aleppo, Damaskus, dan negeri-negeri muslim lainnya. Apalagi para utusan bangsa Tatar itu selalu kasar dalam berbicara, tidak pernah menjaga adabnya, dan bersikap sombong di hadapan Qutuz.

Tujuan menggantungkan kepala utusan Mongol di atas gerbang pusat kota Kairo adalah untuk mengangkat semangat rakyat dan genderang perang terhadap bangsa Tatar, sekaligus sebagai pengumuman kepada para pejuang Islam bahwa pasukan Mongol yang akan mereka datangi saat itu adalah bangsa yang jauh berbeda dengan bangsa-bangsa yang pernah mereka temui sebelumnya.

Penggantungan kepala para utusan itu sedikit banyak telah mempengaruhi kejiwaan bangsa Tatar hingga tertanam di dalam hati mereka rasa takut dan keraguan. Namun misi paling besar yang ingin dicapai saat melakukan pembunuhan terhadap para utusan itu adalah menghilangkan sedikitpun gagasan untuk mencapai jalan damai dalam bentuk apapun dan benar-benar bersiap sepenuhnya untuk berjihad.

Dan setelah pembunuhan terhadap para utusan itu, dapat dipastikan bahwa bangsa Mongol tidak akan menerima pernyataan menyerah dari bangsa Mesir, meskipun kaum muslimin menerimanya atau menginginkannya. Itu merupakan buah dari ijtihad Qutuz dan para panglima dalam memutuskan

880 *Tarikh Ad-Daulah Al-Mughuliyah fi Iran*, hlm.144, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.120.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pembunuhan atas para utusan tersebut. Namun hal ini bertentangan dengan ajaran dasar dalam Islam, yang mana Islam melarang pembunuhan atas para utusan, tidak kepada utusan kaum muslim dan tidak pula terhadap utusan kaum kafir. Bahkan tidak pula terhadap utusan orang-orang yang murtad dari agama Islam.[881]

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan hal itu, seperti diriwayatkan, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Suatu ketika datang Ibnu An-Nawahah dan Ibnu Utsal utusan Musailamah ke hadapan Nabi, lalu beliau bertanya, *'Apakah kalian mengakui bahwa aku adalah utusan Allah?'* Mereka menjawab,'Kami mengakui bahwa Musailimah adalah utusan Allah.' Lalu Rasulullah berkata,' *Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kalau saja seandainya aku diperbolehkan untuk membunuh para utusan, maka aku akan membunuh kalian.*"[882]

Lalu Abdullah bin Mas'ud yang meriwayatkan hadits tersebut memberi komentarnya di akhir periwayatan hadits ini, "Tahun-tahun berlalu dan keadaannya tetap seperti itu, yakni bahwa para utusan tidak boleh dibunuh."[883]

Hadits ini adalah dalil haramnya membunuh para utusan yang berasal dari kaum kafir, meskipun mereka nyata-nyata mengucapkan kalimat kekufuran di hadapan pemimpin Islam atau kaum muslimin lain pada umumnya.[884] Adapun yang dilakukan oleh Saifuddin Qutuz merupakan sebuah pelanggaran hukum syariat. Namun kesempurnaan hanyalah milik Allah semata.

4. Perang Terjadi

a. Pemilihan Tempat dan Waktu

Setelah menyelesaikan semua persiapan yang diperlukan, maka yang harus dilakukan Al-Muzaffar Qutuz kemudian adalah mencari waktu dan

881 *Qishah At-Tatar*, hlm.278.
882 *Musnad Ahmad*, dan *Sunan Abi Daud*, dikutip melalui *Qishah At-Tatar*, hlm.279.
883 *Qishah al-tatar*, 279.
884 *Nail Al-Authar*, Asy-Syaukani, dikutip melalui *Qishah At-Tatar*, hlm.279.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tempat yang tepat untuk pelaksanaannya, karena ia memang berniat untuk menantang pasukan Mongol di luar wilayah Mesir.

Tampaknya ia adalah strategi baru yang ingin dijalani Qutuz untuk pertemuan antar dua kubu, karena biasanya para pemimpin muslim mulai dari pemerintahan Khawarizmia hingga negeri Syam, rata-rata menerapkan asas bertahan di dalam kota mereka sambil menunggu serangan yang datang dari pasukan Mongol dan hanya berusaha untuk menghalaunya saja.

Berbeda dengan Sultan Qutuz, karena ia melihat tidak ada gunanya cara-cara defensif seperti itu, ia memandang bahwa melawan Mongol sebelum mereka tiba di tanah Mesir itu lebih baik untuk dilakukan. Lalu dipilihlah tempat yang telah ada di luar wilayahnya, yaitu di daerah Ain Jalut yang berada di tanah Palestina. Karena daerah itu memiliki kelebihan dekat dengan wilayah pesisir Sahel yang dikuasai oleh pasukan salib, dan pasukan salib sudah menyatakan kesiapannya untuk mempermudah jalur yang dilalui oleh pasukan Islam. Selain itu, kawasan tersebut juga dianggap tepat oleh Sultan Qutuz karena wilayahnya yang luas dengan dihiasi beberapa pegunungan kecil.[885]

Menurut Qutuz, hal itu akan membuat pasukannya lebih mudah dalam menghadapi musuh dalam kondisi apapun. Jika mereka bertempur secara langsung dan terbuka, maka pertempuran dapat dilakukan di tanah datar yang luas itu. Dan, jika terjadi serang menyerang dari jarak jauh, maka kawasan pegunungan dapan membantu para pemanah untuk melaksanakan tugas mereka secara lebih sempurna.

Pemilihan tempat untuk menghadapi bangsa Mongol di negeri Syam ini juga dapat memberi dorongan yang lebih kuat bagi kelompok orang Syam yang melarikan diri ke Mesir setelah dikalahkan oleh bangsa Mongol dan bergabung bersama pasukan Mamalik saat itu, untuk menunjukkan dedikasi mereka dalam berjihad dan terpenuhinya harapan untuk kembali ke negara mereka.

885 *Ar-Raudh Azh-Zhahir*, Ibnu Abdi Az-Zhahir, hlm.64, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm. 116.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Terutama karena di antara mereka terdapat para panglima Ayyubi yang pernah dijanjikan oleh Al-Malik Al-Muzhaffar Qutuz untuk membawa mereka pulang ke kota-kota mereka setelah diusir oleh bangsa Mongol dari negeri Syam. Pilihan itu diambil Qutuz juga didasari karena perang itu dilakukan di bulan Agustus, agar pasukan Mongol yang berasal dari daerah gurun pasir Mongolia yang dingin, mendapatkan kesulitan akibat cuaca yang sangat panas di sana.[886]

b. Pidato Qutuz di Awal Perjalanan

Ketika sudah saatnya untuk berangkat ke medan perang, Qutuz terlebih dulu mengumpulkan para panglima untuk melakukan sekilas evaluasi. Pada kesempatan itu Qutuz lebih menegaskan lagi niat mereka untuk berperang dan mengingatkan mereka tentang apa yang dialami oleh wilayah-wilayah Islam lainnya.[887]

Ia berkata di hadapan mereka, "Wahai kaum muslimin, kalian telah mendengar apa yang terjadi dengan penduduk negeri-negeri Islam, mereka dibunuh, ditawan, bahkan kota-kota mereka dibakar dan dihancurkan. Kalian semua tentu berangkat ke medan perang ini dengan meninggalkan harta, istri, dan anak-anak, yang kita ingin tetap jaga keselamatannya. Kalian juga tahu bahwa tangan bangsa Tatar sedang menguasai negeri Syam dan merendahkan kekuatan Islam. Aku sedang melihat kebangkitan Islam sekarang ini pada diri kalian. Karena itu wahai hamba Allah sekalian, berjuanglah kalian melawan musuh-musuh Allah itu dengan sebaik-baiknya. Wahai kaumku, berjihadlah dengan nama Allah, dengan niat yang tulus, insya Allah perniagaan kalian ini akan memberi keuntungan bagi kalian (yakni berniaga kepada Allah, dengan menjual perjuangan dan membeli keridhaan-Nya). Aku adalah satu dari kalian, dan aku akan tetap di sini berjuang bersama kalian. Kalian sedang berada di tangan Tuhan, Dia tidak pernah tidur, Dia tidak akan melewatkan apapun, dan tidak ada yang dapat melarikan diri dari-Nya."

886 *Tarikh Ad-Daulah Al-Mughuliyah fi Iran*, hlm.12, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.116.
887 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.121.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mendengar pidato itu para panglima pun menangis haru. Mereka bersumpah bahwa tidak akan hidup di dunia kecuali kemurungan yang dialami dunia Islam sudah tersingkap. Setelah itu sultan mulai melepas kepergian pasukannya, yang diawali dengan Amir Ruknuddin Baybars yang memimpin sejumlah pasukan di batalyonnya.[888]

c. Pertempuran Gaza

Batalyon pasukan Mamalik mulai bergerak di bawah pimpinan Amir Ruknuddin Baybars Al-Bunduqdari menuju Palestina. Mereka sampai di Gaza pada bulan Sya'ban 658 H/ bulan Juli 1260 M. Ruknuddin Baybars sudah langsung berhadapan dengan pasukan Mongol yang berjaga di sana dan mendapatkan kemenangan telak atas mereka.

Bangsa Mongol mulai menyadari bahwa di sana terdapat kaum muslimin yang bergerak melalui garis militer dan strategi yang terencana. Mereka baru menyadari bahwa masih ada kaum muslimin yang berani mengangkat pedangnya untuk membela agama, tanah, dan kehormatannya.

Pertempuran di Gaza ini termasuk pertempuran yang terpenting bagi kaum muslimin. Sebab mereka dapat melihat dengan mata kepala mereka sendiri bagaimana pasukan Tatar berlarian menyelamatkan diri, dan tidak berlaku lagi semboyan yang tersebar di mana-mana ketika itu yang mengatakan,"Apabila ada seseorang berkata kepadamu bahwa bangsa Tatar telah dikalahkan, maka jangan percaya kepadanya karena orang itu pasti pembohong."

Hasil dari pertempuran itu memberikan pengaruh positif terhadap pasukan muslimin, tapi berpengaruh sangat negatif terhadap pasukan Tatar.[889] Kota Gaza pun kembali menjadi milik kaum muslimin. Secara resmi pertempuran Gaza dapat dianggap sebagai pertempuran pertama yang dapat dimenangi oleh kaum muslimin terhadap bangsa Mongol.

Sebagaimana dapat dikatakan juga bahwa kemenangan yang dicapai oleh kaum muslimin ini menjadi dorongan kuat bagi mereka untuk maju ke

888 *Nuzhah Al-Anam fi Tarikh Al-Islam*, hlm.263.
889 *Qishah At-Tatar*, hlm.301.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

utara ke arah Ain Jalut untuk menghadapi pasukan Mongol di lokasi yang lebih baik. Terlebih, kekalahan yang dialami oleh pasukan Mongol itu tidak mendapat perhatian khusus dari panglima Mongol, Kitbuqa, yang masih berdiam diri hingga pasukan kaum muslimin tiba di Ain Jalut.

Kemenangan itu menjadi salah satu alasan yang membuat pasukan salib mencoba untuk meraih simpati dari kaum muslimin dengan menawarkan bantuan dan pertolongan untuk mereka, dan mempersilahkan pasukan Mamalik untuk melintasi tanah kekuasaan mereka hingga masuk ke dalam negeri Palestina.[890]

Ketika Saifuddin Qutuz mulai meninggalkan Gaza, ia mengambil jalan Pantai Sahel, dan melewati kota Akka yang saat itu berada dalam kekuasaan bangsa Perancis. Saat mereka melihatnya, ia diberikan berbagai macam hadiah, barang-barang antik, dan penyambutan yang baik. Ia ditemui oleh penguasa di sana yang menawarkan kepadanya untuk menerima bantuan darinya. Sultan pun menanggapinya dengan baik dan menyatakan terima kasihnya atas tawaran itu, tapi ia menolak tawaran itu secara halus serta meminta mereka untuk tetap netral dan tidak memihak pada salah satu kekuatan manapun.

Ia menegaskan kepada penguasa kota Akka itu,"Demi Allah aku bersumpah, jika ada di antara kalian yang mengikuti mereka, baik berkuda ataupun berjalan kaki (karena ingin menyakiti kaum muslimin), maka aku akan memerangi kalian sebelum aku memerangi bangsa Tatar. Yang penting aku sudah memberitahukan hal ini kepada kalian terlebih dahulu sebelum terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan."

Lalu penguasa kota Akka itupun memberi pengumuman kepada rakyatnya mengenai hal tersebut.[891]

Sultan Qutuz menolak bantuan yang ditawarkan oleh pasukan salib karena ia ingin berusaha keras agar lapisan emas peperangannya melawan pasukan Mongol dan sekaligus pasukan salib merupakan lapisan emas yang murni keislamannya, tidak tercampur dengan unsur yang lain.

890 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.121.
891 *Nuzhah Al-Anam fi Tarikh Al-Islam*, hlm.263.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Penolakan itu juga menunjukkan bagaimana keinginan Qutuz dan rencana perjuangannya untuk mengalahkan agresi bangsa Mongol agar tidak dicampuri oleh pasukan salib, dan memastikan bahwa mereka tidak akan memberikan bantuan apapun kepada pasukan Mongol ketika ia sedang menyerang pasukan itu.[892]

d. Mendapat Bocoran Informasi Penting

Ketika Sultan Qutuz sedang dalam perjalanan bersama pasukannya ke Ain Jalut, tiba-tiba datang seorang penduduk Syam ingin bertemu dengannya. Ia ingin menyampaikan beberapa informasi penting mengenai pasukan Mongol yang mungkin akan berguna bagi pasukan Islam. Ia diutus oleh seseorang bernama Sharimuddin Aybak yang pernah menjadi tawanan Hulagu bersama kaum muslimin lainnya setelah negeri Syam jatuh ke tangan bangsa Mongol, lalu ia menerima tawaran untuk bergabung bersama barisan pasukan Tatar dan ikut serta bersama mereka dalam beberapa pertempuran. Ia termasuk salah satu prajurit yang dibawa oleh bangsa Tatar ke Ain Jalut untuk menghadapi kaum muslimin.

Kita tidak tahu secara pasti apakah ia menerima tawaran dari bangsa Mongol untuk bergabung bersama pasukannya karena keinginan sendiri atau ia menerima itu karena dipaksa, namun informasi yang ia berikan itu sangat berguna bagi kaum muslimin, jadi biarkanlah urusan bergabungnya ia dengan pasukan Mongol itu menjadi urusan antara dirinya dengan Allah. Apalagi di pertempuran Ain Jalut itu ia memutuskan untuk berkhidmat kepada pasukan Islam sesuai dan sebisa yang mampu ia lakukan.

Berikut ini adalah beberapa informasi penting yang disampaikan oleh utusan orang tersebut kepada Sultan Saifuddin Qutuz:

- Pasukan Tatar tidak dalam kekuatan penuh, karena Hulagu telah mengambil beberapa panglima dan prajurit untuk ikut bersamanya. Maka pasukan yang akan dihadapi oleh kaum muslimin di Ain Jalut tidak sebesar pasukan yang sebelumnya menginvasi kota Syam. Oleh karena itu kalian tidak perlu takut menghadapi mereka.

892 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.122.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Pasukan di sisi kanan lebih kuat daripada pasukan di sisi kiri mereka. Karena itu pasukan muslimin harus memperkuat sisi kiri mereka yang akan menghadapi pasukan Tatar yang ada di sisi kanan.
- Pemimpin Homs, Al-Asyraf Al-Ayyubi, akan berada di tengah-tengah pasukan Tatar, dan begitu juga Sharimuddin Aybak, tapi pasukan Tatar akan mengalami kekalahan di tangan kaum muslimin.

Artinya, surat itu ingin mengatakan bahwa Al-Asyraf Al-Ayyubi telah insaf dan ingin bergabung dengan pasukan Qutuz, namun ia berangkat bersama pasukan Tatar sebagai intrik semata dan akan memecah barisan mereka dari dalam.[893]

Meski telah mendapatkan bocoran informasi yang cukup penting itu, kaum muslimin tetap dalam keadaan waspada. Mereka mengambil manfaat dari informasi itu tidak secara berlebihan, dan tidak juga menyepelekannya. Intinya mereka tetap mempertimbangkan informasi itu dengan baik, tapi tidak secara berlebihan.

Informasi itu didapatkan oleh pasukan Islam pada tanggal 24 Ramadhan 658 H. Lalu setelah itu mereka menghabiskan malam dengan *qiyamul lail*, *muhasabah*, berdoa, dan mengadukan harapan mereka kepada Yang Mahakuasa.

e. Bentrokan Dimulai

Saifuddin Qutuz mempercayakan Amir Ruknuddin Baybars untuk menjadi panglima batalyon infanteri yang dapat menyingkap tentang kekuatan musuh dan menandai lokasi mereka. Pasukan Baybars langsung terlibat pertarungan sengit dengan pasukan Mongol dan terus mengimbangi mereka hingga pasukan utama yang dibawa Sultan Qutuz tiba di Ain Jalut pada tanggal 25 Ramadhan 658 H/ bulan September 1260 M.

Ketika itu kedua kekuatan bertemu dan saling menyerang satu sama lain saat matahari baru saja muncul dari ufuk timur. Lembah yang menjadi medan pertempuran telah dipenuhi dengan manusia, hingga banyak sekali

893 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.313.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

teriakan dari penduduk kampung di sana yang kebanyakan berprofesi sebagai petani.[894]

Qutuz sudah mengetahui tentang jumlah pasukannya yang lebih besar daripada musuh, karena itu ia menyembunyikan sebagian kekuatan utamanya di balik bukit di dekat sana. Ia tidak memperlihatkan semua pasukannya kepada musuh kecuali hanya pasukan infanteri yang dipimpin oleh Baybars. Kitbuqa yang ketika itu dipercaya oleh Hulagu untuk memimpin pasukan terperangkap dalam siasat yang disusun oleh Qutuz, karena ia telah membawa semua pasukannya untuk menghadapi pasukan Islam yang terlihat olehnya saat itu saja. Maka dengan cerdik Baybars pun membawa pasukannya mundur ke arah bukit ketika ia melihat pasukan Mongol sudah semakin unggul atas mereka. Tidak lama berselang pasukan Mongol mendapat sergapan secara tiba-tiba dari pasukan muslimin yang bersembunyi di balik bukit, hingga terjadi kembali pertempuran yang berimbang antara keduanya.[895]

Pasukan muslimin di sisi kiri mulai sedikit limbung mendapat serangan dari bangsa Tatar, namun Al-Malik Al-Muzhaffar langsung turun tangan membawa sekelompok pasukannya untuk memperkuat sisi kiri tersebut agar dapat mengimbangi lawan. Pertempuran pun kembali terjadi dengan sengit. Qutuz juga ikut serta masuk dalam pertempuran tersebut, ia mengeluarkan seluruh kemampuan bertempurnya pada hari itu dan membuat sahabat-sahabatnya berjuang lebih semangat lagi.[896]

Ia melemparkan penutup kepalanya ke tanah lalu berteriak sekeras-kerasnya *wa islama!* (demi Islam kita!). Ia dan kaum muslimin terus berjuang dengan sebenar-benarnya perjuangan, hingga akhirnya Allah menolongnya untuk menggapai kemenangan. Beberapa jam setelah itu, mereka mulai terlihat dapat mengendalikan situasi dan mulai dapat menghempaskan kekuatan pasukan Mongol.

894 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.122.
895 *Dirasat Tarikhiyah*, hlm.87.
896 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.123.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Setelah berhasil memukul mundur pasukan Mongol di sana, kaum muslimin langsung melakukan pengejaran terhadap mereka. Lalu ketika mereka melintas dekat Beit Shean, pasukan Tatar kembali berbalik dan melakukan serangan kembali terhadap, bahkan lebih dahsyat dari serangan pertama.

Kaum muslimin saat itu mengalami kesulitan kembali dalam menghadapi bangsa Tatar. Mereka mendapatkan guncangan yang sangat dahsyat. Maka Sultan Qutuz pun kembali berteriak sangat kencang *wa Islama!* Sebanyak tiga kali hingga terdengar oleh sebagian besar pasukannya. Ia juga berdoa, "Ya Allah, berilah pertolongan kepada hamba-Mu Qutuz untuk mengalahkan bangsa Tatar." Tak lama kemudian mereka akhirnya dapat mengalahkan pasukan Tatar, dan berhasil membunuh para petinggi dan beberapa pasukan lainnya.

Melihat kemenangan di pihak kaum muslimin, Sultan Qutuz segera turun dari kudanya dan menyungsurkan kepalanya ke atas bumi dan menciumnya. Lalu ia melakukan shalat dua rakaat sebagai rasa syukurnya. Setelah itu ia kembali menaiki kudanya dan menemui pasukannya yang sedang merayakan kegembiraan mereka dengan tangan yang penuh harta rampasan perang.[897]

Ruknuddin Baybars terus melanjutkan perburuannya untuk mengejar sisa-sisa pasukan Mongol hingga sampai ke Apamea. Di sana mereka bertemu lagi dengan pasukan Mongol yang sudah berkumpul lagi dan merapatkan barisan, mereka sudah siap untuk menghadapi kaum muslimin untuk ketiga kalinya. Namun kaum muslimin sedang di puncak kegagahannya, hingga dapat dengan mudah mengalahkan pasukan Tatar dan merampas harta dan kuda-kuda yang begitu banyak.[898]

f. Keberanian Panglima Mongol

Meskipun saat itu bangsa Mongol mengalami kekalahan yang parah, tapi salah satu ahli sejarah muslim, Rasyiduddin Fadhlullah Al-Mahdani, tidak memungkiri bahwa panglima Mongol saat itu, Kitbuqa, memperlihatkan

897 *Dirasat Tarikhiyah*, hlm.88.
898 *Jihad Al-Mamalik*, 124.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

keberanian yang luar biasa pada peperangan tersebut. Ketika beberapa rekannya menyarankan kepadanya untuk mundur, Kitbuqa hanya menjawab, "Kita harus mati di sini, ini adalah akhir dari hidup kita, supaya Khan dapat tetap hidup dan berbahagia."[899]

Pada riwayat lain disebutkan, "Di sini tidak ada tempat bersembunyi dari kematian, karena kematian dengan membawa kemuliaan dan kehormatan itu lebih baik daripada melarikan diri dengan membawa kehinaan dan kerendahan. Nanti akan ada satu orang dari anggota pasukan ini, entah itu masih kecil atau sudah besar, datang ke hadapan kaisar untuk membanggakan aku; Sungguh Kitbuqa tidak mau diajak untuk mundur, karena ia malu nanti akan merusak nama besarnya dalam melaksanakan kewajiban."

Semoga kabar tentang kekalahan pasukan Mongol ini tidak sampai memberatkan pikiran Khan Agung, ia cukup membayangkan bahwa para istri prajuritnya tidak pernah disentuh dalam satu tahun hingga tidak akan hamil, bahwa ternak-ternak terbaik belum melahirkan anaknya, mereka pasti sudah mempersiapkan diri untuk menerima kaisar. Selama diri kaisar masih baik-baik saja dan selamat, maka itu sudah menjadi pengganti yang lebih hebat bagi setiap orang-orang yang merasa kehilangan, karena keberadaan dan ketiadaan kami para budak belian dan pengikutnya tidak ada artinya sama sekali.[900]

Rasyiduddin juga menyampaikan kisah berbeda tentang kematian panglima Mongol Kitbuqa ini. Ia mengisyaratkan bahwa Kitbuqa pada awalnya ditawan, lalu ia dibawa untuk menghadap Qutuz di ruangannya dengan tangan yang terbelenggu. Lalu terjadi percakapan di antara mereka yang dimulai oleh Qutuz. Ia berkata, "Wahai orang yang sering mengingkari janjinya, Anda akhirnya berada di sini setelah banyak menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah, membohongi para petinggi dan para pembesar dengan janji palsu, dan mengganti syair-syair indah dengan perkataan yang nista. Akhirnya Anda berada di sini dalam keadaan hina."

899 *Saifuddin Qutuz Qahir Al-Mughul*, hlm.138.
900 *Jami' At-Tawarikh*, 2/314, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.124.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mendengar hal itu, Kitbuqa memberontak seperti gajah jantan yang terbelenggu kakinya. Lalu ia menjawab, "Wahai orang yang sombong dan congkak, janganlah kamu terlalu membanggakan hari kemenanganmu ini, karena jika aku terbunuh di tanganmu, aku yakin itu bukan karena dirimu hebat, tapi karena bantuan dari Tuhan. Janganlah kamu tertipu dengan kebetulan yang akan cepat berlalu ini. Ini hanya sekedar tipuan yang menggelapkan matamu, karena ketika Tuanku Hulagu mendengar kabar kematianku, maka ia akan mendidihkan lautan karena kemarahannya, dan tapal kuda dari Mongol akan segera terhentak dari Azerbaijan hingga tanah Mesir ini, dan akan membawa pasir-pasir Mesir di keranjang kuda mereka ke sana. Tuanku Hulagu memiliki tiga ratus ribu ksatria seperti Kitbuqa, bayangkanlah jika seandainya ia kehilangan satu Kitbuqa, apakah akan mempengaruhi Mongol?"

Lalu Qutuz berkata,"Janganlah Anda terlalu bangga dengan orang-orang Turan itu, karena mereka hanya melakukan pekerjaan mereka dengan cara menipu dan berbohong, tidak secara jantan dan ksatria."[901]

Kitbuqa menjawab, "Aku adalah seorang hamba dari seorang raja sepanjang hidupku, dan aku tidak seperti dirimu yang berbuat curang dan makar. Putuskanlah hukuman kepadaku secepat mungkin, agar aku tidak perlu mendengar lagi celotehmu."

Qutuz pun memerintahkan agar Kitbuqa dihukum mati, lalu hukuman itu langsung dijatuhkan saat itu juga dengan memisahkan kepala Kitbuqa dari tubuhnya.

Ketika Hulagu Khan mendengar kabar kematian Kitbuqa dan mengetahui tentang pembicaraan tersebut, ia merasa sangat menyesali kematiannya. Api kemarahannya pun langsung membara. Lalu ia berkata,"Dimana lagi aku bisa mendapatkan pelayan lain yang selalu mencium tanganku seperti dia, selalu berniat baik seperti dia, selalu berkhidmat kepadaku seperti dia, bahkan di saat-saat terakhir kematiannya."[902]

---

901 *Jami At-Tawarikh*, 2/315-316, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.125.
902 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Walaupun Rasyiduddin memang diketahui begitu cinta dengan Mongol, tapi kita tidak mungkin dapat mengingkari kalau Kitbuqa memang memiliki tempat yang tinggi bagi bangsa Mongol. Ia selalu menjadi sandaran untuk ditanya pendapatnya dan menjadi teladan dalam hal keberanian dan kepemimpinannya. Ia merupakah pahlawan yang pemberani dan perkasa, sangat ahli dalam bidang perang, dan banyak sekali benteng-benteng yang telah ia runtuhkan untuk dikuasai wilayahnya. Hulagu sangat mempercayainya dan tidak pernah menentang pendapat yang ia ajukan. Namun dengan kematiannya, Islam dapat bernapas dengan lega, karena sudah dapat terlepas dari keburukan yang selalu ia lakukan terhadap Islam dan pemeluknya.[903]

Mengenai keberanian yang dimiliki oleh panglima Mongol ini, dan mengenai kisah di atas, Nuruddin Khalil mengomentari, "Kita dapat melihat riwayat-riwayat itu dengan penuh keraguan, bahkan pengingkaran, karena bagaimana mungkin Al-Hamdani bisa mendapatkan surat secara lisan yang dibawakan oleh seorang yang tidak diidentifikasi dengan bahasa Mongolia. Tentu saja itupun jika surat itu benar-benar ada. Begitu juga dengan riwayat-riwayat yang lain. Tidak diragukan lagi bahwa riwayat-riwayat itu hanyalah karangan dan imajinasi seseorang saja, meskipun dikisahkan berulang-ulang dari satu ahli sejarah kepada yang lain yang begitu seterusnya, baik itu ahli sejarah dari Arab ataupun dari Barat."[904]

g. Pembebasan Kembali Kota Damaskus dan Negeri Syam

Misi Muzhaffar Qutuz belumlah selesai, karena bangsa Tatar masih berkeliaran di berbagai kota di negeri Syam, seperti di Damaskus, Homs, Aleppo, dan kota-kota lainnya.

Damaskus sebelumnya merupakan kota Islam pertama yang jatuh dalam kendali bangsa Mongol, dan kota itu terletak kira-kira seratus lima puluh kilometer dari Ain Jalut ke arah timur laut. Sebelum datang ke Damaskus, Qutuz terlebih dahulu mengirim surat untuk memberitahukan kabar gembira tentang kemenangan kaum muslimin terhadap bangsa Tatar.

903 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/91, dan *Al-Mughul*, Al-Arini, hlm.361.
904 *Saifuddin Qutuz Qahir Al-Mughul*, hlm.141.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pada surat itu ia menuliskan,

"Adapun kemenangan yang disumpah kebenarannya dengan pemukulan, dan disumpah nasehatnya dengan penikaman, adalah bahwa Tatar telah terlalu lama berkuasa. Mereka menundukkan negeri Syam dan meminta bantuan berbagai suku bangsa untuk melawan Islam. Inilah kami pasukan Islam yang tinggal di bangsa sendiri, tidak ada serangan yang dapat menggoyahkan seorang mukmin kecuali keimanannya semakin tertanam, tidak ada khotbah yang membeberkan bukti-bukti (keberadaan mereka), kecuali telah diganti menjadi khotbah Jumat, tidak ada pukulan lonceng yang digantungkan kecuali telah digantikan dengan azan, tidak ada Kitab Suci yang dilafalkan kecuali telah digantikan dengan Al-Qur'an. Dulu kabar kaum muslimin masih dapat didengar oleh orang kafir, dan kabar orang kafir masih dapat didengar oleh kaum muslimin, hingga ketika cahaya pagi masih diselimuti kegelapan, maka datanglah sinar matahari mengusir kegelapan itu, sehingga hari ini serasa seperti kemarin. Surat malam sudah ditutup dengan surat matahari, sampai setiap mata saling berpandangan dan api peperangan dinyalakan di antara dua kekuatan, maka tidak ada lagi yang terlihat kecuali pukulan yang membuat petir menjadi senjata, dan membuat perut setiap orang musyrik menjadi keroncongan. Lalu orang-orang musyrik yang sewenang-wenang dan keras kepala itu dibunuh, dikarenakan apa yang telah dilakukan oleh tangan mereka sendiri, "*Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzhalimi hamba-hamba(-Nya).*" **(Fushshilat: 46)**.[905]

Kabar itu pun sampai di telinga penduduk Damaskus. Mengenai hal itu Ibnu Katsir menyampaikan, "Amir Ruknuddin Baybars Al-Bunduqdari dan sejumlah pasukan yang gagah berani terus mengejar pasukan Tatar dan membunuhnya di setiap tempat, hingga mereka tiba di kota Aleppo, dan pasukan Tatar yang menjadi penjaga kota tersebut kabur melarikan diri. Peristiwa ini terjadi pada hari Ahad, tanggal 27 Ramadhan, yang mana pada pagi hari itu kaum muslimin mendapatkan kemenangan atas pasukan Tatar

905 *Qishah At-Tatar*, hlm.338, dan *Shubh Al-A'sya*, 7/260-262.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

di Ain Jalut, dan kabar tersebut sampai di kota itu, hingga ke kota Damaskus. Kaum muslimin di sana segera ikut bergerak membunuh, menawan, dan merampas harta pasukan Mongol."

Segala puja bagi Allah dan puji atas Kuasa-Nya yang mengajarkan kelembutan kepada umat Islam, hingga perlakuan mereka terhadap pasukan Mongol tidak seburuk apa yang dilakukan pasukan Mongol terhadap mereka sebelumnya.

Kabar gembira itu juga sampai di benteng Manshurah. Kaum mukminin di sana ikut merayakan kegembiraan mereka atas kemenangan itu; berkat pertolongan dari Allah dan perjuangan umat Islam, hingga musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan kaum munafik terdiam membisu, dan Agama Allah kembali muncul ke permukaan meski mereka membenci hal itu. Allah memberi kemenangan kepada agama dan Nabi-Nya, meski orang-orang kafir membencinya.

Lalu kaum muslimin di sana segera mendatangi gereja-gereja kaum kristiani dan mengeluarkan salib besar dari dalam sana lalu mengambil apapun yang dapat dimanfaatkan dan membakar sisanya. Mereka juga menyalakan api di sekitar gereja-gereja tersebut, hingga banyak rumah-rumah orang Nasrani yang terbakar. Semoga Allah memenuhi kubur-kubur mereka dengan api.

Lalu mereka juga membakar gereja kaum Yakubiyah. Setelah itu mereka berniat akan menyerang orang-orang Yahudi, namun dikatakan kepada mereka,"Mereka bukan termasuk orang-orang yang mempertontonkan kesesatannya seperti para penyembah salib itu."

Kemudian mereka membunuh seorang syaikh yang beraliran Syiah Rafidhah di tengah-tengah masjid, karena ia sebelumnya menjadi penyemangat bangsa Tatar untuk merampas harta kaum muslimin. Namanya adalah Al-Fakhr Muhammad bin Yusuf Al-Kunji. Lalu mereka juga membunuh orang-orang munafik lain yang sama seperti Al-Fakhr, karena mereka juga selalu menebar kebencian terhadap kaum muslimin.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

"*Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.*" **(Al-An'am: 45)**.[906]

h. Saifuddin Qutuz tiba di Damaskus

Pada tanggal 30 Ramadhan 658 H, pahlawan Islam Saifuddin Qutuz akhirnya sampai di kota Damaskus. Ia disambut dengan sangat gembira oleh penduduk kota, mereka menggantungkan hiasan-hiasan di jalan, laki-laki, wanita, dan anak-anak semuanya keluar dari rumahnya untuk menyambut Qutuz, sang pahlawan. Itulah kegembiraan yang sebenarnya. Allah ﷻ berfirman, "*Katakanlah (Muhammad),'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.*" **(Yunus:58)**. Yaitu kegembiraan karena mendapatkan kemenangan untuk agama Allah, mengangkat nama Islam, dan memuliakan kaum muslimin. Kegembiraan ini sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kegembiraan mendapatkan makanan, minuman, harta, reputasi, ataupun jabatan.

Pasukan Mamalik pun tiba di Damaskus bersama Qutuz, keamanan dalam arti yang sebenarnya pulih kembali dengan sangat cepat, tidak ada hal buruk terjadi seperti ketika para penjajah datang ke kota tersebut. Keadaan pun semakin stabil, tanpa ada yang merasa khawatir akan keselamatan jiwanya, hartanya, ataupun kehormatannya. Baik penduduk yang beragama Kristen ataupun Yahudi, semuanya mendapatkan jaminan keamanan.

Lalu Qutuz melakukan pencopotan jabatan Ibnu Az-Zaki, yang ditunjuk oleh bangsa Tatar menjadi hakim dan walikota Damaskus. Ia kemudian digantikan oleh Najmuddin Abu Bakar bin Shadruddin bin Sunni Ad-Daulah, yang langsung mulai memutuskan berbagai perkara. Termasuk perkara yang melibatkan antara orang Nasrani dengan orang Islam dengan keputusan yang adil, hingga tidak ada kezhaliman bagi orang non muslim sekalipun yang tinggal di negara Islam. Hal itu dilakukan setelah apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani terhadap kaum muslimin saat bangsa Tatar menduduki kota tersebut.

906 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 17/402.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Keesokan harinya, tepat satu hari setelah Qutuz tiba di kota Damaskus, merupakan hari Idul Fitri. Maka tidak aneh jika hari itu menjadi semakin meriah dan semarak dengan berbagai perayaan, karena ada dua kemenangan yang sekaligus mereka dapatkan di hari itu, yaitu kemenangan atas bangsa Mongol dan kemenangan atas hawa nafsu. "*Dan Dia menjadikan kalimat orang-orang kafir itu rendah. Dan, kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*" **(At-Taubah: 40)**.

Meski demikian, Qutuz tidak mau membuang-buang waktu, ia langsung mengutus pasukan garda terdepannya yang dipimpin oleh Baybars untuk mengejar pasukan Tatar yang melarikan diri dan membersihkan kota-kota lain di negeri Syam dari pasukan penjaga bangsa Tatar.[907]

Mereka terus mengejar pasukan Tatar hingga ke tempat-tempat tertinggi di negeri Syam, hingga mereka tiba di kota Homs. Pasukan Mongol yang mengetahui kedatangan pasukan Islam segera melarikan diri kembali untuk menyelamatkan nyawa mereka dengan meninggalkan harta benda dan para tawanan mereka di belakangnya. Hingga ketika mereka mengendap-endap di perlintasan daerah pantai Sahel, mereka disergap oleh pasukan muslim. Banyak di antara mereka yang tewas di sana, namun lebih banyak lagi yang ditawan.

Ketika kabar kekalahan pasukan Mongol dan terbunuhnya Kitbuqa sampai ke telinga Hulagu, ia begitu terpukul mendengarnya, karena belum ada pasukannya yang pernah mengalami kekalahan seperti itu sebelumnya. Hari-hari pun yang dijalaninya dengan penuh kemurungan.[908]

Kaum muslimin mampu membersihkan seluruh wilayah negeri Syam dari pasukan Mongol dalam waktu beberapa minggu saja. Setelah itu Qutuz mengumumkan penyatuan Mesir dan Syam kembali menjadi satu negara di bawah kepemimpinannya, setelah sepuluh tahun terpecah sejak wafatnya Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub pada tahun 648 H. Dan, secara otomatis nama Qutuz selalu disebutkan oleh setiap khatib di atas mimbarnya

907 *Qishah At-Tatar*, hlm.340.
908 *As-Suluk*, 518.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

di setiap kota di Mesir, Palestina, dan Syam. Bahkan hingga di wilayah tinggi negeri Syam dan kota-kota di sekitar sungai Eufrat.

Kaum muslimin pun dapat menjalani hidup mereka dengan tenang dan bahagia seperti belum pernah mereka rasakan sebelumnya.[909]

i. Qutuz Menertibkan Segala Urusan di Wilayah Syam

Setelah menyatukan kembali wilayah Syam dan Mesir, Qutuz juga segera membenahi keadaan di Syam, agar ia dapat kembali secepatnya ke Mesir. Lalu ia memetakan beberapa daerah di Syam untuk diberikan kepada para panglima Mamalik Shalihiyah dan Muiziyah beserta rekan-rekan mereka. Setelah itu ia menyerahkan perwakilannya di kota Damaskus kepada Amir Ilmuddin Sanjar Al-Halabi bersama Amir Abu Al-Haija bin Isa bin Khasytar Al-Azkasyi Al-Kurdi.[910]

Ia juga mengembalikan para Sultan Ayyubi yang dahulu mengenakan mahkota untuk kembali mengenakan mahkotanya dengan tetap menginduk pada kesultanan Mamalik di Mesir. Sementara itu ia juga kedatangan Al-Asyraf Musa, pemimpin Homs sekaligus orang yang diangkat oleh Hulagu sebagai perwakilannya untuk memimpin di seluruh wilayah negeri Syam. Ia datang kepada Qutuz untuk meminta keamanan. Qutuz tidak keberatan dengan permintaan itu, bahkan ia memberikan kepercayaan kepadanya untuk melanjutkan kepemimpinannya di kota Homs.

Lalu ia juga mengangkat Alauddin Ali bin Badruddin Lu'lu', pemimpin Sanjar, untuk menjadi perwakilan sultan di kota Aleppo. Setelah itu Sultan Qutuz membagi-bagikan lahan di daerah perkampungan yang mengelilingi kota Aleppo kepada para panglima yang akan mengurusinya. Sebagaimana Saifuddin Qutuz juga melakukan beberapa penyesuaian lainnya di beberapa kota di negeri Syam. Seperti Al-Malik Al-Manshur yang ditetapkan untuk memimpin kota Hama dan Barin, dan mengembalikan kepadanya Mairah yang sebelumnya di bawah kendali penguasa Aleppo sejak tahun 635 H. Tapi di sisi lain, Qutuz mengambil penguasaan kota Salmiyah darinya lalu

909 *Qishah At-Tatar*, hlm.341.
910 *As-Suluk*, hlm.518.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

memberikannya kepada Amir Sarfuddin Isa bin Muhna bin Mani, Amir Arab. Lalu Qutuz juga menunjuk Amir Syamsuddin Aqwas Al-Barili Al-Azizi, sebagai pemimpin di wilayah Sahel dan Gaza, dengan membawahi sejumlah panglima pasukan Aziziyah untuk menjaga wilayahnya.[911]

Begitulah Sultan Qutuz menertibkan segala hal di negeri Syam yang berkaitan dengan pemerintahannya, dan mengembalikan rasa aman dan stabilitas yang sempat hilang beberapa lama sejak diduduki oleh bangsa Mongol.

Lalu pada tanggal 26 Syawal 658 H, barulah Sultan Saifuddin Qutuz bersama pasukan kemenangannya pulang ke negeri Mesir. Di sana, Qutuz beserta pasukan telah ditunggu oleh rakyat Mesir yang telah menyiapkan kejutan dan penyambutan yang meriah untuk panglima pemenang.[912]

j. Sikap Hulagu Terhadap Kekalahan Pasukan Mongol

Meskipun kekalahan itu tidak langsung menimpa Hulagu secara personal, namun kekalahan yang dialami oleh pasukannya hingga menyebabkan panglima terbesarnya Kitbuqa terbunuh itu sangat berat dirasakan oleh Hulagu, jiwanya terguncang dengan kejadian itu padahal ia berada jauh dari tempat kejadian.

Ia begitu terpukul dan ingin sekali menghapus kejadian buruk yang menimpa pasukannya itu dengan mengutus pasukan baru ke negeri Syam untuk membalaskan dendamnya. Hanya saja, keadaan ketika itu tidak memungkinkannya untuk melakukan hal itu.[913] Sebab pasukannya saat itu sedang berkonsentrasi dalam perang lain, yaitu perang persaingan yang melibatkan antar saudara dan keluarga, terutama sepupu Hulagu yang menjadi pemimpin 'Dinasti Emas'.

Karena itu, ia mengambil jalan lain dengan cara mengadukan kekalahannya di negeri Syam itu kepada Khagan teragung kaisar Mongolia di Karakorum. Namun jawaban yang diterima oleh Hulagu hanyalah sebuah surat berstempel kekaisaran yang berisi keputusan untuk memberikan

911 *As-Suluk*, 1/518, dan *Mamlakah Hamah Al-Ayyubiyah*, Adnan Sa'duddin, hlm.100.
912 *As-Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz*, Qasim Abduh, hlm.141.
913 *Jihad al-mamalik*, 131.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Hulagu wilayah yang terletak di antara sungai Jayhoun hingga sampai ke perbatasan negeri Syam untuk dipimpinnya.

Tapi tentu saja Hulagu menerima keputusan itu, dengan mencari alasan lain untuk menghibur dirinya, yaitu mungkin kaisar ingin mengangkat kembali semangatnya dan pasukannya, serta mendukungnya untuk mengembalikan tenaga terlebih dahulu sebelum mengambil kembali negeri Syam dari tangan pemerintahan Mamalik.

Namun ketika Hulagu sudah bersiap diri lagi untuk melawan kaum muslimin, tiba-tiba ajal menjemputnya. Maka hilanglah sudah cita-citanya untuk menggabungkan Mesir dan Syam di bawah kekuasannya. Kematiannya itu terjadi pada tahun 663 H/1265 M.

k. Syair Tentang Ain Jalut

Beberapa penyair juga turut mengungkapkan kegembiraan mereka melalui syairnya. Seperti yang dilakukan oleh Syihabuddin Mahmud yang melantunkan syairnya tentang Amir Azh-Zhahir Baybars yang turut berperan memenangkan pertempuran di Ain Jalut. Ia mengatakan,

Berjalanlah kemanapun kamu mau, karena kamu selalu ditemani,
dan putuskanlah, karena takdir akan selalu menyertaimu.
Tak ada lagi dalam agama yang belum kamu perlihatkan,
wahai orang yang selalu membuat marah musuh agama.
Ketika banyak kepala berdansa dan bergerak,
karena lantunan irama ketegasan yang kamu petikkan.

Ombak Eufrat membawamu mengalir,
siapa saja yang melihatnya lautan selainmu, kamu katakan itu sungai. Datang memotong semua kelompok yang dihampiri,
padahal gunung yang menguatkan hanya pasukan kecilmu.

Darah mereka memenuhi sahara,
tapi tidak satupun debu yang terbang ke arah pasukanmu.
Kerja kerasmu selalu dihargai perbukitan,
makhluk kecil, debu, singa, dan burung.
Sepanjang zaman kamu akan menerima pujian,
namamu akan selalu abadi walaupun masa terus berganti.[914]

914 *Al-adab al-arabi min al-inhidar ila al-izdihar*, 166.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Syarfuddin Al-Anshari juga melantunkan pujiannya, kali ini kepada Al-Malik Al-Manshur Al-Ayyubi II, pemimpin Hama, yang ikut berjuang bersama pasukannya di pihak Al-Muzhaffar Qutuz di pertempuran Ain Jalut. Ia mengatakan,

Musuh pun ketakutan hingga hilang keluhurannya,
sekali kamu hadapi maka kocar kacir pasukannya.
Kamu turunkan kekuasaan Tatar, maka runtuhlah kaisar,
dari kejantanan dan keperkasaannya.

Tatkala pedangmu berada di leher orang bertopi itu,
maka tanaman hijau pun bisa dipanen di padang yang kering.
Jantung tanaman terbasahi dengan darah mereka,
yang dibiarkan kehausan oleh orang selainmu.
Kamu kerahkan para pemanah untuk menembusnya,
bahkan bulu panah pun terasa keras menusuk kuda.

Medan tempur di kelilingi hingga mereka terpana,
maka kepala mereka pun terhantam bendulannya.
Mesir yang begitu luas jaraknya,
dari Burkah hingga Arisy, dapat kamu lintasi dengan mudah.

Hingga kamu dapat menjaga negeri mereka,
dari orang Rum terdekat hingga suku-suku itu.
Hama dapat direbut dengan injakan kakimu, dan kamu
mengambil kembali Ain Syams dari yang merebutnya terdahulu.

Begitu juga dengan Mairah yang kamu ambil kuasanya,
membuat semua terkejut gembira karenanya.
Kamu tetap mau memberi orang fakirnya,
dan kamu pasti mendapatkan pahala besar karenanya.[915]

Penyair lain juga banyak lagi yang melantunkan syair tentang pertempuran Ain Jalut, salah satunya,

Binasalah semua kekufuran di negeri Syam,
Islam mengambilnya kembali setelah sebelumnya digeserkan.
Oleh Raja Muzhaffar yang hebat,
menjadi pedang Islam saat kebangkitannya.

915 Al-adab al-arabi min al-inhidar ila al-izdihar, 157.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Raja yang datang dengan tekad dan semangat tinggi,
kami tetap memuliakannya apapun warna kulitnya.
Kami diwajibkan untuk berterima kasih terhadapnya,
selalu dan terus seperti kewajiban lainnya.[916]

5. Kematian Saifuddin Qutuz

Kemenangan yang diraih oleh Qutuz dan pasukannya di Ain Jalut merupakan peristiwa terindah yang dirasakan oleh dunia Islam ketika itu, terutama masyarakat Mesir. Mereka sudah mempersiapkan penyambutan atas Qutuz jauh hari sebelum Qutuz kembali ke Mesir. Mereka membuat tulisan-tulisan di sekitar benteng dan memasang berbagai hiasan di seluruh penjuru kota Kairo. Mereka hanya tinggal menunggu pahlawan mereka tiba di sana.[917]

Ketika Sultan Qutuz baru tiba di daerah Qusair,[918] ia memutuskan untuk berhenti sejenak di sana bersama beberapa pengawalnya, sementara pasukan lainnya melanjutkan perjalanannya hingga ke Shalihiyah di wilayah Syarqiyah, Mesir, untuk membangun perkemahan tempat mereka beristirahat beberapa waktu nantinya, termasuk kemah kesultanan yang cukup besar dan megah.

Ternyata, di saat itu terjadi ketegangan pada hubungan Saifuddin Qutuz dengan Ruknuddin Baybars. Sepertinya luka lama terbuka kembali. Mereka saling berhati-hati dan menjaga jarak satu sama lain. Tapi di saat yang sama mereka juga saling mengintai dan mencari kesempatan untuk menerkam pihak lain. Namun tampaknya Baybars Al-Bunduqdari yang dikenal dengan kelihaian dan kecerdasannya, ia bisa lebih cepat mengambil tindakan terhadap sultan.[919]

Ia menyusun rencana bersama Amir Saifuddin Balban Ar-Rasyidi, Amir Saifuddin Bahadir Al-Muizi, Amir Badruddin Baktut Al-Jukundari Al-Muizi,

916 *Al-Malik Al-Muzhaffar Qutuz bin Abdillah Al-Muizi*, Rihab Ikawi, hlm.114.
917 *Mishr wa Asy-Syam fi Ashr Al-Ayyubiyin*, Said Asyur, hlm.186.
918 Sebuah perkampungan keturunan Ja'far di provinsi Syarqiyah.
919 *Fi Tarikh Al-Ayyubiyin wa Al-mamalik*, hlm.203.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Amir Saifuddin Bidghan Ar-Rukni, Amir Saifuddin Balban Al-Haruni, dan Amir Badruddin Anas Al-Asbahani. Rencana pun siap dijalankan.

Ketika itu sultan sedang ingin melakukan perburuan, namun di tengah jalan ia tiba-tiba tidak dapat menahan ingin membuang hajat. Lalu setelah selesai ia memutuskan untuk kembali saja ke perkemahannya. Ketika itu ia ditemani oleh Amir Ruknuddin dan beberapa orang lainnya. Lalu sultan meminta Ruknuddin untuk memanggil seorang wanita dari Tatar yang menjadi tawanannya, dan Ruknuddin langsung mengambil tangan sultan untuk menciumnya sebagai jawaban bahwa ia akan segera melaksanakannya. Namun ternyata ciuman Ruknuddin di tangan sultan itu merupakan tanda atau isyarat yang ia berikan kepada rekan-rekan konspirasinya sesuai rencananya sebelum itu. Ketika mereka sudah melihat tangan sultan dipegang oleh Ruknuddin, maka Amir Badruddin Baktut langsung menyabetkan pedangnya ke leher sultan hingga ia tersungkur jatuh ke tanah. Lalu ia dibawa oleh Amir Badruddin Anas dan diletakkan di atas seekor kuda. Kemudian Amir Bahadir Al-Muizi melepaskan panahnya ke arah sultan untuk memastikan kematiannya.

Namun ada riwayat lain menyebutkan bahwa orang yang menyabetkan pedangnya adalah Amir Ruknuddin Baybars, dan riwayat itulah yang lebih tepat. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, tanggal 15 Dzulqa'dah, di tahun yang sama.

Kemudian, para konspirator itu berkumpul di kemah kesultanan untuk merundingkan siapa yang akan mereka angkat untuk dijadikan pengganti Sultan Qutuz dan memimpin pemerintahan. Hingga akhirnya mereka bersepakat untuk menunjuk Amir Ruknuddin Baybars Al-Bunduqdari. Orang pertama yang maju unguk membaiat dan bersumpah setia kepadanya adalah Amir Farisuddin Aktay. Lalu dilanjutkan oleh Balban Ar-Rasyidi. Setelah itu dilanjutkan oleh yang lain satu persatu sesuai dengan kepangkatan dan tingkatan militernya untuk menyatakan baiatnya kepada Ruknuddin Baybars yang mendapat gelar sebagai Al-Malik Azh-Zhahir.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Setelah saat-saat menegangkan itu sudah sedikit mereda, Amir Farisuddin Aktay berkata kepada Baybars, "Kesultananmu belum sempurna sebelum kamu memasuki benteng Jabal." Lalu Baybars bersama Amir Farisuddin, Amir Badruddin, Balbal Ar-Rasyidi, Qalawun Al-Alfi, Bilik Al-Khazindar, dan sejumlah pendamping lainnya langsung berangkat menuju benteng Jabal.

Di perjalanan, mereka bertemu dengan Amir Izzuddin Aydamur Al-Halabi, Wakil Sultan Al-Malik Al-Muzhaffar, yang ketika itu tengah menuju ke rumah gurunya. Lalu mereka memberitahukan gambaran tentang keadaan yang terjadi saat itu secara singkat dan memintanya untuk membaiat Baybars. Ia pun membaiat Baybars dan berangkat lebih dahulu ke kota Kairo untuk membukakan gerbang kota.

Sesampainya mereka di depan gerbang, mereka menunggu cukup lama hingga akhirnya Amir Izzuddin membukakan gerbang tersebut. Saat itu kota Kairo sudah semarak dengan berbagai hiasan di sepanjang jalan untuk menyambut kedatangan Al-Malik Al-Muzhaffar. Para penduduk di sana sangat senang dan merasa gembira dengan kemenangan yang diraih pasukan Islam melawan pasukan Tatar dan menanti-nanti kembalinya Al-Malik Al-Muzhaffar di kota Kairo.

Setelah memasuki kota, kelompok Baybars menunggu saat yang tepat untuk muncul di tengah-tengah masyarakat. Lalu ketika fajar telah menyingsing dan matahari mulai menampakkan cahayanya, ada seseorang berseru kepada warga kota, "Wahai penduduk sekalian, bersimpatilah kepada Al-Malik Al-Muzhaffar, dan sambutlah sultan kalian yang baru, Al-Malik Azh-Zhahir Ruknuddin Baybars."[920]

a. Alasan Pembunuhan atas Qutuz

Para ahli sejarah modern banyak sekali menyebutkan riwayat-riwayat yang mengisahkan tentang penyebab terjadinya pembunuhan atas Saifuddin Qutuz. Berikut ini kami akan menyebutkan beberapa riwayat tersebut dan menjelaskan riwayat yang paling kuat saja.

920 *Nuzhah Al-Anam fi Tarikh Al-islam*, hlm.168.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

● Ibnu Aybak Ad-Dawadari meriwayatkan, "Aku diberitahukan oleh ayahku, riwayat dari pelayannya Saifuddin Balban Ad-Dawadari Ar-Rumi, ia berkata, 'Ketika terjadi kerusuhan di Mesir, sejumlah panglima yang menjadi rekan-rekan Ruknuddin Baybars Al-Bunduqdari melarikan diri ke Syam. Hal itulah yang diungkit kembali oleh Sultan Muzhaffar setelah mereka mendapatkan kemenangan melawan pasukan Mongol. Ia mencaci perbuatan itu dan menjelek-jelekkan mereka di hadapan Ruknuddin dan panglima lainnya, maka tertanamlah rasa kebencian di dalam hati mereka dan mulai terjadi ketegangan di antara mereka dengan Sultan Qutuz sejak saat itu. Mereka hanya menunggu kesempatan untuk meluapkan kebencian tersebut."[921]

● Taqiyuddin Al-Maqrizi meriwayatkan, "Penyebabnya adalah, Amir Ruknuddin Baybars pernah meminta kepada Sultan Al-Muzhaffar Qutuz untuk mengangkatnya menjadi walikota di Aleppo, namun permintaan itu tidak dikabulkan oleh Qutuz, hingga ia menyimpan kekesalan di dalam hatinya dan menyerahkan takdirnya kepada Allah ﷻ".[922]

● Baybars Ad-Dawadari yang paling dekat dengan kejadian dibanding ahli sejarah lainnya meriwayatkan, "Ketika itu Qutuz berangkat dari Damaskus untuk kembali ke Mesir, saat itu di dalam jiwa para Mamalik Bahriyah terdapat dendam yang belum padam terhadapnya dan juga gurunya yang telah membunuh Faris Aktay, merebut kekuasaan, dan membuat para Mamalik Bahriyah itu harus melarikan diri keluar dari Mesir. Alasan itu dan juga sejumlah alasan lainnya membuat mereka harus menetap di Syam, hingga akhirnya ada kesempatan lagi untuk kembali ke Mesir, dengan bergabung bersama pasukan Sultan Qutuz untuk mengalahkan pasukan Mongol. Keikutsertaan mereka bukan karena mereka sudah rela untuk dipimpin Qutuz, tapi mereka ingin membela agama dan kembali lagi ke Mesir, Tanah Air mereka."[923]

---

921 *Kanz Ad-Durar*, 8/60, *fi Tarikh Al-Ayyubiyin wa Al-Mamalik*, hlm.204.

922 *As-Suluk*, 1/519, *fi Tarikh Al-Ayyubiyin wa Al-Mamalik*, hlm.204, dan *Azh-Zhahir Baybars*, hlm.88.

923 *Zubdah Al-Fikrah fi Tarikh Al-Hijrah*, 9/73, dan *Fi Tarikh Al-Ayyubiyin wa Al-Mamalik*, Qasim Abduh Qasim, hlm.205.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Dari semua riwayat yang ada, Dr. Qasim Abduh Qasim lebih memilih alasan terakhir yang disampaikan oleh Baybars Ad-Dawadari dan menganggapnya sebagai alasan utama dari pembunuhan tersebut. Sebab, Saifuddin Qutuz merupakan Mamalik paling senior di era Izzuddin Aybak, dan ia menjadi orang yang paling berperan pada pembunuhan Farisuddin Aktay serta mengejar-ngejar Mamalik Bahriyah yang melarikan diri dari Mesir. Sebagaimana Mamalik Bahriyah juga telah menjalani kehidupan yang buruk selama bertahun-tahun berada dalam keterasingan mereka di negeri Syam, mereka selalu mengalami kesulitan, mulai dari dipenjara, diperangi, ataupun dikejar-kejar. Saifuddin Qutuz berperan pada sebagian keburukan yang menimpa mereka, baik secara langsung ataupun tidak.

Penting untuk diingat pula, bahwa hubungan rekan pengkhidmatan (*khasydasyiyah*) yang mengikat masing-masing kelompok Mamalik merupakan ikatan yang sangat kuat. Karena itulah Baybars dan rekan-rekan Mamalik Bahriyah selalu menyimpan rasa dendam mereka untuk membalas Qutuz karena membunuh Aktay dari satu sisi, dan juga rekan-rekan mereka yang dibunuh oleh Qutuz atau disebabkan olehnya di sisi lain. Itupun belum termasuk penghinaan dan perendahan yang mereka rasakan selama dalam pengasingan.[924]

Sementara Dr. Ahmad Mukhtar Al-Ubadi juga mengatakan,"Adapun penyebab pembunuhan terhadap Qutuz, tidak diragukan lagi bahwa penyebabnya jauh lebih dalam dari hanya sekadar kisah penolakannya terhadap permintaan Baybars yang menginginkan jabatan di Aleppo. Penolakan itu sama sekali tidak bisa dijadikan alasan yang utama untuk pembunuhan terhadap Qutuz di perbatasan Mesir ketika itu. Faktanya, penyebab itu sudah ada sejak lama ketika Sultan Aybak berkuasa, dari mulai pemecatan yang dilakukannya terhadap sebagian besar Mamalik Bahriyah Shalihiyah, hingga pembunuhan terhadap panglima mereka, Aktay. Lalu setelah itu Mamalik Aybak yang disebut dengan Mamalik Muiziyah, termasuk Qutuz, menjadi orang-orang yang memiliki pengaruh

924 *Fi Tarikh Al-Ayyubiyin wa Al-Mamalik*, hlm.206.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan kekuasaan di Mesir. Dan permusuhan antara Mamalik Muiziyah dan Mamalik Bahriyah pun terus berlanjut hingga bangsa Mongol datang ingin menginvasi Mesir. Kedua kelompok Mamalik itupun terpaksa bersatu. Buktinya adalah pernyataan Al-Aini yang mengatakan bahwa Mamalik Bahriyah bergabung dengan Qutuz Al-Muizi, karena mereka tidak betah untuk terus tinggal di negeri Syam dan untuk membela agama yang mereka cintai. Bukan karena mereka sudah tunduk kepada Qutuz atau mengakui kepemimpinannya."[925]

Ketika Mamalik mampu mengalahkan pasukan Mongol di Ain Jalut, dan tidak ada lagi keharusan untuk bersatu, maka permusuhan lama antara kedua kelompok pun muncul kembali. Dan akibat yang ditimbulkan sangat besar, yaitu terbunuhnya Qutuz Al-Muizi di tangan Baybars Ash-Shalihi. Inilah makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Ibnu Abil Fadhail saat ia berkata, "Setelah terbunuhnya Qutuz orang-orang menjadi sangat ketakutan dengan kembalinya Mamalik Bahriyah karena keburukan yang pernah mereka lakukan di masa lalu."[926]

Ibnu Iyas meriwayatkan,"Ketika Baybars telah ditetapkan menjadi sultan di Mesir, ia langsung merencanakan agar Mamalik Bahriyah yang masih terasingkan di berbagai negeri dapat dipulangkan. Sebagaimana disebutkan pula oleh Al-Maqrizi, bahwa setelah Baybars kembali ke Kairo, Mamalik Muiziyah mencoba untuk membunuhnya. Lalu Baybars menghukum mati sebagian dari mereka, dan sebagian lainnya dipenjara dan diasingkan ke negeri lain."[927]

Kedua riwayat di atas meski menunjukkan sesuatu yang lain, tapi jelas kedua juga menjadi bukti bahwa pembunuhan terhadap Qutuz merupakan akibat dari permusuhan lama yang terjadi antara Mamalik Bahriyah Shalihiyah dan Mamalik Muiziyah.[928]

---

925 *Uqdah Al-Jiman*, dikutip dari *At-Tarikh Al-Ayyubi wa Al-Mamluk*, Al-Ubadi, hlm.162.
926 *As-Suluk*, 1/521.
927 *Badai' Az-Zuhur*, 1/99-100, dan *Fi At-Tarikh Al-Ayyubi wa Al-Mamluk*, hlm.163.
928 *Fi At-Tarikh Al-Ayyubi wa Al-Mamluki*, hlm.163.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

b. Jalan Menuju Singgasana Kesultanan Mamalik

Sepanjang sejarah berdirinya kesultanan Mamalik, jalan menuju tahta singgasana kesultanan sejak awal sudah dimulai dengan pembunuhan dan pertumpahan darah, yaitu sejak Syajarah Ad-Durr mampu mengambil alih tahta dari tangan Turan Syah yang merupakan Sultan Ayyubi terakhir di Mesir. Sebagaimana ia dan suaminya Izzuddin Aybak juga menemui ajal mereka akibat perebutan tahta kesultanan.

Disebabkan hukum militer yang digunakan di dalam pemerintahan kesultanan Mamalik, dan dikarenakan semboyan yang menjadi asas hukum mereka adalah memberikan kekuasaan kepada orang yang dapat memenangkannya, maka sudah tentu Amir Ruknuddin Baybars Al-Bunduqdari mulai berpikir untuk menyingkirkan Sultan Saifuddin Qutuz dari singgasananya agar ia mendapatkan jalan yang lapang untuk menuju ke sana.

Seperti riwayat yang lebih diunggulkan oleh Dr. Qasim Abduh Qasim, bahwa Baybars mengklaim bahwa ia lebih berhak untuk duduk di atas singgasana kesultanan daripada Qutuz. Apalagi ia pernah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya memenangkan pertempuran antara kaum muslimin dengan pasukan salib yang dipimpin oleh Raja Louis IX sepuluh tahun yang lalu di kota Manshurah. Sebagaimana ia juga sangat berperan dalam upaya memenangkan pertempuran antara kaum muslimin melawan pasukan Mongol di Ain Jalut. Apalagi ia juga dianggap sebagai orang pertama bersama pasukannya yang memberikan kemenangan kepada kaum muslimin ketika menghadapi satu batalyon pasukan Mongol, dan melakukan pengejaran terhadap prajurit yang melarikan diri hingga ke atas-atas gunung.

Baybars merupakan tokoh penting di zamannya. Itulah yang menjadi modal paling utama dalam perpolitikan yang berlaku saat itu.[929]Tidak ada lembaga negara atau majelis permusyawaratan yang dianggap kuat untuk dapat memilih seorang pemimpin. Fikih politik yang diajarkan dalam Islam yang berkaitan dengan cara memilih seorang pemimpin juga tidak berlaku

929 *Fi At-Tarikh Al-Ayyubi wa Al-Mamluk*, hlm.206.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

saat itu. Sebenarnya Sultan Qutuz sudah akan mencoba untuk menempatkan permasalahan itu kembali seperti semula, seperti seharusnya, namun sayangnya ia sudah harus meregang nyawa sebelum ia dapat mewujudkan cita-cita tersebut.

c. Efek yang Terlahir Setelah Wafatnya Qutuz

Tahta kesultanan telah berpindah tangan kepada orang yang membunuh Qutuz bahkan sebelum darahnya kering, tanpa ada panglima senior Mamalik yang memandang itu sebagai sebuah kesalahan. Bahkan ketika seorang pemimpin pasukan bertanya siapa pembunuh sultan dan dijawab Baybars, ia langsung berkata, "Wahai amir (Baybars), duduklah Anda di singgasana kesultanan." Seakan singgasana kesultanan memang menjadi hadiah bagi orang yang mampu menyingkirkan sultan sebelumnya. Dan sekali lagi semboyan, "kekuasaan itu didapatkan dengan cara memenangkannya" menjadi asas yang wajib diterapkan.[930]

Adapun efek yang muncul setelah tragedi pembunuhan terhadap Qutuz antara lain:

- **Konsep politik yang menjadi acuan**

Dipandang dari sisi politik, peristiwa ini merupakan pentahbisan bagi kekuatan dan pertumpahan darah untuk menuju tahta kekuasaan. Ini sudah dianggap seperti sebuah "hukum" pada pemerintahan Mamalik. Sepanjang 270 tahun masa kekuasaan Mamalik, kita dapati hukum tersebut tidak pernah berubah.

Konsep politik kesultanan Mamalik adalah hasil dari perjalanan sejarah yang terlahir dari pemerintahan ini, mulai sejak berada dalam rahim hingga memiliki eksistensi. Dari konsep politik ini dapat disimpulkan bahwa para petinggi Mamalik sejak awal sudah berkeyakinan bahwa tahta kekuasaan negara merupakan hak mereka semua yang dapat dimenangi oleh orang terkuat atau orang yang paling mampu untuk menjatuhkan orang lain.

930 *Ibid.*, hlm.208.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Inilah yang terlihat secara jelas sejak berdirinya kesultanan Mamalik, baik ketika terjadinya pembunuhan terhadap Turan Syah, Izzuddin Aybak, Syajarah Ad-Durr, dan ditegaskan kembali oleh Baybars ketika ia melakukan pembunuhan terhadap Qutuz. Kejadian itupun terus berulang dalam mata rantai kekuasaan sepanjang perjalanan Kesultanan Mamalik ini.[931]

- **Melahirkan fase baru dalam sejarah Mamalik**

Efek kedua yang tidak kalah penting adalah, bahwa naiknya Baybars di singgasana kesultanan merupakan awal sebuah fase penting dalam sejarah negara baru itu, yang diciptakan olehnya dengan segala sifat yang dimilikinya. Ia dapat dianggap sebagai pendiri Daulah Mamalik yang sebenarnya, dengan segala terobosan politik, administrasi, dan kemiliteran yang ditata olehnya.

Selama sepuluh tahun pertama berdirinya negara ini, sudah lima sultan yang harus silih berganti menduduki singgasana tertinggi. Tiga di antara mereka berakhir dengan pembunuhan, sedangkan dua lainnya dapat selamat, karena usia mereka yang masih terbilang muda dan ketiadaan ancaman yang berarti darinya. Berbeda dengan Baybars yang mampu mempertahankan kekuasaannya selama tujuh belas tahun.

Di sisi lain, Kesultanan Mamalik pada sepuluh tahun pertama, masih harus mencari pola yang tepat untuk negara itu dan masih harus menghadapi ancaman untuk digulingkan kembali oleh Bani Ayyub atau yang lainnya. Hingga kekhalifahan Abbasiyah di Kairo mendatangkan solusi yang menggembirakan untuk problematika pondasi negara. Dan, pertempuran Ain Jalut menjadi solusi yang sangat penting untuk problematika keamanan dan ancaman dari Bani Ayyub atau yang lainnya.[932]

- **Pemerintahan Mamalik semakin diandalkan**

Efek ketiga yang terjadi setelah kematian Qutuz adalah para panglima Mamalik semakin mengandalkan Mamalik mereka, karena para Mamalik

931 *Fi At-Tarikh Al-Ayyubi wa Al-Mamluk*, hlm.209.
932 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

itu akan menjadi penolong mereka saat terjadi pertikaian yang bisa terjadi kapan saja. Para panglima senior dan pemimpin daerah, masing-masing memiliki pasukan kecil dari Mamalik yang jumlahnya di sekitar tiga ratus hingga enam ratus Mamalik. Bahkan bisa jadi ada yang mendekati jumlah delapan ratus Mamalik.

Sementara sultan mencurahkan banyak perhatiannya untuk membeli Mamalik sebanyak mungkin. Setelah era kepemimpinan Baybars berakhir, jumlah pembelian Mamalik yang dilakukan oleh Sultan Baybars mencapai delapan ratus Mamalik, itupun di luar Mamalik yang berpindah pengkhidmatan kepadanya karena diwariskan dari kesultanan sebelumnya, atau dari Mamalik senior yang harus meninggalkan perkhidmatan karena wafat atau yang lainnya.[933]

Begitulah yang terjadi, fanatisme sektarian di antara unsur-unsur Mamalik semakin menjadi, hingga meninggalkan dampak negatif pada pembangunan politik negara mereka dalam jangka yang panjang. Mungkin benih fanatisme sektarian kemiliteran yang berbahaya inilah yang akhirnya menyebabkan banyaknya pembunuhan yang terjadi pada pemimpin negara tersebut. Salah satunya adalah tentu saja peristiwa pembunuhan terhadap Sultan Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz.

d. Makam Saifuddin Qutuz dan Pujian Al-Izz bin Abdussalam

Abul Mahasin meriwayatkan, bahwa setelah dibunuh, Qutuz dibiarkan begitu saja tergeletak di tempat terbuka. Lalu beberapa orang yang pernah berkhidmat kepadanya di daerah Qusair akhirnya memakamkannya. Setelah dimakamkan, banyak peziarah yang datang ke makamnya, mereka berdoa agar Qutuz selalu diberi rahmat dan orang yang membunuhnya dapat diberi ampunan.

Tak berapa lama kemudian, Baybars mendengar tentang hal itu. Ia pun memerintahkan agar makam itu dibongkar dan dipindahkan dari tempat itu ke tempat yang dirahasiakan dan tidak diketahui oleh siapapun.[934]

933 Ibid.
934 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/86-87.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Al-Maqrizi menyaatakan, "Ia dimakamkan di daerah Qusair.Adapun masa kepemimpinannya berlangsung selama sebelas bulan tujuh belas hari. Lalu jenazahnya dipindahkan dari Qusair ke Kairo. Ia dimakamkan dekat mushalla Syaikh Taqiyuddin sebelum sudut itu dibangun. Dan setelah dibangun, jenazah Qutuz Azh-Zhahiri dipindahkan lagi ke Qarafah dan dimakamkan di dekat mushalla Ibnu Abud. Diriwayatkan, bahwa nama asli Ibnu Abud adalah Mahmud bin Mamduh, dan ibunya merupakan adik perempuan Sultan Jalaluddin Khawarizmi Syah sedang ayahnya adalah sepupu Sultan Jalaluddin sendiri yang ditawan oleh bangsa Tatar dan kemudian dijual di Damaskus lalu pindah ke Kairo.[935]

Nilai seseorang dan kebesarannya tidaklah diukur dari panjangnya usia, tidak dengan banyaknya harta, tidak pula dengan tingginya jabatan, tapi diukur dengan hasil kerja yang abadi dan dapat mengubah sejarah. Siapalah seorang Qutuz jika ia tidak memegang teguh keislamannya dan membelanya dengan segenap jiwa dan raga?

Tidak dipungkiri bahwa sejarah terkadang mengabaikan nama seseorang, sebagamana sejarah mengabaikan begitu banyak nama yang jumlahnya seperti pasir di pesisir pantai, namun ternyata mereka sangat berjasa terhadap kaumnya, terhadap bangsanya, yang disebabkan lamanya waktu jabatan yang diembannya dan umur panjang yang dikaruniakan kepadanya. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa penggalian sebuah nama di dalam catatan sejarah memerlukan orang-orang besar, meskipun tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama.[936]

Perubahan sangat bergantung pada kualitas orang-orang yang melakukan perubahan, dengan mempertimbangkan norma dan keilmuan tentang kemaslahatan, kerusakan, kebijakan yang legal, wawasan tentang berdirinya sebuah negara dan keruntuhannya, serta pengetahuan tentang alur perjalanan sejarah di berbagai lekuknya.

935 *As-suluk*, 1/520.
936 *Qishah al-tatar*, 366.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ketika itu Syaikh Al-Izz bin Abdussalam sangat khawatir bangsanya melewatkan kemenangan yang besar dan hancur untuk kedua kalinya. Maka dari itu, ia merasa sangat kehilangan Qutuz. Ketika Qutuz meninggal dunia, dengan derai air mata yang menetes tiada henti ia berkata, "Allah merahmati masa mudanya, kalau saja ia hidup lebih lama, pasti masa mudanya itu dapat memperbarui Islam." Ia juga berkata: Tidak ada pemimpin Islam yang saleh dan adil setelah Umar bin Abdul Aziz kecuali Qutuz."[937]

Tapi penulis kurang sependapat dengan Syaikh Al-Izz bin Abdussalam. Walaupun penulis juga merasakan kecintaan yang begitu besar terhadap Saifuddin Qutuz, dan penulis mengakui kerja kerasnya yang begitu luar biasa terhadap Islam, dan namanya masuk dalam daftar orang-orang yang sangat berjasa untuk umat ini, tapi penulis berpandangan bahwa Nuruddin Mahmud, lebih besar kesalehannya dan perbaikannya untuk umat Islam. Ia juga menjunjung tinggi keadilan dan jihad di jalan Allah, dibandingkan Qutuz. Silahkan bagi para pembaca yang ingin lebih mendalami tentang dirinya dapat membaca buku kami yang lain tentang era pemerintahan Zanki.

Tapi bagaimanapun, Saifuddin Qutuz merupakan salah satu pemimpin yang menorehkan tinta putih dalam sejarah perjalanan Islam untuk mempertahankan wilayah kaum muslimin di negeri Mesir dan Syam.[938]

e. Reaksi Bangsa Mongol Terhadap Kematian Qutuz

Ketika bangsa Mongol mendengar kabar bahwa Qutuz telah dibunuh dengan cara demikian, maka mereka langsung mengira bahwa di dalam pemerintahan Mamalik sudah terjadi perpecahan. Jika benar demikian, maka mereka memiliki kesempatan besar untuk mengambil kembali kekuasaan mereka atas negeri Syam seperti sebelumnya.

Lalu pasukan Mongol yang terdapat di berbagai kota di wilayah Jazirah dikumpulkan, termasuk juga mereka yang selamat dari pertempuran Ain Jalut. Mereka semua berangkat hingga tiba di dekat kota Birah yang

937 *Qishah al-tatar*, 367.
938 *Jawahir As-Suluk fi Amr Al-Khulafa wa Al-Muluk*, Ibnu Iyas, hlm.115.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sebelumnya pernah mereka hancurkan pagar kotanya dan menara benteng-nya, hingga kota itu terbuka tanpa ada pagar yang menutupinya.

Ketika berita itu sampai ditelinga Al-Malik As-Said bin Badruddin Lu'lu' yang memimpin kota Aleppo, ia langsung menyadari tanda bahaya dari pergerakan tersebut. Lalu ia mengirimkan pasukannya untuk membantu penduduk Birah mempertahankan kota mereka dari serangan bangsa Mongol. Namun ternyata kekuatan mereka masih tidak mampu untuk bertahan lama di hadapan serbuan pasukan Mongol, hingga mereka harus mundur ke dalam kota dan mengutus seseorang untuk menghadap kepada Al-Malik As-Said dan memberitahukan tentang meningkatnya ancaman dari bangsa Mongol yang tengah mengarah ke daerah Manbaj.

Tampaknya bangsa Mongol tidak mau membuang-buang waktu, mereka langsung menyerang berbagai kota kecil yang mereka lalui dan bertekad akan menyerang kota Aleppo yang dapat mereka capai pada hari Kamis, 26 Dzulhijjah 658 H/ bulan November 1260 M.

Setibanya di sana, mereka langsung melakukan serangan dengan dipimpin oleh panglima Baidar. Mereka mampu menerobos masuk ke dalam kota dan mengusir kaum muslimin dari kota tersebut. Setelah terusir dari kota mereka, kaum muslimin berkumpul di timur kota Aleppo. Mereka berusaha mempersatukan barisan lagi untuk menghadapi pasukan Mongol dan menghentikan invasinya. Namun ternyata penyatuan kekuatan itu tidak terlalu berarti di hadapan begitu banyaknya pasukan Mongol yang harus dihadapi.

Kaum muslimin dengan dipimpin oleh Hisamuddin Al-Jukandar terpaksa harus mundur ke belakang lagi agar mendapatkan lokasi yang lebih baik untuk melawan pasukan Mongol. Mereka pun tiba di kota Hama yang ketika itu dipimpin oleh Al-Malik Al-Manshur. Di sana tercuat sebuah pendapat tentang perluasan daerah perlawanan terhadap Mongol dengan cara mundur lebih jauh lagi hingga ke kota Homs, agar memberi kesan pada mereka bahwa pasukan Islam telah semakin lemah, dengan tujuan agar kaum muslimin mendapatkan waktu yang cukup untuk menghimpun jumlah pasukan Islam yang lebih banyak.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lalu ia pun diantar oleh Al-Malik Al-Manshur, pemimpin Hama, dan saudaranya Al-Malik Al-Afdal Ali bersama pasukan mereka untuk sama-sama menuju kota Homs. Bahkan di waktu berdekatan, Al-Malik Al-Asyraf, pemimpim kota Homs juga telah tiba dan bergabung bersama mereka. Di kota Homs itulah Al-Jukandar melakukan reorganisasi pasukan Islam lagi dan mempersiapkan mereka secara lebih matang untuk menghadapi pasukan Mongol.

Pada bulan Muharram 659 H/ 1260 M, pasukan Mongol tiba di kota Homs, hingga terjadilah peperangan sengit antar kedua pasukan di daerah bernama Hamiyah Al-Watis dekat makam Khalid bin Al-Walid.[939]

Kaum muslimin cukup dapat mengimbangi pasukan Mongol meski jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan pasukan Mongol. Bahkan mereka dapat memenangkan pertempuran itu dengan seizin Allah. Ketika itu Baidar sempat melarikan diri bersama beberapa prajuritnya dari pertempuran tersebut, namun mereka dikejar oleh pasukan Islam hingga sebagian dari mereka berhasil ditangkap untuk kemudian menjadi tawanan, sedangkan sebagian lainnya terbunuh di tempat.

Setelah mendapatkan kemenangan itu Al-Malik Al-Manshur bersegera berangkat menuju Salmiyah untuk bergabung bersama pasukan di sana dalam menghadapi pasukan Mongol lainnya, dan penyerangan kembali yang mereka lakukan terhadap kota Hama pun berakhir sisa-sia. Setelah itu mereka berdiam di sana selama satu hari, lalu melanjutkan perjalanan ke Afamiyah. Namun mereka telah didahului oleh pasukan Islam yang sudah sampai di sana dan bersiap-siap di dalam benteng. Mereka sudah merencanakan akan menghadapi serangan pasukan Mongol dari dalam kota.

Dan ternyata rencana itu kembali sukses, hingga musuh pun terpaksa meninggalkan Afamiyah dan pergi menuju kota Aleppo. Di sana mereka bergabung dengan pasukan inti Mongol yang sedang mengepung kota tersebut. Pengepungan itu berlangsung cukup lama hingga akhirnya Al-Malik Azh-Zhahir Baybars yang baru saja dikukuhkan menjadi Sultan

939 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.129.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mamalik di Mesir dan Syam mengirimkan pasukan dalam jumlah besar yang ditugaskan untuk mengusir pasukan Mongol dari negeri Syam.[940]

Ketika bangsa Mongol mendengar tentang kedatangan pasukan tersebut, mereka menjadi panik dan ketakutan, hingga memutuskan untuk melepas pengepungan mereka terhadap kota Aleppo dan mundur ke arah timur. Akhirnya negeri Syam pun sekali lagi bebas dari pendudukan bangsa Mongol, dan kaum muslimin dapat melewati ujian berat tersebut untuk sekali lagi membuktikan kepada sejarah bahwa umat Islam sudah lebih kokoh, lebih kuat, dan lebih terpadu, ketika mereka harus berhadapan dengan kesulitan apapun, mereka dapat menyelesaikan setiap krisis itu dengan segala keimanan, kesabaran, kekuatan, dan tawakal, hingga Allah memberikan kemudahan pada tiap kesulitan yang mereka hadapi, kelonggaran pada tiap kesempitan yang mereka alami, dan jalan keluar dari tiap permasalahan yang menimpa pada diri mereka.[941]

6. Faktor Kemenangan pada Pertempuran Ain Jalut

a. Kepemimpinan yang Bijaksana

Allah ﷻ memberi kemuliaan kepada umat ini pada momen tersulit dalam sejarah Islam ketika itu pada diri Sultan Saifuddin Qutuz. Ia merupakan seorang pria yang saleh, rajin berjamaah saat melaksanakan shalat, dan tidak meminum minuman keras yang sudah biasa dilakukan para raja ketika itu.[942] Ia memiliki sifat pemberani, seorang pahlawan yang sering berbuat kebaikan, dan dianggap sesuai dengan karakter Islam dan penganutnya.[943]

Sultan Saifuddin Qutuz juga seorang panglima yang tegas dan organisator yang baik. Umat Islam ketika itu sangat membutuhkan panglima yang tegas sepertinya dan memiliki sifat kenegarawanan. Intinya, ia memiliki semua sifat yang sangat sesuai dengan kebutuhan umat Islam.[944]

---

940 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/104-106.
941 *Tarikhuna Al-Muftara Alaihi*, Al-Qaradhawi, hlm.210.
942 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 17/405.
943 *Ibid.*, 17/114.
944 *Saifuddin Qutuz*, Qasim Abduh, hlm.164.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Saifuddin Qutuz juga telah mengikuti berbagai pertempuran ketika masih bersama pemerintahan Ayyubi. Pengalaman itu memberikannya kemahiran dalam berperang. Sejak kecil hingga besar ia selalu bercita-cita ingin menjadi pemimpin yang berkarakter. Banyak sekali tanda-tanda bekas luka di tubuhnya akibat peperangan. Ia kemudian menjadi orang penting dalam perjalanan sejarah di negeri Mesir dan Syam.

Qutuz selalu bangga dengan akidah Islamnya, maka dari itu ia membenci bangsa Mongol yang telah membuat hal-hal buruk terhadap Khawarizmi Syah dan rakyatnya, menduduki negeri mereka, dan menganiaya dengan berbagai macam jenis kezhaliman. Qutuz memiliki kualitas fisik yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin. Tubuhnya kekar, wajahnya bulat, telapak tangannya lebar, badannya berisi, berambut pirang, dan berjenggot lebat. Ia sangat hebat dalam menunggang kuda dan terampil dalam menggunakan tombak. Pernah suatu kali ada musuh yang datang dari belakangnya, lalu melempar tombak ke arahnya dari jarak yang sangat dekat, hingga tombak itu hampir menusuk lehernya, ia tetap masih bisa menghindar dan balas melemparkan tombaknya ke musuh tersebut hingga tombaknya menembus dada musuhnya.[945]

Ketika bahaya mengancam negeri Syam dan Mesir, di mana pasukan Mongol sudah bergerak untuk menghabisi pasukan Mamalik, Qutuz mengambil beberapa kebijakan sebagai tindakan defensifnya, di antaranya Mengundang mamalik yang melarikan diri ke luar negeri, melupakan segala permusuhan, perbedaan, dan dendam yang pernah terjadi antara dirinya dengan mereka, serta melengserkan Al-Malik Al-Manshur Ali yang masih sangat muda dan tidak kapabel untuk menata situasi yang rumit. Mesir saat itu (yakni tahun 657 H/1259 M) membutuhkan seorang pemimpin dengan tekad yang kuat dan mampu untuk mempersatukan kaum muslimin agar dapat menghadapi serbuan bangsa Mongol. Selain itu, Qutuz juga memobilisasi dan mengembangkan energi masyarakat untuk bergabung bersamanya, ia juga menjalin aliansi dengan Al-Malik An-Nashir, pemimpin

945 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.124.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Syam dan mempersatukan kekuatan dua negara hingga menciptakan barisan pasukan yang terkuat untuk menghadapi musuh mereka.[946]

Selain pejuang yang sangat menguasai medan tempur, Qutuz juga seorang politikus handal yang mahir menyusun strategi dan merancang perencanaan yang akan dilakukannya. Dalam waktu yang cukup singkat ia mampu merangkul para petinggi negeri Syam dan menarik hati masyarakatnya. Ia memberikan rasa aman, keselamatan, dan stabilitas pada mereka. Ia juga mampu mendorong mereka untuk memilih kehidupan yang lebih mulia dengan berjihad di jalan Allah.[947]

Sultan yang satu ini memang sangat menonjol keimanannya kepada Allah, sama sekali tidak ada keraguan di dalam hatinya. Semua yang ada dalam dirinya, dari jiwa yang suci, pendidikan keagamaan, kehidupan sulit yang menempa untuk dapat bersabar dan tetap berdiri tegap di hadapan segala kesulitan, kecintaannya pada bangsa dan negerinya, pikiran yang bersih, tekad yang kuat, tidak takut akan kematian, dan percaya sepenuhnya kepada Allah dan bantuan yang akan diberikan dari-Nya, semua itulah yang membuat dirinya mampu untuk meraih kemenangan terhadap bangsa Mongol.[948]

Peperangan yang telah dilalui oleh Qutuz, bersama pemerintah Ayyubi, melawan para panglima yang melarikan diri ke kota Karak, melawan para panglima yang mencoba melakukan penggulingan terhadap pemerintah, atau pada pertempuran Ain Jalut, menunjukkan bahwa ia merupakan panglima perang kelas satu yang mampu mengatur strateginya dengan baik.

Ia sangat ringan untuk bergerak meski berada di atas kudanya, dan ia sangat mahir memainkan senjata yang biasa digunakan pada zaman itu. Ia adalah pengambil keputusan yang memutuskan segala sesuatu dengan sangat jelas, mendetil, presisi, target yang tepat, dan berdasarkan dengan fakta yang ada, terutama yang berkaitan dengan pertempuran yang dihadapinya melawan bangsa Mongol.

946 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.126.
947 *Fawat Al-wafiyat*, 2/268, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.126.
948 *Syadzarat Adz-Dzahab*, dikutip dari *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.127.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Ia tetap tegas meski dalam waktu yang sulit, tetap dalam tekadnya untuk mencapai kemenangan, apapun yang akan terjadi nantinya. Ia sangat paham dengan kemampuan lawan dan sangat sadar dengan kemampuan kawan. Ia memperhitungkan segala sesuatu yang akan dilakukannya, menggali informasi sedalam-dalamnya, mampu menularkan keberanian kepada anak buahnya hingga mereka tidak merasa gentar, bekerja sama dengan para pemimpin pasukannya dan memberikan mereka kepercayaan penuh, serta memberikan apapun yang dapat membantu meringankan hidup pasukannya.

Berikut ini akan kami sampaikan beberapa sikap keimanan yang khas pada diri Qutuz:

- **Identitas yang jelas**

Qutuz berangkat menuju ke medan perang dengan membawa keyakinan yang kuat bahwa kemenangan tidak akan didapatkan kecuali dari Allah ﷻ. Karena itu ia sangat konsen dengan sisi keimanan pasukannya dan bangsanya. Ia sangat memperhatikan peran ulama pada peperangan tersebut. Ia juga menekankan kepada pasukannya bahwa perang menghadapi bangsa Tatar harus dilandasi atas dasar keislaman, bukan atas landasan kebangsaan ataupun kesukuan.

Penekanan itu ia perlihatkan pada Perang Ain Jalut ketika ia meneriakkan kalimat "*wa Islama!*" (demi Islam kita), bukan "*wa Mishrah!*" (demi Mesir kita), atau "*wa milkah!*" (demi kerajaan kita), ataupun "*wa urubataah!*" (demi bangsa Arab kita). Tujuannya sangat jelas dan identitasnya sangat Islami sekali. Identitas itulah yang menjadi salah satu faktor yang membuatnya dapat meraih kemenangan, bahkan faktor yang paling besar di antara yang lain.[949]

- **Doa merupakan senjata paling mematikan**

Saifuddin Qutuz berusaha keras untuk menahan pasukannya agar tidak memulai pertempuran hingga waktu yang diinstruksikannya. Ketika itu ia mengatakan,"Tunggulah hingga matahari bergulir, bayangan tubuh

949 *Qishah At-Tatar*, hlm.353.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kita sudah menghilang, angin sudah bertiup agak kencang, dan para imam bersama kaum muslimin mendoakan kita dalam shalat mereka."[950]Hal itu ia lakukan dalam rangka mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat beliau, yang mana mereka lebih memilih untuk melakukan pertempuran setelah matahari terbenam.

Di Ain Jalut, peperangan pecah dan berjalan sengit, bahkan musuh hampir dapat menggeser posisi kaum muslimin dari tempatnya. Tapi Sultan Qutuz terus menyemangati mereka untuk tetap bertahan, bahkan ia turun langsung bersama pasukannya di tempat-tempat yang ia rasa kekuatannya telah melemah, agar dapat menyemangati dan memperkuat tekad mereka untuk menang.[951]

- **Keinginan keras menjadi syahid**

Di tengah-tengah pertempuran Ain Jalut, kuda yang ditunggangi oleh Qutuz terluka hingga jatuh tersungkur, dan Qutuz tidak mendapati seorang pun yang memiliki kuda cadangan di saat-saat genting tersebut. Namun demikian ia tetap berdiri di tengah-tengah peperangan yang sedang berjalan dengan sengit itu sambil terus berjuang. Tiba-tiba salah seorang panglima melihat dirinya di bawah sana tanpa menunggangi kuda, maka panglima tersebut langsung turun dari atas kudanya agar sultan dapat menaikinya. Namun sultan menolak tawaran tersebut, ia berkata,"Aku tidak mungkin membiarkan kaum muslimin kehilangan kesempatan untuk mendapatkan jasamu di peperangan ini."

Keadaan terus berlanjut seperti itu, hingga ia dihampiri oleh seorang pembawa kuda cadangan dan memberikannya kuda tersebut. Ia pun langsung menaikinya. Namun demikian, ada beberapa panglima yang mengeluhkan sikapnya itu. Mereka mengatakan,"Wahai panglima besar, mengapa Anda tidak naiki saja kuda si fulan yang menawarimu kudanya tadi. Kalau saja ada musuh yang mengenalimu tadi, maka ia pasti sudah membunuhmu, dan Islam pun akan binasa karenamu."

950 *Al-Futuh Al-Islamiyah Ubira Al-Ushur*, hlm.347.

951 *Al-Futuh Al-Islamiyah Ubira Al-Ushur*, 347, dan *Ath-Thariq li Al-Quds*, Muhsin Muhammad, hlm.175.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Lalu Qutuz menjawab, "Kalau aku, hanya bertindak agar aku dapat meraih surga (dengan cara syahid), sedangkan Islam adalah milik Tuhan yang tidak mungkin disia-siakan oleh-Nya. Si fulan, fulan, dan fulan (ia menyebutkan sejumlah nama raja dan pemimpin) mereka tewas di medan perang, namun ada orang lain yang tetap menjaga Islam menggantikan mereka, hingga Islam tidak pernah binasa."[952]

Sikap tersebut merupakan sikap yang mulia dari seorang pahlawan, yang menunjukkan sifat kerendahan hatinya dan tidak terlalu peduli untuk menyelamatkan nyawa sendiri untuk kepentingan yang lebih besar, umat Islam. Selain itu, sikap tersebut juga menunjukkan bahwa ia selalu ingat tentang keagungan menyandang Islam, dan tujuan tertinggi yang didambakan oleh kaum mukminin yang sebenarnya, adalah mencari keridhaan Allah dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.[953]

- **Mimpi yang benar**

Salah satu motivasi terbesar bagi Amir Saifuddin Qutuz berani untuk menghadapi pasukan Tatar adalah mimpi yang pernah ia alami saat ia masih kanak-kanak. Mimpi itu sering ia sampaikan kepada rekan-rekannya. Ketika itu ia menuturkan, "Aku pernah bermimpi bertemu dengan Nabi ﷺ di dalam tidurku, lalu beliau berkata kepadaku, *'Kamu akan memiliki rumah-rumah Mesir dan mematahkan Tatar.*" Dan sabda Nabi benar adanya, tidak ada keraguan sedikitpun.[954]

Mimpi tersebut menjadi motivasi bagi Al-Muzhaffar Qutuz untuk berperang melawan bangsa Tatar dengan penuh keyakinan. Padahal sebelumnya banyak sekali pemimpin negara yang bertekuk lutut di hadapan pasukan Tatar karena berperang dengan rasa takut dan lemah. Sementara Al-Muzhaffar Qutuz memasuki arena pertempuran dengan keyakinan yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi akan kemenangan dari Allah dan terhadap prajuritnya, sebagaimana para sahabat Nabi dulu berperang

952 *Al-Futuh Al-Islamiyah Ubira Al-Ushur*, hlm.348.
953 *At-Tarikh Al-Islami*, 16/388.
954 *Ibid.*, 16/391.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dengan membawa harapan yang dijanjikan oleh Nabi, yaitu mendapatkan tempat di muka bumi.

Dikarenakan mimpi Qutuz itu semakin lama semakin meluas, maka para prajurit dan panglima pun mendapat suntikan kepercayaan diri dan keyakinan akan menang. Semangat itulah yang menjadi faktor terpenting hingga mereka dapat mengeluarkan seluruh kemampuan untuk berjuang di jalan Allah, dan akhirnya mendapatkan kemenangan.[955]

- **Keteladanan**

Saifuddin Qutuz merupakan pemimpin yang rendah hati. Ia menjadi contoh terbaik bagi para prajuritnya dan bahkan bagi seluruh rakyatnya dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Pendidikan yang diambil dari sebuah keteladanan seribu kali jauh lebih mengena dan berhasil dibandingkan dengan pendidikan melalui oral ataupun melalui tulisan.

Setiap perilaku Qutuz merupakan contoh dalam setiap budi pekertinya, kebersihan tangannya, jihadnya, keimanannya, dan mudah memberi maaf. Para prajuritnya sama sekali tidak merasakan sebagai orang asing atau orang yang rendah di hadapan Qutuz. Bahkan pernah Qutuz turun langsung ke sebuah parit yang diperuntukkan bagi para prajurit dan ia ikut berperang bersama mereka. Hal-hal seperti itulah yang membuat para prajuritnya lebih bersemangat lagi untuk berjihad.[956]

- **Tidak loyal terhadap musuh umat Islam**

Saifuddin Qutuz sama sekali tidak pernah mau tunduk dengan kekuasaan bangsa Tatar, meski kekuatan dan persiapan pasukan yang dimiliki keduanya sangat jauh berbeda. Sebagaimana Qutuz juga tidak mau menerima tawaran dari kaum Nasrani di Syam, meskipun ia membutuhkannya.

Banyak sekali pemimpin sebelum Qutuz yang memilih untuk berpihak atau berkoalisi dengan orang-orang kafir. Alasan melakukan hal itu adalah agar diri mereka terhindar dari buruknya akibat yang ditimbulkan jika

955 *At-Tarikh Al-Islami*, 16/392.
956 *Qishah At-Tatar*, hlm.355.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mereka memilih untuk berperang, dan hal itu (menurut klaim mereka) akan berdampak pula terhadap bangsa dan rakyatnya. Padahal dengan begitu mereka telah melakukan kesalahan fatal secara syariat, bahkan kesalahan ganda.

Dengan menghindar dari jihad padahal mereka perlu melakukannya, itu merupakan sebuah kesalahan, dan mengajarkan rakyatnya untuk tunduk kepada musuh-musuh mereka itu juga merupakan kesalahan. Apalagi loyal terhadap musuh dan menganggap mereka sebagai kawan, itu juga termasuk kesalahan.

Berbeda dengan Qutuz yang memiliki pandangan yang jelas mengenai hal itu dan memegang teguh syariat Allah ﷻ dengan tidak mau tunduk kepada orang-orang kafir, sesuai dengan firman-Nya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" **(Al-Maaidah: 51)**.[957]

Saifuddin Qutuz merupakan salah satu dari sedikit pemimpin yang bijak, yang mampu menerapkan hal-hal yang menjadi faktor sebuah kemenangan dan melaksanakan penyebab untuk meraih kemenangan. Ia menggabungkan antara penyebab materiil dan penyebab non materiil.

Setelah peperangan usai pun Qutuz masih memerintahkan kepada prajurit dan panglimanya untuk tetap melanjutkan perjuangan berjihad. Ketika itu, setelah peperangan telah usai, ia mengumpulkan semua pasukannya, lalu ia merundukkan kepalanya ke atas bumi dan menempelkan wajahnya di tanah. Lalu ia melaksanakan shalat dua rakaat sebagai perwujudan atas rasa syukurnya kepada Allah yang telah memberikan kemenangan itu kepada mereka.

Setelah selesai dari shalatnya, ia lantas berdiri di hadapan pasukannya dan berkata, "Kalian telah melaksanakan perintah jihad di jalan Allah secara

957 *Qishah At-Tatar*, hlm.356.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tulus, karena itu kalian yang jumlahnya sedikit dapat memenangi peperangan melawan musuh yang lebih banyak jumlahnya. Janganlah kalian merasa bangga dengan apa yang telah kalian dapatkan, tapi bersyukurlah kalian kepada Allah dan merunduklah kepadanya, karena hanya Dia yang memiliki semua kekuatan dan keagungan. Ketahuilah, bahwa kalian belum terlepas dari kewajiban berjihad, karena kemenangan ini hanyalah permulaannya saja. Allah dan Rasul-Nya tidak akan meridhai kalian hingga kalian menyelesaikan hak agama kalian dengan mengusir seluruh musuh-musuh agama dari semua negeri-negeri Islam. Jika sudah berhasil, maka barulah kaum mukminin dapat bergembira atas kemenangan yang diberikan Allah itu kepada mereka.[958]

b. Memberikan Tugas Kepada Ahlinya

Saifuddin Qutuz menunjuk orang-orang yang kompeten untuk diberikan tugas yang sesuai keahliannya, ia sangat memperhatikan betul sifat amanah dan kemampuan. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.*" **(Al-Qashash: 26).**

Diriwayatkan, dari Imam Al-Bukhari, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa suatu hari ada seorang Arab badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Kapankah datangnya Hari Kiamat?" Beliau menjawab, *"Apabila amanah sudah tidak terjaga lagi, maka Hari Kiamat hanya tinggal menunggu waktu saja."* Orang itu bertanya lagi, "Bagaimanakah sebuah amanah dapat tidak terjaga?" Nabi menjawab, *"Apabila sebuah urusan tidak lagi diserahkan kepada ahlinya, maka tinggal menunggu saat kiamat itu tiba."*[959]

Apabila segala urusan sudah diserahkan kepada mereka yang tidak memiliki keahlian dan tidak memiliki sifat amanah, dan mereka dapat mencapai posisi mereka saat itu hanya dikarenakan adanya kekerabatan atau karena penyuapan, maka ketahuilah bahwa kemenangan amat jauh dan sulit digapai.[960]

---

958 *Min Ajli Falistin*, Husni Adham Jarar, hlm.102.
959 *Shahih Al-Bukhari*, dikutip dari *Qishah At-Tatar*, hlm.357.
960 *Qishah At-Tatar*, hlm.357.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Adapun Saifuddin Qutuz, ia selalu menyerahkan segala urusan kepada orang-orang yang berkompeten di bidangnya. Ia memilih sendiri panglima pasukannya dan kepala stafnya. Mereka yang dipilih olehnya itu memiliki keutamaan dan kesanggupan untuk dapat memenangi pertempuran melawan bangsa Mongol sesuai dengan taktik dan strategi yang direncanakan.[961]

Para panglima paling masyhur yang turut serta menyumbangkan tenaga dan pikirannya saat mendapatkan kemenangan itu antara lain adalah:

- **Az-Zahir Ruknuddin Baybars Al-Bunduqdari**

Pada pertempuran Ain Jalut, Baybars ditunjuk sebagai kepala staf pasukan Mamalik dan panglima batalyon di garda terdepan. Ia berhasil memukul mundur Piedra yang menjadi panglima batalyon pasukan Mongol di garda terdepan hingga ke daerah Famiyah. Ia sudah menunjukkan kecerdikan dan kecerdasannya sejak masih muda.

Ia dipromosikan dan menjadi salah satu prajurit yang dipilih oleh Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub untuk menumpas kelompok Al-Jamdariyah yang membelot dari pemerintahan Al-Malik Ash-Shalih. Lalu ia juga turut serta bersama Al-Malik Ash-Shalih pada pertempuran Dimyath, yang membuat namanya melambung tinggi saat itu, karena ia memperlihatkan kemampuan terbaiknya di sana dengan segala keberanian dan pengetahuannya tentang kemiliteran.

Kebencian masih bersarang di hatinya terhadap bangsa Mongol yang telah merendahkan martabat dirinya dan menjadikannya tawanan saat ia baru berisa empat belas tahun. Ia pun menjadi komoditas yang diperjualbelikan dan berpindah-pindah tangan. Hingga akhirnya ia sampai di Bunduqdari, yang menjadi daerah penisbahan namanya. Lalu ia berakhir di tangan Al-Malik Ash-Shalih untuk dididik secara militer dan keagamaan dalam lembaga pendidikan yang didirikannya.

Ia merupakan salah satu pahlawan yang ikut dalam Perang Al-Manshurah, yang mana perang itu merupakan salah satu peperangan yang

961 *Ain jalut*, hlm.123.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

tersengit antara pasukan salib dan pasukan Ayyubi yang dimenangkan oleh pasukan Ayyubi.

Ia melihat bahwa dirinya dan pasukannya dapat memenangkan pepengan melawan pasukan salib itu ataupun dengan lawan manapun, dan seandainya pasukan Mamalik mau mengorganisir dirinya sendiri dan memperhitungkan segala kemungkinan, maka pasukan Mamalik akan dapat memenangkan peperangan apapun melawan siapapun.

Baybars identik dengan wawasan kemiliterannya yang sangat luas, karena memang ia begitu terobsesi dengan pelajaran sejarah perang. Ia selalu mendorong dan menganjurkan kepada seluruh prajurit untuk mendalami pelajaran tersebut. Di saat yang sama, ia juga mencintai para pengajar dan para ahli perang. Ia sangat menyanjung dan menghormati mereka, serta memberikan nuansa yang tepat untuk pembelajaran dan pemberian pengetahuan tentang sejarah kemiliteran. Bahkan ia pernah mengatakan,"Mendengarkan pelajaran sejarah itu lebih baik daripada melakukan percobaan."

Ia selalu membiasakan diri untuk latihan perang dan perhatian terhadap hal-hal kecil atau besar terkait dengan kebijakan dalam perang. Ia juga memiliki kualitas kepemimpinan yang unik. Ia sangat berhati-hati dan waspada terhadap segala sesuatu, lalu mengambil keputusan yang tepat terhadap apa yang harus dilakukan saat menyerang atau diserang. Ia memiliki pengalaman yang begitu luas karena lamanya waktu yang ia habiskan untuk mengikuti perang yang sebenarnya.

Karakter kepemimpinannya itu juga turut andil dalam mewujudkan kemenangan yang diraih oleh kaum muslimin di Ain Jalut.[962]

- **Amir Faris Aktay**

Faris Aktay adalah seorang Atabek (gelar kebangsawanan di Turki). Dialah yang mengurus segala persiapan dan pengawasan terhadap segala kebutuhan pasukan. Di atas semua itu, ia sendiri merupakan salah seorang yang

962 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.128-136.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

terpercaya akan agamanya, akhlaknya, keberaniannya, dan kemampuannya dalam mengorganisir, mempersiapkan, dan memobilisasi pasukan.[963]

Ia seorang pemimpin pemberani dan mengetahui secara mendalam tentang peperangan. Qutuz begitu mengandalkannya, karena ia sangat tenang, saleh, senang dengan kebaikan, dekat dengan Sultan Qutuz, dan dicintai oleh bawahannya.[964]

- **Sanjar Al-Halabi**

Sanjar juga merupakan seorang Atabek yang memimpin pasukan pada era kepemimpinan Al-Malik Al-Manshur Ali bin Aybak di tahun 655 H/1257 M. Ia dipercaya oleh Qutuz untuk menjadi perwakilannya di kota Damaskus setelah pertempuran Ain Jalut dapat mereka menangkan.

Ketika kabar tentang terbunuhnya Jalut sampai di telinganya dan kepemimpinannya digantikan oleh Al-Malik Az-Zahir, Sanjar melarikan diri ke Baalbak, namun berhasil dikejar oleh pasukan sultan dan ditangkap lalu dimasukkan ke dalam penjara. Tapi tak lama kemudian ia dibebaskan kembali.

Ia sering menunjukkan sikap kepahlawanan dan keberaniannya dalam level yang tinggi, dan juga sangat berperan penting dalam berbagai pertempuran yang dilalui oleh kaum muslimin.[965]

- **Aqusi Asy-Syams Amir Jamaluddin**

Aqusi merupakan seorang prajurit yang kuat, panglima yang tidak kenal takut, dan pemberani dalam menjalankan setiap tugas yang diembannya. Ia seorang Mamalik di era amir Badruddin Al-Baisari dan di era kepemimpinan amir lainnya. Sudah terlihat pada dirinya perkembangan yang pesat untuk mencapai kedudukan yang tinggi. Bahkan pada Perang Ain Jalut, dirinya berinisiatif membawa kesatuan militernya untuk pergi ke tempat kediaman panglima Mongol, hingga saat jarak antara dirinya dengan panglima besar pasukan Mongol itu sudah sangat dekat, ia langsung menyergapnya dan

963 *Min Ajli Falistin*, Husni Adham Jarar, hlm.98.
964 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.136.
965 *Al-Wafi bi Al-Wafiyat*, 15/473, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.137.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menghempaskannya ke tanah. Ketika pasukan Mongol melihat panglima Kitbuqa telah ditawan, maka buyarlah kekuatan mereka dan semakin melemah semangat mereka.

Karena inisitifnya itulah kemudian ia tercatat dalam sejarah memiliki peran sangat penting dalam pasukan Islam meraih kemenangan melawan pasukan Mongol. Kemudian ia diangkat untuk memimpin kota Aleppo, dan menghabiskan sisa umurnya di sana.[966]

Mereka itulah yang menjadi panglima pasukan Mamalik dan paling berjasa mewujudkan kemenangan besar di pertempuran Ain Jalut, disamping beberapa orang lainnya yang dipercaya oleh Qutuz sesuai dengan kemampuan mereka. Hingga mereka semua percaya kepada Qutuz dan mengikuti segala instruksi yang diberikan olehnya. Kepercayaan itulah yang menjadi kunci utama untuk membuka semangat mereka untuk memenangkan pertempuran Ain Jalut.

Di antara sifat Qutuz yang mendukungnya untuk meraih kepercayaan dari para ulama dan panglima serta seluruh rakyatnya adalah:

- Empati. Sifat ini teraplikasi melalui perhatiannya kepada orang lain dan ikut merasakan apa yang sedang mereka alami, baik kebaikan ataupun keburukan, serta menyelami kegundahan dan problematika yang mereka hadapi. Dengan demikian, maka kepercayaan dari panglima dan ulama serta rakyat pada umumnya dapat ia raih.

- Jujur dan terus terang, gotong royong dan mau turun ke bawah. Semua ini juga menjadi pendukung yang turut bergerak untuk meraih kepercayaan pada diri Saifuddin Qutuz.[967]

c. Pasukan yang Kuat

Pasukan Mamalik pada zaman itu dianggap sebagai pasukan Islam yang paling kuat, berkat anugerah dari Allah dan pengasuhan Al-Malik Ash-Shalih Ayyub. Ia melakukan reformasi kemiliteran di pemerintahan Ayyubiyah dan

966 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/97, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.138.
967 *Idarah Al-Jaudah Asy-Syamilah*, Syaikh Faisal bin Jasim bin Muhammad bin Ali II, hlm.213.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

meletakkan kebijakan baru yang berdasarkan penggunaan Mamalik yang berasal dari bangsa Turki. Kebijakan itu tidak pernah dilakukan semassif itu oleh para pendahulunya dari kalangan kesultanan Ayyubiyah sebelumnya, hingga memungkinkan bagi dirinya untuk meladeni peperangan yang dilakukan oleh bangsa asing bersama pemerintah Baitul Maqdis, serta menghadapi Perang Salib Ketujuh.[968]

Perkembangan di bidang militer itu juga dibarengi dengan perhatiannya terhadap keagamaan dari segi pendidikan dan pengajaran. Hingga batalyon Mamalik mampu membela akidah Islam, dan negara dapat terjaga oleh pasukan yang memiliki ideologi, terorganisir dengan baik, dan terlatih dengan pelatihan yang terbaik, sebagai modal mereka untuk menuju medan pertempuran dan menunjukkan kemahiran dan keberanian mereka melawan kekuatan pasukan salib, meski pada awalnya mereka harus mengalami kekalahan terlebih dahulu.[969]

Di kemudian hari, Mamalik mendapatkan kepercayaan untuk mengurus institusi militer Ayyubiyah setelah mereka mencapai pucuk kekuasaan. Mereka tetap menjaga kekuatan pasukan dan bahkan mengembangkannya. Pasukan Mamalik ini juga ikut serta dalam pertempuran Ain Jalut dengan kepiawaian mereka memimpin pasukan dan formasi tempur. Mereka juga mampu menyebar di setiap tempat yang ditugaskan kepada mereka, termasuk di pasukan inti, pasukan wilayah, dan pasukan cadangan, bahu membahu bersama kelompok dari kabilah Arab, Turkman, dan Kurdi.

Para ahli sejarah di zaman itu memperkirakan besarnya pasukan Mamalik secara keseluruhan hampir mencapai empat puluh ribu prajurit tempur,[970] dengan jumlah pasukan kavaleri sebesar sepuluh ribu prajurit berkuda. Sebagian besar dari mereka berasal dari Mamalik.

Sementara jumlah pasukan Mongol pada pertempuran Ain Jalut mencapai sekitar 15 ribu pasukan tempur. Hal itu dikarenakan kekuatan inti

968 *Al-Malik Ash-Shalih Ayyub wa Injazatuhu As-Siyasiyah wa Al-Askariyah*, hlm.151.
969 *Al-Ayyubiyun Ba'da Shalahuddin*, Ash-Shallabi, hlm.360.
970 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/197, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.165.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pasukan mereka telah dipisah untuk menemani Hulagu menuju ke Persia. Dan sebagian kekuatan pasukan Mongol lainnya dibagi-bagi di wilayah yang telah berhasil diinvasi, mulai dari kota Baghdad hingga negeri Syam. Pada saat itu, panglima Mongol berkeyakinan bahwa jumlah yang mereka bawa untuk menghadapi pasukan Mamalik sudah mampu untuk mengalahkan dan menghancurkan lawan dengan mudah, karena mereka sudah sangat berpengalaman dalam menghadapi peperangan dan mampu memenangi seluruh pasukan yang mereka hadapi.

Jumlah tersebut telah ditegaskan di berbagai sumber buku sejarah, termasuk di antaranya; *Jami' At-Tawarikh, Tarikh Mukhtashar Ad-Duwal, Tarikh Asy-Syihabi, Tarikh Ash-Shalibiyin,* dan *Tarikh Az-Zaman*.[971]

d. Mengobarkan Semangat Jihad

Tujuan dari bimbingan moral kepada pasukan Mamalik adalah untuk mengingatkan mereka akan kewajiban berjihad, mendorong, dan mengobarkan semangat perjuangan untuk melawan musuh, serta mempertahankan negara dan kehormatan Islam.

Kekuatan moral terfokus pada setiap pasukan, hingga tidak ada kemenangan yang diraih tanpa adanya moral. Karena itu pimpinan pasukan selalu berusaha untuk meningkatkan kekuatan mereka dan mengangkatnya, yaitu dengan cara selalu memperbarui persenjataan yang paling modern dan terpercaya, dan memperhatikan permasalahan logistik dengan baik, seperti makanan, pakaian, dan segala keperluan lainnya.

Banyak sekali cara yang digunakan untuk mengangkat moral para Mamalik ini, di antaranya dengan memberi bonus, mempromosikan ke jenjang pangkat yang lebih tinggi, ataupun memberikan uang secara langsung. Tapi di samping itu semua, ada cara yang paling utama, yaitu dengan menanamkan akidah yang mendorong para pasukan untuk berjihad, karena hasil yang akan mereka dapatkan hanya antara dua saja, entah itu kemenangan, ataupun mati syahid. Kedua-duanya sama-sama didambakan oleh mereka.[972]

971 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.166.
972 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.191.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Apabila kita ingin menganalisa atau menggaris bawahi apa saja yang mengangkat moral para tentara Mamalik pada pertempuran Ain Jalut, maka dapat kita rangkum pada beberapa poin, antara lain:

- Memiliki kekuatan pasukan yang lebih besar daripada pasukan lawan.
- Percaya sepenuhnya Allah akan memberikan mereka kemenangan.
- Balas dendam terhadap bangsa Mongol yang melakukan segala kekerasan dan kekejaman kepada negeri-negeri yang mereka duduki untuk saudara-saudara mereka yang terzhalimi dan sedang menderita kekalahan.
- Akidah yang memicu para pejuang untuk semangat berkorban, hingga tertanam dalam jiwa mereka bahwa kematian secara syahid lebih mereka cintai daripada kehidupan ini.
- Persiapan yang matang untuk menghadapi pertempuran tersebut, dengan mencurahkan segala kemampuan dan semua energi untuk menyukseskannya.
- Pihak musuh yang menganggap sepele, tidak peduli, dan tidak menerapkan asas yang paling mendasar dalam peperangan, serta tidak mengambil sikap waspada dan hati-hati.

Satu hal yang paling menarik perhatian pada subjek moral ini adalah akidah Islam, di mana mereka bersatu dan terpadu pada satu level yang sama di tingkat yang sama. Para Mamalik yang turut serta dalam peperangan Ain Jalut, meskipun dari kelas yang berbeda, dari kebangsaan yang berbeda, tapi mereka memiliki satu afiliasi dalam ideologi berjihad. Dengan keunggulan tersebut, maka melonjaklah moralitas yang tidak ada didapati pada pasukan Mongol.

Lihatlah bagaimana ketika Qutuz berteriak dengan suara yang sangat keras *"wa islama!"* (demi Islam kita) membuat pasukannya yang berasal dari kelompok-kelompok yang berbeda kembali merapatkan barisan mereka dengan sisi moral yang tinggi. Hal itu dikarenakan seruan yang diteriakkannya telah mengobarkan jiwa para panglima dan prajurit untuk mengeluarkan semua kemampuan bertempur mereka.[973]

973 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.193.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

e. Persiapan yang Matang dan Pemenuhan Faktor yang Menyebabkan Kemenangan

Kemenangan kaum muslimin pada pertempuran Ain Jalut tidak lepas dari cara mereka menyikapi diri untuk memenuhi segala faktor yang bisa membuat mereka memenangi pertempuran tersebut. Para sultan Mamalik merupakan orang-orang yang mendalami ilmu fikih yang mengajarkan mereka tentang hal itu. Mereka menunjukkannya dengan cara berusaha keras untuk melakukan tindakan yang mesti mereka perbuat.

Allah ﷻ berfirman,"*Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya.*" **(Al-Anfal: 60)**.

Para panglima Mamalik menyadari benar bahwa persoalan pemberdayaan agama membutuhkan semua bentuk kekuatan dengan segala perbedaan dan macamnya. Mereka mengaplikasikan makna dari ayat di atas secara praktikal melalui pelatihan, pendidikan, perencanaan, pengorganisasian, dan seterusnya.

Para pemimpin Islam di Mesir ketika itu sangat konsern agar para pasukannya dapat memenuhi syarat untuk masuk ke medan peperangan dengan cara mempersiapkan mereka secara matang. Hingga sebagian besar orang-orang yang menjabat sebagai sultan, raja, amir, ataupun panglima adalah mereka yang sudah memiliki kualifikasi sebagai kesatria yang sudah mendapat pelatihan secara mendalam. Mereka menguasai sepenuhnya cara-cara berperang, seperti memanah, menggunakan tombak, memainkan pedang, bergerak dengan ringan di medan peperangan, serta semua hal yang berkaitan dengan seni pertempuran dan penggunaan senjata yang digunakan pada zaman itu.

Bahkan tak hanya dikuasai oleh para petinggi nya saja, namun sebagian besar atau hampir seluruh prajurit adalah para ksatria dan orang-orang yang

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sudah terlatih dengan semua itu dan memiliki kualitas yang paling menonjol di antara pasukan Mamalik.[974]

Adapun hal-hal yang menjadi fokus para panglima pada saat persiapan, pelatihan, dan pemenuhan faktor-faktor yang menyebabkan kemenangan antara lain adalah:

- **Inklusif dan komprehensif**

Pelatihan yang dilakukan mencakup seluruh barisan pasukan, dari depan hingga belakang, juga mencakup semua formasi, dari kesatuan hingga unit, dari individu hingga kelompok. Seorang prajurit menerima pelatihan yang sama seperti seorang panglima, angkatan laut menerima pelatihan yang sama seperti angkatan darat. Tidak ada yang diistimewakan dan tidak ada yang dipinggirkan.

Pelatihan tersebut juga mencakup seluruh bentuk pelatihan dengan segala cara dan macamnya, sebagaimana juga mencakup segala macam jenis senjata yang digunakan dalam peperangan. Begitu juga dengan latihan yang berguna untuk menjaga kebugaran tubuh dan meningkatkan kemampuan prajurit dalam bertempur, seperti melakukan permainan, perlombaan, dan perkelahian dengan tangan kosong.

Dengan inklusifitas tersebut maka pasukan Mamalik dapat mencapai keseimbangan kekuatan bertempur di semua lini dengan spesialisasi mereka yang berbeda-beda, sekaligus dapat menyatukan seluruh pasukan. Namun demikian, mereka juga menentukan fokus yang paling utama, yaitu memperkuat pasukan yang akan menyerang sisi pertahanan musuh dengan kekuatan yang berlebih, persis seperti yang terjadi pada pertempuran Ain Jalut, di mana mereka dapat menembus pertahanan lawan, tapi tetap mampu menyeimbangkan kekuatan di sisi kiri dan kanan, hingga mereka dapat mencapai bagian belakang kekuatan Mongolia meski harus menembus pertahanan mereka yang kokoh dan sangat rapat itu.[975]

974 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.250.
975 *Ibid.*, hlm.251.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

● **Menyandingkan pelatihan yang bersifat ideologis dengan pelatihan tempur**

Para mamalik selalu dilatih dengan dasar-dasar akidah, ketentuan, dan ajarannya tentang jihad dibawah pengawasan para pelatih yang memang ahli di bidang pengajaran dan pelatihan. Mereka selalu diajarkan Al-Qur`an oleh pelatih yang sebagian besarnya memang sudah hapal Al-Qur`an di luar kepala. Begitu juga dengan ilmu syariat, baik itu ilmu tafsir, hadits, ataupun bahasa.

Setelah mereka lulus dari pelatihan tersebut, maka setelah menjelang dewasa mereka diserahkan kepada para pelatih yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu peperangan. Mereka pada tingkatan ini akan diajarkan tentang cara menunggang kuda, dari latihan yang paling mudah hingga yang paling berat, hingga mereka akhirnya mampu untuk menggunakan senjata dari atas kuda mereka.

Selain itu mereka juga diajarkan untuk memanah, membidik, dan mengenai sasaran dengan tepat. Lalu mereka juga diajarkan tentang penggunaan pedang, melempar tombak, dan lain sebagainya. Hingga akhirnya mereka diajarkan tentang cara bertempur yang benar di medan peperangan. Fase pelatihan inilah yang paling berat, karena setelah itu mereka akan dinyatakan lulus dengan membawa predikat sebagai prajurit yang kuat akidahnya dan mahir berperang.

Namun demikian, mereka tetap diharuskan untuk terus melatih kedua bidang tersebut (dari sisi ideologis dan sisi pertempuran) agar dapat terus berkembang, hingga mencapai tingkatan yang paling tinggi dari pelatihan itu.[976]

● **Pelatihan dilakukan secara kontinyu**

Seorang pejuang mamalik yang telah menyelesaikan setiap fase di atas, sama sekali tidak diperbolehkan untuk menghentikan pelatihannya. Sebab setelah itu mereka juga harus melanjutkannya dengan praktik lapangan dan

976 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.252, dan *Al-Khitat*, Al-Maqrizi, 2/489.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

terjun langsung ke arena pertempuran agar dapat diketahui sisi kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai jenis pertempuran, dengan menggunakan berbagai jenis senjata. Mereka juga harus melanjutkan semua pelatihan itu dalam segala cuaca, mereka tidak boleh berhenti meskipun harus kehujanan, kedinginan, ataupun kepanasan.[977]

- **Pelatihan khusus**

Ketika itu diberlakukan spesialisasi secara luas di berbagai bidang militer dalam pasukan Mamalik. Semua materi juga diberikan pelatih khusus untuk menanganinya. Misalkan saja dalam bidang memanah, di mana ada sejumlah panglima pasukan yang ahli di bidang memanah untuk melatih dan mendidik para pemanah pemula, sebagaimana mereka juga menulis buku-buku yang membahas tentang spesifikasi panah dan penggunaannya. Semua hal yang berkaitan dengan panah dituliskan di buku-buku tersebut untuk menjelaskan penggunaannya di medan-medan tempur. Termasuk jenis-jenisnya. Di kelas spesialis memanah itu para pelatih juga mengajarkan tentang ketepatan, kecepatan, dan pergerakan yang harus dilakukan oleh seorang pemanah dengan sangat teliti dan teknik yang tinggi.[978]

Pelatih yang mengajar di kelas tersebut juga dibagi tingkatannya sesuai dengan pengalaman dan keilmuan yang dimiliki. Pembagiannya ada tiga, yaitu; yang pertama sekali adalah pengajar, dan yang kedua disebut guru, dan yang ketiga kepala pengajar. Seorang pelatih tidak naik ke tingkatan yang lebih tinggi kecuali ia telah mendapatkan kesuksesan dalam pemeriksaan atau mempersembahkan sesuatu dari buku yang ditulisnya dan pengalamannya di bidang kemiliteran.[979]

Akhirnya para Mamalik pun memasuki pertempuran setelah semua persiapan yang telah mereka lakukan dan pemenuhan faktor yang dapat menghasilkan kemenangan, hingga mereka mampu meraih kemenangan mutlak atas pasukan Mongol. Para panglima Mamalik ketika itu mengambil

977 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.252.
978 *Ma'rikah ain jalut*, 253.
979 *Ma'rikah ain jalut*, 254.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sejumlah kebijakan dan serangkaian langkah-langkah yang bertujuan untuk mematahkan serangan pasukan Mongol di Ain Jalut. Di antara kebijakan yang terpenting antara lain adalah:

- **Reaksi cepat terhadap peringatan**

Selama melakukan invasinya, bangsa Mongol biasanya memulai aksi mereka dengan mengirimkan surat peringatan kepada pemimpin wilayah atau panglimanya melalui utusannya. Surat peringatan itu berisikan prestasi yang telah diraih oleh pasukan Mongol, kekuatan yang mereka miliki, kekerasan yang mereka gunakan, dan penghancuran terhadap bangsa yang berusaha melawan mereka. Setelah itu mereka menganjurkan agar pemimpin negara yang diperingati mau tunduk kepada mereka dan menyerah saja, dan jika tidak mau, maka mereka akan memulai serangan yang membabi buta tanpa pandang bulu dan tidak menyisakan apapun.[980]

Sementara pemerintah Mamalik ketika itu, mereka tidak takut untuk menghadapi pasukan Mongol dan siap untuk berperang dengan mereka. Karena itu, sebelum pertempuran Ain Jalut, ketika para utusan Hulagu datang untuk memberikan peringatan kepada Sultan Qutuz, dengan berbagai janji dan ancaman yang menghiasi surat tersebut, serta penawaran untuk menyerah, atau berperang, atau berdiam diri di dalam negeri. Tapi saat itu Qutuz malah membalas surat peringatan itu dengan membunuh para utusan Hulagu dan langsung mempersiapkan diri untuk melakukan pertempuran.[981]

- **Mengadakan majelis permusyawaratan perang**

Qutuz langsung menyelenggarakan sebuah pertemuan bersama angkatan bersenjata Mamalik segera setelah datangnya peringatan tersebut. Pertemuan itu dihadiri oleh sultan sendiri sebagai kepala panglima tertinggi, anggota Atabek (para pemimpin) pasukan, para ulama, para hakim, dan para petinggi negara lainnya.

Pertemuan itu dilakukan untuk mempertimbangkan rencana perang, mobilisasi pasukan, pengumuman panggilan jihad kepada masyarakat untuk

980 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.301.
981 *Ibid.*, hlm.302.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kemudian diberi pelatihan, mengumpulkan persenjataan dan amunisi, mempersiapkan dana yang cukup, dan menunjuk para panglima yang akan diikutsertakan untuk memimpin tiap batalyon dan seluruh pasukan yang mereka miliki.

Diskusi yang dipimpin langsung oleh Qutuz itu pun berlangsung dengan serius dan penuh tanggung jawab. Setiap anggota yang hadir diperkenankan untuk mengungkapkan pendapatnya dengan jelas dan terus terang. Hingga akhirnya pertemuan itu menghasilkan keputusan yang bersejarah, yaitu melawan pasukan Mongol dan secepatnya mempersiapkan diri untuk menghadapi bentrokan tersebut.[982]

- Di antara kebijakan penting lainnya yang diambil ketika itu adalah, melibatkan masyarakat, melatih persiapan mereka untuk berperang, memberikan pedoman operasional perang, membagi divisi tempur, membentuk batalyon, menambah kualitas dan kuantitas pasukan, memilih tempat dan waktu untuk bertempur, mencari tempat bersembunyi dan cara berkamuflase, mencari tempat yang tepat untuk dijadikan markas pusat, mencari cara untuk mengelabui musuh, meletakkan jebakan, mekanisme pengejaran, strategi mengecoh lawan, menjaga keutuhan pasukan dan meminimalisir jumlah korban, tahapan dalam medan tempur, pengaturan formasi perang, kontra intelijen, membentuk jawatan pos dan media komunikasi, memperhitungkan keseimbangan kekuatan, tekad untuk mencapai tujuan, mewujudkan kemenangan kebijakan yang pada akhirnya mengarah pada kemenangan perang, dan banyak lagi langkah-langkah penting lainnya yang turut berperan dalam mewujudkan keberhasilan cita-cita mereka.[983]

f. Kejeniusan dalam Perencanaan

Para panglima Mamalik dikenal dengan kemampuannya dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengetahuan yang mendalam tentang aturan perang dan landasan yang harus dilakukan untuk mencapai kemenangan.

982 *Ibid.*, hlm.303.
983 *Ibid.*, hlm.303-331.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Apabila kita perhatikan dengan seksama pada pertempuran Ain Jalut secara khusus dan pertempuran lainnya secara lebih umum, maka akan kita ketahui bahwa panglima pasukan Mamalik menerapkan beberapa landasan yang diperhatikan dengan serius, termasuk Azh-Zhahir Baybars yang turut serta dalam peperangan Ain Jalut dan beberapa peperangan lainnya setelah itu. Landasan yang dimaksud adalah:

- **Penataan dalam membagi pasukan**

Sebagai panglima tertinggi pasukan Mamalik, Qutuz memutuskan untuk tidak mengerahkan seluruh pasukannya dalam pertempuran di Ain Jalut secara spesifik, namun ia juga membagi-baginya dalam beberapa kelompok pasukan, untuk kekuatan utama pasukan ia sendiri yang langsung memimpin, sedangkan untuk batalyon yang paling terdepan ia percayakan kepada Baybars. Batalyon yang dipimpin oleh Baybars diinstruksikan untuk menghadapi pasukan penjaga kota Gaza (di luar kawasan Ain Jalut).[984] Sementara pasukan inti yang dipimpin oleh Qutuz menghadapi pasukan inti Mongol di Ain Jalut. Selain itu ada juga pasukan Mamalik di sisi kanan yang akan menghadapi pasukan Mongol di sisi kiri mereka dengan jumlah pasukan yang hampir setara.

Qutuz memang berusaha keras agar ia dapat menyeimbangkan jumlah pasukan yang ia bentuk dengan pasukan Mongol yang akan di hadapi di setiap sisi medan perang. Di antara penyebaran yang dilakukan olehnya adalah dengan memisahkan kekuatan untuk di bagian depan, yang kedua untuk memutar dalam jarak dekat, yang ketiga untuk memutar dalam jarak jauh, yang keempat untuk penyergapan, yang kelima menarik kekuatan lawan dan mematahkannya.[985]

Begitu pula yang dilakukan Baybars, ia juga menunjukkan keahliannya dalam menyebarkan kekuatan batalyon yang dipimpinnya dalam perang ini. Selain sejumlah prajurit yang ia pimpin sendiri untuk membuka jalur ke Ain Jalut, ia juga memisahkan sejumlah prajurit di tempat persembunyian

984 *Dairah Al-Ma'arif Al-Islamiyah*, 4/363, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.283.
985 *Zail Az-Zaman Al-Yunani*, 1/361, dan *Ma'rkah Ain Jalut*, hlm.283.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

untuk menyergap musuh secara mendadak dari tempat tersebut. Lalu ia juga memisahkan sejumlah prajurit lainnya untuk melakukan pengejaran terhadap pasukan Mongol yang melarikan diri, berapapun jumlah mereka dan kemanapun mereka berlari.

- **Mengumpulkan dan memobilisasi setiap potensi kekuatan**

Ketika pasukan Mamalik sesaat lagi hendak menghadapi pasukan Mongol di Ain Jalut, Saifuddin Qutuz mengumpulkan tentara-tentara Mesir dan menginstruksikan kepada mereka untuk merangkul pasukan dari Syam dan memobilisasi segala bantuan yang mungkin didapatkan. Lalu ia juga mengutus sejumlah prajuritnya ke berbagai desa dan kota untuk mendorong gerakan milisi dari masyarakat.

Kemudian semua kekuatan dan formasi difokuskan menyatu dengan pasukan Mamalik yang bergerak ke arah Marag Ibnu Amir (lembah Yizreel), lalu mereka semua bergerak menuju Sahel dalam satu gerakan bersama. Persatuan pasukan dan perjuangan mereka bersama-sama bahu membahu inilah yang juga turut membantu tercapainya kemenangan umat Islam di Ain Jalut.

- **Memberi tekanan pada musuh**

Hal ini sangat terlihat jelas pada pertempuran Ain Jalut ketika panglima pasukan Islam berhadapan dengan panglima pasukan Mongol, bersama pasukan Islam yang berdiri dengan gagah dan kokoh di belakangnya untuk melawan kesombongan dan peringatan yang pernah datang kepada mereka.

Ketika kedua pasukan bertemu, ternyata pasukan Mongol tidak mampu bertahan dan bagian depan pasukannya dapat dirobek dengan mudah oleh pasukan Islam hingga mereka kocar-kacir melarikan diri. Lalu mereka dikejar oleh pasukan Mamalik hingga ke ujung negeri Syam dan pelosok dusun.[986]

Penekanan terhadap musuh terlihat jelas pada beberapa hal, yang paling utamanya adalah menolak tawaran dalam peringatan yang dikirim bangsa Mongol dan membunuh para utusan mereka, meningkatkan jumlah

986 *Tarikh Aja'ib Al-Atsar fi At-Tarajum wa Al-Akhbar*, 1/29, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.285.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pasukan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh panglima pasukan Mongol, lalu mengulang-ulang permintaan bantuan kepada masyarakat dan negeri muslim lainnya agar terdapat keseimbangan antara dua pasukan saat bertemu nanti,[987] lalu mereka juga membuat pasukan Mongol terpaksa berperang terbuka dan bertempur di tempat yang tidak sesuai perkiraan mereka, begitu juga dengan kecepatan dalam bergerak, pertahanan yang sangat kuat saat pertempuran berlangsung, karena jika ada satu lubang pun yang dapat ditembus oleh pasukan Mongol maka akan langsung ditutup oleh Qutuz dan segera mengantisipasinya, serangan mematikan yang mengarah pada para panglima pasukan Mongol dan membunuhnya,[988] serta pengejaran yang terus dilakukan oleh pasukan Mamalik terhadap pasukan Mongol yang melarikan diri, mereka sudah mengira akan selamat dengan cara itu, tapi ternyata mereka tetap dikejar dan diburu kemanapun mereka berlari.[989]

- **Menciptakan kejutan**

Kejutan yang dilakukan oleh pasukan Islam melawan pasukan Mongol pada peperangan ini di antaranya adalah dengan cara berkamuflase dan hanya menampakkan sejumlah kecil pasukan Islam di hadapan kekuatan bangsa Mongol di tanah datar arena pertempuran, sementara kekuatan utama pasukan Islam bersembunyi di belakang bukit-bukit dan tempat tertutup yang ada di lembah Yizreel.

Kekuatan pertahanan pasukan Mamalik dan sulitnya membongkar kekokohannya membuat panglima tertinggi pasukan Mongol, Kitbuqa, merasa heran dan kebingungan. Begitu juga dengan pergantian formasi perang, pemasangan berbagai perangkap, menyiagakan patroli jika terjadi kemajuan pada pasukan Mongol, penyebaran menyeluruh, pertahanan yang sangat kokoh dalam menghadapi berbagai serangan yang dilakukan pasukan Mongol secara konstan, terus mengejar tanpa henti kecuali telah berhasil membunuh hingga tidak ada yang tersisa, dengan tekad yang kuat

987 *Badai' Az-Zuhur fi Waqai' Ad-Duhur*, 1/305, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.285.
988 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/79, dan *Ma'rikah Ain Jalut*, hlm.285.
989 *Jami At-Tawarikh*, 2/316, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.286.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan keinginan yang menggebu-gebu yang tidak pernah terlintas sedikit pun dalam pikiran bangsa Mongol.

Kejutan-kejutan tersebut juga berperan memberikan kemenangan pada pasukan Mamalik di Ain Jalut.[990]

- **Kejelasan target**

Panglima tertinggi pasukan Islam, Sultan Qutuz, memiliki target yang sangat jelas, karena ia telah mendeklarasikan sendiri untuk menghabisi pasukan Mongol dan menghancurkannya sejak ia menyatakan siap berperang dan membunuh para utusan Hulagu.[991]

Itulah tujuan utama yang akan diraihnya. Namun sebelum meraih tujuan utama ini, ada pula tujuan-tujuan berskala kecil yang harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti perencanaan yang matang untuk berperang, perekrutan masyarakat, pengumpulan senjata yang dapat digunakan untuk melawan musuh, pencarian dana,[992] menjalin perjanjian dengan kaum salib di Akka untuk tidak berpihak kemanapun.[993]

- **Memanuver pasukan dan perantara**

Panglima perang Mamalik memisahkan pasukan perantara sebelum dimulainya peperangan. Lalu ketika perang sudah berkecamuk, maka terlihatlah sisi kiri yang sudah semakin kedodoran, lalu Qutuz pun memindahkan pasukan perantara itu ke sisi kiri untuk membantu pasukan di sana.

Dari keputusan tersebut dapat terlihat bagaimana kejeniusan Sultan QUtuz ketika memindahkan sejumlah pasukan untuk menutup lubang yang dibuat oleh pasukan Mongol, sebagaimana ia mampu untuk memimpin pasukan cadangan di bawah komandonya untuk melakukan manuver menembus barisan hingga berada di paling depan dan langsung berhadapan dengan pasukan Mongol untuk menghentikannya.[994]

990 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.286.
991 Ibid., hlm.287.
992 *A'lam An-Nubala bi Tarikh Halab Asy-Syuhaba*, 2/290-291.
993 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.287.
994 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/79, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.288.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Sebagaimana ia juga melakukan peran yang sangat penting ketika mengalihkan beberapa kelompok pasukan yang ada di bagian sayap untuk bergabung dengan pasukan gelombang kedua untuk melakukan serangan balik. Ternyata hasilnya benar-benar mengagumkan, karena kecepatan manuver mereka sangat luar biasa saat menggerakkan para prajurit itu hingga semua pasukan maju untuk melakukan serangan balik terhadap kesatuan dan pertahanan pasukan Mongol yang sebelumnya sudah berhasil menembus pertahanan pasukan Mamalik.

Kemampuan untuk melakukan hal itu juga didukung dengan informasi yang diberikan kepada sultan tentang sisi mana saja yang paling kuat dan yang paling lemah di antara pasukan musuh, hingga sultan dapat memanuver kekuatannya dan mengubah formasinya sesuai dengan informasi baru tersebut.[995]

- **Cepat mengambil tindakan**

Panglima tertinggi pasukan Mamalik langsung merespon ketika ia mendengar adanya ancaman bangsa Mongol. Ia dengan cepat mengumumkan kondisi darurat, mengadakan majelis permusyawaratan perang, dan mengambil tindakan kebijakan yang cepat, hingga pasukan dapat langsung menjawab panggilan jihad tersebut untuk menghadapi musuh dan mendahului mereka ke medan tempur yang tepat sesuai dengan kehendak sendiri sebelum pasukan Mongol bergerak untuk menyerang negeri Mesir. Dengan demikian, pasukan Mamalik dapat berperang di daerah musuh hingga dapat meminimalisir kerusakan di dalam negeri.

Patut diketahui tentang pentingnya memilih tempat ini, bahwa dengan memilih tempat sendiri maka panglima batalyon dapat menunjukkan perannya yang paling besar dan kecepatannya untuk melampaui pergerakan batalyon Mongol yang dipimpin oleh Piedra. Keunggulan itu membuat Baybars dapat mengalahkan pasukan penjaga di dekat Gaza yang berada paling depan dan jumlahnya cukup besar melebihi batalyon Baybars.

995 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.288.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- **Intelijen militer**

Qutuz menunjuk sejumlah mata-mata dari kalangan dalam pasukan Mongol sendiri yang bisa merespon kebutuhan informasi pasukan Islam, yaitu mereka yang sudah muak dan menyimpan kedengkian terhadap bangsa Mongol dan tindakannya. Karena itu informasi yang diberikan cukup akurat untuk memperkuat pasukan Islam. Sementara di pihak pasukan Mongol, mereka tidak terlalu peduli dengan badan intelijennya, mereka lebih mengandalkan kekuatan dan keganasan mereka dalam berperang, tanpa mempedulikan apa yang terjadi di sekitarnya. Mereka juga tidak melakukan tindakan apa-apa untuk dapat menyingkap kepribadian para agen mata-mata yang berada di dalam tenda-tenda mereka, hingga para mata-mata itu dapat dengan mudah memberikan informasi kepada pasukan Mamalik tanpa takut identitas mereka yang sebenarnya akan terungkap.[996]

Selain itu, ketika terjadi bentrokan antara pasukan Baybars dengan pasukan penjaga di kota Gaza dari bangsa Mongol, Baybars menerima informasi yang benar tentang kekuatan pasukan Mongol, pergerakannya, persenjataannya, dan juga panglimanya.[997]Dan panglima pasukan Mamalik juga dapat mengutus pasukan penjaga di barisan depan sebagai perantara untuk mengantarkan berbagai informasi yang mereka dapatkan tentang pergerakan pasukan Mongol.[998]

Salah satu sumber intelijen pasukan Mamalik adalah pasukan jawatan pos yang ditugaskan untuk mengintai dan mengirimkan surat yang berkaitan dengan peperangan. Jawatan ini juga bertugas untuk menyelidiki keadaan lawan, potensinya, dan mencari arah jalur mana saja yang berbahaya untuk dilalui, serta menggali cara-cara untuk melumpuhkan lawan.[999]

Badan intelijen mengambil peran yang signifikan dalam sebuah peperangan untuk meraih kemenangan, sejak dulu hingga sekarang. Informasi yang akurat dari badan intelijen itulah yang mendukung setiap

996 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.289, dan *Al-Mughul*, hlm.259.
997 *Tarikh Ibnu Al-Wardi*, 2/293, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.290.
998 *Zail Mir'ah Az-Zaman*, 1/366, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.290.
999 *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Al-Ushur Al-wustha*, hlm.38.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

kebijakan Qutuz yang ia putuskan hingga akhirnya ia mendapatkan kemenangan.[1000]

g. Visi dan Kebijaksanaan Qutuz

Sebelum diangkat menjadi Sultan Mamalik, Qutuz telah merasakan adanya ancaman terhadap negeri Mesir, terutama dari pihak Mongol yang telah menduduki berbagai negeri dan melakukan berbagai siksaan dan pembunuhan terhadap penduduk negeri yang didudukinya.

Dihadapkan dengan ancaman tersebut, Qutuz harus mengambil beberapa kebijakan politik yang bisa menjamin kemenangan terhadap musuhnya yang saat itu hanya berjarak beberapa minggu atau bulan untuk sampai di negeri Syam dan Mesir.

Konflik internal yang terjadi di dalam negeri mulai terlihat jelas setelah Mamalik berkebangsaan Turki menduduki kursi kesultanan. Sebab saat itu orang yang menempati singgasana kesultanannya adalah seorang perempuan, dan tentu saja pemerintahan khalifah di Baghdad tidak menyetujui kepemimpinan tersebut. Lalu wanita itu menikah dengan Izzuddin Aybak agar dapat melanggengkan kekuasaannya melalui suaminya. Namun setelah itu yang terjadi malah perselisihan antara dirinya dengan suaminya yang kemudian menyebabkan keduanya tewas.

Lalu kursi kesultanan diserahkan kepada Ali bin Aybak yang masih berusia remaja dan tidak mampu untuk menanggung jabatan seberat itu. Maka ketika wali dari sultan remaja tersebut, yang sekaligus menjabat sebagai wakilnya di pemerintahan mengetahui adanya ancaman besar yang datang, ia pun memutuskan untuk melengserkan sultan remaja yang diasuhnya, agar ia dapat lebih fokus dan lebih bebas untuk mengambil tindakan terkait di bidang politik dan kemiliteran.

Pengambil alihan kekuasaan oleh Qutuz ini merupakan aspek penting untuk menghadapi peperangan yang tidak lama lagi akan datang. Selain itu, sejumlah panglima Mamalik Bahriyah telah melarikan diri dari Mesir

1000 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.291.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dan berlindung pada Al-Malik Al-Mugits, pemimpin Karak. Sebab mereka berpikir tidak akan mampu untuk mengambil peran dalam perjalanan pemerintahan yang dipimpin oleh Qutuz untuk membenahi negara dan memakmurkannya. Lalu mereka lari ke luar negeri agar bisa mendapatkan sekutu yang dapat membantunya menjatuhkan Sultan Qutuz.

Mereka sudah mencoba melakukan rencana itu dan benar-benar menyerang Mesir pada tahun 655 H/1257 M, namun Qutuz berhasil meredam konspirasi tersebut dan mengalahkan mereka hingga kembali ke tempat asalnya.[1001]

Qutuz terus mempertahankan keutuhan negaranya dengan mengeluarkan kebijakan yang dapat menjaganya dari segala kekacauan dan serangan baik dari luar ataupun dari dalam negeri. Ia sanggup mempersatukan faksi-faksi dan meredam semua ego kedaerahan. Hingga akhirnya ia harus berhadapan dengan bangsa Mongol yang sulit untuk ditaklukkan. Karenanya ia berpikir untuk menjalin kembali hubungan yang merenggang antara dirinya dengan para panglima yang sebelumnya ia perangi, agar kekuatan pasukannya bisa bertambah kokoh dengan masuknya para panglima yang berpengalaman ke dalam pasukannya dan memanfaatkan kepiawaian kepemimpinan mereka.[1002]

Dengan demikian, maka konsensus internal untuk menghadapi bangsa Mongol telah dilakukan, dengan keputusan yang disepakati oleh majelis permusyawaratan perang yang dihadiri oleh seluruh politisi negeri, hingga tercapailah kemufakatan dan kesatuan internal.[1003]

Setelah itu, Qutuz mengalihkan perhatiannya untuk menjalin hubungan politik luar negeri dan menetralisir keberpihakan pasukan salib. Ia melakukan rekonsiliasi dengan para pemimpin mereka agar dapat melintasi wilayah mereka ketika hendak menghadapi bangsa Mongol. Hingga ia tidak perlu menghadapi dua musuh sekaligus dalam satu waktu.

1001 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/45-46, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.332.
1002 *Tasyrif Al-Ayam wa Al-Ushur fi Sirah Al-Malik Al-Manshur*, hlm.264.
1003 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.332.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Setelah semuanya telah selesai, maka tibalah saatnya bagi Qutuz untuk menghadapi pasukan Mongol di Ain Jalut. Dan, ternyata ia berhasil memenangkan pertempuran itu dan memberikan kejayaan bagi umat Islam.

Namun setelah peperangan itu usai, kebijakan politik dan administrasi negara masih tetap harus ia selesaikan. Karena itu ia mengutus beberapa prajuritnya untuk menghadap para pemimpin di berbagai negara dan memberitahukan kepada mereka tentang kemenangan yang ia dapatkan. Sebagaimana ia juga telah mengumumkan kepada masyarakat Mesir dan Syam tentang kemenangan itu.

Dengan demikian, maka seluruh penyangga keamanan dan stabilitas politik telah dikokohkan oleh Qutuz. Sebagaimana ia juga telah menunjuk beberapa perwakilannya di berbagai wilayah di negeri Syam yang sebelumnya dikuasai oleh bangsa Mongol. Ini semua merupakan bukti kebijaksanaan yang dimiliki oleh Qutuz dan pandangannya yang jauh ke depan.[1004]

h. Memiliki Karakteristik Kelompok Pemenang

Saifuddin Qutuz tidak datang dari sebuah kehampaan, ia telah melalui berbagai macam penempaan pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah. Generasi dalam pendidikan itulah yang telah mendapatkan kemuliaan dari Allah untuk memenangkan pertempuran di Ain Jalut. Banyak sekali karakteristik yang dimiliki oleh generasi pemenang seperti mereka, di antaranya:

- **Selalu menegakkan kebenaran**

Kelompok pemenang dan pengikutnya selalu berada dalam jalur kebenaran yang tidak dimiliki oleh kaum muslimin pada generasi yang lain. Mereka selalu saling mengingatkan dan saling menasehati satu sama lain, dan selalu berpegang erat pada kebenaran ketika sebagian besar yang lain menolak untuk berbuat demikian.

Di antara aspek yang paling utama dalam rangka berpegang teguh pada kebenaran hingga dapat menjadi kelompok pemenang adalah:

1004 *Tarikh Mishr*, Alexander Amon, hlm.196, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.333.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Istiqamah di dalam keyakinan dan selalu mengikuti setiap ajaran Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Mereka juga selalu menjauhkan diri dari bid'ah dan penganutnya, karena mereka memang penganut Ahlu Sunnah.
- Istiqamah di dalam hidayah, selalu berperilaku mulia baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, jauh dari penyebab kefasikan, keraguan, dan pemenuhan syahwat yang terlarang.
- Istiqamah di dalam berjihad, baik dengan jiwa ataupun harta, selalu mengajak pada kebaikan dan melarang kemungkaran, serta menegakkan keadilan.

- **Selalu berlandaskan atas perintah Allah**

Karakteristik yang sesuai dengan deskripsi Nabi ﷺ ini sangat menonjol dalam kelompok pemenang, mereka adalah bangsa yang selalu melakukan apapun atas dasar perintah Allah ﷻ. Semua persiapan, perencanaan, dan pembelaan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin dalam pemerintahan Saifuddin Qutuz selalu didasari atas perintah Allah.

- **Selalu menegakkan kewajiban berjihad di jalan Allah**

Kelompok pemenang disebutkan deskripsinya dalam hadits Nabi, *"Mereka berperang di atas kebenaran."*[1005] Atau, "*Mereka berperang atas perintah Allah.*"[1006]

Saifuddin Qutuz dan pasukannya selalu menegakkan jihad yang syar'i di jalan Allah serta memerangi musuh Allah dari kalangan orang-orang kafir dan yang lainnya. Hingga Allah memberi mereka kemenangan di pertempuran Ain Jalut.[1007]

- **Selalu bersabar**

Kelompok pemenang selalu dianugerahkan kesabaran yang tinggi, sebagaimana Saifuddin Qutuz dan pasukannya selalu membentengi diri

---

1005 *Sunan Abi Daud*, **Bab Jihad, no. 2484.**

1006 *Shahih Muslim*, **no. 176, dan** *Adh-Dharbat al-lati Wajahat li Al-Inqidad ala Al-Ummah Al-Jundi*, **hlm.113.**

1007 *Tabshir Al-Mu'minin bi Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin*, **hlm.473.**

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dengan kesabaran dalam berjihad. Kekuatan yang zhalim tidak dapat memaksa mereka keluar dari jalur dan tujuan yang mereka cita-citakan.

Oleh karena itu kelompok pemenang digambarkan oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya, *"Mereka tidak terpengaruh keburukan dusta musuh mereka, tidak pula dari orang-orang yang berselisih dengan mereka, dan mereka tidak peduli dengan orang-orang yang menyelisihi mereka."*[1008]

Keterangan dari Nabi ini mengisyaratkan tentang mereka yang bekerja dengan tujuan, dan mereka mengambil jalan menuju tujuan tersebut. Mereka tidak perlu melihat perselisihan, penghambatan, dan pendustaan dari musuh yang mendengki mereka.Dan, mereka selalu menghadapi segala kesulitan dengan penuh kesabaran dan keyakinan.[1009]

Karakteristik yang disebutkan pada hadits Nabi di atas, yang menggambarkan tentang kelompok pemenang teraplikasi pada pasukan Saifuddin Qutuz dan Mamalik yang berhasil mendapatkan kemenangan di pertempuran Ain Jalut.

Mengafiliasikan kelompok pemenang pada diri mereka bukanlah sebuah slogan ataupun mengaku-aku saja, tapi merupakan pencapaian, usaha, dan perwujudan karateristik tersebut pada diri mereka. Siapapun yang memiliki karasteristik seperti itu dan melakukan kewajibannya, maka kelompok itu dapat disebut dengan kelompok pemenang.

Allah ﷻ berfirman,"*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" **(Ash-Shaff:2-4)**.[1010]

i. Mewarisi Semangat Perjuangan dari Para Pendahulu

Para pemimpin di Kesultanan Saljuk (dahulu) telah mempersembahkan

---

1008 HR. Said bin Mansur, Bab jihad, no. 2376.

1009 *Shifat Al-Ghuraba*, Salman Al-Audah, hlm.205.

1010 *Ath-Thaifah Al-Manshurah*, kisah berseri yang diterbitkan oleh Majalah Al-Bayan, hlm.65.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

segalanya untuk dapat mengalahkan pasukan salib, dan akhirnya Imaduddin Zanki dapat mencapai prestasi membanggakan yang layak untuk dicontoh oleh para pemimpin Islam lainnya. Meskipun ketika itu banyak orang meremehkannya dan berpikir ia tidak mungkin dapat mewujudkannya dengan mudah. Pembentukan pemerintahan federal liberal kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Nuruddin Zanki. Ia berhasil membangun tahap pertama pemerintahan tersebut. Lalu tahap keduanya disempurnakan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi. Oleh karena itu kita dapat menyaksikan kemenangan yang diraih oleh Shalahuddin pada pertempuran Hittin merupakan puncak pembentukan pemerintahan federal liberal yang digagas oleh Imaduddin.

Kalau saja bukan karena pertolongan dari Allah ﷻ, maka usaha Nuruddin meneruskan jejak ayahnya untuk mempersatukan negeri Syam yang kemudian dilanjutkan dengan penyatuan Mesir dan Syam, maka tidak akan tercapai kemenangan itu.[1011]

Kemenangan yang diraih sebagai anugerah dari Allah dan perjuangan untuk mempersatukan dengan berlandaskan akidah Islam yang benar, yang mengajak seluruh komponen untuk tidak membedakan bangsa, suku, warna kulit, ataupun kelompok. Mereka dipersatukan atas nama persaudaraan dalam agama. Tidak ada perbedaan antara bangsa Turki, Kurdi, Arab, Persia, ataupun bangsa lain yang bergabung di bawah bendera Islam.

Seorang penyair menuturkan,

Aku tidak mengenal ada bangsa lain selain Islam,
apakah dari negeri Syam atau dari Mesir mereka semua sama.
Dimanapun negeri yang menyebutkan asma Allah,
maka aku anggap wilayah itu sebagai Tanah Airku.

Berbagai faktor yang berperan untuk mempersatukan mereka telah berinteraksi dengan sendirinya pada era kepemimpinan Shalahuddin seiring berjalannya masa dan waktu. Faktor itu mengikuti hukum alam terjadinya sesuatu secara bertahap, dan kemudian memberikan hasilnya pada

1011 *Al-Alaqat Ad-Dauliyah fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, 2/375.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pertempuran Hittin dan puncaknya pada pembebasan Baitul Maqdis oleh kaum muslimin dari tangan orang-orang kafir.

Hubungan antara kaum muslimin ketika itu, dengan saling mencintai sesama mereka, saling berempati, dan saling bersimpati, sudah seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh ada yang sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sulit untuk tidur dan demamnya.

Meskipun segala upaya dilakukan oleh para penjajah untuk mengoyak dunia Islam, tapi mereka hanya berhasil untuk menempati wilayah Islam saja, dan mereka tidak mampu untuk mengoyak keimanan di dalam hati mereka. Hingga sesama muslim tetap selalu cinta kepada muslim lainnya.[1012]

Para sultan mamalik berjalan mengikuti langkah Imaduddin, Nuruddin, dan Shalahuddin. Mereka semua memiliki niat yang tulus hanya karena Allah dan memperbarui seruan untuk berjihad bersama-sama.[1013]

Lihatlah bagaimana Saifuddin melalui perkataan dan perbuatannya menunjukkan hal itu. Salah satunya adalah ketika ia baru saja memenangkan pertempuran Ain Jalut, ia berdiri di hadapan pasukannya dan berpidato, "Kalian telah melaksanakan perintah jihad di jalan Allah secara tulus. Karena itu, kalian yang jumlahnya sedikit dapat memenangi peperangan melawan musuh yang lebih banyak jumlahnya. Janganlah kalian merasa bangga dengan apa yang telah kalian dapatkan, tapi bersyukurlah kalian kepada Allah dan merunduklah kepada-Nya, karena hanya Dia yang memiliki semua kekuatan dan keagungan. Ketahuilah, bahwa kalian belum terlepas dari kewajiban berjihad, karena kemenangan ini hanyalah permulaannya saja. Allah dan Rasul-Nya tidak akan meridhai kalian hingga kalian menyelesaikan hak agama kalian dengan mengusir seluruh musuh-musuh agama dari semua negeri-negeri Islam. Jika sudah berhasil, maka barulah kaum mukminin dapat bergembira atas kemenangan yang diberikan Allah itu kepada mereka.[1014]

1012 *Al-Wahdah Al-Islamiyah Baina Al-Amsi wa Al-Yaum*, hlm.23.
1013 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.289.
1014 *Min Ajli Falistin*, Husni Adham Jarar, hlm.102.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Faktanya, jika kita mengikuti sejarah tentang perjalanan hidup para sultan Mamalik dalam aspek ini, maka kita akan menyadari bahwa motif utama mereka memerintah adalah untuk berjihad di jalan Allah dan mempertahankan kepemilikan kaum muslimin. Dan, ketika hal itu tidak dapat diraih kecuali dengan mempersatukan umat Islam, maka mereka pun berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya.

Upaya mereka dimulai dengan mengumpulkan orang-orang Islam yang melarikan diri ke Mesir untuk menghindari kejahatan dan kekejaman bangsa Mongol. Lalu Sultan Qutuz memimpin kelompok tersebut untuk berangkat ke negeri Syam, setelah sebelumnya ia menanamkan pemikiran tentang jihad di dalam jiwa mereka dan menyalakan semangat dalam barisan pasukannya. Hingga ia mampu untuk mengalahkan bangsa Mongol di Ain Jalut, yang menjadi awal dari sisa-sisa eksistensi bangsa Mongol di negeri Syam. Ia berhasil menyatukan kembali negeri Syam dan Mesir seperti semula, untuk membuka jalan bagi para pemimpin di masa setelahnya melanjutkan perjuangannya untuk berjihad melawan bangsa Mongol dan pasukan salib. Itulah jihad yang menurut pendapat mereka hukumnya *fardu 'ain* bagi tiap muslim dan menjadi salah satu rukun Islam.[1015]

Intinya, bahwa para sultan Mamalik mengambil manfaat dari upaya perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka dan memperbaharui seruan berjihad untuk membebaskan tanah kaum muslimin dari para penjajah Mongol dan pasukan salib.

j. Meminta Pendapat dan Bantuan dari Para Ulama

Salah satu nilai yang ditetapkan di dalam pemerintahan Mamalik adalah nilai ilmu syariat dan ulama. Sepanjang era pemerintahan Ayyubi di Mesir dan sejak Shalahuddin menerapkan madzhab Sunni di Mesir setelah ia mengalahkan Bani Fathimiyah yang menganut paham Syiah, maka posisi ulama di mata masyarakat dan penguasa pun semakin tinggi nilainya. Sampai-sampai ketika Syajarah Ad-Durr memegang tampuk kekuasaan tertinggi di

1015 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.290.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Mesir, lalu para ulama mulai bergerak untuk melakukan penolakan dan memotivasi masyarakat untuk menolak kepemimpinannya, maka Syajarah Ad-Durr dan para pengusungnya tidak mampu menghentikan pergerakan yang berani dari para ulama tersebut.[1016]

Telah menjadi tabiat para ulama ketika itu, mereka mau terjun ke medan perang dan mendorong masyarakat untuk ikut berjihad, seperti yang terjadi pada Perang Salib Ketujuh di tahun 648 H.

Salah satu ulama yang paling masyhur ketika itu adalah Al-Izz bin Abdussalam. Ia sangat dekat dan dicintai oleh Saifuddin Qutuz. Tak jarang Qutuz meminta petunjuk dan fatwa darinya lalu melaksanakan apa yang dianjurkan olehnya. Terutama fatwa yang sangat terkenal yang terkait dengan pengumpulan dana untuk persiapan perang.

Ketika itu Saifuddin Qutuz mengadakan sebuah pertemuan di benteng Jabal untuk bermusyawarah tentang pengumpulan dana tersebut. Pertemuan itu juga dihadiri oleh hakim agung Badruddin Hasan As-Sanjari dan Syaikh Izzuddin bin Abdussalam. Lalu Syaikh Izzuddin mengeluarkan fatwanya: Jika tidak ada lagi harta yang tersisa di Baitul Mal, dan kalian telah menjual semua perhiasan yang dilapisi dengan emas atau semacamnya, dan kalian juga telah menyetarakan pakaian kalian dengan masyarakat umum, kecuali alat-alat perang, dan tidak tersisa lagi harta milik prajurit kecuali kuda yang akan ditungganginya, maka ketika itu diperbolehkan bagi kalian untuk mengumpulkan dana dari masyarakat yang digunakan untuk melawan musuh. Kecuali jika musuh telah menyerbu rumah-rumah kalian, maka diwajibkan kepada seluruh masyarakat untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka.[1017]

Setelah itu pertemuan pun dibubarkan. Dan dapat dipahami dari fatwa tersebut bahwa kaum muslimin ketika itu tidak mau menyatakan persetujuan mereka untuk melakukan sesuatu atau membayar pajak kecuali telah ditetapkan oleh para ulama dan difatwakan pembolehannya. Hal itu bermakna ketundukan mereka terhadap syariah.

1016 *Qishah At-Tatar*, hlm.360.
1017 *Al-Jihad Al-Islami Dhiddu Ash-Shalibiyin wa Al-Mughul*, Dr. Fayed, hlm.120.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Dari sisi lain, sultan sangat menghormati fatwa yang disampaikan oleh para ulama, bahkan para pejabat negara rela menyerahkan semua harta yang mereka miliki dan membawa semua perhiasan istri mereka dan harta apapun yang ada di rumah mereka. Lalu mereka juga bersumpah atas kesadaran sendiri bahwa tidak ada lagi harta yang tersisa yang mereka tinggalkan. Itulah bentuk kepatuhan yang tidak membutuhkan pemaksaan atau ancaman, mereka hanya tunduk terhadap ajaran syariat.

Setelah kondisi ekonomi para pejabat sudah setara dengan rakyat biasa, dan dana yang terkumpul belum mencukupi kebutuhan mereka, maka barulah sultan meminta bantuan kepada masyarakatnya dan mengambil langkah kebijakan agar dana yang dibutuhkan untuk perang dapat terpenuhi.

Dengan demikian, maka dana yang dikeluarkan oleh kaum muslimin pada saat berperang melawan bangsa Tatar di Ain Jalut adalah harta yang baik. Hal ini juga turut berperan dalam mewujudkan kemenangan mereka setelah itu.[1018]

Sultan Saifuddin Qutuz menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para ulama dengan cara melaksanakan fatwa yang mereka sampaikan. Ia seringkali meminta bantuan kepada para ulama dan bermusyawarah dengan mereka pada tiap kesulitan yang ia hadapi. Para ulamanya pun melakukan peran mereka yang besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya yang menyelimuti mereka, lalu mendorong mereka untuk mencari kesyahidan dengan cara merespon seruan untuk berjihad.

Para pemimpin Mamalik bahu membahu bersama para ulama untuk menghadapi bangsa Tatar, hingga terjalin integrasi di antara mereka. Kerja sama yang berkelanjutan itulah yang kemudian menjadi salah satu faktor kemenangan yang mereka raih di Ain Jalut. Para ulama berperan untuk menjelaskan tentang ketetapan Allah dalam hukum jihad, bagaimana cara bersikap yang benar dari seorang pemimpin atas pungutan harta dari masyarakat, agar harta yang mereka terima bukan termasuk kezhaliman

1018 *Ibid.*, hlm.121.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

atau pemaksaan, melainkan dengan kehalalan dan kerelaan. Sementara Sultan Qutuz sudah siap secara kejiwaan untuk melaksanakan apapun ketetapan dari hukum Allah, yang membuat masyarakat merasakan nilai keadilan, dan memberi kontribusi dalam membangun semangat baru yang mempersatukan seluruh masyarakat di bawah kepemimpinan Sultan Qutuz.

k. Kezuhudan

Ketika kami membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya negara Khawarizmia, kami menyebutkan salah satu faktornya adalah mencintai dunia dan takut mati. Pasalnya, para pemimpin dan juga masyarakat ketika itu telah merosot moralnya hingga sangat bergantung pada dunia mereka. Mereka rela tetap tinggal di perkampuran dan kota-kota untuk menunggu kematian mereka di tangan pasukan Mongol daripada keluar dari rumahnya untuk berjuang.

Lihatlah bagaimana akhir dari kehidupan Muhammad bin Khawarizm, Jalaluddin bin Khawarizm, An-Nashir Lidinillah, Khalifah Al-Mu'tashim Billah, Badruddin Lu'lu', dan An-Nashir Al-Ayyubi, karena mereka terlalu terlena dengan kenikmatan hidup di dunia.

Berbeda halnya dengan Qutuz dan rakyat yang dipimpinnya, mereka tidak terjangkit dengan penyakit tersebut dan mereka rela meninggalkan segala kenikmatan dunia dan hidup secara zuhud. Saifuddin Qutuz merupakan pemimpin yang dapat diambil sebagai contoh dan teladan bagi masyarakatnya. Ia rela menjual semua harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan persiapan pasukan Islam dalam rangka menghadapi bangsa Mongol. Ia sama sekali tidak tamak terhadap kursi kepemimpinan, bahkan ia menawarkan posisi tertinggi itu kepada An-Nashir Yusuf Al-Ayyubi asalkan negeri Mesir dan Syam dapat bersatu kembali.

Ia juga tidak terlalu peduli dengan stabilitas rumah tangganya, kehidupan sosialnya, keamanannya, dan keselamatannya. Ia lebih memilih untuk mempersembahkan hidupnya untuk berjihad dan berperang, dengan segala kesulitan dan marabahaya yang harus ia hadapi. Ia tidak bernafsu untuk memiliki umur panjang, hingga ia berani untuk memimpin

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pasukannya sendiri dan berada di paling depan dalam perang melawan bangsa Tatar yang tidak mengenal rasa kasihan itu.

Dapat dipastikan bahwa ia sangat sadar akan menjadi target utama yang akan diburu oleh bangsa Mongol untuk dibunuh. Dan dapat dipastikan juga bahwa ia tahu apabila ia memutuskan untuk tidak memimpin pasukannya dan mewakilkannya kepada orang lain maka tidak ada siapapun yang akan menyalahkannya, karena ia seorang raja yang harus dijaga keselamatannya untuk kemaslahatan yang lebih besar, yaitu keberlangsungan pemerintahan yang dipimpinnya. Namun ia benar-benar rindu untuk berjihad, ia sangat berharap dapat mengakhiri hidupnya di antara tebasan pedang atau lemparan tombak. Ia lebih memilih untuk berzuhud di dunia yang fana ini.[1019]

Kehidupan yang dijalaninya adalah aplikasi praktikal yang sempurna dari semua kalimat yang diucapkannya. Kalimat itu diterapkan semangatnya dalam setiap sendi peperangannya, pasukannya, dan rakyatnya, hingga mereka bersedia untuk berjuang mencapai salah satu dari dua kebaikan (mati syahid atau mendapat kemenangan). Dan, ternyata kemenangan besarlah yang mereka dapatkan saat mereka berjuang di Ain Jalut.

l. Konflik Internal di Istana Mongol

Sebuah kabar duka datang kepada Hulagu, ia harus kehilangan kakaknya paling tua yang juga menjabat sebagai kaisar Mongol saat itu, Mongke Khan. Selain itu ia juga harus menerima kenyataan bahwa kedua kakaknya yang lain, Kubilai dan Ariq Boke, saling bersitegang untuk memperebutkan kursi kekaisaran Mongol. Perselisihan itulah yang membuatnya terpaksa memutuskan untuk kembali ke kantor pusatnya di kota Maraga agar ia dapat lebih dekat dari tempat perselisihan berlangsung di Mongolia, karena dengan begitu ia dapat dengan mudah datang ke Mongolia apabila sewaktu-waktu diperlukan.

Meskipun Hulagu merupakan anak keempat dari Tolui Khan, yang membuatnya juga memiliki hak untuk bersaing dengan kedua kakaknya tersebut mendapatkan jabatan tertinggi di kekaisaran Mongolia itu, tapi

1019 *Qishah At-Tatar*, hlm. 359.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

nyatanya ia tidak terlalu peduli dengan jabatan tersebut. Kemungkinan terbesar hal itu dikarenakan ia sudah mendapatkan kesuksesan dan kemenangan di berbagai tempat yang membuatnya bahagia, di antaranya di Iran, Irak, dan negeri Syam.[1020]

Selain itu, ia juga mungkin merasa khawatir akan menambah kepelikan masalah yang sudah ada dan membuatnya lebih rumit dan sulit untuk diselesaikan. Tapi di waktu yang sama, ia juga memiliki pilihan sendiri di antara kedua kakaknya yang lebih pantas untuk naik ke singgasana kekaisaran dibandingkan kakaknya yang lain, yaitu Qubilai.

Karena itu ia berusaha untuk menghadiri acara pemilihan kaisar Mongol agar ia dapat memberi dukungan kepada Qubilai untuk menjadi Khan tertinggi di Mongol. Dan dari sisi lain, patut diingat pula bagaimana hubungan yang semakin retak antara Hulagu dan anak-anak pamannya yang menjadi Khan di Dinasti Emas Kipchak. Sebab mereka terus menerus menebar ancaman untuk menguasai kepemilikannya. Hingga membuatnya tidak mampu untuk memberikan bala bantuan yang diperlukan oleh pasukan Mongol di negeri Syam.

Selain itu ia juga tidak mampu untuk membawa sebuah pasukan yang besar untuk membalas kekalahannya dari kaum muslimin di Ain Jalut yang menjatuhkan kewibawaan bangsa Mongol di mata dunia. Apalagi Berke Khan yang menjadi pemimpin Dinasti Emas kala itu lebih condong mendukung kaum muslimin saat dirinya dan para pendukungnya berusaha keras untuk meraih hati orang-orang Nasrani.

Keadaan pun berkembang hingga Berke Khan memutuskan untuk memeluk Islam. Bahkan keyakinan barunya itu membuatnya berani untuk menegur Hulagu atas perlakuannya terhadap kaum muslimin. Ia mengancam akan membalas semua perbuatan buruk yang menyebabkan ribuan orang kaum muslimin menjadi korban pembunuhannya. Begitu juga dengan pengrusakan dan penghancuran rumah dan tempat tinggal mereka. Belum

1020 *Al-Mughul fi At-Tarikh*, Ash-Shayid, hlm.198.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

lagi penghinaan berat yang dilakukannya terhadap khalifah Abbasiyah dan kenekatannya membunuh khalifah.

Karena itu sering terjadi gesekan di antara keduanya yang berlangsung di pegunungan Kaukasus, di mana daerah itulah yang memisahkan antara dua wilayah kekuasaan mereka masing-masing. Bahkan Berke melakukan yang lebih dari itu, yang mana ia berani menindas kelompok Kristiani yang tinggal di sekitar wilayah tersebut, sebagai balasan terhadap perbuatan Hulagu yang telah mengeluarkan kebijakan yang sewenang-wenang terhadap kaum muslimin dengan maksud untuk merendahkan mereka.

Tampaknya Hulagu juga ingin mengakhiri tindakan sarkasme itu dan membalas perbuatan yang dilakukan oleh Berke Khan yang terkesan menantangnya. Ia mencoba untuk memperoleh kekuasaan di sisi utara pegunungan Kaukasus. Namun Berke Khan sudah siap untuk menghadapinya, dan pasukannya mampu untuk memberikan kekalahan yang telak pada pasukan Hulagu.[1021]

Lalu dengan didukung pula oleh beberapa sebab lainnya, akhirnya Hulagu memutuskan untuk kembali ke ibukotanya di timur. Namun inti yang ingin kami tekankan di sini adalah, bahwa persitiwa yang tiba-tiba itu merupakan penyimpangan dari arah kebijakan ekspansi Mongol yang membuat Hulagu kembali ke Persia tidak seorang diri, melainkan bersama begitu besar pasukan yang menyertainya.[1022]

Garis besarnya, konflik internal yang melanda keluarga istana kekaisaran ini turut berperan dalam keberhasilan kaum muslimin memenangkan pertempuran di Ain Jalut.

m. Sunnatullah Terhadap Orang yang Zhalim dan Aniaya

Allah ﷻ berfirman,"*Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zhalim.*" **(Ibrahim: 42)**. Dan firman-Nya, "*Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi.*" **(Al-Fajr:14)**.

1021 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.113.
1022 *Al-Mughul*, Al-Arini, hlm.257, dan *Jihad Al-Mamalik*, hlm.114.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Allah pasti akan selalu mengawasi orang-orang yang berbuat zhalim, agar apa yang pernah dilakukannya dapat diberikan hukuman yang setimpal.

Bangsa Mongol telah berbuat kerusakan di muka bumi, dan mereka mendapatkan kemenangan di sebagian besar peperangan mereka, hingga mereka dapat menduduki wilayah timur secara keseluruhan, dan mereka berpikir setelah negeri Syam jatuh ke tangan mereka, maka tidak ada lagi yang harus mereka hadapi selain bangsa Mesir, dan setelah itu maka dapat menguasai semuanya.[1023]

Mereka telah dirasuki kesombongan yang luar biasa dengan berbuat tirani dan kezhaliman. Bahkan disebutkan dalam surat yang mereka kirimkan kepada Qutuz, "..Kami tidak akan memberi ampun meski pada orang yang menangis, dan kami tidak akan mengasihani orang yang mengeluh kesakitan. Kalian telah dengar bahwa kami telah menduduki berbagai negara, kami telah bersihkan bumi ini dari kerusakan, dan kami bunuhi siapapun. Maka janganlah kalian melarikan diri, kalaupun kalian lakukan itu maka kami pasti akan kejar. Di belahan dunia mana pun kalian berada, di jalan mana pun yang kalian lalui, dan di negeri mana pun kalian berlindung, pedang kami pasti akan tetap menghabisi kalian, kewibawaan kami pasti akan menemukan kalian, karena tak ada seorang pun yang dapat lolos dari pedang kami, tidak ada siapapun yang dapat lolos dari kewibawaan kami, karena kuda kami pasti lebih cepat, tombak kami dapat menembus apapun, pedang kami bagaikan kilatan petir, hati kami seperti gunung, jumlah kami seperti pasir, maka tidak ada benteng yang dapat mencegah kami, tidak ada pasukan yang berguna untuk melawan kami, doa kalian untuk keburukan kami tidak akan didengar.."[1024]

Kalimat itu memperlihatkan kesombongan yang tak berbatas, dan sudah saatnya mereka mendapatkan kekalahan dengan kuasa dari Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ternyata Dia berkehendak

1023 *Ath-Thariq ila Bait Al-Muqaddas*, hlm.141.
1024 *As-Suluk*, Al-Maqrizi, 1/514.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

menjadikan kekalahan, keterpurukan, dan akhir dari kekuasaan mereka di Syam melalui tangan Sultan Saifuddin Qutuz.[1025]

Faktor-faktor yang membuat kaum muslimin mendapatkan kemenangan di Ain Jalut saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain. Masing-masing faktor sangat berpengaruh terhadap faktor yang lain, seperti keberhasilan dalam bidang politik berpengaruh pada segi ekonomi, dan begitu pula sebaliknya. Faktor-faktor yang kami sebutkan di atas tidak dapat kami klaim bahwa hanya itulah saja yang menjadi penyebabnya, tidak lebih. Banyak ahli sejarah juga menyebutkan beberapa faktor lainnya dan menambahkan penyebab lainnya.

Yang dituntut dari kita sekarang ini adalah merenung, berpikir, serta mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah ini, bagaimana sebuah bangsa dapat berdiri dan bagaimana sebuah bangsa dapat runtuh, bagaimana sebuah bangsa bisa mendapatkan kemenangan dan bagaimana sebuah bangsa bisa menderita kekalahan. Lalu mengambil sifat-sifat yang baik dari seorang pemimpin pemenang dan ulama kebangkitan serta tindakan para pembuat sejarah, agar kita dapat menggunakannya untuk memenangkan agama Allah dan mengangkatnya.

Allah ﷻ berfirman, "*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" **(Yusuf 111).**

7. Dampak Pertempuran Ain Jalut dan Berbagai Keadaan yang Terjadi Setelahnya

Kemenangan kaum muslimin yang didapatkan atas pasukan Mongol di pertempuran Ain Jalut memiliki dampak tersendiri. Berikut ini adalah beberapa dampaknya dan berbagai keadaan yang terjadi setelahnya:

1025 *Ath-Thariq ila Bait Al-Muqaddas*, hlm.141.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

a. Pembebasan Negeri Syam Dari Tangan Bangsa Mongol

Datangnya berita tentang kemenangan Islam atas pasukan Mongol di Ain Jalut sangat berpengaruh terhadap penduduk Damaskus dan membuat para perwakilan bangsa Tatar melarikan diri dari kota tersebut, hingga membuat kota Damaskus tidak lagi memiliki pemerintahan yang resmi untuk menjamin keamanan penduduknya.

Apa yang dilakukan oleh kaum muslimin di kota Damaskus ketika itu dengan membunuh para pengkhianat dan agen-agen penjerat bagi Islam dan kaum muslimin saat kota Damaskus berada di bawah pemerintahan Mongol, bukanlah tindakan yang ekstrem atau intoleran terhadap orang-orang Kristen atau Yahudi di kota tersebut. Buktinya hukuman lokal yang diputuskan ketika itu terkena pada seluruh unsur yang ada, tidak terkecuali pada orang Islam sendiri.

Sebagaimana dikatakan oleh Al-Maqrizi, "Penduduk Damaskus meluapkan amarah mereka terhadap sejumlah orang Islam yang menjadi agen dari bangsa Tatar ketika itu dan menjatuhkan hukuman mati pada mereka."[1026]

Ini menjadi bukti bahwa revolusi yang dilakukan kaum muslimin saat itu menyasar kepada para pengkhianat dan orang-orang yang bersekutu dengan musuh. Dan, menjadi hak kaum muslimin untuk menghukum siapa saja yang menzhalimi orang Islam.

Kota Damaskus pun benar-benar telah dibersihkan dari kekuasaan bangsa Mongol dan para pengikutnya beserta para pengkhianat negara. Amir Baybars Al-Bunduqdari pun terus melanjutkan pengejaran terhadap bangsa Tatar yang melarikan diri setelah kalah dari pertempuran Ain Jalut. Dan kaum muslimin terus membersihkan negeri Syam, Palestina, dan Turki bagian timur, dari bangsa Mongol. Hingga tidak terdengar lagi keberadaan bangsa Tatar di wilayah-wilayah tersebut selama puluhan tahun.

Dengan demikian, hilanglah semua kekejaman, kezhaliman, pendudukan, dan penindasan terhadap kaum muslimin, hingga mereka

1026 *Al-Jihad Al-Islami Dhiddu Ash-Shalibiyin wa Al-Mughul*, Dr. Fayed, hlm.122-123.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

mendapatkan kembali keamanan pada jiwa mereka, harta mereka, tanah mereka, dan kehormatan mereka.[1027]

b. Terciptanya Persatuan Antara Negeri Syam dan Mesir

Salah satu dampak paling signifikan dari kemenangan di Ain Jalut adalah persatuan kembali antara dua bagian dari front terdepan wilayah Islam, yaitu Mesir dan Syam, yang telah mengalami perpecahan dan terbelah sejak terbunuhnya Al-Malik Al-Muazzam Turan Syam pada bulan Muharram 648 H.

Keterangan sejarah menyebutkan bahwa Al-Muzaffar Qutuz menyadari bahwa kemenangan kaum muslimin di Ain Jalut tidak akan terasa kenikmatannya kecuali setelah negeri Syam terbebaskan dari kekuasaan bangsa Mongol. Karena itu, ia menjadikan tujuan tersebut menjadi fokusnya yang paling utama. Maka sesaat setelah ia mendapatkan kemenangan itu, ia langsung mengirimkan surat kepada warga Damaskus, untuk memberitahukan kepada mereka tentang kemenangan itu dan menenangkan hati mereka serta berusaha sekuat tenaganya untuk mempersatukan kembali negeri Syam dan Mesir.[1028]

Persatuan itupun dapat terwujud lagi, dan tidak ada cara untuk mempersatukan seperti itu, baik di masa lalu ataupun di masa sekarang, kecuali dengan berjalan di jalur para panglima jihad, seperti Imaduddin, Nuruddin, lalu dilanjutkan oleh Shalahuddin, yang kemudian usaha mereka itu mendapatkan kemenangan atas pasukan salib dan berhasil membebaskan Al-Quds dari tangan mereka.

Lalu datanglah pertempuran Ain Jalut, yang memperkuat lagi ikatan yang sebelumnya terputus dan memberikan kembali kepada kaum muslimin hak mereka untuk bebas bergerak di tanah mereka selama berabad-abad mendatang untuk menghadapi musuh dan memberi dua pilihan, apakah bersedia mendengungkan kalimat Islam, ataukah kembali ke tempat mereka berasal.

1027 *Qishah At-Tatar*, hlm.345, dan *At-Tatar wa Al-Mughul*, Dr. Mahmud Sayid, hlm. 132.

1028 *Al-Jabhah Al-Islamiyah*,Dr. Hamid Ganim, hlm.424, dan *Dirasat fi Tarikh Al-Ayyubiyin wa Al-Mamalik*, Dr. Nu'man Jibran, hlm.278.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Pertempuran itu telah mengisi kekosongan yang mengerikan akibat runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah dan terpecahnya wilayah Islam menjadi berbagai negara-negara kecil, seperti Zankiyah, Ayyubiyah, Khawarizmia, dan Saljuk. Lalu memberi ruang bagi pemerintahan Mamalik yang masih belia untuk melakukan penyatuan kembali negeri Syam dan Mesir.[1029]

c. Peredaman Gejolak Penentang Pemerintahan Mamalik

Mamalik berhasil menuntaskan sisa-sisa Bani Ayyubi yang masih memiliki kekuasaan di dalam wilayah mereka. Seperti yang dilakukan oleh Sultan Baybars pada bulan Rabiul Akhir 659 H/Februari 1260 M dengan mengirimkan pasukannya ke kota Shoubak (di wilayah Yordania sekarang) dan menaklukkannya.[1030]

Lalu setelah beberapa bulan kemudian ia juga mengutus pasukannya ke kota Karak untuk memperlihatkan kekuatannya.[1031] Lalu pada bulan Rabiul Akhir 661 H/Februari 1262 M Al-Malik Azh-Zhahir memimpin sendiri pasukannya ke Damaskus dan mengutus pasukannya untuk mencari Al-Mugits, pemimpin Karak. Lalu mereka berhasil menangkapnya dalam operasi tipuan dan langsung menjebloskannya ke penjara di Kairo, dan kemudian membunuhnya.[1032]

Lalu ia juga memimpin sendiri perjalanan menuju ke kota Karak bersama pasukannya lengkap dengan berbagai jenis senjata, hingga akhirnya ia berhasil mengepung kota tersebut dan membuat penduduknya menyerah dan mengembalikan kekuasaan di kota itu kepada pemerintah Mamalik.[1033] Dan, ketika di kota itu terjadi pemberontakan terhadap pemerintah Mamalik, Azh-Zhahir juga berhasil meredamnya.

Azh-Zhahir tidak hanya melakukan pengejaran kepada Bani Ayyubi dan para sultannya saja, tapi juga memburu dan mengejar selevel prajurit dari angkatan bersenjata mereka yang melarikan diri dari kota tersebut,

1029 *Dirasat Tarikhiyah*, hlm.91.
1030 *Ar-Raudh Azh-Zhahir*, hlm.48, dan *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.394.
1031 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.394.
1032 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.394, dan *Zail Mir'at Az-Zaman*, 2/300.
1033 *Ma'rakah Ain Jalut*, hlm.395.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

hingga ia berhasil menangkap semua panglima, perwira, prajurit, dan bahkan pelayan Bani Ayyubi yang diyakini akan dididik menjadi tentara, lalu memenjarakan mereka. Setelah itu ia mengganti Amir Saif bin Najm Al-Ayyubi dengan Fakhruddin.[1034]

Ia juga mempersempit ruang gerak pemerintah Al-Badriyah yang terletak di bagian timur Suriah, termasuk Mosul, Al-Jazirah, Nasibin, dan Mardin, yang mana ketika itu kota Mosul dipimpin oleh Al-Malik Ash-Shalih bin Al-Malik Ar-Rahim Badruddin Lu'lu'.

Pada akhirnya Al-Malik Azh-Zhahir Baybars dapat menguasai sepenuhnya pemerintah Al-Badriyah dan menggabungkannya dengan pemerintah Mamalik. Setelah itu ia juga membawa pasukan Mamalik untuk menekan pasukan Ismailiyah yang menguasai wilayah Masyaf di wilayah barat, termasuk Homs dan Hama, yang mana wilayah ini dikenal dengan benteng dan pagar yang kuat.

Sebelum Bani Ismaili bersiap untuk menghadapi peperangan, Baybars telah terlebih dahulu memberi kejutan pada mereka dengan serangannya, hingga akhirnya ia dapat menguasai wilayah Masyaf sepenuhnya, termasuk benteng dan pagar yang mengelilingi wilayah tersebut.

d. Kemenangan Islam Terhadap Paham Paganisme

Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa kawasan Ain Jalut telah menjadi saksi pertempuran sengit yang mempertaruhkan sisi militer, politik, ideologi, dan peradaban secara umum. Kemenangan yang didapatkan umat Islam ketika itu bermakna kemenangan Islam atas paham paganisme, kemenangan peradaban atas kejahiliyahan, dan kemenangan nafsu yang bermoral atas nafsu yang tak terkendali.[1035]

Pada pertempuiran Ain Jalut kita juga dapat menyaksikan persamaan yang jelas yang tidak dapat diberikan jawabannya oleh seorang yang adil sekalipun kecuali jika kedua ujungnya memiliki muatan yang sama, mencari

1034 *Ibid.*, hlm.396.
1035 *Dirasah Tarikhiyah*, hlm.89.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

penyebab, keimanan yang mendalam kepada Allah, dan dengan lurusnya perkara yang diperjuangkan oleh kaum muslimin.

Tanpa adanya keseimbangan seperti itu, tidak akan ada pula kemenangan atau kesuksesan yang diraih. Tidak perlu ada bukti lebih lanjut atau perdebatan, karena perjalanan sejarah Islam yang panjang telah memperlihatkan kepada kita semua puluhan ribu atau bahkan ratusan ribu bukti yang sama penawarannya dengan peristiwa Ain Jalut.[1036]

Berikut ini adalah kesaksian dari seorang ahli sejarah modern dari Inggris, Steven Runciman, dalam bukunya *A History of the Crussades*. Ia mengatakan, "Pertempuran Ain Jalut merupakan pertempuran sengit yang paling penting dalam sejarah. Kalau saja bangsa Mongol bersegera mengirim pasukan dalam jumlah yang besar setelah terjadinya peristiwa itu, maka mereka akan lebih mudah dapat membalikan keadaan dan membalas kekalahan mereka. Namun sejarah terjadi begitu saja tanpa bisa diulangi. Kemenangan yang diraih oleh Mamalik telah menyelamatkan Islam dari ancaman yang paling membahayakan bagi pemeluknya. Kalau saja bangsa Mongol berhasil merambah wilayah Mesir, maka tidak akan ada lagi negara Islam yang cukup besar di dunia ini. Meskipun kaum muslimin di Asia sangat berlimpah jumlahnya hingga sulit dicegah penyebarannya, namun mereka tidak mengenal dengan unsur penguasa Islam. Kalau saja Kitbuqa, panglima Mongol yang beragama Kristen, mampu memenangkan pertempuran itu, maka akan bertambah lah kecintaan bangsa Mongol terhadap kaum Nasrani, dan orang-orang Kristen di Asia akan memiliki kekuasaan untuk pertama kalinya di sana sejak cobaan besar yang mereka alami di masa lalu.[1037]

Pertempuran Ain Jalut merupakan hantaman pertama yang dirasakan oleh pasukan Mongol di wilayah timur, padahal siapapun yang hidup di zaman itu masih berpikir bahwa bangsa Mongol adalah bangsa yang tidak dapat dikalahkan.[1038]

1036 *Ibid.*, hlm.90.
1037 *Dirasah Tarikhiyah*, hlm.94, dan *Ain Jalut*, Fathi Syihabuddin, hlm.34.
1038 *Nahr At-Tarikh Al-Islami*, hlm.456.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

e. Peristiwa Penting dalam Sejarah Umat Manusia

Kemenangan kaum muslimin pada pertempuran Ain Jalut dan peristiwa-peristiwa berikutnya yang membuat bangsa Mongol terusir dari negeri Syam secara permanen, benar-benar merupakan peristiwa penting dalam sejarah umat manusia. Bukan hanya untuk sejarah negeri Syam dan Mesir saja, bukan hanya dalam sejarah umat Islam saja, tapi sejarah seluruh umat manusia di muka bumi. Sebab, kemenangan besar yang diraih oleh umat Islam itu tidak hanya menyelamatkan dunia Islam saja, melainkan juga menyelamatkan dunia Barat, terutama di Eropa, dari keburukan yang diakibatkan perang tersebut apabila dimenangkan oleh pasukan Mongol.

Jika mereka berjaya pada pertempuran itu, maka tanah Mesir akan disapu habis oleh mereka, lalu dilanjutkan ke wilayah utara Afrika agar mereka dapat lebih mudah menyusuri jalan menuju ke Eropa melalui Sisilia dan Gibraltar. Oleh karena itu, hal ini tidak terbantahkan lagi bahwa momentum pertempuran Ain Jalut jauh lebih berpengaruh pada kehidupan dunia dibandingkan dengan pertempuran apapun yang terjadi pada zaman modern ini.[1039]

f. Semangat Terbarukan Bagi Umat Islam

Kemenangan kaum muslimin di pertempuran Ain Jalut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan penyebaran Islam ketika itu. Kemenangan tersebut membakar semangat baru di kalangan kaum muslimin, terutama kaum muslimin Persia. Mereka mampu bertahan di hadapan manuver umat Kristiani dan menyaingi mereka untuk mendapatkan panggung di pemerintahan Mongol di Iran. Mereka mampu untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang Mongol di sana hingga semua jerih payah mereka terbayar dengan kesuksesan yang gemilang. Mereka berhasil membuat orang-orang Mongol di Asia Barat untuk memeluk Islam, setelah mereka meyakinkan kepada orang-orang Mongol itu betapa ajaran Islam berlaku di setiap zaman dan di segala tempat, betapa ajaran Islam mencakup semua

1039 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.356, dan *Mishr fi Al-Ushur Al-Wustha*, Mahmud Muhammad, hlm.246.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sendi kehidupan melalui pergaulan mereka dengan keluarga, dan sangat jauh dari segala perbedaan mendasar seperti yang terjangkit pada agama Kristen. Hal itu dikarenakan Islam merupakan agama penutup yang disempurnakan Allah dengan segala penjagaan dari-Nya hingga bumi dan segala isinya diwariskan.[1040]

Insya Allah kami akan membahas tentang bangsa Mongol yang berbondong-bondong memeluk Islam secara lebih mendetail pada buku kami yang lain yang membahas tentang Al-Malik Azh-Zhahir Baybars.

g. Meredupnya Kekuatan Mongol

Setelah kekalahan yang dialami oleh bangsa Mongol di Ain Jalut, mereka masih terus berusaha beberapa kali untuk mengembalikan kejayaan mereka dan merehabilitasi reputasi angkatan perang mereka yang ternoda akibat kekalahan dari pasukan Mamalik.

Mereka menjalani sejumlah peperangan dan melakukan ekspansi militer agar mereka dapat membalas dendam kepada Mamalik. Kedengkian telah memenuhi hati mereka, amarah telah mendominasi jiwa mereka, karena mereka sebelumnya adalah pasukan terkuat di dunia, namun saat itu mereka mengalami penurunan, semakin melemah, dan telah runtuh kewibawaan mereka.[1041]

Sementara kaum muslimin telah memulihkan runtuhnya kejiwaan yang mereka alami sebelumnya, setelah mereka mendapatkan kemenangan di Ain Jalut itu. Mereka telah sembuh dari rasa kekecewaan yang membebani mereka, dan menyadari bahwa harapan kepada Allah tidak akan pernah terputus selamanya. Mereka yakin bahwa sebesar apapun kekuatan orang-orang kafir, pada akhirnya pasti akan runtuh jua.[1042]

Allah ﷻ berfirman, "*Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan*

1040 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.357.
1041 *Ma'rikah Ain Jalut*, hlm.381.
1042 *Qishah At-Tatar*, hlm.344.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal." **(Ali Imran :196-197).**

h. Kegagalan Persekutuan Antara Pasukan Salib dan Tatar

Kemenangan kaum muslimin di Ain Jalut menyebabkan semakin melemahnya harapan pasukan salib untuk bekerja sama dengan Mongol untuk melawan kaum muslimin. Hal itu dikarenakan munculnya kekuatan negara Islam Mamalik yang mampu menepis bahaya yang dilancarkan oleh bangsa Mongol dan menghalau pasukan mereka hingga sampai ke perbatasan Irak. Bahkan pasukan Mamalik berusaha untuk melakukan serangan ke negeri Irak untuk membebaskannya dari bangsa Tatar.[1043]

i. Eksistensi Pasukan Salib Semakin Memudar

Kemenangan pasukan Mamalik pada pertempuran Ain Jalut sangat berpengaruh pada pelemahan sisa-sisa eksistensi pasukan salib di kawasan pesisir Sahel negeri Syam. Pelemahan itu diyakini karena mereka merasa putus asa akibat kemenangan besar yang diraih oleh kaum muslimin terhadap pasukan Mongol di Ain Jalut.

Setelah para pemimpinnya menyadari bahwa nasib mereka pasti akan segera berakhir, maka mereka cepat-cepat mendekati Sultan Baybars dan memohon belas kasihan darinya. Maka dilakukanlah perjanjian yang berisikan sejumlah syarat yang mereka ajukan sendiri. Namun di waktu yang sama, mereka juga melakukan serangkaian perjanjian dan kesepakatan dengan negara-negara asing yang dekat dengan sisa-sisa pasukan salib di sekitar negeri Syam.

Namun pasukan Mamalik berhasil memblokade pasukan salib dengan cara mencegah bantuan apapun yang berasal dari luar. Hal itulah yang kemudian mempercepat pemusnahan kekuatan mereka hingga ke akar-akarnya secara permanen dari pesisir negeri Syam.[1044]

1043 *Al-Jihad Al-Islami Dhiddu Ash-Shalibiyin wa Al-Mughul*, Dr. Fayed, hlm.126.
1044 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.357, dan *Al-Muzhaffar Qutuz*, Al-Usaili, hlm.126.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

j. Kota Kairo Menjadi Ibukota Pemerintahan Mamalik

Kemenangan kaum muslimin di Ain Jalut tidak hanya berpengaruh pada aspek perpolitikan saja, namun juga mencakup aspek peradaban, yang mana Mesir dapat menjauhkan kota Kairo dari kehancuran akibat peperangan sebagaimana yang terjadi di kota Baghdad, Damaskus dan kota-kota lainnya di Irak, Iran, dan Syam. Kehancuran yang membuat kota-kota tersebut kehilangan banyak sekali buku-buku pengetahuan tentang sastera, sains, seni, dan bukti peradaban lainnya.

Kota Kairo pun dapat terjaga ketenangan dan keamanannya, yang membuat para ulama, sastrawan, dan seniman datang berbondong-bondong ke kota itu, hingga membuat ibukota pemerintahan Mamalik itu menjadi tempat yang nyaman untuk mengembangkan keilmuan di samping posisi politiknya. Hal itu membuat pemerintah Mamalik semakin disegani oleh bangsa lain.[1045]

k. Pemerintahan Mamalik Muda Semakin Berkembang

Pada waktu ketika pasukan Perang Salib ketujuh turun di wilayah pesisir laut Mediterania di Dimyath, gerombolan pasukan Tatar di bawah komando Hulagu ketika itu tengah melipat-lipat sejumlah negara Islam di timur, dan semakin mendekat ke ibukota kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Bersamaan dengan itu, pasukan Mamalik meraih berbagai kemenangan di kota Manshurah dan Faraskur pada tahun 648 H/ 1250 M. Pada tahun itulah terlahirnya negara Mamalik.

Pertempuran Ain Jalut yang membuat kekuatan bangsa Mongol mulai memudar, merupakan penegasan peran bersejarah yang telah ditunggu-tunggu oleh kesultanan Mamalik, yaitu peran untuk menunjukkan kekuatan yang mampu melakukan serangan sekaligus mampu mempertahankan wilayah Islam.[1046]

Negara baru (di bawah kepemimpinan Sultan Azh-Zhahir Baybars) itupun akhirnya mampu mengubah peta kawasan wilayahnya menjadi lebih

1045 *Jihad Al-Mamalik*, hlm.357.
1046 *Mahiyah Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, hlm.192.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

dari satu arah saja, dengan cara terus mengejar sisa-sisa kekuatan bangsa Mongol dan meredam riak-riak yang tersisa dari Bani Ayyubi. Sebagaimana mereka juga mampu untuk mengepung daerah-daerah yang menjadi wilayah pasukan salib dari segala penjuru.

Meskipun terjadi kepanikan yang disebabkan oleh ekspansi bangsa Mongol di sejarah wilayah itu, namun ancaman mereka terhadap dunia Islam tidak terlalu besar, tidak sebesar ancaman pasukan salib yang melandasi pertikaiannya dengan umat Islam atas dasar eksistensi.

Kenyataan ini dipertegas melalui sebuah pernyataan ahli sejarah yang mengatakan, bahwa bangsa Mongol yang menginvasi wilayah Islam di timur tidak butuh waktu lama untuk kemudian memeluk agama Islam. Hingga kemudian mereka menjadi orang-orang yang paling semangat membela Islam, hanya berselang dua generasi setelah mereka mengalami kekalahan di Ain Jalut.

l. Peran Simbolis Bagi Kekhalifahan Abbasiyah

Peran simbolis dan emosi diberikan pemerintahan mamalik kepada kekhalifahan Abbasiyah di Kairo pada tahun 659 H/1261 M untuk membangkitkan kembali peran kekhalifahan, sebagai solusi terbaik yang diputuskan oleh Sultan Azh-Zhahir Baybars untuk melegitimasi negara militernya yang dibangun untuk dapat berperan dalam upaya menghabisi eksistensi pasukan salib.

Namun berbagai peristiwa yang terjadi sepanjang era pemerintahan kesultanan Mamalik membuktikan bahwa para khalifah Abbasiyah di Kairo tidak memiliki kuasa apapun selain namanya saja. Tidak ada peran yang signifikan seperti yang mereka miliki kala masih berpusat di kota Baghdad.[1047]

1047 *Mahiyah Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, hlm.193.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

m. Pengembangan dan Pemodernisasian Sistem dan Perlengkapan Pasukan Mamalik

Jumlah pasukan Mamalik setelah pertempuran Ain Jalut semakin bertambah besar dan formasi tempur mereka juga semakin beragam. Pada era kepemimpinan Al-Malik Azh-Zhahir Baybars, pasukan Mamalik memiliki tiga pasukan utama. Pasukan yang pertama berada di Mesir, yang kedua di Damaskus, dan yang ketiga di Aleppo.

Pasukan yang dipimpin oleh panglima tertinggi diberi nama dengan pasukan serbu. Jumlahnya mencapai empat puluh ribu prajurit. Lalu pada era Al-Malik An-Nashir jumlah itu meningkat menjadi seratus lima puluh ribu prajurit, dan masih terus berkembang. Sehingga pasukan inti yang berada di Mesir digabungkan dengan pasukan cadangan. Pasukan tersebut terdiri dari berbagai suku bangsa, ada yang dari Arab, Turkman, sampai suku Kurdi. Dan jumlah mereka mencapai tiga ratus lima puluh tujuh ribu prajurit.

Saat itu juga terjadi perkembangan yang signifikan dari sisi persenjataan dan beragam infrastruktur dalam ketentaraan, seperti pembangunan jembatan, gorong-gorong, dan kanal. Sebagaimana juga dikembangkan alutsista yang menggunakan api dan minyak serta berbagai senjata modern lainnya.[1048]

Itulah di antara dampak dan pengaruh yang terjadi setelah berlangsungnya pertempuran Ain Jalut terhadap dunia Islam dan umat manusia secara umum.❑

1048 Ibid.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Penutup

Dengan rahmat dari Allah ﷻ, inilah yang dapat kami persembahkan dari berbagai sumber dan analisa, untuk kemudian digabungkan dalam sebuah buku yang kami beri judul, "*Al-Mughul Baina Al-Intisyar wa Al-Inkisar*". Buku ini merupakan satu seri cerita dari sebuah serial ensiklopedia tentang Perang Salib yang telah diterbitkan sebelumnya, yaitu; "Bangsa Saljuk", "Era Pemerintahan Zankiyah", "Shalahuddin", dan "Bani Ayyubi Setelah Shalahuddin".

Salah satu fokus buku ini ditekankan pada pembahasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan sebuah negara, seperti yang terjadi pada negara Khawarizmia, juga penjelasan tentang penyebabnya, seperti; kegagalan bangsa Khawarizmia dalam menciptakan arus peradaban, kebencian masyarakat terhadap negara dan hukumnya, konflik internal dalam keluarga kesultanan, kelemahan dalam sistem pertahanan, sikap cinta dunia dan takut mati, hilangnya persatuan dan keadilan, egoisme Sultan Muhammad Alauddin, kepribadian Jalaluddin Mangbarni, dan penyakit rabun Khalifah An-Nashir Lidinillah.

Sebagaimana kami juga memaparkan berbagai faktor yang menyebabkan runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, di antaranya: hilangnya sikap bijaksana dari pemimpin, khalifah menyepelekan kewajiban berjihad, hilangnya persatuan politik, lemahnya pasukan khalifah, lemahnya kecintaan terhadap negara, lemahnya sikap menepati janji, lemahnya otoritas negara terhadap pemimpin di daerah, konsesi politik tanda lemahnya pemerintahan Abbasiyah, terlalu banyak penyebaran titik kekuatan, terjajahnya garis

https://t.me/KumpulanBukuIslam

pertama pertahanan, peran orang Kristen dalam runtuhnya kota Baghdad, peran pemimpin Islam dalam runtuhnya kota Baghdad, meredam bakat yang langka, persaingan keturunan Ali, bermewah-mewahan dan pengaruhnya terhadap runtuhnya kekuasaan Abbasiyah, merapat di dermaga kehancuran, kemerosotan kondisi ekonomi masyarakat, konflik akidah di kota Baghdad, pengkhianatan dari kelompok Syiah seperti menteri Ibnu Al-Alqami, dan kelihaian tentara Mongol dalam berperang dan kekuatan yang dimiliki kekaisaran Mongolia.

Kami juga mencantumkan upaya Mamalik untuk menghadapi serbuan bangsa Mongol di buku ini dan kemenangan mereka atas bangsa Mongol. Sebagaimana kami juga merilis biografi Saifuddin Qutuz, yaitu biografi yang cukup terperinci dan menjelaskan tentang pengetahuannya yang mendalam untuk menghadapi invasi bangsa Mongol. Sekaligus dengan faktor-faktor yang menyebabkan kaum muslimin dapat memenangi pertempuran di Ain Jalut, dengan sedikit analisa, penyebutan hadits, mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Faktor-faktor tersebut antara lain adalah; Kepemimpinan yang bijaksana, memberikan tugas kepada ahlinya, pasukan yang kuat, mengobarkan semangat jihad, persiapan yang matang dan pemenuhan faktor yang menyebabkan kemenangan, yang membuat pelatihan ideologi dilakukan secara terus menerus dan berbarengan dengan pelatihan militer, kejeniusan dalam perencanaan, Qutuz yang melihat jauh ke depan dan bijaksana dalam setiap mengambil keputusan, pasukan Mamalik memiliki karakteristik kelompok pemenang, mewarisi semangat perjuangan, meminta pendapat dan bantuan dari para ulama, hidup di dunia secara zuhud, konflik internal di istana Mongol, dan sunnatullah terhadap orang yang zhalim dan aniaya.

Insya Allah kami akan melanjutkan pembahasan tentang era pemerintahan Mamalik secara lebih lengkap pada kesempatan berikutnya, dan kami akan lanjutkan buku ini dengan beberapa buku lainnya agar semua pembahasan tentang era pemerintahan Mamalik dapat tercakup semuanya.

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Apapun yang benar dari semua keterangan di buku ini adalah hanya datangnya dari Allah, maka dari itu kami sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada-Nya. Sedangkan jika ada kesalahan, maka semoga Allah mengampuniku dan kami bertaubat kepadanya, Allah sama sekali tidak ada kaitannya dengan kesalahan itu, dan kami pun sudah berusaha keras untuk tidak melakukan kesalahan dalam penulisannya.

Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi saudara-saudaraku seagama, kaum muslimin sekalian, dan berharap mereka bisa menyebutkan namaku saat mereka berdoa, karena doa dari seorang saudara kepada saudaranya tanpa diketahui adalah doa yang *mustajab*, insya Allah.

Kami kira cukup sekian dulu, dan aku tutup dengan firman Allah, "*Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.*" **(Al-Hasyr:10)**.

Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji untuk-Mu, Aku bersaksi tiada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Engkau, aku memohon ampunan-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu...

❑❑❑

https://t.me/KumpulanBukuIslam

https://t.me/KumpulanBukuIslam

Daftar Pustaka

- Dr. Ibrahim Ali Syu'uth, *Abathil Yajibu an Tumha min At-Tarikh*, Al-Maktab Al-Islami, Cet.6, 1408 H/1988M
- Shabri Salim, *Al-Atrak Al-Khawarizmiyun*, Maktaba At-Tsaqafah Ad- Diniyah, Mesir, 1419 H/2000 M
- Ibnul Amid, *Akhbar Al-Ayyubiyun*, Maktabah At-Tsaqafah Ad-Diniyah, Port Said
- Muhammad Iqbal (Tashih), *Akhbar Ad-Daulah As-Salajuqiyah*, Lahore
- Judat Ar-Rikabi, *Al-Adab Al-Arabiy min Al-Inhidar ila Al-Izdihar*, Daar Al-Fikr Al-Mu'ashir, Beirut, Libanon, Cet. 3, 1422 H/2001 M
- Muhammad Nashir Mihna, *Al-Islam fi Asia Mundzu Al-Ghazwu Al-Mughuli*, 1991 M
- Ma'mun Jarrar, *Ashda' Al-Ghazwu Al-Mughuli*, Maktabah Al-Aqsha, 1403 H/1983 M
- Dr. Nashir Al-Qifari, Ushul Madzhab Syiah Al-Imamiyah Itsna Asyariyah, Daar Ar-Ridha, Mesir, Cet.3, 1418 H/1998 M
- Muhammad Raghib Al-Halabi, *I'lam An-Nubala' bi At-Tarikh Halab Asy-Syuhba'*, 1342 H/ 1924 M
- Khairuddin Az-Zarkali, *Al-A'lam*, Daar Al-Ilm, Beirut, 1389 H
- Yahya Mahmud bin Junaid, *Amir Al-Mu'minin Al-Musta'shim Billah Al-Abbasi*, Ad-Daar Al-Arabiyah li Al-Mausuat, 1426 H/2005
- Muhammad Abduh, *Ayu'idu Tarikh Nafsahu*?, 1419 H/1999 M
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Al-Ayyubiyun Ba'da Shalahuddin*
- Ibnu Abi Ayyas Abi Al-Barakat An-Nashiri Muhammad bin Ahmad bin Iyas Al-Hanafi, *Bada'I Az-Zuhur fi Waqa'I Ad-Duhur*, 1975 M

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhasi At-Turki, Markaz Al-Buhuts wa Ad-Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Daar Hijr
- Salman At-Tikriti, *Baghdad Madinah As-Salam wa Ghazwu Al-Mughuli*, Maktabah Asy-Syarf Al-Jadid, Baghdad, 1988 M
- Dr. Abdul Halim Uwais, *Banu Umayyah Baina As-Suquth wa Al-Intihar*, Daar Ash-Shahwah, Daar Al-Wafa, Cet.3, 1410 H/ 1989 M
- Muhammad Muhammad Hasan Syurab, *Bait Al-Maqdis wa Al-Masjid Al-Aqsha: Dirasah Tarikhiyah Muwatsaqah*, 1415 H/1994 M
- Dr. Syauqi, *Tarikh Al-Adab Al-Arabiy fi Al-Ashr Al-Abbasi*
- Muhammad Suhai Thaqusy, *Tarikh Al-Ayyubiyun fi Mishr wa Bilad Asy-Syam wa Iqlim Al-Jazirah*, Daar An-Nafais, 1420 H/ 1999 M
- Mahmud Said Imran, *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, Daar An-Nahdhah, Cet.2, 1999 M
- Majid Abdul Mun'im, *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Al-Ushur Al-Wustha*, Kairo. 1963 M
- Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa*, Cet.2 1959
- Fahmi Abdussalam Abdul Aziz, Tarikh Ad-Daulah Al-Mughuliyah fi Iran, Kairo, 1981M
- Karel Brooklman, *Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyah* (terj.) Daar Al-Ilm li Al-Malayin, Beirut, 2000 M
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tarikh At-Thabari*, Muassasah Al-I'lam, Beirut
- Abbas Iqbal, *Tarikh Al-Mughul:Hamlah Jinkhiz Khan Hatta Qiyam Ad-Daulah At-Timuriyah* (terjemah oleh Abdul Wahab Asyub), 1420 H
- Mahmud As-Sayid, *Tarikh Al-Qabail Al-Arabiyah*, Muassasah Syabab Al-Jamiah
- Dr. Ahmad Audat dkk, *Tarikh Al-Mughul wa Al-Mamalik*, Daar Al-Kindi, 1990 M
- Abbas Iqbal, *Tarikh Iran Ba'da Al-Islam*, Daar At-Tsaqafah Al-Arabiyah, 1415 H/1994 M

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Muhammad Ahmad An-Nazhar, *Tarikh Bait Al-Maqdis fi Al-Ashr Al-Mamluk*, Daar Al-Bidayah, Aman-Jordan, 1426 H/2006 M
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Tarikh Daulatai; Al-Murabithin wa Al-Muwahhidin*, Daar Ibnu Katsir, Damaskus, 1428 H/ 2007 M
- Abdurrahman bin Hasan Al-Jibriti, *Tarikh 'Ajaib Al-Aatsar fi At-Tarajum wa Al-Akhbar*, Daar Al-Jail, Beirut, Cet.2, 1978 M
- Atha' Malik Al-Juwaini, *Tarikh Fatih Al-Alam*, diterjemahkan dari bahasa Persia oleh Muhammad At-Taunji, Damaskus, 1975
- *Tarikh Mukhtashar Ad-Duwal*, Al-Mathba'ah Al-Katholikiyah, Cet.2, Beirut 1308 H H/1890 M
- Dr. Ahmad Fuad Sayid, *Tarikh Mishr Al-Islamiyah: Zaman Salathin Bani Ayyub*, Maktabah Madbuli, Kairo, 2002 M
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Tarikhuna Al-Muftara' Alaihi*, Daar Asy-Syuruq, 1425 H/ 1923 M
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Tabshir Al-Mu'minin bi Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin*, Daar Ash-Shahabah
- Dr. Mahmud As-Sayid, *At-Tatar wa Al-Mughul*, Muassasah Syabab Al-Jamiah, 2004 M
- Yusuf Al-Uzhma, *Tarikhuna Baina At-Tazwir Al-A'da'a wa Ghaflah Al-Abna'*
- *At-Tuhfah Al-Mulukiyah fi Ad-Daulah At-Turkiyah Baybars Al-Manshuri*, Ad-Daar Al-Mishriyah li Al-Bananiyah, 1408 H/ 1987 M
- Abul A'la Al-Maududi, *Tadwin Ad-Dustur Al-Islamiy*
- Tafsir Ibnu Katsir, tahqiq: Abdul Aziz Ghanim, Muhammad Ahmad Asyur, Muhammad Ibrahim, Kairo, Mesir
- Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim wa As-Sab'u Al-Matsani*
- Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, Al-Maktabah At-Tijirah, Makkah Al-Mukarramah, 1408 H
- Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cet.5, 1417 H/1996 M
- Dr. Majid Ghanim Abu Said, *Al-Jabhah Al-Islamiyah li Muwajahat Al-Mukhathathat Ash-Shalibiyah: Jabhah Asy-Syam wa Filistin wa Mishr,* Daar As-Salam, Kairo, 1428 H/ 2007 M

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Al-Aqid Muhammad Asadullah, *Jingkhiz Khan*
- Gharusiyah, *Jingkhiz Khan Qahir Al-Alam*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Khalid As'ad Isa, Damaskus 1982 M
- Dr. Faid Muhammad Asyur, *Al-Jihad Al-Islamiy Dhiddu As-Shalibiyyin wa Al-Mughul fi Ahdi Al-Ashr Al-Mamluki*, Tripoli, Libanon, 1410 H/1995 M
- Dr. Abdullah Said Muhammad Safir Al-Ghamidi, *Jihad Al-Mamalik Dhiddu Al-Mughul wa Ash-Shalibiyyin,* Ummul Qura' University, Disertasi.
- Salman Al-Audah, *Shifah Al-Ghuraba*, Daar Ibnul Jauzi, Cet.2, 1412 H/ 1991 M
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, Shalahuddin Al-Ayyubi, Daar Al-Ma'rifah, 1429 H/ 2008 M
- Abdul Wahab Ali As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, tahqiq: Abdul Fatah Al-Hulul dkk, Daar Ihya Al-Kutub, Kairo
- Dr. Muhsin Muhammad Shalih, *Ath-Thariq ila Al-Quds,* Markaz Al-I'lam Al-Arabi, Kairo, 1424 H/2003 M
- Dr. Jamal Abdul Hadi Muhammad, Dr. Wafa Muhamad Rif'at, *Ath-Thariq ila Bait Al-Maqdis,* Daar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Mesir, Cet.2, 1422 H/ 2001 M
- Ismail Al-Khalidi, *Al-Alam Al-Islamiy wa Al-Ghazwu Al-Mughul*, Maktabah Al-Falah, Kuwait, 1404 H/ 1984 M
- Abdul Amir Ar-Rafi'I, Al-Iraq Baina Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah wa Al-Utsmaniyah 2000 M
- Ibrahim Ahmad Al-Adawi, *Al-Arab wa At-Tatar,* Al-Maktabah Ats-Taqafiyah, Kairo, 1923 M
- Az-Zuhaili, *Al-Izz ibn Abdissalam*, Daar Al-Qalam, Damaskus, 1412 H/ 1992 M
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ashr Ad-Daulah Az-Zankiyah*, Daar Ibnu Katsir, Damaskus, Beirut, 1428 H/ 2007 M
- Dr.Mundzir Al-Hayk, Al-Alaqat Ad-Dauliyah fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyah, Damaskus, 2002
- Dr. Muhammad Shalih Muhyiddin, *Audah Ar-Ruh li Al-Khilafah Al-Islamiyah*, Saudi, 1425 H/ 2004 M
- Fathi Syihabuddin, *Ain Jalut*, Daar Al-Basyir, Thantha, 1418 H/ 1998 M

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Dr. Muhammad Fathi Amin, *Al-Ghazwu Al-Mughuli li Ad-Diyar Al-Islam*, Beirut-Libanon, 1408 H/1998 M
- Dr. Abdul Aziz Ibrahim Al-Umari, *Al-Futuh Al-Islamiyah 'Ibar At-Tarikh,* Markaz Dirasat wa Al-I'lam, 1418 H/1997 M
- Dr. Said Hudzaifah Al-Ghamidi, *Al-Futuhat Al-Islamiyah li Bilad Al-Hindi wa As-Sind,* Markaz Daar Isybiliyah, Riyadh 1417 H/1996 M
- Fuad Ibrahim, *Al-Faqih wa Ad-Daulah: Al-Fikr As-Siyasi Asy-Syi'I*, Daar Al-Kunuz Al-Adabiyah, Beirut, 1998 M
- Dr. Ahmad Mukhtar Al-Ubbadi, *fi At-Tarikh Al-Ayyubi wa Al-Mamluki*, Muassasah Syabab Jamiah Al-Iskandariyah
- Qasim Abduh Qasim, *fi At-Tarikh Al-Ayyubiyyin wa Al-Mamalik*, 2007 M
- Sayyid Quthb, *fi Zhilal Al-Qur'an*, Daar Asy-Syuruq, Kairo, 1402 H
- Dr. Raghib As-Sirjani, *Qishah At-Tatar min Al-Bidayah ila Ain Jalut*, Muassasah Iqra', 1427 H/ 2006 M
- Dr. Ahmad Mukhtar Al-Ubbadi, *Qiyam Ad-Daulah Al-Mamalik Al-Ula fi Mishr wa Asy-Syam,* Daar An-Nahdhah, Beirut-Libanon
- Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh,* Daar Al-Kutub Al-Arabi, 1979 M
- Dr. Sulaiman Al-Audah, *Kaifa Dakhala At-Tatar Bilad Al-Muslimin*, Daar At-Thayyibah li An-Nasyr, 1417 H/ 1997 M
- Mahmud Muhammad Al-Huwairi, *Mishr fi Al-Ushur Al-Wustha*, Mesir, 2002 M
- Dr. Said Abdul Fattah Asyur, *Mishr wa Asy-Syam fi Ashr Al-Ayyubiyyin wa Al-Mamalik,* Daar An-Nahdhah Al-Arabiyah
- Bassam Al-Asali, *Al-Muzhaffar Al-Qutuz wa Ma'rakah Ain Jalut*, 1408 h/1998 M
- Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan*, Daar Shadir, Beirut, 1979
- Muhammad Dhahih Witr, *Ma'rakah Ain Jalut: Dirasah fi Al-Jays Al-Mamluk wa Al-Mughul,* 1409 H/1989 M
- Dr. Ash-Shiyad, *Al-Mughul fi At-Tarikh*, Daar An-Nahdhah, Beirut-Libanon
- Mahmud Imran, *Al-Mughul wa Al-Urubiyyun wa Ash-Shalibiyyun*, Daar Al-Ma'rifah Al-Jami'iyah, 2005
- Dr. As-Sayid Al-Baz Al-Arini, *Al-Mughul*, Daar An-Nahdhah Al-Arabiyah, Beirut-Libanon, 1406 H/ 1988 M

https://t.me/KumpulanBukuIslam

- Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah*, tahqiq: Muhammad Rasyad Salim, Muassasah Qurthubah.
- Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Mausuah Tarikh Al-Arab: Ashr Al-Mamalik wa Al-Utsmaniyyin*, Daar Al-Bihar, Beirut, 2006 M
- Asy-Syaukani, *Nail Al-Authar.*
- Dr. Majid Irsan Al-Kailani, *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin wa Hakadza 'Aadat Al-Quds,* Ad-Daar As-Su'udiyah li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1405 H/ 1985 M.
- Muhammad Mahir Hamadah, Watsaiq Al-Hurub Ash-Shalibiyah wa Al-Ghazwu Al-Mughuli, Beirut, 1399 H/ 1979 M.
- Dan lain-lain.

❑❑❑

https://t.me/KumpulanBukuIslam